

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN EKONOMI

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DAN TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Transformatif dan Tantangan Masa Depan Bangsa

Penyusun

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Editor Ahli

Sukidin
Bambang Suyadi
Sri Wahyuni
Joko Widodo
Pudjo Suharso
Retna Ngesti Sedyati

Editor Pelaksana

Sri Kantun
Sutrisno Djaja
Umar HM. Saleh
Titin Kartini
Hety Mustika Ani

Cover Design

Mohammad Riki Efendi

Layout

Wiwin Hartanto
Mukhamad Zulianto
Novita Nurul Islami

Penerbit

UPT Penerbitan Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto
Telp. (0331) 330224 Psw. 0319
Faks. (0331) 339029

November 2015

ISBN: 978-602-9030-83-9

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Langkah - Langkah Strategis Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Subroto Rapih	1
Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>) Dengan Media Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Hukum Dasar Kimia Kelas X Sma N 4 Jember Tahun Ajaran 2012 – 2013 Tutik Daryati	15
Pendidikan Karakter Ditengah Globalisasi: Epistemologi, Terminologi, Dan Aksiologi Menghadapi MEA 2015 Aryni Ayu Widiyawati	23
Menumbuhkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas Meity Priskila	31
Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui <i>Cooperative Model Numbered Head Together</i> Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Jember III Tanggul Tahun 2015 Awang Cahyo Dahono	41
Metode <i>Understanding By Design</i> Sebagai Satu Metode Pembelajaran Alternatif Dalam Upaya Meningkatkan <i>Higher-Order Thinking Skills (HOTS)</i> Peserta Didik: Sebuah Kajian Teoretis Antonius Denny Cahyo Sulistiono	48
Revitalisasi Implementasi Kurikulum 2013 Agusningrum	58
Teknologi Internet Untuk Meningkatkan Nilai Patriotisme Lyndha Maulina Dwijayanti	68
Strategi Mencegah Hubungan Seks Pranikah Siti Ma'unah	79
Metode Kooperatif Dalam Pembelajaran Geografi Vionita Firdausy	89
Kriminalitas Remaja Dan Solusi Penangulangannya Dhila Joned	96
Students Learning Motivation To Subject History Ria Rosita	102
Teknologi Informasi Untuk Tumbuh Kembang Anak Rizkiyatun Nisa	108
Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kajian Teoritik	

Pudjo Suharso	112
Analisis Perilaku Berwirausaha Mahasiswa Dalam Persiapan Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN	
Novita Nurul Islami	119
Kapitalisme dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi di Indonesia	
Sukidin	135
Perubahan Struktural Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia	
Achmad Humaidi	145
Analisis Pusat Pertumbuhan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang	
Amanda Rakhmi Karunia, Sulistinah.....	152
Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik	
Eny Muffida.....	159
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Media Karikatur Dalam Pembelajaran PPKn	
Mamik Isgiyanti	171
Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013	
Siti Nurjannah	182
Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Siswa Pada Mata Pelelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Laporan Keuangan Di SMK 17 Agustus Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi	
Noerma Elya Putri.....	188
Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK) Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA	
Riyati.....	191
Indonesia Dan Bonus Demografi Tahun 2020-2030	
Tifa Wisanti	201
Peran Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Peserta Didik Tingkat SLTP Dalam Kurikulum 2013	
Fitri Ekasari Kurniyawati.....	210
Pengaruh Penggunaan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa	
Deddy Eko Afriyanto	219
Evaluasi Pendidikan IPS (Ekspektasi Masa Depan dan Tantangan yang Dihadapi Pendidikan IPS)	
Endah Dwi Wahyuni.....	224
Pertumbuhan Ekonomi Dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan	
Larasati Widoningtyas	234
Implementasi Model Konstruktivis Dalam Pembelajaran IPS Bidang Studi PKN Di SMP	
Tri Susilo.....	244

Pengaruh Program <i>Project Work</i> Terhadap Perilaku Kewiraswastaan Alumni SMK YP 17 Lumajang Agustin Hernawati	251
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Peserta Didik SMK Menggunakan Model Thiagarajan Puji Mukti Hariyadi	257
Pengembangan Bahan Ajar Sejarah <i>Dengan Macromedia Flash</i> Siswanto	260
Metode <i>Data Mining Market Basket Analysis</i> Untuk Menentukan Pola Tata Letak Produk Ritel Wiwin Hartanto.....	264
Pendidikan Transformatif di Wilayah Pedesaan dalam Konteks Keruangan Fahrudi Ahwan Ikhsan	271
Strategi <i>Think-Pair-Share</i> Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Versia Nabela Azizi	278
<i>Guided Inquiry Learning</i> Sebagai Model Pembelajaran IPS Menuju Pendidikan Transformatif Pada Kurikulum 2013. Adiatma.....	285
Pengaruh Penggunaan Media <i>Edmodo</i> Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Walid Indra Efendi.....	295
Perbedaan Perilaku Wirausaha Saudagar Etnis Cina Dan Etnis Pribumi Di Rambipuji Kabupaten Jember Tia Dwi Noviantari *, Hety Mustika Ani **	301
Analisis Perbedaan Persepsi Konsumen Tentang Bauran Pemasaran Pada Pasar Tradisional Dan Pasar Modern (Studi Kasus pada Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember) Ari Candra Ningtias*, Retna Ngesti Sedyati**	309
Pengembangan Modul Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Mekanisme Debet Dan Kredit Untuk Siswa Kelas X AK Semester Ganjil SMK Negeri 1 Jember Vityatun Hasanah*, Sri Wahyuni**.....	319
Pengembangan Media E-Learning Menggunakan Edmodo Pada Materi Sistem Moneter Untuk Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Jember Anik Wahyuningsih *, Titin Kartini **	326
Pendidikan Kewirausahaan: Prospek Indonesia dalam Persiapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Mukhamad Zulianto.....	333
Peran Kelompok Tani Sampurna Dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Dan Hasil Produksi Padi Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Titis Triwidarti*, Bambang Suyadi**	342

Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Pengambilan Keputusan Mahasiswa Dalam Melakukan Pembelian <i>Smartphone</i> Samsung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember Angkatan 2011-2013)	
Bayu Prasetyo Utomo*, Joko Widodo**	350
Pengaruh Pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat Terhadap Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Mikro Di Desa Jabang Kabupaten Kediri Tahun 2015	
Alinda Sulistiyarita*, Sutrisno Djaja**	356
Analisis Manajemen Dana Pinjaman Dalam Upaya Mengurangi Pinjaman Bermasalah (Studi Kasus Pada Koperasi Unit Desa Dwi Tunggal Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi)	
Nur Ayni Sumardi*, Umar HMS**	365
Analisis Perbedaan Rumusan Tema Dan Sub Tema Dalam Silabus, Buku Guru Dan Buku Siswa Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS SMP	
Boiman	375
Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Kurikulum 2013	
Putu Eka Suarmika	380
Analisis Butir Soal Pada Buku Siswa Tematik Terpadu Tema 5 Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Patokan.	
Aenor Rofek, Fitriyatul Hasanah	390
Pengembangan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Positif Pada Mata Kuliah Multimedia Presentasi	
Vidya Pratiwi	397
Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman, Kemampuan Menulis Ringkasan, Dan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Bacaan Secara Lisan Siswa Kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo 2014/2015	
Syarif Ibnu Rusydi	407
Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (Sdm) Yang Unggul Dan Kompeten Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015	
Sri Kantun	411
Peran Modal Relasional, Kemampuan Dinamis Dan Intensitas Persaingan Terhadap Kinerja Industri Dalam Menghadapi MEA (Studi Kasus Industri Kreatif Fashion Di Kota Bandung)	
Fansuri Munawar	417
Teknologi Informasi Untuk Tumbuh Kembang Anak	
Rizkiyatun Nisa	429
Problematika Buku Teks IPS Kurikulum 2013 Pada Materi Sumber Daya Alam SMP Kelas VII	
Fahmi Arif Kurnianto	433
Model Pembelajaran Inovatif dan Pengaruhnya dalam Menyambut MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)	
Bejo Apriyanto	436

Perlunya Membangun Sikap Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Jember Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	
Achmad Muzaki Ghufron	445
Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> Sebagai Bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013	
Elan Artono Nurdin.....	453
Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah: Sebuah Kajian Teoritis	
Toni Ardianto.....	464

Langkah - Langkah Strategis Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Subroto Rapih

IKIP PGRI MADIUN

Email: Subrotorapih@gmail.com

***Abstract:** ASEAN Economic Community (MEA), which will soon be put in place still leaves homework for Indonesia. The quality of Human Resources is still less than optimal to be one limiting factor for Indonesia in MEA competition which will take effect immediately. The low number of skilled labor, the lack of interest of high school graduates or college for entrepreneurship and low quality of human resource competencies domestic SMEs are a few examples of issues relating to human resources that must be addressed. MEA demanding increasingly fierce competition that improvements in domestic quality of human resources is absolutely necessary. Improvement of the quality of human resources in the country can be done by implementing several strategic measures through education and training. Steps - steps that can be done to improve the quality of human resources, among others: First, the revitalization of link and match program on school - based vocational schools, especially in vocational schools (SMK). Secondly, rearranging entrepreneurship education programs in order to give birth to entrepreneurs - young entrepreneurs educated and highly competitive. Third, increase the capacity and competence of national SMEs. To implement measures - such measures need to be cooperation and synergy of various parties, especially government and educational institutions. Besides a strong commitment in the implementation of the program is needed to create a system that works well.*

***Keywords:** Human Resource Competencies, Vocational Schools, Entrepreneurship Education.*

Siapkah kita menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah di depan mata? Sebuah pertanyaan yang terlihat sederhana namun sangat menentukan sejauh mana kita sebagai bangsa yang terbesar di kawasan mampu berkiprah dalam sebuah integrasi ekonomi regional yang digadang – gadang akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. MEA sebagai sebuah integrasi ekonomi kawasan ASEAN memungkinkan suatu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara – negara lain di seluruh Asia tenggara yang akan menjadikan kompetensi semakin ketat. Dalam MEA yang akan segera terbentuk, tidak hanya arus perdagangan barang atau jasa, namun juga pasar tenaga kerja terdidik akan semakin bebas di kawasan ASEAN. Jika dilihat dari deskripsi singkat di atas, peran Sumber Daya Manusia

(SDM) sangat menentukan dalam MEA baik SDM sebagai tenaga kerja ataupun SDM para pelaku UMKM yang pasti akan mendapatkan tantangan yang semakin serius dari pelaku – pelaku UMKM negara – negara ASEAN. Dalam pelaksanaan MEA setidaknya – tidaknya ada 4 hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, ASEAN sebagai pasar dan produksi tunggal. Kedua, pembangunan ekonomi bersama. Ketiga, pemerataan ekonomi dan keempat, penguatan daya saing termasuk pentingnya pekerja yang kompeten. Kesepakatan pelaksanaan MEA ini diikuti oleh 10 negara anggota ASEAN yang memiliki total penduduk 600 juta jiwa dan sekitar 43 persen jumlah penduduknya ada di Indonesia. Artinya, pelaksanaan MEA akan menempatkan Indonesia sebagai pasar utama

yang besar, baik untuk arus barang maupun investasi. (Wuryandani,2014).

Indonesia dengan jumlah penduduk serta jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di ASEAN seharusnya mempunyai modal yang cukup potensial untuk memanfaatkan seluas – luasnya pasar tunggal ASEAN yang akan segera terbentuk. Namun sayangnya kuantitas saja tidaklah cukup untuk memenangkan kompetensi di tingkat ASEAN. Mengacu dari data dari *World Economic Forum* tentang *Global Competitiveness Index* (CGI) 2013-2014 Indonesia menempati posisi 38 dari 148 negara dengan perolehan skor sebesar 4,53. Pada tingkat ASEAN, Indonesia menempati peringkat kelima dibawah Singapura (2), Malaysia (24), Brunei Darussalam (26), dan Thailand (37). Suatu capaian yang tentunya kurang begitu memuaskan mengingat kita merupakan negara dengan jumlah penduduk dan PDB terbesar di kawasan. Faktor yang sangat penting lainnya yang juga harus diperhatikan adalah faktor kualitas Sumber daya Manusia (SDM) Indonesia. Jika membahas mengenai kualitas SDM tentunya tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mendongkrak kualitas SDM yang akan menjadi tulang punggung negara dalam persaingan di kancah ASEAN.

Salah satu bidang pendidikan yang cocok untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil serta mempunyai daya saing adalah sekolah yang berbasis vokasional khususnya Sekolah Menengah Kejuruan. SMK merupakan lembaga pendidikan yang efisien untuk mendukung penguatan SDM Indonesia dalam menghadapi pasar tunggal ASEAN. Namun sayangnya kinerja SMK sekarang terasa kurang maksimal. Hal itu terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Samsudi, (2008:1) idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedang selama ini yang terserap baru 61%. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja

lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 atau sekitar 61,43%. Soenaryo (2002) yang merinci beberapa permasalahan dalam sekolah kejuruan di Indonesia sehingga sampai saat ini lulusan sekolah kejuruan terlihat kurang mempunyai daya saing. Beberapa masalah tersebut antara lain (1) pendidikan kejuruan berorientasi pada pasokan (*supply driven oriented*), tidak pada permintaan (*demand-driven*); (2) program pendidikan kejuruan hanya berbasis sekolah (*school-based program*); (3) tidak adanya pengakuan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh sebelumnya (*norecognition of prior learning*); (4) kebuntuan (*dead-end*) karier tamatan SMK; (5) guru-guru SMK tidak berpengalaman industri (*no industrial experience*); (6) adanya tanggapan keliru bahwa pendidikan hanya merupakan tanggung jawab Depdikbud/Depdiknas; (7) pendidikan kejuruan lebih berorientasi pada lapangan kerja sektor formal; dan (8) ketergantungan SMK kepada subsidi pemerintah terutama dibidang pembiayaan. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan mengingat peran penting SMK serta tantangan yang sudah di depan mata sehingga pembenahan peran SMK sangat mendesak untuk segera dilakukan. Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu masih rendahnya minat berwirausaha pada kalangan pemuda di Indonesia. Kebanyakan lulusan – lulusan sekolah menengah dan pendidikan tinggi masih berfikir untuk mencari kerja dan hanya sebagian kecil yang berfikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Minat pemuda terdidik di Indonesia dalam berwirausaha yang rendah sangat berdampak pada minimnya jumlah wirausahawan – wirausahawan terdidik di Indonesia.

Kesiapan SDM Indonesia yang masih kurang terutama dalam bidang rendahnya daya saing pelaku UMKM dalam negeri, peran Sekolah Menengah Kejuruan yang masih kurang optimal dan masih rendahnya minat kalangan muda terdidik untuk terjun ke dunia usaha dapat menjadi penyebab terhambatnya peluang Indonesia dalam menghadapi MEA. Kegiatan ekonomi modern adalah kegiatan ekonomi yang

berdasarkan oleh ilmu pengetahuan. Sehingga peran SDM merupakan faktor kunci dalam kegiatan perekonomian modern. Kegiatan ekonomi tanpa dukungan SDM yang berkualitas serta tidak memiliki organisasi yang efektif dan efisien tidak akan mampu menciptakan sebuah produk – produk yang kompetitif dan berdaya saing sehingga akan menyulitkan kita dalam menghadapi persaingan yang akan semakin ketat dalam MEA yang akan segera diberlakukan.

Dengan melihat data dan kondisi Indonesia saat ini sudah bisa dipastikan kita mempunyai pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Mengingat tantangan yang sudah di depan mata, tidak bisa tidak transformasi di segala bidang mutlak diperlukan khususnya di bidang pendidikan dan pelatihan, maka persiapan yang matang harus dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang siap pakai namun juga harus disertai dengan peningkatan pengembangan potensi – potensi yang ada secara efektif dan efisien. Pengembangan pengetahuan para pelaku UMKM dalam negeri juga harus menjadi prioritas. Pelaku UMKM di Indonesia umumnya kurang dalam hal inovasi dan relasi internasional sehingga mereka kurang mampu memanfaatkan ceruk pasar luar negeri yang masih terbuka lebar. Daya saing SDM yang berkualitas ditandai dengan 4 faktor yang melekat pada SDM tersebut yaitu : inteligensi, informasi, ide baru dan inovasi (Tilaar, 2009). Tugas berat yang harus segera dilaksanakan untuk mewujudkan transformasi pendidikan guna menyikapi MEA adalah segera melakukan akselerasi dalam pendidikan. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan secara bersama – sama dalam rangka mempersiapkan SDM Indonesia untuk menghadapi MEA yang akan segera diberlakukan, langkah – langkah tersebut antara lain :

- a. Revitalisasi program *link and match* pada sekolah – sekolah yang berbasis vokasional khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- b. Menata ulang program pendidikan kewirausahaan guna melahirkan

wirausahawan – wirausahawan muda terdidik dan berdaya saing tinggi.

- c. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pelaku UMKM nasional.

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan langkah – langkah strategis yang perlu dilakukan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean yang akan segera diberlakukan. Pendekatan dalam penulisan karya ilmiah ini dengan menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan kajian pustaka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan tulisan ini dapat dengan mudah dipahami. Dengan berbagai gambaran-gambaran yang dimunculkan dalam karya tulis ilmiah ini diharapkan akan memberikan pandangan baru mengenai langkah – langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi MEA yang akan sudah di depan mata.

PEMBAHASAN

- a. Revitalisasi program *link and match* pada sekolah vokasional

Pembentukan MEA yang akan segera diberlakukan tidak bisa dipisahkan dari tren globalisasi yang ada sekarang. Berbagai macam perubahan di tingkat global yang sudah pasti akan terjadi merupakan suatu revolusi global (globalisasi) yang akan melahirkan suatu gaya hidup baru (*new life style*). Karakteristik gaya hidup baru tersebut adalah kehidupan yang didasari dengan penuh persaingan sehingga meminta masyarakat dan organisasi yang ada di dalamnya untuk membenahi diri mengikuti perubahan – perubahan yang cepat terjadi (Tilaar, 2009). Untuk dapat mengikuti tatanan dunia baru tersebut Tony Wagner (2008) menuliskan Tujuh Keterampilan agar Mampu Bertahan dalam Tata Dunia Baru, yakni : (1) *Critical Thinking and Problem Solving*, (2) *Collaboration Across Networks and Leading by Influence*, (3) *Agility and Adaptability*, (4) *Initiative and Entrepreneurialism*, (5) *Effective Oral and*

Written Communication, (6) Accessing and Analyzing Information, dan (7) Curiosity and Imagination. Mengingat sangat dibutuhkannya tenaga kerja terampil dan siap bersaing di pasar tenaga kerja tingkat ASEAN maka pendidikan yang berbasis vokasional merupakan salah satu alternatif yang paling tepat untuk menjawab tantangan tersebut.

Di Indonesia pendidikan vokasional dibagi menjadi 3 jenis yaitu pendidikan kejuruan, vokasi dan profesional. Byram dan Wenrich (1956:50) menyatakan bahwa “*vocational education is teaching people how to work effectively*”. Pendapat di atas juga didukung oleh Rupert Evans yang dikutip (Djojonegoro,1999:33) yang mengemukakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang - bidang pekerjaan lain. Djohar (2007:1285) juga mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Jika dilihat dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional merupakan salah satu cara terbaik guna mencetak tenaga terampil yang siap di pasar kerja. Hal itu sejalan dengan langkah transformasi dalam bidang pendidikan yang dipersiapkan untuk menjawab tantangan MEA.

Secara harfiah “*link*” berarti terkait, menyangkut proses yang terus interaktif, dan “*match*” berarti cocok, menyangkut hasil harus sesuai atau sepadan, sehingga “*link and match*” sering diterjemahkan menjadi “terkait dan cocok/sepadan”. Mengacu pada konsep ini, diharapkan terdapat keterkaitan dan kecocokan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, yang mana orientasi pendidikan kejuruan dan pelatihan sumber

daya manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. (Muliati, 2007). Salah satu langkah yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah merevitalisasi konsep *link and match*. Konsep *link and match* sebenarnya sudah digagas sejak Pelita IV oleh Wardiman Djojonegoro sebagai menteri Pendidikan dan kebudayaan waktu itu. Namun dalam perkembangannya konsep tersebut seakan terlupakan. Inti dari konsep *link and match* yaitu kecocokan antara dunia kerja dengan kurikulum serta skill yang dimiliki oleh lulusan SMK sehingga antara kebutuhan di pasar kerja dengan pasokan tenaga kerja khususnya dari SMK dapat sesuai dan saling membutuhkan. Konsep *link and match* mempunyai beberapa prinsip yang sangat sejalan dengan perkembangan dunia di era globalisasi sekarang ini. Suryadi (1977:19) mengungkapkan beberapa prinsip konsep *link and match* yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan, prinsip tersebut antara lain :

- 1) Sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan kebutuhan yang terus berkembang dari berbagai sektor industri akan tenaga kerja yang menguasai keterampilan dan keahlian profesional dalam berbagai cabang IPTEK.
- 2) Sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan nilai, sikap, perilaku, dan etos kerja masyarakat yang sudah mulai mengarah pada era industri dan teknologi.
- 3) Sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan masa depan yang akan ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung.

Untuk menerapkan konsep *link and match* dengan baik perlu kerjasama dari berbagai pihak. Peran pemerintah sangat penting guna menjadi fasilitator penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Pihak sekolah juga harus aktif

menjalin kerjasama dengan perusahaan – perusahaan yang sesuai dengan bidang keahlian agar terjadi suatu keselerasan antara sekolah dengan dunia usaha. Sektor industri (perusahaan) juga harus aktif memberikan masukan serta menjalin kerjasama dengan dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan. Dengan keterlibatan semua pihak konsep *link and match* akan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Sehingga akan terlahir lulusan SMK yang berdaya saing serta terserap di pasar kerja.

b. Menata ulang program pendidikan kewirausahaan

Tren pendidikan kewirausahaan di Indonesia sudah berjalan setidak – tidaknya satu dasawarsa. Program ini semakin kuat dengan adanya peraturan dari Dirjen Dikti pada tahun 2009 yang mewajibkan bagi perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib dalam 2 semester (Handriani, 2011). Berdasarkan dari instruksi tersebut Implikasinya adalah pendidikan kewirausahaan umumnya diberikan dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan dengan bobot 2-3 sks. Namun hasil yang dicapai terasa kurang maksimal dibuktikan dengan masih rendahnya jumlah pengusaha yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Dari beberapa diskusi yang pernah diikuti penulis, ada sebuah kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menjadi seorang pegawai (pencari kerja). Hal itu menunjukkan bahwa meskipun telah menempuh mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan ternyata sebagian besar lulusan masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama (Handriani, 2011; Yuniza, dkk, 2012). Untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan apalagi sampai menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan tidak bisa

dilakukan hanya dalam jangka pendek (satu atau dua semester) apalagi hanya 2-3 sks, tetapi harus secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan (Murtini, 2008).

Pendidikan kewirausahaan saat ini dari jenjang ke jenjang seolah berjalan tanpa acuan yang jelas. Dengan model pendidikan kewirausahaan yang berjalan parsial dampaknya adalah setiap jenjang siswa/ mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang tidak terhubung serta kurang komprehensif. Kurikulum, materi, dan tenaga pengajar yang berbeda tanpa adanya suatu acuan baku yang menghubungkan aspek tersebut dari satu jenjang ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi hanya akan membuat siswa mendapatkan konsep tentang kewirausahaan yang kurang terinternalisasi dalam *mindset* mereka. Program pengajaran yang terlalu mengacu pada teori juga kurang baik karena dalam pendidikan kewirausahaan seharusnya lebih ditekankan pada motivasi serta perubahan pola pikir mengenai wirausahawan. Dampaknya adalah pendidikan kewirausahaan akan melenceng pada marwahnya sehingga pendidikan kewirausahaan yang seharusnya dapat merubah pola pikir serta mengangkat motivasi dalam terjun ke dunia usaha tak ubahnya sebuah mata pelajaran/ mata kuliah wajib yang harus mereka lalui untuk lulus. Penanaman nilai – nilai kewirausahaan melalui dunia pendidikan seharusnya dengan cara menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah internalisasi nilai-nilai pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajarannya itu sendiri (Winarno, 2009). Untuk mewujudkan suatu pendidikan kewirausahaan yang baik

perlu adanya peran aktif dari dua pihak yaitu pemerintah dan instansi pendidikan.

1) Peran pemerintah

Pemerintah mempunyai peran untuk membuat suatu desain jangka panjang dan berkesinambungan di semua jenjang pendidikan sehingga dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan terdapat acuan yang saling berkaitan dalam setiap jenjang tingkatan pendidikan. Pemerintah juga sebaiknya menggalakkan pendidikan kewirausahaan yang dimulai sedini mungkin. Dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sebaiknya sudah mulai ditanamkan nilai – nilai kewirausahaan sederhana karena semakin dini seseorang mengenal suatu konsep maka semakin mudah pula untuk internalisasi konsep tersebut dalam *mindset* mereka. Budaya yang terlanjur melekat dalam masyarakat kita yaitu masih menganggap pekerjaan yang paling terhormat adalah menjadi seorang pegawai, dan sebagian besar orang tua masih berfikir bahwa anak mereka harus menjadi seorang pegawai. Pola pikir tersebut harus segera dirubah, perubahan sebuah pola pikir yang terlanjur telah menjadi budaya tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, perlu proses jangka panjang dan berkesinambungan untuk mewujudkan hal tersebut. Hal lain yang bisa dilakukan pemerintah yaitu dengan menyediakan fasilitas serta dukungan permodalan bagi sarjana – sarjana muda yang akan membuka usaha. Kemudahan dalam hal pengajuan kredit untuk sarjana yang akan membuka usaha sebaiknya segera dilakukan. Selain itu dukungan berupa penyediaan fasilitas dan pelatihan baik dari tahapan persiapan, proses pengelolaan serta pemasaran baik itu melalui pihak

kampus/ sekolah atau dengan program mandiri dari pemerintah perlu untuk dilakukan. Pemerintah juga bisa menjadi fasilitator antara siswa/ mahasiswa dengan para pengusaha yang sudah mapan untuk memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi yang sangat berguna bagi para calon pengusaha muda. Pemerintah bisa memanfaatkan pengaruhnya sebagai pemegang otoritas untuk mensukseskan program tersebut. Perhatian serta kebijakan pemerintah yang serius dalam program pendidikan kewirausahaan akan membuat pendidikan kewirausahaan menjadi lebih tertata dan jelas visi serta misinya.

2) Peran institusi pendidikan

Selain pemerintah peran institusi pendidikan juga sangat penting. Institusi pendidikan harus mempunyai komitmen untuk tidak sekedar mencetak lulusan sebanyak - banyaknya namun harus disertai dengan tanggung jawab moral agar lulusannya selain terserap di dunia kerja juga harus mempunyai kemauan dan keberanian untuk menjadi *enterprenuer*. Untuk mewujudkan hal tersebut, institusi pendidikan bisa menerapkan langkah – langkah yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik di institusi masing – masing dengan tetap memegang acuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Strategi yang bisa diterapkan untuk mewujudkan suatu pendidikan kewirausahaan yang baik dan sesuai dengan tujuan antara lain:

a) Penyusunan kurikulum

Untuk mewujudkan suatu pendidikan kewirausahaan yang baik perlu dibuat suatu rancangan kurikulum yang meliputi Satuan Acara perkuliahan, Materi kuliah, Buku ajar, serta modul. Disini dituntut penyesuaian antara

kerangka acuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan kurikulum institusi pendidikan sehingga akan tercapai suatu kesesuaian antara visi pemerintah dengan visi institusi pendidikan. Dalam penyusunan materi pendidikan kewirausahaan diharapkan sebuah materi mampu memberikan nilai – nilai jiwa kewirausahaan kepada anak didik dan mampu menginternalisasi nilai – nilai tersebut secara mendalam. Nilai – nilai kewirausahaan yang harus dimiliki anak didik antara lain : Kreatif dan Inovatif, Mampu melihat dan memanfaatkan peluang, Mampu bekerjasama, memiliki motivasi yang tinggi, Kerja keras, Berani menghadapi risiko, Percaya diri yang tinggi, Memiliki jiwa pemimpin, Optimis, Memiliki komitmen, Proaktif . (Zimmerer dan Scharborough, 2008; Geoffrey dalam Arief, 2006). Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa juga perlu untuk diterapkan. Model pembelajaran seperti diskusi, forum, presentasi, seminar sangat efektif untuk mengasah *soft skill* anak didik. Dalam penyusunan kurikulum kewirausahaan Idealnya perguruan tinggi melibatkan praktisi / pelaku usaha dan motivator agar menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai dengan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu (kuswara,2012). Dengan pelibatan pihak – pihak lain akan sangat membantu institusi untuk merumuskan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik budaya

serta bidang keilmuan masing – masing.

b) Peningkatan kapasitas tenaga pengajar

Tenaga pengajar kewirausahaan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kesuksesan pendidikan kewirausahaan di sebuah institusi pendidikan. Tenaga pengajar baik guru maupun dosen merupakan jembatan penghubung antara kurikulum dengan anak didik. Kasih (2013) mengemukakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik di sekolah ataupun perguruan tinggi kendala utama yang dihadapi diantaranya adalah ketersediaan dan kemampuan/kompetensi tenaga pengajar/dosen yang akan mengasuh mata kuliah kewirausahaan. Jamak kita temui seorang pengajar kewirausahaan yang sama sekali tidak mempunyai bekal pengalaman ataupun kemampuan memotivasi anak didik dalam mengenalkan dunia usaha. Akibatnya, tenaga pengajar hanya akan mengajarkan sebuah pendidikan kewirausahaan yang sebatas pada teori dan proses internalisasi nilai kewirausahaan semakin tidak akan bisa berjalan. Bekal atau pengalaman yang dimaksud disini bukan berarti seorang tenaga pengajar harus mempunyai atau sudah terjun ke dunia usaha, melainkan sebuah kompetensi yang bisa atau mampu mengantarkan anak didik untuk memahami dengan benar nilai – nilai dari pendidikan

kewirausahaan. Kuswara (2012) mengajukan beberapa poin yang harus dimiliki oleh seorang pengajar kewirausahaan, antara lain :

- i) Mampu memberikan paradigma baru pentingnya kewirausahaan
- ii) Mampu merubah / mengarahkan mindset mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa entrepreneurship
- iii) Mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri.
- iv) Mampu memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan succes story
- v) Mampu menghasilkan SDM mahasiswa / alumni menjadi seorang intrapreneur atau entrepreneur sukses.

Bagaimana caranya agar tenaga pengajar kewirausahaan mampu menginternalisasi nilai – nilai kewirausahaan serta mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak didik untuk berwirausaha? Yang harus diperhatikan adalah sebelum memberikan tugas mengajar pada tenaga pengajar bekal mereka dengan kompetensi yang dibutuhkan. Kompetensi – kompetensi yang dibutuhkan bisa didapatkan dari berbagai kegiatan – kegiatan antara lain : program pelatihan kewirausahaan bagi tenaga pengajar pendidikan kewirausahaan, program pengenalan dunia usaha bagi seorang calon tenaga pengajar kewirausahaan, serta program

pelatihan penanaman motivasi kepada anak didik. Yang tidak kalah penting adalah program pelatihan model model pembelajaran kewirausahaan. Sistem pembelajaran kewirausahaan yang memfokuskan pada *skill* sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Tenaga pengajar yang menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa hendaknya melakukan langkah – langkah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan kreativitas mereka seluas – luasnya. Tina Afiatin (2007) misalnya mengemukakan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dosen hendaknya :

- i) Mengakui dan menghargai keunikan masing – masing mahasiswa dengan cara mengakomodasi pemikiran mahasiswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademisnya.
- ii) Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktivitas, oleh karena itu harus diyakinkan bahwa mahasiswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka.
- iii) Menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berbicara dengan dosen

secara personal, menciptakan lingkungan yang nyaman, menstimulasi mahasiswa, memberi dukungan, serta mengakui dan menghargai mahasiswa.

- iv) Memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua mahasiswa dengan kondisinya masing-masing bersedia untuk belajar dan ingin memperkaya kehidupannya. Lima poin ini dapat digunakan sebagai dasar bagi seorang dosen agar mampu menjadi pengajar mata kuliah kewirausahaan.

Kombinasi antara kompetensi tenaga pengajar yang cukup dengan model pembelajaran yang sesuai akan membuat penerapan pendidikan kewirausahaan semakin terarah dan tepat sasaran.

- c) Penyediaan fasilitas kewirausahaan
Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah pendidikan yang menitik beratkan pada *skill* atau keahlian daripada penekanan pada teori. Untuk mencapai tujuan yang seharusnya pengembangan *skill* tidak bisa dilepaskan dari pengasahan kemampuan melalui kegiatan praktik. Pendidikan dan latihan, praktik secara langsung, mentoring dan belajar dari pengalaman merupakan faktor pembentuk pembelajaran kewirausahaan yang signifikan. Kegiatan praktik yang baik harus ditunjang dengan dukungan fasilitas yang memadai dari pihak institusi pendidikan. Fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran kewirausahaan dapat berupa pendirian pusat kewirausahaan

(*enterprenuership center*) yang mengakomodasi berbagai kegiatan kewirausahaan. Kegiatan – kegiatan yang tertampung di dalamnya dapat berupa pengembangan bisnis dan kegiatan kewirausahaan. Bisnis yang difasilitasi bisa disesuaikan dengan karakteristik institusi pendidikan dan bukan selalu dalam bidang perdangan. Misalnya mahasiswa dalam bidang pertanian bisa didukung dengan pendirian unit bisnis di bidang pertanian, mahasiswa bidang pendidikan bisa didukung dengan pengembangan unit bisnis bidang pendidikan. Selanjutnya pusat kewirausahaan juga bisa dijadikan sebagai perantara hubungan antara institusi pendidikan dengan pihak – pihak terkait yang menunjang kelancaran dan kesuksesan dalam pendidikan kewirausahaan misalnya hubungan dengan dunia usaha atau institusi pemerintah ataupun swasta yang bisa dilibatkan dalam pendidikan kewirausahaan. Selain itu pusat kewirausahaan khususnya di SMK atau Perguruan Tinggi juga bisa dijadikan penghubung antara siswa/ mahasiswa dengan dunia kerja. Yang tidak kalah penting dalam pendirian pusat kewirausahaan adalah dalam hal pengelolaan. Kecenderungan kesulitan dalam pendirian sebuah pusat kewirausahaan bukan dalam hal pendirian namun justru ada dalam hal pengelolaan. Pusat kewirausahaan harus dikelola secara profesional serta konsisten untuk terus menjalankan kegiatan – kegiatan yang sesuai dengan visi awal pendirian. Pusat

kewirausahaan juga harus pro aktif menjaring minat seluruh civitas akademika agar memanfaatkan pusat kewirausahaan sebagai wadah untuk mengembangkan ide – ide serta kreativitas yang mereka miliki. Dengan pendirian sebuah pusat kewirausahaan sebenarnya bisa berfungsi ganda, baik sebagai pusat pembelajaran bisnis bagi mahasiswa, sekaligus sebagai pusat pendapatan bagi perguruan tinggi. (Kasih, 2013)

c. Peningkatan kompetensi SDM pelaku UMKM nasional

Seperti kita ketahui bersama UMKM merupakan sektor yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia. Meski sering disebut sebagai tulang punggung ekonomi nasional karena menyumbang 56,92 persen PDB nasional dan penyerapan 97 persen angkatan kerja, UMKM disinyalir salah satu rantai paling lemah dalam menghadapi persaingan terbuka di MEA karena sebagian besar produk belum memenuhi standar mutu atau bersertifikat dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) (Kompas, 20/8/2015). Lemahnya daya saing serta kinerja UMKM tersebut salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya kualitas SDM pelaku UMKM nasional. SDM merupakan faktor penting dalam UMKM. SDM ibarat darah dalam tubuh manusia, sehat tidaknya suatu UMKM sangat ditentukan bagaimana SDM nya dalam mengelola dan memanajemen usahanya. Beberapa penelitian telah dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh AUFAR (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel jenjang pendidikan, ukuran perusahaan, lamanya perusahaan serta latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, khususnya pada 51 UMKM, pihak rekanan PT PLN (Persero) di Bandung.

Ardiana Dkk (2010) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kompetensi SDM mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Surabaya. Selain itu, Moorthy dkk. (2012:224-239) dalam penelitiannya terhadap 7443 UMKM di Malaysia menyatakan bahwa variabel *effective entrepreneurship*, manajemen sumber daya manusia, informasi pemasaran dan aplikasi teknologi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi SDM sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu UMKM di suatu negara.

Kompetensi seperti apa yang harus dimiliki pelaku UMKM nasional agar mampu bersaing dengan pelaku UMKM dari negara lain? Agar pengusaha dan pekerja UMKM dapat berperan dengan optimal, paling tidak ada 5 prasyarat utama yaitu mereka sepenuhnya memiliki (Tambunan, 2008a; Tambunan, 2008b): (1) pendidikan, (2) modal, (3) teknologi, (4) informasi, dan (5) input krusial lainnya. Untuk menjadikan pelaku UMKM menjadi pengusaha yang mempunyai kompetensi mumpuni pemerintah perlu melakukan langkah – langkah untuk mewujudkan hal tersebut. Berkaitan dengan pengembangan UMKM di Indonesia, terutama untuk meningkatkan daya saing di pasar global, maka Tim Peneliti ISEI (2010) merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Banyaknya bantuan kepada UMKM yang tidak tepat sasaran, berpotensi overlapping dan menimbulkan *moral hazard*. Untuk itu perlu dilakukan adalah koordinasi bantuan kepada UMKM sehingga tepat sasaran, pendisiplinan kementerian/lembaga pemberi bantuan untuk melakukan inovasi dalam menyusun skema bantuan. Hal lain adalah bantuan pelatihan teknis produksi, keuangan,

pemasaran, dan kewirausahaan perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Selanjutnya keikutsertaan UMKM dalam promosi untuk menembus pasar internasional perlu ditingkatkan frekuensinya.

- 2) Diperlukan insentif untuk diversifikasi produk, pengkayaan desain, dan hak paten untuk produk UMKM. Untuk itu diperlukan kebijakan insentif fiskal dan non-fiskal bagi pengembangan industri kreatif dan pengusaha pionir. Di samping itu juga perlu dilakukan perlindungan dan sosialisasi mengenai hak paten.
- 3) Mendorong penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan usaha UMKM. Untuk itu diperlukan alokasi APBN kementerian/lembaga bagi UMKM dalam bentuk akses internet yang memadai dan biaya langganan yang terjangkau. Dengan jaringan internet yang tersedia akan memudahkan UMKM untuk memperoleh bahan baku dan memasarkan produknya.
- 4) Pemberian suku bunga khusus dan skema pembiayaan yang lebih baik khususnya untuk UMKM yang menghasilkan produk yang prospek tinggi di pasar internasional. Di samping itu juga perlu dilakukan penyederhanaan prosedur penyaluran kredit.

Selain hal di atas, untuk mewujudkan kinerja UMKM yang baik dan berkelanjutan perlu dilakukan intervensi yang langsung ditujukan untuk para pelaku UMKM. Langkah – langkah yang bisa diambil antara lain pemerintah pusat ataupun daerah sebaiknya rutin mengadakan kegiatan – kegiatan peningkatan kapasitas seperti pelatihan pengelolaan keuangan, pelatihan pemasaran, pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi dan pelatihan mengenai

cara mendapatkan sumber pendanaan dari lembaga keuangan baik bank atau non bank. Dalam menjalankan program pelatihan pemerintah harus pro aktif jemput bola ke pelaku UMKM. Sampai saat ini masih banyak ditemui pelaku UMKM yang belum pernah sama sekali mendapatkan pembinaan dari pemerintah hal tersebut bukan dikarenakan belum adanya pelatihan namun cenderung disebabkan oleh minimnya informasi dan keaktifan dari pemerintah untuk mensosialisasikan program pelatihan tersebut. Untuk lebih membumikan program – program pelatihan, pemerintah sebaiknya menggandeng lembaga – lembaga lain yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan pelibatan lembaga – lembaga lain non pemerintah (LSM) akan memberikan manfaat ganda yaitu akan membuat program pelatihan semakin merata dan menyentuh pelaku UMKM yang selama ini luput dari perhatian pemerintah. Peran LSM juga lebih komprehensif selain melakukan pelatihan, LSM juga bisa dilibatkan untuk program pendampingan pelaku UMKM. Program pendampingan akan sangat bermanfaat sebagai sarana pelaku UMKM dalam mencari informasi seluas – luasnya dan konsultasi strategi yang harus diambil untuk bersaing di pasar. Dengan peran aktif pemerintah untuk mewujudkan komitmen meningkatkan kualitas UMKM nasional melalui peningkatan kapasitas SDM pelaku UMKM maka kedepannya UMKM nasional akan tumbuh secara berkelanjutan dan akan mampu menghasilkan produk – produk yang kreatif dan inovatif dan akhirnya akan mampu bersaing dengan UMKM dari negara lain.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Mengingat sampai sekarang kualitas SDM kita yang kurang memuaskan, pemerintah dan institusi pendidikan

mempunyai peran yang sangat vital untuk melakukan perubahan – perubahan guna mempersiapkan SDM – SDM dalam negeri yang berkualitas dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi MEA yang sudah di depan mata. Langkah – langkah yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan SDM – SDM dalam negeri baik sebagai tenaga kerja terampil ataupun sebagai *enterprenuer* yang berdaya saing tinggi antara lain :

- 1) Revitalisasi program *link and match* pada sekolah – sekolah yang berbasis vokasional khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Program *link and match* yang sudah lama dicanangkan harus segera ditata ulang, pentaan yang menyeluruh dan komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk tetap konsisten menjalankan program tersebut akan sangat bermanfaat bagi proses pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan berdaya saing.

- 2) Menata ulang program pendidikan kewirausahaan guna melahirkan wirausahawan – wirausahawan muda terdidik dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan kewirausahaan yang sejatinya merupakan sarana untuk melahirkan seorang wirausaha terdidik yang berkarakter samapi saat ini masih belum berjalan dengan baik. Penataan ulang pendidikan kewirausahaan sangat perlu dilakukan mengingat pentingnya peran pendidikan kewirausahaan dalam melahirkan seorang wirausahawan intelektual. Penataan pendidikan kewirausahaan harus dilakukan dari pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan juga dari instansi pendidikan sebagai pelaksana program. Peran pemerintah sangat penting terutama dalam penyusunan kurikulum acuan, penyediaan fasilitas dan sebagai

fasilitator penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia usaha. Peran Institusi pendidikan juga sangat penting terutama dalam penyiapan tenaga pengajar yang kompeten, penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan bidang keilmuan dan karakteristik budaya serta penyediaan fasilitas – fasilitas yang mendukung terciptanya iklim kewirausahaan. Dengan penataan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang baik, akan lahir *enterprenuer – enterprenuer* muda yang berdaya saing tinggi.

- 3) Peningkatan kapasitas dan kompetensi pelaku UMKM nasional.

Masih rendahnya daya saing IMKM nasional salah satunya dipengaruhi oleh masih rendahnya kualitas SDM pelaku UMKM. Pelatihan dan peningkatan kualitas mutlak diperlukan, intervensi yang langsung ditujukan untuk para pelaku UMKM bisa dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah dengan rutin mengadakan kegiatan – kegiatan peningkatan kapsitas seperti pelatihan pengelolaan keuangan, pelatihan pemasaran, pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi dan pelatihan mengenai cara mendapatkan sumber pendanaan dari lembaga keuangan baik bank atau non bank. Agar program pelatihan semakin tepat sasaran dan menjangkau seluruh pelaku UMKM, pemerintah juga perlu melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pelatihan dan pendampingan UMKM. Dengan pelatihan yang tepat sasaran, berkesinambungan dan mampu menjangkau seluruh pelaku UMKM akan menjadikan para pelaku UMKM lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha mereka.

Untuk mampu bersaing dalam pasar tunggal ASEAN kompetensi SDM yang berdaya saing mutlak diperlukan. Mengingat sampai saat ini kompetensi SDM dalam negeri kita masih belum memuaskan, pemerintah dan institusi pendidikan sebagai pilar utama harus berkomitmen dan berkolaborasi untuk membangun SDM dalam negeri.

b. Saran

Agar langkah – langkah di atas bisa berjalan dengan baik, perlu komitmen dan kerja keras dari berbagai pihak. Berikut beberapa saran yang bisa penulis berikan kepada pihak – pihak terkait untuk agar langkah – langkah di atas dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran:

- 1) Pemerintah baik pusat maupun daerah perlu untuk segera mengeluarkan kebijakan – kebijakan terkait program pengembangan SDM. Penyusunan kurikulum dan standar pendidikan yang berorientasi kewirausahaan, kerjasama dengan dunia usaha, pengadaan berbagai fasilitas – fasilitas kewirausahaan serta pelatihan untuk peningkatan kapasitas pelaku UMKM sebaiknya segera dilakukan.
- 2) Kerjasama antara pemerintah dengan institusi pendidikan juga perlu untuk dilakukan guna mensinergikan strategi yang akan membuat pelaksanaan langkah – langkah di atas dapat berjalan dengan baik.
- 3) Institusi pendidikan perlu untuk menyusun ulang mengenai strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Penyusunan kurikulum sesuai dengan karakteristik masing – masing, pemilihan tenaga pengajar kewirausahaan yang tepat, penyediaan fasilitas kewirausahaan di sekolah, kerjasama dengan dunia usaha dapat menjadikan institusi pendidikan bukan hanya pencetak lulusan, melainkan juga

akan melahirkan *enterprenuer* – *enterprenuer* terdidik yang berdaya saing tinggi.

komitmen yang kuat serta pembangunan sinergi yang baik antar berbagai pihak akan membuat langkah – langkah di atas dapat berjalan dengan baik. Pengembangan SDM yang semakin mendesak mutlak diperlukan dengan strategi – strategi yang efektif dan efisien. MEA yang sudah di depan mata perlu disikapi dengan bijak, selain dampak buruk yang akan dihadapi kita juga perlu melihat peluang besar yang dapat kita manfaatkan dari pemberlakuan MEA. Yang harus kita lakukan adalah mempersiapkan sebaik – baiknya segala aspek dalam negeri sehingga kita mampu bertahan dari berbagai tantangan serta mampu memanfaatkan berbagai peluang yang ada

DAFTAR RUJUKAN

- Afiatin, Tina. 2007. Pembelajaran Berbasis *Student - Centered Learning*. <http://inparametric.com/> diakses pada 18/09/2015.
- Ardiana, I. D. K. R. 2010. Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 12. No. 1.
- Arief, Zainal A. 2006. Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Pada Konsep *Academic Business Community*. www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/161064256/pdf, diakses pada 18/09/2015.
- Arizali, A. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM, survei pada Perusahaan Rekanan PT PLN Bandung.
- Byram, H.M. & Wenrich, R.C. 1956. *Vocational Education And Practical Arts in the Community School*. New York: The Macmillan Company.

- Djohar, A. 2007. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Handriani, Eka. 2011. Pengembangan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Inkoma* Volume 22 No.1, hal : 83-95.
- Kasih, Yulizar. 2013. Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan* Vol 2 No 2 hal 164-182.
- Kuswara, Heri. Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus. <http://www.dikti.go.id> , diakses pada 08/09/2013.
- Moorthy, M. K., A. Tan, C. Choo, Chang S. W., J. Tan Yong Ping, dan Tan Kah Leong. 2012. *A Study on Factors Affecting The Performace of SME in Malaysia*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 2. No. 4. ISSN: 2222-6990.
- Muliati A.M. 2007. Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan *Stake's Countenance Model* Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007). Diakses dari : <http://www.damandiri.or.id>
- Murtini, Wiedy. 2008. Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan. *Varia Pendidikan*, Volume 20 No.2, hal: 173-183.
- Samsudi. 2008. "Daya Serap Lulusan SMK Masih Rendah", Disampaikan pada Pidato Dies Natalis ke-43 Unnes, *Republika Online*.
- Soenaryo, et al. Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Ditjen Dikmenjur): Jakarta: 2002.
- Suryadi, Ace. *Link and Match* Kebutuhan Mendasar Pengembangan SDM. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Th IV No.013, Juni 1998.
- Tambunan, T.T.H. 2008a. "Ukuran Daya Saing Koperasi dan UMKM", Background Study, RPJM Nasional Tahun 2010-2014 Bidang Pemberdayaan Koperasi dan UKM Bappenas. Diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> pada tanggal 8 September 2015.
- Tambunan, T.T.H. 2008b. "Masalah Pengembangan UMKM di Indonesia: Sebuah Upaya Mencari Jalan Alternatif", Makalah, Forum Keadilan Ekonomi, Institute for Global Justice. Diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> pada tanggal 8 September 2015.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rinekea Cipta.
- Wagner, Tony, 2008. *The Global Achievement Gap*. New York : Basic Books.
- Winarno, Agung. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis* Tahun 14 Nomor 2 Juli 2009.
- Wuryandari, dewi. 2014. Peluang dan tantangan SDM Indonesia menyongsong era masyarakat ekonomi ASEAN. *Info singkat ekonomi dan kebijakan publik*. Vol VI, No17, hlm: 13-16.
- Zimmerer, W. Thomas dan Norman M Scharborough. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dengan Media Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Hukum Dasar Kimia Kelas X Sma N 4 Jember Tahun Ajaran 2012 – 2013

Tutik Daryati

Guru SMA Negeri 4 Jember

Abstrak: Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Dalam penelitian ini siswa dituntut kerjasama dengan teman dalam satu kelompok. Pada umumnya siswa merasa kesulitan mempelajari materi kimia yang berhubungan dengan hitungan. Atas dasar itulah penulis menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan media powerpoint untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari hukum dasar ilmu kimia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hukum dasar. Peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dengan menggunakan metode ini ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai. Metode ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Jumlah yang diteliti 36 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Prosentase ketuntasan pada siklus I 66,67 % dan siklus II 91,66 %. Siswa yang sangat aktif dalam presentasi pada siklus I 25% dan siklus II 47%. Nilai rata-rata pada siklus I 74,30 dan siklus II 79,52

Kata kunci: kooperatif, powerpoint, hasil belajar, hukum dasar

Untuk memotivasi siswa agar tidak merasa bosan dan jenuh serta tekun dalam belajar, guru harus pandai mencari variasi model pembelajaran. Guru dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi dengan menggunakan alat dan bahan yang dapat dilihat dan bisa didengar. Sebaiknya materi disampaikan secara efektif dan menarik agar supaya siswa bisa mengerti, termotivasi dan merasa senang menerima pelajaran yang disampaikan guru. Peran guru sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut, diharapkan guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Sebagai guru SMA penulis sering menemui siswa merasa kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran kimia yang berhubungan dengan hitungan. Siswa beranggapan materi yang berhubungan dengan hitungan sulit dipelajari, sehingga siswa akan

malas belajar. Materi dalam hukum dasar kimia ini meliputi hukum Lavoisier, hukum Proust, hukum Dalton, hukum Avogadro dan hukum Gay Lussac. Materi tersebut merupakan materi yang sulit karena banyak berhubungan dengan hitungan.

Didalam penelitian ini penulis memilih metode pembelajaran kooperatif dengan media powerpoint untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari hukum dasar ilmu kimia. Hal itu disebabkan pembelajaran kooperatif melibatkan keaktifan siswa dan guru, siswa aktif dalam proses pembuatan powerpoint dan dalam diskusi sedangkan guru aktif memantau keaktifan siswa. Semester satu siswa kelas X mendapatkan pelajaran komputer, salah satu materi yang dipelajari adalah membuat powerpoint. Untuk membuktikan kemampuan siswa dalam membuat powerpoint tersebut, maka dalam pembelajaran ini siswa diberi tugas

untuk membuat powerpoint secara berkelompok. Dalam proses membuat powerpoint ada nilai-nilai yang didapat diantaranya adalah kerja sama antar teman, ketelitian dan kreatifitas. Powerpoint merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, karena dapat memuat tulisan dan gambar-gambar yang menarik. Dengan pembelajaran inovatif dan kreatif yang menarik maka akan lebih efektif, siswa belajar dengan rasa senang dan materi pelajaran akan lebih mudah diterima.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) belajar secara kooperatif sesuai tujuan yang akan dicapai, (2) kelompok dibentuk secara heterogen yang meliputi kemampuan, ras, budaya, suku, jenis kelamin, (3) penilaian lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu. Prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : (1) setiap siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya (2) semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, (3) setiap siswa harus mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama (4) setiap siswa akan dikenai evaluasi (5) setiap siswa saling berbagi selama proses belajar. (6) setiap siswa harus dapat mempertanggung jawabkan hasilnya (Nurhadi, 2013; 7)

Dalam proses pembelajaran ini menggunakan media power point. Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah adalah tengah, pengantar atau perantara. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan (Azhar Arsyad 2002:3 dalam Eddy Pranowo)

Adapun kriteria dalam pemilihan media pembelajaran adalah: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran, (3) praktis dan luwes sehingga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun, (4) mudah digunakan oleh guru

sehingga dapat memberikan manfaat secara maksimal (5) media yang efektif untuk kelompok besar atau kecil.(Azhar Arsyad, 1997 : 72-74)

Menurut Ahmad Rohani (1997:29-30) dalam Eddy Pranowo menggunakan media pembelajaran perlu diperhatikan : (1) kesesuaian dengan metode pembelajaran, (2) kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, (3) praktis tidaknya untuk digunakan, (4) biaya yang lebih murah pada saat pembelian maupun pemeliharaan, (5) ketersediaan media tersebut beserta suku cadangnya di pasaran.

Manfaat media pembelajaran secara umum adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Secara khusus manfaat media pembelajaran adalah : (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik tidak monoton dan tidak membosankan, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif terjadi komunikasi dua arah secara aktif, (4) efisiensi waktu dan tenaga, tujuan belajar akan tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin, (5) meningkatkan kualitas hasil belajar karena siswa dapat menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh, (6) proses belajar mengajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, (7) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (8) mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa adalah powerpoint. Powerpoint merupakan sebuah program aplikasi komputer yang dirancang untuk membantu membuat sebuah media penyampaian suatu makalah atau naskah yang disajikan lewat presentasi digital. Powerpoint memiliki media *worksheet* yang terhubung dari halaman satu ke halaman berikutnya. Dengan powerpoint dapat menuangkan ide-ide cemerlang yang menarik sehubungan dengan

permasalahan dibidang kerja sehingga setiap orang yang melihat akan dapat menerima informasi yang disampaikan dengan jelas. (Andi, 2004 :4)

Menurut Catur Hadi Purnomo (2008 :1), powerpoint adalah program aplikasi yang banyak digunakan untuk keperluan presentasi. Presentasi powerpoint sendiri adalah suatu cara yang digunakan untuk memperkenalkan atau menjelaskan tentang segala hal yang dirangkum dan dikemas kedalam beberapa slide. Sehingga orang yang menyimak (peserta presentasi) dapat lebih mudah memahami penjelasan melalui visualisasi yang terangkum dalam slide baik berupa teks, gambar/grafik, suara, film dan lain sebagainya

Menurut Alfian (2010:5) kelebihan powerpoint dalam proses belajar mengajar adalah : (1) mudah dan cepat dipahami siswa, (2) membantu guru menyampaikan isi pelajaran kepada siswa, (3) mengefektifkan waktu dalam menyampaikan isi pelajaran, (4) menarik minat dan perhatian siswa dalam materi yang disampaikan.

Menurut Isroi (2008) kelebihan powerpoint dibanding program lain: (1) menyediakan banyak pilihan media presentasi seperti transparansi overhead, presentasi slide show, presentasi online, printout and handout, (2) pada presentasi dapat menambahkan berbagai multimedia pada slide presentasi seperti clip art, picture, gambar animasi (GIF dan Flash) dll, (3) power point memiliki fasilitas *custom animation* yang sangat lengkap dan slide show yang lengkap, (4) pembelajaran lebih menyenangkan karena powerpoint bisa menggunakan model tulisan dan warna yang bermacam- macam.

Dengan menggunakan media powerpoint diharapkan hasil belajar siswa bisa maksimal. Hasil belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar karena prestasi itu merupakan hasil belajar yang dinyatakan dengan nilai. Menurut Winarno

Surachmad (1997:88) hasil belajar adalah hasil akhir dari interaksi edukatif.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang baru akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan perubahan tingkah laku adalah perubahan sebagai proses hasil belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan dan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu. Perubahan tingkah laku itu dapat diketahui oleh seorang guru melalui evaluasi yang dilakukan oleh siswa. Alat yang sering digunakan dan efektif untuk mengukur perubahan tingkah laku adalah tes, karena dengan tes dapat diketahui kemajuan yang dicapai siswa.

Materi yang dipilih dalam penelitian ini tentang hukum dasar ilmu kimia, hal ini disebabkan karena macamnya lebih dari satu sehingga sulit mengingatnya dan banyak berhubungan dengan hitungan. Hukum dasar dalam ilmu kimia ini ada 5 yaitu : (1) hukum Lavoisier dikenal dengan hukum kekekalan massa yang berbunyi massa zat-zat sebelum reaksi sama dengan massa zat-zat hasil reaksi, (2) hukum Proust dikenal hukum perbandingan tetap yang berbunyi setiap senyawa tersusun dari unsur-unsur dengan perbandingan yang tetap, (3) hukum Dalton dikenal dengan hukum perbandingan ganda yang berbunyi apabila dua unsur dapat membentuk dua macam senyawa atau lebih, untuk massa salah satu unsurnya sama maka massa unsur yang lainnya berbanding sebagai bilangan bulat yang sederhana, (4) hipotesis Avogadro yang berbunyi pada temperatur dan tekanan yang sama, gas-gas yang volumenya sama akan mempunyai jumlah volume yang sama pula. (5) hukum Gay Lussac yang berbunyi pada temperatur dan tekana yang sama, volume gas-gas yang bereaksi dan volume gas-gas hasil reaksi berbanding sebagai bilangan bulat dan sederhana (Sentot, 2012)

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X₈ dengan jumlah siswa 36 terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan semester gasal tahun ajaran 2012-2013 tepatnya bulan Agustus – November 2012 di SMA N 4 Jember Jl. Hayam Wuruk No 145 Tlp: (0331) 421819 Jember Jawa Timur

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dalam jenis penelitian *Class Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tahap-Tahap Dalam Penelitian

Tahap Perencanaan

Sebelum tindakan penelitian kelas dimulai hal-hal yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang hukum dasar ilmu kimia
- b. Membuat lembar kerja untuk kegiatan observasi/ pengamatan tentang hukum dasar ilmu kimia
- c. Membuat soal ulangan sebagai alat evaluasi.
- d. Menyusun alur pembelajaran, yaitu :
 1. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok heterogen,
 2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
 3. Guru menjelaskan maksud pembelajaran
 4. Guru memberi tugas masing-masing kelompok untuk membuat powerpoint dengan rincian sebagai berikut :
 - Kelompok 1 : Hukum Lavoisier
 - Kelompok 2 : Hukum Proust
 - Kelompok 3 : Hukum Dalton
 - Kelompok 4 : Hukum Avogadro
 - Kelompok 5 : Hukum Gay Lussac
5. Pembelajaran dalam penelitian ini di laksanakan selama 5x tatap muka di siklus I dan 3x tatap muka di siklus II

Tahap Pelaksanaan

Tindakan Siklus I

Pertemuan	Komponen	Waktu	Kegiatan
1	Pembukaan	5 menit	Peneliti membuka dan menjelaskan tujuan pembelajaran
	Membagi kelompok	15 menit	Membagi kelompok dan memberi tugas membuat powerpoint dengan materinya masing-masing
	Mendiskusikan materi	65 menit	Siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing mendiskusikan materinya dan membuat powerpoint. Apabila powerpoint belum selesai bisa dilanjutkan dirumah.
	Penutup	5 menit	Peneliti menutup pelajaran dan memberi masukan kepada semua kelompok
2	Pembukaan	5 menit	Peneliti membuka dan menjelaskan tujuan pembelajaran
	Presentasi	80 menit	Presentasi kelompok 1,2 dan tanya jawab
	Penutup	5 menit	Peneliti menutup pelajaran dan memberi masukan kepada kelompok 1 dan 2
3	Pembukaan	5 menit	Peneliti membuka dan menjelaskan tujuan pembelajaran
	Presentasi	80 menit	Presentasi kelompok 3,4 dan tanya jawab

	Penutup	5 menit	Peneliti menutup pelajaran dan memberi masukan kepada kelompok 3 dan 4
4	Pembukaan	5 menit	Peneliti membuka dan menjelaskan tujuan pembelajaran
	Presentasi	80 menit	Presentasi kelompok 5 , tanya jawab dan diskusi akhir.
	Penutup	5 menit	Guru memberi masukan kepada kelompok 5 dan penjelasan singkat sekaligus membuat kesimpulan bersama siswa, langsung menutup pelajaran
5	Ulangan	90 menit	Siswa melaksanakan ulangan harian

Tindakan Siklus II

Pertemuan	Komponen	Waktu	Kegiatan
1	Pembukaan	5menit	Peneliti membuka dan menjelaskan aturan siklus II
	Membagi kelompok	80 menit	Kelompok seperti pada siklus I, siswa mengelompok mendiskusikan soal-soal sesuai dengan materi masing-masing
	Penutup	5 menit	Peneliti menutup pelajaran dan memberi masukan kepada semua kelompok. Soal dan pembahasan hasil dari diskusi dibuat power point (dikerjakan dirumah)
2	Pembukaan	5 menit	Peneliti membuka dan menjelaskan aturan presentasi
	Presentasi	80 menit	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya soal-soal sesuai dengan materi masing-masing
	Penutup	5 menit	Peneliti menutup pelajaran dan memberi masukan kepada semua kelompok
3	Ulangan	90 menit	Siswa melaksanakan ulangan harian

Tahap Observasi (Pengamatan)

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Pada pertemuan berikutnya melakukan tes untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami konsep hukum dasar ilmu kimia. Saat pembelajaran dilaksanakan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap-sikap yang positif terhadap pelajaran. Guru menegaskan kepada siswa bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, semua siswa harus aktif.

Tahap Refleksi

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mengkaji dan memikirkan apa dampak dari suatu tindakan kelas. Tahap refleksi meliputi beberapa komponen yaitu menganalisa, mensintesis, memahami, menerangkan dan mengumpulkan hasil. Hasil penelitian dan pengamatan guru terhadap siswa selama melakukan tindakan kelas, baik siklus yang pertama maupun siklus yang kedua dapat dijadikan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tindakan kelas, meliputi :

- Observasi, yaitu melihat secara langsung pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan respon siswa terhadap pembelajaran meliputi keaktifan siswa dalam diskusi
- Melalui Tes, yaitu peneliti menggunakan tes tulis atau ulangan harian tentang materi hukum dasar ilmu kimia untuk mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran.

Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui hasil tes, lembar observasi dan angket. Analisis data ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar.

Hasil tes dianalisa dengan cara sebagai berikut :

- Untuk menilai ulangan atau test formatif dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad \bar{X} = \text{Nilai rata-rata}$$

rata

$$\sum X = \text{Jumlah nilai}$$

semua siswa

$$\sum N = \text{Jumlah}$$

siswa

Siswa dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai minimal batas ketuntasan (KKM) untuk pelajaran kimia kelas X SMA 4 Jember adalah 75

Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut :

$$\rho = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad \rho$$

= Σ_0 Ketercapaian hasil belajar

- Untuk lembar observasi dianalisis dengan rumus

$$\rho = \frac{\sum \text{Skor yang dicapai}}{\sum \text{Skor max}} \times 100\%$$

- Data angket mengenai pendapat siswa dihitung dengan rumus :

$$\% \text{ Jawaban} = \frac{\sum \text{Siswa yang menjawab}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan Belajar

Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sesuai tujuan akhir penelitian ini dikelompokkan ke dalam 5 kategori dengan kriteria sebagai berikut :

a. Tingkat keberhasilan belajar siswa dalam %

≥ 80% sangat tinggi

60 – 79% tinggi

40 – 59% sedang

20 – 39% rendah

< 20% sangat rendah

b. Tingkat keaktifan siswa dan PBM dalam %

≥ 80% sangat baik

60 – 79% baik

40 – 59% cukup

20 – 39% kurang

< 20% sangat kurang

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dilakukan pembahasan mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dengan media power point .

Adapun hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor

Kognitif

Didalam pelaksanaan tindakan siklus I dan II, guru memberikan tes formatif, pemberian tes formatif ini untuk mengetahui kemampuan kognitif terhadap materi yang dipelajari Tabel berikut menunjukkan perbandingan hasil siklus I dan II

Hasil ulangan harian siklus I dan II

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah nilai	2675	2863
2	Jumlah nilai maksimal	3600	3600
3	Nilai yang tercapai	74,30%	79,52%
4	Nilai rata-rata	74,30	79,52
5	Jumlah siswa yang tuntas	24	33
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	12	3
7	Prosentase ketuntasan	66,67 %	91,66 %

Afektif

Keaktifan belajar siswa pada siklus I dan II

Siklus	Keaktifan	Sangat aktif	Aktif	Kurang aktif
Siklus I	Jumlah	9	14	13
	Prosentase	25%	39 %	36 %
Siklus II	Jumlah	17	15	4
	Prosentasi	47%	42%	11 %

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi kemajuan untuk ranah afektif pada siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan siklus II guru memberi pengarahan untuk mencapai hasil yang diinginkan

Psikomotor

Psikomotor dinilai dari ketrampilan dan kreatifitas membuat powerpoint, meliputi warna, tulisan dan isi materi yang dituangkan dalam slide. Powerpoint yang dihasilkan semua kelompok memenuhi syarat untuk ditayangkan, jadi untuk penilaian psikomotor semua kelompok bagus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dengan media power point dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam sub pokok bahasan hukum dasar kimia untuk klas X. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan prosentasi ketuntasan belajar.

Jumlah siswa yang tuntas siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 66,67 % dan 91,66 %

2. Nilai rata-rata juga mengalami kenaikan dari siklus I 74,30 dan siklus II 79,52

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyarankan :

1. Metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dengan media power point merupakan salah satu alternatif pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar
2. Untuk melaksanakan metode ini memerlukan waktu, tenaga dan beaya yang banyak sehingga perlu pemikiran yang tepat dan persiapan yang matang
3. Penelitian ini perlu dilanjutkan agar hasilnya lebih sempurna

DAFTAR RUJUKAN

- Isroi, Trik Efek Animasi pada PowerPoint, PT Elek Media Komputindo, Jakarta 2004
- Eddy Pranowo, Upaya Peningkatan Kreatifitas Guru Dalam mengajar Melalui media PowerPoint di SD Padomasan 01 kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2012. Jurnal Pelopor, vol 1 No 8 Agustus 2014
- Andi, 2004, Tutorial 3 hari Menggunakan Microsoft Powerpoint 2003, Yogyakarta Wahana Komputer
- Purnomo, Catur Hadi, 2008, Panduan Belajar Otodidak Microsoft Powerpoint 2007, Media Kita Jakarta
- Alfian membuat presentasi menakjubkan dengan Microsoft Power Point 2010 Media kita
- Sentot Budi Rahardjo, 2012, Kimia Berbasis Eksperimen Klas X, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo
- Nur Hadi, 2013, Model Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif, Bandung
- Johnson, D.W & Johnson, R.T, 1994, Learning together and alone, Cooperative, Competitive and individualistic learning (4th ed). Boston : Allyn and Bacon.
- Endang Mulyatiningsih, 2010, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem). Direktorat Jendral, Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Depok Jawa Barat

Pendidikan Karakter Ditengah Globalisasi: Epistemologi, Terminologi, Dan Aksiologi Menghadapi MEA 2015

Aryni Ayu Widiyawati

Magister Pendidikan IPS Universitas Jember

Jalan Kalimantan no.37, Sumpersari

aryniayu@yahoo.com

***Abstract:** Efforts to achieve national education educate the people through quality education or quality in each academic year. Epistemology and ontology humanizing education (human), which is based on the ideology of the state. View of the experts say that the factors of moral, moral, and character are the main things that must be built first in order to build a smart community character and good citizenship (civic education). Character education can be considered as social capital (social capital) to face the challenges of globalization. Indonesia's involvement as a member of the AEC (ASEAN Economic Community) in 1992 is an achievement to stimulate the economy of Indonesia. Analogy two knives, one side can help increase trade Indonesia, on the other hand can influence the socio-cultural and mentality of the nation. many questions arise of how epistemology and ontology of character education in a globalized world and face the MEA event 2015. This article is intended to discuss about character education face AEC 2015*

***Keywords:** education, globalization, MEA, character*

Globalisasi merupakan akar dari berkembangnya kebebasan dibidang perekonomian. Di era postmodernisasi, globalisasi dapat diartikan sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa, dan negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan, terutama perusahaan. Proses ini dibantu berbagai alat komunikasi dan transportasi berteknologi canggih, dibarengi kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi serta nilai-nilai sosial-budaya yang saling mempengaruhi (Yale Education, 2014). Menduniannya globalisasi di tengah mobilitas masyarakat dunia, adalah produk dari kemajuan peradaban. Sudah semestinya sebuah kemajuan tidak lagi menjadi bersekat-sekat seperti masa tradisional, melainkan sudah membentuk budaya global. Sebuah budaya yang seragam menyatukan etnik dan kultur berbagai bangsa. Dalam artian, semua informasi, kebiasaan, perkembangan, kejadian, dan budaya setiap orang di berbagai negara dapat diketahui dengan cepat melalui alat-alat globalisasi. Batas-batas antar negara dapat dikatakan

semakin tersamarkan. Bukan hal tidak mungkin jika seseorang menjadi bagian dari budaya A, B,C, atau D yang lebih maju namun sebenarnya dia ada di negara lain, atau dalam teori sosiologi disebut imitasi. Ada suatu budaya yang sedang menjadi tren, mau tidak mau banyak lemen masyarakat terpatri dengan tren tersebut. Ada kalanya globalisasi cenderung sulit untuk dibendung, paling tidak harus terdapat filter (penyaring) sebelum akar-akar kebudayaan lokal turut tercerabut dari aslinya.

Sudah semestinya pemfilteran globalisasi disertai dengan peningkatan pendidikan secara signifikan. Pembahasan mengenai globalisasi jelas tidak bisa lepas dari peranan besar pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan nasional tidak lain adalah untuk mewujudkan pencerdasan bangsa dan berbudi pekerti luhur. Untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin unpredictable, pendidikan menjadi kunci utama kemajuan. Bangsa ini memiliki 1074 etnis lokal, dan lebih dari 700 bahasa lokal, harusnya berpotensi besar untuk maju pendidikan di

tingkat dunia. Menurut Indonesia Watch, dan rencana jangka panjang pemerintah, Indonesia diprediksi memasuki peringkat tujuh besar dunia dalam hal kepribadian luhur.

Permasalahannya, disorientasi pendidikan di Indonesia dalam beberapa dekade hanya terfokus pada kecerdasan kognitif dan psikomotorik yang tidak diimbangi dengan afektif yang baik. Kurang berorientasi pada pedoman Pancasila beserta maknanya membuat bangsa ini rentan dengan konflik, dan degradasi moral. Salah satu yang paling parah harus dihadapi negara ini adalah permasalahan korupsi. Korupsi yang terjadi di Indonesia bukanlah dilakukan oleh orang-orang tidak berpendidikan, sebaliknya para lulusan perguruan tinggi, dan cerdas. Hal ini menjadi problematika sendiri, mengingat peringkat korupsi Indonesia berada di urutan tiga dunia. Pokok masalahnya ada pada karakter manusia Indonesia. Menurut UU no. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan inti dari pendidikan kita.

Menghadapi globalisasi yang semakin meluas, batas-batas kenegaraan dan karakter bangsa harus dibangun. Terutama menyongson berbagai perjanjian yang telah dibuat oleh pemerintahan Indonesia dengan banyak negara lain diantaranya: NACFTA di tahun 2010, NAFTA (North American Free Trade Agreement), APEC (Asia Pasific Economi Conference), WTO (World Trade Organization), terutama Asean Economic Comunnity (AEC), harus penuh dengan persiapan, jika tidak ingin tenggelam dalam kesibukan kapitalistik. AEC atau Masyarakat Ekonomi ASEAN yang mulai diberlakukan akhir tahun 2015 ini, menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh pihak. Pasalnya, MEA tidak hanya menyerap arus barang dan jasa saja tetapi arus informasi juga terjadi disini. Dampak yang nantinya paling ketara dari MEA 2015 ini adalah terbentuknya diversitas (perbedaan), pembentukan nilai-nilai asing, dan

hilangnya humanitas atau nilai kemanusiaan (Irwani dalam Mistar, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap benang merah bagi aksiologis pelaksanaan globalisasi terutama menghadapi MEA 2015. Tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai bahan tinjauan pemerintah terkait pembahasan menghadapi arus globalisasi, untuk mempertajam solusi penanaman pendidikan karakter di kalangan pelajar di Indonesia serta bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Butir-butir Pembahasan

Rona pendidikan Indonesia dapat digambarkan memiliki kompleksitas problematika. Menurut *Human Development Indicator* terkait kemajuan suatu negara dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, peringkat Indonesia berada di 121 dari 187 negara, urutan 12 dari 12 negara ASEAN. Di negeri ini, tidak sedikit anak-anak bangsa yang mendapatkan rangking sepuh besar di luar negeri, menjadi juara pertama dua dan tiga perlombaan saintis, sosial, ataupun robotis di tingkat nasional. Ironis, tampaknya jumlah tersebut belum mampu menyaingi tingkat pendidikan dunia yang mobilitasnya cenderung lebih maju. Analisis dari pakar pendidikan (UI, 2014), salah satu penyebab kesulitan Indonesia untuk berada sejajar dengan pendidikan dunia adalah karakter yang dimiliki generasi muda. Kurangnya kecintaan dirinya pada tanah air Indonesia, dan disorientasi pada pedoman Pancasila menyebabkan degradasi moral yang terjadi di banyak daerah di NKRI. Degradasi moral diantaranya: meningkatnya tindakan asusila di kalangan pelajar (naik 12% menurut tribunnews Jogjakarta, Juli 2015), tingginya tingkat konsumerisme di kalangan pelajar akibat tumbuhnya tren food, fashion, and fun (CNN Indonesia, 2015) yang harus mengikut pada westernisasi. Dari kausalitas ini, ini berpengaruh pada sikap dan moral kebangsaan yang cenderung hedonisme. Untuk

meminimalisir merebaknya pengaruh-pengaruh tersebut, sudah semestinya pembentukan karakter harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pendidikan Karakter: Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi di Era Globalisasi

Upaya mewujudkan pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berkualitas atau bermutu pada setiap satuan pendidikan. Epistemologi dan ontologi dari pendidikan adalah memanusiakan manusia (human being) yang berlandaskan pada ideologi negara. Berbagai pendapat dari para pakar mengatakan bahwa faktor moral, ahlak, dan karakter adalah hal utama yang harus dibangun lebih dahulu agar bisa membangun karakter masyarakat cerdas dan berkewarganegaraan baik (citizenship education). Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai modal sosial (capital social) untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi.

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses korelasi yang mendunia antar individu, bangsa, dan negara serta berbagai organisasi kemasyarakatan. Proses ini dibantu berbagai alat komunikasi dan transportasi berteknologi canggih, dibarengi kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi serta sosial budaya yang saling mempengaruhi. Era globalisasi dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan dependensi antar negara, berpengaruh pada kompetensi yang semakin ketat antar negara. Bagi Indonesia, globalisasi ini tidak hanya memiliki dimensi domestik, tetapi juga dimensi global. Dari sisi dimensi domestik, globalisasi memberikan peluang positif terutama untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi yang datang dari luar guna meningkatkan peluang kesempatan bagi masyarakat, dan dapat mendidik pola masyarakat untuk memiliki pola pikir kosmopolitan dan pola kompetitif, suka bekerja keras, mau belajar meningkatkan keterampilan dan prestasi kerja. Kehidupan globalisasi dapat saja memudahkan manusia

antar bangsa untuk saling berkomunikasi, dan berkompentensi. Namun di berbagai sisi, ada banyak hal yang harus dipertimbangkan bangsa ini untuk menghadapi globalisasi. Peningkatan mutu pendidikan Indonesia baik untuk memenuhi kebutuhan nasional ataupun global dibutuhkan terkait potensi sumberdaya manusia.

Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global, diperlukan paradigma baru pendidikan. H.A.R. Tilaar (2000:19-23) mengemukakan pokok-pokok paradigma baru pendidikan diantaranya: (1)pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis, (2)masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis, (3)pendidikan diarahkan utnk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tatangan internal dan global, (4)pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis, (5)di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompentensi dalam rangka kerjasama, (6)pendidikan harus mampu mengembangkan kebhinekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu diatas kekayaan kebhinekaan masyarakat, (7)yang paling penting, pendidikan harus mampu men-Indonesiakan masyarakat Indonesia, sehingga setiap insan Indonesia merasa banga menjadi warga negara Indonesia.

Konflik-konflik sosial, tindakan-tindakan diskriminasi, perilaku eksklusif dan primordial muncul karena belum semua masyarakat merasa, menghayati, dan bangga sebagai insan Indonesia. Disinilah para pemimpin formal dan informal pada semua aspek kehidupan harus menjadi teladan. Untuk mencapainya, diperlukan aktualisasi pendidikan nasional dengan prnsip-prinsip: (1)partisipasi masyarakat dlaam mengelola pendidikan (community based education),

(2)demokratisasi proses pendidikan,
(3)sumberdaya pendidikan yang profesional,
(4)sumberdaya penunjang yang memadai, dan
(5)membangun pendidikan yang berorientasi
pada kualitas individu berbasis karakter.

Paradigma baru pendidikan mengisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak lagi dipikulkan pada sekolah, akan tetapi dikembalikan kepada sekolah dalam arti sekolah dan masyarakat sama-sama memikul tanggung jawab. Masyarakat yang selama ini pasif terhadap pendidikan tiba-tiba ditantang menjadi penanggung jawab pendidikan. Tanggung jawab ini tidak hanya sekedar memberikan sumbangan untuk pembangunan gedung sekolah dan membayar uang sekolah, akan tetapi yang lebih penting masyarakat ditantang untuk turut serta menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk meningkatkan mutu pendidikan dan memikirkan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah karena banyak kendala yang mempengaruhi, antara lain: (1)bagi masyarakat hal ini merupakan masalah baru sehingga perlu proses sosialisai, (2)bagi masyarakat yang ditinggal di ibukota propinsi, kotamadya dan kabupaten, masalahnya lebih sederhana karena tingkat pendidikan dan ekonomi relatif baik, sehingga tidak sulit menyeleksi orang-orang yang akan duduk pada posisi tanggung jawab ini, (3)bagi masyarakat yang tinggal di ibukota kecamatan dan desa masalahnya menjadi rumit karena tingkat pendidikan masyarakatnya rendah dengan kondisi kehidupan miskin.

Permasalahan lain yang membutuhkan renungan pendidikan di Indonesia adalah “mengapa lulusan pendidikan kita masih menghasilkan lulusan yang sebagiannya masih sanggup korupsi. Sebenarnya jiwa korup inilah yang menurunkan sifat berkolusi, nepotisme, monopoli, ketidakadilan dan sebagainya itu. Akar masalah adalah jiwa kotrup. Pendidikan sejatinya telah memberikan kontribusi pada

pengembangan intelektual, banyak anak didik telah menorehkan prestasi pada ajang olimpiade baik pada tingkat nasional maupun internasional. Tapi di sisi lain, keberhasilan tersebut belum diimbangi pada upaya yang maksimal dalam menanamkan karakter di kalangan siswa. Masih cukup banyak siswa di sekolah menengah yang mengalami ‘penyimpangan sosial’. Kini, para orang tua menyekolahkan anaknya bukan lagi karena akademik terbaik di satu sekolah tersebut, namun di urutan pertama sangat ingin anaknya ‘tidak nakal’. Dalam artian, pembinaan ahlak dan karakter sangat dibutuhkan orang tua dari anak yang ingin disekolahkan di sekolah-sekolah formal. Remaja yang nakal, berpotensi menjadi orang dewasa yang jahat.

Sebenarnya, hasil pendidikan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi, keluarga dan masyarakat juga ikut menentukan. Hal ini menjadi problematika karena banyaknya lowongan yang kosong di perusahaan ataupun perkantoran, namun pencari pekerjaan juga masih banyak yang tidak mendapat pekerjaan. Sebabnya, kualitas lulusan dianggap oleh para pemilik perusahaan/perkantoran kurang memenuhi kriteria. Sehingga munculah konsep ‘link and match’ di tahun 2000-an untuk meningkatkan relevansi antara kebutuhan di masyarakat atau tuntutan lapangan dengan kualitas lulusan. Jika ditelusuri perjalanan sejarahnya, maka akan muncul informasi berkaitan dengan tujuan pendirian sekolah, sekolah pada awalnya memang dibuat bukan menyediakan lapangan kerja.

Sejarah mencatat nama Plato (filsuf Yunani) adalah orang yang mula-mula mendirikan lembaga pendidikan yang mirip dengan sekolah sekarang, dengan nama *Akademia*. Dalam pikiran Plato, tujuan mendirikan lembaga pendidikan bukan untuk mencetak tenaga kerja, bukan mengajarkan keterampilan untuk bekerja. Plato melihat ada masalah yang lebih essensial, lebih mendasar

yang harus menjadi tujuan pendidikan, yaitu manusia disiapkan agar menjadi manusia yang bijaksana (*the lover of wisdom*). Ada banyak ciri manusia bijaksana yang dimaksud oleh Plato, ialah manusia yang banyak pengetahuannya dan memiliki kemampuan tinggi dalam pengendalian diri, manusia harus mampu menjadi teladan kemanusiaan bagi masyarakatnya.

Di masa global itu seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya, yang tidak lain adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sudah dibangun selama ini sejatinya perlu penguatan dari sisi ideologi kebangsaan dan kesantunan sehingga pendidikan dapat melahirkan warga negara yang berilmu, kokoh secara ideologi, dan juga mempunyai kesantunan. Dalam konteks berbangsa, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Karakter menghadapi MEA 2015

Indonesia era globalisasi tidak lagi berada diantara sekat-sekat negara yang jaraknya terpisah jauh, namun sudah mengalami kebersatuan tanpa pembatas. Hal ini dapat berpengaruh baik dan buruk bagi keberadaan Indonesia yang masih berada pada tingkat 'negara berkembang'. Melebarnya arus globalisasi ke Indonesia bukanlah tanpa

masalah, melainkan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk mengantisipasi kuatnya pengaruh di kalangan masyarakat. Secara politis, globalisasi yang berarti mempersatukan bangsa-bangsa negara lain dalam sebuah wadah besar "cyber", dan sebagian besar masyarakat ini memiliki hal untuk mengakses berbagai informasi tentang suatu negara, tentu tidak memiliki pengawasan cukup kuat dari pemerintah. Secara sosial-budaya, pembawaan karakter Indonesia yang cenderung *westernisasi* bukan modernisasi menyebabkan generasi penerus bangsa dapat terpengaruh dengan cepat atas berbagai informasi yang diterima. Upaya meniru-niru (imitasi) adalah hal kedua yang dilakukan untuk menjadi sama dengan budaya lain. Hal seperti ini menjadi budaya pop bagi generasi muda untuk mengembangkan gaya hidup (mencakup: makanan, pakaian, teknologi) ala barat. Menurut Franterier, suatu negara yang suka melakukan upaya meniru, atau lebih patriotis kepada negara lain, maka tanda bagi tiadanya karakter kebangsaan (1989).

Karakter kebangsaan menjadi tren topik yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini. Prof. Endang Danial (2014) berpendapat bahwa remaja Indonesia era kekinian sedang mengalami masa peleburan karakter. Suatu keadaan yang menggambarkan penurunan kualitas karakter kebangsaan generasi muda, mengaburnya nilai-nilai adat istiadat, dan mentalitas yang rendah. Bahkan ditengarai remaja Indonesia tidak sedikit terjerat kasus-kasus immoral. Berita-berita nusantara yang bersumber dari pihak kepolisian dan Badan Pusat Statistik mengabarkan, setidaknya dari bulan maret sampai september 2015, jumlah anak yang melakukan tindakan kriminal sebanyak 104 kasus (www.Jawapos.com). Dampak paling signifikan terlihat adalah rendahnya tingkat ketercapaian kerja lulusan sma ataupun sarjana sesuai bakat dan kemauan. Data dari Indonesia watch menunjukkan sekitar 2,4 juta pekerjaan di perusahaan-perusahaan

mengalami kekosongan pekerja akibat tidak sesuai kriteria perusahaan dengan jumlah calon pekerja. Artinya, sumberdaya manusia Indonesia belum sepenuhnya dapat dikatakan profesional. Fakta ini menjadi problematika karakter kebangsaan yang berpengaruh pada pendidikan Indonesia, yang terjadi bukan tanpa kausalitas. Derasnya arus globalisasi menjadi faktor eksternal dominan penyimpangan sosial yang terjadi pada generasi bangsa. Berkembangnya tren teknologi yang tidak diimbangi dengan sikap bijak dan karakter kebangsaan mumpuni, dapat berakibat pada suatu degradasi moral. Hal ini menjadi sorotan penting dan pekerjaan rumah bagi semua pihak, termasuk pemerintah, penyelenggara pendidikan dan masyarakat.

Keterlibatan Indonesia sebagai tuan rumah ASEAN (Association South East Asian Nation) sejak tahun 1955, AEC (Asean Economic Community) atau MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) 1992, dan perjanjian ACFTA (Indonesia ASEAN China Free Trade Agreement) merupakan prestasi untuk mendorong perekonomian Indonesia. Analogi dua mata pisau, satu sisi dapat membantu meningkatkan perdagangan Indonesia, di sisi lain dapat berpengaruh pada kondisi sosio-kultural dan mentalitas bangsa. Banyak pertanyaan muncul dari para pakar mengenai kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi perdagangan bebas terutama MEA. Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sudah direncanakan dan ditandatangani sejak tahun 1992 dalam *Framework Agreement on Enhancing ASEAN*. Dengan adanya MEA, akan tercipta pasar bebas identik dengan keadaan saat ditandatanganinya perjanjian dengan Cina. Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang diselenggarakan tahun 2015, mengusung konsep pasar bebas di bidang permodalan, barang, jasa, tenaga kerja. Tujuannya adalah meningkatkan perekonomian Indonesia, terbukti Indonesia masuk dalam 6 besar perekonomian yang berpotensi tinggi se-Asia

pada tahun 2015 (www.tiongkokmail.com). MEA sebagai bagian dari tren globalisasi juga memiliki konsekuensi yakni: dampak aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal.

Konsep arus bebas yang tercantum dalam MEA 2015 dapat berpengaruh pada persaingan ekonomi antara pribumi dengan pihak luar. Tidak jarang persaingan modal, dan barang milik pribumi tidak seimbang dengan persaingan globalisasi. Barang produksi dan jasa yang dihasilkan oleh pihak asing dinilai oleh masyarakat lebih baik dibanding dengan produksi lokal (Jawa Pos, 23 Maret 2015). Kausalitasnya, dapat berpengaruh pada tingginya tingkat konsumerisme di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui permodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang telah disetujui bersama.

Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan nilai etika utama seperti: menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Ini bukanlah suatu “perbaikan cepat”, permasalahan moral membutuhkan waktu jangka panjang untuk diterapkan pada akar karakter peserta didik. Pendidikan karakter boleh ditunjukkan pada keprihatinan kritis seperti siswa yang membolos, masalah disiplin, penggunaan obat terlarang, kekerasan berkelompok, dan performa akademis yang buruk. Pada kemungkinan yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif ke setiap aspek dari hari-hari di sekolah.

Secara institusional, pergerakan globalisasi menyambut MEA 2015 hendaknya memasukan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui penguatan kurikulum, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan

tinggi sebagai bahan penguatan sistem pendidikan nasional. Hal ini penting dilakukan agar nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui poin-poin: (1)cinta Tuhan dan kebenaran, (2)tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3)Amanah, (4)hormat dan santun, (5)kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6)percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7)keadilan dan kepemimpinan, (8)baik dan rendah hati, (9)toleransi dan cinta damai, sehingga tetap melekat pada diri peserta didik (Horace Mann, 1837). Agar tidak terjadi *lost generation* dalam hal budaya dan karakter bangsa. Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 harus disambut dengan pondasi pendidikan karakter yang kuat guna kecerdasan moral bangsa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan menjadi akar kemajuan bangsa. Di tengah globalisasi yang semakin mendunia, dibutuhkan pondasi yang kuat agar karakteristik bangsa tidak memudar dalam garis globalisasi. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dipahami serta dipraktekkan secara menyeluruh. Pembentukan karakter yang pada umumnya terjadi pada masa anak-anak. Hal ini mendorong para orangtua untuk bersikap serius dalam masalah ini. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik dalam rangka membentuk karakter anak. Sehingga diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat untuk memajukan bangsa dan negara. Hal yang sama juga harus dilakukan para pendidik baik di sekolah (guru), di Perguruan Tinggi, atau dimanapun berada. Budaya yang baik di lingkungan tempat belajar harus dibangun dan diaplikasikan oleh semua pihak, agar tercipta manusia-manusia yang berkarakter di masa mendatang. Peran seorang guru atau orang tua juga sangat penting dalam mendidik generasi muda. Perkembangan

Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan benar-benar dilaksanakan pada akhir desember 2015 memberikan sedikit gambaran mengenai perkembangan bangsa di masa mendatang. Paling tidak, pendidikan karakter dapat menjadi garda terdepan kemajuan bangsa di tengah arus globalisasi.

Saran

1. Bagi pemerintah, untuk lebih mengefektifkan dan mengembangkan pendidikan karakter di semua aspek masyarakat guna mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Bagi institusi pendidikan, agar mampu mengajarkan kepada peserta didik mengenai kesiapan karakter dan intelektualitas menghadapi MEA 2015
3. Bagi masyarakat, agar masyarakat saling bekerjasama untuk menghadapi globalisasi dan konstelasi MEA 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W.j. 1991. Page 32-35. *Moral Literacy and the Formation of Character*. In: *J.S.bennigna (ed). Moral Character, and Civic Education in Elementary School*. Teachers College Press, New York.
- Coolingwood, R. 1975. *The Idea of History*. England: Oxford University Press
- Departemen Pendidikan Nasional. hlm.1-12. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta
- Departemen Pendidikan nasional. hlm 1. 2006. *Permendiknas Standar Isi Pendidikan*. Jakarta
- Freire, P. 2000. *Pedagogy of Oppressed*. London: Bloomsburry Academic
- Mattingly, 1837. Page 234. *The Classless Profession: American Schoolmen in the Nineteenth Century*. New York University Press. New York
- Rohman, A. 2009. *Memahami Pendidikan dan Arti Pendidikan*. Jogjakarta: Azwajja Pressindo

Smith, 1975. *Conscientiazaco: An Operational Definition*. USA: University of Massachusetts

Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia*. New York: Cornell University

Tilaar H, 2004. hlm.19-23. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta

www.tiongkokmail.com, page 1, dikunjungi pada 12 Oktober 2015, jam 18.000

www.jawapos.com , hlm. 12,dikunjungi pada 12 Oktober 2015, jam 18.10

www.aseancommunity.org, page 2, dikunjungi pada 20 Oktober 2015, jam 18.58

Menumbuhkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas

Meity Priskila

Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Email: meitypriskila1805@gmail.com

Abstract: *Learning history that has taken place indicates a form of submission of information about past facts like who, when, and where an event tend to be monotonous. These trends resulted in less capable for learners to hone creativity thinking. Creativity demands of learning history as it relates to the ability to do historical thinking. The connection becomes important to explore the ability of learners to produce or create something new with regard in learning history. In the context of those things, this paper aims to examine the importance of creativity in the process of historical thinking in learning history.*

Keywords: *creativity, historical, thinking, learning history*

Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan fakta-fakta yang ada. Fakta-fakta sejarah tersebut diimajinasikan atau divisualisasikan kepada peserta didik (Widja, 1989a:22). Peserta didik sebagai subjek belajar mencari tahu dan menggali pengetahuan secara mandiri serta mengembangkan kemampuan dengan maksimal untuk menemukan nilai dan makna dari suatu peristiwa sejarah. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang di dalamnya mencakup komponen: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 mendorong peserta didik dapat menemukan suatu permasalahan, menganalisis, dan menyimpulkan. Peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, lebih kreatif, lebih berkembang daya nalarnya dan pendidik lebih memperhatikan sikap, keterampilan, daya tangkap peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Perubahan kurikulum 2013 tentang pembelajaran sejarah akan memberikan

manfaat yang positif bagi peserta didik. Peserta didik akan terbiasa mengeksplorasi secara aktif sebagai menambah rasa percaya diri peserta didik dalam belajar sejarah. Dalam hal ini, perubahan kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek pengembangan potensi masing-masing individu. Pembelajaran Sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan. Serangkaian peristiwa dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Kemendikbud, 2013:88). Tugas pendidik sejarah dalam pembelajaran sejarah adalah mampu mengaitkan antara peristiwa masa lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah bermakna bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan kreativitas di dalam dirinya. Tuntutan pembelajaran sejarah adalah mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk menggali kemampuan kreativitas peserta didik (Kemendikbud, 2013:89). Kreativitas peserta didik dapat diperoleh berdasarkan pengalamannya, baik di luar sekolah maupun di

dalam lingkungan sekolahnya. Dengan menggali nilai-nilai yang tercermin pada peristiwa di masa lampau, maka nilai-nilai itu dapat dijadikan sumber inspirasi dan aspirasi generasi muda dalam mengembangkan sikap untuk membangun bangsa dan negara. Kreativitas dalam pembelajaran sejarah dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran berlangsung, misalnya membuat tulisan, peta, kliping, majalah dinding dan bentuk-bentuk keterampilan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Melihat fakta di lapangan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Rendahnya kreativitas peserta didik menyebabkan tujuan yang diinginkan tidak tercapai dengan maksimal. Untuk menonjolkan kreativitas peserta didik dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang efektif, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Salah satunya yaitu untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut dapat menerima materi pelajaran dari pendidik, melainkan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas yang ada di dalam dirinya. Masing-masing peserta didik memiliki potensi dan keterampilan yang berbeda-beda yang harus dikembangkan dengan bantuan pendidik sebagai fasilitator dan motivator. Kreativitas merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, produk, pertanyaan baru, dan karya yang berbeda dari satu orang dengan yang lain. Baron (dalam Munandar 2009:21) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru". Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, maka perubahan dalam diri seseorang maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya berpikir kreatif. Cara untuk mengatasinya ialah kemampuan kreatif dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan.

Kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sedangkan menurut Moreno (dalam

Slameto, 2010:146) kreativitas merupakan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan produk kreativitas itu sesuatu yang baru bagi diri seseorang yang tidak pernah ditampilkan oleh orang lain. Proses munculnya kreativitas diawali dengan kelancaran peserta didik dalam mengemukakan gagasan baru, gagasan yang telah dikemukakan tersebut ditinjau dari berbagai segi yang berbeda, maka akan dapat diketahui keaslian atau originalitas dari gagasan baru tersebut. Gagasan pokok yang telah dikemukakan kemudian diperluas dan dikembangkan secara rinci sehingga menjadi pola pikir yang kreatif.

Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi adalah pendidik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih menggunakan metode konvensional. Pendidik menyampaikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan memberikan catatan untuk diingat oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik mengerjakan LKS atau penugasan yang diberikan oleh pendidik. Cara belajar yang seperti ini sering kali kurang mengasah dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Sehingga banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tersebut. Salah satu faktor penyebabnya yaitu peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan pendidik di depan kelas, berbicara sendiri dengan teman sebangku dan main hand phone. Hal ini menyebabkan pada saat pendidik memberikan pertanyaan terkait materi yang ajarkan peserta didik diam dan tidak ada yang menjawab. Pada saat pendidik memberikan tugas peserta didik hanya mengerjakan tugas yang ada di LKS tanpa dikembangkan dengan informasi-informasi atau sumber-sumber lain, peserta didik hanya mencatat dan menyalin apa yang ada di buku tanpa dianalisis terlebih dahulu. Kurangnya kreativitas peserta didik yang berakibat pada pemahaman materi dan hasil

belajar menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Rumusan masalah dalam artikel ini yaitu “bagaimana menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kajian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan sumber buku sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis. Ketertarikan penulis, menulis artikel ini karena alasan pertama peserta didik kurang antusias dan menganggap pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan sehingga kreativitas peserta didik tidak terasah dengan baik. Alasan kedua peserta didik kurang mengembangkan keterampilan kreativitas di dalam dirinya terhadap pembelajaran sejarah.

Pembahasan

Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu bentuk interaksi, aktivitas, kemampuan, dan keterampilan yang ada di dalam diri seseorang yang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk menghasilkan sesuatu dari pemecahan suatu permasalahan yang baru bagi dirinya yang tidak pernah ditampilkan oleh orang lain dan bersifat unik. Kreativitas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menciptakan hasil karya baru yang merupakan produk-produk kreasi. Produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting dalam menilai kreativitas. Menurut Slameto (2010:138), kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.

Kreativitas kaitannya sangat erat dengan imajinasi, karena kreatifitas mengembangkan daya fikir, daya fantasi yang sifatnya intelektual. Kreativitas sebagai proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu masalah. Menurut Drevdahl (dalam Hurlock, 1978:4) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi dan gagasan yang pada dasarnya

baru dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Definisi kreativitas menurut Munandar (2009:45-46) dapat ditinjau dari 4 (empat) aspek atau 4P, yaitu: *pertama* pribadi, kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik ini diharapkan dapat menimbulkan ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. *Kedua* pendorong (*press*), bakat kreativitas peserta didik akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri untuk menghasilkan sesuatu. *Ketiga* proses, bersibuk diri secara kreatif menuntut dihasilkannya produk-produk yang kreatif dan bermakna. *Keempat* produk, Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungannya, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

Pada dasarnya semua peserta didik memiliki kreativitas dalam dirinya yang harus dikembangkan agar hidup jadi semangat dan produktif. Kesadaran akan kemampuan kreativitas ini harus dilatih untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan proses berpikir untuk menemukan jawaban suatu masalah dengan menggunakan cara-cara baru atau hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada.

Karakteristik Kreativitas

Unsur karakteristik kreativitas dapat dilihat dalam beberapa hal (Hurlock, 1978:5) sebagai berikut: pertama, kreativitas merupakan proses bukan hasil yang diperoleh dalam waktu instan. Kedua Proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya; Ketiga Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi peserta didik, baik itu berbentuk tulisan maupun lisan, maupun konkret atau abstrak. Keempat kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen. Kelima kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir. Keenam kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima. Ketujuh kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjerumus ke arah beberapa bentuk prestasi.

Sedangkan Karakteristik individual yang ditemukan untuk mendukung perilaku kreatif menurut Evans (dalam Sunaryo, 2004:188) diantaranya adalah Kesadaran dan kepekaan (*sensitivitas*) terhadap masalah. Individu yang kreatif memiliki kesadaran tinggi dan kepekaan yang tajam terhadap lingkungan dimana ia berada, dibanding individu lain, Ingatan (*memori*). Individu yang kreatif memiliki daya ingat yang menonjol, ingatan jangka panjang yang baik, menyimpan banyak informasi untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif, Kelancaran Individu yang kreatif mempunyai kemampuan untuk membangkitkan sejumlah ide besar dengan mudah, Fleksibilitas. Individu yang kreatif memiliki kemampuan untuk membangkitkan banyak ide, Disiplin dan keteguhan diri Individu yang kreatif tidak saja mengembangkan ide-ide baru, tetapi bekerja keras dan teguh untuk mengembangkannya, Keaslian Individu yang kreatif memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide, cara

pemecahan masalah, menggunakan hal-hal atau situasi dengan cara yang luar biasa, Penyesuaian diri (adaptasi). Individu yang kreatif terbuka terhadap pengalaman baru, Permainan intelektual. Individu yang kreatif memiliki kesukaan menggali ide-ide untuk kepentingan mereka sendiri, Humor. Individu yang kreatif memiliki kemampuan untuk bereaksi secara spontan terhadap kejanggalan makna atau pelaksanaan, Nonkonformitas. Individu yang kreatif memiliki dorongan yang berbeda, berani mengambil resiko atas kegagalan, Toleran terhadap ambigius Individu yang kreatif secara aktif mengusahakan ketidakpastian kompleksitas dan ketidakteraturan dijadikan tantangan untuk menghasilkan kepuasan, Kepercayaan diri. Individu yang kreatif memiliki kepercayaan diri dalam dirinya yang berharga terhadap karyanya, Skeptisisme. Individu yang kreatif skeptis terhadap ide-ide yang diterima dan sering memainkan (pembelaan yang menantang apa yang dianggap baik) serta mempersoalkan fakta-fakta atau dugaan-dugaan, Intelegensi. Individu yang kreatif memiliki IQ di atas rata-rata.

Indikator Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang ada dalam dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri dari kreativitas menurut Munandar (2009:71) yaitu Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; Sering mengajukan pertanyaan yang baik; Memberikan banyak gagasan atau ide; Bebas dalam menyatakan pendapat; Mempunyai rasa keindahan yang dalam; Menonjol dalam salah satu bidang seni; Kemampuan pemecahan masalah; Mempunyai daya imajinasi; Orisinal dalam mengungkapkan gagasan.

Sedangkan Ciri-ciri individu dengan potensi kreatif dapat dilihat melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut Sund (dalam slameto, 2010:147-148): *Pertama* memiliki keingintahuan yang cukup besar, peserta didik yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif

(Munandar 2009:35). Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu adalah peserta didik yang memiliki kreativitas yang tinggi. Peserta didik tersebut akan selalu mencari tahu hal-hal yang belum diketahui dan dirasanya belum jelas. *Kedua* Sering mengajukan pertanyaan Semangat bertanya peserta didik dalam suatu proses pembelajaran merupakan salah satu indikator bahwa peserta didik tersebut tertarik pada materi yang diajarkan oleh pendidik. Cara bertanya yang dilakukan oleh peserta didik memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar peserta didik. *Ketiga* partisipasi dan bergairah aktif peserta didik dalam melaksanakan tugas. Aktivitas peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar yang menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik. Jika peserta didik diberi tugas oleh guru mereka akan langsung mengerjakan tugas tersebut tanpa menunda-nunda waktu. Peserta didik terlihat antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas sehingga tugas yang diberikan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. *Keempat* Menanggapi pertanyaan yang diajukan pendidik maupun teman sebaya, Pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dalam suatu interaksi edukatif merupakan bentuk cara komunikasi yang sengaja diciptakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan pendidik yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengerti dan memahami suatu materi pelajaran. *Kelima* peserta didik memiliki kemampuan menganalisis suatu permasalahan yang diberikan pendidik untuk dipecahkan. *Keenam* peserta didik mampu mensintesis atau menyimpulkan dari pemecahan masalah yang dianalisis. *Ketujuh* peserta didik memiliki latar belakang membaca atas pengetahuan yang akan diberikan oleh pendidik. Kreativitas peserta didik diperlukan dalam pembelajaran sejarah karena akan dapat membantu peserta didik untuk memecahkan suatu masalah mengenai peristiwa pada masa lampau dan diharapkan peserta didik dapat

memahami kehidupan pada masa lampau yang akan menjadi acuan untuk perkembangan pada masa yang akan datang.

Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah

Kreativitas merupakan kemampuan berfikir divergen (menyebarkan, tidak searah) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya (Nashori dan Diana, 2002:34). Kreativitas (kemampuan berfikir kreatif) tidak lahir secara tiba-tiba. Tampaknya dalam pembelajaran sejarah kreativitas sangat penting untuk diterapkan bagi pengetahuan peserta didik karena nantinya dalam menumbuhkan kreativitas dalam diri peserta yang akan membuat peserta didik dapat mengembangkan potensi di dalam diri dan membuat peserta didik lebih antusias terhadap pembelajaran sejarah.

Kreativitas atau berpikir kreatif dapat dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir. Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Hamalik (2011:179), seseorang yang kreatif adalah memiliki kemampuan kapasitas pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi, serta bisa dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen. Kreativitas sangat berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan kreatif serta mengembangkan dan menggunakannya dalam memecahkan masalah. Kreativitas di dalam kelas ditandai dengan partisipasi peserta didik yang aktif mengikuti proses belajar mengajar, tidak menjadi peserta didik yang pasif.

Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal-usul, perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, untuk menjadi pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sejarah Indonesia dapat juga dimaknai sebagai kajian tentang kemegahan atau keunggulan dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia untuk ditransformasikan kepada generasi muda

sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dengan penuh kearifan dan inovasi (Kemendikbud 2013:89). Pembelajaran sejarah memiliki fungsi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab dalam sejarah dapat mengajarkan makna dan nilai-nilai perjuangan suatu bangsa yang dapat dijadikan semangat serta nasionalisme oleh peserta didik.

Peran sejarah bagi suatu negara memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan bernegara. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memandang, memaknai, dan memecahkan berbagai persoalan dengan memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Mengetahui bahwa tujuan pembelajaran sejarah sangat kompleks, sehingga diperlukan sikap aktif terhadap diri masing-masing peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut. Dengan hal tersebut akan dituntut adanya kreativitas dari pendidik sejarah dalam melakukan proses pembelajaran. Pendidik sejarah harus mampu menggali dan mentransformasikan pengetahuan sejarah kepada peserta didik.

Implementasi pada kurikulum 2013 memandang pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, namun peserta didik dituntut untuk memberikan latihan berfikir kritis dan kreatif, mampu menarik kesimpulan, memahami makna dari suatu peristiwa sejarah menurut kaidah dan norma keilmuan. Pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana, penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah tersebut akan menarik perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Berdasarkan uraian

di atas, kreativitas akan diperoleh saat peserta didik dapat mengasah potensi dan kemampuan dalam dirinya pada saat pembelajaran sejarah dilaksanakan. Peran pendidik sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi kelas pembelajaran sejarah yang menyenangkan, sebab kondisi yang demikian cenderung berpengaruh positif terhadap kegiatan berpikir kreatif peserta didik. Peserta didik yang memiliki kreativitas yaitu peserta didik yang dapat mencipta, maka untuk mengembangkan kreativitasnya pendidik dalam proses pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan rasa percaya diri para peserta didik dan mengurangi rasa takut. Maka peran pendidik memberikan motivasi atau dorongan-dorongan agar peserta didik termotivasi dan tertantang untuk lebih kreatif dalam mencipta, memodifikasi dan mengkombinasikan pengetahuan. Selain itu juga pendidik juga dapat memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi atau berargumentasi ilmiah secara bebas terarah pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Bebas terarah maksudnya pendidik memperbolehkan peserta didik untuk mengajukan pendapatnya dengan bebas namun, tetap didampingi oleh pendidiknya. Pendidik juga melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya dan memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter. Selama proses pembelajaran peserta didik dihadapkan kepada permasalahan atau diberikan contoh – contoh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil pemecahan masalah tersebut dapat di-*sharing*-kan kepada orang lain. Pendidik menciptakan dalam menciptakan tugas yang dikehendaki peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik mampu menunjukkan keterlibatan individu yang tinggi. Apabila mereka merasa terlibat dalam penciptaan tugas tersebut, secara tidak langsung dapat menyelesaikannya dengan penuh antusiasme.

Dalam pembelajaran sejarah, fakta-fakta sejarah bisa diimajinasikan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh-contoh fakta sejarah dalam kehidupan sehari-hari atau kepada pengalaman peserta didik

agar peserta didik dapat merekonstruksi pengetahuannya dan dapat menemukan konsep-konsep pelajaran sejarah sendiri. Hal yang demikian akan membuat peserta didik mampu untuk berpikir kritis dan kreatif karena dalam paradigma pembelajaran sejarah saat ini peserta didik dituntut untuk menganalisa tentang peristiwa sejarah dan mampu mengkaji setiap perubahan lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Serta peserta didik diharapkan menyampaikan gagasan-gagasannya di dalam dirinya sehingga akan banyak solusi untuk memecahkan suatu permasalahan pada materi yang dibahas. Dengan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar masing-masing peserta didik.

Kreativitas di tinjau dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor

Kreativitas ditinjau dari ranah kognitif, Menurut Slameto (2010:138), kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam kecakapan kognitif mempunyai hierarki atau bertingkat-tingkat. Salah satu tingkatan tersebut adalah pemecahan masalah dan kreativitas. Kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif (*divergen*) dan memiliki lima ciri kognitif (Munandar, 2009:71), yaitu *pertama* Kemampuan berpikir lancar (*fluency*) merupakan kemampuan untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah. *Kedua* kemampuan berpikir luwes atau fleksibel (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru. Diperlukan

kemampuan untuk tidak terpaku pada pola pemikiran yang lama. Hal ini bisa dilakukan dengan fleksibilitas yang spontan dan adaptif. Fleksibilitas spontan adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tanpa rasa takut salah. Sedangkan fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran ide tersebut. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain, dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok, jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya, mampu mengubah arah berpikir secara spontan. *Ketiga* kemampuan berpikir orisinal (*originality*) Merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain, setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru, memberikan warna-warna yang tegas dan berbeda dengan keadaan aslinya dalam menggambar atau sering mempertanyakan mengapa sesuatu hal harus dilakukan dengan suatu cara dan bukan dengan cara lain. *Keempat* Kemampuan menilai (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk membuat penilaian sendiri dan menentukan

apakah suatu pertanyaan benar, atau suatu tindakan itu bijaksana serta tidak hanya mencetuskan gagasan saja tetapi juga melaksanakannya. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri. *Kelima* Kemampuan memperinci (*elaboration*) merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana, menambahkan garis-garis, warna-warna dan detail-detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

Kreativitas di tinjau dari ranah afektif dari kreativitas merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap mental atau perasaan individu. Ciri-ciri afektif ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dengan ciri-ciri kognitif. Kreativitas yang berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang. Ada beberapa ciri-ciri afektif (Munandar, 2009:71), yaitu: *Pertama* rasa ingin tahu, Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, misalnya: selalu bertanya, memperhatikan banyak hal, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti. Ada beberapa perilaku peserta didik yang mencerminkan rasa ingin tahu, misalnya sering mempertanyakan segala sesuatu, senang menjajaki buku-buku, peta-peta, gambar-gambar, dan sebagainya untuk mencari gagasanggagasan baru, menggunakan semua pancainderanya untuk mengenal, tidak takut menjajaki bidang-bidang baru, ingin mengamati perubahan-perubahan dari hal-hal atau kejadian-kejadian. *Kedua*

bersifat imajinatif/fantasi, Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan menggunakan daya khayal namun dapat membedakan mana khayalan dan mana yang kenyataan. Perilaku yang terlihat pada siswa biasanya berupa memikirkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain, meramalkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan orang lain, mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum terjadi, melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak dilihat orang lain, membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami. *Ketiga* sifat berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan) Berani mempunyai pendapat meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik dari orang lain. Perilaku anak didik yang memiliki sifat berani dalam mengambil risiko adalah berani mempertahankan gagasan-gagasan atau pendapatnya walaupun mendapatkan tantangan atau kritik, bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya, berani menerima tugas yang sulit meskipun ada kemungkinan gagal, berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain, tidak mudah dipengaruhi orang lain, melakukan hal-hal yang diyakini, meskipun tidak disetujui sebagian orang, berani mencoba hal-hal baru, berani mengakui kegagalan dan berusaha lagi. *Keempat* sifat menghargai kemampuan untuk dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang. Perilaku anak didik yang memiliki sifat menghargai adalah menghargai hak-hak sendiri dan orang lain, menghargai diri sendiri dan prestasi sendiri, menghargai makna orang lain, menghargai keluarga, sekolah lembaga pendidikan lainnya serta teman-teman, menghargai kebebasan tetapi tahu bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab, tahu apa yang betul-betul penting dalam hidup, menghargai kesempatan-kesempatan yang

diberikan, senang dengan penghargaan terhadap dirinya.

Kreativitas dinjau dari ranah Psikomotor peserta didik mampu menghasilkan produk – produk dalam mata pembelajaran sejarah sesuai dengan materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek psikomotorik yang di ukur adalah kreativitas belajar peserta didik sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Salah satu indikator kreativitas untuk mengukur dalam ranah psikomotor yaitu kemampuan analisis, kemampuan sintesis, pemecahan masalah, keaslian dalam berpikir (Sund dalam Slameto, 2010:147-148). Contohnya peserta didik mampu membuat peta persebaran zaman megalitikum atau zaman pra sejarah di Indonesia, peserta didik membuat klipng tentang manusia purba, peserta didik membuat makalah tentang pergerakan nasional dan sebagainya.

Simpulan

Pendidik dalam pembelajaran sejarah dihadapkan pada peristiwa yang bersifat khusus (unik) dan juga peristiwa yang bersifat umum. Oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan cara khusus dalam penyampaian kepada peserta didik agar dapat memahami peristiwa sejarah secara runtut. Tuntutan pembelajaran sejarah menuntut peran aktif peserta didik dalam membangun kemampuan kreativitas dalam dirinya. Kreativitas yang tinggi sangat dibutuhkan supaya tujuan yang di inginkan pendidik di dalam mengali potensi dan kemampuan peserta didik. Terasahnya kemampuan kreativitas peserta didik mampu menunjang tercapai proses dan hasil belajar.

Kreativitas dalam mata pembelajaran sejarah kurang terasah dan kurang dikembangkan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini diakibatkan pembelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pembelajaran yang sangat membosankan dan menjenuhkan bagi peserta didik. Jika dilihat dari karakteristik materinya, materi sejarah mengandung nilai-nilai nasionalisme, kepahlawanan, dan membangun

karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu juga pembelajaran sejarah memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bijaksana, memiliki spiritual, sikap sosial, pengetahuan yang luas, dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan kreativitas individu peserta didik. Kreativitas belajar sejarah mendorong peserta didik dalam mewujudkan tujuan pembelajarannya baik aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Manfaat mempelajari sejarah, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, peserta didik diharapkan mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai tersebut, yang relevan dan dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Peserta didik ditantang untuk tidak sekedar mewarisi nilai-nilai dari masa lampau tetapi dituntut untuk kreatif, kritis dan dapat mengembangkannya, sehingga dapat berfungsi dalam kehidupannya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tentang kreativitas belajar terhadap pembelajaran sejarah maka penyaji memberikan saran dan masukan sebagai berikut: Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model atau metode pembelajaran sejarah yang dapat mengasah potensi dan kemampuan peserta didik sehingga tujuan dalam proses dan hasil belajar tercapai sesuai yang di inginkan. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari kajian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Hamalik, Oemar. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashori, F dan Diana, M.R. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Widja, I. G. 1989a. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor:65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui *Cooperative Model Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Jember III Tanggul Tahun 2015

Awang Cahyo Dahono

Mahasiswa Pasca Sarjana PIPS FKIP Universitas Jember
Guru Pada MTs Negeri Jember Tanggul Kementerian Agama Kabupaten Jember
Email: awangcahyodahono@gmail.com.

Abstract: *The negative impacts of using methods of group work could have been avoided if the teacher has and attention in preparing and compiling group work method. Cooperative learning is not just a group work, but on penstrukturannya. Thus, the system of teaching cooperative learning can be defined as work/study group structured. Included in this structure are the five basic elements, which is positive interdependence, individual responsibility, personal interaction, expertise working together, and the group process. This study is based on the problem: (a) Is cooperative learning model of Numbered Head Together effect on learning outcomes IPS? (b) How high is the level of mastery of the subject matter IPS with the implementation of learning methods kooperatif models Numbered Head Together? The purpose of this study are: (a) To reveal the influence of cooperative learning model of Numbered Head Together on learning outcomes IPS. (b) determine how far the understanding and mastery of social studies after the implementation of cooperative learning model Numbered Head Together. This study used action research (action research) three rounds. Each round consists of four phases: design, activities and observation, reflection, and refisi data obtained in the form of a formative test results, observation sheet teaching and learning activities. Conclusions from this research is the method kooperatif Numbered Head Together models can be used as an alternative learning social studies.*

Keywords: *social learning, academic achievement, cooperative models*

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang

harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Pembelajaran IPS tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi,

tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24). Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Pembelajaran cooperative Model Numbered Head Together Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Jember III Tanggul 2015.*”

Metode

Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat melalui: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik, (2) Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut

adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas. Ada 4 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan siswa dalam kelompok. Keempat pertanyaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pengelompokkan siswa secara homogen atau heterogen? Pengelompokkan siswa hendaknya heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, yaitu (1) yang berorientasi bukan pada tugas (*non-task-oriented*), dan (2) yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas untuk tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa mengerjakan soal-soal IPS berbentuk prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa melakukan kunjungan ke kebun binatang sehingga harus disusun oleh panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi transportasi, seksi konsumsi, dan sebagainya. Siswa yang baru mengenal belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, dari jenis tugas yang sederhana hingga yang kompleks.

Siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru. Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara

acak oleh guru. Ada 3 teknik untuk menentukan anggota kelompok secara acak yang dapat digunakan oleh guru. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi.

Berdasarkan kesamaan nomor. Jika jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 30 siswa dan guru ingin membentuk 10 kelompok belajar yang dari 1 hingga 10. Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 10 kelompok siswa dengan masing-masing beranggotakan 3 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen.

Menggunakan teknik acak berstrata. Para siswa dalam kelas lebih dahulu dikelompokkan secara homogen atas dasar jenis kelamin dan atas dasar kemampuannya (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Setelah itu, secara acak siswa diambil dari kelompok homogen tersebut dan dimasukkan ke dalam sejumlah kelompok-kelompok belajar yang heterogen. Menentukan tempat duduk siswa. Tempat duduk siswa hendaknya disusun agar tiap kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Susunan tempat duduk dapat dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Cara menyusun bahan ajar dan penggunaannya dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat menentukan tidak hanya efektivitas pencapaian tujuan belajar siswa. Bahan ajar hendaknya dibagikan kepada semua siswa agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika

kelompok belajar telah memiliki cukup pengalaman, guru tidak perlu membagikan bahan ajar dengan berbagai petunjuk khusus. Jika kelompok belajar belum banyak pengalaman atau masih baru, guru perlu memberi tahu para siswa bahwa mereka harus bekerja sama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan bahan. Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya.
2. Saling ketergantungan informasi. Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk selanjutnya disatukan untuk disintesis. Bahan ajar juga dapat disajikan dalam bentuk "*Jigsaw Puzzle*" sehingga dengan demikian tiap siswa memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas.
3. Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan keseimbangan sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok perlu diperhatikan karena pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang atau memiliki peluang untuk kalah atau menang yang sama dapat meningkatkan motivasi belajar.
4. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Dalam mata pelajaran IPS misalnya, seorang anggota kelompok diberi tugas sebagai penyaji, yang lainnya sebagai penyimpul, yang lainnya lagi sebagai penulis, yang lainnya

lagi sebagai pemberi semangat, dan ada pula yang menjadi pengawas terjalannya kerja sama. Penugasan untuk memerankan suatu fungsi semacam itu merupakan metode yang efektif untuk melatih keterampilan menjalin kerja sama.

5. Menjelaskan tugas akademik. Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa. Beberapa aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.
6. Menyusun tugas sehingga siswa menjadi jelas mengenai tugas tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi para siswa karena dapat menghindarkan mereka dari frustrasi atau kebingungan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang tidak dapat memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.
7. Menjelaskan tujuan belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa di masa lampau.
8. Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian atau istilah, prosedur yang harus diikuti atau pengertian contoh kepada para siswa.
9. Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman para siswa mengenai tugas mereka.
10. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama. Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerja sama kepada para siswa dilakukan dengan contoh sebagai berikut: (a) Meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu. Jika karya kelompok berupa laporan, tiap anggota kelompok harus menandatangani laporan tersebut sebagai tanda bahwa ia setuju dengan isi laporan kelompok dan dapat menjelaskan alasan isi laporan tersebut. (b) Menyediakan hadiah bagi kelompok. Pemberian hadiah merupakan

salah satu cara untuk mendorong kelompok menjalin kerja sama sehingga terjalin pula rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Semua anggota kelompok harus saling membantu agar masing-masing memperoleh skor hasil belajar yang optimal karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan tiap anggota. Menyusun akuntabilitas individual. Suatu kelompok belajar tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota kelompok yang mengerjakan seluruh pekerjaan. Suatu kelompok belajar juga tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang tidak melakukan apa pun demi kelompok.

Untuk menjamin agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerja sama dan agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerja sama dan agar kelompok mengetahui adanya anggota kelompok yang memerlukan bantuan atau dorongan, guru harus sering melakukan pengukuran untuk mengetahui taraf penguasaan tiap siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Menyusun kerja sama antar kelompok. Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh siswa di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, para anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi siswa berkembang optimal dan terintegrasi. Menjelaskan kriteria keberhasilan. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (*criterion referenced*).

Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada siswa mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan. Perkataan kerja sama atau gotong royong sering memiliki konotasi dan penggunaan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru perlu mendefinisikan perkataan kerja sama tersebut secara operasional dalam bentuk berbagai perilaku tersebut antara lain dapat dikemukakan dengan kata-kata seperti “Tetaplah berada dalam kelompokmu”, “Bericaralah pelan-pelan”, “Bericaralah menurut giliran,” dan sebagainya. Jika kelompok mulai berfungsi secara efektif, perilaku yang diharapkan dapat mencakup hal-hal seperti: (a) Tiap anggota kelompok menjelaskan bagaimana memperoleh jawaban, (b) Meminta kepada tiap anggota kelompok untuk mengaitkan pelajaran baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya, (c) Memeriksa untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok memahami bahan yang dipelajari dan menyetujui jawaban-jawabannya, (d) Mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, (e) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang dikatakan oleh anggota lain, (f) Jangan mengubah pikiran karena berbeda dari pikiran anggota lain tanpa penjelasan yang logis, (g) Memberikan kritik kepada ide, bukan kepada pribadi, (h) Memantau perilaku siswa. Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu, (i) Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas. Pada saat melakukan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan

keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu, (j) Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama. Pada saat memantau kelompok-kelompok yang sedang belajar, guru kadang-kadang menemukan siswa yang tidak memiliki keterampilan untuk menjalin kerja sama yang cukup dan adanya kelompok yang memiliki masalah dalam menjalin kerja sama. Dalam kondisi semacam itu, guru perlu memberikan nasihat agar siswa dapat bekerja efektif, (k) Menutup pelajaran. Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran, meminta kepada siswa untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka, (l) Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa. Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para siswa berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok hendaknya juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas pekerjaan dan hasil belajar mereka, (m) Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok. Meskipun waktu belajar di kelas terbatas, diperlukan waktu untuk berdiskusi dengan para siswa untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok pada hari itu. Pembicaraan dengan para siswa dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

Model Numbered Head Together

Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

1. *Langkah 1 – Penomoran (Numbering):* Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3

hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

2. *Langkah 2 – Pengajuan Pertanyaan (Questioning)*: Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “Di mana letak kerajaan Tarumanegara?”, sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “Mengapa Diponegoro memberontak kepada pemerintah Belanda?”.

3. *Langkah 3 – Berpikir Bersama (Head Together)*: Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

4. *Langkah 4 – Pemberian Jawaban (Answering)*: Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
2. Pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini dapat ditunjukkan

adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Saran

Dari hasil penelitian yang akan diperoleh diharapkan proses belajar mengajar ilmu Pengetahuan Sosial lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran *cooperative model Numbered Head Together* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad.. 1996. hlm 21-22. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1999.hlm.17. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Combs. Arthur. W. 1984. hlm 1. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972.hlm 23-45.*Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 1989. hlm 23-29.*Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. hlm.34-37. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996.hlm 65-66. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Metode *Understanding By Design* Sebagai Satu Metode Pembelajaran Alternatif Dalam Upaya Meningkatkan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* Peserta Didik: Sebuah Kajian Teoretis

Antonius Denny Cahyo Sulistiono

Mahasiswa S2 Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Email: denny.ocarm@gmail.com

Abstract: Indonesian students did not perform satisfactorily in the assessments conducted by PISA in 2012 and TIMSS in 2011. Besides it shows the low quality of Indonesian human resources, the result of the assessments shows that Indonesian students do not have higher-order thinking skills. They are weak in creative and critical thinking, arguing and reasoning. If the higher-order thinking skills will be set as the goal of the learning process, the learning process has to be prepared seriously to reach the goal. Teachers need to plan the learning process in such a way that the students will gain the competence in higher-order thinking skills. This theoretical study tries to find the best way to create more engaging and effective learning through applying "Understanding by Design" method. The method offers guidance on how to design learning process in which students attain the goal targeted. Using this method, teachers organize the learning process into three steps. First, they plan learning experience and instruction. Second, they develop specific strategies and general approach to making students' thinking visible through establishing a positive, engaged, and thoughtful culture of learning. Third, they set up assignments and assessments to ensure the implementation of the teaching of higher-order thinking.

Keywords: reasoning, design, develop, implementation, learning goal.

Kemampuan berpikir level tinggi atau Higher-Order Thinking Skills (HOTS) adalah salah satu penanda (indikator) kualitas sumber daya manusia. Kualitas ini mengacu pada kualitas pendidikan yang diterima oleh seorang individu peserta didik. Jika semakin banyak individu peserta didik memiliki kemampuan berpikir level tinggi (HOTS), semakin tinggi kualitas pendidikan yang diterimanya. Semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia.

HOTS ditandai dengan kemampuan berpikir kreatif-kritis (Conklin, 2012). Menurut Brookhart (2010), HOT juga ditandai dengan kemampuan menalar serta kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif-kritis mampu menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai tinggi. Kreativitas ditunjukkan dengan kemampuan mencipta, bukan hanya sesuatu yang sifatnya baru melainkan juga sesuatu yang

bernilai tinggi (Michalko, 2006). Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif-kritis tidak mudah mempercayai setiap informasi sebagai informasi yang benar. Sikap kritis ditunjukkan dengan sikap aktif mencari dan menemukan sumber pendukung kebenaran informasi yang diterimanya.

Seorang individu yang bersikap kritis akan selalu menggunakan nalarnya (rasio) dan mampu merumuskan alasan logis atas setiap sikap dan tindakan yang dilakukannya (Scriven & Paul, 1987). Conklin (2012) menegaskan bahwa secara sederhana sikap kritis selalu ditunjukkan dengan analisis dan penilaian yang cermat, teliti dan hati-hati terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, peserta didik yang berpikir kritis akan belajar lebih cepat dan lebih banyak jika mereka dihadapkan pada masalah untuk diselesaikan (Scriven & Paul, 1987). Mereka memiliki komitmen tinggi untuk berpikir

secara logis dan untuk menggunakan logika berpikir secara maksimal dalam mendalami setiap topik. Individu yang berpikir kritis tidak mudah untuk meloncat ke kesimpulan sebelum dia menelaah secara mendalam logika berpikir pada topik atau hal yang dihadapinya.

Sikap kritis ini membawa pada kemandirian berpikir. Setiap peserta didik yang bersikap kritis akan selalu tampil dengan sikap mandiri dan percaya diri. Kemandirian berpikir ini memungkinkan individu peserta didik untuk melihat sebuah situasi dengan cara baru (*thinking out of the box*). Merujuk pada pemikiran John Dewey tentang berpikir reflektif, Conklin (2012) menegaskan bahwa seorang yang berpikir kritis adalah juga seorang yang berpikir reflektif. Individu yang berpikir kritis adalah sekaligus individu yang berpikir tentang dirinya yang sedang berpikir. Oleh karena itu, Conklin (2012) menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir tentang berpikir. Inilah yang disebut dengan metakognisi. Peserta didik yang terbiasa dengan berpikir kritis akan mampu memperdalam tingkat pengetahuan yang dimilikinya sampai pada tingkat tertinggi, yaitu metakognisi. Dalam setiap hal yang dipelajari, seorang peserta didik yang berpikir kritis tidak hanya memiliki pengetahuan tentang fakta, konsep dan prosedur, melainkan mampu memiliki pengetahuan tingkat tertinggi yaitu metakognisi.

Brookhart (2010) memahami HOTS dari sisi kemampuan bernalar. Menurutnya, HOTS meliputi tindakan menalar, menanya, dan menyelidiki (*investigasi*), atau tindakan mengamati dan mendeskripsi, atau juga menemukan kerumitan (*complexity*) dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang (Brookhart, 2010: 4). Seorang individu peserta didik yang bernalar akan berusaha menemukan konsep-konsep dan memisahkan konsep yang satu dari konsep yang lainnya. Sudut pandang memainkan peranan penting dalam munculnya sebuah konsep. Dengan menemukan berbagai

konsep dan sudut pandang, seorang peserta didik yang mengasah kemampuan bernalar mampu melihat keragaman dan juga terbiasa dengan keragaman. Dalam kegiatan bernalar ini, peserta didik mengasah kemampuan berpikir secara luas untuk memahami keragaman. Penalaran memungkinkan individu peserta didik untuk berdialog dengan perbedaan dan keragaman sehingga pada akhirnya mampu membuat sintesis atau kreasi baru sebagai hasil dialog dari keragaman konsep dan sudut pandang. Penalaran membawa pada pemahaman (*understanding*). Dengan menalar, seorang individu dapat memahami yang berbeda dalam perbedaannya dan yang lain dalam keberlainannya sehingga dia menjadi semakin manusiawi (Hardiman, 2015, p. 6).

Kemampuan bernalar dan berpikir kritis sebagai wujud HOTS belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar peserta didik di Indonesia. Indikator makro yang dapat dijadikan rujukan atas kemampuan peserta didik di Indonesia ini dapat ditemukan dalam hasil studi dan penilaian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*), tanpa mengabaikan hasil studi dari lembaga-lembaga lain seperti *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* yang membuat studi dengan nama PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), atau *World Economic Forum* dengan laporan hasil studinya dalam *The Global Competitiveness Report* yang berupa pencapaian *Competitiveness Index (CI)* dari tiap negara peserta yang dinilai. Hasil studi yang dilakukan PISA dan TIMSS memperlihatkan bahwa hasil *assessment* atau penilaian belajar para peserta didik di Indonesia sangat tidak memuaskan. Hasil TIMSS 2011 menempatkan Indonesia pada posisi 40 dari 42 negara peserta. Sementara itu, hasil PISA 2012 menempatkan Indonesia pada posisi 64 dari 65 negara peserta. Hasil pencapaian yang rendah

ini merupakan indikator kualitas sumber daya manusia Indonesia. Karena kualitas sumber daya manusia bertalian erat dengan kualitas pendidikan, hasil pencapaian yang rendah ini memperlihatkan dengan sangat jelas rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan rendahnya kualitas pendidikan ini, dapat diyakini rendahnya HOTS yang dimiliki oleh peserta didik Indonesia.

Dari indikator makro yang memperlihatkan kemampuan peserta didik di Indonesia dibandingkan dengan mereka yang berada di negara-negara lain, patut dikaji lebih jauh bagaimana mereka selama ini dididik di sekolah. Patut juga dikaji secara mendalam proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik di Indonesia pada umumnya. Kemampuan yang ditunjukkan dari hasil studi dan *assessment* yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS memperlihatkan gambaran mutu pendidikan di Indonesia secara umum. Pembelajaran berdasarkan HOTS dan bertujuan untuk meningkatkan HOTS terlihat belum mewarnai proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Kemungkinan juga HOTS belum dipahami oleh sebagian besar pengajar di Indonesia.

Rendahnya kualitas peserta didik juga disebabkan oleh model pemahaman "*understanding by good fortune*" yang sering dijumpai oleh para pengajar dalam proses pembelajaran yang mereka dampingi, karena mereka terlalu fokus pada isi atau materi pembelajaran dan bukan fokus pada hasil pembelajaran. Secara tidak disadari, banyak pengajar merancang proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan "*by hope*" atau dengan berharap supaya para peserta didik memahami, bukan dengan pendekatan "*by design*" atau secara terencana mendesain hasil akhir pembelajaran melalui proses yang dirancang secara teliti (Wiggins & McTighe, 2005, p. 15). Orientasi pembelajaran yang dirancang oleh para pengajar bukan pada meningkatnya daya kemampuan bernalar

peserta didik, tetapi mungkin melulu pada penguasaan materi atau pada tuntasnya materi diberikan kepada peserta didik.

Tujuan dari makalah ini adalah mengkaji dan mempelajari perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada meningkatnya kemampuan HOTS dalam diri peserta didik. Metode yang dipilih sebagai dasar dari pengembangan ini adalah "Understanding by Design", sebuah metode yang dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe. Metode ini menyajikan pendekatan yang kuat pada perencanaan. Metode ini menawarkan tuntunan bagaimana mendesain proses belajar yang mampu membawa murid memperoleh tujuan yang direncanakan (Wiggins & McTighe, 2006, p. 8). Fokus dari metode ini adalah mengembangkan dan memperdalam pemahaman (*understanding*). Dengan menggunakan metode ini, pengajar diharapkan mampu membuat para peserta didik mengerti apa yang harus mereka pelajari. Pemahaman (*understanding*) adalah tujuan yang berusaha dicapai melalui desain yang dirancang secara cermat. Itulah sebabnya, metode ini disebut metode "*Understanding by Design*", yang dilawankan dengan "*understanding by good fortune*" atau pemahaman yang secara tidak sengaja dan tidak direncanakan terjadi dalam diri para peserta didik.

Butir-butir Pembahasan

Pembelajaran untuk mencapai pemahaman erat kaitannya dengan kemampuan berpikir level tinggi atau HOTS. Darling-Hammond (2008, p. 2) berpendapat bahwa pembelajaran yang berkualitas bukan pembelajaran hafalan (*rote learning*), yaitu pembelajaran yang berpusat pada keterampilan dasar dan kemampuan mengingat (*memorization*), melainkan pembelajaran yang menghasilkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah yang fleksibel, dan penggunaan pengetahuan pada situasi-situasi yang baru. Pembelajaran semacam ini

dicapai dalam pembelajaran yang berfokus pada tercapainya pemahaman oleh murid (*learning for understanding*). Kemampuan untuk berpikir kritis dan bernalar (*reasoning*) hanya dapat dikembangkan ketika peserta didik dibimbing dalam proses belajar untuk memahami, dan bukan dalam pembelajaran yang ditekankan pada usaha menghafal fakta. Untuk itu, Darling-Hammond (2008, p. 5) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang penuh makna dapat diwujudkan oleh para pengajar melalui: pelibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif (*active learning*), penarikan hubungan-hubungan (koneksi) dengan pengetahuan awal peserta didik, pembelajaran *scaffolding* (pembelajaran yang dilakukan dengan teknik pemberian bantuan secara terstruktur sehingga peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan dalam pikirannya), pemberian tugas bermakna, penilaian (*assessment*) pembelajaran secara berkelanjutan, penyusunan standar yang jelas dan pengambilan umpan balik yang terus menerus, serta dorongan berpikir strategis dan metakognitif.

Dalam mewujudkan pembelajaran untuk pemahaman (*learning for understanding*) melalui metode “Understanding by Design”, pengajar perlu mengambil tiga langkah penting. **Langkah pertama**, pengajar merencanakan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik dan instruksi pengajaran yang diberikan oleh pengajar selama proses pembelajaran. Menurut Wiggins & McTighe (2006), untuk sampai pada perencanaan ini, pengajar harus terlebih dulu mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan. Para pengajar perlu mendata apa saja yang seharusnya diketahui, dipahami dan mampu dilakukan oleh peserta didik, dan pemahaman seperti apa yang diinginkan oleh

pengajar. Sesudah itu, pengajar menentukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi belajar. Yang dimaksud dengan bukti atas hasil yang diinginkan selama proses pembelajaran adalah hal-hal yang dikumpulkan melalui penilaian (*assessment*) formal dan informal. Bukti ini bukan hanya tes akhir unit atau bab, melainkan juga kuis, tugas, proyek, observasi, dialog, dan penilaian diri murid. Bukti-bukti ini harus didokumentasi dan divalidasi untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diinginkan benar-benar tercapai, bukan sekedar materi yang diselesaikan tetapi juga rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan hasil yang diidentifikasi secara jelas dan dengan bukti memadai atas pemahaman dalam pikiran peserta didik, pengajar memikirkan aktivitas pembelajaran yang diperlukan. Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan (fakta, konsep, prinsip) dan ketrampilan (proses, prosedur, strategi) yang diperlukan peserta didik untuk mencapai hasil yang diinginkan; aktivitas untuk mengasah pengetahuan dan ketrampilan; hal-hal yang harus diajarkan dan dilatihkan; materi serta sumber belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Wiggins & McTighe (p. 19) memberi catatan bahwa detail dari rencana pembelajaran, misalnya metode pengajaran, urutan materi dan sumber belajar, dapat dijalankan sepenuhnya hanya setelah pengajar mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan dan penilaian yang memastikan bahwa hasil tersebut berhasil dicapai secara memuaskan. Pengajaran hanyalah sarana untuk mencapai tujuan. Tabel berikut ini dapat menjadi alat bantu untuk membuat perencanaan pembelajaran untuk pemahaman.

Tahap 1 – Hasil-hasil yang Diinginkan

<p>Menentukan Sasaran (Goals): Sasaran apa (standar isi, tujuan belajar, hasil belajar) yang hendak dituju dalam desain ini?</p>	
<p>Pemahaman: <i>Peserta didik akan memahami bahwa ...</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang menjadi ide-ide utama? • Pemahaman seperti apa yang diinginkan? • Kesalahpahaman apa yang mungkin terjadi? 	<p>Pertanyaan Penting: Pertanyaan-pertanyaan provokatif seperti apa yang dapat memaksa murid untuk menyelidiki (<i>inquiry</i>) dan memahami?</p>
<p><i>Peserta didik akan mengetahui ...</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dan ketrampilan kunci apa yang akan diperoleh peserta didik sebagai hasil belajar dari unit atau bab ini? • Apa yang nantinya dapat mereka lakukan sebagai wujud dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah mereka pelajari? 	<p><i>Peserta didik akan mampu ...</i></p>
<p>Tahap 2 – Bukti Penilaian</p>	
<p>Tugas-tugas Kinerja:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui tugas apa para peserta didik menunjukkan pemahaman yang diinginkan? • Dengan kriteria apa mutu pemahaman dapat dinilai? 	<p>Bukti lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui bukti apa (mis: kuis, tes, observasi, pekerjaan rumah) peserta didik mencapai hasil yang diinginkan? • Bagaimana peserta didik merefleksikan pembelajaran yang mereka ikuti dan membuat penilaian diri?
<p>Tahap 3 – Rencana Pembelajaran</p>	
<p>Kegiatan Pembelajaran: Pengalaman belajar dan pengajaran seperti apa yang memungkinkan peserta didik mencapai hasil yang diinginkan? Bagaimana desain ini dapat: W = Where & What = membantu peserta didik mengetahui di mana unit atau bab yang sedang dipelajari dan apa yang diharapkan?; membantu pengajar mengetahui dari mana peserta didik berasal (pengetahuan awal dan interes)? H = Hook & Hold = membuat peserta didik tertarik dan memenuhi interes atau keinginan mereka? E = Equip & Experience & Explore = menjadi alat bantu peserta didik untuk menemukan pengalaman belajar dari gagasan kunci dan mengeksplorasi tema yang dibahas? R = Rethink & Revise = memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang dan merevisi pemahaman dan pekerjaan? E = Evaluate = memberi kesempatan peserta didik untuk mengevaluasi pekerjaan mereka dan penerapannya?</p>	

T = Be Tailored = disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik?

O = Be Organized = diatur sedemikian rupa untuk memaksimalkan keterlibatan yang berkelanjutan dan juga pembelajaran yang efektif?

(Pengajar harus mampu memastikan elemen “WHERE TO” ini terpenuhi dalam proses pembelajaran.)

(disadur dari Wiggins & McTighe (p. 22))

Langkah kedua, pengajar mengembangkan strategi khusus dan pendekatan umum untuk memastikan bahwa pemikiran peserta didik terlihat melalui budaya belajar yang positif, penuh keterlibatan peserta didik dan merangsang mereka berpikir. Ini merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh pengajar untuk membuat terlihat (*visible*) apa yang tidak terlihat (*invisible*) yaitu pemikiran peserta didik (*students' thinking*) dan pemahaman murid (*students' understanding*).

Langkah kedua ini mengandaikan pemahaman bahwa belajar bukanlah penerimaan informasi secara pasif, melainkan sebagai hasil dari proses berpikir dan proses menggunakan indera secara aktif. Berpikir adalah pusat atau sentral dari belajar, bukan tambahan, bukan tugas sampingan, juga bukan kegiatan yang dilakukan jika tersedia waktu untuk itu. Oleh karena itu, ketika pengajar mengurangi tingkat berpikir yang dituntut dari peserta didik, maka ia mengurangi tingkat pembelajaran. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat kualitas berpikir yang dituntut dari peserta didik, semakin rendah pula tingkat kualitas pembelajaran yang dijalankan (Richhart, Church & Morrison, 2011).

Peranan penting usaha berpikir dalam belajar ini menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan itu lebih dari sekedar penyampaian materi atau isi pelajaran. Pendidikan yang bermutu tinggi itu berkaitan erat dengan pengembangan kebiasaan dan sikap berpikir yang memperlakukan peserta didik sebagai pembelajar dan pribadi yang belajar, baik itu di

ruang kelas maupun di masa depan (Costa & Kallick, 2009, dalam Richhart, Church & Morrison, 2011). Oleh karena itu, kualitas dan kedalaman berikir peserta didik harus mampu dikenali dan “dilihat” oleh para pengajar. Pengajar dapat membuat pemikiran murid terlihat melalui bertanya, mendengarkan dan mendokumentasikan tugas.

Dalam hal bertanya, persoalan tentang pertanyaan yang bermutu yang harus disampaikan kepada murid telah menjadi focus perhatian dalam pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan terbuka (*open-ended*), bukan pertanyaan yang menuntut jawaban tunggal (*closed-ended*), disarankan untuk menjadi alat untuk mendorong kemampuan murid berpikir. Bukan hal mudah bagi para pengajar untuk membuat pertanyaan “*higher level*” (tingkat tinggi). Tidak jarang, ketika pertanyaan bermutu tinggi disampaikan kepada murid, murid tidak terbawa untuk bergerak ke arah berpikir tingkat tinggi sebagaimana diharapkan. Ini terjadi karena peserta didik terbiasa dengan para pengajar yang biasa mencari jawaban khusus dan tunggal. Richhart dkk (2011) mengusulkan tiga cara untuk mengatasi masalah ini. Pertama, pengajar harus memberi teladan dan contoh bahwa ia tertarik dengan ide yang sedang dieksplorasi. Ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi yang dicontohkan oleh pengajar dapat mempengaruhi munculnya ketertarikan peserta didik. Dengan kata lain, jika pengajar tidak tertarik dengan ide atau gagasan yang

dieksplorasi dalam pembelajaran, peserta didik juga tidak akan tertarik untuk berpikir dan mempelajari lebih mendalam ide atau gagasan tersebut. Kedua, pengajar membantu peserta didik menyusun atau mengonstruksi pemahaman dalam pikiran peserta didik. Tidak jarang terjadi murid belum mampu bertindak sebagai tukang bangunan atas bangunan pengetahuan dalam pikirannya. Jika demikian, bantuan dari lingkungan, baik dari pengajar maupun dari sesama peserta didik (*scaffolding*), merupakan bentuk pelatihan untuk mengasah ketrampilan berpikir dan mengonstruksi struktur pengetahuan dalam pikirannya. Ini menegaskan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan bentuk ketrampilan (*skills*) sehingga kemampuan atau kompetensi ini disebut “Higher-Order Thinking Skills” (HOTS). Ketiga, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kejelasan atas pemikirannya sendiri. Pengajar menyediakan sarana atau metode untuk membantu peserta didik memahami dengan jelas apa yang ada dalam pikiran peserta didik itu sendiri. Ketiga hal ini mendukung para peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman dan sekaligus menjernihkan atau mengklarifikasi pemikiran mereka sendiri. Untuk klarifikasi, pengajar dapat mengajukan pertanyaan: “Apa yang membuat Anda mengatakan hal itu?” Pertanyaan ini menjadi undangan untuk menjelaskan dan mengklarifikasi gagasan dan pemikiran peserta didik dengan cara yang tidak bersifat mengancam. Pertanyaan ini akan mampu menumbuhkan keterbukaan dan interest dalam diri peserta didik.

Dengan ketiga usulan ini, pertanyaan yang disampaikan pengajar kepada peserta didik akan mendorong peserta didik bergumul dengan gagasan yang dipelajari atau dieksplorasi, bukan sekedar mereview materi yang telah diajarkan. Lebih dari itu, melalui ketiga usulan tersebut, pengajar harus mampu membuat peserta didik mengajukan pertanyaan. Pertanyaan peserta didik menjadi

hal yang esensial dan penting dalam seluruh proses pembelajaran. Bahkan, pertanyaan dapat menjadi dasar penilaian terhadap peserta didik, bukan dari jawaban yang diberikan peserta didik atas pertanyaan yang diberikan pengajar. Pertanyaan yang diajukan peserta didik menampakkan dengan sangat jelas kualitas berpikir mereka. Pertanyaan yang berkualitas akan membuat semua yang terlibat dalam proses pembelajaran berpikir, baik itu peserta didik maupun pengajar. Dari pertanyaan peserta didik, pengajar dapat memperoleh jalan masuk ke dalam pemikiran peserta didik sehingga mengetahui: hal-hal apa saja yang sedang mereka gumuli, hal-hal yang membingungkan, di mana dan bagaimana mereka dapat menghubungkan satu hal dengan hal yang lainnya (membuat koneksi), di mana mereka mencari klarifikasi dan kejelasan. Ketika seorang peserta didik membagikan pengertian dan pemahaman, atau juga kebingungan dan mungkin kesalahpahaman, akan terjadi efek riak (*ripple effect*) di antara peserta pembelajaran sehingga tercipta semangat dan energi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan mendengarkan, pengajar tidak hanya dituntut untuk membuat pertanyaan bermutu, melainkan juga untuk mendengarkan jawaban peserta didik. Kegagalan dan ketidakmampuan dalam mendengarkan atau memahami jawaban peserta didik akan memunculkan dua pengaruh. Pertama, secara tidak sengaja sikap ini akan mengirimkan sinyal bahwa pengajar tidak tertarik untuk mendengarkan apa yang dipikirkan peserta didik ketika pengajar mendengarkan satu bentuk jawaban tertentu. Akibatnya, peserta didik akan bermain “Tebaklah apa yang ada di kepala pengajar?” dan bukan berusaha menyatakan gagasan dan pemahaman mereka yang benar. Kedua, dengan tidak mendengarkan, pengajar tidak mampu memberi tanggapan yang benar terhadap peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan

bantuan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang muncul sebagai tanggapan atas sumbangan atau kontribusi peserta didik, bukan pertanyaan yang berasal dari daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Sikap mendengarkan mengungkapkan rasa hormat (*sense of respect*) dan interest terhadap sumbangan pemikiran peserta didik selaku pembelajar (Richhart, Church & Morrison, 2011). Ketika rasa hormat dan interest ini hadir dan dirasakan dalam proses pembelajaran, peserta didik merasa lebih diteguhkan untuk membagikan pemikiran mereka dan mengajukan gagasan-gagasan mereka, sama seperti ketika setiap orang dewasa memberi tanggapan lebih banyak pada saat seseorang yang sedang berbincang-bincang dengannya menunjukkan sikap tertarik terhadap gagasan yang diajukannya. Mendengarkan tidak sekedar berarti tidak berbicara, melainkan lebih dari itu, menunjukkan sikap tertarik yang kuat terhadap apa yang dikatakan pihak lain kepada kita. Sikap mendengarkan menunjukkan keterbukaan pengajar terhadap peserta didik untuk memperlihatkan pemikiran mereka karena ada alasan dari peserta didik untuk melakukan hal itu.

Cara lain untuk membuat pemikiran murid terlihat (*visible*) adalah dengan pendokumentasian. Hal-hal yang perlu didokumentasikan adalah: rekaman investigasi kelas yang tercatat di papan tulis, foto-foto murid berkegiatan atau bekerja, rekaman suara diskusi kelas, notulen yang berisi gagasan dan usulan serta sumbangan pemikiran dari peserta didik, makalah dan gambar yang diserahkan peserta didik, dan sebagainya. Pendokumentasian difokuskan pada proses pembelajaran dengan usaha memotret setiap kejadian, pertanyaan, percakapan, dan tindakan yang mampu memancing peserta didik untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang lebih maju dan berkualitas.

Pendokumentasian dapat diartikan sebagai “tindakan mengamati, merekam, menafsirkan, dan membagi (*share*) proses dan produk pengajaran dan pembelajaran melalui berbagai bentuk media dalam upaya mencapai tingkat pembelajaran yang mendalam” (Given, Kuh, LeeKeenan, Mardell, Redditt, Twombly, 2010, p. 38 dalam Richhart, Church & Morrison, 2011). Pendokumentasian harus mampu melayani setiap bentuk usaha mencapai kedalaman pembelajaran, bukan sekedar memotret proses pembelajaran. Pendokumentasian juga harus terhubung dengan tindakan mendengarkan. Dengan demikian, untuk dapat memotret dan merekam pemikiran peserta didik, pengajar harus menjadi pengamat yang teliti dan pendengar yang penuh perhatian.

Langkah ketiga, pengajar membuat tugas dan *teRevaluasi* untuk memastikan terlaksananya pengajaran berpikir level tinggi. Keduanya merupakan bentuk *assessment* dan *feedback* (umpan balik). Baik *assessment* maupun *feedback* sangat diperlukan untuk membantu setiap orang yang belajar. *Assessment* yang terdiri atas prinsip-prinsip pembelajaran dan pemahaman harus mencerminkan pengajaran yang baik, dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengajaran, dan menyediakan informasi tentang seberapa tinggi tingkat pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik (Bransford, Brown, & Cocking, 2000, p. 244 dalam Wiggins & McTighe, 2006, p. 172).

Tugas maupun tes evaluasi yang digunakan untuk menilai pemahaman harus berupa penilaian konstruktif. Artinya, baik tugas maupun tes tidak boleh menggunakan jawaban tunggal sebagai satu-satunya jawaban yang benar, atau satu-satunya solusi, melainkan didasarkan penilaian yang dituntun oleh kriteria. Kriteria yang jelas dan sesuai membantu pengajar untuk menentukan tingkat pemahaman peserta didik dan untuk menilai proses pembelajaran secara konsisten dan *fair*

(adil). Kriteria yang baik tidak bersandar pada apa yang begitu mudah terlihat atau terinderai, melainkan yang mampu mengungkap aspek-aspek penting dari tugas atau jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Karena assessment dibuat berdasarkan sasaran (*goals*) pembelajaran, kriteria dikembangkan berdasarkan sasaran pembelajaran.

Dalam menilai tugas maupun tes evaluasi, kriteria dibuat dalam bentuk rubrik. Rubrik adalah petunjuk pemberian skor berdasarkan kriteria yang berisi skala pengukuran yang tetap dan juga berisi deskripsi karakteristik dari setiap poin skor (Wiggins & McTighe, 2006, p. 173). Rubrik menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) Dengan kriteria apa hasil pekerjaan atau jawaban dinilai dan dibedakan? (2) Syarat apa yang harus dipenuhi untuk menilai bahwa peserta didik berhasil dengan baik mengerjakan tugas atau tes evaluasi? (3) Bagaimana mendeskripsikan level kualitas, kemahiran, atau pemahaman, dan bagaimana membedakannya satu dengan yang lain?

Sebagai dasar untuk menentukan berhasil tidaknya sasaran dicapai, kriteria yang ditentukan harus memenuhi syarat keabsahan atau kesahihan atau validitas. Validitas merujuk pada pengertian apa yang dapat atau tidak dapat dibuat menjadi bukti khusus. Validitas itu hal penyimpulan, bukan masalah tes. Penyimpulan ini berasal dari hasil tugas atau jawaban tes evaluasi. Validitas berkenaan dengan arti dari sebuah bukti: apa yang diminta oleh pengajar dari para peserta didik untuk dilakukan, dan bagaimana menilai hasil kerja. Dengan kata lain, validitas adalah tentang pemahaman pengajar terhadap hasil tugas atau jawaban tes evaluasi. Mempertajam kemampuan menyimpulkan adalah kunci untuk menjadi *assessor* yang baik.

Selain validitas, kriteria juga harus memenuhi syarat reliabilitas. Pengajar tidak hanya memerlukan kesimpulan yang valid, tetapi juga yang dapat dipercaya. *Assessment* yang reliabel mengungkap pola-pola yang

kredibel atau meyakinkan. Pola ini bersifat konsisten. Siapa pun pengajar yang membuat *assessment*, untuk hasil tugas atau jawaban tes evaluasi yang sama memperoleh skor yang sama.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran HOTS berkaitan tentang pemahaman, maka kriteria yang digunakan untuk menilai harus dapat menunjukkan tingkat (*degree*) pemahaman yang dicapai oleh peserta didik. Jika demikian, perhatian pengajar yang melakukan *assessment* harus tertuju pada tingkat pemahaman, bukan pada benar atau tidaknya jawaban. Melalui kriteria yang valid dan reliabel, pengajar mampu melihat tingkat keberhasilan pembelajaran yang dirancang, yaitu tingkat kemampuan HOTS dari setiap peserta didik yang didampinginya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk menerapkan metode “*Understanding by Design*” dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir level tinggi (*HOTS – Higher-Order Thinking Skills*), pengajar perlu mendesain tiga tahap pembelajaran untuk pemahaman (*learning for understanding*), yaitu:

- (1) merencanakan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik dengan cara mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan;
- (2) mengembangkan strategi khusus dan pendekatan umum untuk memastikan bahwa pemikiran peserta didik terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, dan juga memastikan bahwa peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui tindakan berpikir aktif-kreatif, yaitu melalui tindakan bertanya, mendengarkan dan mendokumentasikan;
- (3) membuat tugas dan tes evaluasi untuk memastikan pengajaran berpikir level

tinggi berhasil terlaksana sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Daftar Rujukan

- Brookhart, S.M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Conlkin, W. (2012). *Higher-Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Huntington Beach, CA: Shell Education.
- Darling-Hammond, L. (Ed.). (2008). *Powerful learning: What we know about teaching for understanding*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hardiman, F.B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2011). *Making Thinking Visible: How to Promote Engagement, Understanding and Independence for All Learners*. San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Scriven, M., and R. Paul. 1987. *Defining critical thinking*. Dillion Beach, CA: National Council for Excellence in Critical Thinking Instruction.
- <http://www.criticalthinking.org/pageID=766&categoryID=51> (diakses 15 September 2010).
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2006). *Understanding by Design*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Revitalisasi Implementasi Kurikulum 2013

Agusningrum

Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS

FKIP Universitas Jember

Email: Agus.ningrum@yahoo.co.id

Abstract: *The curriculum of an education system reflects the objective of education itself. The decrease of the recent generation's morality in Indonesia encourages the government to make a change in the education system, in this case, the changing 2006 curriculum to 2013 curriculum. This changing is seen as an effort to prepare a more competent and characterized generation. The objective of this study is to expose the essence of curriculum, the changing of 2006 curriculum to 2013 curriculum and the problem related to the implementation of 2013 curriculum during 2013-2014 term. The approach used in this study is a non-interactive descriptive or concept analytical study. The study is done by making document analysis. The data sources are books, journals, and mass media. This study concludes that 2013 curriculum is the ideal curriculum based on competency and character. Indeed, the implementation of 2013 curriculum during 2013-2014 term rises plenty of problems, such as the unpreparedness of the schools as well as the the lack of teachers competence, and supporting facilities. Therefore, the implementatin of 2013 curriculum must be evaluated as a base to make a revitalization of 2013 curriulum implementation.*

Keywords: *2013 curriculum, problems, unpreparedness, evaluated*

Istilah kurikulum lazim digunakan di dunia pendidikan yang dalam penafsirannya seringkali terjadi perbedaan antar para ahli pendidikan. Meskipun terjadi perbedaan penafsiran, tetap ada kesamaan pandangan. Kesamaan pandangan yang dimaksud adalah, bahwa kurikulum berkaitan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “berkembangnya kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab” (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Setelah reformasi tahun 1998, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan perbaikan yang bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan relevan dengan perkembangan jaman. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dan 36 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menekankan perlunya peningkatan standar pendidikan nasional sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu perubahan kurikulum yang terjadi adalah kurikulum 2006 atau terkenal dengan sebutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke kurikulum 2013 pada awal tahun ajaran 2013-2014.

Terlepas dari pro dan kontra yang berujung pada pemberhentian pelaksanaan kurikulum 2013 sampai dengan tahun 2020 terkecuali sekolah-sekolah yang menjadi *pilot project* (sudah menerapkan selama 3 semester), harus diakui bahwa perubahan kurikulum sudah seharusnya dilakukan (Jawa Pos, 15 Desember

2014). Hal ini didasarkan pada penegasan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) tahun 2005-2015 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Ditindaklanjuti dengan pendeklarasian “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional dalam sarasehan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 14 Januari 2010 (Gunawan, 2014:26-27).

Imbas dari deklarasi tersebut adalah menjadikan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas tahun 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Artinya, dalam pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya diajarkan mana yang baik dan buruk tetapi paham (kognitif) yang mana benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor). Secara otomatis dalam pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Gunawan, 2014:27).

Pendidikan karakter sengaja dimunculkan karena setelah reformasi 1998 Bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral yang tercermin dari banyaknya masalah-masalah sosio kebangsaan. Misalnya, masalah kenakalan remaja, tawuran antar pelajar atau mahasiswa, demonstrasi yang berujung tindak

kekerasan, lunturnya etika dan budi pekerti, korupsi, pelanggaran Hak Asasi Manusia, gaya hidup hedonis dan cenderung pragmatis, dan realitas sosial yang mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila. Kemerosotan moral atau lunturnya karakter bangsa sedikit banyak berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar atau ranah kognitif saja.

Salah satu upaya untuk mengatasi kemerosotan moral adalah memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Indriyanto (2012) dalam artikelnya mengemukakan bahwa pendidikan menjadi jawaban atas permasalahan kemerosotan moral atau karakter bangsa, karena pendidikan menjadi arena bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kehidupan harmonis. Kuncinya terletak pada penetapan strategi pendidikan, salah satunya adalah penggunaan kurikulum. Penggunaan desain kurikulum berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Kurikulum dibutuhkan dalam pendidikan, karena kurikulum memandu proses pembelajaran dan mencerminkan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Lebih dari itu kurikulum berkaitan erat dengan masa depan anak. Menurut perspektif Harry Brighouse dalam Muzakki (2014), salah satunya cara hidup yang dimiliki anak didik untuk menghadapi masa depannya selama ini bergantung pada pengalaman saat mereka dibesarkan orangtua dan gurunya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus menyiapkan masa depan anak dengan baik. Karena itu, kurikulum seharusnya tidak menekankan pada penjejalan materi tetapi penanaman nilai. Anak didik butuh penguatan nilai kepeloporan, kejujuran, kreativitas, dan inovasi dalam kehidupan mereka. Kurangnya penyediaan kesempatan untuk tumbuhnya nilai kepeloporan, kejujuran, kreativitas, serta inovasi menjadi awal kegagalan penguatan dan pola kemandirian pada diri anak didik

Sariono (Tanpa Tahun) menegaskan bahwa kurikulum harus mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Kurikulum tidak cukup mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi (*content oriented*), tetapi perlu dikembangkan dengan berorientasi pada kehidupan peserta didik (*subject oriented*) atau karakter dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa (2015:6) bahwa diperlukan perubahan kurikulum yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi perlu dikembangkan dalam pendidikan guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap perubahan.

Dari penjabaran di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) mengkaji hakekat kurikulum dalam pendidikan; (2) memaparkan perubahan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013; (3) memaparkan problematika implementasi penerapan kurikulum 2013. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif noninteraktif atau kajian analitis konsep, pengkajian berdasarkan analisis dokumen (Sukmadinata, 2015:65-66). Pengumpulan data menggunakan sumber sekunder berupa buku, surat kabar, dan jurnal.

HAKEKAT KURIKULUM: PENGERTIAN, KEDUDUKAN DAN FUNGSI

Menurut Widyastono (2014:7), kurikulum didefinisikan sebagai semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan semua peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berkat arahan, bimbingan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Sementara itu, Ramayulis dalam Gunawan

(2014:106) mendefinisikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 1 angka 19 dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SPN yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif pendidikan, kurikulum diibaratkan sebagai “konstitusi” proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya, kurikulum merupakan syarat mutlak dalam pendidikan di sekolah yang memiliki kedudukan dan fungsi sentral dalam proses pendidikan.

Menurut Sutarto dalam Widyastono (2014:9), kurikulum dalam pendidikan memiliki kedudukan sebagai (1) konstruksi yang dibangun untuk mentransfer apa yang terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, dan dikembangkan; (2) jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan; dan (3) untuk membangun kehidupan masa depan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa kedudukan kurikulum adalah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia.

Selain memiliki kedudukan, kurikulum juga memiliki berbagai fungsi. Menurut Sanjaya dalam Widyastono (2014:9-10) kurikulum mempunyai fungsi (1) bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam

pelaksanaan proses pembelajaran agar berjalan dengan sistematis dan efektif; (2) bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyusunan perencanaan dan program sekolah; (3) bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi ke sekolah; (4) bagi orang tua peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah; (5) bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Sedangkan Madjid dalam Gunawan (2014:119-121) secara ringkas menjabarkan tiga fungsi kurikulum, yaitu (1) bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman mengatur proses pembelajaran; (2) bagi tataran tingkat sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja; dan (3) bagi konsumen, kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karenanya harus dilakukan perbaikan dan pengembangan agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PERUBAHAN KURIKULUM: DARI KTSP MENUJU KURIKULUM 2013

Perubahan kurikulum pada dasarnya dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku sudah tidak efektif dan tidak relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Dalam perjalanan sejarahnya, Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum

mulai dari rencana pelajaran tahun 1947 sampai kurikulum tahun 2013. Menurut Mulyasa (2015:59) dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum mempunyai sifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan yang dilakukan harus sistematis dan terarah, memiliki visi dan misi yang jelas.

Pada tahun 2013 terjadi perubahan luar biasa dalam sistem pendidikan Indonesia, yaitu perubahan kurikulum dari KTSP menuju kurikulum 2013. Perubahan yang disambut beragam oleh seluruh elemen masyarakat, ada yang setuju dan ada yang menolak. Pada akhirnya polemik yang terjadi diakhiri dengan penghentian sementara penerapan kurikulum 2013 dipertengahan tahun ajaran 2014-2015. Untuk sementara pelaksanaan kurikulum 2013 hanya di sekolah-sekolah yang menjadi *pilot project*, sekitar 6.221 unit sekolah (Jawa Pos, 12 Desember 2014).

Terlepas dari pro dan kontra, harus diakui bahwa kondisi bangsa sedang mengalami gejala degradasi moral di semua lini kehidupan. Penurunan kualitas moral menandakan dibutuhkannya perubahan dalam sistem pendidikan. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah adalah melakukan penggantian kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan setelah diberlakukannya Peraturan Presiden No. 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014, yang pada sektor pendidikan terdapat 6 prioritas pendidikan yang harus disempurnakan, salah satunya adalah kurikulum. Penjabarannya dilakukan perubahan PP No. 19 tahun 2005 menjadi PP No. 32 tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional. Implikasinya dilakukan penyempurnaan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 (Widyastono, 2014:60).

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang dikehendaki, proses pengembangan kurikulum 2013 berlandaskan pada beberapa aspek. Landasan-landasan tersebut meliputi 1) filosofis, bahwa pendidikan yang dikembangkan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi; 2) yuridis, Perpres No. 5 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional yang menegaskan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa, dijabarkan dalam PP No. 32 tahun 2013 (jungto PP No. 19 tahun 2005); 3) konseptual/teori, konsep yang dikembangkan harus memperhatikan prinsip relevansi dan menekankan pada kompetensi (Widyastono, 2014:131-135).

Pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki sikap yang baik serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, kurikulum 2013 lebih menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai IPTEK, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah,

menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan nilai sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya (Kemdikbud, 2013).

Oleh karenanya karekteristik kurikulum 2013 berbeda dari kurikulum sebelumnya. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah dalam proses pembelajaran lebih mengedepankan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), guru sifatnya mendampingi dan mengarahkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus mencerminkan empat kompetensi inti, meliputi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Dari kompetensi yang harus dikembangkan, menunjukkan bahwa arah pendidikan yang ingin dituju adalah melahirkan generasi masa depan yang cerdas, komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal ini tampak pada terintegrasikannya nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar di kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Untuk lebih mengetahui perbedaan KTSP dengan kurikulum 2013, berikut tabel tentang perbandingan konten KTSP dan kurikulum 2013 yang dikutip dari Jawa Pos tanggal 14 Desember 2014:

KTSP	Kurikulum 2013
Berbasis produk	Berbasis praktis
Mata Pelajaran kontribusi kompetensi tertentu	Mata pelajaran kontribusi ke semua ranah kompetensi

Penekanan pada hasil	Penekanan pada keselarasan rencana, kegiatan dan hasil
Penilaian sangat ketat seperti UN	Penilaian proses dan hasil secara utuh
Menggunakan materi sebagai konteks	Menggunakan tema populer sebagai konteks
Pelajaran tematik kelas 1-3 SD	Pelajaran tematik integratis kelas 1-6 SD
Pendekatan pembelajaran berbeda-beda	Pendekatan pelajaran sama: mengamati, menanya, mencoba, dan menalar

Secara ringkas dapat diketahui bahwa dalam kurikulum 2013 proses pembelajarannya kontekstual. Menggunakan tema-tema yang dekat dengan peserta didik, sehingga pusat pembelajaran adalah peserta didik bukan guru. Penilaian yang lebih komprehensif, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menekankan penilaian proses. Oleh karenanya menuntut kemahiran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan berbagai macam metode, dan mengerti benar latar belakang peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2015:163) bahwa kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1) menggunakan pendekatan bersifat alamiah (kontekstual) karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik; 2) kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan yang lain; dan 3) ada bidang-bidang studi tertentu yang pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Mohammad Nuh, menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2009-2014 (Jawa Pos, 27 Januari 2013) membuat pernyataan bahwa kurikulum 2013 tidak hanya penting, tetapi juga genting, sangat mendesak untuk dilakukan demi masa depan anak-anak Indonesia. Kurikulum 2013 menjawab kebutuhan

kompetensi generasi muda Indonesia pada tahun 2045 atau seratus tahun setelah Indonesia merdeka. Selain itu, dalam kurikulum 2013 guru tidak disibukkan dengan membuat silabus, sehingga leluasa mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Guru lebih memfokuskan diri dalam mengembangkan kreatifitas pembelajaran dengan mengarahkan anak didik untuk melakukan pengamatan (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*assosiating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).

Sebelum pemberlakuan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013-2014, pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tiap kabupaten dan kota di seluruh Indonesia gencar melakukan sosialisasi penerapan Kurikulum 2013 melalui workshop, seminar, maupun pendidikan dan pelatihan. Berikutnya, kurikulum 2013 dijalankan secara terbatas (uji publik) di beberapa sekolah yang menjadi pilot project, sekitar 6.221 sekolah atau setara tiga persen dari seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Tahun 2014-2015 kurikulum mulai diberlakukan secara nasional. Hal ini kurang sesuai dengan PP No. 32 tahun 2013 pasal 94 yang menegaskan bahwa penyesuaian kurikulum baru paling lambat tujuh tahun. Artinya, kurikulum 2013 tidak bisa cepat-cepat diberlakukan, satu tahun uji coba dan tahun berikutnya diterapkan secara menyeluruh (Jawa Pos 14 Desember 2014).

Pemberlakuan yang terkesan terburu-terburu menimbulkan prasangka negatif dan terkesan sarat muatan politis. Berbagai keluhan bermunculan terkait penerapan kurikulum 2013, mulai dari kritik terhadap muatan isi

sampai ketidaksiapan guru dalam pelaksanaannya. Ahmad (2014) memaparkan kritiknya terhadap implementasi kurikulum 2013 meliputi: (1) kurikulum 2013 yang berbasis karakter menyebabkan terjadinya penambahan dan pengurangan jam pelajaran karena mata pelajaran disederhanakan dalam bentuk tematik, khususnya sains; (2) kondisi pertama (1) menyebabkan beberapa guru seperti mata pelajaran Bahasa Inggris kekurangan jam mengajar, di sisi lain pihak sekolah kebingungan mencari guru Bahasa Jawa; (3) kurangnya pelatihan dan terbatasnya jumlah guru yang dilibatkan dalam pelatihan membuat guru masih gagap terhadap penerapan kurikulum 2013; dan (4) perubahan sistem pembelajaran dari yang berpusat kepada guru menjadi berpusat pada siswa masih menimbulkan kebingungan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam sistem evaluasi terhadap proses pembelajaran banyak guru yang masih mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Supianto dkk (2014), di SMP Negeri 10 Pontianak diketahui bahwa guru-guru mata pelajaran IPS mengalami kesulitan dalam proses penilaian. Hal ini dikarenakan penilaian diberikan terhadap semua kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berbasis autentik. Guru diharuskan membuat penilaian yang benar-benar terperinci dalam rentang skala dan dideskripsikan satu persatu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Kondisi ini senada dengan berita utama koran Jawa Pos tanggal 14 Desember 2014 bertajuk "Murid Asik Belajar, Guru Capek Menilai". Dalam tajuk berita tersebut dipaparkan bahwa sebagian besar guru mengeluhkan sistem penilaian yang begitu kompleks. Kondisi ini mengakibatkan guru tidak bisa meng-upgrade diri untuk pembelajaran dikelas karena waktu habis digunakan untuk memberikan penilaian. Permasalahan ini banyak dikeluhkan guru-guru

di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Di sisi lain bagi sekolah yang belum maju dan daerah terpencil seperti yang ada di Sidoarjo, permasalahan yang dikeluhkan bukan sistem penilaian melainkan keterbatasan sarana yang menunjang proses pembelajaran seperti belum tersedianya komputer dan jaringan listrik.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikani di SMA Negeri 12 Semarang (2015), pada investigasi awal menemukan fakta bahwa guru mata pelajaran ekonomi belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran cenderung berpusat pada siswa. Seperti yang diketahui bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan berbasis karakter dan berpusat pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi hanya pengetahuan saja, sedangkan penilaian afektif dan psikomotor hanya pengamatan sekilas tanpa kisi-kisi yang jelas. Kondisi ini terlihat pada kesederhanaan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Tujuan pembelajaran lebih ditujukan kepada ketercapaian materi dan metode yang digunakan cenderung konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah.

Kondisi yang sama pun terjadi di Jember, berdasarkan tajuk berita di koran Radar Jember (grup Jawa Pos) tanggal 10 Desember 2014 para kepala sekolah mengeluhkan pelaksanaan kurikulum 2013. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain (1) banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, dampak dari penambahan dan pengurangan mata pelajaran, seperti guru kewirausahaan mengajar prakarya, kekurangan guru Bahasa Jawa, dan kurangnya jam mengajar guru Bahasa Inggris; dan (2) standar penilaian yang kompleks untuk ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan cukup membingungkan guru dan murid.

Mengingat pentingnya kurikulum 2013 sebagai upaya pembentukan karakter bangsa, maka harus tetap diimplementasikan meskipun

bermunculan berbagai permasalahan. Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa inti permasalahan yang muncul terkait dengan implementasi kurikulum 2013 adalah pelaksanaan yang terkesan terburu-buru dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada seluruh elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurangnya sosialisasi berdampak pada ketidaksiapan elemen penyelenggara pendidikan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 karena kurang memahami apa, mengapa, dan bagaimana kurikulum 2013. Semua unsur yang terlibat mengalami kebingungan (*culture shock*) atas perubahan dari paradigma lama menuju paradigma baru.

Untuk memecahkan berbagai permasalahan tersebut harus dilakukan evaluasi berkesinambungan terhadap implementasi kurikulum 2013. Hasil evaluasi dijadikan sebagai dasar revitalisasi implementasi kurikulum 2013 dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Setidaknya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu sumber daya manusia dan sarana prasarana yang mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pertama, sumber daya manusia yang dimaksud antara lain kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, kepala sekolah harus mampu dan tangguh dalam manajemen dan kepemimpinan agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Mampu menumbuhkan iklim sekolah yang demokratis dan kondusif, seperti memberikan peluang guru sebagai tenaga pendidik untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti kegiatan pelatihan yang menambah kemampuan soft skill guru.

Guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum 2013. Seideal apapun kurikulum 2013 tetap menjadi

tidak ideal ketika guru kurang memahaminya. Kondisi ini ditunjukkan dengan keluhan-keluhan guru terhadap isi maupun standar evaluasi dalam kurikulum 2013. Standar evaluasi yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam bentuk uraian atau penilaian proses yang otentik menuntut optimalisasi kompetensi (pedagogik, akademik, sosial dan manajerial) dan kreatifitas guru. Kebingungan guru yang belum terbiasa dengan standar evaluasi membutuhkan sosialisasi berkelanjutan dan pendampingan tentang implementasi kurikulum 2013 agar guru lebih memahami. Sedangkan untuk peserta didik lebih mudah beradaptasi ketika guru mampu mengarahkan dan menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam hal ini kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat dibutuhkan.

Kedua, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran adalah salah satu bagian dari cara menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran menuntut siswa aktif mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan banyak mencari dan membaca berbagai sumber belajar. Kenyataannya tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang lengkap seperti laboratorium komputer, buku-buku pelajaran yang relevan, bahkan tidak teraliri oleh listrik. Tentu saja hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2015:30) bahwa kunci sukses keberhasilan kurikulum 2013 berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah.

Oleh karenanya revitalisasi implementasi kurikulum 2013 harus dilakukan, salah satunya dengan cara mensosialisasikan kurikulum 2013

kepada seluruh penyelenggara pendidikan. Sosialisasi ini bisa dilakukan dengan memberikan seminar, workshop, atau pelatihan. Guru ataupun tenaga pendidikan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kompetensi sebagai guru, sebaliknya guru juga berusaha memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan kompetensinya. Selain sosialisasi, dalam pelaksanaan diperlukan pendampingan dan evaluasi dari ahli secara berkelanjutan agar implementasi kurikulum 2013 sesuai dengan garis koridornya. Berikutnya adalah mengusahakan kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Harapannya, dengan sosialisasi dan persiapan yang matang dari berbagai unsur penyelenggara pendidikan maka implementasi kurikulum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ekspektasi tinggi terhadap tujuan yang dicita-citakan tidak berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi. Generasi bangsa yang berkarakter, cerdas dalam pengetahuan, cerdas dalam sikap, dan cerdas dalam keterampilan, serta mampu menjalin komunikasi sosial dengan lingkungan sekitarnya dapat terwujud melalui revitalisasi implementasi kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional.

Simpulan

Dari sekelumit pembahasan dalam tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang ideal untuk sistem pendidikan nasional. Kurikulum yang dikembangkan berbasis kompetensi dan berbasis karakter, menekankan pada penguasaan kompetensi yang mencakup kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Kurikulum yang dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk terampil dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan kontekstual serta memandang keberagaman latar belakang peserta didik.

Implementasi kurikulum 2013 yang kurang dipersiapkan secara matang, menuai reaksi negatif dari pelaku pendidikan. Berbagai macam keluhan bermunculan karena ketidaksiapan, antara lain 1) guru kekurangan jam mengajar, sehingga untuk memenuhi ketentuan jam mengajar minimal maka mengajar materi yang tidak sesuai dengan skill yang dimiliki; 2) guru merasa kesulitan dalam sistem evaluasi yang kompleks pada semua aspek kompetensi; dan 3) guru belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga tetap terjebak pada pola-pola pembelajaran lama.

Mengingat pentingnya kurikulum 2013 sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka implementasinya dalam sistem pendidikan tidak boleh dihentikan meskipun berbagai permasalahan bermunculan. Oleh karenanya perlu dilakukan revitalisasi implementasi kurikulum 2013, dengan cara: (1) implementasi kurikulum 2013 harus diimbangi dengan proses sosialisasi yang menyeluruh kepada seluruh guru, kepala sekolah dan pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pelatihan, workshop, ataupun seminar; (2) sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, guru harus diberikan kesempatan mengembangkan potensi dan harus mau mengembangkan kompetensinya; (3) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 diperlukan pendampingan dan evaluasi dari ahli agar implementasi kurikulum 2013 sesuai dengan koridor yang ditentukan; (4) menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, seperti buku, laboratorium komputer.

DAFTAR RUJUKAN

Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter: *Konsep dan Implementasi*. Bandung Alfabeta

- Mulyasa, E. 2015. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kemdikbud. 2013. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Permata Press
- Sukmadinata, Nana S. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widyastono, Herry. 2014. Pengembangan Kurikulum di Era Otoda: *dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, Syarwan. 2014. Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. Majelis Pendidikan Aceh: Jurnal Pencerahan Volume 8 Nomor 2 (on line). jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/download/2158/2111. (3 September 2014)
- Indriyanto, Bambang. 2012. Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Karakter. Kemdikbud: Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Kemdikbud (on line). litbang.kemdikbud.go.id/jurnaldikbud/index.php/jpnk/article/view/66. (3 September 2013)
- Sariono. Tanpa Tahun. Kurikulum 2013: *Kurikulum Generasi Emas*. E-Journal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya Vol. 3 (on line). dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/3.3.pdf. (3 September 2013).
- Supianto, dkk. 2014. Persepsi Guru IPS terhadap Kurikulum 2013: *Studi Kasus pada SMP N 10 Pontianak*. Universitas Tanjungpura Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 8 (on line). jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/6671/pdf. (3 September 2015)
- Wikani, Yekti. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbantu CD Interaktif dalam Implentasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013. Universitas Negeri Semarang: Journal of Economic Education (on line). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jec>. (3 September 2015)

Teknologi Internet Untuk Meningkatkan Nilai Patriotisme

Lyndha Maulina Dwijayanti

Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Email: lmdhorotokono@gmail.com

Abstrak: Jaringan internet pada mulanya merupakan sarana yang dibutuhkan di kalangan militer yaitu peralatan yang dimanfaatkan oleh Amerika untuk mengembangkan senjata nuklir. Namun, internet kini dapat diakses oleh siapapun dan dimana pun tanpa batasan umur. Manfaat internet sangat luas, namun juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Melalui internet pendidikan moral dibelajarkan guna meningkatkan nilai-nilai kemasyarakatan seperti nilai patriotisme. Tujuannya yaitu agar masyarakat dapat mempertahankan jiwa dan semangat patriotisme serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemanfaatan internet yang salah akan merusak bahkan menghilangkan nilai-nilai patriotisme.

Kata Kunci : teknologi internet, nilai-nilai patriotism

Bangsa Indonesia sedang melakukan pembangunan di berbagai bidang kehidupan, yaitu sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, teknologi, dan lain-lain. Pembangunan dan perkembangan masyarakat berjalan kait mengait, karena memiliki pengaruh terhadap perkembangan masyarakat, sebaliknya perkembangan masyarakat menuntut pembangunan di segala bidang (Purwadi, 2006: 6). Sudah tidak asing lagi bahwa dalam rangka pembangunan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Bahkan sementara orang berpendapat bahwa masyarakat sekarang dan mendatang akan dipimpin oleh pengetahuan termasuk teknologi dan ekonomi.

Bangsa Indonesia sudah bertekad bahwa pembangunan di segala bidang diarahkan untuk merealisasikan tujuan berupa masyarakat adil dan makmur, material spiritual berdasarkan nilai luhur budaya bangsa (Purwadi, 2006: 7). Kenyataannya, realisasi tujuan tersebut tidak mudah karena dalam pembangunan nasional dihadapan pada berbagai masalah yang berupa pengaruh yang berasal dari dalam dan dari luar. Teknologi internet merupakan alat komunikasi yang berpengaruh besar terhadap pembangunan nasional.

Internet merupakan salah satu teknologi yang sangat canggih dalam memberikan segala macam informasi dan dapat digunakan oleh siapa pun. Internet diciptakan pertama kali pada tahun 1962 oleh J.C.R Licklider dari MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) dengan konsep awal dinamakan “*Galactic Network*” (Rohmatullah, 2015). Perkembangan internet kini semakin luas, tidak hanya kalangan bangsawan yang dapat menikmatinya, akan tetapi seluruh masyarakat Indonesia dapat dengan mudah mengaksesnya.

Fasilitas yang ada di dalam internet antara lain *WWW, Electrinoc Mail, Mailing List, Remote Login, Bulletin Board System, Chatting, Newsgroup, FTP, Gopher, Wais Server, Internet Thelephony, Teleconference*. Pemanfaatan internet memberikan pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan nilai-nilai patriotisme dikalangan masyarakat dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa Indonesia. Namun pemanfaatan internet yang salah akan membuat nilai-nilai patriotisme tersebut luntur bahkan hancur. Hal demikian perlu adanya perhatian dari masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga guna memberikan pengawasan ganda

kepada anak dalam pemanfaatan internet serta kekhawatiran lainnya seperti pergaulan yang kompleks.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang ada di Internet?
2. Bagaimana pengaruh Internet terhadap nilai-nilai patriotisme ?
3. Mengapa nilai-nilai patriotisme menurun ?
4. Bagaimana meningkatkan patriotisme melalui teknologi internet ?

Tujuan

Tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa saja yang ada di internet.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan internet terhadap nilai-nilai patriotism.
3. Untuk menganalisis sebab-sebab menurunnya nilai-nilai patriotisme.
4. Untuk menganalisis peningkatan patriotisme melalui teknologi internet.

Manfaat

Kajian ini diharapkan dapat:

1. Masyarakat memahami apa saja yang ada di internet.
2. Masyarakat memahami pengaruh positif dan negatif dari penggunaan internet.
3. Masyarakat memahami sebab-sebab menurunnya nilai-nilai patriotisme.
4. Masyarakat memahami teknologi internet dapat meningkatkan patriotism.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Fasilitas pada Internet

Teknologi merupakan satu-satunya instrumen bagi memenuhi kebutuhan manusia, maka teknologi menjadi suatu subjek krusial

atas penguasaannya. Tanpa penguasaan teknologi maka sebagai bangsa, Indonesia tidak memiliki kemampuan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu segala usaha harus dilakukan untuk dapat memiliki dan menguasai semua teknologi yang dibutuhkan agar dapat mempertahankan keberadaannya

Internet (kependekan dari *interconnection – networking*) adalah seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar sistem global *Transmission Control Protocol / Internet Protocol Suite* (TCP/IP) sebagai protocol pertukaran paket (*packet switching communication protocol*) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia. Rangkaian internet yang terbesar dinamakan internet. Cara menghubungkan rangkaian dengan kaidah ini dinamakan *internetworking* (antar jaringan) (Ensiklopedia, 2015).

Di Indonesia krisis ekonomi tidak dapat menghalangi pengaruh dari globalisasi teknologi dunia, sebab dengan penerapan IT maka semakin besar peluang masyarakat untuk mengakses komputer dan jaringan Internet beserta kandungan informasi yang ada di dalamnya. Walaupun belum mampu melayani seluruh rakyat Indonesia, tetapi persentase masyarakat yang akan terlayani akan jauh lebih besar dari keadaan sekarang ini sebab di prediksi oleh para ahli bahwa IT akan memiliki potensi yang besar di Indonesia. Menurut data IDC (*Internet Indo Data Centra Indonesia*), ada sekitar 196 juta pengguna internet di seluruh dunia sampai akhir tahun 1999, dan menjadi 502 juta pengguna pada tahun 2003. Kemudian kegiatan berinternet akan bertambah dua kali lipat setiap 100 hari, dan diperkirakan pada tahun 2005 sebanyak 1 miliar penduduk dunia akan tergabung dan terhubung satu sama lain melalui jaringan internet.

Perkembangan penggunaan internet di Indonesia tidak pula kalah mengesankannya dengan ramalan IDC tersebut. Angka statistik yang disajikan di atas cukup mengejutkan

mengingat secara keseluruhan internet relatif baru dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan pada tahun 1996 dimana masyarakat Indonesia umumnya baru saja mengenal internet, kurang dari sepersepuluh jumlah pengguna masa sekarang, dan frekuensi pemakaiannya pun cenderung rendah. Namun internet sebagai suatu variabel di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan.

Kronologis tahun-tahun perkembangan internet menurut Preston dkk (2005: 34) sebagai berikut :

- 1) Pada tahun 1995, Pusat Industri dan Perdagangan Lembaga Pengembangan Kewirausahaan Bina Mitra Sejahtera mendata bahwa ada sekitar 10.000 pengguna yang tersambung ke internet
- 2) Pada tahun 1997 angka itu menjadi 100.000.
- 3) Kemudian menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada akhir tahun 2001 mencapai 2,4 juta orang.
- 4) Meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan angka pada akhir tahun 2000 sebesar 1,9 juta orang. Pengguna sebanyak 2,4 juta orang tersebut terdiri dari 550 ribu pengguna perumahan, 26 ribu pengguna perusahaan, 2000 sekolah dengan rata-rata 500 pengguna/siswa persekolah, 500 perguruan tinggi dengan rata-rata 1000 mahasiswa per kampus dan 2500 warnet dengan rata-rata 100 orang pelanggan perwarnet.

Media teknologi yang semakin berkembang merupakan wadah bagi masyarakat khususnya peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi terkait dengan pembelajaran ataupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Media teknologi internet ini merupakan salah satu sumber yang bermanfaat untuk membangun pengetahuan.

Contoh dari pemanfaatan media internet yaitu berbagi informasi menggunakan blog, *facebook*, video *youtube*, dan sebagainya. Pemanfaatan media internet yang demikian akan memberikan kesan yang beragam, seperti media layanan E-mail dan website membantu peserta didik terhubung ke penjuru negara manapun untuk berkomunikasi baik urusan bisnis ataupun pribadi. Selain itu, kemajuan media teknologi juga memberikan kesan negatif seperti contoh kasus anak di bawah umur menonton situs web pornografi.

Adapun fasilitas yang ada pada internet menurut Oetomo (2007) antara lain :

1. WWW

Sering disebut “the WEB”/”W3”, merupakan sistem dalam internet yang memiliki fasilitas pencarian dan pemberian informasi yang cepat dengan menggunakan teknologi hypertext.

Sebutan World Wide Web (Web = jaring laba-laba) sangat tepat untuk menggambarkan struktur data pada jaringan INTERNET. Berbeda dengan misalnya susunan data logis berstruktur pohon yang dikenal dari DOS. WWW memungkinkan penanganan atau akses yang jauh lebih fleksibel pada file yang dikelola.

Di WWW, struktur sumber daya-INTERNET dapat dibandingkan dengan jaring laba-laba. Bila dilihat polanya, jaringan ini terdiri atas lingkaran-lingkaran berbagai ukuran yang berpusat pada titik tengah yang sama. Dari titik tengah ini terbentuk garis-garis penghubung yang tegak lurus pada lingkaran, sehingga terdapat titik simpul. Bila pada struktur pohon percabangan merupakan jalur hubungan, pada Web semua garis merupakan penghubung setiap titik simpul yang mengandung data. Pemilihan disini dilakukan dengan item Hypertext. Pada titik simpul bisa terdapat sebuah komputer di Internet atau sebuah petunjuk untuk file tertentu pada sebuah komputer. Hal ini berarti, dengan memilih

sebuah item Hypertext diciptakan hubungan dengan sebuah komputer pada suatu tempat di dunia, dimana pengguna dapat melanjutkan perjalanan atau langsung ke sebuah file tertentu.

Untuk membuat Hypertext, dikembangkan sebuah bahasa pemrograman khusus yang memungkinkan pengikatan alamat WWW atau file dalam sebuah dokumen. Sesuai dengan fungsinya, bahasa pemrograman ini disebut Hypertext Mark up Language

(HTML). File ini biasanya berextension *.html. Agar file yang berisi Hypertext ini bisa dikirimkan, diperlukan protokol pengiriman data yang spesifik yang disebut HyperText Transfer Protocol (HTTP). Untuk menemukan setiap hubungan Hypertext digunakan Uniform Resource Locator (URL). Karena itu, halaman WWW juga disebut dokumen URL.

2. *Electronic Mail (E-Mail)*

E-mail adalah layanan internet paling tua, sudah ada sejak pertengahan 1970-an. Sampai saat ini, konsep dasar dari e-mail sungguh sangat sederhana: yaitu pengguna masuk (*login*) ke dalam sebuah sistem komputer dan mengetikkan pesan teks dan mengalamatkannya kepada pemakai di sistem yang lain. Kemudian pesan tersebut di rutekan melalui kerumitan sistem komputer yang saling berhubungan sampai pesan tersebut tiba pada tujuan yang diinginkan. E-Mail merupakan salah satu contoh wahana pengakses informasi superhighway.

E-Mail merupakan wahana yang paling tua dan paling populer sebagai pengakses informasi. E-Mail memungkinkan seorang individu mengirimkan pesannya langsung ke individu lain dalam waktu yang cepat. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan E-mail digunakan untuk berkomunikasi pada orang banyak, misalnya dengan mengirimkan pesan pada sebuah kelompok alamat dan kelompok alamat ini mengirimkannya pada nomor-nomor E-Mail lain yang termasuk dalam mailing listnya.

Ada standar baru yang disebut MIME (*Multipurpose Internet Mail Extensions*). Standar ini diciptakan untuk mempermudah pengiriman berkas dengan melalui attachment (lampiran). MIME juga memungkinkan sebuah pesan dikirimkan dalam berbagai variasi jenis huruf, warna, maupun elemen grafis. Walaupun nampak menarik, penggunaan MIME akan membengkakkan ukuran pesan email yang dikirimkan. Hal ini jelas akan memperlambat waktu yang dibutuhkan untuk mengirim maupun menerima pesan. Dalam hal ini, ada anjuran agar sedapat mungkin menggunakan format teks standar dalam penyuntingan email. Gunakan MIME hanya untuk pesan-pesan tertentu yang memang membutuhkan tampilan yang lebih kompleks.

3. *Mailing List*

Fasilitas ini digunakan untuk berdiskusi secara elektronik dengan menggunakan e-mail. Mailing list ini umumnya digunakan untuk bertukar informasi, pendapat, dan lain sebagainya dalam jarak jauh. Mailing list adalah sistem yang mengirim pesan-pesan untuk kelompok orang, bisa berupa berita, artikel, catatan, dan sebagainya. Seiring dengan terbentuknya berbagai kelompok, maka terdapat ribuan mailing list di seluruh dunia. Setiap mailing list memiliki seorang individu yang menjadi penanggung jawab. Bila seseorang ingin berlangganan sebuah mailing list, dia cukup menulis surat pada alamat mailing list tersebut. Kemudian "moderator" mailing list tersebut akan memutuskan apakah permohonannya akan diterima atau tidak. Bagi mailing list yang tidak memiliki "moderator", kondisinya akan lebih terbuka. Anggota mailing list tersebut mengirim dan menerima pesan dari semua individu.

4. *Remote Login*

Layanan remote login mengacu pada program atau protokol yang menyediakan fungsi yang memungkinkan seorang pengguna internet untuk mengakses (*login*) ke sebuah

terminal (remote host) dalam lingkungan jaringan internet. Dengan memanfaatkan remote login, seorang pengguna internet dapat mengoperasikan sebuah host dari jarak jauh tanpa harus secara fisik berhadapan dengan host bersangkutan. Dari sana ia dapat melakukan pemeliharaan (maintenance), menjalankan sebuah program atau malahan menginstall program baru di remote host. Protokol yang umum digunakan untuk keperluan remote login adalah Telnet (Telecommunications Network). Telnet dikembangkan sebagai suatu metode yang memungkinkan sebuah terminal mengakses resource milik terminal lainnya (termasuk hard disk dan program-program yang terinstall didalamnya) dengan cara membangun link melalui saluran komunikasi yang ada, seperti modem atau network adapter. Dalam hal ini, protokol Telnet harus mampu menjembatani perbedaan antar terminal, seperti tipe komputer maupun sistem operasi yang digunakan. Aplikasi Telnet umumnya digunakan oleh pengguna teknis di internet. Dengan memanfaatkan Telnet, seorang administrator sistem dapat terus memegang kendali atas sistem yang ia operasikan tanpa harus mengakses sistem secara fisik, bahkan tanpa terkendala oleh batasan geografis. Namun demikian, penggunaan remote login, khususnya Telnet, sebenarnya mengandung resiko, terutama dari tangan-tangan jahil yang banyak berkeliaran di internet. Dengan memonitor lalu lintas data dari penggunaan Telnet, para cracker dapat memperoleh banyak informasi dari sebuah host, dan bahkan mencuri data-data penting seperti login name dan password untuk mengakses ke sebuah host. Kalau sudah begini, mudah saja bagi mereka-mereka ini untuk mengambil alih sebuah host. Untuk memperkecil resiko ini, maka telah dikembangkan protokol SSH (*secure shell*) untuk menggantikan Telnet dalam melakukan remote login. Dengan memanfaatkan SSH, maka paket data antar host akan dienkrupsi

(diacak) sehingga apabila "disadap" tidak akan menghasilkan informasi yang berarti bagi pelakunya.

5. *Bulletin Board System*

BBS adalah kepanjangan *Bulletin Board System*. BBS merupakan suatu pusat layanan informasi yang menyediakan informasi dari berbagai bidang, seperti bidang pendidikan dan teknologi, bisnis, sosial, maupun promosi niaga. Jika pengakses menggunakan fasilitas BBS, maka dapat berdiskusi dengan para pengakses lain untuk memecahkan suatu masalah atau membicarakan topik tertentu. Pengakses yang mengakses BBS mendapatkan fasilitas untuk melakukan download berita atau file dari pengakses lain. Ia dapat pula melakukan upload berita atau file agar dapat diakses oleh pengakses lainnya

6. *Chatting*

Chatting merupakan sarana yang murah bagi para pengakses untuk berkomunikasi secara tekstual. Pengakses berkomunikasi melalui tulisan yang diketik. Kemudian, rekan pengakses akan membalas dalam bentuk tertulis pula. Bagi para pengakses yang telah melengkapi perangkat komputernya dengan fasilitas webcam, dapat melakukan chatting dengan melihat wajah rekan yang diajak bercakap-cakap.

7. *Newsgroup*

Newsgroup merupakan suatu kelompok diskusi yang tidak menggunakan e-mail. Diskusi dilakukan dengan melakukan koneksi langsung ke lokasi newsgroup. Dalam hal ini tidak ada mekanisme untuk menjadi anggota terlebih dulu untuk mengakses suatu newsgroup. Untuk mengakses newsgroup diperlukan perangkat lunak yang dinamakan newsreader, yakni berupa suatu program yang dipasang di komputer klien. Contoh newsreader yaitu WinVn, yang merupakan program di lingkungan windows yang bersifat domain public.

8. *FTP*

Fasilitas ini memungkinkan para pengguna internet untuk melakukan pengiriman (upload) atau menyalin (download) sebuah file antara komputer lokal dengan komputer lain yang terhubung dalam jaringan internet. Protokol standar yang digunakan untuk keperluan ini disebut sebagai File Transfer Protocol (FTP). FTP umumnya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk kepentingan pertukaran maupun penyebarluasan sebuah file melalui jaringan internet. FTP juga dimanfaatkan untuk melakukan proses upload suatu halaman web ke webserver agar dapat diakses oleh pengguna internet lainnya. Secara teknis, aplikasi FTP disebut sebagai FTP client, dan yang populer digunakan saat ini antara lain adalah Cute FTP dan WS_FTP, Aplikasi-aplikasi ini umumnya dimanfaatkan untuk transaksi FTP yang bersifat dua arah (active FTP). Modus ini memungkinkan pengguna untuk melakukan baik proses upload maupun proses download. Tidak semua server FTP dapat diakses dalam modus active. Untuk mencegah penyalahgunaan yang dapat berakibat fatal bagi sebuah server FTP maka pengguna FTP untuk modus active harus memiliki hak akses untuk mengirimkan file ke sebuah server FTP. Hak akses tersebut berupa sebuah login name dan password sebagai kunci untuk memasuki sebuah sistem FTP server. Untuk modus passive, selama memang tidak ada restriksi dari pengelola server, umumnya dapat dilakukan oleh semua pengguna dengan modus anonymous login (log in secara anonim). Kegiatan mendownload software dari Internet misalnya, juga dapat digolongkan sebagai passive FTP.

9. *Gopher*

Internet menyediakan banyak informasi yang dapat diakses penggunaannya lewat sistem menu. Seorang pengguna internet dihadapkan pada sebuah menu yang bercabang-cabang. Untuk menuju ke informasi atau data yang dituju, seorang pengguna menyeleksi pilihan-

pilihan yang disediakan hingga masuk ke topik yang diinginkan.

10. *WAIS Server*

WAIS (Wide Area Information Service) menyediakan cara lain untuk menemukan informasi yang tersebar dalam internet. waiss mampu mengakses segala database yang besar (seperti dokumen, file berisi gambar, video dan suara).

11. *Internet Telephony*

Fasilitas Internet Telephony akan memungkinkan para pengakses untuk berbicara melalui internet seperti layaknya menggunakan pesawat telepon. Namun, terminal yang digunakan berupa komputer yang dilengkapi alat penerima dan mikrofon.

12. *Teleconference*

Aplikasi Chatting terus dikembangkan sampai tercipta voice chat, sehingga dapat tercipta teleconference. Caranya dengan menambahkan sound card termasuk VoIP blaster untuk mengkompres suara, sehingga kualitasnya dapat dipertahankan.

Pengaruh Internet terhadap Nilai-nilai Patriotisme

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku (Kushendyana, 2011: 20). Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh karena itu nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat, diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya (Kushendyana, 2011: 21). Nilai-nilai sosial ini penting dalam memotivasi masyarakat dalam

mempertahankan dan melestarikan kebudayaan bangsa.

Salah satu nilai-nilai sosial yang perlu dikembangkan dan dilestarikan yaitu nilai-nilai patriotisme. Secara terminologis, patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “*heroism*” dan “*patriotism*” dalam bahasa Inggris. Patriotisme yaitu sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (semangat cinta tanah air) (KBBI). Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda atau jiwa raga.

Ciri-ciri patriotisme yaitu (1) cinta tanah air; (2) menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara di atas kepentingan kelompok dan individu; (3) tidak kenal menyerah dan putus asa; (4) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (5) berjiwa pembaharu, dan; (6) menjunjung dan mencintai kelompok baik itu kelompok partai atau bangsa atau negara, namun lebih dari itu ia juga harus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Rashid, 2004: 5). Ciri ini merupakan acuan dalam menganalisis nilai-nilai patriotisme yang harus dimiliki dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia.

Sikap patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat masih belum terealisasi sepenuhnya. Terbukti dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para pelajar, seperti:

- 1) Perkelahian antar pelajar (tawuran)
- 2) Membuang sampah sembarangan
- 3) Membolos sekolah
- 4) Mencorat coret lingkungan (tembok dan sebagainya)
- 5) Melanggar peraturan sekolah
- 6) Tidak mencintai produk dalam negeri

Nilai-nilai patriotisme akan tumbuh dan berkembang dalam diri masyarakat apabila telah tertanam sejak dini bahwa nilai patriotisme akan memberikan keuntungan yang

besar bagi nusa dan bangsa. Jadi, untuk menggali dan mempertajam nilai patriotisme diperlukan adanya kesadaran untuk memperluas wawasan dan pengetahuan melalui media teknologi internet yang semakin berkembang.

Penyebab kemiskinan dan keterpurukan suatu masyarakat atau bangsa sering kali ditimpakan kepada kondisi alam yang buruk, oligarki, dictator, sosialisme, komunisme, imperialisme, kolonialisme, dan lain sebagainya. Namun jarang yang menghubungkannya dengan budaya. Budaya suatu masyarakat atau bangsa meliputi spectrum topik kehidupan yang sangat luas. Untuk itu, budaya telah banyak ditulis oleh para pakar antropologi dan sosiologi yang meninjaunya dari perspektif kepercayaan, filsafat, tradisi, nilai, norma, seni, dan lain sebagainya (Besari, 2008: 188). Selain itu, penyebab kemiskinan dan keterpurukan masyarakat juga disebabkan oleh penggunaan media teknologi internet yang salah.

Media teknologi internet saat ini dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia harus mampu mengendalikan keseimbangan dalam penggunaan internet. Masyarakat bebas mengakses informasi apapun tanpa ada batasan. Penyalahgunaan media internet akan mengakibatkan mudarnya nilai-nilai kemasyarakatan seperti patriotisme, nasionalisme dan lain sebagainya. Berikut akan dijelaskan dampak positif dan dampak negatif penggunaan media internet terhadap nilai-nilai patriotisme.

1. Dampak positif penggunaan internet terhadap nilai-nilai patriotisme

Mudahnya internet untuk diakses memberikan kesan positif bagi masyarakat diantaranya yaitu :

- a. Mendalami peristiwa-peristiwa sejarah dengan cara memaknai serta menerapkan nilai-nilai yang

terkandung di setiap peristiwa tersebut.

- b. Melaksanakan upacara bendera dengan khitmat

Khitmat disini yaitu tidak membuat suasana upacara gaduh, berdoa untuk para pejuang, memakai pakaian atau seragam lengkap, tidak terlambat mengikuti upacara.

- c. Mengembangkan sikap kesetia kawan

Sikap setia kawan seperti peduli terhadap sesama dan tidak mementingkan kepentingan sendiri.

- d. Belajar dengan sungguh-sungguh

Belajar dengan sungguh-sungguh diciptakan melalui sikap datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan baik, dan dapat mengaplikasikan hasil belajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Taat pada semua peraturan (sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan negara)

Berbagai persoalan yang ada di media internet akan menjadikan remaja semakin mengerti atas permasalahan yang kompleks. Dengan demikian remaja akan berpartisipasi aktif dalam membenahi sistem pemerintahan yang kacau dengan cara mengembangkan sikap disiplin, taat segala peraturan, peduli jujur, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

- f. Mencintai produk dalam negeri

Banyaknya produk luar negeri yang ditawarkan melalui media internet, tidak menggoda remaja untuk membeli bahkan mengembangkannya. Akan tetapi produk luar negeri dijadikan sebagai bahan koreksi dan pengembangan produk sendiri (dalam negeri).

- g. Patuh terhadap hukum

Banyaknya pelanggaran yang terjadi di masyarakat menjadikan cerminan bagi remaja untuk lebih memperhatikan hukum/aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama demi memperkecil presentase pelanggaran tersebut.

- h. Menjaga kelestarian lingkungan

Media internet banyak menawarkan produk-produk yang menunjang remaja untuk mencintai alam, misalkan tips-tips merawat tanaman, metode mencegah bencana banjir dan sebagainya. Hal ini membantu remaja untuk banyak berinisiatif melestarikan lingkungan sekitarnya.

- i. Rukun antar warga negara

Melalui media internet, remaja dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan remaja lainnya bahkan dengan warga negara asing.

- j. Mendukung kebijakan pemerintah

Selain menjadi rakyat yang baik, juga dibutuhkan remaja yang mendukung kebijakan pemerintah dengan cara menjalankan segala amanat serta membantu pemerintah dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat.

- k. Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Kewajiban sebagai warga negara Indonesia yaitu membangun, mengembangkan, serta melestarikan budaya bangsa.

2. Dampak negatif penggunaan media internet terhadap nilai-nilai patriotisme

Internet yang semakin berkembang juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti:

- a. Tidak patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti contoh: merokok di lingkungan sekolah, melanggar rambu-rambu lalu lintas, dan sebagainya.
- b. Tidak mencintai produk dalam negeri, seperti contoh: hampir saja batik khas Indonesia diakui oleh negara lain, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia belum mampu mempertahankan hasil karya negara sendiri. Bahkan lebih memilih untuk mengikuti trend yang membumi.

- c. Merusak lingkungan, seperti contoh: membuang sampah sembarangan, penebangan liar, penambangan liar yang mengakibatkan bencana alam.
- d. Merusak moral, seperti contoh: pergaulan bebas, persaingan yang buruk, etika sopan santun luntur, dan sebagainya.
- e. Lunturnya budaya bangsa serta acuh tak acuh terhadap peristiwa sejarah.

Patriotisme Menurun

Menurunnya nilai-nilai patriotisme dapat dibedakan menjadi dua penyebab utama, yaitu:

- a. Faktor Internal
 - 1. Faktor lingkungan dan keluarga yang tidak mencerminkan nilai patriotisme, sehingga remaja cenderung meniru dan berperilaku demikian. Hal ini dianalisis bahwa anak merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
 - 2. Realita dalam pemerintahan yang cenderung banyaknya permasalahan-permasalahan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan yang termuat di media internet. Hal ini membuat remaja memandang sebelah mata atas sistem pemerintahan dan enggan menjadi sosok remaja yang mempunyai rasa peduli untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada.
 - 3. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain yang membuat remaja lebih membanggakan negara lain ketimbang negara sendiri, seperti contoh: budaya yang disebarakan melalui internet lebih diminati para remaja sehingga tidak bangga lagi terhadap budaya sendiri.
- b. Faktor eksternal
 - 1. Globalisasi yang semakin kompleks membuat moral remaja menurun. Teknologi internet yang semakin canggih disalahgunakan oleh remaja untuk bertransaksi yang nilainya negatif, seperti penyaluran narkoba, minuman-minuman keras, dan sebagainya.
 - 2. Penyebaran paham liberalisme melalui internet membuat para remaja kurang mempunyai rasa peduli terhadap sesame atau lingkungan sekitar dan lebih mengutamakan kepentingan sendiri.

MENINGKATKAN PATRIOTIMSE MELALUI TEKNOLOGI INTERNET

Rasa patriotisme dikalangan remaja saat ini cukup memprihatikan. Banyak sekali pelanggaran-pelanggaran nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti menurunnya nilai patriotism. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan petriotisme yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi internet. Berikut beberapa cara yang

dapat digunakan sebagai acuan meningkatkan patriotisme melalui internet:

1. Internet dijadikan sebagai media untuk memperluas wawasan dalam mempelajari dan memaknai setiap peristiwa sejarah, baik sejarah Indonesia maupun sejarah dunia. Misalnya dengan mengakses alamat web yang terkait dengan sejarah: https://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Pemuda. Web ini memberikan wawasan tentang sejarah sumpah pemuda serta makna dari tiap butir sumpah pemuda.
2. Internet dijadikan sebagai media untuk menanamkan cinta tanah air melalui upacara bendera. Misalnya dengan mengakses video upacara 17 Agustus yang dilaksanakan oleh pemerintah: <https://www.youtube.com/watch?v=Bc6sIDv6UtE>. Web ini memberikan pandangan kepada para pemuda dan pemudi tata cara melaksanakan upacara yang baik sebagai perwujudan cinta tanah air.
3. Internet dijadikan sebagai media sosial dalam mengembangkan produk-produk luar negeri. Misalnya dengan meningkatkan penggunaan produksi dalam negeri: <http://mallonlineindonesia.com/keuntungan-menggunakan-produk-dalam-negeri/>. Web ini memberikan informasi tentang manfaat atau keuntungan dari menggunakan produk dalam negeri. Jadi disini, para remaja akan termotivasi untuk mencintai produk luar negeri dan memfilter produk luar negeri sebagai pertimbangan perkembangan bangsa Indonesia.
4. Internet dijadikan sebagai media untuk membantu mengaharumkan nama bangsa dan Negara Indonesia. Misalnya dengan mengikuti lomba-lomba pengembangan prestasi atau bakat yang diadakan oleh dinas pendidikan ataupun instansi-instansi: <http://geoweeek2015.ft.ugm.ac.id/event/competition/lcck/>. Web ini memberikan informasi tentang lomba cerdas cermat kebumian untuk jenjang SMA. Kesempatan ini bias digunakan oleh para remaja untuk mengembangkan potensinya dengan cara berkompetisi. Apabila hal postif seperti ini dikembangkan, maka kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, narkoba, dan lain lain dapat menurun.
5. Internet dijadikan sebagai media pemantapan hati dalam beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya dengan mengakses video tausiah: <https://www.youtube.com/watch?v=B8MAWu6lbz0>. Web ini memberikan tausiah-tausiah yang dapat meningkatkan sisi kebaiaikan dan melemahkan sisi negatif demi kemajuan bangsa dan Negara,
6. Internet dijadikan sebagai media pemahamn tentang aturan dan hukum baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kebijakan dan hukum yang dibuat oleh pemerintah. Misalnya dengan mengakses tentang hukum/peraturan/kebijakan yang dibuat oleh pemerintah: <http://www.hukumonline.com/berita>. Web ini menyajikan berbagai macam pelanggaran atau tindak kriminal yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu juga disajikan hukuman atau ganjaran yang akan diterima oleh orang yang melakukan tindak kriminal. Melalui web ini pelajar dapat membuat diri mereka untuk lebih mentaati peraturan yang berlaku dimanapun demi membangun Indonesia yang lebih aman dan tertib.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi internet dapat membangun karakter remaja khususnya dalam meningkatkan nilai patriotisme. Oleh sebab itu manfaatkanlah perkembangan teknologi di sekitar ini demi membangun bangsa dan Negara Indonesia. Perubahan berawal dari sendiri yang nantinya akan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam melakukan perubahan, baik perubahan dalam bentuk sosial, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.

PENUTUP

Kesimpulan

Teknologi merupakan satu-satunya instrumen bagi memenuhi kebutuhan manusia, maka teknologi menjadi suatu subjek krusial atas penguasaannya. Tanpa penguasaan teknologi maka sebagai bangsa, Indonesia tidak memiliki kemampuan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu segala usaha harus dilakukan untuk dapat memiliki dan menguasai semua teknologi yang dibutuhkan agar dapat mempertahankan keberadaannya.

Salah satu teknologi yang sangat populer di dunia yaitu internet. Internet merupakan seluruh jaringan computer yang saling terhubung. Internet memudahkan masyarakat mengakses segala macam informasi tanpa mengenal batasan waktu, tempat, dan usia. Oleh sebab itu penggunaan internet perlu adanya pengawasan (kontrol) dari masyarakat. Tujuan dari pengawasan tersebut yaitu untuk mempertahankan nilai-nilai patriotisme bangsa Indonesia.

Penggunaan internet memberikan kesan positif dan negatif terhadap nilai-nilai patriotisme. Kesan positif dari penggunaan internet yaitu menerapkan nilai-nilai yang terkandung disetiap peristiwa sejarah, taat segala macam aturan, rukun antar sesama, cinta lingkungan, cinta produk Indonesia, mengikuti

upaca dengan khitmat, mendukung kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Penggunaan internet juga memberikan kesan negatif terhadap nilai-nilai patriotisme, yaitu rusaknya moral dikalangan remaja, tidak patuh terhadap peraturan yang ada (sekolah, keluarga, masyarakat, negara), tidak terpeliharanya lingkungan, acuh tak acuh terhadap peristiwa sejarah.

Menurunnya nilai-nilai patriotisme dikalangan remaja dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor intern, mencakup faktor lingkungan dna keluarga, realita pemerintahan, tertinggalnya negara Indonesia dari negara lain, kurangnya percaya diri dan ego yang tinggi. Sedangkan faktor eksternal yaitu, globalisasi dan pengaruh paham liberalism.

DAFTAR RUJUKAN

- Besari, Sahari. 2008. *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Semarang: Salemba Teknika
- Kusherdiana. 2011. *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Alfabeta
- Oetomo, Budi S., dkk., *Pengantar Teknologi Informasi: Internet* (Yogyakarta: Andi, 2007)
- Preston, John, dkk. 2005. *Komputer dan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2006. *COKRO MANGGILINGAN; Konsep Hidup Jawa untuk Mencapai Ketentraman Lahir Batin*. Yogyakarta; Gelombang Pasang
- Rashid, Abd. 2004. *PATRIOTISME: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan.
- Wikipedia, Ensiklopedia. 2015. *Internet* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Internet>, diakses pada tanggal 2 September 2015 pukul 18.49)

Strategi Mencegah Hubungan Seks Pranikah

Siti Ma'unah

Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Email: maunahsiti17@gmail.com

Abstract: *The increase of interest toward sexuality is middle sex phenomena which is mostly prominent nowadays. This is influenced by physical change factor during puberty. Another factor is globalization which delivers many information, one of them is shows about sensuality. This condition leads the teenagers to sexuality misunderstanding, which finally implicate to pre-married sexual intercourse. Pre-married sexual intercourse is a sexual activity done by man and woman before legally married. One way which can be done to prevent this sexual intercourse is by giving comprehensive and continuous sex education. Sex education must be began early and started from the family, then carried on by the educational institution (school). Therefore, parents and teachers should be cooperate to give sex education to the children.*

Keywords: *teenagers, pre-married sex, sex education, cooperation with parents and teachers*

Remaja menganggap era glabalisasi merupakan suatu proses modernisasi, yang ditandai oleh keterbukaan informasi. Pada era globalisasi, media massa merupakan alternatif bagi remaja untuk mencari segala informasi, salah satunya adalah informasi mengenai seksualitas. Informasi mengenai seksualitas dan pornografi diperoleh remaja terutama dari tayangan televisi melalui pakaian minim artis/aktor, adegan sensual, pembicaraan sensual dan profil sensual (Claretta dalam Zuhri dan Herlina, 2008: 17). Perilaku remaja yang demikian, berimplikasi terhadap terjadinya hubungan seks pranikah. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja pada akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Hubungan seks merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para remaja untuk menunjukkan rasa cinta dan kesetiaan kepada pasangannya. Cara berpacaran remaja juga telah bergeser. Hal ini terlihat pada waktu remaja menunjukkan kedekatan hubungan dengan melakukan cumbuan yang dianggap perilaku yang biasa.

Salah satunya penyebabnya adalah terdapat budaya malu pada diri orang tua untuk menyampaikan pengertian seksualitas pada anaknya, sehingga remaja akan cenderung

mencari informasi dari luar mengenai perkembangan hormon pada dirinya. Seksualitas dianggap suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dan hanya boleh dibicarakan oleh orang dewasa, sehingga menjadi hal yang tidak pantas untuk didiskusikan. Pola komunikasi orang tua terhadap anak lebih ditekankan pada prestasi sekolah, nilai akademik dan IQ (Claretta dalam Zuhri dan Herlina, 2008: 18). Oleh sebab itu, sisi biologis kurang mendapat perhatian, dan anak dianggap belum pantas untuk membicarakan mengenai seksualitas.

Kasus yang berkaitan dengan seksualitas dewasa ini mengalami peningkatan, salah satunya adalah seks pranikah. Perilaku seks pranikah pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dengan demikian, tindakan seks pranikah bukan murni tindakan dari dalam diri remaja akan tetapi terdapat faktor eksternal yang menjadi faktor pendukungnya. Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan banyaknya konflik batin, kurang mampu mengendalikan nafsu, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani, serta disorganisasi dan disintegrasi dari

kehidupan keluarga (Kartono, 1995: 196). Kondisi ini seharusnya menjadi tolak ukur bagi masyarakat khususnya orang tua untuk menyadari bahwa permasalahan seksualitas dapat mengancam masa depan generasi muda, sehingga terhindar dari permasalahan seksualitas yang dapat mempengaruhi masa depannya (Zuhri dan Herlina, 2008: 19). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual remaja (Putra 2013; 36). Komunikasi yang baik juga memberikan pandangan kepada remaja mengenai pemaknaan seks yang baik dan benar, sehingga remaja akan mengerti batasan yang seharusnya baik atau tidak baik. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terbuka dan jujur. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dapat menyadari masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah seksualitas anak, dan dapat membantu mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga perilaku menyimpang yang akan dilakukan oleh remaja dapat dikurangi.

Komunikasi yang baik oleh orang tua terhadap remaja harus diikuti dengan pembelajaran mengenai seks (*sex education*). Pembelajaran seks yang diharapkan mampu menjadikan remaja lebih terbuka dengan orang tuanya, sehingga orang tua dapat memantau pergaulan anak remajanya. Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Pemberian informasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya, sesuai dengan jenis seksual masing masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Pendidikan seks pada tahap

selanjutnya dapat dilanjutkan di lembaga pendidikan. Guru sudah sepatutnya memberikan pengetahuan mengenai seks kepada peserta didik. Pendidikan seks di sekolah dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan mengenai dampak dan bahaya dari hubungan seks-pranikah. Masyarakat yang memiliki nilai dan norma dalam hal ini berperan sebagai kontrol sosial. Masyarakat harus ikut berperan untuk mencegah perilaku seks yang menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan seks merupakan suatu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, salah satunya seks pranikah (Zuhri dan Herlina, 2008: 20). Pendidikan seks tersebut seharusnya komprehensif dan berkesinambungan. Pendidikan seks yang komprehensif yakni pendidikan seks yang ditinjau dari berbagai pandangan, sedangkan pendidikan seks yang berkesinambungan adalah pendidikan seks yang kontinu, artinya pengetahuan seks harus melibatkan pihak orang tua dan pihak sekolah (lembaga pendidikan). Pendidikan seks juga harus dilakukan secara kontekstual, yakni harus sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat, sehingga remaja tidak hanya menegerti tentang seks secara biologis melainkan juga mengerti hal-hal lain seperti, hubungan antara pria dan wanita dalam masyarakat, peran ayah, ibu dan anak dalam keluarga. Berdasarkan uraian diatas, pemberian pendidikan seks yang komprehensif, berkesinambungan, dan kontekstual dapat menjadi salah satu strategi untuk mencegah hubungan seks pranikah.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Seks Remaja

Fenomena kehidupan remaja yang paling menonjol adalah terjadinya peningkatan minat terhadap seksualitas. Perhatian remaja yang meningkat terhadap kehidupan seksual dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan

fisik selama masa pubertas, seperti kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal (Amalia, 2010 : 54-55). Perubahan tersebut mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual pada remaja lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Oleh sebab itu, remaja yang tidak memiliki pengalaman tentang seksual akan merasakan ketegangan fisik dan psikis. Cara yang dilakukan untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, dengan mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu dan melakukan kontak seksual.

Perubahan norma-norma budaya pada akhir-akhir ini menyebabkan aktivitas seksual remaja semakin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktivitas hubungan seksual. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat, sebab meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan survei Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 terungkap sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan ciuman, petting, oral seks, dan sebanyak 62,7% anak SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan, serta 21,2% remaja SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi, 97% pelajar SMP dan SMA yang disurvei mengaku suka menonton film porno (Rumbory *et al*, 2013: 2). Data-data di atas menunjukkan adanya perilaku seks bebas yang tidak aman, dan merupakan masalah yang dihadapi oleh remaja Indonesia dewasa ini. Kondisi ini semakin diperburuk oleh perilaku beresiko remaja seperti seks pranikah yang

berdampak pada kehamilan, aborsi, terinfeksi penyakit-penyakit menular seksual. Pencegahan yang tepat diperlukan untuk menghindari terjadinya hal-hal tersebut. Pencegahan yang tepat adalah dengan memberikan tingkat pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang pendidikan seks terkait dengan pengetahuan akan bahaya seks bebas di kalangan remaja dengan tidak mengesampingkan faktor pendukung lainnya seperti lingkungan, sosial dan ekonomi.

B. Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama (Amalia, 2010: 57). Perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh faktor internal (dari diri remaja sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari luar). Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah antara lain (Amalia, 2010: 57; Putra, 2010: 46)

- a. Meningkatnya libido seksualitas yaitu meningkatnya energi seksual atau libido, energy seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik
- b. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual
- c. Kualitas diri pribadi seperti kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Kurangnya informasi tentang seks, hubungan seks dianggap ekspresi rasa cinta.
- b. Percintaan, hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan yang berorientasi pada pemuasan nafsu.
- c. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.
- d. Pergaulan, dalam hal ini pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tua.
- e. Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah, diantaranya persepsi yang salah dalam mengartikan suatu perasaan dan hubungan, faktor religiusitas (keimanan), faktor kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian diri, kontrol diri, media massa, pornografi serta rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah seks.

Perilaku seks pranikah memiliki bermacam-macam bentuk atau tingkatan. Menurut Masland (dalam Putra, 2013: 45) terdapat beberapa tahapan perilaku seks yang meliputi;

a. *Kissing*

Kissing atau berciuman merupakan suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antar keduanya.

b. *Necking*

Necking merupakan tindakan berciuman di sekitar leher bawah dan pelukan yang lebih mendalam.

c. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitive, seperti payudara dan

organ kelamin. *Petting* merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Pada tahapan *Petting terdapat peoses* merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

d. *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita dengan alat kelamin pria masuk ke dalam alat kelamin wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

C. Pendidikan Seks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seks berarti jenis kelamin. Jenis kelamin tersebut memberikan ciri dan saifat yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu, pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) yaitu laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan manusia yang tertarik kepada lawan jenisnya (Roqib, 2008: 4). Pendidikan seks juga merupakan suatu upaya pengajaran, penyadaran, dan pemahaman mengenai masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, bertujuan menjaga anak agar terlepas dari hubungan seksual terlarang. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman bahwa yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh dan fungsi reproduksinya, sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi. Dengan demikian pendidikan seks merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya, perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri maupun orang lain.

Pandangan masyarakat mengenai pendidikan seks masih sempit, artinya

pendidikan seks dipahami sebagai pendidikan yang mengarahkan kepada hubungan seksual. Pada hakikatnya pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai seks secara luas dari berbagai sudut pandang dan memberikan informasi yang benar dan faktual, sehingga anak (remaja) memiliki pandangan yang lengkap mengenai seks sehingga tidak terjerumus ke dalam penyimpangan-penyimpangan seksual, salah satunya adalah hubungan seks pranikah.

Pendidikan seks diberikan sejak usia dini dan pada usia remaja dengan tujuan sebagai berikut (Roqip, 2008: 13).

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan.
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- e. Mendorong hubungan yang baik.
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- h. Membantu anak muda mengetahui peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.
- i. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- j. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya.
- k. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.

1. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.

Seksualitas tidak dapat dipandang hanya dari sisi transaksi hubungan

Fisik. Seksualitas merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikis, dan moral (perilaku) (Masters *et al*, dalam Helmi dan Paramitasari, 1998: 26-27). Pendekatan biologi seks menjelaskan bahwa faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Pendekatan psikis dalam pendidikan seks lebih menekankan kepada faktor psikologi seperti emosi, fikiran, kepribadian, cemas, berdosa, dan malu. Pendekatan perilaku tidak hanya mempelajari apa yang dikerjakan manusia tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa manusia berperilaku, sehingga dapat diketahui perilaku yang kurang atau berlebihan atau tidak semestinya. Tolak ukur dari pandangan ini adalah moral yang terdapat dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan seks harus diberikan secara komprehensif yakni melalui beberapa pendekatan. Pemberian pendidikan seks secara komprehensif akan menjadikan anak memiliki pemahaman seks yang utuh. Melalui pendekatan biologis remaja akan mengetahui bahwa seusianya akan mengalami peningkatan hormon dan hal tersebut merupakan hal yang wajar. Hal yang harus dilakukan adalah bagaimana mengendalikan hormon tersebut agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif. Pendekatan psikologi akan memberikan pemahaman kepada remaja bagaimana mengendalikan emosi, kepribadian, fikiran, mengembangkan rasa malu, menghargai diri sendiri, cemas dan berdosa. Pandangan psikis akan memberikan pemahaman kepada remaja bahwa hubungan seks pranikah merupakan tindakan yang

melanggar norma, tidak bermoral dan berdosa. Rasa malu dan menghargai diri sendiri yang dikembangkan melalui pendekatan psikologi menyebabkan remaja tidak akan secara serta merta melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini terjadi karena remaja merasa malu jika disentuh oleh orang lain, karena merasa dirinya berharga maka remaja akan berfikir bahwa tidak semua orang bisa menyentuh tubuhnya. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara usia biologis dan pemahaman intelektualnya serta mental psikoseksualnya.

D. Pendidikan Orang Tua terhadap Anak Mengenai Seksualitas

Pendidikan seks oleh orang tua dapat diberikan sejak dini. Pendidikan seks terhadap anak usia dini dapat dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari dan mengenalkan organ-organ pribadi yang dimiliki anak. Misalnya, pada waktu anak mandi ditunjukkan bahwa ia memiliki organ tubuh yang sangat pribadi. Organ tersebut harus benar-benar dijaga agar tidak terlihat atau disentuh oleh orang lain, sebaliknya anak juga tidak boleh melihat atau menyentuh organ pribadi milik orang lain. Pada waktu menjelaskan mengenai organ pribadi tersebut orang tua harus menyampaikan nama asli dan tidak boleh dengan nama kiasan. Hal ini akan menyebabkan anak memiliki konotasi yang negatif. Contoh lainnya adalah memberi tahu mengenai cara duduk, tidak boleh membuka baju sembarangan dan harus diruangan tertutup, cara membasuh alat kelaminnya sendiri, tidur tidak sekamar dengan orang tua dan lain sebagainya. Kebiasaan yang diterapkan melalui kehidupan sehari-hari tersebut secara tidak langsung akan mengembangkan rasa malu dan rasa menghargai diri sendiri. Oleh sebab itu, anak akan merasa dirinya berharga bagi dirinya sendiri, orang tua dan keluarga.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan jenis sentuhan kepada anak, yakni sentuhan baik, sentuhan

membingungkan dan sentuhan buruk (Basa-basi, 2015) . Sentuhan baik adalah menyentuh dari bahu dari ke atas dan dari lutut kebawah. Sentuhan baik merupakan sentuhan kasih sayang misalnya dengan membelai kepala, mencubit pipi dan menyentuh dagu. Teman, keluarga, dan sahabat yang sejenis boleh melakukan hal tersebut. Sentuhan membingungkan adalah menyentuh badan dari mulai bahu sampai atas lutu. Sentuhan ini merupakan sentuhan kasih sayang dan nafsu. Mula-mula mengelus kepal, memeluk, tangan meraba bagian tubuh dari bawah sampai atas dengkul. Sentuhan buruk adalah sentuhan bila seseorang menyentuh dan merabaha paha dan bagian dekat kemaluan. Orang tua juga perlu memberi tahu siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh tubuhnya. Jika ada orang yang ingin menyentuh tubuhnya dan orang tersebut termasuk orang yang tidak boleh menyentuh maka anak harus menolak, jika memaksa maka anak harus berteriak.

Berbeda dengan anak usia dini, anak pada usia remaja cenderung ingin mencari jati diri, yang memiliki karakteristik seperti pertentangan, menentang pengarahannya orang tua, keinginan untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat, serta tertarik dengan lawan jenis. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas (Amalia, 2010: 33). Pemahaman tentang seks harus dibangun pada diri remaja, sehingga tidak akan terjadi pemahaman tentang seks yang bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Hal ini terkait dengan moralitas dan mentalitas diri remaja dalam menjalani kehidupan. Pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua terhadap anak harus diawali dengan komunikasi. Kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orang tua sangat dibutuhkan dalam terjadinya komunikasi yang efektif (Putra, 2013: 49). Penyampaian secara terbuka dan jujur akan memudahkan orang tua dalam

mengambil tindakan, sehingga memperlancar proses komunikasi dan juga meningkatkan hubungan interpersonal keduanya. Orang tua juga harus memiliki sifat terbuka terhadap anak. Proses penyampaian secara terbuka, jujur, dan meyakinkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti akan memunculkan kesediaan anak untuk bertindak sesuai dengan informasi yang diberikan oleh orang tua.

Komunikasi orang tua dan remaja mengenai seksualitas bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas. Remaja akan merenung dan cenderung akan bersikap tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah jika memiliki pengetahuan atau informasi faktual yang benar dan utuh serta perilaku yang bertanggung jawab mengenai seksualitas (Amalia, 2010: 34). Oleh sebab itu, orang tua para remaja harus mampu menjadi guru pertama dan terbaik mengenai perilaku seks. Remaja yang orang tuanya membicarakan seks sejak usia dini dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, cenderung akan menunda aktivitas seksualnya. Oleh sebab itu, dengan adanya kontrol diri remaja dan kontrol dari keluarga terutama efektivitasnya komunikasi orang tua dan anak akan mampu menjaga sikap, tanggung jawab, etika, dan moralnya, sehingga dapat mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki. Jika dikaitkan dengan budaya lokal, penjelasan harus tidak boleh terlepas dari tradisi lokal yang positif, moral, dan ajaran agama. Misalnya saja dalam budaya Jawa masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka, maka dapat dilakukan dengan cara menceritakan mengenai simbol *lingga- yoni*.

Lingga melambangkan *falus* atau *penis*, alat kelamin laki-laki, sedangkan *Yoni* melambangkan *vagina*, alat kelamin perempuan. Simbol-simbol ini sudah lama dipakai oleh masyarakat nusantara sebagai penghalusan atau *pasemon* dari hal yang dianggap jorok. Pendidikan seksual oleh orang tua dapat dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kebutuhan anak untuk memproses informasi (Helmi dan Paramastri, 1998: 34), yang paling efektif bagi orang tua dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat adalah berturut-turut melalui ceramah, diskusi kelompok, dan brosur. Berdasarkan uraian di atas, maka orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan seksual kepada anaknya agar tidak terjerumus kepada informasi yang meyesatkan.

E. Pendidikan Seks di Sekolah

Dewasa ini pelecehan seksual di sekolah sudah semakin banyak. Hal ini merupakan tantangan bagi sekolah untuk mengajarkan tanggung jawab seksual terhadap peserta didiknya. Pendidikan seks disekolah membutuhkan pendekatan yang luas, sehingga membutuhkan bantu dari keluarga, lembaga agama, dan kelompok masyarakat. Pendidikan seks dan moral harus diajarkan dari rumah. Peran orang tua penting dalam memperhatikan perkembangan awal peserta didik fisik maupun kejiwaannya. Pendidikan seks di sekolah khususnya Indonesia tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi terpadu dengan mata pelajaran (Mulyanto dalam Jurnal Siang, 2014). Dengan demikian, peran guru dalam proses pendidikan seks anak di sekolah sangat penting. Guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pendidikan seks, misalnya dalam mata pelajaran matematika guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara menghitung siklus menstruasi. Pertanyaan peserta didik kepada guru mengenai seks disampaikan kepada orang tua, sehingga orang tua juga mengetahui kondisi anaknya. Pada

batas tertentu untuk menerapkan pendidikan seks secara mendalam perlu melibatkan tenaga ahli. Pakar tersebut kemudian berbicara langsung kepada guru, orang tua dan anak. Dengan demikian, untuk mensukseskan pendidikan seks di sekolah perlu memberdayakan orang tua.

Program pendidikan seks disekolah dapat dilakukan dengan mengajarkan abstinensi dalam konteks sebuah pendekatan yang mendukung pertumbuhan menyeluruh peserta didik sebagai seorang yang berharga, percaya diri, dan mampu (Lickona, 2013: 455). Salah satu contoh dari program abstinensi adalah program sekolah San Marcos, California. Sekolah ini merupakan sekolah yang mengalami kasus kehamilan remaja. Sekolah ini kemudian dipilih sebagai tempat pelaksanaan sebuah program dengan pendekatan multi segi dan posisi yang disebut *Decision Making: Keys to Total Success* (pengambilan keputusan: kunci menuju kesuksesan menyeluruh). Program ini memiliki komponen-komponen berikut ini:

1. Sebuah pelatihan 6 minggu untuk para peserta didik kelas tujuh yang bertujuan untuk membangun keterampilan belajar.
2. 6 minggu berikutnya pelatihan peserta didik kelas tujuh untuk membangun kebanggaan diri dan nilai-nilai moral positif.
3. 6 minggu pelatihan untuk siswa kelas delapan, termasuk sebuah kurikulum yang berjudul *Sexuality, Commitment, and Family*
4. Pelajaran selama 10 menit setiap hari untuk kelas tujuh dan kelas delapan tentang cara meraih sukses.

Seluruh program di atas, menekankan pada perilaku berorientasi tujuan dan membantu remaja membangun rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk menjauh dari seks. Komponen dari program San Marcos yang

secara eksplisit memfokuskan pada seksualitas menggunakan kurikulum pro-abstinensi yang disebut Teen-Aid. Pelatihan enam minggu dari Teen Aid yaitu *Sexuality, Commitment, and Family* menawarkan pesan-pesan berikut kepada generasi muda.

1. Satu-satunya seks yang benar-benar aman adalah yang dilakukan hanya dengan pasangan menikah anda yang hanya berhubungan seks dengan anda.
2. Lebih kreatif dalam berbagai perasaan, membangun keterampilan dan kemampuan, membangun penghargaan diri yang positif, mencapai stabilitas finansial sebelum berumah tangga dan membangun kepercayaan yang lebih besar dalam pernikahan.
3. Kebebasan dari rasa bersalah, ragu, dan khawatir dari trauma aborsi, kehilangan reputasi, dan tekanan untuk menikah muda.
4. Meskipun terlanjur aktif secara seksual, masih tetap ada kemungkinan memperoleh manfaat dari perilaku abstinensi. Putuskan untuk berubah, ubah kebiasaan lama, dan bangunlah cara-cara berbagi yang tidak melibatkan aktifitas seksual.

Khusus di Indonesia pendidikan seks tidak akan dimasukkan ke dalam kurikulum (Mulyanto dalam Jurnal Siang, 2014). Hal ini dikarenakan penambahan pendidikan seks dalam kurikulum akan menyebabkan matapelajaran bertambah padahal pemerintah sedang berusaha untuk mengurangi mata pelajaran. Menurut Amirin (2014) jika pendidikan seks berlaku dalam kurikulum maka semua daerah akan diperlakukan sama. Padahal setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu, sekolah dapat

memberikan pendidikan seks kepada peserta didik dengan cara terpadu dengan mata pelajaran dan dengan membuat program yang berkaitan dengan pendidikan seks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pergaulan remaja mengenai seksualitas akhir-akhir ini sudah sangat mengkhawatirkan. Perilaku seks pranikah sudah dianggap hal yang wajar. Kondisi ini disebabkan karena remaja memperoleh informasi mengenai seksualitas dari berbagai media massa yang tidak meyeluruh dan tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pihak yang berperan penting dalam permasalahan tersebut adalah orang tua. Pendidikan atau informasi mengenai seks seharusnya disampaikan oleh orang tua. Pemberian informasi mengenai masalah seksualitas orang tua harus disampaikan melalui beberapa pendekatan, baik pendekatan biologis, psikis, dan moral. Dengan demikian, remaja tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai seks berdasarkan biologis saja akan tetapi, remaja akan mengetahui perannya dalam masyarakat berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan seksual bisa diberikan secara efektif jika ada komunikasi yang baik (jujur dan terbuka) antara orang tua dan anak. Proses penyampaiannya bisa dengan cara ceramah dan berdiskusi, serta dengan menggunakan simbol-simbol tertentu jika merasa canggung untuk menyampaikan secara langsung.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, oleh sebab itu orang tua hendaknya menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya, khususnya pada masa remaja, agar mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual pranikah. Kontrol dari keluarga (orang tua) diharapkan dapat membantu meningkatkan kontrol pada diri anak itu sendiri sehingga mereka akan selalu memikirkan baik dan buruknya sebelum bertindak.

Remaja hendaknya dapat mengembangkan komunikasinya dengan orang tua, seperti sering berdiskusi dengan orang tua tentang berbagai permasalahan yang dihadapi, bersikap terbuka, saling menghargai, serta dapat menganggap orang tua sebagai teman dalam mencari berbagai solusi, sehingga jika mendapat suatu kesulitan akan lari kepada orang tua dan memecahkan masalah secara bersama-sama, bukan orang lain yang dapat menyesatkan. Remaja juga jangan pernah takut dan malu untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai seksualitas, baik dari orang tua, guru, saudara ataupun teman. Selain orang tua, pihak sekolah juga bisa berperan untuk memberikan pendidikan seks kepada peserta didik, melalui program-program yang berkaitan dengan pendidikan seks.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, H. 2010. "Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Helmi dan Paramastri. 1998. Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*, Vol (2) : 25-34.
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. PT. Bandar Maju.
- Kurniawan Iwan. 19 Maret 2015. Basa-basi. Jakarta: Trans TV.
- Lickona, T. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik. Diterjemahkan oleh LiTA S. Bandung: Nusa Media
- Mulyanto. 2014. *Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini*. Wawancara oleh Jurnal Siang.

- Putra, N.F.D. 2013. Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 3 Samarinda Kelas XII. Samarinda: *Jurnal Komunikasi*, Vol 1(3): 35-53.
- Roqip M., 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol 13 (2): 271-286.
- Rumbory S., Chaeruddin, Darmawan S., 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas Di SMA NEGERI 1 Bula Kabupaten Seram Bangian Timur Ambon. Makasar: *Jurnal Kesehatan*, Vol 2 (4): 1-7.
- Zuhri dan Herlina. 2008. Model Pendidikan Seks (*Sex Education*) Orang Tua Bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pranikah serta Model Tayangan Alternatif Seksualitas. Surabaya: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 8 (1): 27-30.

Metode Kooperatif Dalam Pembelajaran Geografi

Vionita Firdausy

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: vionitafirdausy1@gmail.com

***Abstract:** Many models of learning is done in the process of learning activities, one of which is with the learning model cooperative. Cooperative learning is learning that could makes students active in the learning activities. Cooperative learning is very suitable to use in the subject of geography. Due to its constructivist, so the purpose of the given material will be more easily understood and applied by learners, knowing the scope of geographical material. There are many benefit in practice against the subjects of geography in the learning process, can make learning easier, students understand the material, and can train students to be accustomed to speaking to speaking in public, and many more other benefit. So, this cooperative learning can be chosen as an alternative model of learning activities in teaching and learning.*

***Keywords:** cooperative learning, teaching-learning process, geography.*

Proses belajar-mengajar atau PBM merupakan kegiatan yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik membantu peserta didik melakukan belajar (Isjoni, 2014:14). Beragam upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam belajar. Mulai dari memilih metode, model dan strategi yang tepat dalam PBM. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan agar PBM berjalan dengan efektif dan efisien.

PBM pada mata pelajaran geografi ini ketika guru masih memberikan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah dalam PBM secara terus menerus, hal ini dirasa kurang efektif. Pada saat melaksanakan PBM dengan cara model ceramah terlihat beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru. Hanya beberapa siswa yang memperhatikan guru, dan biasanya siswa yang memperhatikan ini duduk dibangku bagian depan.

Model ceramah ini tidak mungkin diterapkan secara terus-menerus selain membuat siswa merasa bosan. Terlihat beberapa siswa yang jenuh dan bahkan tidur didalam kelas menunjukkan rasa kurang antusias. Guru juga tidak memiliki kemampuan jika harus berbicara dengan rentang waktu yang

lama dan berulang setiap harinya. Maka harus ada alternatif pembelajaran lain yang digunakan selain model ceramah ini. Dan salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif .

Menurut Sunal dalam Isjoni (2012:15) pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar berkerja sama selama proses pembelajaran. Kemudian menurut Stahl dalam Isjoni (2012:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka pembelajaran kooperatif dalam proses PBM geografi disini digunakan guru sebagai acuan alternatif pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari. Karena dengan pembelajaran kooperatif ini membuat siswa dapat saling bertukar pendapat dan menghargai pendapat teman.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat membantu siswa untuk

meningkatkan hasil belajarnya (Isjoni, 2012:16). Kualitas interaksi dan komunikasi ini merupakan hasil dari diskusi yang berkualitas dan menarik.

Pembelajaran kooperatif dalam PBM sangat disarankan untuk dipakai guru geografi, melihat materi yang terdapat dalam mata pelajaran geografi bersifat fisik (alamiah) maupun nonfisik (sosial) dengan cakupan materi yang cukup banyak dan luas. Dalam pembelajaran kooperatif disini guru memberikan tugas bagi masing-masing kelompok yang sudah dipilih sebelumnya secara heterogen (acak) untuk menguasai dan menjelaskan mengenai materi yang dibebankan kepada kelompok. Adapun tipe model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan ini bermacam-macam, tergantung dari cakupan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses PBM pada mata pelajaran geografi bertujuan agar dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang akan dipelajari. Karena dalam pembelajaran kooperatif ini membuat siswa saling mendorong dan saling membantu dalam menguasai pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan tingkat percaya diri, serta mengatasi kebosanan. Namun, pada saat pelaksanaannya juga masih terdapat masalah, kelemahan dan kelebihan yang terjadi dalam PBM dengan model pembelajaran kooperatif ini. Disini penulis akan menguraikannya pada sub bab selanjutnya.

PEMBAHASAN

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Dimana dalam pandangan filsafat konstruktifisme, pengetahuan merupakan bentukan atau konstruksi diri seseorang yang sedang belajar. Pengetahuan bukan semata terberikan (given)

namun merupakan sesi panjang dan lama. Pengetahuan yang kemudian berada dalam diri manusia sesungguhnya merupakan sebuah perjalanan dari seseorang dengan melakukan kajian pemahaman dan analisis untuk selanjutnya dipahami dengan baik (Yamin, 2015:58).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2014:14).

Menurut Lungdren dalam Isjoni (2014:14), unsur-unsur pembelajaran kooperatif learning adalah: 1) Para siswa harus memiliki presepsi bahwa bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya selain tanggung jawab diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. 6) Para siswa berbagi kepemimpinan serta mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. 7) Setiap siswa akan dimintai pertanggungjawaban secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari banyak model, beberapa diantaranya adalah: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Team-Games-Tournaments (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, *Rotating Trio Exchange*, dan *Grup Resume*. Dalam pelaksanaan tidak harus dilakukan setiap kali

pembelajaran tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajaran cooperative learning. Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif pada diri siswa bila ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif. Dengan dilaksanakan pembelajaran kooperatif secara berkesinambungan dapat dijadikan sarana bagi guru untuk melatih dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, khususnya ketrampilan sosial untuk bekal hidup di masyarakat. Keberhasilan siswa pada pembelajaran ini juga berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola kelasnya (Isjoni, 2012:102).

Jadi pada pembelajaran kooperatif ini mengajarkan siswa bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar.

PROSES BELAJAR-MENGAJAR GEOGRAFI

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau peserta didik dalam mentransfer ilmu yang dimiliki. Mengajar menurut Dr. Winarno Surakhmad dalam Sumaatmadja (1997:20) perumusannya sebagai berikut: “Mengajar adalah peristiwa yang bertujuan: artinya mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan semata-mata untuk tujuan itu”.

Konsep mengajar haruslah berwawasan tujuan sesuai dengan konsep pendidikan modern. Mengajar kegiatannya haruslah terikat oleh tujuan, khususnya dalam mengajarkan mata pelajaran geografi maka guru harus berpedoman pada pencapaian pengajaran geografi. Sehingga, guru harus merealisasikan

tujuannya dan dituntut untuk menguasai sistem pengajaran pada saat kegiatan belajar.

Belajar merupakan kegiatan dimana kita akan memahami suatu konsep atau peristiwa yang terjadi disekitar kita. Adapun menurut Dimiyati dan Mulyono (2006:37), Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Disamping itu kegiatan belajar juga diamati oleh orang lain.

Jadi, belajar itu bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Belajar disini bisa terjadi pada saat proses pembelajaran atau pada saat guru mengajar. Juga bisa tidak atau kegiatan belajar bisa dilakukan dimanapun tanpa proses kegiatan mengajar. Namun belajar dalam pembahasan artikel ini yaitu belajar yang berkaitan dengan proses mengajar. Jadi, guru mengajarkan suatu pembelajaran dan posisi peserta didik belajar terhadap materi-materi apa yang diberikan oleh guru tersebut. Kemudian, menurut Sumaatmadja (1997:71) “mengajar merupakan proses belajar”. Karena pada saat terjadinya proses mengajar peserta didik maupun guru sama-sama mengalami proses belajar disini. Bisa dikatakan aktifitas mengajar tidak bisa lepas dengan aktifitas belajar. Karena ketika mengajar pasti ada kegiatan atau aktifitas belajar didalamnya.

Aktifitas belajar didalamnya tidak lepas dari tahapan-tahapan atau proses-proses yang dilakukan, agar PBM ini bisa berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Bigge dalam Sumaatmadja (1997:72), Tahap-tahap proses belajar sambil memperhatikan (*learning by watching*), belajar sambil membaca (*learning by reading*), belajar sambil bekerja (*learning by working*), dan lain sebagainya, harus dikembangkan pada diri anak didik, agar mereka berkemampuan belajar sendiri secara mandiri. Perkembangan mental inilah yang akan membawa mereka ke arah pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya guru geografi dituntut mengetahui dasar-dasar teori disiplin

mental (*mental disiplin*), teori kondisioning (*conditioning theory*), teori kognitif (*cognitive theory*), dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian diatas disini guru harus memperhatikan kondisi siswa saat PBM berlangsung. Guru harus memperhatikan kemampuan dan pemahamamasing-masing siswa sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Di sinilah tugasnya guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Jadi PBM disini yaitu kegiatan atau proses transfer ilmu dari guru kepada murid maupun murid kepada murid. Karena pembelajarannya berupa pembelajaran kooperatif dimana guru maupun murid bertindak sebagai pengajar, dan peserta didik atau anggota yang tidak ikut giliran presentasi memperoleh hasil berupa pemahaman atau kemampuan mencerna materi yang diajarkan dan kemampuan mengaplikasikan materi yang diajarkan.

PRAKTEK MODEL KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Pengertian geografi menurut Bintarto (1977) Geografi Ilmu mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Sedangkan berdasarkan hasil seminar dan lokakarya di Semarang (1988), Geografi ialah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (gurupendidikan.com). Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang cangkupan materinya cukup luas. Agar mudah dalam memahami materi geografi yang cukup luas maka guru harus memiliki kekreatifan dalam model pembelajaran yang akan digunakan.

PBM pada mata pelajaran geografi pada umumnya guru banyak menggunakan model pembelajaran ceramah dalam proses PBM. Proses pembelajaran dengan model ceramah ini ketika dilakukan secara terus menerus ternyata kurang diminati siswa karena jika ceramah dilakukan terlalu lama hal ini juga akan menyebabkan siswa jenuh. Menyebabkan beberapa siswa berbicara sendiri, menunjukkan ekspresi kurang antusias, dan bahkan tidur.

Pada saat kegiatan PBM pada mata pelajaran geografi guru haruslah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Lingkungan yang nyaman bagi siswa akan menciptakan proses PBM dengan suasana yang nyaman sehingga proses PBM dapat berjalan secara efektif dan efisien. Maka dari itu guru haruslah kreatif dalam memilih model pembelajaran geografi yang tepat bagi peserta didik, mengetahui cakupan materinya yang begitu luas. Kemudian, Pembelajaran kooperatif ini disarankan kepada guru dengan harapan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dalam kegiatan belajar. Menurut Isjoni (2012:91), menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Maka guru disini perlu memakai pembelajaran kooperatif dalam PBM Geografi. Hal ini disarankan karena pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa lebih aktif dalam PBM. Dibutuhkan guru yang memiliki kemauan dan kemampuan keras untuk bisa kreatif mungkin dalam memilih tipe model pembelajaran kooperatif dengan tepat agar tidak tercipta lingkungan belajar yang pasif. Terciptakan lingkungan yang aktif dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat salah satu guru yang ada di MA syarifudin Lumajang beliau menyatakan pembelajaran kooperatif sangat

baik digunakan untuk membuat siswa lebih aktif didalam kelas dan memahami materi pembelajaran, tinggal memilih tipe model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Sebelum melakukan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif. Pada saat PBM ceramah ini guru mengamati siswa dan membagi-bagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu membagi siswa mulai dari siswa yang pandai, aktif, rajin, dan pasif dikelas. Umumnya guru untuk mengetahui dasar heterogenitas ini menggunakan hasil pretest atau uji kompetensi dasar siswa sebagai acuan . Kemudian membentuk kelompok-kelompok siswa secara heterogen. Menurut Lie dalam Suparmi (2012:116) heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-kultural, dan etnik kemampuan akademis. Pembentukan kelompok secara heterogen ini perlu ada dalam pembelajaran kooperatif agar memudahkan PBM.

Pembelajaran kooperatif secara umum dalam PBM yaitu diawali dengan guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen atau secara acak, 2) Kelompok dibagi secara seimbang biasanya terdiri 4-5 kelompok dimana anggota kelompok terdiri dari siswa yang berkatagori pandai, biasa, dan kurang pandai, 3) Guru membagi tugas kepada masing-masing siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari secara seimbang, 4) Guru menuntut siswa untuk saling berkerjasama secara positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bahan pelajaran yang harus dipelajari, dan mengharuskan siswa siap dalam proses penyajian presentasi, 5) Terdapat moderator dalam kegiatan presentasi agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, 6) Saat presentasi antar anggota kelompok menyampaikan materi yang menjadi bebannya secara bergantian, dan 7) Pasca presentasi terdapat sesi tanya jawab, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya kepada

anggota kelompok terhadap materi yang diberikan.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam PBM mata pelajaran geografi yaitu sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Adapun praktek pembelajarannya tidak harus dilakukan secara terus menerus, tetapi juga ada jeda bagi guru untuk menggunakan model ceramah saat proses PBM. Kemudian model pembelajaran kooperatif dalam praktek PBM menggunakan macam atau jenis model pembelajaran kooperatif antara lain jigsaw, STAD, TGT, GI dan banyak lagi yang lainnya. Penggunaan model yang bervariasi ini memang sengaja digunakan oleh guru agar siswa tidak merasa jenuh jika model pembelajaran yang digunakan tetap. Pemilihan pemakaian model pembelajaran kooperatifpun juga melihat terlebih dahulu, kondisi siswa, materi yang akan dibahas, kemudian disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif yang tepat dalam PBM mata pelajaran geografi.

Adapun masalah-masalah yang sering terjadi namun masih bisa teratasi pada saat pembelajaran kooperatif dalam PBM geografi, yaitu kecenderungan saat diskusi kelompok pembahasan materi diskusi meluber kemana-mana dan disini posisi guru mengarahkan kembali agar jalannya proses diskusi sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Kemudian, Saat proses diskusi terkadang diskusinya di dominasi oleh beberapa siswa, sehingga siswa yang lain menjadi pasif. Disini guru membatasi siswa yang ingin berdiskusi atau proses tanya jawab dengan memberikan siswa yang pasif untuk bertanya.

Terdapat kelemahan pembelajaran kooperatif dalam PBM yang harus bisa dipecahkan atau diselesaikan oleh guru. Pertama, Guru harus mempersiapkan secara matang pembagian materi yang akan dipresentasikan, dan hal ini tak jarang membuat guru susah untuk membagi materi secara seimbang terhadap bobot kesulitan materi

masing-masing kelompok, dan hal ini terkadang menimbulkan kecemburuan tersendiri bagi murid. Maka dari itu guru harus membagi materi dengan seobjektif mungkin agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Bisa dengan alternatif pembagian materi secara acak.

Kedua, Pada awal pembentukan susahya membagi kelompok secara heterogen karena siswa tidak mau berkelompok dengan teman yang tidak disenangi atau teman bukan sepermainan atau teman akrab. Maka perlu bagi guru memiliki kedekatan interpersonal khusus kepada siswa agar mudah bagi guru untuk membagi siswa, atau guru bisa juga menggunakan kocokan dengan menggunakan nomer absen siswa agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Ketiga, Fasilitas disekolah terkadang yang kurang memadai. Guru haruslah kreatif mungkin mengatasinya dengan cara memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat yang sesuai dengan kondisi sekolah dan cakupan materi. Mengetahui cakupan materi pada mata pelajaran geografi sangat luas.

Kelebihan pembelajaran kooperatif dalam PBM geografi ini yaitu, 1) Masing-masing memiliki rasa tanggung jawab terhadap materi yang menjadi beban tugasnya, sehingga membuat siswa sebelum presentasisiswa terlebih dahulu belajar dan memahami isi dari materi yang dipelajari. 2) Selain untuk penguasaan materi pembelajaran kooperatif ini juga sebagai sarana siswa untuk belajar beretorika dengan baik, khususnya pada saat kegiatan diskusi berlangsung (berkaitan dengan cara penyampaian, pertanyaan dan pernyataan dengan baik). 3) Siswa lebih mudah memahami materi yang dibahas karena yang menjelaskan yaitu teman sebayanya. Sehingga, memudahkan untuk memahami materi yang didiskusikan. 4) Tercipta suasana yang rileks saat kegiatan diskusi. Dikarenakan penyaji materi adalah teman sebayanya sehingga

membuat siswa menjadi lebih nyantai, dan hal ini membuat materi yang disampaikan lebih mudah diterima. 5) Tercipta suasana atau hubungan yang hangat dan bersahabat antara murid dan guru pada saat berlangsungnya diskusi. 6) Siswa memiliki banyak kesempatan untuk berpendapat, disini merupakan kesempatan siswa untuk menciptakan pengalaman emosi yang menyenangkan pada saat berlangsungnya diskusi.

Jadi, pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan PBM ini sangat mambantu siswa untuk memahami materi. Walaupun terdapat masalah dan kekurangan dalam pelaksanaannya guru harus mampu mengatasinya. Meskipun terdapat masalah dan kekurangan dalam pelaksanaannya, namun kekurangan itu bukanlah kekurangan yang bersifat fatal di dalam proses PBM, tetapi memang kekurangan ini adalah kekurangan yang sudah biasa terjadi, biasanya hanya bersifat fasititatif. Justru kelebihan dari pembelajaran kooperatif dalam PBM geografi ini banyak dibandingkan dengan kekurangannya. Sehingga, pembelajaran kooperatif ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran Geografi.

PENUTUP SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif dalam PBM geografi sangat efektif digunakan. Melihat materi geografi yang begitu luas terdiri materi fisik (alamiah) maupun nonfisik (sosial). Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif ini membuat guru maupun siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari bersama-sama. Karena banyak kelebihan atau keuntungan yang terjadi pada saat PBM dengan menggunakan pembelajaran kooperatif ini. Meskipun terdapat masalah dan kekurangan dalam pelaksanaannya, namun kekurangan masih bisa untuk diatasi. Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif ini yaitu diantaranya siswa lebih cepat mudah paham,

bertanggung jawab dan berperan sebagai penyampai materi yang akan didiskusikan, lebih rileks saat proses diskusi, dan lain sebagainya.

SARAN

Berdasarkan tulisan artikel mengenai model kooperatif dalam Pembelajaran Geografi, maka saran yang dapat kami berikan adalah guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik dan memiliki kedekatan dengan siswa agar pembentukan kelompok secara heterogen dapat berjalan dengan mudah. Pada saat pelaksanaan pembelajaran kooperatif sebaiknya tidak dilaksanakan setiap hari agar tidak menimbulkan kebosanan. Kemudian, Guru harus bisa memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat dengan materi yang akan dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

- Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparmi. 2012. *Pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cetakan IV)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Belajar*. Malang: Madani
- Setyawan, Parta. Pengertian Geografi Menurut Para Ahli Lengkap. Diakses tanggal 22 Oktober 2015 (<http://www.gurupendidikan.com/pengertian-geografi-menurut-para-ahli-lengkap/>)

Kriminalitas Remaja Dan Solusi Penangulangannya

Dhila Joned

Program Studi Magister Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email: lonotukul@gmail.com

Abstract: *Teenager is a transition phase from childhood to adult phase. While beginning puberty, many individuals have been around any disorientation which causes them to try to seek self-identity. This process sometimes does not work well because of several factors, so it causes the teenagers to lead to immoral actions. Many teenagers in their development engage in crime actions which break the law. To cope with this matter, the role of parents, school, and environment are extremely needed. The family which become the primary place of socialization should give good examples. The school ought to strengthen character education. And the environment ought to be effective social control.*

Keywords: *Teenagers, Family, School, Society Environment*

Remaja merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan tersebut terjadi sangat cepat bahkan tidak disadari. Dari aspek psikologis terjadi perubahan-perubahan tingkah laku, hubungan dengan sekitar, serta keterkaitan lawan jenis (Batubara, 2010: 21)

G.W Allport memaparkan perkembangan psikologis merupakan transisi dari periode anak ke dewasa dan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut (Mardya, 2013:2):

Pertama, pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki, salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya untuk ikut merasakan penderitaan

yang dialami oleh orang yang dicintainya, menunjukkan adanya tandatanda kepribadian dewasa (*mature personality*) ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

Kedua, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. ia tidak marah jika dikritik pada saat-saat yang yang diperlukan ia dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

Ketiga, memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal itu dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan objek-objek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat., ia paham bagaimana seharusnya ia

bertingkah laku dalam kedudukan tersebut. Dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapatnya serta sikapnya cukup jelas dan tegas.

Dari berbagai karakter dan ciri-ciri psikologis remaja tadi, satu hal yang paling menonjol dari seorang remaja adalah adanya konsep sikap yang egois sebagai wujud perkembangan berpikir dan bersikap dalam memperjuangkan kemandirian sikap (*the strike of autonomy*). Dari konsep ini maka seringkali perilaku remaja sering menunjukkan sikap-sikap kritis dan berlawanan dengan perilaku orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Pada fase remaja seorang individu akan mencari jati dirinya. Proses pencarian jati diri tersebut terkadang mengganggu perkembangan psikologis individu, sehingga mengarahkan pada tindakan yang terkadang keluar dari nilai dan norma. Kenakalan remaja yang terjadi tidak jarang mengarahkan kepada tindak kriminalitas. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. (Kartono, 1999: 122)

Hukum di Indonesia menganggap bahwa tindakan kriminalitas remaja di bawah enam belas tahun tidak dikategorikan sebagai kriminalitas, melainkan kenakalan, meskipun secara prinsip hukum negara tersebut masuk ke dalam kategori kriminalitas.

Secara umum kriminalitas didahului oleh kenakalan remaja. Kenakalan yang mengarah ke kriminalitas remaja terjadi karena faktor yang melatar belakangnya yang terdiri dari

a. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari:

1. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk

Integrasi yang terdiri dari (1) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. (2) tercapainya identitas peran. Kenakalan yang mengarah ke kriminalitas remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku yang melanggar nilai dan norma. Begitupun bagi remaja yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor eksternal:

Faktor eksternal terdiri dari:

1. Keluarga

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

2. Teman sebaya yang kurang baik

Teman secara tidak langsung akan membentuk karakter individu, hal ini dikarenakan individu memiliki kecenderungan dengan kelompok yang memiliki perilaku atau karakter yang sama.

3. Komunitas/lingkungan/sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik.

Selain keluarga lingkungan merupakan tempat anak melakukan sosialisasi. Lingkungan yang kurang baik akan membentuk karakter dan pribadi yang kurang baik pula (Eliasa, 2010:5).

Mengkaji kriminalitas remaja dapat menggunakan *Differential Association Theory*. Teori ini dibangun dengan tujuan untuk menjelaskan pembawa tingkahlaku kejahatan. Beberapa proposisi dari *Differential Association Theory* adalah (Koentjoro, 2011:15):

- a. Tingkah laku kriminal itu dipelajari. Kriminalitas pada dasarnya bukan merupakan tindakan yang murni berasal dari dalam diri individu melainkan suatu tindakan hasil dari proses belajar dari tindakan kriminal yang lain;
- b. Tingkah laku kriminal dipelajari melalui orang lain lewat proses komunikasi. Proses komunikasi akan membawa pengaruh, salah satunya individu ketika melakukan proses komunikasi terkadang mendapat imbal balik sesuatu yang bersifat melanggar hukum;
- c. Hubungan personal yang intim dalam kelompok. bagian terpenting dari tingkah laku kriminal terjadi karena individu melakukan hubungan yang bersifat intim dengan kelompok yang memberi pengaruh melakukan tindakan yang melanggar hukum;
- d. Ketika tingkah laku kriminal dipelajari, di dalam proses belajar termasuk di dalamnya juga terdapat proses belajar yang meliputi teknik dalam kejahatan dan tujuan-tujuan tertentu, seperti motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap;
- e. Tujuan spesifik motif dan dorongan adalah mempelajari dari defisiensi hukum pada sebagai hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pada hukum kekerasan;
- f. Seseorang menjadi nakal sebagai akibat pendefinisian hukum kekerasan yang dinilainya menyenangkan dibandingkan pihak yang

mendefinisikan hukum kekerasan sebagai tindakan yang tidak menyenangkan;

- g. Perbedaan asosiasi dengan orang lain terjadi karena frekuensinya, lamanya, prioritasnya dan intensitasnya yang terjadi dalam berhubungan dengan orang lain;
- h. Proses belajar tingkah laku kriminal berasosiasi dengan pola-pola kriminalitas dan anti kriminalitas termasuk didalamnya adalah seluruh mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lain;
- i. Meskipun perilaku kriminal adalah sebuah ekspresi dari kebutuhan dan nilai secara umum, namun kebutuhan dan nilai secara umum tersebut tidak dapat dijelaskan apabila perilaku non-kriminal juga merupakan sebuah ekspresi dari kebutuhan dan nilai secara umum sama.

Berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang mengarah ke tindakan kriminalitas maka penulis menuliskan judul artikel “Kriminalitas Remaja dan Solusi Penanggulangan”.

PEMBAHASAN

A. Keluarga dan Perannya dalam Menanggulangi Kriminalitas Remaja

Salah satu hal yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Keluarga juga menjadi wadah sosialisasi primer. Keluarga menjadi awal dari berkembangnya perilaku anti sosial melalui pengasuhan yang buruk, sikap menyia-kan atau penolakan terhadap anak serta kekerasan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penemuan bahwa semakin baik fungsi keluarga sosial keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya (Novitasari, 2009). Selain itu, pada salah satu studi meta-analisis mengenai pola asuh ditemukan hubungan kuat antara kenakalan

remaja dengan kontrol psikologis, yaitu gangguan yang terjadi selama perkembangan psikologis anak seperti penolakan, membuat anak tergantung dan menggunakan rasa bersalah untuk mengatur anak, sedangkan variabel yang paling kuat adalah penolakan orang tua dan pengawasan yang kurang baik bagi anak.

Peran keluarga dalam menanggulangi kriminalitas anak apabila dikaji dengan menggunakan *differential association theory*, maka hal-hal yang dapat dilakukan antara lain adalah:

- a. Keluarga pada dasarnya sarana untuk mengajarkan pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter hendaklah diajarkan terlebih dahulu di dalam keluarga kemudian disempurnakan di sekolah. Apabila keluarga telah menerapkan pendidikan berkarakter yang kuat maka akan membentuk pribadi remaja yang tangguh;
- b. Keluarga hendaknya menjadi figur yang baik bagi anak. Pemberian contoh yang baik akan membantu membentuk kepribadian anak, hal ini dikarenakan ketika tahap imitasi anak akan mendapatkan gambaran perilaku yang baik;
- c. Keluarga sebagai pengontrol pergaulan anak. Tindakan kriminal yang dipelajari Remaja di dapat dari proses komunikasi. Keluarga dalam hal ini hendaknya menjadi media pengontrol bagi pergaulan remaja;
- d. Keluarga hendaknya menanamkan perilaku sadar dan taat hukum. Hal ini dimaksudkan agar remaja sedari dini mengerti dan memiliki orientasi hukum yang benar. Definisi hukum yang sesungguhnya akan menjadi benteng pertahanan bagi remaja ketika berada dalam lingkungan masyarakat, sehingga ketika bersosialisasi dengan individu lain remaja tersebut telah mempunyai pengetahuan hukum yang mengarahkan remaja tersebut mengerti

perilaku yang tidak melanggar hukum dan perilaku yang melanggar hukum.

- e. Keluarga hendaknya mampu menanamkan pendidikan agama yang baik kepada anak, sehingga anak akan memiliki karakter yang religius. Karakter yang religius akan mencegah melakukan sesuatu yang bersifat keluar dari nilai dan norma;
- f. Antar anggota keluarga hendaknya menjaga komunikasi dengan baik agar hal-hal yang dapat mengganggu psikologis anak dapat terdeteksi lebih dini,

B. Sekolah dan Perannya dalam Menanggulangi Kriminalitas Remaja

Saat memasuki usia sekolah, proses sosialisasi tersebut mulai bertambah luas semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh. Seperti bersosialisasi dengan guru maupun teman-teman sebaya yang secara geografis berjauhan dengannya. Dalam sosialisasi tersebut tentunya akan berdampak positif ataupun sebaliknya yang berkaitan dengan perkembangan moralnya. Seperti mendapat dukungan atau motivasi dari guru dan teman-teman untuk berprestasi tentunya akan berdampak positif bagi psikologi remaja. Begitu juga sebaliknya, apabila mendapat pengaruh-pengaruh buruk dari teman-teman sebayanya seperti berkelahi, merokok, dan kenakalan yang menjurus ke tindak kriminalitas.

Guru sebagai salah satu komponen dari lembaga pendidikan, harusnya bukan hanya menitik beratkan pada transfer ilmu kepada siswanya tetapi juga harus dapat menyempurnakan atau memperbaiki karakter remaja yang sudah terbentuk di dalam lingkungan keluarga. Guru dalam sebagai penyempurna karakter dan pencegah kriminalitas remaja memiliki sembilan peran yang terdiri dari:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar yang informatif, dalam artian guru

hendaknya memberikan informasi yang bersifat akademik maupun informasi yang bersifat umum;

2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik;
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan untuk mendinamiskan potensi siswa;
4. Direktor, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan;
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses pembelajaran;
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan;
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran;
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa;
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas suatu penilaian prestasi anak dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan anak didiknya berhasil atau tidak.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberikan bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa. Sekolah dan guru dapat melakukan tindakan-tindakan yang mengarahkan pembentukan karakter remaja, selain itu sekolah hendaknya melakukan kegiatan pendisiplinan rutin serta bekerja sama dengan masyarakat sekitar sekolah mengingat antara sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan dua hal yang penting yang saling berkaitan.

C. Lingkungan Masyarakat sebagai Pengendali Sosial

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu wadah individu dalam melakukan proses sosialisasi. Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian remaja. Lingkungan yang kondusif dalam artian mampu memberikan rasa aman dan nyaman, kecil kemungkinannya individu dalam lingkungan tersebut memiliki perilaku menyimpang yang mengarah ke tindakan kriminalitas.

Lingkungan juga dapat menjadi pengendali sosial, khususnya menata perkembangan remaja yang menjadi anggotanya. Lingkungan harus bertindak sebagai kontrol yang para apabila anggotanya melanggar nilai dan norma hendaknya cepat ditindaklanjuti. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan oleh lingkungan masyarakat sebagai upaya menekan kriminalitas remaja:

- a. Mengarahkan remaja kepada hal-hal yang bersifat positif seperti mengadakan kerja bakti setiap minggu;
- b. Membuat agenda kegiatan yang bersifat membangun karakter seperti mengadakan pengajian rutin. Hal ini dimaksudkan agar remaja memiliki jiwa agamis dan mampu menjadikan benteng pelindung bagi dirinya;
- c. Meningkatkan komunikasi yang bersifat dua arah, sehingga akan mempermudah anggota masyarakat dalam melakukan pengontrolan antara satu anggota dengan yang lainnya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam artikel ini adalah:

1. Keluarga menempati urutan teratas dalam menanggulangi kenakalan remaja karena keluarga merupakan awal individu melakukan proses sosialisasi, sehingga keluarga harus menanamkan pendidikan berkarakter sejak dini;

2. Sekolah menjadi tempat sosialisasi lanjut, mengingat waktu anak sebagian dihabiskan di sekolah, sehingga sekolah hendaknya menguatkan karakter yang ada dengan pendidikan yang bersifat penguatan karakter, untuk itu guru memiliki posisi yang sentral
3. Lingkungan masyarakat juga hendaknya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman sehingga tindakan kriminalitas yang dilakukan anakan akan dapat diminimalkan.

B. Saran

Berdasarkan artikel ini diharapkan para orang tua lebih dapat mengontrol pergaulan anak dan memperlakukan anak sesuai pad perannya serta memberikan contoh-contoh perilaku yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, J.R.L. 2010. Perkembangan Remaja. *Jurnal Sari Pedari* Vol 12 (1): 21
- Eliasa, E.N. 2010. *Kenakalan Remaja: Peyebab dan Solusinya*. Makalah Seminar PPL-KKN SMK 2 Muhammadiyah tidak Diterbitkan . Yogyakarta: Tp
- Koentjoro, 2011. *Kriminologi*. Diktat Kuliah tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada
- Mardya, 2013. *Seputar Perkembangan Psikologi Remaja*. Ttp:Tp
- Mulyasri, D. 2010. *Kenakanan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman sebaya*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Unversytas Sebelas Maret.
- Novitasari, E.N. 2009. *Hubungan Fungsi Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP*. Uiversitas Katolik Soegijapranata.

Students Learning Motivation To Subject History

Ria Rosita

Program Studi Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Email: riarosita46@gmail.com

Abstract: *This study was to discuss about the students who are less motivated to follow the teaching of history. Learning history is dominated by educators. Educators are still using the old padarigma learning resulting passive learners. Motivation is important in the learning process. Motivation is the process of encouragement, direction and persistence behavior of learners. Student learning outcomes determined from its motivation. Low motivation of learners resulting in a low learning outcomes. Learning history can be said to be learning about the past. Educators must pass history as an event that actually happened and it requires a level of skill, and maturity to think high. Educators should convey the material in an interesting way, and better still if the students can apply the material obtained in the teaching of history. The aim of this study is the author would like to discuss more widely about the motivation and learning history.*

Keywords: *Motivation , Learning, Teaching, History.*

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan oleh pendidik secara terprogram dalam desain instruksional guna membuat peserta didik belajar secara aktif di kelas (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:20). Dalam pembelajaran pendidik berusaha untuk mengoptimalkan potensi belajar peserta didik.

Berbagai masalah sering muncul pada mata pelajaran IPS terutama Sejarah. Permasalahan pada mata pelajaran sejarah yaitu kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mata pelajaran sejarah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Pendidik lebih banyak bercerita atau membacakan materi dibuku, kemudian setelah bel akhir pelajaran berbunyi buku sejarah langsung ditutup dan ilmu yang didapat dilupakan (Widja, 1989:1). Mata pelajaran sejarah hanya dipandang sebagai

pelajaran hafalan. Selain antusiasme peserta didik yang rendah, hasil belajar sejarah juga seringkali rendah karena peserta didik lebih menghafal materi dan tidak memahami materi secara mendalam. Tugas yang diberikan baik berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) maupun tugas yang dibuat oleh pendidik sendiri. Pembelajaran berpusat pada pendidik lebih mengutamakan hasil belajar dari peserta didik di bandingkan dengan proses belajar peserta didik. Akibatnya hasil belajar peserta didik rendah karena pelajaran yang membosankan dan dipandang tidak menarik sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mengikutinya.

Pembelajaran sejarah memiliki materi yang khas. Sejarah dapat mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga yang arif dan bermartabat. Sejarah dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti dan mengkaji secara sistematis dari keseluruhan perkembangan

masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau dengan segala aspek kejadiannya. Sejarah memberikan penilaian sebagai pedoman penentuan keadaan sekarang, serta cermin untuk masa yang akan datang.

Proses konstruksi pengetahuan dan penemuan ide-ide baru oleh peserta didik membutuhkan bantuan pendidik. Begitu pula dalam pembelajaran sejarah. Sejarah dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang kehidupan pada masa lampau, sejarah dapat berperan dalam pembinaan kepribadian, dan mendorong cara berfikir dalam pengembangan inteleguannya (Mays dalam Soewarso, 2000:2). Melalui sejarah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini (Widja, 1989:8). Dalam konteks ini pendidik dituntut memiliki upaya untuk kecakapan membawa peserta didik untuk belajar dari sejarah, supaya dapat menumbuhkan sifat bijaksana dalam diri peserta didik.

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benak mereka sendiri. Tujuan pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah membangun pemahaman (Subakti, 2010:13). Pemahaman memberi makna tentang apa yang dipelajari. Belajar menurut pandangan konstruktivis tidak ditekankan untuk memperoleh pengetahuan yang banyak tanpa pemahaman.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga merasa tertantang dan termotivasi untuk mampu mengikuti tuntutan pembelajaran. Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pendidik dalam Kurikulum 2013 sebagai pengajar dan fasilitator serta motivator bagi peserta didik. Sesuai penerapan

ketrampilan dasar mengajar “memberi penguatan”.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi terjadi ketika seseorang mempunyai keinginan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi menurut Maslow (1984:26) berawal dari keinginan kemudian menjadi kebutuhan. Motivasi adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan proses pemberian semangat, arah dan kegigihan perilaku peserta didik (Santrock, 2007:510). Hasil belajar peserta didik ditentukan dari motivasi yang dimilikinya. Semakin besar motivasi dalam diri peserta didik, semakin besar pula hasil belajar yang dicapai. Dengan demikian motivasi penting untuk ditingkatkan.

Rumusan masalah dalam artikel ini yaitu “bagaimana meningkatkan motivasi terhadap daya tarik peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah”. Kajian ini merupakan literatur dengan menggunakan sumber buku sesuai yang dibutuhkan penulis. Ketertarikan penulis dalam artikel ini karena penulis melihat banyak peserta didik yang kurang antusias menerima pembelajaran sejarah.

Pembahasan

Pengertian Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994). Banyak dari kita sebagai sarjana psikologi berkeinginan menjadi seorang motivator yang terkenal seperti Mario Teguh. Motivator itu sendiri berarti sebagai “Orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994).

Motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti “menggerakkan” (Ginting, 2008:86). Motivasi merupakan kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu, serta memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi menurut Winkel dalam Uno (2007:3) adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi terjadi ketika seseorang mempunyai keinginan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi menurut Schunk (2012:6) adalah suatu proses dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi merupakan suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Motivasi belajar dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar.

Motivasi menurut Maslow (1984:26) berawal dari keinginan kemudian menjadi kebutuhan. Maslow memandang motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Kebutuhan diantaranya yaitu: kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan primer; kebutuhan keamanan; kebutuhan sosial yakni kebutuhan perasaan dihormati terhadap orang lain dan kebutuhan untuk berprestasi; kebutuhan berprestise, yaitu hubungannya dengan status seseorang. Jenis-jenis kebutuhan tersebut menjadi dasar untuk menggerakkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak adanya motivasi. Motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar (Uno dan mohamad, 2012:193). Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran adalah segala

upaya yang dilakukan untuk dapat membelajarkan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah tingkah laku secara permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Marx dan Tambaugh (1967) menganalogikan motivasi dalam proses pembelajaran sebagai bahan bakar gas bagi bekerjanya mesin mobil. Betapapun sempurnanya bentuk mesin dan bagusnya suara mesin mobil itu, mesin itu tidak akan berfungsi tanpa adanya zat pembakar tersebut. Motivasi dipandang dari segi pendidikan yaitu sebagai proses yang dapat; membimbing peserta didik memasuki pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan terjadinya belajar; menggiatkan peserta didik untuk tetap tekun secara wajar; mempertahankan pemusatan minat pada satu arah pada saat tertentu.

Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu yang timbul dari diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu cara untuk mencapai tujuan (Santrock, 2007:514). Motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang sudah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan, minat positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya (Uno, 2007:4). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling berkaitan, sehingga keduanya harus ditumbuhkan, sehingga motivasi akan meningkat.

Faktor – Faktor yang dapat Menimbulkan Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *pujian* dan *hukuman*.

Pertama pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memberikan pujian secara tepat, dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar (Rusyan, 1989). Kedua yaitu hukuman, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya hukuman itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya (Dien, 1973). Dengan hukuman anak akan jera dan berusaha tidak mengulanginya lagi.

Kedua hal diatas boleh saja diberikan tapi jangan terlalu berlebihan karena jika terlalu berlebihan akan merusak semangat dan mental anak, sebagai contoh jika ada anak mendapat nilai 9 terlalu dan disanjung-sanjung sekali oleh orang tuanya maka ia akan menjdai sombong tetapi ketika dia mendapat niali jelek dan langsung di caci maki maka ia akan menjadi kecewa dan patah semangat. Yang benar adalah jika anak mendapat nilai baik berikan dia pujian yang biasa atau ajak dia makan makanan yang dia suka, sedangkan jika nilai dia jelek jangan di caci maki melainkan tegur saja dan tetap berikan semangat kepadanya agar lain kali bisa dapat nilai yang baik.

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dapat dikatakan pembelajaran tentang masa lampau. Pendidik harus menyampaikan cerita sejarah sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dan hal tersebut membutuhkan tingkat kecakapan, dan kematangan berpikir tinggi (Wijda, 1989:22). Pendidik diharapkan menggambarkan materi sejarah semenarik mungkin agar dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mempelajari sejarah secara lebih dalam. Menurut Soewarso (2000:23) pengertian sejarah adalah: (1) Rangkaian perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan hidup disekitar kita; (2) Semua pengetahuan tentang

masa lalu, khususnya tentang masyarakat; (3) Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang; (4) Sejarah sebagai ilmu yang memiliki gambaran daya cipta.

Sejarah menurut Kochhar (2008:3) merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan ruang lingkup waktunya. Sejarah juga merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa yang akan datang. Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan pemikiran manusia dari masa lalu hingga masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari secara mendalam. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau. Sejarah dijadikan sebagai pedoman bagi penilaian dan penentuan masa sekarang serta masa yang akan datang dengan penuh kebijaksanaan. Dengan belajar sejarah diharapkan agar menjadi individu yang arif, belajar dari kesalahan-kesalahan masa lampau untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Peningkatan Motivasi dalam Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau. Sejarah dijadikan sebagai pedoman bagi penilaian dan penentuan masa sekarang serta masa yang akan datang dengan penuh kebijaksanaan. Dengan belajar sejarah diharapkan agar menjadi individu yang arif, belajar dari kesalahan-kesalahan masa lampau untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran sejarah menurut pandangan konstruktivis adalah membantu peserta didik untuk membangun konsep/prinsip sejarah dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut

terbangun kembali, transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru. Ciri pembelajaran sejarah secara konstruktivis menurut Subakti (2010:13) memerlukan motivasi tinggi dari pendidik dan peserta didik adalah: pertama peserta didik terlibat secara aktif dalam belajarnya. Kedua peserta didik diberi kesempatan untuk berkeaktifan mengusulkan suatu topik, masalah, atau berargumentasi. Ketiga peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berfikir. Peserta didik dapat memberi makna tentang materi sejarah yang bersifat analisis. Keempat peserta didik belajar melalui pemberian masalah yang berbobot. Kelima peserta didik diharapkan mampu belajar memahami, menerapkan dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan. Dan keenam berorientasi pada pemecahan masalah.

Sejarah bukan hanya deretan fakta, namun berdasarkan waktu, kontinuitas dan perubahan. Masalah yang muncul di dalam masyarakat pada masa global ini sebenarnya memiliki hubungan dengan fakta sejarah. Oleh sebab itu, permasalahan yang dimunculkan untuk dikaji oleh peserta didik adalah permasalahan kekinian yang harus dicari logika kausalitasnya dengan masa lalu. Pendidik hendaknya menerapkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sudjana, 1989:72). Semakin tinggi kadar kegiatan peserta didik, semakin tinggi pula peluang berhasilnya pembelajaran.

Meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat dilalukan dengan memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik. Perhatian yang diberikan pendidik kepada peserta didik, akan menimbulkan rasa percaya diri peserta didik. Memberikan perhatian terhadap peserta didik bisa dilakukan dengan menyampaikan pembelajaran secara bervariasi (diskusi kelompok, bermain peran, demonstrasi studi kasus, curah pendapat, tanya jawab) (Keller

1987). Selain itu juga bisa menggunakan media (audia dan visual) untuk melengkapi penyampaian materi.

Stimulus positif yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan menimbulkan rasa percaya diri. Peserta didik merasa kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatkan harapan untuk berhasil. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa peserta didik menuju keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Motivasi belajar harus di tanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa disiplin dalam hal belajar, dan cara menanamkan motivasi belajar pada anak adalah dengan memberikan pujian dan hukuman. Bila perlu berikan hadiah sebagai imbalan jika nilai yang didapat anak baik. Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena motivasi yang mempengaruhi prestasi peserta didik. Semakin tinggi motivasi peserta didik maka semakin berprestasi baik, dan sebaliknya semakin rendah motivasi peserta didik untuk belajar semakin rendah pula prestasi yang capai peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah masih cenderung rendah karena masih menganggap bahwa pelajaran sejarah membosankan. Mata pelajaran yang sebenarnya sangat perlu dipelajari untuk memperkuat rasa nasionalisme, rasa cinta terhadap tanah air, dan dapat belajar memperbaiki diri, namun peserta didik tidak beranggapan seperti itu. Peserta didik menganggap pelajaran sejarah diulang-ulang

dan pelajaran hafalan. Akibatnya prestasi peserta didik kurang sempurna.

Pendidik sebagai motivator sebaiknya menyampaikan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang menyenangkan, dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga motivasi muncul dengan sendirinya. Peserta didik yang termotivasi, akan terus merasa ingin tahu dan merasa ingin berhasil. Dengan demikian, pendidik adalah yang paling utama dalam memberikan motivasi peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tentang motivasi belajar terhadap pembelajaran sejarah maka penulis memberikan saran dan masukan sebagai berikut: Bagi guru sejarah, sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Motivasi yang diberikan yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penulisan ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslow, AH. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schunk, DH, Pintrich, PR, Meece, JL. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan-Teori, Penelitian, dan Aplikasinya (Edisi ketiga)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Learningtheori. 2010. *Model ARCS Keller*. (online). <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller> (diakses pada 5 September 2015)
- Subakti.2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah*. (online). <http://usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf> (diakses pada 5 September 2015)

Teknologi Informasi Untuk Tumbuh Kembang Anak

Rizkiyatun Nisa

Program Studi Magister Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email: rizkinisa4@gmail.com

***Abstract:** The rapid development of information technology problems greatly affect various aspects, including the aspects of education. The rapid development of technology is seen to affect the development of the child. Technological developments can influence positively and negatively. Therefore it should be able to analyze the effect of the development of these technologies, and can do anitispasi against negative influences. The negative influence of information technology including the reliance on the use of technology. Lack of socializing directly with the environment, abuse of technology, and so forth. So that the negative effects of technological development can be minimized.*

***Keywords:** Information Technology, Growth*

Masa-masa tumbuh kembang anak adalah masa penting. Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan ketelitian dari orang tua agar mencapai puncak perkembangan yang optimal.. Tumbuh kembang anak ini dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor genetik dan faktor lingkungan. Perkembangan anak penting dijadikan perhatian yang khusus bagi orangtua. Sebab, perkembangan anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orangtua(tanpa arahan dan pendampingan orangtua), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan yang hadir dan menghampiri mereka.

Disisi lain teknologi informasi seperti televisi, handphone dan internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan berbagai kegiatan di sekolahpun mendorong siswanya memanfaatkannya untuk membantu mendapatkan informasi dalam menyelesaikan tugas, karena mengikuti perkembangan teknologi informasi merupakan tuntutan dalam kehidupan baik disekolah maupun masyarakat. Sudah bukan hal yang baru lagi jika melihat anak sekolah dasar membawa gadget mahal

untuk menghabiskan waktu, baik untuk sekedar mendengarkan music, ataupun memainkan games yang tersedia dalam aplikasi gadget tersebut.

Sebagai seorang guru dan orang tua, ada tiga hal penting bagi tumbuh kembang anak yang harus kita pahami yaitu pergerakan, sentuhan dan hubungan individu lain. Hal ini semakin berkurang karena aktivitas anak yang terstimulasi terus menerus oleh musik, rangkaian kata, gambar, dan hanya duduk di depan komputer atau televisi. Yang menyebabkan hilangnya kepekaan terhadap stimulasi alami anak. Oleh karena itu, kita perlu mendorong anak-anak untuk bergerak, memberi sentuhan hangat dan mengajak berinteraksi dengan orang lain.

Dengan aktifitas anak di luar rumah yang semakin berkurang, sehingga anak akan mengalami ketergantungan terhadap teknologi informasi tersebut dan kesadaran terhadap lingkunganpun akan semakin hilang. Perkembangan teknologi informasi memang tidak bisa di cegah atau pun di hindari. Peralihan zaman sudah sewajarnya mengalami perkembangan, tetapi memberi keleluasaan kemudahan mengakses teknologi informasi

juga bisa berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang mereka.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan, bahwa perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Hal tersebut dapat kita golongkan menjadi 2 golongan, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif

1. Pengaruh positif

Adapun pengaruh positif perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak, antara lain:

a. Anak-anak dapat menggunakan perangkat lunak pendidikan seperti program-program pengetahuan dasar membaca, berhitung, sejarah, geografi, dan sebagainya. Tambahan pula, kini perangkat pendidikan ini kini juga dilengkapi dengan unsur hiburan (entertainment) yang sesuai dengan materi pembelajaran anak, sehingga anak semakin suka dan tertarik.

b. Membuat anak semakin tertarik untuk belajar.

c. Materi pelajaran dapat disampaikan interaktif dan menarik

d. Dapat menjadi solusi bagi para orangtua yang memiliki anak yang merasa mudah bosan untuk belajar.

e. Dapat menambah wawasan.

f. Memudahkan anak-anak untuk mendapatkan banyak ilmu tambahan lewat internet.

2. Pengaruh negatif perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak

Adapun pengaruh negatif perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak, antara lain:

a. Anak-anak bisa ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi.

b. Anak-anak akan cenderung mengerjakan tugas sendiri dengan bantuan internet dari pada belajar berkelompok yang

disitu banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung dalam nilai kebersamaan.

c. Dapat terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik karena kurang control dari teman ataupun dari orang tua.

d. Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (*short span of attention*).

e. Anak-anak bisa saja secara tidak sengaja mengakses situs-situs pornografi.

f. Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (face to face).

g. Kemungkinan besar tanpa sepengetahuan orangtua, anak ‘mengonsumsi’ games yang menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan agresivitas. Banyak pakar pendidikan berpendapat bahwa games berbau kekerasan dan agresi ini akan menjadi pemicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadistik pada diri anak.

PEMBAHASAN

Untuk menghadapi masalah masalah yang di jelaskan dalam masalah ini, peran orang tua sangatlah penting. Karena disini peranan dari kedua orang tua sangatlah penting. Kedua orang tua diharapkan dapat membimbing dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan Teknologi. Sehingga anak-anak dapat mengerti hal apa saja yang termasuk hal yang baik dan hal yang kurang baik. Dan disini juga terdapat beberapa cara untuk mencegah dampak-dampak negatifnya:

Bagi Orang Tua

Orangtualah yang seharusnya mengenalkan internet pada anak, bukan orang lain. Mengenalkan internet berarti pula mengenalkan manfaatnya dan tujuan penggunaan internet. Karena itu, orangtua terlebih dahulu harus ‘melek’ media dan tidak gptek.

Cara mengawasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama sebagai orang tua, sediakan waktu untuk sesekali *online* bersama-sama dengan anak. Kedua, bantu anak dengan memperkenalkan internet sebagai media informasi yang memiliki kandungan positif dan negatif. Ketiga, cari tau apa yang diakses oleh anak di internet melalui *history* pada *browser*. Keempat, pelajari tentang fitur *parental control* pada sistem operasi komputer yang digunakan oleh anak.

1. Gunakan software yang dirancang khusus untuk melindungi ‘kesehatan’ anak. Misalnya saja program nany chip atau parents lock yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang tertuju pada seks dan kekerasan.
2. Letakkan komputer di ruang publik rumah, seperti perpustakaan, ruang keluarga, dan bukan di dalam kamar anak. Meletakkan komputer di dalam kamar anak, akan mempersulit orangtua dalam hal pengawasan. Anak bisa leluasa mengakses situs porno atau menggunakan games yang berbau kekerasan dan sadistis di dalam kamar terkunci. Bila komputer berada di ruang keluarga, keleluasaannya untuk melanggar aturan pun akan terbatas karena ada anggota keluarga yang lalu lalang.
3. Tanamkanlah nilai kebersamaan terhadap sesama, karena kebersamaan akan mewujudkan hubungan serta emosi yang sangat dekat pada anak.

Terbuka dengan anak juga menjadi solusi yang cukup efektif dalam mengawasi pergaulan dan perkembangan anak berkaitan dengan teknologi. Orang tua harus berada pada pihak anak dalam masalah ini, tunjukkan rasa cinta dan kasih sayang agar mereka merasa nyaman dan aman bersama orang tua. Selain itu, pastikan anak tau bahwa sebagai orang tua turut serta dalam membantu menyelesaikan masalah

yang dimiliki. Dengan kedekatan emosional ini, maka akan lebih mudah untuk mengontrol perilaku anak tidak terkecuali dalam penggunaan teknologi informasi.

Bagi Tenaga Pendidik

Mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama

Mengajarkan nilai sosial dan agama merupakan benteng utama dari segala bentuk hal negatif tidak terkecuali dampak negatif teknologi. Penanaman nilai sosial dan agama ini hendaknya sudah ditanamkan dari jenjang yang paling bawah, karena pada masa ini anak lebih mudah menyerap apapun yang disampaikan kepadanya. Jika hal baik yang disampaikan maka baik juga anak nantinya. Pengajaran nilai sosial dan agama ini berguna untuk membentengi diri anak dari dalam. Jika anak sudah memiliki prinsip dan pandangan mengenai hal baik dan buruk, mereka akan lebih bijak dalam menanggapi informasi yang tersedia didunia internet.

Mengenalkan dampak positif dan negatif dari teknologi informasi

Sebagai pengajar hendaknya menyadari bahwa pendidikan yang disampaikan tidak hanya sebatas pada lingkungan sekolah saja. Para pengajar juga memiliki peran dalam perkembangan anak diluar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, seperti sudah menjadi kewajiban bahwasannya para tenaga pengajar juga harus mengikuti trend teknologi yang ada. Tujuannya adalah untuk menggali serta mengetahui dampak positif dan negatif dari teknologi tersebut. Dengan cara ini, sebagai pengajar dapat menentukan batasan-batasan dalam penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi. Setelah itu, barulah hal ini disampaikan kepada siswa dengan cara yang lebih mudah.

Menyampaikan regulasi dan peraturan tentang teknologi informasi

Mempelajari regulasi dan peraturan yang ada juga diperlukan untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Mengetahui regulasi dan peraturan juga akan menjadikan pengajar tidak mengambil tindakan sembarangan mengenai penggunaan teknologi informasi untuk siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa Perkembangan teknologi bukanlah suatu hal yang dapat kita hindari. Karena dengan adanya perkembangan teknologi hidup kita akan terasa lebih mudah. Kita bisa mengirim pesan dengan mudah, mengirim dan mencari informasi dengan cepat dan mudah.

Namun dibalik semua kemudahan tersebut kita harus memerhatikan pengaruh positif dan negatif dari Teknologi. Agar kita bisa mengetahui batasan-batasan apa saja yang yang boleh dilakukan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh sebab itu kita harus memerhatikan, mengawasi dan membimbing anak-anak yang menggunakan Teknologi, sebagai pencegahan terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- <http://hendra.room318online.com/fenomena-internet-pada-anak-anak-dan-remaja/> Diakses tanggal 1 September 2015
- http://sariasih.com/lvl2/index.php?option=com_content&view=article&id=327%3A-pentingnya-peran-orang-tua-pada-tumbuh-kembang-anak&catid=2%3Anews&lang=en. Diakses tanggal 1 September 2015
- <http://www.mommeworld.com/post/view/1876/pentingnya-tumbuh-kembang-anak/4/>. Diakses tanggal 1 September 2015
- <http://agarigen.blogspot.com/2012/08/pengaruh-perkembangan-iptek-untuk-anak.html>. Diakses tanggal 5 September 2015
- <http://23hspot.blogspot.com/2012/10/pengaruh-perkembangan-anak-dari-dampak.html>. Diakses tanggal 5 September 2015
- <http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2013/08/16/dampak-teknologi-bagi-perkembangan-anak-perkembangan-teknologi-dan-pembangunan-yang-semakin-pesat-dari-tahun-ke-tahun-membuat-para-orang-tua-juga-merasa-harus-menyesuaikan-perkembangan-anaknya-agar-t-581650.html>. Diakses tanggal 5 September 2015

Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kajian Teoritik

Pudjo Suharso

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan P.IPS FKIP Univ.Jember

Email: harspodit@yahoo.co.id

Abstrak: Konsep IPS secara akademik diajarkan pada sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam praktik kependidikan, materi/bahan *social studies* yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia, disajikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan secara resmi masuk pada Kurikulum 1975. Dimensi konseptual mengenai pendidikan IPS telah berulang kali dibahas dalam rangkaian pertemuan ilmiah. Namun terdapat kesepakatan bahwa *social studies* atau pendidikan IPS sebagai program pendidikan di tingkat sekolah, maka ilmu-ilmu sosial harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah lebih jelas lagi. Oleh karena tidak mungkin semua disiplin ilmu sosial diajarkan di tingkat sekolah, maka kurikulum ilmu sosial itu disajikan secara terintegrasi atau interdisipliner ke dalam kurikulum IPS (*social studies*). Pendidikan IPS (*social studies*) merupakan ilmu yang multidisiplin, tidak saja mencakup konsep tetapi juga pada hal-hal praksis. IPS tidak saja mempelajari tentang konsep berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam IPS sebagai unsurnya, tetapi juga mempelajari filosofi dan substansi IPS, baik pada aras teoritik maupun praksis.

Kata kunci: Pendidikan IPS, Perspektif Teoritik

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dunia persekolahan di Indonesia pada tahun 1972-1973 yang diujicobakan dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PSSP) IKIP Bandung. Banyak pengertian dan batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai apa itu IPS. Secara historis, IPS merupakan materi generic yang diambil dari *social studies* yang berkembang di Amerika Serikat pada abad 19.

Menurut banyak ahli, konsep IPS adalah “*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*”. Definisi ini menjadi lebih populer karena kemudian dijadikan definisi “resmi” *social studies* oleh “*the united states of education’s standard terminology for curriculum and instruction*” hingga National Council for the Social Studies (NCSS) mengeluarkan definisi resmi yang membawa *social studies* sebagai kajian yang terintegrasi, dan mencakup disiplin ilmu yang semakin luas. Pada tahun 1993 NCSS merumuskan *social studies* sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world. (Journal of Social Studies, Vol.23. No.4, 1996).

Dalam konteks Indonesia, konsep IPS semula hanya mencakup ekonomi, sejarah dan geografi. Namun dalam perkembangan berikutnya IPS mencakup ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi-antropologi. Kemudian PPKn dimasukkan dalam IPS, walau pada

akhirnya PPKn akhirnya diajarkan tersendiri di luar IPS.

IPS Dalam Dinamika Kurikulum

Konsep IPS secara akademik diajarkan pada sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam praktik kependidikan, materi/bahan *social studies* yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia, disajikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan secara resmi masuk pada Kurikulum 1975. Kurikulum ini merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 yang bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam ranah filosofis manusia seutuhnya adalah manusia yang menguasai secara berimbang antara *hard skill* dan *soft skill*, manusia yang cerdas secara intelektual, cerdas social, cerdas emosional dan cerdas spiritual. Atau dalam bahasa Bloom disebut cerdas kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsep pendidikan IPS tersebut lalu memberi inspirasi terhadap kurikulum 1975 yang menampilkan empat profil, yaitu :

1. Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Kewargaan Negara sebagai bentuk pendidikan IPS khusus.
2. Pendidikan IPS terpadu untuk SD
3. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung untuk sejarah, geografi dan ekonomi koperasi.
4. Pendidikan IPS terisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, ekonomi dan geografi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG, dan IPS (ekonomi dan sejarah) untuk SMEA /SMK..

Konsep pendidikan IPS seperti itu tetap dipertahankan dalam Kurikulum 1984 yang secara konseptual merupakan penyempurnaan

dari Kurikulum 1975. Dalam Kurikulum 1984, PPKn merupakan mata pelajaran sosial khusus yang wajib diikuti semua siswa di SD, SMP dan SMU. Sedangkan mata pelajaran IPS diwujudkan dalam :

1. Pendidikan IPS terpadu di SD kelas I-VI.
2. Pendidikan IPS terkonfederasi di SLTP yang mencakup geografi, sejarah dan ekonomi koperasi.
3. Pendidikan IPS terpisah di SMU yang meliputi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum di kelas I-II; Ekonomi dan Geografi di kelas I-II; Sejarah Budaya di kelas III program IPS.

Dimensi konseptual mengenai pendidikan IPS telah berulang kali dibahas dalam rangkaian pertemuan ilmiah. Namun terdapat kesepakatan bahwa *social studies* atau pendidikan IPS sebagai program pendidikan di tingkat sekolah, maka ilmu-ilmu sosial harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah lebih jelas lagi. Oleh karena tidak mungkin semua disiplin ilmu sosial diajarkan di tingkat sekolah, maka kurikulum ilmu sosial itu disajikan secara terintegrasi atau interdisipliner ke dalam kurikulum IPS (*social studies*).

Dalam Kurikulum 1984 ini pendidikan IPS di SD dan SMP penyajiannya secara terpadu penuh, sementara itu untuk pembelajaran IPS di tingkat SMA/MA dan SMEA penyajiannya bisa dilakukan secara terpisah antar cabang ilmu-ilmu sosial, tetapi tetap memperhatikan keterhubungannya antara ilmu sosial yang satu dengan ilmu sosial lainnya, terutama dalam rumpun jurusan IPS di SMA dan juga di SMEA.

Kemudian Kurikulum 1984 diganti dengan Kurikulum 1994. Kurikulum 1994 ini dilaksanakan secara bertahap mulai ajaran 1994-1995 merupakan pembenahan atas pelaksanaan kurikulum 1984 setelah memperhatikan tuntutan perkembangan dan keadaan masyarakat saat itu, khususnya yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi serta seni, kebutuhan pembangunan dan gencarnya arus globalisasi, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 1984 itu sendiri. Keberadaan IPS tidak banyak berubah dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah-sekolah.

Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam perubahan kurikulum ini, kurikulum IPS diusulkan menjadi Pengetahuan Sosial untuk merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Di samping itu, khusus dalam kurikulum SD, IPS diusulkan digabung dengan Pendidikan kewarganegaraan yaitu menjadi pendidikan kewarganegaraan dan pengetahuan sosial (PKnPS), namun akhirnya kurikulum disempurnakan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, antara IPS dan PKn dipisahkan kembali. Hal ini memperhatikan berbagai masukan dan kritik ahli pendidikan serta kepentingan pendidikan nasional dan politik bangsa yaitu perlunya pendidikan kewarganegaraan bangsa, maka antara IPS dan PKn meskipun tujuan dan kajiannya adalah sama yaitu membentuk warganegara yang baik, maka PKn tetap diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah secara terpisah dengan IPS.

Pada kurikulum 2013, IPS kembali disajikan dan untuk semua jenjang pendidikan, mulai SD sampai SMA/K, pembelajaran materi IPS dilaksanakan secara terpadu/terintegrasi. Tidak lagi ditemui pembelajaran IPS yang terpisah-pisah sebagai unsur dari IPS, seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi-antropologi. Perubahan kurikulum ini jelas membawa konsekuensi perubahan pada banyak aspek pembelajaran, seperti perubahan dalam :

1. Perangkat pembelajaran IPS yang meliputi media, bahan ajar, RPP, evaluasi/assessment, dan silabus IPS.

2. Strategi pembelajaran IPS, yang mencakup implementasi metode pengajaran, model pembelajaran, manajemen kelas, dan sebagainya.

3. Sarana dan prasarana pembelajaran

4. Penyiapan guru-guru yang mengajar IPS yang mencakup kompetensi dan aspek manajerial guru.

5. Kebijakan sebagai payung hukum impeleminnati praktik pendidikan.

Perspektif Teoritik IPS

Pendidikan IPS (*social studies*) merupakan ilmu yang multidisiplin, tidak saja mencakup konsep tetapi juga pada hal-hal praksis. IPS tidak saja mempelajari tentang konsep berbagai didiplin ilmu yang tergabung dalam IPS sebagai unsurnya, tetapi juga mempelajari filosofi dan substansi IPS, baik pada aras teoritik maupun praksis.

Dalam pembelajaran IPS juga tidak berhenti pada mempelajari, memahami, menganalisis berbagai hal yang berkaitan dengan filosofi, substansi materi ataupun praktik-praktik sosial yang dilakukan masyarakat sebagai tindakan. Dengan kata lain pembelajaran IPS tidak berhenti pada aspek kognitif dengan segala derivasinya. Pembelajaran IPS juga memahami dan mempelajari tata nilai social sebagai *way of life*, mempelajari kompleksitas tata kehidupan, dan mempelajari IPS adalah juga harus mempersiapkan anak didik agar menjadi (*being*) manusia social.

Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS harus diberikan atas dasar apa yang disebut pendekatan pengembangan social masyarakat (*expanding communities approach*). Mengapa perlu dikembangkan pendekatan ini ? Jawabnya adalah pembelajaran IPS pada akhirnya harus mempersiapkan anak didik terutama untuk berkiprah di masyarakat dan bangsanya baik

sebagai warga negara maupun warga masyarakat yang baik (*good citizen*). Model pendekatan pembelajaran IPS dengan model ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi pendekatan holistic interaktif agar anak didik memperoleh pemikiran yang kompleks dan utuh atas dunianya (Pudjo Suharso, 2014).

Diharapkan anak ada dalam posisi *being itself* sehingga muncul pemikiran dari aluran interaksional yang mengasumsikan pendidikan sebagai aktivitas interdependensi dan dialogis antara siswa dengan dunia nyata untuk suatu kehidupan bersama yang lebih baik sebagai rumah budayanya (*cultural home*). Tujuan akhirnya adalah pembentukan *meaning and identity* bagi anak sendiri sebagai makhluk yang memiliki kesadaran sosial dan kesadaran diri. Pembelajaran IPS haruslah juga berpusat pada diri siswa dan memberikan berbagai peluang bagi mereka untuk menjadi partisipan aktif dan terlibat dalam pembelajaran, serta membelajarkan anak tentang keterampilan-keterampilan kewarganegaraan secara aktif dan bertanggung jawab, bukan hanya mendidik mereka untuk sekedar menerima peran-peran sebagai warga negara pasif.

Hal ini penting agar mereka bisa mencapai tingkat pengertian yang sangat dibutuhkan agar mereka bisa berfungsi secara efektif sebagai orang dewasa nanti yang mengharuskan mereka mengembangkan karakter dasar kewarganegaraan agar bisa menjadi warganegara yang baik dan bertanggung jawab sebagai atribut mendasar bagi kelangsungan sebuah masyarakat Indonesia dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh PIPS. Pembelajaran IPS akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia.

Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah,

melainkan, anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak.

Dalam kurikulum 2013, Pendidikan IPS disajikan dalam bentuk *inquiry-synthetic science*, artinya basis dari IPS terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *inquiry-synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik (Welton and Mallan, 1996 : 66-67). Hal ini dikemukakan oleh John Dewey yang mengungkapkan bahwa: “Masalah yang utama dalam pengajaran sosial ialah bagaimana menemukan bahwa pelajaran yang dapat memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang cocok dengan waktu, kebutuhan serta cita-cita peserta didik, karenanya guru seyogyanya berusaha mencari dan merumuskan stimuli-stimuli yang mampu membina respon murid ke arah terciptanya kecakapan intelektual dan pertumbuhan rasa yang dikehendaki. Untuk itu program pengajaran harus mampu menyajikan masalah lingkungan kehidupan anak”.

Kalau kita perhatikan, banyak sekali sumber daya potensial yang berada di sekolah yang dapat kita jadikan sebagai sumber belajar. Di sekitar sekolah kita terdapat masjid, toko,

pasar, kolam, tempat rekreasi, kebun, pabrik, grup seni, dan lain-lainnya. Secara fungsional itu semua dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam proses belajar mengajar siswa. “Secara umum, proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan lingkungan alam sekitar adalah upaya pengembangan kurikulum dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar”. (Lily B, A Kohzulin. 2002 : 2).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, akan memberikan pengetahuan nyata bagi siswa, juga dimaksudkan untuk menghindari verbalisme, sebab menurut Piaget, anak usia SD pada umumnya yaitu pada taraf anak belajar mengenal sesuatu melalui benda yang nyata terlihat di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah siswa menyerap bahan pelajaran, lebih mengenal kondisi lingkungannya, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, serta akrab dengan lingkungannya.

Dalam hal ini Lily Barlia, Alez Kohzulin (2002: 1) menyatakan bahwa: “Kebiasaan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar merupakan wujud proses belajar mengajar dengan pendekatan ekologi”. Salah satu tantangan mendasar dalam pengajaran IPS saat ini adalah bagaimana mencari strategi pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan meningkatnya mutu proses pembelajaran. Perkembangan dan kemajuan IPTEK membuka kemungkinan siswa tidak hanya belajar di dalam kelas akan tetapi peserta didik dapat belajar di luar kelas. Dengan belajar di luar kelas peserta didik akan lebih leluasa menemukan ide-ide yang diperoleh dari informasi berbagai sumber, melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah yang ada di masyarakat. Maka dengan demikian siswa bisa secara kritis dan kreatif serta dapat melakukan aktivitas dalam belajar.

JJ. Rouseau, (dalam Lily, B, Kohzulin, A, 2002: 3) menyatakan bahwa: “Anak-anak sebaiknya belajar langsung dari pengalamannya sendiri, dari pada hanya mengandalkan perolehan informasi dari buku-buku, guru pertamaku adalah kakiku, tanganku dan mataku, karena dengan inderaku itu mengajarku berpikir”.

Hubungan timbal balik antara isi bahan pengajaran dengan fakta, konsep dan generalisasi. Isi bahan pengajaran memberi makna kepada fakta, konsep dan generalisasi, isi bahan pengajaran akan lebih mudah dipahami dan lama diingat jika berfokus kepada gagasan kunci, seperti konsep dan generalisasi. Dalam perkembangan IPS dewasa ini diakui bahwa kekuatan pengajaran IPS itu terletak di dalam kemampuannya untuk mengungkapkan sesuatu yang terintegrasi, menantang dan aktif. Artinya materi IPS harus berlandaskan nilai, mengungkapkan fakta, dan materi secara keseluruhan yang esensial, terpadu (sebagaimana aspek-aspek dalam kehidupan manusia dan melibatkan segenap potensi aktif siswa). Dengan demikian, IPS berkontribusi kepada pengembangan keterampilan siswa (intelektual, personal, dan sosial) adalah tanggung jawab guru sebagai pengembang kurikulum untuk mengolah materi IPS ini agar memenuhi harapan seperti dikemukakan di atas.

Jikalau demikian maka dari perspektif teoritik, pembelajaran IPS tidak dapat didekati dengan perspektif teoritik tunggal. Pendekatan teoritik yang berbasis pada teori perilaku (*behaviorism*) yang dikembangkan Pavlov, Thorndike, dan lainnya, atau teori kognitivisme yang dikembangkan terutama oleh Piaget dan Bruner belumlah mencukupi untuk menjadi pisau analisis satu-satunya yang efektif untuk pembelajaran IPS. Demikian pula hadirnya teori konstruktivisme dan teori humanistik untuk alat analisis pembelajaran IPS.

Analisis pembelajaran IPS melalui perspektif teoritik tunggal, semisal teori

humanistic, teori, kognitivisme, atau yang lain, barulah sebagai prasyarat perlu (*necessary condition*) tetapi belum menjadi prasyarat yang mencukupi (*sufficient condition*) untuk membedah keseluruhan pembelajaran IPS yang kompleks dan menyeluruh. Bahkan teori pendidikan kritis seperti teori pendidikan transformative yang dikembangkan oleh Paulo Freyre belum mencukupi sebagai landasan analisis pembelajaran IPS di sekolah menengah.

Oleh karena itu, untuk menganalisis pembelajaran IPS di sekolah menengah diperlukan perspektif teoritik yang bersifat ganda (Kuhn, 1990; Ritzer, 2000). Artinya dalam menelaah pembelajaran IPS di sekolah memerlukan kombinasi berbagai teori pendidikan yang ada. Misalnya ketika membicarakan patologi social di masyarakat, maka anak didik dapat mempelajari melalui pendekatan perspektif teori behaviorisme dan teori pendidikan konstruktivistik.

Demikian pula ketika anak didik akan mempelajari terjadinya alam sekitar maka anak didik dapat menggunakan perspektif teori humanistic dan teori kognitivisme. Yang jelas pemanfaatan perspektif teoritik akan sangat berkaitan dengan materi dan substansi materi yang akan diajarkan. Namun demikian, pembelajaran IPS secara keseluruhan tidak cukup hanya didekati dengan satu perspektif teoritik (*monomorphic*), tetapi harus melibatkan beberapa perspektif teoritik atau gabungan dari perspektif teoritik yang ada. Dalam bahasa lain bahwa untuk pembelajaran IPS diperlukan pendekatan perspektif yang bersifat multi teoritik.

Implikasi Perubahan Kurikulum Pembelajaran IPS .

Setiap perubahan akan selalu disertai dengan implikasi dan konsekuensi yang harus ditanggung oleh para pemangku kepentingan. Dalam perubahan kurikulum pendidikan IPS para pemangku kepentingan yang

bertanggungjawab memikul konsekuensi dan implikasi perubahan adalah Kementerian Pendidikan, pemerintah daerah (dalam hal ini Dinas Pendidikan), lembaga sekolah, guru, dan anak didik.

Oleh karena perubahan kurikulum IPS merupakan kebijakan nasional maka pihak yang bertanggungjawab pertama-tama dan terutama adalah Kementerian Pendidikan. Konsekuensi yang harus ditanggung dengan perubahan pembelajaran IPS ini adalah :

1. Penataan ulang kompetensi para guru IPS. Ketika IPS diajarkan secara terpisah, maka guru yang mengajar pun harus mempunyai kompetensi bidang masing-masing baik mencakup kompetensi pedagogic, kompetensi social, kompetensi professional, dan kompetensi kepribadian. Oleh karena terjadi perubahan pembelajaran IPS menjadi terintegrasi, maka konsekuensinya adalah setiap guru harus diberikan kompetensi bidang yang lain yang tidak dimiliki sebelumnya. Misalnya seorang guru yang semula mengajar ekonomi, maka dengan pembelajaran IPS terintegrasi guru ekonomi tersebut harus diberikan tambahan kompetensi bidang sejarah, geografi, dan sosiologi. Demikian pula dengan guru sejarah, ia harus diberikan kompetensi tambahan bidang ekonomi, sosiologi dan geografi, dan seterusnya. Penambahan kompetensi bidang lain ini dapat ditempuh dengan berbagai cara : pelatihan, studi lanjut sesuai dengan bidang IPS, atau melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG).
2. Pengadaan buku ajar. Perubahan pembelajaran IPS ini jelas membawa konsekuensi juga pada penyediaan buku ajar untuk pegangan guru dan siswa. Buku ajar yang lama jelas tidak dapat lagi dipergunakan karena substansi materi IPS harus terintegrasi, tidak lagi terpisah-pisah menjadi ekonomi sendiri, geografi sendiri

dan seterusnya. Implikasinya adalah baik guru atau siswa dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih panjang, jadwal yang berubah, dan penyesuaian-penyesuaian kelas yang ada. Penyediaan buku ajar ini menjadi tanggungjawab Kementerian Pendidikan.

3. Penataan pemanfaatan media ajar. Ini menjadi tanggungjawab lembaga sekolah untuk pengadaannya yang tidak dapat dibuat oleh guru dan tanggungjawab professional guru untuk secara kreatif mengembangkan media pembelajaran IPS yang terintegrasi. Dinas Pendidikan di daerah dapat memberikan tambahan fasilitas pengadaan media pembelajaran untuk melengkapi kebutuhan tambahan yang tidak dapat dipenuhi oleh lembaga sekolah maupun guru.
4. Para guru mempunyai tanggungjawab professional untuk melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran IPS, yang mencakup metode pembelajaran, penataan ulang alat-alat asesmen yang didasarkan pada perubahan substansi materi IPS terintegrasi dan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi IPS terintegrasi.

Penutup

Perubahan kebijakan pendidikan akan selalu dengan perubahan pembelajaran di

tingkat sekolah. Sekalipun perubahan merupakan suatu keniscayaan, namun apabila perubahan kebijakan pendidikan ini tidak diikuti dengan perbaikan di berbagai konsekuensi ikutan, maka pada akhirnya pendidikan tidak akan memberikan luaran/output dan dampak sebagaimana yang diinginkan bersama. Termasuk di dalam hal ini adalah perubahan kebijakan kurikulum 2013 yang berimplikasi dan mempunyai konsekuensi dalam perubahan pembelajaran IPS di sekolah menengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan, Singger, 2005, *Social Studies For Secondary School*, New York, Routledge
- Kuhn, Thomas, 1990, *Ilmu Berperadigma Ganda*, terjemahan, Jakarta, PT.Ghalia
- Lily, B, Kohzulin,A, 2002, *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*, Cambridge, Cambridge University Press
- Pudjo Suharso, 2014, Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah, Makalah, Unes.
- Ritzer, Geroge, 2000, *Sociological Theory*, New York, McGrawHill
- Welton and Mallan, 1996, *What Is Social Studies : Theoretical Perspective*, Journal of Social Studies, Vol.23. No.4.

Analisis Perilaku Berwirausaha Mahasiswa Dalam Persiapan Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN

Novita Nurul Islami

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Email: novitanurulisлами@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam menghadapi MEA, persaingan dan tantangan semakin berat terutama pada bidang ekonomi yang tidak hanya persaingan ditingkat lokal, regional dan nasional, namun juga persaingan global dari berbagai Negara yang siap untuk bersaing. Pada era ini, dibutuhkan para entrepreneur yang mampu menjawab tantangan dan peluang di masa yang akan datang. Untuk menciptakan para entrepreneur yang handal tersebut, salah satunya dapat dilakukan dengan menciptakan pendidikan transformatif yang dapat memberikan stimulus terhadap terciptanya perilaku berwirausaha khususnya pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha mahasiswa. Tingkat perilaku berwirausaha sebagai gambaran kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan MEA. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan tahun 2010 dan 2011 Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember tahun akademik 2013/2014 sebanyak 174 orang dengan jumlah sampel sebanyak 121 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Sedangkan, norma subyektif tidak berpengaruh langsung baik terhadap intensi berwirausaha maupun perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha juga tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha. Demikian juga dengan sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperlukan adanya strategi khusus dalam pembelajaran kewirausahaan pada Perguruan Tinggi. Selain itu, agar lebih efektif pembelajaran sebaiknya lebih difokuskan pada pendekatan praktek bukan hanya sekedar teoritis. Sehingga, pendidikan kewirausahaan dapat mendorong perilaku mahasiswa dalam berwirausaha secara maksimal. Dengan tingginya perilaku berwirausaha mahasiswa sebagai generasi muda, dalam jangka panjang akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Negara dan dapat menjawab tantangan masa depan bangsa.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, norma subyektif, efikasi diri, intensi berwirausaha, perilaku berwirausaha

Dalam menghadapi MEA tantangan bangsa semakin berat, terutama pada bidang ekonomi yang tidak hanya persaingan ditingkat lokal, regional dan nasional, namun juga persaingan global dari berbagai Negara yang semakin ketat. Pada era ini, dibutuhkan para entrepreneur yang mampu menjawab tantangan dan peluang. Untuk menciptakan para

entrepreneur yang handal tersebut, salah satunya dapat dilakukan dengan menciptakan pendidikan transformatif yang dapat memberikan stimulus terhadap terciptanya perilaku berwirausaha khususnya pada generasi muda.

Hal tersebut didukung oleh Wibowo (2011) yang menerangkan bahwa menurut

Joseph Schumpeter faktor yang paling menentukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah pengusaha yang mampu melakukan inovasi dan kreatifitas, dan hal yang sama juga dikemukakan oleh McClelland bahwa agar suatu Negara menjadi makmur diperlukan sedikitnya 2% dari penduduknya yang menjadi pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan wirausaha akan membawa peningkatan perekonomian yang luar biasa bagi suatu Negara. Sehingga semakin banyak suatu Negara memiliki wirausaha, maka akan semakin meningkat perekonomiannya.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan ikut berpartisipasi aktif dan berperan serta dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan kondisi objektif masyarakat khususnya perguruan tinggi sebagai penghasil SDM yang berkualitas, ternyata masih belum mampu menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha mandiri. Adanya pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan. Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan.

Upaya pendidikan kewirausahaan mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi. Semua

perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa, namun demikian hasilnya masih belum seberapa terlihat.

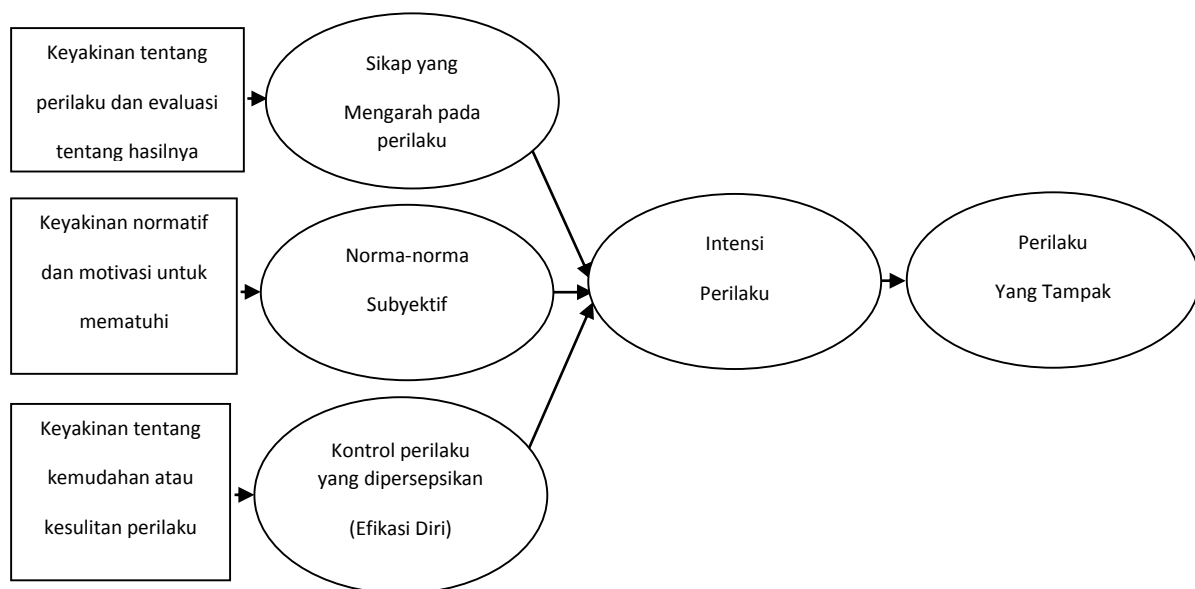
Begitu juga dengan FKIP Universitas Jember, juga telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan kedalam kurikulumnya. Mata kuliah kewirausahaan pada kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi-FKIP-Universitas Jember diajarkan pada semester VI dengan bobot 2 SKS. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, 40 % mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi-FKIP-Universitas Jember angkatan 2010 dan 2011 menyatakan bahwa mahasiswa lebih tertarik untuk menjadi pegawai atau karyawan dari pada berwirausaha, dan berwirausaha hanya menjadi alternatif jika mereka tidak segera mendapatkan pekerjaan. Sehingga, dapat diketahui bahwa ternyata kecenderungan perilaku untuk berwirausaha pada mahasiswa masih rendah. Fakta di atas menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku berwirausaha pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi-FKIP-Universitas Jember.

Riset mengenai perilaku berwirausaha berkembang dari berbagai perspektif yaitu mulai dari perpektif ekonomi, psikologi dan sosiologi. Berbagai model juga dikembangkan dalam penelitian perilaku berwirausaha di antaranya *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen dan Fishbein (Baron dan Byrne, 2004). Perbedaan dasar model yang mengacu pada *Theory of Planned Behavior* dengan model lainnya, model dasar *Theory of Planned Behavior* dianggap lebih baik dan kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha. Hasil riset dan model riset terdahulu menyajikan kesimpulan yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia. Masalah tersebut mendorong penulis mencermati model perilaku

berwirausaha pada mahasiswa sebagai gambaran kesiapan generasi muda dalam menjawab tantangan masa depan bangsa, khususnya dalam bidang ekonomi.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan-urutan berfikir (Baron dan Byrne, 2004). Perhatian utama dalam *theory of planned behavior* adalah pada intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan

terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior* (TPB) yaitu sikap, norma subjektif dan efikasi diri. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Baron dan Byrne, 2004). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu sikap, norma subyektif, dan efikasi diri.



Gambar 1. The Theory of Planned Behavior (Sumber : berdasarkan teori Ajzen dan Fishbein dalam Baron dan Byrne, 2004)

Dalam konteks kewirausahaan menurut Andika dan Iskandarsyah (2012) menjabarkan bahwa menurut Gadaam sikap kewirausahaan yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi resiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis yang dapat diukur dengan skala sikap berwirausaha dengan indikator : 1) tertarik dengan peluang usaha, 2) berfikir kreatif dan inovatif, 3) pandangan positif mengenai kegagalan usaha, 4) memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, 5) suka menghadapi resiko dan tantangan.

Andika dan Iskandarsyah (2012) menjelaskan bahwa norma subyektif menurut Ramayah dan Harun dapat diukur dengan skala *subjective norm* dengan indikator: 1) keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, 2) keyakinan dukungan teman dalam usaha, 3) keyakinan dukungan dari dosen, 4) keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses, dan 5) keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting.

Dalam konteks kewirausahaan efikasi diri didefinisikan sebagai kekuatan keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil

melakukan berbagai peran dalam berwirausaha. Sedangkan menurut Andika dan Iskandarsyah (2012) berdasarkan pendapat Gadaam efikasi diri dalam kaitannya dengan berwirausaha yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha yang dapat diukur dengan indikator : 1) kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, 2) kepemimpinan sumber daya manusia, 3) kematangan mental dalam usaha, dan 4) merasa mampu memulai usaha.

Andika dan Iskandarsyah (2012) menjabarkan definisi dan indikator intensi berwirausaha menurut Ramayah dan Harun bahwa intensi berwirausaha merupakan tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dan diukur dengan skala *entrepreneur intention* dengan indikator: 1) memilih jalur usaha dari pada bekerja pada orang lain, 2) memilih karir sebagai wirausahawan, 3) membuat perencanaan untuk memulai usaha, 4) meningkatkan status sosial sebagai wirausaha, 5) mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha.

Sedangkan, perilaku berwirausaha menurut Wijaya (2008) merupakan tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku berwirausaha yang dapat diukur dengan skala perilaku berwirausaha, dengan indikator: 1) keputusan wirausaha, 2) tindakan nyata telah menjalankan usaha, dan 3) pernyataan rencana pengembangan usaha yang ada.

Berdasarkan pemikiran dan kajian empiris di atas, maka penelitian difokuskan untuk menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, pengaruh sikap kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa, pengaruh norma subyektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, pengaruh norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa, pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, pengaruh efikasi diri terhadap

perilaku berwirausaha mahasiswa, pengaruh intensi berwirausaha terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa, menganalisis apakah intensi berwirausaha memediasi sikap kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa, apakah intensi berwirausaha memediasi norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa, apakah intensi berwirausaha memediasi efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Tingkat perilaku berwirausaha sebagai gambaran kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan MEA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yaitu suatu penelitian untuk mencari dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel (Sukmadinata, 2012). Objek penelitian ini meliputi variabel-variabel yang diteliti yaitu sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri, perilaku berwirausaha dan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember. Penelitian ini menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S1 angkatan tahun 2010 dan 2011 Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember tahun akademik 2013/2014 sebanyak 174 orang, sedangkan jumlah sampel yaitu sebanyak 121 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *propotional random sampling*. *Propotional random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011). Dipilihnya mahasiswa angkatan 2010 dan 2011 dengan pertimbangan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan,

karena mata kuliah kewirausahaan ditawarkan pada semester VI.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dua kategori sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari setiap responden yang terpilih sebagai sampel melalui pengisian angket penelitian. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait dengan variabel yang diamati untuk mendukung pernyataan dan teori yang telah dibangun, sehingga dapat menunjang penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini yaitu sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri. Sedangkan variabel endogennya yaitu intensi berwirausaha dan perilaku berwirausaha.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti. Sedangkan analisis statistik inferensial dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan adanya hubungan asimetris antar kelompok variabel yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan teknik analisis multivariat dengan menggunakan teknik analisis *structural equation modeling (SEM)* yang dibantu *software* AMOS versi 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata nilai konstruk sikap kewirausahaan mahasiswa sebesar 4,170 yang berarti dalam kategori baik. Artinya, sikap kewirausahaan mahasiswa baik yaitu tergambar dari cukup tingginya ketertarikan mahasiswa dengan peluang usaha, berfikir kreatif dan

inovatif, memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, serta suka menghadapi resiko dan tantangan.

Konstruk norma subyektif memiliki nilai rata-rata sebesar 4,121 yang berarti dalam kategori baik. Artinya, norma subyektif memberikan peran cukup baik yang tergambar dari cukup tingginya peran norma subyektif yaitu keyakinan dukungan keluarga, teman, dosen dan orang-orang yang dianggap penting dalam memulai usaha.

Rata-rata nilai konstruk efikasi diri yaitu sebesar 4,12 yang berarti dalam kategori baik. Artinya, mahasiswa memiliki nilai efikasi diri yang cukup baik yang tergambar dengan cukup tingginya kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha dan merasa mampu memulai usaha.

Intensi berwirausaha memiliki nilai dalam kategori baik yaitu sebesar 4,072 yang digambarkan dari mahasiswa lebih memilih jalur berwirausaha sendiri dari pada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, telah membuat perencanaan untuk memulai usaha dan berkeyakinan dapat mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha.

Sedangkan perilaku berwirausaha memiliki nilai rata-rata dengan kategori sedang, yaitu sebesar 3,312. Artinya sebagian dari mahasiswa masih sedang, hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku berwirausaha paling rendah dipengaruhi oleh indikator ke dua yaitu tindakan nyata telah melakukan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki usaha sendiri.

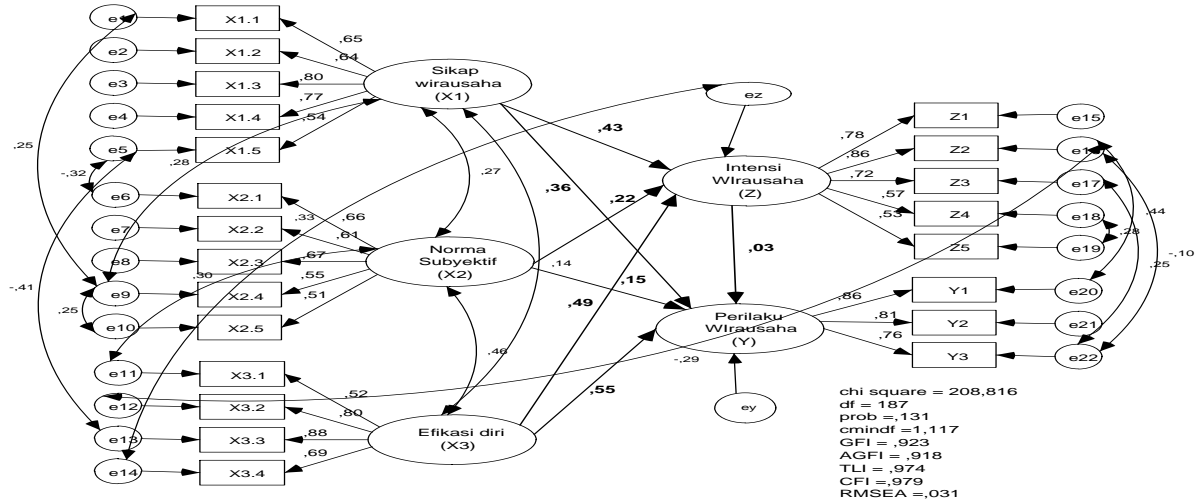
Uji kecocokan model pengukuran dilakukan dengan menggunakan model CFA yang terdiri atas dua uji kecocokan model pengukuran yaitu CFA eksogen (menguji konstruk sikap wirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri) dan CFA endogen (menguji intensi

wirausaha dan perilaku wirausaha). Hasil pengujian pengukuran dengan menggunakan CFA baik eksogen ataupun endogen menunjukkan secara keseluruhan model dapat diterima karena terdapat kesesuaian model

MODEL FULL

yang dibangun dengan persyaratan model fit. Analisis SEM dalam penelitian ini menggunakan *software* AMOS versi 19, adapun hasil pengujian struktural ditunjukkan dalam gambar 2 sebagai berikut.

Structural Equation Modeling



Gambar 2. Hasil Pengujian Struktural Setelah Modifikasi Indeks

Hasil pengujian hipotesis dilakukan setelah melalui serangkaian tahapan pengujian analisis SEM untuk mengetahui hubungan antarvariabel endogen dan eksogen sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Dalam

penelitian ini penulis mengajukan 10 (sepuluh) hipotesis, adapun hasil pengujian 10 hipotesis yang diajukan disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Model Persamaan Struktural

Hipotesis	Pengaruh	Koefisien	C.R.	Keterangan
H ₁	Sikap wirausaha (X1) → Intensi berwirausaha (Z)	0,429	2,611	Signifikan
H ₂	Sikap wirausaha (X1) → Perilaku berwirausaha (Y)	0,355	2,459	Signifikan
H ₃	Norma subyektif (X2) → Intensi berwirausaha (Z)	0,216	0,926	Tidak Signifikan
H ₄	Norma subyektif (X2) → Perilaku berwirausaha (Y)	0,152	0,504	Tidak Signifikan
H ₅	Efikasi diri (X3) → Intensi berwirausaha (Z)	0,489	3,197	Signifikan
H ₆	Efikasi diri (X3) → Perilaku berwirausaha (Y)	0,553	3,599	Signifikan
H ₇	Intensi berwirausaha (Z) → Perilaku berwirausaha (Y)	0,031	0,283	Tidak Signifikan

Hipotesis tidak Langsung	Pengaruh	t hitung	Keterangan
H ₈	Sikap Kewirausahaan (X ₁) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Intensi Berwirausaha (Z)	0,2149	Tidak Signifikan
H ₉	Norma Subyektif (X ₂) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Intensi Berwirausaha (Z)	0,1453	Tidak Signifikan
H ₁₀	Efikasi Diri (X ₃) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Intensi Berwirausaha (Z)	0,2179	Tidak Signifikan

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur sikap kewirausahaan (X₁) terhadap intensi berwirausaha (Z). Hal ini berarti semakin baik sikap kewirausahaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember, maka akan semakin baik pula tingkat intensi berwirasahanya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya yang dilakukan oleh Andika dan Iskandarsyah (2012) yang menerangkan bahwa sikap merupakan faktor internal yang menjadi salah satu faktor paling dominan dibandingkan dengan norma subyektif dan efikasi diri yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Selain itu, Suharti dan Hani (2011) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara sikap dan intensi berwirausaha.

Dilain sisi, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Dwijayanti (2012) yang menerangkan bahwa sikap dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Dan penelitian Urban, Jurie dan Rina (2008) yang menemukan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada penduduk etnis yang berbeda di Afrika Selatan.

Sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha

mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember didukung oleh temuan pada variabel sikap kewirausahaan dalam penelitian ini lebih dominan didukung oleh indikator memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Hal ini dapat ditunjukkan dari temuan bahwa sebagian besar mahasiswa selalu ingin menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan, mahasiswa selalu mempunyai kemauan keras untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan, mahasiswa mementingkan perencanaan merupakan hal penting untuk mendapatkan hasil usaha yang optimal, mahasiswa selalu membuat perencanaan pada setiap aktivitas yang dilaksanakan, mahasiswa selalu bertanggungjawab terhadap semua pekerjaan yang dilakukan, dan mahasiswa selalu menghargai hasil kerja orang lain.

Selain itu, juga didukung oleh temuan pada variabel intensi berwirausaha paling dominan didukung oleh indikator kelima yaitu ingin mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan wirausaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa sebagian besar mahasiswa ingin mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan terbukti dapat memberikan sumbangan positif terhadap potensi munculnya intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dwijayanti (2012) yang menerangkan bahwa sikap dapat memberi sumbangan terhadap peningkatan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur sikap kewirausahaan (X_1) terhadap perilaku berwirausaha (Y). Hal ini berarti semakin baik sikap kewirausahaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember maka akan semakin baik pula tingkat perilaku berwirausahanya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2008) yang menerangkan bahwa sikap berwirausaha merupakan salah satu prediktor yang berpengaruh positif terhadap perilaku berwirausaha. Namun bedanya Wijaya melakukan penelitian pada pelaku usaha yaitu pada UKM DIY dan Jawa Tengah. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tingkat pelajar yaitu mahasiswa, sehingga tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember didukung oleh temuan pada variabel sikap kewirausahaan dalam penelitian ini paling dominan didukung oleh indikator keempat yaitu memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Hal ini dapat ditunjukkan dari temuan bahwa sebagian besar mahasiswa selalu ingin menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan, mahasiswa selalu mempunyai kemauan keras untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan, mahasiswa mementingkan perencanaan merupakan hal penting untuk mendapatkan hasil usaha yang optimal, mahasiswa selalu membuat perencanaan pada setiap aktivitas yang dilaksanakan, mahasiswa selalu bertanggungjawab terhadap semua pekerjaan yang dilakukan, dan mahasiswa selalu menghargai hasil kerja orang lain.

Selain itu, juga didukung oleh temuan pada variabel perilaku berwirausaha paling dominan didukung oleh indikator ketiga yaitu rencana pengembangan usaha yang ada. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa sebagian dari mahasiswa sudah merencanakan untuk mengembangkan usaha yang dimiliki untuk kedepannya.

Melihat responden pada penelitian ini masih dalam tingkat pelajar tentunya hasilnya tidak akan setinggi jika responden sudah pada tingkat pelaku usaha. Rata-rata mahasiswa menekuni wirausaha dibidang penjualan. Aneka produk yang dijual, di antaranya: pulsa, pakaian, makanan dan lain-lain. Sebagian ada juga yang menekuni bisnis *MLM (Multi Level Marketing)*. Meskipun sebagian besar responden belum memutuskan untuk berwirausaha. Namun, hal tersebut sudah dapat dijadikan bekal yang bisa diharapkan dimasa depan untuk terjun di dunia kerja utamanya, karena tidak menutup kemungkinan mahasiswa kelak berkesempatan diserap oleh lapangan kerja non keguruan.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan terbukti dapat memberikan sumbangan positif terhadap potensi munculnya perilaku berwirausaha pada mahasiswa. Oleh karena itu, menurut Thomas dan Znaniecki (dalam Wawan dan Dewi, 2011) menerangkan bahwa melalui sikap, kita dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa norma subyektif tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur norma subyektif (X_2) terhadap intensi berwirausaha (Z). Hal ini berarti bahwa norma subyektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember ternyata tidak dapat

mempengaruhi tingkat intensi berwirausahanya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu di antaranya penelitian dari Andika dan Iskandarsyah (2012) yang menemukan bahwa norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian lain dari Endi Sarwoko (2011) yang juga menyimpulkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subyektif dimana pengaruhnya positif. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2012) yang juga menyimpulkan bahwa norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Temuan dalam penelitian ini indikator pada variabel norma subyektif rata-rata memiliki sumbangan rendah terhadap variabel norma subyektif, di antaranya paling rendah dipengaruhi oleh indikator kelima yaitu keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang sering mengikuti seminar yang memberikan motivasi dan pengetahuan kewirausahaan yang diadakan oleh para pengusaha atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang wirausaha.

Selain itu, juga didukung oleh temuan bahwa pada variabel intensi berwirausaha paling rendah dipengaruhi oleh indikator ketiga yaitu melakukan perencanaan untuk memulai usaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa sebagian mahasiswa mempunyai gambaran tentang modal dasar berwirausaha, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang lokasi strategis berwirausaha berdasarkan pengamatan, mahasiswa memiliki rencana yang jelas untuk menekuni bidang usaha tertentu dimasa mendatang, keinginan berwirausaha telah didukung oleh perencanaan yang matang, dan

mahasiswa memiliki keyakinan dapat mencapai kesuksesan dengan usaha yang telah direncanakan.

Tidak berpengaruhnya norma subyektif terhadap munculnya potensi intensi berwirausaha dapat dikarenakan oleh berbagai sebab. Mahasiswa pada umumnya masih tergantung pada orang disekelilingnya seperti orang tua, teman, atau dosen. Sehingga, biasanya semakin tinggi dukungan pada mahasiswa untuk berwirausaha, maka akan semakin tinggi pula rasa percaya diri mahasiswa untuk berwirausaha. Sehingga, dapat memberikan pengaruh terhadap intensi berwirausahanya. Namun, berbeda dengan temuan pada penelitian ini. Bahwa ternyata norma subyektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini dimungkinkan bahwa tingkat ketergantungan sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember terhadap orang disekelilingnya tidak terlalu besar. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa tidak menjadikan norma subyektif sebagai salah satu elemen yang menjadi pertimbangan mereka dalam memutuskan untuk berwirausaha.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa norma subyektif tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur norma subyektif (X_2) terhadap perilaku berwirausaha (Y). Hal ini berarti bahwa norma subyektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember ternyata tidak terbukti mempengaruhi tingkat perilaku berwirausahanya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Wijaya (2008) yang menerangkan bahwa norma subyektif merupakan salah satu prediktor yang berpengaruh positif terhadap

perilaku berwirausaha. Berbeda dengan hasil penelitian Wijaya yang menjelaskan bahwa pelaku usaha di DIY dan Jawa Tengah yang mendirikan UKM ternyata salah satunya dipengaruhi oleh prediktor norma subyektif. Ternyata tidak berlaku pada penelitian ini, mahasiswa tidak menjadikan norma subyektif sebagai salah satu pertimbangan ketika memutuskan untuk berwirausaha.

Norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Temuan dalam penelitian ini indikator pada variabel norma subyektif rata-rata memiliki sumbangan rendah terhadap variabel norma subyektif, di antaranya paling rendah dipengaruhi oleh indikator kelima yaitu keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang sering mengikuti seminar yang memberikan motivasi dan pengetahuan kewirausahaan yang diadakan oleh para pengusaha atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang wirausaha.

Selain itu, juga didukung oleh temuan bahwa pada variabel perilaku berwirausaha paling rendah dipengaruhi oleh indikator kedua yaitu tindakan nyata telah menjalankan usaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki usaha sendiri, sebagian besar mahasiswa belum memiliki usaha yang berkembang, dan sebagian besar mahasiswa juga belum memiliki usaha yang dikelola sendiri.

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur efikasi diri (X3) terhadap intensi berwirausaha (Z). Hal ini berarti bahwa efikasi diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

mempengaruhi tingkat intensi berwirausahanya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya yang dilakukan oleh Urban, Jurie dan Rina (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh terhadap niat kewirausahaan pada 210 responden etnis yang berbeda di Afrika Selatan. Sedangkan Wang, Wei dan John (2011) menyimpulkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh positif bagi pembentukan intensi berwirausaha bagi mahasiswa Cina dan AS, meskipun ada beberapa perbedaan yang signifikan antara mahasiswa perguruan tinggi di Cina dan di AS. Dari penelitian Dwijayanti (2012) menyimpulkan bahwa Efikasi diri juga berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Indarti dan Rokhima (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa berdasarkan pendapat Betz dan Hackett efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan seseorang terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Lebih lanjut Betz dan Hackett menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, maka akan semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Hal ini juga mendukung penelitian terdahulu dari Andika dan Iskandarsyah (2012) yang menyimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian lain dari Endi Sarwoko (2011) juga menyimpulkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh di antaranya yaitu efikasi diri, dimana pengaruhnya positif. Semakin tinggi rasa

percaya diri dan kematangan mental maka semakin tinggi pula intensi berwirausahanya. Keyakinan pribadi yang dicerminkan dalam bentuk efikasi diri dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memulai bisnis baru. Rasa kepercayaan diri mahasiswa tercermin ketika dia merasa mampu dan mempunyai keinginan untuk memulai bisnis dan mengarah ke arah keberhasilan.

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur efikasi diri (X3) terhadap perilaku berwirausaha (Y). Hal ini berarti bahwa efikasi diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember mempengaruhi tingkat perilaku berwirausahanya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) yang menerangkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu prediktor yang berpengaruh positif terhadap perilaku berwirausaha. Penelitian Wong dan Lena (2005) yang menyimpulkan bahwa variabel persepsi seperti di antaranya efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan di semua aspek kegiatan kewirausahaan di Singapura, efikasi diri memiliki dampak terbesar. Sedangkan penelitian Lee, Poh Kam, Bee Leng dan Jennifer (2006) menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terbesar pada kewirausahaan di Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember didukung oleh temuan pada variabel efikasi diri dalam penelitian ini paling dominan didukung oleh indikator keempat yaitu merasa mampu memulai usaha.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa sebagian mahasiswa yakin memiliki kemampuan pengetahuan dasar untuk memulai usaha baru, dan mahasiswa yakin mampu untuk memulai bisnis suatu hari nanti.

Selain itu, juga didukung oleh temuan pada variabel perilaku berwirausaha paling dominan didukung oleh indikator ketiga yaitu rencana pengembangan usaha yang ada masuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa sebagian dari mahasiswa sudah merencanakan untuk mengembangkan usaha yang dimiliki untuk kedepannya.

Dapat dilihat bahwa pengaruh efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa memiliki pengaruh paling dominan. Sehingga, semakin tinggi rasa percaya diri mahasiswa dan kematangan mentalnya maka semakin tinggi pula perannya untuk membangkitkan munculnya perilaku berwirausaha mahasiswa. Seperti pendapat dari Baron dan Byrne (2004) yang menjelaskan bahwa keyakinan akan kemampuan individu untuk melakukan suatu tindakan merupakan prediktor yang signifikan terhadap terbentuknya perilaku individu. Sehingga, efikasi diri mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan.

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien jalur intensi berwirausaha (Z) terhadap perilaku berwirausaha (Y). Hal ini berarti bahwa intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember tidak mempengaruhi tingkat perilaku berwirausahanya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya di antaranya menurut Dwijayanti (2012) yang

menyatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan faktor motivasional yang mendorong seseorang dalam menampilkan perilaku kewirausahaan. Sehingga, seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan (Indarti dan Rokhima, 2008). Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan pendapat Suharti dan Hani (2011) yang menyatakan bahwa intensi yang berkaitan dengan kewirausahaan diyakini terbukti dapat menjadi cerminan dari perilaku kewirausahaan yang sesungguhnya. Sehingga, intensi untuk berwirausaha dapat menjadi langkah awal dalam pembentukan usaha baru. Hal tersebut senada dengan penjelasan Indarti dan Rokhima (2008) bahwa menurut pemikiran Krueger dan Carsrud intensi terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Intensi berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember. Temuan dalam penelitian ini indikator pada variabel intensi berwirausaha yang memiliki rata-rata sumbangan terendah yaitu pada indikator ketiga yaitu melakukan perencanaan untuk memulai usaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa mahasiswa mempunyai gambaran tentang modal dasar berwirausaha, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang lokasi strategis berwirausaha berdasarkan pengamatan, mahasiswa memiliki rencana yang jelas untuk menekuni bidang usaha tertentu dimasa mendatang, keinginan berwirausaha telah didukung oleh perencanaan yang matang, dan mahasiswa memiliki keyakinan dapat mencapai kesuksesan dengan usaha yang telah direncanakan.

Selain itu, juga didukung oleh temuan bahwa pada variabel perilaku berwirausaha paling rendah dipengaruhi oleh indikator kedua yaitu tindakan nyata telah menjalankan usaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan

bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki usaha sendiri, sebagian besar mahasiswa belum memiliki usaha yang berkembang, dan sebagian besar mahasiswa juga belum memiliki usaha yang dikelola sendiri.

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha tidak terbukti memediasi sikap kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung koefisien tidak langsung yang menunjukkan bahwa pengaruh sikap kewirausahaan (X_1) terhadap perilaku berwirausaha (Y) melalui intensi berwirausaha (Z) tidak signifikan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) yang menyatakan bahwa intensi merupakan salah satu fungsi dari sikap terhadap perwujudan perilaku dalam situasi tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan pendapat lain dari Ajzen dan Fishbein *The Theory of Planned Behavior (TPB)* (dalam Baron dan Byrne, 2004) yang menerangkan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi di antaranya untuk menumbuhkan sikap dengan intensi sebagai mediator pengaruh yang berdampak pada suatu perilaku tertentu.

Ternyata Intensi berwirausaha tidak terbukti memediasi sikap kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Sikap kewirausahaan mendapat sumbangan terendah dari indikator kedua yaitu berfikir kreatif dan inovatif. Hal ini dapat ditunjukkan dari temuan bahwa sebagian mahasiswa saja yang memiliki keinginan menerapkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam berwirausaha, sebagian mahasiswa saja yang selalu aktif bertanya dan berdiskusi saat menempuh mata kuliah kewirausahaan untuk menggali pengetahuan dan ide kreatif dalam berwirausaha, dan sebagian mahasiswa

menginginkan adanya cara-cara baru dalam menyelesaikan sesuatu. Disini intensi berwirausaha tidak dapat menjadi mediasi yang baik, karena ternyata ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki usaha sendiri, sebagian besar mahasiswa belum memiliki usaha yang berkembang, dan sebagian besar mahasiswa juga belum memiliki usaha yang dikelola sendiri.

Berdasarkan pembahasan tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai tingkat perilaku berwirausaha yang tinggi tidak perlu melalui mediator peningkatan intensi berwirausaha. Oleh karena itu, lebih baik langsung dari peningkatan variabel sikap kewirausahaannya. Sehingga, *The Theory of Planned Behavior (TPB)* (dalam Baron dan Byrne, 2004) tidak terbukti. Intensi berwirausaha ternyata tidak terbukti memediasi sikap kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.

Hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha tidak terbukti memediasi norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung koefisien tidak langsung yang menunjukkan bahwa pengaruh norma subyektif (X_2) terhadap perilaku berwirausaha (Y) melalui intensi berwirausaha (Z) tidak signifikan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori bertentangan dengan teori Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) yang menyatakan bahwa intensi merupakan salah satu fungsi dari norma-norma yang berpengaruh pada perilaku dan motivasi seseorang untuk mematuhi norma-norma tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertentangan dengan pendapat lain dari Ajzen dan Fishbein *The Theory of Planned Behavior (TPB)* (dalam Baron dan Byrne, 2004) yang

menerangkan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan di antaranya norma subyektif dengan intensi sebagai mediator pengaruh yang berdampak pada suatu perilaku.

Intensi berwirausaha tidak terbukti memediasi norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Norma subyektif mendapat sumbangan terendah dari indikator kelima yaitu keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang sering mengikuti seminar yang memberikan motivasi dan pengetahuan kewirausahaan yang diadakan oleh para pengusaha atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang wirausaha. Disini intensi berwirausaha tidak dapat menjadi mediasi yang baik, karena ternyata ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki usaha sendiri, sebagian besar mahasiswa belum memiliki usaha yang berkembang, dan sebagian besar mahasiswa juga belum memiliki usaha yang dikelola sendiri.

Berdasarkan pembahasan tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai tingkat perilaku berwirausaha yang tinggi tidak perlu melalui mediator peningkatan intensi berwirausaha. Oleh karena itu, lebih baik langsung dari peningkatan variabel norma subyektif. Sehingga, *The Theory of Planned Behavior (TPB)* (dalam Baron dan Byrne, 2004) tidak terbukti. Intensi berwirausaha ternyata tidak terbukti memediasi norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.

Hipotesis kesepuluh yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha tidak terbukti memediasi efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha. Hasil tersebut dapat dilihat dari

nilai t hitung koefisien tidak langsung yang menunjukkan pengaruh bahwa efikasi diri (X3) terhadap perilaku berwirausaha (Y) melalui intensi berwirausaha (Z) tidak signifikan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Ajzen dan Fishbein *The Theory of Planned Behavior (TPB)* (dalam Baron dan Byrne, 2004) yang menerangkan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan di antaranya efikasi diri dengan intensi sebagai mediator pengaruh yang berdampak pada suatu perilaku.

Intensi berwirausaha tidak terbukti memediasi efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa. Efikasi diri mendapat sumbangan terendah dari indikator ketiga yaitu kematangan mental dalam berwirausaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil temuan bahwa hanya sebagian mahasiswa saja yang yakin memiliki kesiapan mental untuk menekuni wirausaha setelah lulus kuliah. Disini intensi berwirausaha tidak dapat menjadi mediasi yang baik, karena ternyata ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki usaha sendiri, sebagian besar mahasiswa belum memiliki usaha yang berkembang, dan juga belum memiliki usaha yang dikelola sendiri.

Berdasarkan pembahasan dijelaskan bahwa untuk mencapai tingkat perilaku berwirausaha yang tinggi tidak perlu melalui mediator peningkatan intensi berwirausaha. Oleh karena itu, lebih baik langsung dari peningkatan variabel efikasi diri. Sehingga, *The Theory of Planned Behavior (TPB)* (dalam Baron dan Byrne, 2004) tidak terbukti. Intensi berwirausaha ternyata tidak terbukti memediasi efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperlukan adanya strategi khusus dalam pembelajaran kewirausahaan pada Perguruan Tinggi. Selain itu, agar lebih

efekif pembelajaran sebaiknya lebih difokuskan pada pendekatan praktek bukan hanya sekedar teoritis. Sehingga, pendidikan kewirausahaan dapat mendorong perilaku mahasiswa dalam berwirausaha secara maksimal. Dengan tingginya perilaku berwirausaha mahasiswa sebagai generasi muda, dalam jangka panjang akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Negara dan menjawab tantangan masa depan bangsa, khususnya untuk menghadapi MEA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai model penelitian sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Sedangkan, norma subyektif tidak berpengaruh langsung baik terhadap intensi berwirausaha maupun perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha juga tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha. Demikian juga dengan sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha.

Temuan dari penelitian ini yaitu bahwa variabel intervening (intensi berwirausaha) tidak terbukti memediasi variabel independen (sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri) terhadap variabel dependen (perilaku berwirausaha). Hal ini berarti sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri lebih kuat mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku berwirausaha tanpa harus melewati intensi berwirausaha. Sehingga, direkomendasikan pembelajaran kewirausahaan sebaiknya lebih ditekankan pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung. Dalam hal

ini diperlukan suatu strategi khusus dalam pembelajaran kewirausahaan pada Perguruan Tinggi. Selain itu, agar lebih efektif pembelajaran sebaiknya lebih difokuskan pada pendekatan praktek bukan hanya sekedar teoritis. Sehingga, pendidikan kewirausahaan dapat mendorong perilaku mahasiswa dalam berwirausaha secara maksimal. Dengan tingginya perilaku berwirausaha mahasiswa sebagai generasi muda, dalam jangka panjang akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Negara dan menjawab tantangan masa depan bangsa, khususnya untuk menghadapi MEA.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, Manda dan Iskandarsyah Madjid. 2012. *Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala*. Eco-Entrepreneurship Seminar and Call for Paper “Improving Performance by Improving Environment” Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. (PP:190 – 197).
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi Ke Sepuluh)*. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Dwijayanti, Renny. 2012. *Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa*. (Tesis, Magister Pendidikan Ekonomi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Malang.
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. The best paper award CFP JEBI 2008
- Diterbitkan pada: *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.
- Lee, Lena., Poh Kam Wong., Bee Leng Chua and Jennifer Chen. 2006. *Antecedents for Entrepreneurial Propensity : Findings from Singapore, Hong Kong and Taiwan*. MPRA Paper No. 594, (PP: 1 – 53).
- Sarwoko, Endi. 2011. *Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, TH. 16, No. 2, (PP:126 – 135).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, (PP:124 – 134).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Urban, Boris., Jurie J Van Vuuren and Rina H Owen. 2008. *Antecedents to Entrepreneurial Intentions : Testing for Measurement Invariance for Cultural Values, Attitudes and Self-Efficacy Beliefs Across Ethnic Groups*. *SA Journal of Human Resource Management*, Vol. 6 No. 1, (PP: 1 – 9).
- Wang, Wenjun., Wei Lu and John Kent Millington. 2011. *Determinants of Entrepreneurial Intention Among College Students in China and USA*. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Vol. 1 No. 1, (PP: 35 – 44).
- Wawan, A dan Dewi, M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan*

- Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Tony. 2008. *Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 10 No. 2, (PP: 93 – 104).
- Wong, Poh-Kam and Lena Lee. 2005. *Antecedents for Entrepreneurial Propensity in Singapore*. Entrepreneurship Centre, National University of Singapore. Reference No. : WP2005-12, (PP: 1 – 41).

Kapitalisme dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi di Indonesia

Sukidin

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Email: sukidin2005@yahoo.co.id

Abstraksi: Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa berperan untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam kegiatan perekonomian. Dalam perekonomian kapitalis setiap anggota dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara. Akibat merambahnya kapitalisme dan globalisasi ekonomi tidak harus kita ratapi tanpa upaya untuk keluar dari jeratan dengan mencari solusi. Munculnya globalisasi telah menimbulkan kebutuhan akan pendekatan-pendekatan baru dalam mencandra fakta dunia. Pada abad XXI ini kita ditantang untuk mengikuti kemajuan teknologi dan informasi yang pesat yang dihasilkan sistem kapitalisme. Secara teoritik dalam pembangunan ekonomi, akan melahirkan kemajuan dalam bentuk modernisasi dan sekaligus ketergantungan pada negara-negara maju.

Kata Kunci: Kapitalisme, pembangunan ekonomi

Kapitalisme dan Pembangunan

Sistem perekonomian kapitalisme muncul dan semakin berkembang semenjak peralihan zaman feodal ke zaman modern. Raksasa kapitalisme sebagai sistem perekonomian dunia berkait erat dengan kolonialisme. Pada zaman kolonialisme ini akumulasi modal yang tersentralisasi di Eropa (Inggris) didistribusikan ke seluruh penjuru dunia, yang ternyata hanya melahirkan kemiskinan di wilayah jajahannya. Tatkala feodalisme di Eropa jatuh oleh beberapa revolusi, banyak anggapan bahwa saat itulah terminologi kapitalisme diintrodusir, tepatnya pada abad XIV. Tapi penjelasan ini masih kurang memadai dan tidak cukup bukti dari aspek peristiwa kesejarahannya.

Adanya keyakinan akibat dan proses dialektika materialisme, melahirkan ideologi kapitalisme. Pandangan ini kemudian dipertegas oleh Weber (2000) dengan deskripsinya tentang adanya gerakan individualisme sebagai pertentangan atas

eksploitasi oleh golongan feodalisme. Feodalisme yang diromawi muncul dan kelas militer dan di Eropa Tengah muncul dari kelas tuan tanah, kemudian menempatkan kedua kelas ini sebagai pemegang hak atas kepemilikan alat produksi. Gerakan individualisme yang mencoba melawan kondisi tersebut selanjutnya diklaim sebagai embrio kapitalisme.

Kelahiran kapitalisme dibidani oleh tiga tokoh besar, yaitu Martin Luther King yang memberi dasar-dasar teosofik, Benjamin Franklin yang memberi dasar-dasar filosofik, dan Adam Smith yang lebih rinci memberikan dasar-dasar ekonominya. Pembahasan pada tulisan ini akan difokuskan pada relevansi kapitalisme terhadap pembangunan ekonomi, sehingga pengungkapan pemikiran Adam Smith dapat digunakan sebagai rujukan.

Adam Smith dengan buku termashurnya *The Wealth of Nation* adalah sosok peletak dasar teori ekonomi kapitalisme. Ciri mendasar

sistem kapitalis adalah pemaksimalan keuntungan individu melalui kegiatan-kegiatan ekonomi yang dimaksudkan untuk membantu kepentingan publik. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi secara individu, dan motif sosial memiliki posisi yang tersembunyi. Oleh Smith sering disebut *invisible hands*.

Menurut interpretasi Frans Seda (1985), dalam pemikiran Smith sesungguhnya terdapat 5 prinsip dari kapitalisme murni. *Pertama*, kapitalisme adalah pengakuan penuh pada hak milik perorangan tanpa batas-batas tertentu. Hak milik pribadi adalah jaminan bagi individu yang bersangkutan untuk menegakkan kebebasan dan kemerdekaan. *Kedua*, kapitalisme merupakan pengakuan akan hak individu untuk melakukan kegiatan ekonomi demi meningkatkan status sosial ekonomi. *Ketiga*, kapitalisme mengisyaratkan pengakuan akan adanya dorongan ekonomi dalam bentuk semangat untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin (*profit motive*). *Keempat*, kapitalisme juga memuat pengakuan akan adanya kebebasan melakukan kompetisi dengan individu lain. *Kelima*, kapitalisme mengakui berlakunya hukum ekonomi pasar bebas atau mekanisme pasar.

Paham kapitalisme murni dengan tegas menolak intervensi negara. Dalam konsep ini berlaku hukum besi dan berkembangnya *self-interest*. Tenaga penggerak sistem kapitalisme adalah para pemilik modal yang memiliki status ekonomi, sosial dan politik yang terhormat dalam sistem. Modal berfungsi sebagai kekuatan untuk menggerakkan seluruh komponen atau variabel yang ada dalam sistem kapitalisme.

Pemahaman lain tentang ide dasar kapitalisme juga diberikan oleh Max Weber (dalam Andreski, 1989), mendefinisikan kapitalisme sebagai sistem produksi komoditi berdasarkan kerja berupah untuk menjual dan diperdagangkan guna mencari keuntungan. Ciri

produksi berdasarkan upah buruh merupakan karakter mendasar bagi kapitalisme. Bagi Weber, ciri kapitalisme yang lebih fundamental lagi adalah pada sistem pertukaran di pasar. Sistem pasar ini mengandung konsekuensi berupa proses rasionalisasi yang mengacu pada peralihan keuntungan. Sedangkan menurut Marx (dalam Arif, 2000), apapun motif yang mereka sadari, mereka sebenarnya didorong oleh logika sistem ekonomi untuk memupuk modal. Kapitalisme bagi Marx adalah suatu bentuk masyarakat kelas yang diinstruksikan dengan cara khusus dimana manusia diorganisasikan untuk produksi kebutuhan hidup.

Dari penjelasan singkat tentang ide dasar teori kapitalisme adalah maksimalisasi keuntungan individu untuk kesejahteraan sosial. Namun agar dapat memotret kapitalisme secara lebih memadai, selanjutnya penulis paparkan tentang perkembangan kapitalisme. Tahapan perkembangan ini secara kronologis didasarkan pada periode sejarah perkembangannya, kapitalisme klasik dan kapitalisme lanjut.

Pada periode kapitalisme awal masih didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pokok yang ditandai dengan kehadiran industri sandang di Inggris sejak abad XVI sampai abad XVII. Meski industri sandang tersebut masih menggunakan mesin pemintal yang sangat sederhana, dengan perkembangannya yang pesat mampu meningkatkan surplus sosial. Surplus sosial yang didapatkan terus-menerus secara produktif ternyata mampu menjadikan kapitalisme bersaing dengan semua sistem ekonomi sebelumnya. Surplus sosial itu akhirnya berubah menjadi perluasan kapasitas produksi, dan ini merupakan talenta kapitalisme yang di kemudian hari justru banyak memakan korban. Seperti diilustrasikan oleh Berger (1982), bahwa kapitalisme terlalu banyak mengorbankan “biaya-biaya manusiawi”, karena kapitalisme

mengesampingkan aspek atau ukuran nilai dalam implementasinya.

Perluasan produktivitas selanjutnya menghadirkan fenomena dramatis dengan munculnya imperialisme ke daerah-daerah lain yang tak memiliki keseimbangan produksi. Menurut Dillard (dalam Arif, 2000), perkembangan kapitalisme pada tahapan ini didukung oleh tiga faktor yang sangat esensial, yaitu (1) dukungan agama dengan menanamkan sikap dan karakter kerja keras dan anjuran untuk hidup hemat, (2) hadirnya logam mulia terhadap distribusi pendapatan atas upah, laba dan sewa, serta (3) keikutsertaan negara dalam membantu membentuk modal untuk berusaha.

Pada faktor yang pertama, membincang keterkaitan agama dengan kapitalisme adalah sama dengan yang diungkap oleh Weber (2000) dalam *Protestant Ethic of Spirit Capitalism*, mengungkap secara cerdas dan mencoba membuktikan bahwa kemunculan kapitalisme erat kaitannya dengan semangat religius. Weber berpikir bahwa ajaran Protestan menawarkan doktrin penyelamatan umat manusia berupa iman pada Tuhan dan penyelamatan yang lebih individual (selanjutnya disebut etika Protestan). Etika Protestan menekankan bahwa kerja keras dan sukses besar adalah keinginan Tuhan. Menurut Weber orientasi religius baru tersebut mengubah sikap masyarakat terhadap dunia, menjadi sikap yang menekankan penguasaan yang lebih rasional terhadap dunia dan mengubahnya.

Protestanisme telah memberi keseimbangan pada perkembangan kapitalisme Barat. Terdapat pula gerakan keagamaan yang sanggup merubah dunia yaitu kaum *puritan*, fokus kajiannya adalah agama Kristen dan agama-agama besar dunia yang lain dari sudut pandang sosio-ekonomi dan pengaruh ajaran-ajarannya. Ternyata kaum *puritan* mampu mempengaruhi perkembangan manusia secara progresif melalui gerakan keagamaan.

Fase kapitalisme klasik disimbolisasikan oleh pergeseran perilaku para kapitalis, yang semula hanya sekedar perdagangan publik, berkembang ke arah jangkauan yang lebih luas yaitu industri. Transformasi dan dominasi modal perdagangan ke dominasi modal industri merupakan ciri revolusi industri di Inggris. Perubahan dalam cara menentukan pilihan teknologi dan cara berorganisasi berhasil memindahkan industri dari pedesaan ke sentra-sentra perdagangan lama di perkotaan. Penerapan praktis dari ilmu pengetahuan teknis terus dikembangkan. Kapitalisme mulai menjadi penggerak bagi perubahan teknologi karena akumulasi modal memungkinkan pengguna inovasi.

Kesuksesan secara ekonomis tersebut kemudian menghasilkan kesuksesan lain, yaitu di bidang politik berupa hubungan kapitalis dengan negara. Dalam hubungan ini, kapitalis memperoleh keuntungan melalui penentuan eksplorasi, eksploitasi dan perluasan daerah kekuasaan sebagai tempat untuk mendistribusikan hasil limpahan produksi. Pada saat yang bersamaan juga terjadi eksploitasi pada kaum buruh atau pekerja. Ternyata pada kapitalisme klasik telah mulai menunjukkan terbentuknya kelas-kelas yang berdasarkan kekuatan ekonomi atau kemampuan mereka mengakses kapital. Barangkali pemahaman ini titik tolak kritik Marx pada kapitalisme dan melahirkan teori perjuangan kelas (dalam Giddens, 2000).

Kapitalisme lanjut mulai berkembang sejak abad XIX, dengan aksiden perang dunia I sebagai momentum utamanya. Kapitalisme lanjut ditandai oleh tiga momentum. *Pertama*, pergeseran dominasi modal dari Eropa ke Amerika. *Kedua*, bangkitnya kesadaran bangsa-bangsa di Asia dan Afrika terhadap kolonialisme Eropa sebagai akses dari kapitalisme klasik, yang kemudian memanasifasikan kesadaran tersebut dengan perlawanan. *Ketiga*, revolusi Rusia yang meluluhlantakkan institusi fundamental

kapitalisme yang berupa kepemilikan kapital secara individu atas penguasaan sarana produksi, struktur kelas bentuk pemerintahan dan keamanan agama. Dalam perkembangannya kemudian muncul ideologi tandingan yaitu komunisme.

Kapitalisme sebagai ideologi ekonomi yang fleksibel tak dapat dihindari untuk terus-menerus mengalami perubahan, sampai akhirnya teori kapitalisme klasik Adam Smith berubah wajah. Kapitalisme lanjut tampil dengan performa yang selalu diadaptasikan dengan kebutuhan umat manusia pada zamannya. Akhirnya Daniel Bell (dalam Arif, 2000) mengatakan bahwa kapitalisme sebagai akhir ideologi (*the end of ideology*). Kapitalisme berhasil tetap bertahan karena mampu menghadirkan demokrasi ekonomi dan politik sebagai bentuk keinginan umat manusia yang mutakhir.

Namun kapitalisme selalu bermata dua. Produk lain yang ditunjukkan kapitalisme lanjut adalah semakin menjamurnya korporasi-korporasi modern. Korporasi bergerak dalam bidang manufaktur, jasa dan bahkan informasi. Ia berusaha mendominasi dunia dengan kecanggihan teknologi serta orientasi menghadapi ekonomi global. Kehadirannya semakin menunjukkan bahwa pelaku aktivitas ekonomi sesungguhnya bukanlah institusi negara, melainkan para pengusaha bermodal maha besar. Pergerakan pelaku ekonomi semacam ini mengundang tanda tanya, dimana peran institusi negara atau pemerintah? Nampaknya peranan negara menjadi tereduksi. Negara hanya sebagai aktor pelengkap yang mendukung roda ekonomi yang sedang diputar kapitalis. Hubungan simbiosis mutualisme ini selanjutnya menjadi karakter dasar kapitalisme lanjut.

Diskursus dan Kritik Terhadap Kapitalisme

Menurut pandangan Marx (dalam Magnis, 2000), pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme, “tujuan dan modal bukan untuk melayani kebutuhan-

kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan...”. Jumlah keuntungan keseluruhan dalam ekonomi kapitalis tergantung pada nilai surplus yang tercipta dalam ekonomi itu, rasio dan modal konstan terhadap modal variabel di dalam perekonomian sebagai keseluruhan, menentukan tingkat keuntungan rata-rata. Penjelasan ini berhubungan dengan ilustrasi Marx yang sentral mengenai nilai lebih atau “laba” yang merupakan jantung dan mekanisme cara produksi kapitalis melalui konsep nilai lebih ini. Marx mampu memecahkan enigmatis tentang teori nilai kerja yang tak mampu diselesaikan oleh Smith dan Ricardo. Marx mereduksi kategori-kategori yang terpisah mengenai laba, sewa, dan bunga ke dalam satu kategori dasar, yaitu kategori nilai lebih atau kerja lebih.

Berdasarkan teori ini Marx mengungkapkan rahasia dan kritik terhadap kapitalis sebagai bentuk pengambilan pribadi nilai lebih hasil kerja yang tidak dibayar. Nilai lebih merupakan dasar bagi kapitalisme untuk memperpanjang jam kerja, mengurangi biaya produksi dengan menggunakan mesin, menciptakan tenaga kerja bebas sebanyak mungkin, dan menurunkan upah pekerja. Hal ini berarti akumulasi modal merupakan kekuatan penggerak utama dan masyarakat kapitalis, dan selanjutnya melahirkan kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

Menurut Marx, praktik kapitalistik merupakan fenomena definitif yang ikut menentukan gerak sejarah. Praktik kapitalisme digerakkan oleh hukum yang tidak lepas dari kehendak dan kesadaran manusia untuk menguasai materi. Marx menegaskan bahwa bukan ide yang menjadi titik tolak gerak sejarah, melainkan materi. Dalam masyarakat kapitalis manusia terasing dari potensi dirinya sendiri. Sedangkan menurut Luckacs kapitalisme telah mengubah kesadaran manusia menjadi kesadaran palsu (*fetisis*) yang menjauhkan manusia dari eksistensinya yang bebas, dan

sebaliknya mendekatkan manusia pada karakter materi yang hanya mempunyai nilai fungsional.

Berhadapan dengan kenyataan kapitalisme, realisme dapat dimengerti sebagai suatu upaya pembebasan manusia dari keterasingan dan menghantarnya menuju suatu pemenuhan diri sebagai manusia yang utuh. Dalam kerangka Hegel dan Marx, Luckacs menempatkan daya gerak bebas manusia mewujudkan potensinya di tengah realitas lain yang ada bersama. Tapi yang terjadi pada masyarakat kapitalis adalah suatu kondisi sosial yang tidak memperbolehkan manusia mewujudkan keinginannya melalui kerja, yang oleh Marx dikatakan adanya kondisi *alienasi* yang bersifat patologis. Ketika para pekerja teralienasi, mereka tidak memperoleh makna dan kepuasan dari kerja mereka, tetapi hanya menjumpai frustrasi dan kekosongan. Mereka adalah pekerja yang mengalami dehumanisasi. Alienasi menjadi ciri kapitalisme karena pembagian kerja merupakan ciri khusus kapitalisme. Pembagian kerja ini meliputi pemisahan yang penting antara konsepsi dan keputusan kerja. Buruh pabrik biasanya membawa konsep kerja milik orang lain. Hasil produksi akan dimiliki oleh orang lain dan dijual oleh pemiliknya ke pasar. Akibat aspek-aspek organisasi kerja, para buruh tak dapat merasakan identifikasi dengan suatu produk yang mereka hasilkan dan tak dapat makna partisipasi dalam proses kerja. Pekerjaan mereka menghasilkan kesedihan, frustrasi dan rasa tak berarti karena tak memenuhi hasrat mereka sendiri.

Menurut Marx, dalam analisis Franz Magnis, akibat sensus dari kapitalisme adalah hilangnya dasar kemanusiaan para buruh dan mereka dibuat menjadi makhluk otomatis, identik dengan mesin. Dehumanisasi proses kerja ini tidak hanya terjadi dalam kerja pabrik, tetapi juga menjalar ke semua bentuk pekerjaan kantor. Kapitalisme memang banyak mendapatkan kritik, bahkan digugat eksistensinya dalam mengatur sistem

kehidupan ekonomi dunia. Korporasi kapitalis metropolis juga melakukan penetrasi terhadap periferi telah diselewengkan atau dijegal oleh dominasi yang dipaksakan kapitalisme internasional. Inti tesis teori ketergantungan dikritisi oleh Berger (1990) sebagai bentuk ketergantungan negara dunia ketiga terhadap negara barat yang perekonomiannya sangat kuat. Perekonomian nasional telah dirusak karena didekte oleh kebutuhan eksternal dan bukan oleh logika pribuminya. Perusahaan nasional dicekik, malahan diarahkan pada pembunuh industri kecil. Perkembangan asing yang mendominasi kecuali kelas “komprador”, yaitu kelompok lokal yang menjadi agen perusahaan asing. Jadi keterbelakangan dan kesenjangan dunia ketiga merupakan kondisi yang diakibatkan oleh kapitalisme internasional. Kapitalisme dianggap mengeksploitir golongan tertindas dan melakukan serangkaian penghisapan terhadap kaum buruh sehingga menciptakan kesenjangan. Namun dalam realitasnya, kapitalisme justru semakin menggurita sebagai entitas sistem ekonomi dunia yang paling sakti. Kapitalisme ditentang dan sekaligus dicintai.

Masa Depan Kapitalisme

Berdasarkan estimasi yang menjelaskan tentang masa depan kapitalisme, paling tidak sampai akhir abad XX dan awal abad XXI ini, dapat dikategorikan menjadi tiga perspektif. Perspektif *pertama*, berasal dari kelompok yang melihat kemungkinan terjadinya krisis struktural dalam kapitalisme. Krisis ini muncul, kata Marx, sebagai akibat dari antagonisme inheren antara kapital dan tenaga kerja. Kelompok ini menegaskan sistem ekonomi kapitalisme sebagai alternatif ideologi masa depan. Kelompok yang acap kali disebut sebagai Marxian ini kemudian mencoba menawarkan sosialisme sebagai alternatif. Mereka secara serius mengatakan bahwa di balik keberhasilan kapitalisme sebagai sistem ekonomi dunia maupun ideologi yang berusaha menciptakan kondisi masyarakat yang

berkelimpahan terancam bahaya struktural dengan indikasi semakin besarnya kesenjangan akumulasi kapital antarkelas. Interdependensi total dari negara terbelakang pada negara maju secara ekonomi yang berekor neo-imperialisme dianggap sebagai sesuatu yang mesti diwaspadai karena paling berpotensi menciptakan konflik.

Perspektif *kedua*, kelompok yang berpandangan bahwa kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang terkonsentrasi pada mekanisme pasar, sebagai suatu sistem ekonomi dunia yang paling memungkinkan di masa depan. Kapitalisme dianggap sebagai hal yang alamiah, dan akan mampu mengatur perekonomian masyarakat secara otomatis, seperti kepercayaan Adam Smith tentang bekerjanya *invisible hand*, yang senantiasa menjaga keseimbangan sistem perekonomian yang sedang berjalan. Kepercayaan atas tangan gaib itu mencakup dalam pengelolaan berbagai masalah yang dapat menjadi kendala struktural bagi kapitalisme, seperti kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, monopoli, ketidakseimbangan lingkungan, dan sebagainya. Kelompok ini mempercayai bahwa mekanisme kontrol dalam pasar akan terjadi setiap saat secara alamiah dan berfungsi sebagai koreksi berbagai hal yang negatif secara etis. Fungsi negara sebagai pelindung menjamin keamanan dan periferal saja.

Perspektif *ketiga*, mendasarkan pandangannya pada kecenderungan-kecenderungan faktual atau realitas perkembangan kapitalisme itu sendiri. Pemikiran ini menyadari bahwa kapitalisme jelas akan tampil sempurna dalam format aslinya, yakni kapitalisme murni. Sistem ekonomi kapitalisme dengan mekanisme pasarnya tidak bisa dijadikan jaminan absolut untuk mengatur masyarakat secara serta merta, maka kapitalisme sebagai sistem ekonomi dunia tidak akan pernah berhenti. Kapitalisme lanjut bergerak menjadi kapitalisme global dan ini merupakan catatan sejarah yang

menggetarkan umat manusia. Suasana yang terjadi dalam kapitalisme global adalah perputaran dan pergerakan sikap hidup yang teramat dahsyat. Kapitalisme global berada dalam posisi untuk menyelamatkan muka terhadap komitmennya pada kecepatan. Ia terdesak untuk meningkatkan kecepatan perputaran pergantian etalase. Dalam kondisi demikian, kapitalisme secara anarkis membangun kehidupan kapital, politik, seks, olahraga, keamanan, kebugaran tubuh, dan bahkan kematian. Ia menciptakan bentuk komersialisasi segala sisi kehidupan dengan segala muatan yang semu. Aspek lain dan kapitalisme global adalah persoalan akselerasi komoditi yang sukar diukur oleh ruang dan waktu. Waktu, ruang, orang, dan kecepatan merupakan unsur yang tak dapat dilepaskan dari wacana kapitalisme mondial.

Sejarah perilaku kapitalisme memang selalu bergeser ke sana ke sini, terkadang turbulensi, karena talentanya yang fleksibel. Kapitalisme masa depan bukan lagi kapitalisme industri manufaktur, melainkan kapitalisme ekonomi dan jasa. Kapitalisme masa depan harus dengan cerdas mengakomodasi tuntutan serikat pekerja dan himpunan buruh, keberlanjutan kehidupan ekologi dan daya kreatif atau daya kritis konsumen. Strategi tindakan kapitalisme untuk meredam potensi krisis struktural yang mengancamnya adalah dengan sengaja menggabungkan konsep distribusi kekayaan ala sosialisme tetapi tetap berkonsentrasi mengejar laba maksimal.

Mencermati kapitalisme yang semakin menggurita dan efek samping yang ditimbulkannya juga cukup serius, maka sangat susah untuk melakukan prediksi-prediksi terhadap masa depan kapitalisme. Barangkali yang dapat kita lakukan adalah memberikan kontribusi berupa kritik tanpa terkotak-kotak secara ideologis. Konsekuensi logis dari kapitalisme, nampaknya telah menimpa bangsa Indonesia, mereka melakukan eksplorasi untuk memperluas lahan produksinya. Kedatangan

mereka hanya sekedar membantu mengajari negara miskin untuk maju, tetapi yang sedang terjadi adalah formasi baru dari kolonialisme atau imperialisme. Mereka melakukan transformasi nilai ideologi kapitalisme dan berusaha mengeksploitasi. Kenyataan ini menimbulkan polarisasi negara maju dan negara miskin, dan muncul istilah baru yaitu neo-kolonialisme atau neo-imperialisme.

Hadirnya kapitalisme di negara-negara berkembang dapat berbentuk perusahaan yang melakukan pelebaran sayap demi perluasan produksinya. Kekuatan korporasi negara-negara industri merupakan bencana bagi negara berkembang. Mereka melakukan eksploitasi dan menyedot sumber daya alam negara dunia ketiga. Adanya intervensi lembaga internasional seperti IMF pada negara dunia ketiga melalui paket bantuan dengan persyaratan yang lunak tapi sangat ketat, otomatis melegitimasi mekanisme ketergantungan. Bantuan IMF tersebut justru semakin mengukuhkan dan melanggengkan ketergantungan negara miskin pada negara maju. Demikianlah resiko pilihan strategi pembangunan yang dipandu dengan hutang.

Akibat menambahnya kapitalisme dan globalisasi ekonomi tidak harus kita ratapi tanpa upaya untuk keluar dari jeratan dengan mencari solusi. Munculnya globalisasi telah menimbulkan kebutuhan akan pendekatan-pendekatan baru dalam mencandra fakta dunia. Pada abad XXI ini kita ditantang untuk mengikuti kemajuan teknologi dan informasi yang pesat yang dihasilkan sistem kapitalisme. Pertanyaan yang perlu dijawab panjang adalah bagaimana mengarahkan radikalisisasi perubahan menuju ke sesuatu yang menguntungkan umat manusia, sekaligus meletakkannya dalam kerangka yang humanis-moralis. Walaupun susah dan serba dilematis, tetapi tak ada alasan untuk tidak berbuat sesuatu.

Kapitalisme dan Pembangunan Negara Berkembang

Konsep sebuah frase “negara dunia ketiga” sebenarnya sudah mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan jika diamati dari awal kalahirannya sebagai sebuah sikap negara-negara yang tidak memihak pada salah satu blok ketika terjadi perang dingin antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat. Saat ini pemaknaan yang terjadi terhadap frase kata tersebut adalah sebuah atau pun kelompok negara-negara yang dinilai tertinggal, miskin, belum maju teknologinya, dan sangat tergantung pada negara-negara yang sudah maju. Pemaknaan secara ekonomi inilah yang kemudian menimbulkan perdebatan antar negara-negara berkembang dengan negara-negara maju terkait hubungan bilateral maupun multilateral. Dengan demikian, teori-teori pembangunan untuk dunia ketiga tentunya memiliki perbedaan (meskipun ada juga persamaannya) dengan teori-teori pembangunan bagi negara-negara adikuasa, karena persoalan yang dihadapinya berbeda. Bagi negara-negara dunia ketiga, persoalannya adalah bagaimana bertahan hidup, atau bagaimana meletakkan dasar-dasar ekonominya supaya bisa bersaing di pasar internasional, sementara bagi negara-negara adikuasa persoalannya adalah bagaimana melakukan ekspansi lebih lanjut bagi kehidupan ekonominya yang sudah mapan. Ada tiga kelompok teori yang akan dibahas dalam pembagunan negara-negara dunia ketiga, yaitu teori ini merupakan reaksi terhadap modernisasi, yang dianggap tidak mencukupi, bahkan menyesatkan.

Pertama adalah teori modernisasi. Teori ini menilai bahwa akan terjadi pembusukan dalam masyarakat jika (*decay of society*) jika modernisasi tidak dilakukan. Berawal dari teori pembagian kerja secara internasional, yaitu asumsi bahwa spesialisasi yang dilakukan oleh negara-negara dapat memberikan keuntungan semua pihak, teori ini melihat pada perbedaan pembangunan antar negara. Namun kemudian lahir kritik ketika terjadi kesenjangan

perbedaan nilai tukar barang antar negara industri di utara (dianggap maju) dengan negara pertanian di selatan (dianggap terbelakang). Teori modernisasi yang ramai digunakan pada abad ke-19 di Eropa Barat rupanya terinspirasi pula oleh konsepsi jalur kehidupan linear berkesinambungan menuju kemajuan. Jadi secara sederhana dapat dipahami bahwa teori ini berasal dari masalah-masalah dalam negeri atau faktor-faktor internal. Dengan menggunakan perspektif yang dikemukakan oleh Max Weber dalam melihat pembangunan, maka pembangunan (dengan teori modernisasi) akan dilihat dari kinerja birokrasi yang dilakukan oleh suatu negara industri melalui fokus terhadap syarat-syarat seperti efisiensi, professional, dan terdidik. Pembangunan macam itu sering kali dinilai idealis, memiliki kekhasan, dan berciri tertentu. Maka dengan konsep Weberian tersebut dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pembangunan yang digunakan dalam teori modernisasi diantaranya adalah indeks pembangunan manusia suatu negara (*human development index*) dan diterapkannya sistem ekonomi dan politik yang liberal. Meskipun begitu, teori ini tidak lepas dari kritikan diantaranya metodologi yang dinilai ahistoris, terlalu terpaku pada Barat (negara-negara industri), dan terlalu berkubang pada persoalan dikotomi tradisional-modern.

Teori selanjutnya adalah ketergantungan dan *underdevelopment*. Teori ini berawal dari asumsi bahwa modernisasi telah gagal dalam menjelaskan ketidakmerataan dan ketimpangan pembangunan yang terjadi. Maka dengan menggunakan pendekatan struktur (*base on superstructure*) teori ini mencoba menjelaskan ketimpangan tersebut melalui penekanan pada aspek materi. Meskipun begitu sebenarnya teori ini membantah tesis Marx yang mengatakan bahwa kapitalisme akan menjadi cara produksi tunggal, dan menciptakan proses maupun struktur masyarakat yang sama di semua negara di dunia ini. Anggapan ini diantaranya dikemukakan oleh Prebisch dan Baran yang

mengatakan justru kapitalisme yang berkembang di negara-negara yang menjadi korban imperialisme, tidak sama dengan perkembangan kapitalisme dari negara-negara imperialis yang menyentuhnya. Kapitalisme di negara-negara pinggiran adalah kapitalisme yang sakit dan sulit berkembang. Sehingga dapat diasumsikan bahwa di dalam teori ketergantungan, negara-negara pinggiran yang pra-kapitalis memiliki dinamikanya sendiri bila tidak disentuh oleh negara-negara kapitalis maju dan justru karena sentuhan itulah (faktor eksternal) pembangunan di daerah pinggiran ini sulit berkembang. Maka kesimpulannya adalah kapitalisme di negara-negara pinggiran adalah kapitalisme yang bergantung pada perkembangan kapitalisme di pusat.

Menurut pandangan liberal, hubungan ketergantungan yang tercipta sebenarnya adalah hubungan saling membutuhkan, bagaimanapun juga negara-negara industri memerlukan apa yang tidak dimiliki dan hanya dimiliki oleh negara pertanian atau negara pinggiran. Namun pandangan liberal ini melupakan satu hal bahwa ketergantungan yang sebenarnya tercipta tidaklah saling setara. Lebih keras lagi Andre Gunder Frank, seorang ekonom Amerika, melihat bahwa peluang terjadinya kebaikan manfaat pada negara-negara pinggiran dari hasil hubungan ketergantungan itu sangatlah mustahil. Baginya hasil yang akan tercipta hanyalah sebuah pembangunan keterbelakangan (*development of underdevelopment*). Frank dalam teorinya mengembangkan kembali konsep Prebisch tentang negara-negara pusat dan pinggiran yang disebutnya dengan negara metropolis dan negara satelit. Namun jika Prebisch lebih melihat pada faktor ekonomi, Frank lebih berbicara tentang aspek politik, yaitu hubungan politis antara modal asing dengan kelas-kelas di negara-negara satelit.

Menurut Frank ada tiga komponen utama yaitu modal asing, pemerintahan lokal di negara-negara satelit, dan kaum borjuasi.

Pembangunan hanya terjadi di kalangan mereka dan rakyat hanya menjadi tenaga upahan dan selalu dalam posisi dirugikan. Maka kemudian ciri-ciri yang timbul dari hubungan antara ketiganya adalah kehidupan ekonomi yang tergantung, terjadinya kerjasama antara modal asing dengan kelas-kelas penguasa lokal serta terjadinya ketimpangan antara yang kaya dan yang miskin di negara-negara satelit. Keuntungan dari berhubungannya tiga komponen diatas tidak akan pernah menetes ke bawah, seperti yang diperkirakan oleh teori penetasan ke bawah atau *trickle down effect*. Akhirnya menurut Frank ketergantungan hanya akan bisa diatasi melalui revolusi yang langsung melahirkan sosialisme, berbeda dengan revolusi yang dikemukakan oleh Marx (secara bertahap).

Teori pembangunan yang terakhir adalah imperialisme atau pascaketergantungan. Sebelumnya menurut teori ketergantungan negara-negara yang lebih kuat ekonominya dianggap tidak hanya menghambat pembangunan negara pinggiran, tetapi juga ikut campur dalam merubah struktur sosial, politik, dan ekonomi negara yang lebih lemah. Namun setelah bertahun-tahun kemudian kenyataan empiris mengatakan lain. Negara pinggiran nampak mengalami gejala kemajuan dan pembangunan ekonominya. Salah satu tokoh yang banyak membahas tentang teori imperialisme atau pascaketergantungan adalah Immanuel Wallerstein. Sama dengan ilmuwan lainnya, Wallerstein menilai bahwa teori ketergantungan dinilai tidak bisa menjelaskan gejala pembangunan di dunia ketiga. Dia beranggapan bahwa dahulu dunia dikuasi oleh sistem-sistem kecil dalam bentuk kerajaan, sistem dunia saat itu belum terjadi karena hubungan antar kerajaan juga masih terbatas. Kemudian terjadi penggabungan-penggabungan baik melalui penaklukan maupun secara damai dan akhirnya kerajaan-kerajaan yang bersatu ini membentuk apa yang disebut dengan *world empire*.

Kerajaan dunia ini mengendalikan kawasannya melalui sebuah sistem politik yang terpusat. Sampai pada akhirnya muncul kemajuan di bidang teknologi yang membuat sistem dunia baru, yaitu sistem ekonomi, sistem ini menggabungkan kawasan dunia melalui perdagangan bebas dan saat ini kita mengenalnya dengan sistem kapitalisme global. Menurut teori sistem dunia yang saat ini dikenal dengan kapitalisme global, kelas-kelas sosial yang ada dapat saling berubah, negara yang maju dapat mengalami kemunduran begitu juga sebaliknya. Lihat bagaimana kelahiran negara adidaya Amerika Serikat pascaperang dunia dua dan Jepang, sebuah negara di Asia, yang hadir untuk mengimbanginya sampai pada akhirnya lahir negara-negara industri baru seperti China, Korea Selatan, Singapura, dan lainnya. Perkembangan kapitalisme juga menjadi lebih kompleks, sehingga melahirkan konsep dekomposisi modal, tenaga kerja yang terspesialisasi, dan kelas menengah baru di Negara-negara berkembang. Negara berkembang menjadi lebih ramah dengan kehadiran kapitalisme. Negara berkembang menjadi neo-liberalisme baru, dibawah kontrol dan bayang-bayang negara kapitalisme maju.

Penutup

Kapitalisme sebagai ideologi ekonomi yang fleksibel tak dapat dihindari untuk terus-menerus mengalami perubahan. Kapitalisme lanjut tampil dengan performa yang selalu diadaptasikan dengan kebutuhan umat manusia pada zamannya. Kapitalisme sebagai akhir ideologi (*the end of ideology*), kapitalisme berhasil tetap bertahan karena mampu menghadirkan demokrasi ekonomi dan politik sebagai bentuk keinginan umat manusia yang mutakhir.

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan

kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa berperan untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam kegiatan perekonomian. Dalam perekonomian kapitalis setiap anggota dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Namun yang terjadi adalah bentuk ketergantungan negara dunia ketiga terhadap negara barat yang perekonomiannya sangat kuat. Perekonomian nasional telah dirusak karena didekte oleh kebutuhan eksternal dan bukan oleh logika pribuminya. Perusahaan nasional dicekik, malahan diarahkan pada pembunuh industri kecil. Perkembangan asing yang mendominasi kecuali kelas “komprador”, yaitu kelompok lokal yang menjadi agen perusahaan asing. Jadi keterbelakangan dan kesenjangan dunia ketiga merupakan kondisi yang diakibatkan oleh kapitalisme internasional. Kapitalisme dianggap mengeksploitir golongan tertindas dan melakukan serangkaian penghisapan terhadap kaum buruh sehingga menciptakan kesenjangan. Namun dalam realitasnya, kapitalisme justru semakin menggurita sebagai entitas sistem ekonomi dunia yang paling sakti. Kapitalisme ditentang dan sekaligus dicintai.

Akibat merambahnya kapitalisme dan globalisasi ekonomi tidak harus kita ratapi tanpa upaya untuk keluar dari jeratan dengan mencari solusi. Munculnya globalisasi telah menimbulkan kebutuhan akan pendekatan-pendekatan baru dalam mencandra fakta dunia. Pada abad XXI ini kita ditantang untuk mengikuti kemajuan teknologi dan informasi

yang pesat yang dihasilkan sistem kapitalisme. Secara teoritik dalam pembangunan ekonomi, akan melahirkan kemajuan dalam bentuk modernisasi dan sekaligus ketrgantungan pada negara-negara maju. Kapitalisme berhasil tetap bertahan karena mampu menghadirkan demokrasi ekonomi dan politik sebagai bentuk keinginan umat manusia yang mutakhir.

Daftar Rujukan

- Andreski, Stamilav. 1996. *Marx Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Arif, Saiful. 2000. *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter L. 1982. *Piramida Kurban Manusia, Etika Politik dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3Es
- Giddens Anthony, 2000, *The Third Way and Its Critiques*, Polity Press, Cambridge
- Hudzaifah & Rahmani. 2015. *Kapitalisme dan Pembangunan Negara Berkembang*, Artikel Tersedia: <http://konfrontasi.com>
- Mi'radje, Hasyim & Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan: Konsep, Teori dan Implementasinya*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Suseno, Franz Magnis. 2000. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____, 1990, *Revolusi Kapitalis*, Jakarta: LP3Es
- Weber, 2000, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, New York: Sharles Scribners Sons

Perubahan Struktural Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia

Achmad Humaidi

Email: humed9815@gmail.com

Abstrak: Pemerintah saat ini mengupayakan peningkatan pembangunan ekonomi ditengah kondisi perekonomian global yang banyak memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian nasional. Dalam teori perubahan struktural terdapat dua struktur utama dalam pembangunan ekonomi yaitu, bertumpu pada struktur ekonomi pedesaan yang identik dengan pertanian dan struktur ekonomi perkotaan yang lebih identik dengan industri. Hal ini berkaitan dengan jumlah tenaga kerja dipedesaan yang tersedia dalam jumlah yang besar, dan memiliki keterampilan rendah sehingga upah yang diberikan relatif murah. Sedangkan pada sektor industri memberikan upah relatif yang lebih besar, hal ini menyebabkan migrasi tenaga kerja dari desa ke kota. Secara teoritis tahapan pembangunan di negara berkembang dimulai dari sektor pertanian kemudian secara perlahan akan bergeser pada sektor industri. Perkembangan pembangunan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa salah satu pihak kegiatan ekonomi sektor pertanian masih berjalan, dan dipihak lain kegiatan ekonomi sektor industri juga berkembang pesat.

Kata kunci: perubahan struktural, pembangunan ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Setiap negara pasti akan memilih strategi pembangunan yang dianggap tepat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi rakyatnya.

Pembangunan ekonomi Indonesia menjadikan pertumbuhan sebagai target pembangunan. Ekonomi Indonesia triwulan II-2015 terhadap triwulan sebelumnya tumbuh 3,78 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 10,09 persen, sedangkan dari sisi Pengeluaran pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 32,17 persen (BPS 2015). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi sektor pertanian di Indonesia masih terus berjalan dan memberikan sumbangan

yang signifikan bagi pertumbuhan perekonomian.

Disamping itu kegiatan ekonomi sektor industri juga terus mengalami pertumbuhan, peran subsektor industri terhadap ekspor Indonesia sebesar 66,55 persen pada tahun 2014. Jumlah ekspor sektor industri tersebut merupakan total keseluruhan hasil industri yang ada di Indonesia.

Dua subsektor penggerak perekonomian yaitu sektor pertanian dan sektor industri diupayakan tetap berjalan secara bersamaan oleh pemerintah Indonesia. Sektor pertanian menjadi tumpuan untuk menggerakkan perekonomian di pedesaan dan sektor industri digerakkan guna meningkatkan pertumbuhan perekonomian di perkotaan.

Sebagai Negara yang baru saja merdeka, jelas Indonesia belum mempunyai banyak pengalaman untuk dapat membangun suatu Negara dengan baik dan benar. Indonesia harus mencoba berbagai macam teori dari barat kemudian menyesuakannya dengan masyarakat yang ada dan kemudian

menganutnya sebagai suatu paradigma. Dengan begitu, dapat kita simpulkan bahwa tidak semua teori yang masuk ke Indonesia dapat diterapkan di Indonesia dengan baik dan benar.

Kita sebagai bangsa Indonesia yang bertanggung jawab harus mampu menyaring mana suatu teori yang memang benar-benar sesuai untuk diterapkan di Negara kita dan mana teori yang kurang tepat diterapkan di Indonesia. Seperti halnya teori yang akan menjadi rujukan dalam pembahasan ini, yaitu teori perubahan struktural pembangunan. Dimana dalam teori struktural pembangunan ini dibahas bahwa suatu Negara itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu Negara pertanian yang mana biasanya merupakan Negara dunia ketiga dan Negara Industri yang mana biasanya merupakan Negara Eropa yang dulunya pernah menjajah bangsa-bangsa asing lainnya.

Jika hal ini terus dibiarkan maka akan berkembang suatu kapitalisme global di Indonesia yang mana akan menyebabkan pemilik modal menjadi sangat berkuasa di Negara manapun. Kapitalisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

Dalam artikel ini pembahasan akan ditekankan pada, bagaimana penerapan teori

perubahan struktural dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Perubahan Struktural dalam Pembangunan Ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi begitu kompleks dan bervariasi namun dalam pembahasan kali ini kita menyimpulkan menjadi beberapa tujuan saja. Daftar tujuan tersebut paling sedikit berisi tiga tujuan pembangunan: pertumbuhan keluaran yang cepat, perubahan struktur ekonomi, dan pengurangan kemiskinan massal. pembahasan menekankan pada tujuan perubahan struktur ekonomi.

A. Teori Pembangunan Lewis

Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis, perekonomian di negara berkembang terdiri dari dua sektor, yakni: (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja yang sama dengan nol, ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian maka sektor itu tidak akan kehilangan outpunya. (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten (Todaro, 132:2006).

Tabel 2. Kontribusi PDB Setiap Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia (%), 2011 - 2012					
Lapangan Usaha	2011*)		2012**)		
	Tw. IV	Total 2011	Tw. III	Tw. IV	Total 2012
1. Pertanian	12,6	14,7	15,47	12,29	14,44
a. Pertanian sempit (3 sub sektor)	8,83	10,95	11,63	8,36	10,68
- Tanaman Bahan Makanan (Tabama)	5,27	7,14	7,37	4,9	6,97

- Tanaman Perkebunan	1,75	2,07	2,51	1,61	1,94
- Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,81	1,74	1,75	1,85	1,77
b. K e h u t a n a n	0,72	0,7	0,67	0,71	0,67
c. P e r i k a n a n	3,05	3,05	3,17	3,22	3,1
2. Pertambangan dan Penggalian	12,4	11,85	11,28	11,18	11,78
3. Industri Pengolahan	24,48	24,33	23,88	24,58	23,94
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,79	0,77	0,78	0,82	0,79
5. Bangunan	10,63	10,16	10,43	11	10,45
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	14,01	13,8	13,81	14,43	13,9
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,72	6,62	6,68	6,91	6,66
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	7,23	7,21	7,2	7,42	7,26
9. Jasa-jasa	11,13	10,56	10,47	11,37	10,78
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100	100	100	100	100
PRODUK DOMESTIK BRUTO	92,05	91,58	92,61	92,58	92,27

Sumber : Kementerian Pertanian 2013

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa kegiatan sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar atas Produk Domestik Bruto (PDRB) Indonesia yaitu 14.70% pada tahun 2011 dan 14.44% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu sektor andalan pada pemasukan pendapatan nasional.

Dilain pihak perhatian pertama dari model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja disektor modern. Indonesia pernah mencicipi fenomena penyerapan tenaga kerja tinggi, ketika sektor industri dan jasa tumbuh signifikan. Kala itu, setiap 1% pertumbuhan ekonomi mampu menyerap sekitar 300.000-400.000 tenaga kerja (bisnis.com).

Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi dibidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan disektor modern. Peningkatan investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa “para

kapitalis” yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungannya. Terakhir yaitu tingkat upah disektor industri perkotaan diasumsikan konstan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah disektor pertanian subsisten tradisional. (Lewis berasumsi bahwa tingkat upah didaerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata didaerah-daerah pedesaan untuk memaksa para pekerja pindah dari desa-desa asalnya ke kota-kota). Pada tingkat upah didaerah perkotaan yang konstan, maka kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna.

Versi model **Lewis Fei Ranis** (Todaro, 133:2006) yang disederhanakan ini dapat memperkenalkan sejumlah ciri-ciri pokok proses pembangunan ekonomi. Diantara ini adalah interaksi antara pasaran tenaga kerja kota dengan desa, proses pengumpulan modal dan perluasan keluaran, dan dampak perubahan teknologi terhadap pertumbuhan lapangan kerja. Kita menunda tinjauan lain yang sama pentingnya: keheterogenan kekuatan perburuhan dikota dan desa (kedua daerah itu mempunyai tenaga kerja yang tak bisa ditukarkan dengan beraneka ragam keahlian, tidak hanya buruh tak ahli); ukuran dan

komposisi pengangguran kota hubungan antara keuntungan dan akumulasi modal selanjutnya; dan implikasi internasional dari struktur ekonomi dalam negeri.

Menurut sejarah, ada satu pengaruh yang menonjol. Berpindahannya dari tenaga kerja dari pertanian akhirnya menaikkan upah disana karena kelangkaan tenaga kerja menjadikan mundur ke atas kurve pengembalian marginal yang menurun, mendorong rasionalisasi teknologi pertanian. Permesinan diperkenalkan, pupuk dan pestisida digunakan, rencana-rencana irigasi dilaksanakan. Produktivitas naik didalam industri kemudian berinteraksi dengan kenaikan produktivitas dipertanian setelah penawaran tenaga kerja pedesaan telah ditarik kebawah. Jadi misalnya, pembangunan ekonomi Italia selatan pasca Perang Dunia II, memerlukan tidak hanya gerakan buruh pertanian dari selatan ke utara, seperti yang ditunjukkan oleh model sederhana itu, tetapi juga pergerakan modal dari utara ke selatan, seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Model Lewis dan model-model yang mengikuti dan memperbaikinya, membantu memperkuat paham bahwa pembangunan ekonomi berarti industrialisasi. Kedua sektor yang ia pisahkan untuk diperhatikan, pertanian dan industri dan hubungan mereka secara prinsip dapat dilihat meliputi setiap ekonomi dua sektor. Misalnya, kita dapat mengumpulkan pertanian tradisional dan kegiatan perkotaan tradisional menjadi sebuah sektor tunggal dan menyelidiki hubungan-hubungan diantara kelompok ini dan kelompok-kelompok lain yang berkaitan dengan pertanian yang lebih modern dan industri. Aliran para pekerja, modal, dan keluaran diantara keduanya kemudian dapat dilacak dengan cara yang hampir sama seperti mereka yang ada dalam perumusan Lewis yang telah dikenal. Model semacam itu tampaknya sesuai jika kita melihat ekonomi pertanian yang produktif dan pengangguran perkotaan yang

berbarengan dengan pertanian yang mundur dan ledakan industri.

B. Hukum Engel Dan Perubahan Struktural Dari Permintaan

Lebih dari seabad yang lalu, Ernst Engel seorang ahli statistik Rusia (Herrick, 64:1988), mengamati keteraturan sistematis dalam tingkah laku ekonomi yang sekarang disebut hukum Engel yang diambil dari namanya. Didalam versi modern, mereka mencatat, pertama-tama, bahwa elastisitas pendapatan dari permintaan akan barang-barang yang berlainan juga dan, keduanya bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi mempunyai elastisitas pendapatan dari permintaan untuk berbagai pembelian mereka yang berbeda dengan pembelian rumah tangga yang pendapatannya lebih rendah. Penelitian ekstensif, kebanyakan dari mereka diadakan negara-negara makmur, telah mebenarkan adanya tingkah laku yang diajar ini.

Tidak heran bila keinginan konsumen untuk meningkatkan pembelian mereka karena untuk beberapa barang, pasti lebih besar daripada untuk barang lain. Naiknya pendapatan memungkinkan kita untuk melakukan prioritas dalam membelanjakan kenaikan pendapatan itu, demikian pula menurunnya pendapatan memaksa kita untuk mengurangi pembelian barang yang kita pandang kurang perlu.

Untuk contoh tingkah laku semacam itu dinegara yang berpenghasilan rendah, marilah kita meninjau hasil dari sebuah penelitian mengenai pengeluaran konsumen yang diambil dari Nairobi, Kenya tahun 1963. Beberapa penemuan representatif tampak pada tabel dibawah ini (Sukirno, 98:2006).

Secara umum pengeluaran untuk bahan makanan jadi naik lebih cepat daripada untuk bahan makanan yang belum jadi, dengan meningkatnya pendapatan. Makanan yang lebih disukai seperti gandum akan mempunyai elastisitas pendapatan yang lebih tinggi dari permintaan dibandingkan dengan makanan

yang kurang disukai seperti ubi kayu. Pengamatan di Kenya ini memperlihatkan dengan jelas kekuatan relatif permintaan barang konsumen tahan lama: pengeluaran untuk

barang konsumen tahan lama akan naik empat kali lebih cepat daripada pengeluaran untuk makanan, pada kenaikan pendapatan tertentu.

Pengeluaran	Elastisitas pendapatan
Gandum	0,56
Daging, ikan	0,48
Susu dan produk-produk susu	0,49
Makanan sehari-hari	0,82
Makanan total	0,48
Tembakau dan minuman	1,11
Pakaian	1,64
Barang konsumen tahan lama	1,95
Kesehatan	1,20
Pengangkutan	1,16
Rekreasi	1,26
Perumahan	1,08

Pentingnya perubahan ini menjadi jelas jika kita memahami sifat kemungkinan perubahan struktur dalam keluaran yang akan menyertai pembangunan ekonomi. Komposisi permintaan pada pendapatan yang lebih tinggi akan berbeda dari pendapatan yang lebih rendah, dan perbedaan-perbedaan dalam komposisi akan berkaitan dengan perbedaan dalam elastisitas pendapatan. Pada ekonomi yang direncanakan, akan lebih disukai untuk memprogram perluasan keluaran diberbagai sektor untuk mengkoordinasikannya dengan perbedaan pertumbuhan keluaran. Memang itulah salah satu karakterisasi dari “pertumbuhan seimbang”.

C. Ekonomi Dari Metode Masukan-Keluaran

Perubahan struktural lebih jauh dapat dianalisa dengan menggunakan sebuah tehnik yang pertama-tama disarankan oleh fisiokrat Perancis Francois Quesnay (1694-1774) didalam Tableau economique, dan kemudian diperluas dan diperbaiki oleh calon pemenang nobel Wessily Leontif. Model masukan-

keluaran atau antar industri ini memperlihatkan secara eksplisit bahwa kegiatan ekonomi meluas dengan baik diluar keluaran yang berorientasi ke arah produk akhir saja. Fokus terutama pada keluaran barang dan jasa yang memenuhi permintaan akhir rumah tangga, perusahaan (dengan pembentukan modal mereka dan perubahan persediaan mereka yang tetap), pemerintah, dan orang-orang asing. Tetapi permintaan total (dibedakan dengan permintaan akhir) juga termasuk permintaan akan barang-barang antara produk-produk itu yang digabung dengan apa yang disebut faktor-faktor produksi primer (termasuk tenaga kerja, modal, dan impor) membuat produk-produk akhir. Keluaran total karenanya didefinisikan sebagai jumlah keluaran yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan antara dari sektor-sektor ekonomi produktif, bersama dengan sektor-sektor yang ditujukan langsung ke arah pemenuhan akhir.

Model masukan-keluaran dapat digambarkan dengan sebuah tabel atau sebuah matriks yang memperlihatkan bagaimana

keluaran masing-masing sektor didistribusikan dalam bentuk produk-produk antara, untuk dirinya sendiri dan untuk sektor-sektor lain, dan sebagai produk akhir didalam industri, rumah tangga, dan pemerintah. Masing-masing kegiatan sektor-sektor ekonomi digambarkan didalam tabel itu baik sebagai pembeli dari sektor lain dan sebagai pemasok untuk sektor-sektor lain menjadikan nama “masukan-keluaran”.

Keluaran yang didistribusikan kepada sektor-sektor ekonomi lainnya disepanjang baris-baris yang sesuai dengan permintaan anara. Keluaran yang digunakan untuk konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (C+I+G+X-M) disebut permintaan akhir.

Komposisi masukan-masukan yang membuat jadi keluaran sebuah sektor tertentu dapat dicari dengan melihat kebawah sebuah kolom. Masukan dari sektor-sektor yang menghasilkan disebut masukan antara. Pembayaran untuk masukan-masukan primer seperti tenaga kerja dan jasa modal didefinisikan sebagai nilai tambah didalam sektor tertentu. Nilai dari keluaran total sama dengan jumlah pengeluaran masukan antara ditambah dengan pembayaran yang dibuat untuk masukan primer.

Kolom permintaan akhir dan baris nilai tambah dapat dengan mudah dihubungkan dengan sistem perkiraan nasional, yang berturut-turut mewakili pengaruh pengeluaran dan pendapatan.

KESIMPULAN

Perubahan struktural didasarkan pada anggapan dualisme sektor ekonomi, yaitu ekonomi pedesaan yang diidentikkan dengan pertanian dan ekonomi perkotaan yang identik dengan industri. Buruh tani didesa yang cenderung tidak memiliki keterampilan dengan tingkat upah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan atau kebutuhan pokok saja (subsisten), akan tertarik dengan

upah diatas subsisten yang ditawarkan oleh industri yang diidentikkan ada diperkotaan sehingga terjadi migrasi besar-besaran dari desa ke kota. Dengan demikian tenaga kerja dikota bertambah, dengan jumlah tenaga kerja yang banyak upah yang diterima pekerja dari sektor industri masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan profesi lainnya dan bila mengikuti gaya hidup di perkotaan.

Industri memproduksi barang konsumsi yang ditujukan untuk pekerja itu sendiri dan barang modal bagi mereka yang bisa berinvestasi. Sehingga perputaran uang hanya menguntungkan pihak industri. Dilain pihak dengan berkurangnya tenaga kerja tani dipedesaan, mendorong petani untuk menggunakan teknologi, pupuk pestisida, dan lain-lain untuk meningkatkan produksi pertanian.

Model masukan-keluaran atau antar industri ini memperlihatkan secara eksplisit bahwa kegiatan ekonomi meluas dengan baik diluar keluaran yang berorientasi ke arah produk akhir saja. Fokus terutama pada keluaran barang dan jasa yang memenuhi permintaan akhir rumah tangga, perusahaan (dengan pembentukan modal mereka dan perubahan persediaan mereka yang tetap), pemerintah, dan orang-orang asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Herrick, Bruce/ Charles P. Kindlebergep. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Bina Aksara
- Mahyudi, Akhmad. 2004. *Perubahan Struktur Ekonomi dalam proses pembangunan*. Jakarta. Galia Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Perubahan Struktural dalam Proses Pembangunan*. Kencana
- Todaro, P. Michael & Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga

Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan
2015. BPS Indonesia 2015
Pusat Data dan Sistem Informasi Kementrian
Pertanian 2013

<http://koran.bisnis.com/read/20141030/250/269055/readers-choice-penyerapan-tenaga-kerja-turun-i-tren-investasi-beralih>

Analisis Pusat Pertumbuhan Pariwisata Di Kabupaten Lumajang

Amanda Rakhmi Karunia, Sulistinah

Abstrak: Meskipun didukung dengan icon Bromo dan Semeru, sampai saat ini popularitas pariwisata Kabupaten Lumajang masih berkembang dalam skala lokal saja. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dimana obyek wisata yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan pariwisata dan peta potensinya, serta penyebab masyarakat berkunjung ke obyek wisata tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang dilakukan pada 10 obyek wisata di Kabupaten Lumajang. Pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling. Penentuan jumlah sampel diperoleh dengan cara tertentu, yaitu mengambil 5% dari jumlah kunjungan wisatawan dalam 1 hari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner, pengukuran, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi dan analisis Multidimensional Scalling. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Pemandian Alam Selokambang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Lumajang dengan skor potensi sebesar 102. Hasil analisis Multidimensional Scalling menunjukkan bahwa, penyebab masyarakat berkunjung ke Pemandian Alam Selokambang karena lahan parkir yang luas, tingkat keamanan yang baik, atraksi wisata yang menarik, serta aksesibilitas yang mudah.

Kata kunci: Pusat pertumbuhan pariwisata, analisis Multidimensional Scalling

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di propinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak pada posisi 7° 52' - 8° 23' Lintang Selatan dan 112° 50' - 113° 22' Bujur Timur dengan Luas wilayah 1.790,90 Km² atau 3,74% dari luas Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo di utara, Kabupaten Jember di Timur, Samudera Hindia di selatan dan Kabupaten Malang di barat.

Dilihat dari obyek dan daya tarik yang ada, Kabupaten Lumajang memiliki sejumlah obyek wisata yang relatif lengkap, mulai dari obyek wisata alam, obyek wisata buatan, obyek wisata minat khusus, obyek wisata budaya, serta obyek wisata religi. Daya tarik wisata alam yang terdiri dari wisata tirta, hutan wisata, serta panorama alam. Daya tarik obyek wisata buatan yang terdiri dari taman rekreasi, gelanggang renang, kolam pancing dan sebagainya. Daya tarik obyek wisata minat khusus terdapat berbagai jalur-jalur pendakian.

Sementara daya tarik wisata budaya terdiri dari peninggalan purbakala (candi, makan, dan

situs), dan daya tarik wisata religi berupa pura Hindu. Akan tetapi popularitas obyek wisata Kabupaten Lumajang hanya berkembang dalam skala lokal saja tidak seperti kabupaten-kabupaten tetangga disekitarnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dimana obyek wisata yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Lumajang, bagaimana peta pusat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Lumajang, serta untuk mengetahui penyebab wisatawan berkunjung ke obyek wisata tersebut.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Lumajang maupun instansi terkait yang berkepentingan untuk menunjang kemajuan pariwisata, khususnya pariwisata yang terdapat di Kabupaten Lumajang.

Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan

serta pengunjung lainnya (Robert McIntosh bersama Saskhinant Gupta dalam Oka A. Yoeti, 1992:8).

Untuk menjadi pusat pertumbuhan suatu obyek wisata perlu persyaratan tertentu yakni potensi untuk tumbuh paling maksimal dibandingkan dengan lokasi obyek wisata yang lain. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur potensi tersebut meliputi potensi fisik maupun non fisik yang dimiliki suatu lokasi obyek wisata, indikator tersebut misalnya :

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia dalam hal ini adalah semua orang yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata yang dapat diukur dengan berbagai cara.

2. Kondisi alam

Dengan kondisi alam yang memungkinkan untuk pengembangan wilayah, misalnya lahan cukup luas, topografi yang sesuai, lokasi tidak berbaur dengan permukiman penduduk maka akan lebih mudah untuk pengembangan atraksi-atraksi tambahan yang sesuai dengan kondisi alam.

3. Perilaku masyarakat

Faktor keamanan merupakan hal yang sangat penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung, maka dalam hal ini diperlukan keterlibatan masyarakat dalam memberi rasa aman dan nyaman bagi wisatawan berkunjung.

4. Perilaku wisatawan

Perilaku wisatawan berkaitan dengan situasi lokasi obyek wisata yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan wisatawan yang satu dengan wisatawan yang lain.

5. Daya tarik wisata

Jumlah wisatawan yang cukup banyak merupakan salah satu indikator potensi yang cukup baik karena atraksi yang ada disukai banyak wisatawan.

6. Jarak antar potensi

Indikator jarak dimaksud untuk memberi gambaran mudah tidaknya wisatawan untuk

bergerak atau berpindah dari satu lokasi obyek wisata ke obyek wisata lain.

Dari potensi yang ada akan dapat dilakukan langkah-langkah pengembangan selanjutnya dengan tepat dan benar. Nilai potensi wisata menunjukkan potensi aliran (*flow potential*) untuk setiap tempat peta potensial wisata yang dapat digambarkan dengan garis kontur yang menghubungkan tempat-tempat dengan potensi wisata yang tertinggi. Garis kontur demikian disebut *isopleth* atau *equi-potentiallines*.

Isopleth adalah gambaran atau peta potensi wisata yang digambarkan dengan menghubungkan tempat-tempat yang memiliki potensi wisata yang sama yang dinyatakan dalam presentase tempat dengan potensi wisata yang tertinggi di suatu wilayah.

Analisis penskalaan multidimensional ialah suatu kelas prosedur untuk menyajikan persepsi dan preferensi pelanggan secara spasial dengan menggunakan tayangan yang bisa dilihat. Persepsi atau hubungan antara stimulus secara psikologis ditunjukkan sebagai hubungan geografis antara titik-titik di dalam suatu ruang multidimensional. Sumbu dari peta spasial diasumsikan menunjukkan dasar psikologis (*psychologicalbasis*) atau dimensi yang mendasari (*underlying dimensions*) yang dipergunakan oleh pelanggan atau responden untuk membentuk persepsi dan preferensi untuk stimulus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survey deskripsi dengan pendekatan kuantitatif dimana penelitian yang dilakukan secara umum berusaha untuk memberikan gambaran tentang potensi masing-masing lokasi obyek wisata yang dipilih. Pengambilan responden penelitian dilakukan dengan cara *Accidental Sampling* atau pengambilan sampel secara kebetulan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Pengambilan jumlah sampel diperoleh dengan cara tertentu karena jenis obyek wisata yang

dijadikan penelitian tidak sama, yaitu mengambil 5% dari jumlah kunjungan wisata dalam 1 hari.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel untuk Masing-Masing Obyek Wisata

No	Obyek Wisata	2011	/ Bulan	/ Hari	5 %	Σ Sampel
1	Pantai Bambang	108.045	9.003,75	300,125	15,01	15
2	Selokambang	244.856	20.404,67	680,155	34,01	34
3	Pura Agung	92.566	7.713,83	257,128	12,87	13
4	Pemandian Joyokarto	132.781	11.065,08	368,836	18,44	18
5	Water Park	142.817	11.901,42	396,714	19,83	20
6	Ranu Klakah	1.779	148,25	4,941	-	5
7	Pemandian Al-Kautsar	43.714	3.642,83	121,427	6,07	6
8	Piket Nol	4.368	364	12,13	-	12
9	Goa Tetes	2.949	245,75	8,192	-	8
10	Hutan Bambu	1.704	142	4,73	-	5
Jumlah Total Sampel						136

Sumber : diolah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner

Peneliti menggunakan teknik kuisisioner yang berisi 20 pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Dalam teknik kuisisioner ini penulis menggunakan teknik kuisisioner tertutup dengan *multiple choice item* yang disebarakan di 10 obyek wisata yang dipilih. Teknik kuisisioner ini digunakan untuk menggali informasi mengenai daya tarik obyek wisata (5 pertanyaan), sikap pedagang (2 pertanyaan), kondisi obyek wisata (1 pertanyaan), tingkat kebersihan (1 pertanyaan), kondisi keamanan (2 pertanyaan), fasilitas penunjang kepariwisataan (7 pertanyaan), promosi (1 pertanyaan), serta aksesibilitas (1 pertanyaan).

2. Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk memperoleh data mengenai : (1) Jarak antar kawasan lokasi obyek wisata (2) Jarak obyek wisata terhadap permukiman (3) Jarak obyek wisata ke Ibu Kota kabupaten. Adapun alat yang digunakan dalam pengukuran ini yaitu : Instrumen pengukuran, GPS, serta Aplikasi *Arch GIS 10.0*

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara pemotretan atau pengambilan gambar pada masing-masing obyek wisata yang dipilih.

Untuk menjawab permasalahan dalam mengetahui lokasi obyek wisata yang dapat dijadikan pusat pertumbuhan di Kabupaten Lumajang menggunakan teknik penilaian atau *skoring* dengan menjumlahkan seluruh skor variabel penelitian masing-masing obyek wisata, sehingga diketahui skor potensi masing-masing obyek wisata. Skor potensi tertinggi merupakan obyek wisata yang berpotensi untuk dijadikan pusat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Lumajang. Sedangkan untuk mengetahui potensi wisata di suatu wilayah digunakan rumus sebagai berikut :

$$PW_1 = \frac{W_1}{(0,5 \cdot J_1)^2} + \frac{W_2}{(J_{1-2})^2} + \frac{W_3}{(J_{1-3})^2} + \dots + \frac{W_n}{(J_{1-n})^2}$$

$$PW_2 = \frac{W_1}{(J_{2-1})^2} + \frac{W_2}{(0,5 \cdot J_2)^2} + \frac{W_3}{(J_{2-3})^2} + \dots + \frac{W_n}{(J_{2-n})^2}$$

(Agus dan Murtini, 2007 : 82)

Keterangan:

PW₁ = potensi wisata di lokasi 1

PW₂ = potensi wisata di lokasi 2

J_{1-2} = jarak antar lokasi 1 dengan lokasi 2

J_{2-3} = jarak antar lokasi 2 dengan lokasi 3

J_1 = jarak antara lokasi 1 dengan lokasi terdekat dari lokasi 1

J_2 = jarak antara lokasi 2 dengan lokasi terdekat dari lokasi 2

W_1, \dots, W_n = hasil pengukuran skor potensi di lokasi 1, 2, 3, n.

Dari nilai persentase masing-masing lokasi obyek wisata dapat dibuat *Isoplethnya* seperti halnya membuat garis kontur sehingga dapat dibuat peta potensi wisata di Kabupaten Lumajang. Selanjutnya melakukan analisis MDS (*Multidimensional Scaling*) terhadap obyek wisata yang mempunyai skor potensi

tertinggi dengan bantuan *software* SPSS 16. Obyek wisata yang menjadi pusat pertumbuhan dianalisis kembali dengan memberikan lembar kuisioner kepada wisatawan yang berisi 18 pertanyaan, dimana responden sendiri yang langsung memberikan penilaian dengan skala 1-10 untuk masing-masing pertanyaan yang memuat indikator dari variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti terhadap 10 obyek wisata di Kabupaten Lumajang, obyek wisata yang dapat dijadikan pusat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Lumajang adalah Pemandian Alam Selokambang dengan skor potensi sebesar 102.

Tabel 2. Skor Potensi Masing-Masing Obyek Wisata

No	Nama Obyek Wisata	Jenis Wisata	Skor Potensi
1	Pantai Bambang	Bahari	97
2	Selokambang	Alam	102
3	Pura Mandara Giri Semeru Agung	Religi	98
4	Pemandian Joyokarto	Buatan	96
5	Water Park	Buatan	96
6	Ranu Klakah	Alam	83
7	Pemandian Al-Kautsar	Buatan	82
8	Piket Nol	Panorama Alam	82
9	Goa Tetes	Minat Khusus	70
10	Hutan Bambu	Hutan	80

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Selanjutnya, untuk membuat peta potensi wisata menggunakan model gravitasi dan potensi lokasi dengan menghubungkan garis kontur (*isopleth* atau *equi-potensial lines*) pada

tempat-tempat yang memiliki potensi wisata yang sama yaitu dinyatakan dalam persentase terhadap tempat dengan potensi wisata tertinggi.

Tabel 3. Persentase Potensi Wisata Masing-Masing Obyek Wisata di Kabupaten Lumajang

No	Nama Obyek Wisata	Skor	Jarak Terdekat	Nilai Potensi	Persen (%)
1	Pantai Bambang	97	20,3 Km	1,8549	15,828 %
2	Selokambang	102	7,1 Km	11,7187	100 %
3	Pura Mandara Giri Semeru Agung	98	12,5 Km	3,9561	33,758 %
4	Pemandian Joyokarto	96	7,1 Km	10,7806	91,994 %
5	Water Park	96	12,5 Km	4,3846	37,415 %
6	Ranu Klakah	83	12,5 Km	3,2625	27,840 %
7	Pemandian Al-Kautsar	82	21,1 Km	1,6897	14,418 %
8	Piket Nol	82	16,4 Km	2,1058	17,969 %

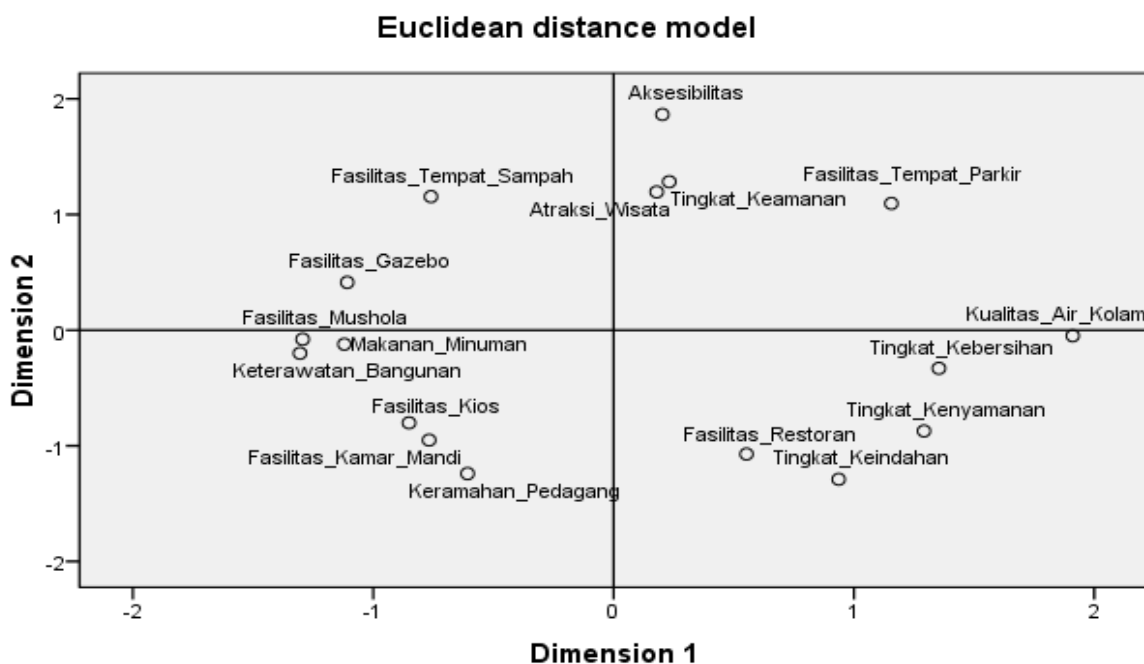
9	Goa Tetes	70	16,4 Km	1,6142	13,774 %
10	Hutan Bambu	80	20,3 Km	1,7265	14,732 %

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Hasil analisis MDS (*Multidimensional Scaling*) di Pemandian Alam Selokambang

dengan bantuan *software* SPSS 16 menghasilkan peta persepsi sebagai berikut :

Derived Stimulus Configuration



Gambar 1. *Perceptual Map* Hasil Proses ALSCAL yang Mewakili Persepsi dan Preferensi Wisatawan di Obyek Wisata Selokambang

Analisis Peta Persepsi:

1. Analisis Berdasarkan Kuadran
 - a. Pada kuadran I, muncul atribut aksesibilitas, fasilitas tempat parkir, tingkat keamanan, dan atraksi wisata, dimana atribut pada kuadran ini memiliki tingkat kedekatan penilaian yang paling besar dan bagus, terutama untuk atribut tingkat keamanan dan atraksi wisata.
 - b. Pada kuadran III, muncul atribut makanan dan minuman, fasilitas mushola, keterawatan bangunan,

fasilitas kios, fasilitas kamar mandi, dan keramahan pedagang, dimana atribut-atribut tersebut merupakan atribut yang memiliki penilaian kedekatan keburukan paling dekat atau merupakan atribut yang tidak disukai masyarakat.

2. Analisis Berdasarkan *Dimension*

Memberi label pada dimensi merupakan tugas yang sukar yang memerlukan pertimbangan subjektif (*subyective judgement*). Dalam penelitian ini peneliti memberi label baik untuk dimensi 1 dan label memuaskan

untuk dimensi 2. Pada kuadran II muncul atribut fasilitas tempat sampah dan fasilitas *gazebo*, dimana kedua atribut ini merupakan atribut-atribut yang tidak dimiliki oleh dimensi 1. Maksudnya fasilitas tempat sampah di obyek wisata Pemandian Alam Selokambang memuaskan, tetapi kondisinya kurang baik. Fasilitas *gazebo* juga memuaskan, tetapi kondisinya kurang baik. Pada kuadran IV muncul atribut tingkat kebersihan, kualitas air kolam, tingkat kenyamanan, fasilitas restoran, dan tingkat keindahan, dimana atribut-atribut ini merupakan atribut yang tidak dimiliki oleh dimensi 2. Maksudnya atribut-atribut tersebut memiliki kondisi yang baik, tetapi kurang memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil *skoring* menunjukkan bahwa dari 10 obyek wisata yang diteliti, Pemandian Alam Selokambang merupakan obyek wisata yang ideal untuk dijadikan pusat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Lumajang karena memiliki skor potensi tertinggi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya, yaitu 102.
2. Hasil perhitungan persentase potensi masing-masing obyek wisata di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa Pemandian Alam Selokambang memiliki persentase potensi tertinggi dibandingkan obyek wisata lainnya.
3. Berdasarkan analisis MDS (*Multidimensional Scaling*) yang tercermin dalam Peta Persepsi (*Perceptual Map*), penilaian kedekatan masyarakat untuk mengunjungi obyek wisata Pemandian Alam Selokambang dikarenakan aksesibilitasnya yang mudah, fasilitas lahan parkir yang luas, tingkat keamanan yang baik, dan menariknya atraksi wisata di Pemandian Alam Selokambang.

Saran

1. Untuk pemangku kebijakan obyek wisata Pemandian Alam Selokambang terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu: fasilitas mushola, kondisi keterawatan bangunan, fasilitas kios, fasilitas kamar mandi, makanan dan minuman serta sikap pedagang (keramahan pedagang).
2. Sebaiknya dibangun pertokoan atau pusat perbelanjaan di kawasan Pemandian Alam Selokambang yang menjual ciri khas dari obyek wisata tersebut atau ciri khas Kabupaten Lumajang. Dengan dibangunnya pusat perbelanjaan di kawasan obyek wisata tersebut diharapkan dapat memperbaiki penilaian buruk terhadap fasilitas kios, makanan dan minuman (kualitas makanan), serta sikap pedagang di obyek wisata Pemandian Alam Selokambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, dkk. 2004. *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Sabun Mandi Cair di Kota Malang*. Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 2, Nomer 1
- Faisal, Sanarpah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Harsono, Deny Puspo. 2007. *Identifikasi Obyek-Obyek Wisata Yang Potensial Sebagai Pusat Pertumbuhan Pariwisata di Kabupaten Kediri*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Lincoln, Y.S dan Guba, E.G.L. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publication, Inc
- Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta

Sutedjo, Agus. 2006. *Buku Ajar Mata Kuliah Geografi Pariwisata untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNESA*. Surabaya : UNESA University Press.

Sutedjo, Agus dan Murtini, Sri. 2007. *Geografi Pariwisata*. Surabaya : UNESA University Press.

Wirawan, Syahril Arfi. 2010. *Kajian Tentang Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.

Yoeti, Oka. A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa

Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik

Eny Muffida

SMAN 2 JEMBER

Email: enymuffida@yahoo.co.id

Abstract: *Authentic assessment requires the presence of authentic learning, which includes: observing, asking, trying or experimenting / collecting data, associating / reasoning and communicating. In the authentic assessment, the objectives relating to the assessment of authentic learning objectives comprises developing the realms of attitudes, knowledge, and skills elaborated for each educational unit. Included into the authentic assessments in authentic learning are the realm of attitudes, knowledge and skills. Each of the fields has a unique character trait or characteristic. Assessment on the aspects of students' attitude is done through observation / observation aided by journals, self-assessment, and / or peer assessment. Assessment on knowledge is done through written tests, oral tests, and / or assignment. Assessment on skills is done through practice tests, project assessment and portfolio assessment. The application of normative rules on authentic assessment requires energy to think, as well as creativity to prepare the appraisal items.*

Keywords: *authentic learning, authentic assessment*

Pemerintah melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 156928/MPK.A/KR/2013 tanggal 8 November 2013 menyatakan bahwa mulai tahun pelajaran 2014/2015 seluruh SMA sejumlah 12.637 wajib melaksanakan Kurikulum 2013 di kelas X dan kelas XI. Untuk menyiapkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik, serta melakukan penilaian autentik.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Upaya pemerintah mensosialisasikan Kurikulum 2013 dengan melatih guru inti dan guru sasaran serta menyediakan sarana prasarana demi terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia. (bahan Diklat Implementasi Kurikulum 2013:5) Namun sebegus apapun kurikulum yang diwacanakan tidak akan mencapai tujuan yang dikehendaki bila tidak didukung oleh pelaksana lapangan yaitu guru. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum 2013 memegang peranan penting untuk membawa pebelajar pada level berpikir, bertindak dan mengambil keputusan yang lebih tinggi.

Pemerintah telah menyiapkan kemampuan pendidik terutama merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik serta

merancang dan melakukan penilaian autentik, perlu penjabaran operasional dalam mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan langkah pembelajaran serta merancang dan melaksanakan penilaian autentik berdasarkan silabus dan buku (buku guru dan buku siswa). Oleh karenanya diperlukan rambu-rambu yang bisa memfasilitasi pendidik secara individual dan kelompok dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model untuk muatan dan atau mata pelajaran yang diampunya.

Namun hasil temuan di lapangan pada saat melaksanakan pendampingan pada guru-guru sasaran, penulis menemukan bahwa tidak semua guru sasaran mampu melaksanakan pembelajaran dan menerapkan penilaian autentik, meliputi empat kompetensi inti sebagaimana yang dikehendaki kurikulum 2013.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan di Indonesia

Hakikat pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Suranto 2015:128). Pada konteks demikian fokus pembelajaran ada pada peserta didik, aktor pembelajaran adalah peserta didik, pendidik berperan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan sebagai bekal untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Lebih lanjut pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan efektif apabila guru berperan sebagaimana harusnya yaitu merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan satu sama lain. Penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan ketentuan, jadwal yang ditetapkan satuan pembelajaran masing-masing, demikian juga penilaian pembelajaran menjadi bagian dalam proses tersebut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

Strategi penilaian disiapkan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan

pendekatan, teknik dan instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan autentik. Penilaian memungkinkan para pendidik mampu menerapkan program remedial bagi peserta didik yang tergolong pebelajar lambat dan program pengayaan bagi peserta didik yang termasuk kategori pebelajar cepat.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka

menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

2.2. Landasan Hukum Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 dalam Pendidikan di Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyatakan : Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

- a) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar Penilaian Pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah

PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Penilaian Autentik Pada Proses Pembelajaran

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula, pembelajaran autentik sebagaimana tuntutan kurikulum 13 adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan : mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data-data, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan. Dengan pembelajaran saintifik ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatnya untuk menghadapi masalah-masalah riil yang terjadi dalam kehidupan nyata yang dialami sehari-hari.

Pada kenyataannya usaha mengimplementasi pembelajaran autentik dengan pendekatan saintifik sebagaimana tuntutan kurikulum juga tidak mudah, terutama pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Hambatan awal pembelajaran pada tahap mengamati, pada proses pengamatan pada pembelajaran sosial adalah mengamati gejala sosial, peristiwa sosial masyarakat melalui membaca buku. Data-data berupa konsep, peristiwa-peristiwa sejarah diperoleh dengan membaca. Namun tidak semua peserta didik mau dan mampu membaca, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab lemahnya minat membaca ini. Yang pertama bila ditinjau dari segi tipologi peserta didik, ada yang dapat belajar dengan suasana tenang tanpa ada suara, ada yang dapat membaca bila konsentrasi penuh ada juga tipe yang belajar sambil melakukan aktivitas lain seperti mendengarkan musik. Ada juga yang belajar dengan mendengarkan, bahkan ada yang tidak suka belajar. Jumlah yang tidak suka belajar dan lebih suka bermain-main ini lebih mayoritas. Bila pada langkah awal telah ditemukan hambatan dapat dipastikan pada langkah kedua, tidak ditemukan pertanyaan dari peserta didik.

Pada penilaian autentik sasaran penilaian berkaitan dengan sasaran pembelajaran

autentik yaitu mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan makna yang berbeda, dengan bentuk penilaian yang berbeda pula. Pada ranah pengetahuan nilai diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada ranah sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sedangkan nilai keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Aktivitas penilaian autentik tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan peserta didik secara langsung, peserta didik hendaknya mengetahui bahwa mereka dinilai. Sehingga mereka dapat mengeksplorasi, merefleksikan dan bahkan mengevaluasikinerja mereka sendiri selama proses pembelajaran. Kriteria penilaian berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, pengkajian keilmuan serta pengalaman yang diperoleh peserta didik secara maksimal. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

Berkaitan dengan gambaran penilaian pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Pula, guru bukan hanya autentik pada proses pembelajaran, melainkan juga pada proses penilaian. Di dalam kelas guru memerankan berbagai peran, multi peran tersebut antara lain sebagai fasilitator, sebagai narasumber walaupun bukan satu-satunya sumber belajar. Oleh karenanya guru dituntut untuk selalu belajar dan mengembangkan pengetahuannya. Peran yang sama dijalankan guru dalam pembelajaran adalah sebagai penilai kegiatan belajar peserta didik.

3.2. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik meliputi pada pembelajaran autentik meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Masing-masing ranah memiliki sifat atau karakter khas yang berbeda satu sama lain. Penilaian sikap peserta didik dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

3.2.1 Penilaian sikap

Penilaian sikap peserta Penilaian sikap melalui pengamatan dapat menggunakan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. **Jurnal** adalah catatan pendidik yang sistematis di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian siswa terhadap aspek tertentu secara kronologis. Kriteria penilaian jurnal adalah sebagai berikut :

1. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.

Rubrik Kegiatan Diskusi

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan					Σ Skor	Nilai	Ket.
		aktif	kerja sama	Kesopanan	toleransi	Kreatif			
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									
7.									

2. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
3. Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
4. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
5. Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
6. Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik
7. menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

Biasanya bagian kurikulum sudah menyiapkan administrasi daftar penilaian, berupa buku absensi kehadiran, daftar penilaian, agenda kegiatan guru mengajar dan jurnal. Pada jurnal guru dapat menulis catatan kegiatan belajar siswa, dapat juga dituliskan catatan peristiwa penting (anecdotal record) pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh siswa yang tidak membawa buku paket, atau kejadian-kejadian penting lain selama pembelajaran.

Berikut ini contoh bentuk pengamatan kegiatan diskusi

<u>Keterangan</u>		4	= Baik sekali
Keterangan Nilai		3	= Baik
A = 85 – 100	: Baik sekali	2	= Cukup
B = 75 – 84	: Baik	1	= Kurang
C = 60 – 74	: Cukup		
D = < 60	: Kurang		

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal (20)}} \times 100 \%$$

Keterangan skor

Masing-masing kolom Aspek

Pengamatan diisi dengan kriteria

Rubrik Penilaian Sikap

KRITERIA	INDIKATOR		
	Disiplin	Tanggung jawab	Kerjasama
Amat Baik	Mengikuti proses pembelajaran 80%-100%	Mengerjakan seluruh tugas individu dan kelompok	Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok dan anggota kelompok lain
Baik	Mengikuti proses pembelajaran 75%-84%	Mengerjakan tugas individu/ kelompok saja	Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompoknya
Cukup	Mengikuti proses pembelajaran 74%-69%	Mengerjakan sebagian tugas individu	Bekerjasama dengan sebagian anggota kelompoknya
Kurang	Mengikuti proses pembelajaran < 60%	Tidak mengerjakan tugas	Tidak bisa bekerjasama dengan anggota kelompok dan kelompok lain

Keterangan

Keterangan Nilai

A = 85 – 100	: Baik sekali
B = 75 – 84	: Baik
C = 74 – 69	: Cukup
D = < 60	: Kurang

Keterangan skor

Masing-masing kolom Aspek

Pengamatan diisi dengan kriteria

4	= Baik sekali
3	= Baik
2	= Cukup
1	= Kurang

Nilai =

$$\frac{\Sigma \text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal (20)}} \times 100 \%$$

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri

merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian ranah sikap misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan; Penilaian ranah keterampilan Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan; Penilaian ranah pengetahuan Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan

dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

Penilaian antar teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penilai menjadi pembelajar yang baik. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur. Kriteria penilaian antar teman adalah sbb:

1. Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik
2. Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana
3. Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik
4. Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik
5. Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
6. Indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya
7. Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
8. memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik
9. Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur

10. Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

Penilaian diri dan penilaian antar teman lazim dilakukan sebelum ulangan harian, penerapan penilaian diri dengan menyiapkan lembar penilaian diri, siswa mengisi sendiri lembar isian, menghitung skor perolehan nilai kemudian melaporkan hasil evaluasi dirinya kepada guru.

3.2.2 Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan bukan hal baru pada pembelajaran, penilaian pengetahuan sering juga disebut penilaian kognitif. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan pada satu kompetensi dasar atau sering juga disebut ulangan harian. Tes tertulis terdiri atas memilih atau mensuplai jawaban dan uraian atau isian. Memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda (multiple choice), pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri atas isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan

pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Kesulitan yang ditemui di lapangan ternyata sebagian guru masih kesulitan membuat soal sesuai rambu-rambu penulisan soal yang baik. Penggunaan kata kerja operasional masih sering diabaikan, demikian juga dalam mengukur tingkat kesukaran. Sering terjadi guru membuat soal yang tidak dapat dikerjakan. Sebagaimana diketahui bahwa pengukuran kriteria soal sulit, sedang ataupun mudah seharusnya menggunakan uji kelayakan soal lebih dahulu. Hambatan lain yang paling banyak dijumpai adalah membuat soal dengan berfikir tingkat tinggi. Misalnya membuat soal “create” sangat sulit dibuat soalnya terutama pembelajaran sejarah..

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kriteria Tes lisan adalah sebagai berikut:

1. Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
2. Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada.
3. Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengkonstruksi jawabannya sendiri.
4. disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks.

Menurut pengamatan pemakalah tes lisan sangat jarang dilakukan di sekolah menengah mengingat tes ini lebih banyak menyita waktu, kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan secara lisan dapat dinilai pada saat presentasi.

Penilaian pengetahuan juga dapat melalui penugasan. Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan

karakteristik tugas. Kriteria penugasan adalah sebagai berikut:

1. Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
3. Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
4. Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
5. Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
6. Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
7. Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota.
8. Tugas harus bersifat adil (tidak bias gender atau latar belakang sosial ekonomi).
9. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
10. Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

3.2.3 Penilaian Ketrampilan

Penilaian praktik pada implementasinya berupa kegiatan yang menuntut ketrampilan peserta didik secara komprehensif, pada pembelajaran ilmu-ilmu sosial penilaian ketrampilan meliputi kemampuan menyampaikan gagasan, mengambil keputusan dan trampil memecahkan masalah. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. (*Juknis PHB PPMP Kemdikbud, 2013*). Kriteria Tes Praktik adalah sebagai berikut :

1. Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
3. Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
4. Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik,
5. Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum
6. Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi)
7. Pada penilaian praktik, diperlukan penyusunan rubrik penilaian, rubrik tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut :
 - a. Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
 - b. Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - c. Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
 - d. Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
 - e. Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
 - f. Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh

kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari

dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.

5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

Pada proses pelaksanaan pendampingan di sekolah-sekolah bina yang tergabung pada cluster SMAN 2 penulis tidak menjumpai seorang gurupun yang melaksanakan pembelajaran autentik dengan penilaian autentik. Kondisi demikian ini sangat dapat dimaklumi mengingat pembelajaran autentik dan penilaian autentik merupakan dua hal yang saling berhubungan. Pembelajaran dengan sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 bagus pada tataran wacana namun sangat sulit dilakukan.

Bila dicermati kaidah-kaidah normatif pada penilaian autentik memang sangat rumit. Guru harus menyusun kriteria penilaian yang sedemikian banyak, pastilah membutuhkan energi untuk berfikir, kreatifitas dalam menyusun item-item penilaian. Pada penilaian sikap, penilaian diri siswa dan penilaian antar teman juga membutuhkan biaya foto copy. Sejumlah siswa dikalikan jumlah lembar yang difoto copykan dan tidak ada bantuan anggaran sekolah untuk melaksanakan penilaian diri dan penilaian antar mata pelajaran. Karena pada proses penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan serta proses penilaian dianggap sudah menjadi tanggung jawab masing-masing guru.

Pada tataran pembelajaran guru menggunakan buku pedoman guru sebagaimana yang sudah disiapkan oleh pemerintah, namun demikian kegiatan pembelajaran tidak bervariasi mulai dari pertemuan ke 1 hingga pertemuan akhir peserta didik selalu berkelompok, berdiskusi dan presentasi, sementara guru hanya menjadi fasilitator tidak memberikan arahan.

Pembelajaran semacam ini menuntut siswa sangat aktif sementara siswa yang bertipe introvert semakin kesulitan belajar.

Pada proses penilaian, hambatan dari segi guru juga luar biasa banyak, penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan baik apabila jumlah siswa yang belajar tidak lebih dari 20 peserta didik. Namun kenyataannya dalam satu kelas terdiri atas 38 siswa dengan beragam latar belakang masalah yang berbeda. Beban guru semakin berat bila ternyata jumlah kelas yang diajar semakin besar. Jumlah beban minimal mengajar 24 jam pelajaran, namun sebagian guru mengajar dengan beban di atas 24 jam pelajaran, pemakalah mengajar dengan beban 32 jam pelajaran bahkan ada yang mengajar hingga 40 jam pelajaran. Pada guru-guru sasaran pendampingan beban mengajar mereka justru semakin besar, mengingat jumlah jam mempengaruhi honorarium yang mereka terima dari yayasan.

Temuan penulis di lapangan dari enam guru sasaran ada 2 yang mengajar tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, satu guru dengan ijazah sarjana hukum tanpa ada bekal ilmu pendidikan. Satu lagi sarjana pendidikan luar sekolah. Hal ini sedikit banyak berpengaruh pada pembelajaran autentik dan penilaian autentik.

Tuntutan kinerja guru yang sedemikian tinggi dari pemerintah, dari khalayak masyarakat tidak diimbangi dengan penghargaan terhadap guru-guru. Sebagai bahan kajian honorarium guru-guru sasaran di sekolah-sekolah swasta hanya Rp 20.000/jam dalam satu bulan bukan per satu tatap muka, tanpa uang transport. Guru yang mengajar 16 jam pelajaran hanya mendapat Rp. 320.000 /bulan. Jumlah ini bahkan lebih kecil dibandingkan dengan gaji pembantu rumah tangga yang tidak sekolah, dengan bekerja seminggu 2 kali datang rata-rata mendapat Rp. 400.000/ bulan. Fenomena ini menurut pendapat pemakalah pribadi adalah perampokan intelektual. Hendaknya tuntutan

pembelajaran autentik dan penilaian autentik sesuai kondisi realitas di lapangan menjadi bahan kajian lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula, pembelajaran autentik meliputi : mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data-data, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan. Pada kenyataannya usaha mengimplementasi pembelajaran autentik dengan pendekatan saintifik sebagaimana tuntutan kurikulum juga tidak mudah, terutama pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Pada penilaian autentik sasaran penilaian berkaitan dengan sasaran pembelajaran autentik yaitu mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Penilaian autentik meliputi pada pembelajaran autentik meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Masing-masing ranah memiliki sifat atau karakter khas yang berbeda satu sama lain. Penilaian sikap peserta didik dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Penerapan kaidah-kaidah normatif pada penilaian autentik memang sangat rumit. Guru harus menyusun kriteria penilaian yang sedemikian banyak, pastilah membutuhkan energi untuk berfikir, kreatifitas dalam menyusun item-item penilaian serta biaya yang tidak sedikit pula.

Daftar Rujukan

- Anonim , *Bahan Pendidikan dan Latihan Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Anwar Hafid, Prof Dr, Mpd, Jafar Ahiri, Prof, Dr, Mpd dan Pendais Haq, S.Ag, Mpd,

- 2013, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan;
Bandung, Alfabeta.
- Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah
Singer Nourie. 2002, Quantum Teaching
mempraktekkan di ruang-ruang kelas;
Bandung; Penerbit Kaifa
- Hamzah B. Uno, Prof. Dr. Mpd dan Nina
Lamatenggo, SE, M.Pd, 2010, Teknologi
Komunikasi dan Informasi
Pembelajaran, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 65 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 66 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 81A Tahun 2013
- Suranto, Dr, MP.d, 2015, Teori Belajar dan
Pembelajaran Kontemporer,
Yogyakarta, LaksBang, PRESSindo
- Umar Tirtarahardja, Prof, Dr dan S. L. Sulo,
Drs, 2012, Pengantar Pendidikan,
Jakarta, PT Asdi Mahasatya.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Media Karikatur Dalam Pembelajaran PPKn

Mamik Isgiyanti

Abstrak: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah pada tingkat dasar maupun menengah. Mampu berpikir kritis adalah salah satu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn. Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu proses komunikasi, agar dapat berjalan efektif perlu menggunakan sarana yang dikenal dengan istilah media. Dengan menggunakan media karikatur dalam pembelajaran PPKn, peserta didik akan dilatih untuk berpikir secara kritis terhadap isu-isu yang muncul dalam masyarakat baik dalam lingkup nasional maupun internasional sehingga peserta didik akan memiliki kepekaan dan kepedulan yang pada akhirnya harapannya adalah dapat terlibat dalam upaya pemecahan masalah-masalah yang ada dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Media Karikatur, Pembelajaran PPKn

Kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran di sekolah adalah kegiatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin. Demikian juga dengan pembelajaran PPKn, secara umum berupaya untuk mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek dalam rangka tercapainya tujuan akhir dari PPKn, yaitu mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik dengan bercirikan tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif sebagai cerminan dan pengejawantahan dari nilai, norma, dan moral Pancasila.

Bertitik tolak dari itu pendidik harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir secara kritis. Dengan dilatih berpikir kritis, maka peserta didik akan memiliki kepekaan dan keantanggapan terhadap apa yang ada di sekelilingnya, terutama yang menyangkut masalah-masalah sosial, sehingga pembelajaran PPKn akan menjadi lebih efektif dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Selama ini dalam praktik pembelajaran PPKn di sekolah, pendidik jarang sekali memikirkan bagaimana menciptakan pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik berpikir secara kritis. Pembelajaran PPKn lebih menekankan pada pencapaian target menyelesaikan materi dan peserta didik hanya sekedar dituntut untuk mengetahui dan memahami materi secara teoritis dan konseptual. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada umumnya memposisikan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Pendidik menjadi satu-satunya pusat pembelajaran (*teacher centre*). Ditambah dengan fasilitas sarana belajar sekolah yang kondisinya sangat berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran yang ideal.

Pembelajaran semacam ini menjadikan peserta didik kurang tanggap, acuh tak acuh, dan tidak peduli terhadap segala persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apabila tidak ada upaya untuk melakukan berbagai perubahan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, maka pembelajaran PPKn yang diberikan kepada

peserta didik tidak akan pernah bermakna dan jauh dari tujuan yang ingin dicapai.

Sebenarnya bukan hal yang sulit bagi pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di antaranya adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Sebagai salah satu unsur yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah (Rohani, 1997: 4). Ada berbagai macam media pembelajaran, Media pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk berpikir adalah media karikatur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rohani (1997:79), dalam komunikasi instruksional, karikatur dapat digunakan sebagai media instruksional asal bersifat edukatif, artinya dengan media karikatur akan menuntut kreativitas guru dan peserta didik serta melatih peserta didik, berpikir kritis dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial, lebih mempertajam daya pikir dan daya imajinasi peserta didik.

Media karikatur adalah suatu bentuk gambar, yang tidak setiap bentuknya mudah untuk dimaknai oleh seseorang. Seringkali untuk menangkap maksudnya memerlukan kegiatan berpikir. Oleh karena itu dengan menggunakan media karikatur dalam pembelajaran PPKn, maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik, sehingga apa yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn dapat benar-benar tercapai. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dibahas tentang pembelajaran PPKn, seperti apa media pembelajaran karikatur, dan bagaimana berpikir kritis.

PEMBELAJARAN PPKn

Pembelajaran adalah istilah yang selalu dikaitkai dengan pendidik dan peserta

didik, di mana pendidik berperan membantu peserta didik dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Salim (1991:225), bahwa pembelajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Gagne et.al. yang dikutip oleh Mahfuddin (2008:63) bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu rangkaian (kejadian, peristiwa) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan mudah.

Pada prinsipnya dalam belajar diperlukan persiapan guna mencapai hasil belajar yang diharapkan. Adanya persiapan yang benar, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula bagi siswa. Tujuan dari belajar diungkapkan oleh Suprijono (2009:5), bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang sengaja dirancang dengan baik agar peserta didik mencapai suatu tujuan tertentu.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang materinya terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan sebagian besar materi PPKn adalah materi yang sifatnya teoritis untuk ditindaklanjuti pada aplikasi. PPKn dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dapat membawa pola pikir individu untuk ikut serta dalam memikirkan bagaimana masyarakat yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PPKn merupakan mata pelajaran yang

mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, kesadaran akan norma konstitusi UUD NRI tahun 1945, pengembangan terhadap komitmen NKRI, dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka tunggal Ika. PPKn dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh Empat pilar kebangsaan, yaitu nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen NKRI.

Di tingkat pendidikan persekolahan PPKn bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Secara umum pembelajaran PPKn di sekolah berupaya mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Kemelekwancahan sebagai warga negara (*civic literacy*), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu;
2. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultur sesuai dengan hak dan kewajibannya;
3. Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skills and participation*), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga

negara dalam mengambil prakarsa dan/ atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan di lingkungannya;

4. Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia;
5. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and responsibility*), yaitu kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional (Kemendikbud, 2015: 3)

Tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni (1) sikap kewarganegaraan mencakup keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan; (2) pengetahuan kewarganegaraan; dan (3) keterampilan kewarganegaraan mencakup kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan. Adapun secara khusus kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang UUD NRI Tahun 1945;
- 3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Semangat

Bhinneka Tunggal Ika. dan komitmen NKRI;

- 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME yang hidup bersama dalam berbagai tataran sosial budaya (Kemendikbud, 2015: 4)

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PPKn meliputi berbagai aspek disesuaikan dengan jenjang atau tingkat kelas mengarah pada tinjauan pedagogik yang bersifat multidimensial, yaitu mencakup pendidikan nilai dan moral, kemasyarakatan, kebangsaan, kewarganegaraan, hukum, hak asasi manusia, dan demokrasi (Kemendikbud, 2014: 1)

MEDIA PEMBELAJARAN

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Menurut Arsyad (2007:3), media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Adapun menurut Hamdani (2011:243), media pembelajaran merupakan media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Menurut Rohani (1997:3) media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

Media sebagai alat bantu hendaknya berupa sesuatu yang mudah dikenali dan dipahami oleh peserta didik, sehingga dengan begitu akan membantu peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi yang dipelajari. Artinya, penggunaan media sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Sudjana dan Rivai (2005:1) menyatakan bahwa, media adalah alat bantu untuk mengajar. Alat bantu tersebut akan terlihat penggunaannya jika sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan pangkal acuan untuk menggunakan media ini.

Media dapat diperoleh dari sesuatu yang paling dekat dengan peserta didik. Misalnya segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah, di halaman rumah, di perpustakaan dan sebagainya. Namun, yang perlu diperhatikan media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media yang efektif dan efisien. Artinya, media yang digunakan tidak harus mahal dan sesuai dengan kebutuhan.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan berfungsi menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media belajar tersebut dapat berupa alat yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di sekolah.

MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan peserta didik dapat dengan mudah menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat merespon balik pesan yang disampaikan oleh pendidik berupa keinginan untuk berpikir maupun belajar. Seperti yang dikatakan oleh Sudjana dan Rivai (2005:2) manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran peserta didik antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh

para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Levie dan Lentz dalam Arsyad (2007:17) yang mengemukakan ada empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu :

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- c. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Dari uraian di atas jelas bahwa media pembelajaran mempunyai peran penting yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran khususnya media visual akan membuat siswa lebih

berkonsentrasi memperhatikan apa yang ada di dalam media tersebut apabila disertai materi pelajaran di dalamnya. Peserta didik yang kurang dalam menerima materi yang disajikan dalam bentuk verbal, akan mengingat dan memahami materi dengan baik. Sebagian peserta didik cenderung kurang merespon penyampaian materi dalam bentuk verbal, akibatnya materi yang disampaikan tidak mendapat respon balik dari peserta didik.

PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN

Agar pemanfaatan media dapat maksimal maka harus memperhatikan beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Borman (1988:19) dalam memilih media ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu.

- a. Harus diketahui dengan jelas media itu dipilih untuk tujuan apa.
- b. Pemilihan media harus secara objektif, bukan semata-mata di dasarkan atas kesenangan guru atau sekedar selingan atau hiburan. Hendaknya pemilihan media itu benar-benar didasarkan atas pertimbangan untuk peningkatan efektivitas belajar siswa.
- c. Tidak ada satupun media yang dipakai untuk semua tujuan. Tiap-tiap media mempunyai kelebihan dan kekurangan.
- d. Pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar yang digunakan, materi pelajaran, mengingat media adalah bagian integral dalam proses belajar mengajar.
- e. Untuk memilih media dengan tepat, guru hendaknya mengenal ciri-ciri media.
- f. Pemilihan media supaya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan.
- g. Pemilihan media juga didasarkan pada kemampuan, gaya, atau pola belajar siswa.

Sudjana dan Rivai (2005:4) mengemukakan kriteria dalam pemilihan media yang tepat adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinyainteraksi belajar siswa dengan lingkungannya. Adanya OHP, proyektor film, komputer dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau

proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukan bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.

Mengacu pada pernyataan di atas, bahwa ketika memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apabila dalam pemilihan media pembelajaran tidak memiliki tujuan yang jelas maka, pemanfaatan media pembelajaran akan bergeser dari makna yang sebenarnya.

MEDIA KARIKATUR

Karikatur berasal dari bahasa Latin “*caricare*” dan “*caratere*”. *Caricare* berarti memuat (secara berlebihan) dan “*caratere*” berarti karakter atau sifat. Gabungan kata tersebut dikuatkan oleh kata “*cara*” yang berasal dari bahasa Spanyol yang berarti wajah. Dari sini karikatur dapat kita simpulkan sebagai sebuah penggambaran karakter secara berlebihan.

Menurut Rohani (1997:79) karikatur adalah suatu bentuk gambar yang sifatnya klise, sindiran, kritikan dan lucu. Karikatur merupakan ungkapan perasaan seseorang yang di ekspresikan agar diketahui khalayak. Karikatur sering berkaitan dengan masalah-masalah politik dan sosial. Karikatur sebagai media komunikasi mengandung pesan, kritik atau sindiran tanpa banyak komentar, tetapi cukup dengan gambar yang sifatnya lucu sekaligus mengandung makna yang dalam atau pedas.

Menurut Salim (1991:665), karikatur diartikan sebagai gambar olok-olok yang bersifat menyindir dan sebagainya. Sedikit berbeda dengan Djelantik (1990:54) mengemukakan bahwa karikatur adalah seni gambar yang mempergunakan penonjolan yang berlebihan untuk memperlihatkan ciri khas dari

seorang tokoh atau makna khas dari peristiwa yang penting.

Shaily (1992:85) mendefinisikan karikatur sebagai gambar yang sifatnya melebihkan suatu pertanda ciri, sifat, tindakan atau tingkah laku seseorang atau kelompok manusia untuk memperolok-olokannya, mencemoohkannya dan mencelanya dengan cara yang menggelikan. Sementara itu Wijana (2004) menjelaskan bahwa Karikatur adalah gambar bermuatan humor atau satir dalam berbagai media massa dengan mengambil tokoh-tokoh (orang) yang terkenal atau orang-orang biasa yang karena peristiwa tertentu menjadi terkenal, untuk menampilkannya secara lebih humoritis, tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan pemiuhan (*distortion*) tubuh dan wajah.

Dari pemaparan tersebut, dapat ditarik definisi secara umum bahwa karikatur adalah gambar atau deskripsi yang sifatnya humoris, membesar-besarkan atau sebaliknya memupus karakter seseorang atau sesuatu untuk menciptakan kesan kemiripan sehingga mudah dikenali antara karikatur tersebut dengan objek sebenarnya (manusia/benda/ keadaan).

Rivai (1991:61) menentukan beberapa teknik memilih karikatur untuk pembelajaran, yaitu: (1) pemakaiannya sesuai dengan pengalaman siswa, (2) kesederhanaan, (3) lambang yang jelas. Dilihat dari sifatnya, Sibarani (2001:34) membagi karikatur menjadi tiga yaitu:

a. Karikatur orang pribadi

Karikatur orang pribadi menggambarkan seseorang biasanya tokoh yang terkenal dengan mengekspose ciri-cirinya dalam bentuk wajah ataupun kebiasannya tanpa objek lain atau situasi di sekelilingnya secara karikatural.

b. Karikatur sosial

Karikatur sosial mengemukakan dan menggambarkan persoalan-persoalan masyarakat yang menyinggung rasa keadilan sosial.

c. Karikatur politik

Karikatur politik menggambarkan suatu situasi politik sedemikian rupa agar kita dapat melihatnya dari segi humor dengan menampilkan para tokoh politik di atas panggung dengan mementaskannya dengan lucu.

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MEDIA KARIKATUR

Sebagai media pembelajaran, menurut Hamalik (1989:68) karikatur mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. *Repeatable*, dapat di baca berkali-kali dengan menyimpannya atau mengklippingnya
- b. Analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.
- c. Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan.
- d. Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa
- e. Karikatur yang termasuk dalam media gambar tergolong media yang sering digunakan untuk lebih memperjelas atau mengabadikan sebuah peristiwa dan kejadian.
- f. Gambar biasanya lebih menarik daripada tulisan dan mudah diingat oleh khalayak yang melihatnya.
- g. Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek yang sebenarnya.
- h. Pembuatannya mudah dan harganya murah.
- i. Mendukung atau lebih memperjelas dari teks atau tulisan.
- j. Perbaikan atau revisi mudah dilakukan.

Sedangkan kekurangan dari media karikatur menurut Hamalik (1989: 68) adalah sebagai berikut:

- a. Biasanya ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar.
- b. Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesalahan persepsi.
- c. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya.
- d. Penyajian pesan hanya bersifat visual.
- e. Media ini tidak akan jelas jika tidak diberi penjelasan yang detail, gambar biasanya hanya mewakili suasana dari seluruh kejadian yang terjadi.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa media karikatur dalam pembelajaran dapat digunakan untuk melatih peserta didik berpikir secara kritis. Karena dengan melihat karikatur tersebut, peserta didik dipacu untuk memaknai bentuk gambar yang disajikan dan dengan menemukan makna dari gambar tersebut selanjutnya peserta didik akan terdorong untuk menuangkan ide atau gagasan, disertai argumen berdasarkan penalaran yang sistematis dan logis tentang gambar tersebut.

Terkait dengan kelebihan yang dimiliki dari media karikatur ini, pendidik hendaknya dapat memanfaatkan media tersebut seoptimal mungkin untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Sebaliknya terhadap kelemahan yang ada pada media karikatur pendidik harus dapat menyiasati dengan berbagai cara sehingga karikatur tersebut benar-benar dapat menjadi sarana dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran atau setidaknya meminimalisir dari kelemahan yang ada

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan, ataupun memenuhi rasa keingintahuan. Menurut Solso dalam Sugihartono, dkk.(2007:13), berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses

mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Berpikir adalah suatu proses dialektis. Artinya selama proses berpikir, pikiran mengadakan tanya jawab dengan pikiran itu sendiri untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan tepat (Sujanto, 2004: 56)

Menurut Ennis dan Costa dalam Suryadi dan Herman(2008:20), berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Jadi berpikir kritis berujuan menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Swartz dan Perkins dalam Hassoubah (2004:86) menyatakan bahwa berpikir kritis, berarti: 1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis; 2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan; 3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan serta menerapkan standar tersebut; 4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercayai untuk dipakai sebagai bukti yang mendukung suatu penilaian

Berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang pemikir kritis harus mampu menyimpulkan dari apa yang diketahui, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah. Selaras dengan yang yang dikemukakan oleh Seifert & Hoffnung dalam Desmita (2010:154), menyebutkan komponen berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

1. Basic operations of reasoning, untuk berpikir kritis seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan

- deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental
2. Domain specific knowledge, dalam menghadapi suatu problem seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya
 3. Metacognitive knowledge, pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka, bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut
 4. Values, beliefs, and dispositions, berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan obyektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian

PENGGUNAAN MEDIA KARIKATUR MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PPKn

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Pengadaan media pembelajaran tidak harus memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Benda-benda yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk memilih media yang cocok bagi peserta didik. Sesuatu yang nampaknya sepele akan berdaya guna tinggi apabila guru mampu memanfaatkannya

Karikatur sebagai media pembelajaran dapat menjadi suatu alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan terkait

dengan materi yang dibahas dalam pembelajaran PPKn. Media karikatur sangat tepat dalam pembelajaran PPKn, karena pelajaran PPKn sesungguhnya bukan pelajaran yang sekedar menuntut peserta didik memahami materi secara konseptual, akan tetapi lebih dari itu harapannya peserta didik di samping menguasai secara teori, juga akan menjadi sosok warga negara yang mampu mengkritisi, peka dan tanggap terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang menyangkut masalah politik, kemasyarakatan, kewarganegaraan, hukum, hak asasi manusia, demokrasi, dan berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun internasional serta fenomena-fenomena lainnya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam karikatur terkandung makna ataupun simbol-simbol ironis yang sangat bermakna. Karikatur dapat memancing peserta didik untuk menganalisis atau mencermati fenomena-fenomena atau persoalan-persoalan yang terkait dengan materi PPKn, misalnya masalah politik, hukum, hak asasi manusia dan lain sebagainya yang tersirat dalam gambar. Dengan mencermati peserta didik akan menangkap makna yang terkandung di dalamnya, selanjutnya peserta didik akan segera tanggap dan peka terhadap adanya suatu permasalahan. Dari situ ia akan tergerak untuk menilai berbagai strategi yang memungkinkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat disimpulkan melalui media karikatur ini peserta didik akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis, melatih kepekaan dan ketanggapan terhadap berbagai fenomena yang ada. Selanjutnya dengan pesan yang ditangkap dari karikatur tersebut menjadikan ia tertantang untuk turut memikirkan mencari alternatif pemecahan terhadap persoalan yang muncul. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung peserta didik telah ikut berperan

dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu, karikatur yang berupa gambar yang bersifat humoris, menjadikan suasana pembelajaran berbeda dan lebih menyenangkan. Dengan demikian tujuan dari diberikannya pelajaran PPKn di sekolah akan benar-benar menjadi kenyataan.

KESIMPULAN

Karikatur adalah media pembelajaran yang berupa gambar yang bermuatan humoris untuk menampilkan seseorang atau peristiwa-peristiwa tertentu yang mengandung pesan, kritikan atau sindiran. Penggunaan media karikatur dalam pembelajaran akan mampu merangsang otak untuk berpikir secara kritis, karena seseorang dituntut untuk memaknai pesan yang terkandung di dalamnya.

Media karikatur sangat tepat digunakan dalam Pembelajaran PPKn, karena peserta didik akan terlatih untuk bersikap kritis, tanggap, dan peka, terhadap berbagai persoalan, Sehingga apa yang menjadi harapan diberikannya pelajaran PPKn di sekolah akan tercapai, yaitu peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, berkomitmen, berpikir secara kritis, rasional, kreatif, serta berpartisipasi aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borman, R. D. 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, O. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hassoubah, I. Z. 2004. *Developing Creatif and Critical Thinking (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Nuansa: Bandung
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika*. Denpasar : STSI.
- Kementerian Pendidikan Nasioanl. 2014. *Buku Guru: Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan: SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Puskur.
- Kementerian Pendidikan Nasioanl. 2015. *Buku Guru: Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan: SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Puskur.
- Mahfuddin, A. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: FPBS UPI
- Media Lintas Inti Nusantara.
- Rivai, A. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung : Bina Baru.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta .
- Salim, P. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers.
- Shailly, H. 1992. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Sibarani, A. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Isai, Garba Budaya dan Media
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sujanto, A. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Praktik PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryadi, D & Herman, T. 2008. *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Jakarta: Karya Duta Wahana

Wijana, I. D. P. 2004. *Kartun*. Yogyakarta:
Ombak.

Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013

Siti Nurjannah

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja dan profitabilitas pada Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* yaitu pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: dokumen, wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis evaluatif dan analisis rasio yaitu untuk menilai efisiensi modal kerja untuk mengukur profitabilitas pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013. Hasil perhitungan analisis rasio pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013, dilihat dari unsur-unsur modal kerjanya seperti: perputaran kas dalam klasifikasi efisien, perputaran piutang dalam klasifikasi cukup, dan perputaran persediaannya dalam klasifikasi kurang efisien. Efisiensi penggunaan modal kerja dilihat dari perputaran modal kerjanya sudah efisien dengan rasio laba usaha yang cukup. Profitabilitas dilihat dari rentabilitas ekonomi dalam klasifikasi cukup dan rentabilitas modal sendiri dalam klasifikasi kurang efisien.

Kata kunci: efisiensi modal kerja dan profitabilitas

Modal merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi. Kegiatan usaha koperasi dapat berjalan lancar dengan adanya modal yang cukup. Efisiensi penggunaan modal kerja merupakan keharusan bagi koperasi dalam mengelola usahanya agar dapat berjalan dengan lancar. Modal yang digunakan Primer Koperasi Darma Putra Uddhata hanya modal sendiri yang dihimpun dari simpanan-simpanan anggota, modal donasi dan SHU yang dikhususkan sebagai dana cadangan, dan dana bantuan Sat Minkal.

Modal kerja dikelola untuk menyediakan kebutuhan anggotanya akan barang primer, barang sekunder, dan barang niaga lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Semua barang yang tersedia di koperasi diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anggota, sehingga anggota tidak perlu lagi membeli barang kebutuhan sehari-hari di luar. Selain itu, modal juga digunakan untuk meningkatkan pelayanan jasa pada anggotanya.

Pelayanan jasa yang menyumbang keuntungan dalam jumlah paling besar bagi koperasi adalah unit simpan pinjam. Jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam unit simpan pinjam jumlahnya sangat besar jika dibandingkan dengan unit-unit usaha lainnya. Selain itu, pengembalian pinjaman juga menggunakan sistem potong gaji yang tidak memungkinkan terjadinya kredit macet. Namun pada kenyataannya koperasi masih saja mengalami kesulitan dalam memenuhi kredit anggotanya. Hal ini dikarenakan terjadinya *over investment* pada unit simpan pinjam.

Tingkat efisiensi modal kerja akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut. Pada unit pertokoan PRIMKOP Darma Putra Uddhata menyediakan berbagai jenis barang dengan harga yang lebih murah dengan kualitas sama yang sesuai dengan kebutuhan anggota. Unit simpan pinjam yang bergerak di bidang jasa, penggunaan modalnya untuk meningkatkan pelayanan jasa kepada anggotanya. Koperasi

meminjamkan dana pada anggota dengan tingkat beban bunga yang lebih rendah dari beban bunga umum. Sistem pengembaliannya dengan potong gaji. Koperasi juga memberikan fasilitas hiburan kepada anggota dan keluarga berupa Unit TV kabel. Selain itu, setiap tahunnya koperasi memberikan dana THR bagi anggota sebesar Rp 185.000,00 dan Dana Sosial kepada anggota yang terkena musibah. Fasilitas kemudahan tersebut dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam memanfaatkan kegiatan usaha koperasi, sehingga kegiatan usaha koperasi semakin meningkat dan barang-barang toko semakin bervariasi sesuai dengan kebutuhan anggota.

Peran aktif anggota dalam kegiatan perkoperasian dapat berdampak pada meningkatnya penjualan barang maupun jasa. Penjualan yang meningkat berpengaruh terhadap kembalinya modal kerja yang tertanam pada unit-unit usaha dalam jangka waktu yang dekat. Setiap penjualan disertai dengan keuntungan, jadi semakin besar jumlah penjualan akan semakin besar pula profitabilitas yang akan diterima oleh koperasi. Keuntungan yang diperoleh akan dibagikan kepada anggota sesuai dengan partisipasinya pada akhir tahun. Semakin besar partisipasi anggota, maka akan semakin besar pula SHU yang akan diterima. Pengurus berkewajiban menjaga dan mengelola secara baik dan benar agar kegiatan usaha koperasi dapat berjalan lancar sesuai rencana kerja yang dibuat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penggunaan modal kerja pada Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember tahun buku 2013?

2. Bagaimana profitabilitas pada Primer Koperasi Darma Putra Uddhata Jember tahun buku 2013?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Metode penentuan lokasi penelitian

menggunakan metode *purposive* yaitu pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember, dengan alasan koperasi tersebut telah lama berdiri dan mengalami perkembangan yang pesat dimana keuangan sangat berperan dalam perkembangan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: dokumen, wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis evaluatif dan analisis rasio yaitu untuk menilai efisiensi penggunaan modal kerja untuk mengukur profitabilitas pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis rasio perhitungan setiap unsur modal kerja yang mengacu pada efisiensi penggunaan modal kerja untuk mengukur profitabilitas pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.129/Kep/M/KUKM/XI/2002, adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Perhitungan Penggunaan Modal Kerja Primkop Darma Putra Uddhata Tahun Buku 2013

No.	Variabel	Persentase	Nilai	Klasifikasi
1	Perputaran Kas	32,84 kali	75	Efisien
2	Perputaran Piutang	7,92 kali	50	Cukup
3	Perputaran Persediaan	11,67 kali	0	Kurang Efisien
4	Perputaran Modal Kerja	2,63 kali	75	Efisien
5	Rasio Laba Usaha	0,17%	50	Cukup
6	Rentabilitas Ekonomi	0,07%	50	Cukup
7	Rentabilitas Modal Sendiri	0,16%	0	Kurang Efisien

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui penggunaan modal kerja PRIMKOP Darma Putra Uddhata masih sangat memerlukan peningkatan, terutama pada perputaran

persediaan dan rentabilitas modal sendiri yang masih kurang efisien. Koperasi harus mengetahui penyebab dari rendahnya persentase perputaran persediaan dan rentabilitas modal sendiri. Dengan mengetahui penyebabnya, maka koperasi dapat mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut. Karena setiap persentase dari variabel mempengaruhi likuiditas koperasi.

Modal kerja yang tertanam dalam unsur perputaran piutang, rasio laba usaha, dan rentabilitas ekonomi sudah dalam klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi harus meningkatkan lagi efisiensi modal kerjanya. Sehingga dengan efisiensi modal kerja pada setiap unit-unit usaha tersebut, koperasi mampu meningkatkan keuntungannya. Seiring dengan meningkatnya keuntungan maka koperasi juga mampu meningkatkan klasifikasi yang cukup menjadi efisien.

Perputaran kas dan perputaran modal kerja pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata sudah dalam klasifikasi efisien. Koperasi perlu mempertahankan efisiensi perputaran kas dan perputaran modal kerja tersebut. Karena semakin efisien perputaran kas dan perputaran modal kerjanya maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh koperasi. Sehingga koperasi memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Dengan demikian kelangsungan kegiatan usaha koperasi dapat terjamin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data tersebut, hasil dari perhitungan menunjukkan perputaran kas tahun buku 2013 pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata sudah dalam klasifikasi efisien dengan tingkat perputaran kas sebanyak 32,84 kali dalam setahun. Rata-rata lama waktu kembalinya kas adalah 12 hari. Menurut Munawir (2007:158), semakin besar kas yang dimiliki koperasi semakin tinggi pula likuiditas atau semakin tinggi tingkat kemampuan koperasi membayar kewajiban jangka

pendeknya. Hal ini menunjukkan kemampuan PRIMKOP Darma Putra Uddhata dari setiap penggunaan kasnya dalam meningkatkan jumlah penjualan. Sehingga koperasi memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Efisiennya klasifikasi perputaran kas pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata ini dikarenakan adanya penjualan yang besar. Perputaran kas yang cepat dengan adanya penjualan yang besar juga menunjukkan tingginya kesadaran anggota atas kegiatan usaha koperasi. Besarnya partisipasi anggota sangat mempengaruhi peningkatan penjualan yang dapat berpengaruh pada cepatnya perputaran kas. Sehingga modal kerja yang tertanam dalam kas dapat segera kembali menjadi kas.

Perputaran piutang unit toko pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata tahun buku 2013 sebanyak 5,79 kali dengan rata-rata pengumpulan piutang 64 hari. Pada unit simpan pinjam tahun buku 2013 tingkat perputaran piutangnya 3,56 kali dengan rata-rata lama waktu pengumpulan piutang 103 hari. Ini menunjukkan pada unit toko perputaran piutangnya dalam klasifikasi cukup dan pada unit simpan pinjam dalam klasifikasi kurang efisien. Perputaran piutang secara keseluruhan pada tahun buku 2013 menunjukkan hasil yang cukup dengan tingkat perputaran sebanyak 7,92 kali selama satu tahun. Rata-rata lama waktu pengumpulan piutang pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata adalah 47 hari.

Menurut Riyanto (2002:85), salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang adalah volume penjualan kredit. Pada unit simpan pinjam, terjadi *over investment* yang menyebabkan perputaran piutangnya rendah. Inilah yang menyebabkan penjualan kredit unit simpan pinjam kurang efisien. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus, bahwa:

“Pada unit simpan pinjam tahun buku 2013, koperasi tidak dapat memenuhi kredit

yang diajukan oleh anggota. Hal ini dikarenakan jumlah anggota yang meminjam pada tahun 2013 sangat banyak, sehingga menyebabkan terjadinya pembengkakan kredit yang berdampak pada terbatasnya modal kerja pada unit simpan pinjam” (S, 40 tahun).

Rendahnya ketentuan pembatasan kredit oleh koperasi dalam pemberian kredit, menyebabkan modal kerja yang harus diinvestasikan semakin besar dalam piutang yang menyebabkan lambatnya perputaran piutang. Mengingat perputaran piutang PRIMKOP Darma Putra Uddhata masih dalam klasifikasi cukup, maka koperasi perlu mengendalikan penjualan kreditnya. Di dalam pengendalian piutang yang harus dilakukan adalah melalui kebijakan kredit yaitu dengan memperhatikan tentang besarnya kebijaksanaan pemberian kredit yang dilakukan oleh koperasi.

Perputaran persediaan pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata menunjukkan tingkat perputaran sebanyak 11,67 kali dengan klasifikasi kurang efisien dengan rata-rata lama waktu persediaan disimpan adalah 32 hari. Menurut Munawir (2004:77), faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan adalah tingkat penjualan, dan daya tahan produk. Dilihat dari penjualan baik barang maupun jasa yang ada pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata sudah termasuk tinggi.

Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin besar dan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengganti persediaan. Pengadaan persediaan dalam koperasi harus direncanakan dengan perhitungan yang matang karena baik kekurangan maupun kelebihan persediaan akan menghambat kegiatan usaha. Untuk menghindari kelebihan dan kekurangan dalam persediaan diperlukan adanya pengendalian persediaan. Salah satu pengurus koperasi menyebutkan, bahwa:

“Pada tahun 2013 jumlah penjualan juga sangat tinggi sehingga menarik minat para distributor untuk menitipkan barangnya dalam jumlah yang besar. Sehingga menyebabkan barang menumpuk pada gudang dan tidak memungkinkan bagi koperasi untuk menata barang pada unit toko dalam jumlah yang besar” (DH, 36 tahun).

Persediaan yang besar tanpa diimbangi dengan sirkulasi keluarnya barang yang tinggi, akan menyebabkan menurunnya pendapatan koperasi. Hal ini dikarenakan anggota pada awal bulan memilih berbelanja di unit usaha lain. Faktor luar yang menjadi pilihan anggota seperti alfamart, indomart, matahari, dan lain sebagainya yang menyebabkan lamanya persediaan berputar. Lamanya persediaan diganti akan menimbulkan resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, serta kerugian akibat kerusakan barang.

Menurut Sartono (2001:453), salah satu sistem pengendalian persediaan adalah dengan menggunakan sistem komputernisasi. Komputernisasi, memungkinkan pencatatan persediaan, pengurangan dan pengolahan data persediaan dilakukan dengan cepat. Sehingga koperasi hanya akan membeli atau menimbun barang yang dibutuhkan anggota. Adanya pengendalian terhadap persediaan diharapkan koperasi dapat mengoptimalkan labanya. Semakin cepat perputaran persediaan semakin pendek waktu tertanamnya dana dalam persediaan tersebut.

Perputaran modal kerja pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata dalam klasifikasi efisien dengan tingkat perputaran modal kerja 2,63 kali dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan PRIMKOP Darma Putra Uddhata sudah cukup baik dalam penggunaan modal kerja untuk meningkatkan penjualannya. Penjualan barang maupun jasa pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata dalam jumlah yang besar mempercepat kembalinya modal kerja yang

ditanamkan dalam penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin cepat perputaran modal kerjanya. Menurut Munawir (2004:78), tinggi rendahnya tingkat perputaran modal kerja disebabkan tinggi rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas. Unsur-unsur modal kerja yang ada pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata, hanya perputaran persediaannya yang kurang efisien. Namun dengan adanya perputaran kas yang efisien dan perputaran piutang yang cukup sehingga membuat perputaran modal kerjanya efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio laba usaha pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata termasuk dalam klasifikasi cukup dengan tingkat presentase sebesar 0,17%. Penyebab rendahnya rasio laba usaha ini dikarenakan laba dari penjualannya masih relatif rendah. Untuk meningkatkan rasio laba usaha ini, PRIMKOP Darma Putra Uddhata perlu meningkatkan penjualannya baik penjualan barang maupun jasa. Mengingat unsur pembanding rasio laba usaha adalah laba sebelum pajak dengan modal kerja rata-rata, jadi dengan adanya peningkatan penjualan maka akan diikuti dengan meningkatnya laba dari setiap penjualan tersebut.

Persentase rentabilitas ekonomi pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata jumlah sebesar 0,07% dengan klasifikasi cukup. Ini menunjukkan PRIMKOP Darma Putra Uddhata dengan total aktivitya yang besar masih kurang mampu dalam memprioritaskan laba usahanya. Hal ini disebabkan terjadinya over investment pada unit simpan pinjam, rendahnya sirkulasi perputaran persediaan, dan kurang optimalnya penggunaan modal kerja yang tertanam dalam aktiva tetapnya.

Rentabilitas modal sendiri pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata juga termasuk dalam klasifikasi kurang efisien dengan hasil persentase 0,16%. Rentabilitas modal sendiri yang buruk menunjukkan belum optimalnya penggunaan modal sendiri oleh koperasi untuk mendapatkan laba dan untuk

menjalankan kegiatan usaha koperasi. Menurut keterangan dari sekretaris PRIMKOP Darma Putra Uddhata menyebutkan bahwa:

”Unit usaha baru seperti unit isi ulang air minum belum optimal penggunaannya sehingga berpengaruh tinggi pada buruknya persentase rentabilitas modal sendiri. Mengingat unit isi ulang air minum ini ditunjang dengan inventaris dengan biaya yang besar” (S, 46 tahun).

Melihat biaya yang dikeluarkan, harusnya unit isi ulang air minum ini mampu menyumbangkan keuntungan yang besar. Namun pada kenyataannya justru sebaliknya, biaya yang dikeluarkan menyebabkan koperasi mengalami penurunan pendapatan. Modal kerja yang diinvestasikan dalam unit tersebut belum menghasilkan keuntungan yang berakibat pada menurunnya pendapatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember Tahun Buku 2013, efisiensi penggunaan modal kerja dilihat dari perputaran modal kerjanya sudah efisien dengan rasio laba usaha yang cukup. Hal ini menunjukkan penjualan baik barang maupun jasa dalam jumlah yang besar mampu memperoleh keuntungan yang cukup. Adanya penjualan barang maupun jasa dalam jumlah yang besar mempercepat kembalinya modal kerja yang diinvestasikan dalam kegiatan usaha. Semakin tingginya tingkat penjualan mempengaruhi cepatnya perputaran modal kerja pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata.

Profitabilitas pada PRIMKOP Darma Putra Uddhata dilihat dari rentabilitas ekonomi dalam klasifikasi cukup dan rentabilitas modal sendiri masih kurang efisien. Hal ini dikarenakan PRIMKOP Darma Putra Uddhata ini tidak hanya mengejar *profit oriented* semata, namun lebih mengutamakan pelayanannya

dalam memenuhi kebutuhan anggota. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya klasifikasi tersebut, seperti: *over investment* pada unit simpan pinjam, lambatnya sirkulasi barang pada persediaan, pengadaan unit usaha pendukung yang belum optimal pada unit isi ulang air minum. Koperasi perlu memperhitungkan penggunaan modal kerjanya dengan manajemen yang baik agar kegiatan usaha koperasi dapat meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada PRIMKOP Darma Putra Uddhata Jember ialah:

1. Koperasi perlu mempertahankan perputaran modal kerja dan memaksimalkan kegiatan usahanya agar modal kerjanya semakin efisien.
2. Koperasi perlu meningkatkan pengendalian persediaannya agar sirkulasi

persediaan semakin cepat. Selain itu, koperasi perlu memberikan ketentuan pembatasan kredit dalam penjualan kredinyat agar tidak terjadi *over investment* pada unit simpan pinjam. Mengoptimalkan unit usaha lainnya agar turut menyumbang keuntungan yang bermanfaat bagi koperasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2002. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF.

Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Siswa Pada Mata Pelelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Laporan Keuangan Di SMK 17 Agustus Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Noerma Elya Putri

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Abstrak: Siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran akuntansi sub pokok bahasan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pada kompetensi dasar laporan keuangan membutuhkan perhitungan yang lebih detail dan harus melalui beberapa langkah-langkah yang sudah ditetapkan yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca, dan laporan arus kas. Beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran akuntansi kompetensi dasar laporan keuangan adalah kurangnya minat siswa dalam belajar, bakat yang sesuai dengan jurusan, metode dan alat mengajar yang digunakan oleh guru, dan lain-lain.

Kata Kunci: Kesulitan belajar akuntansi, Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan formal yang bertujuan menyiapkan siswa untuk terampil dan mampu hidup mandiri sebagai jawaban tuntutan Era Global. Lulusan SMK dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang mampu mengembangkan diri untuk berwirausaha dengan bekal keterampilan yang telah diperoleh siswa di bangku sekolah. Jika dibandingkan dengan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lebih mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka SMK lebih banyak menekankan pada praktek keterampilan (Depdiknas,2008).

Laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah suatu organisasi tersebut mengalami keuntungan atau mengalami kerugian. Laporan keuangan tersebut pada umumnya terdapat 4 bentuk laporan, yaitu laporan laba/rugi yang menunjukkan apakah perusahaan mengalami kerugian atau keuntungan. Laporan perubahan modal yang menunjukkan modal akhir dari perusahaan tersebut. Selanjutnya laporan neraca yang menunjukkan besarnya harta,

utang, serta modal dari perusahaan tersebut, dan yang terakhir yaitu laporan arus kas. Jadi, laporan tersebut yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk periode tahun atau bulan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Akuntansi (*Accounting*) secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan mengolah data (keuangan) agar menghasilkan informasi keuangan (output), yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan atau organisasi ekonomi yang bersangkutan. Input ini berisi tentang data keuangan akuntansi yaitu berupa transaksi keuangan perusahaan atau organisasi ekonomi yang dibuktikan dengan dokumen dasar (faktur, nota, kuitansi, cek, dan seterusnya). Konsep akuntansi meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan. Sedangkan output akuntansi adalah informasi keuangan, yang meliputi laporan keuangan lainnya (Warsono dan Irene, 2011:3).

Akuntansi dapat didefinisikan menjadi 2 aspek penting yaitu:

- 1) Penekanan pada aspek fungsi

Berdasarkan aspek fungsi akuntansi didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang menyajikan informasi yang penting untuk melakukan suatu tindakan yang efisien dan mengevaluasi suatu aktivitas dari organisasi. Informasi tersebut penting untuk perencanaan yang efektif, pengawasan dan pembuatan keputusan oleh manajemen serta memberikan pertanggungjawaban organisasi kepada investor, kreditor, pemerintah, dan lainnya.

- 2) Penekanan pada aspek aktivitas dari orang yang melaksanakan proses akuntansi

Dalam aspek ini orang yang melaksanakan proses akuntansi harus (a) mengidentifikasi data yang relevan dalam pembuatan keputusan (b) memproses atau menganalisa data yang relevan (c) mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.

Laporan keuangan menurut Baridwan (2004:17) merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan harus bersifat umum dan tidak memihak kepada salah satu pihak (*general purpose statement*). Penyusunan laporan keuangan harus berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi diterima umum (*generally accepted accounting principles*). Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang mulai 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember (Baridwan, 2004:18).

Laporan keuangan (*financial statement*) pada dasarnya adalah tujuan utama dari proses kegiatan akuntansi keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan perusahaan merupakan hasil (output) dari proses akuntansi. Pengertian dari laporan keuangan itu sendiri adalah

sekumpulan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan. Dalam sebuah perusahaan, manajemen perusahaan bertugas menyusun laporan keuangan yang merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, pemilik perusahaan akan dapat mengetahui berhasil tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan.

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya begitu jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar pada siswa. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan adanya kelainan perilaku terhadap siswa (*misbehavior*) seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas bergurau dengan teman ketika guru menjelaskan di dalam kelas, berkelahi, sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran ketika jam masuk sekolah.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar mengalami hambatan-hambatan tertentu baik disadari maupun tidak disadari seseorang dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis untuk mencapai hasil belajar (Mulyadi, 2010:34). Dimana kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya dapat berasal dari psikologis, sosiologis, maupun fisiologis siswa tersebut. Kesulitan belajar adalah kesulitan dalam aktivitas belajar yang tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar yang dapat mematahkan semangat untuk belajar sehingga sulit untuk berkonsentrasi (Ahmadi & Supriyono, 2013).

Permasalahan kesulitan pembelajaran sering terjadi pada setiap proses pembelajaran. Permasalahan kesulitan pembelajaran menurut Depdiknas (2005) antara lain berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem. Disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal yaitu lingkungan

sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung. Hamalik (2006:56), menambahkan bahwa permasalahan kesulitan pembelajaran mencakup dua dimensi, yaitu dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen. Jadi, permasalahan kesulitan pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan.

Dalam belajar ilmu akuntansi memang tidak bisa dipahami secara langsung, namun harus bertahap sesuai dengan prosedur akuntansi yang telah ada yang dimulai dari Persamaan dasar Akuntansi, Jurnal Umum, Buku Besar, Jurnal Penyesuaian, Neraca Lajur, hingga Laporan Keuangan. Untuk mencapai itu semua tentu tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Memang tidak semua dari siswa mengalami kesulitan dalam belajar ilmu akuntansi. Karena pada dasarnya, kemampuan dalam belajar yang dimiliki siswa tentu berbeda.

Rohani (2004:68) mengatakan bahwa pengajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi diteruskan secara *follow up*. Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi atau semua unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen pembelajaran antara lain: tujuan

instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran dan evaluasi-evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

KESIMPULAN

Meskipun perencanaan peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan, namun masalah pembelajaran (*learning problems*) selalu ada. Bahkan disinyalir semakin lama semakin bertambah seiring dengan semakin cepatnya perubahan masyarakat dan meningkatnya tuntutan standar mutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi & Supriyono, 2013. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baridwan. 2004. *Teori Akuntansi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Depdiknas, 2008. *Proporsi Teori dan Praktik Sekolah Menengah Atas*, Bandung: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum Standar Isi mata pelajaran Ekonomi untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Mulyadi, 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK) Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA

Riyati

Guru SMAN 4 JEMBER

Email: riyati07@gmail.com

Abstrak: Strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran hendaknya harus tepat dan juga memikirkan bagaimana materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa menambah ataupun menimbulkan terjadinya miskonsepsi. Proses berpikir secara induktif akan mengarahkan siswa berpikir secara bertahap, dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Peserta didik diharapkan menjadi terlatih untuk berpikir secara ilmiah, mengolah fakta-fakta sampai dengan pembentukan teori yang mereka temukan sendiri dengan bimbingan pendidik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan bermakna. Untuk membantu peserta didik merekam materi pembelajaran sebagai hasil dari proses pembelajaran berpikir induktif maka digunakan media peta keterkaitan konsep (PKK). Peta keterkaitan konsep (PKK) merupakan bentuk modifikasi dari peta konsep yang dapat menggambarkan struktur dari objek-objek (fakta, konsep dan contoh-contoh) secara garis besar, menunjukkan hubungan yang ada antar konsep, komponen, dan sifat-sifatnya. Peta keterkaitan konsep akan dapat membantu peserta didik menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik akan dapat lebih mudah mengingat konsep-konsep yang telah diterimanya.

Kata-Kata Kunci: Model Pembelajaran Berpikir Induktif dan Peta Keterkaitan Konsep (PKK)

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri (Hamalik, 2011:1). Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas

pendidikan yang bermutu. Kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kunandar, 2007:8).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan pendidiklah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Trianto (2007:1) bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan tidak memberi akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat berbagai konsep tanpa dituntut

untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekitar kota Jember, dapat diketahui bahwa selama ini pelajaran sejarah di SMA dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, karena banyak bertumpu pada pendekatan berbasis pendidik yang monoton (konvensional), hanya satu arah sehingga menyebabkan partisipasi peserta didik menjadi rendah. Pendidik di posisikan sebagai sumber informasi, dan pengelola informasi hanya dengan metode ceramah konvensional, dan tidak memberi peluang kemampuan berinkuiry maupun memecahkan masalah.

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembelajaran sejarah, selain dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu dari lingkungan di luar diri peserta didik, misalnya, secara umum pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan secara naratif, akibatnya pelajaran sejarah memiliki *image* sebagai pelajaran yang membosankan. Untuk itu para pendidik sejarah di lapangan diwajibkan untuk memiliki motivasi dan kreatifitas guna meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah. Jadi, strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik perlu ditinjau ulang. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya harus tepat sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan tidak menimbulkan terjadinya miskonsepsi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di SMA adalah model pembelajaran yang akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam

pembelajaran, model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran berpikir induktif. Model pembelajaran berpikir induktif akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya akan menjadi “penonton” dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berpikir induktif akan melatih peserta didik untuk berpikir secara induktif. Proses berpikir secara induktif akan mengarahkan peserta didik berpikir secara bertahap, dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Dengan keterampilan peserta didik berpikir secara induktif, peserta didik diharapkan menjadi terlatih untuk berpikir secara ilmiah, mengolah fakta-fakta sampai dengan pembentukan teori yang mereka temukan sendiri dengan bimbingan pendidik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan bermakna.

Peta keterkaitan konsep (PKK) merupakan bentuk modifikasi dari peta konsep yang dapat menggambarkan struktur dari objek-objek (fakta, konsep dan contoh-contoh) secara garis besar, menunjukkn hubungan yang ada antar konsep, komponen, dan sifat-sifatnya. Peta keterkaitan konsep dapat membantu peserta didik menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengingat konsep-konsep yang telah diterimanya. Peta keterkaitan Konsep adalah suatu media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memudahkan peserta didik merekam materi pelajaran sebagai hasil dari proses berpikir induktif. Sehingga peserta didik mudah memahami secara garis besar materi pembelajaran dengan mudah dan pembelajaran tidak berakhir dengan hafalan konsep ataupun fakta-fakta belaka.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan segala sumber dan

kompetensi, baik potensi yang bersumber dari dalam diri maupun potensi yang bersumber dari luar diri sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Thobroni, 2011: 18), pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa dan lingkungannya (Thobroni, 2011: 19). Pembelajaran mempunyai makna bagi siswa sebagai proses pembelajaran yang memerlukan refleksi mental sebagai proses kesadaran mental dan kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Dananjaya, 2010:28).

Sejarah adalah ilmu tentang manusia, sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu (Kochar, 2008:22). Sejarah menjelaskan masa kini, kontinuitas, dan koherensi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh sejarah. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi, pelajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. siswa hendaknya memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia (Kasmadi, 2006: 133-134).

Pembelajaran di sekolah bertujuan bertujuan agar peserta didik mampu berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuan pembelajaran sejarah menurut Soewarso (2007:31) adalah memperkenalkan siswa kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas bahagia, adil, dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya. Cara pengajaran sejarah perlu menekankan pada sifat kegunaan praktis dari sejarah, karena bagaimanapun juga terdapat hubungan yang sangat erat antara masa lampau dan masa kini dan bahkan dengan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Jadi, pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Selain itu*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar. Menurut Joice dan Weil (1992:4), *a model of teaching is a plan or a pattern that we can use to design face-to-face teaching in classroom tutorial setting and the shape instructional materials-including books, films, tape, computer-mediated programs, and curricula (long term courses of study)*. Hal ini berarti bahwa suatu model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Selain itu, model pembelajaran juga digunakan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya.

Selanjutnya, Joice dan Weil (1992:4) menyatakan bahwa *Each model guided us as we design instruction to help students achieve various objectives*. Hal ini berarti bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Joice dan Weil (1992:14-16) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai lima unsur yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

a. Sintaks

Sintaks suatu model menunjukkan keseluruhan alur atau urutan kegiatan mengajar belajar. Sintaks menentukan jenis-jenis tindakan pendidik dan peserta didik yang diperlukan, urutannya, dan tugas-tugas untuk peserta didik. Sintaks dideskriptifkan dalam urutan aktivitas-aktivitas yang disebut fase. Setiap model mempunyai mempunyai alur fase yang berbeda.

b. Sistem Sosial

Sistem sosial menyatakan peran dan pola hubungan peserta didik dengan pendidik, dan jenis-jenis norma (aturan) yang dianjurkan. Peran kepemimpinan pendidik berbeda antara model yang satu dengan model yang lain.

c. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi berkaitan dengan bagaimana pendidik memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, termasuk pendidik memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa yang dilakukan peserta didik.

d. Sistem Pendukung

Sistem pendukung suatu model pembelajaran merupakan suatu sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model tersebut.

e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan.

Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses mengajar belajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa mengarahkan langsung dari pendidik.

Setiap model pembelajaran selalu diharapkan menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring.

Model pembelajaran yang dilaksanakan pada proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Menurut Arends (1997:7) suatu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Lebih jauh Arends mengemukakan empat ciri khusus dari suatu model pembelajaran, yaitu:

a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh perancangannya.

b. Landasan pemikiran tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan tersebut.

- c. Aktivitas pendidik dan peserta didik yang diperlukan agar model tersebut dapat terlaksana dengan efektif.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Adanya model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, maka dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK)

Model pembelajaran berpikir induktif adalah model pembelajaran yang bersifat langsung namun sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik, peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran dengan pemecahan masalah, pengolahan data, perumusan hipotesis sementara, pengujian generalisasi pada data lain dan penarikan kesimpulan. Model pembelajaran berpikir induktif dipelopori oleh Taba (Joyce & Weil; 2000:127), model ini didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Model berpikir induktif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. Dalam berpikir tersebut, individu menguraikan masalah, dan mencari fakta-fakta sehubungan dengan masalah kemudian fakta-fakta tersebut diidentifikasi.

Fakta-fakta yang sesuai dengan masalah dikumpulkan dan digolong-golongkan dan diorganisasikan menjadi data, membuat

hipotesis sementara dari data yang telah diidentifikasi, pengujian hipotesis pada data lain kemudian selanjutnya individu menarik kesimpulan atau generalisasi. Untuk mengikuti alur berpikir tersebut sangat penting, sebab kekuatan berpikir mengikuti hukum perkembangan proses berpikir peserta didik. Menurut Taba (dalam Hasan, 1995:182) tujuan pembelajaran berpikir induktif adalah menciptakan suatu semangat berpikir yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi miskonsepsi.

Model berpikir induktif cenderung lebih mudah digunakan pada materi pembelajaran yang masih bersifat konseptual. Model ini membutuhkan pendidik yang terampil dalam bertanya (*questioning*) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah pendidik akan membimbing peserta didik membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Tingkat keefektifan model pembelajaran induktif ini sangat tergantung pada keterampilan pendidik dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana pendidik harus menjadi pembimbing yang akan untuk membuat peserta didik berpikir.

Menurut Dimiyati (2006:184) pembelajaran berpikir induktif dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a) Pendahuluan Pembelajaran

Pada tahap pendahuluan ini, dimulai dengan pendidik mengenalkan masalah dan meminta peserta didik untuk mengamati masalah yang sudah ada pada lembar kerja peserta didik.

b) Pengumpulan data

Pendidik meminta peserta didik untuk mengumpulkan data sehubungan dengan masalah yang diamati.

c) Analisis data

Pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari data, menggolong-golongkan,

membandingkan, menguji kebenaran data, dan menyimpulkan sementara.

d) Perumusan dan pengujian hipotesis

Pendidik meminta peserta didik merumuskan hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan

e) Mengaplikasikan Generalisasi

Pendidik meminta peserta didik untuk menerapkan generalisasi pada data lain

f) Evaluasi hasil dan proses belajar

Peta konsep adalah suatu alat sistematis untuk mempresentasikan suatu rangkaian konsep yang digambarkan dalam suatu kerangka proposisi yang mengungkapkan hubungan-hubungan yang berarti antara konsep-konsep dan menekankan gagasan-gagasan pokok (Sumadji, dkk, 1998:99). Peta konsep disusun hierarkis, konsep esensial akan berada pada bagian atas peta. Penerapan peta konsep bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Penerapan Peta Konsep adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual.

Peta Konsep memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta Konsep yang dibuat oleh peserta didik dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri peserta didik setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh peserta didik ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat

mendukung kondisi belajar peserta didik terutama dalam proses pembuatan peta konsep. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Suatu lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

Pembuatan peta konsep diperlukan keberanian dan kreativitas yang tinggi. Variasi dengan huruf capital, warna, garis bawah atau simbol-simbol yang menggambarkan poin atau gagasan utama. DePorter (2008:154-156) menjelaskan bahwa untuk membuat peta konsep digunakan bolpoint berwarna dan memulainya dari bagian tengah kertas. Penggunaan kertas sebaiknya secara melebar/horizontal untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Adapun langkah-langkah untuk membuat peta konsep sebagai berikut:

- a. Menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan melingkupinya dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. Misalnya, peta pikiran dilingkupi oleh gambar bola lampu;
- b. Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang.
- c. Menuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan. Jika menggunakan ingatan, pastikan singkatan itu kita kenal sehingga memudahkan mengingatnya selama sehari-hari atau berminggu-minggu.

- d. Menambahkan symbol-symbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Dengan peta pikiran peserta didik akan mengetahui kaitan-kaitan antar materi pelajaran. Symbol-symbol yang terdapat dalam catatan akan membuat peserta didik lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari, sehingga apabila suatu saat peserta didik akan mempelajari kembali materi tersebut maka peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi tersebut.

Peta Keterkaitan Konsep (PKK) merupakan modifikasi/pengembangan dari peta

konsep (*Concept Maps*). Peta keterkaitan konsep (PKK) merupakan suatu diagram antar konsep yang tersusun secara sistematis. Hubungan antar konsep tersebut memiliki keterkaitan makna yang jelas dan sesuai dengan kedudukan konsep-konsep pada kerangka pembicaraannya (Sumadji, dkk, 1998:100). Pada tabel berikut akan dijelaskan tentang perbedaan peta konsep dan peta keterkaitan konsep (PKK).

Tabel 1.1 Perbedaan Peta Konsep dan Peta Keterkaitan Konsep (PKK)

No.	Peta Keterkaitan Konsep (PKK)	Peta Konsep
1.	Konsep utama tidak selalu berada di bagian atas dan konsep pendukung tidak selalu berada di bagian bawah	Konsep utama selalu berada di bagian atas dan konsep pendukung selalu berada di bagian bawah.
2.	Hubungan antarkonsep tidak harus disusun hierarkis ke bawah yang terpenting jelas posisi antarkonsep tersebut dan hubungannya.	Hubungan antar konsep harus disusun hierarkis ke bawah.
3.	Proporsisi dapat lebih dari dua konsep, asalkan masih mempunyai keterkaitan.	Proporsisi biasanya hanya satu atau dua konsep

Sumber: Sumadji, dkk (1998:100)

Secara implementatif pembelajaran berpikir induktif dengan peta keterkaitan konsep (PKK) dilakukan dengan beberapa langkah seperti terlihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Berpikir Induktif dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK)

Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik
Pendahuluan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok - Pendidik memunculkan masalah atau topik yang akan dibahas (pendidik membagikan lembar kerja peserta didik) 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mendengarkan dengan cetrmat dan memfokuskan perhatian - Peserta didik memperhatikan permasalahan yang diajukan pendidik dalam lembar kerja peserta didik
Pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik meminta peserta didik untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengumpulkan data

	mengumpulkan data (fakta) sehubungan dengan topik yang dipelajari.	
Analisis data	- Pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari data, menggolong-golongkan, membandingkan, menguji kebenaran data dan membuat hipotesis sementara.	- Peserta didik menggolong-golongkan, membandingkan, menguji kebenaran data dan membuat hipotesis sementara
Pengujian Hipotesis	- Pendidik meminta peserta didik untuk menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan	- Peserta didik menguji hipotesis sementara yang telah dibuat
Mengaplikasikan Generalisasi	- Pendidik meminta peserta didik untuk menerapkan generalisasi pada data lain.	- peserta didik menerapkan generalisasi pada data lain
Evaluasi hasil dan proses pembelajaran	- Pendidik mengevaluasi proses pembelajaran dan merefleksi materi dengan menampilkan dan menjelaskan peta keterkaitan konsep untuk memudahkan peserta didik mengingat hasil pembelajaran dengan berpikir induktif.	- Mencermati penjelasan pendidik dan mengamati Peta Keterkaitan Konsep (PKK) yang disajikan oleh pendidik.

Hasil Kajian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka diperlukan inovasi pembelajaran yang dikemas dalam model Pembelajaran Berpikir Induktif dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK) dengan unsur sebagai berikut:

a. Sintaks

Tahap-tahap pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran dapat terwujud yaitu dengan melalui beberapa tahap yaitu 1) pendahuluan pembelajaran yaitu peserta didik mendengarkan dengan cermat dan memfokuskan perhatian serta memperhatikan permasalahan yang diajukan pendidik dalam

lembar kerja peserta didik, 2) pengumpulan data yaitu peserta didik melakukan pengumpulan data, 3) analisis data yaitu peserta didik menggolong-golongkan, membandingkan, menguji kebenaran data dan membuat hipotesis sementara, 4) perumusan dan pengujian hipotesis yaitu peserta didik menguji hipotesis sementara yang telah dibuat, 5) mengaplikasikan generalisasi yaitu peserta didik menerapkan generalisasi pada data lain, dan 6) evaluasi hasil dan proses belajar yaitu Mencermati penjelasan pendidik dan mengamati Peta Keterkaitan Konsep (PKK) yang disajikan oleh pendidik.

b. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam model Pembelajaran Berpikir Induktif dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK) adalah semua peserta didik memiliki rata-rata potensi sama, motivasi sama, memiliki tanggung jawab yang sama, dan susah saling kenal sehingga dapat saling berdiskusi dan bekerja sama dengan baik.

c. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam model Pembelajaran Berpikir Induktif dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK) meliputi 1) pendahuluan pembelajaran, 2) pengumpulan data yaitu peserta didik melakukan pengumpulan data, 3) analisis data, 4) perumusan dan pengujian hipotesis, 5) mengaplikasikan generalisasi, dan 6) evaluasi hasil dan proses belajar. Pada tahap ini siswa dilibatkan secara aktif dengan menggunakan beberapa metode.

d. Sistem Pendukung

Sarana pendukung pelajaran sangat mendukung seperti lembar kerja siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta ketersediaan alat dan bahan dalam pembelajaran.

e. Dampak Instruksional

Dampak instruksional dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan.

f. Dampak Pengiring

Dampak pengiring dapat dilihat dari hasil belajar lainnya yang dihasilkan dalam suatu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu penerapan model pembelajaran berpikir induktif dengan Peta Keterkaitan Konsep (PKK) dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, karena model ini memenuhi diskriptif unsur karakteristik (sintaks, sistem sosial, sistem reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring)

yang merupakan ciri-ciri suatu model pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. 1997. *Classroom Intruction and Mngagement*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company
- DePorter, B Hernacki, M. 2008. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT rineka Cipta
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, H.S. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Bandung: Dirjen Dikti.
- Joice, B & Weil, M. 1992. *Models of Teaching. Fourth edition*. Boston London-Toronto-Sydney-Singapore: Allyn and Bacon Publishers.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2000. *Models of Teaching (Model-model-Pengajaran)*. Terjemahan oleh Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Edisi Kedelapan. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmadi. 2006. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Kochar. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: Garasindo.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thobroni, M & Arif M. 2011. *Belajar & Pembelajaran: Wacana Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Soewarso. 2007. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan*

*Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah
Bangsanya.* Jakarta: Proyek Pembangunan
Guru Sekolah Menengah Depdiknas.

Indonesia Dan Bonus Demografi Tahun 2020-2030

Tifa Wisanti

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Email: tifa.wisanti@gmail.com

Abstrak: Bonus demografi merupakan salah satu fenomena yang sedang hangat dibahas saat ini. Bonus demografi yang diperkirakan akan diterima Indonesia pada tahun 2020-2030, menimbulkan pertanyaan apakah bonus demografi ini dapat memberikan keuntungan yang besar bagi Indonesia, atau malah menjadi permasalahan besar di Indonesia? Peluang bonus demografi yang perlahan terjadi di beberapa wilayah di Indonesia harus segera ditangkap semua pihak. Hal ini agar era masa produktif yang sangat jarang terjadi ini bisa menjadi bonus untuk semua pihak. Oleh sebab itu dalam artikel ini, akan dibahas tentang fenomena bonus demografi tahun 2020-2030 dilihat dari sisi peluang. Selain itu, dalam tulisan ini, akan ditawarkan beberapa hal perencanaan jangka panjang yang dapat dipersiapkan dalam menghadapi fenomena bonus demografi tahun 2020-2030.

Kata Kunci : Bonus Demografi, fertilitas, penduduk produktif, kesempatan kerja

Bonus Demografi adalah bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya. Negara-negara yang akan mengalami bonus demografi ini dikarenakan proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa tahun yang lalu yang dipercepat dengan keberhasilan program KB yang dapat menurunkan tingkat fertilitas dan meningkatnya kualitas kesehatan akibat adanya kesadaran masyarakat tentang keehatan serta suksesnya program-program pembangunan lainnya.

Salah satu negara yang diperkirakan mendapatkan bonus demografi ini adalah Indonesia, yang diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2020-2030.

Presiden Joko Widodo dalam pidatonya di acara peringatan Hari Keluarga Nasional, di Lapangan Sunburst, Kota Tangerang Selatan, Banten, Sabtu (1/8/2015) menuturkan bahwa bonus demografi akan mulai dirasakan di Indonesia sekitar tahun 2020-2030. Kehadiran

bonus demografi ini harus dikelola dengan tepat agar tidak berubah menjadi bencana demografi. Dalam hal ini, Jokowi berharap masyarakat menyiapkan diri mulai dari keluarga sendiri. Sebab, menurut presiden, bonus demografi ibarat pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah, jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Satu sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia Indonesia tidak disiapkan dengan baik. (kompas, 2015)

Keberhasilan dalam memanfaatkan bonus demografi dipengaruhi oleh kesiapan pemerintah untuk menyiapkan angkatan kerja yang berkualitas. Kualitas tersebut berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kecukupan gizi. Untuk itu upaya menciptakan angkatan kerja yang berkualitas, perlu dipersiapkan matang-matang. Namun berdasarkan data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa dari segi Partisipasi Sekolah penduduk indonesia masih rendah digolongan umur 19-24 tahun. Angka partisipasi sekolah kelompok umur 19-24 pada tahun 2013 masih 20,14%. Walau angka ini telah mengalami peningkatan dari tahun-tahun

sebelumnya, namun jika dibandingkan dengan Angka partisipasi sekolah kelompok umur dibawahnya yang memiliki rata-rata mencapai diatas 60%, masih menunjukkan kesenjangan yang besar.

Sedangkan menurut Laporan Pembangunan Manusia atau Human Development Report (HDR) yang dikeluarkan oleh Lembaga PBB untuk Pembangunan atau United Nations Development Programme (UNDP), pada tahun 2013 Indonesia berada di posisi ke-108. (detiknews, 2014)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kesiapan kita dalam menghadapi bonus demografi masih belum bisa dikatakan maksimal. Sebab salah satu yang harus dipersiapkan dalam menghadapi bonus demografi adalah dari segi kualitas SDMnya. Ketika Indonesia tidak mampu menyiapkan angkatan kerja berkualitas, tentu akibat yang terjadi yaitu akan menimbulkan pengangguran dimana-mana. Pengangguran terjadi ketika angkatan kerja tidak mampu terserap kedalam lapangan kerja yang sebenarnya tersedia karena tidak memenuhi kualifikasi yang di butuhkan perusahaan. Dengan begitu, tentu bonus demografi hanya sebagai angin lalu yang tidak memiliki dampak positif, dan bahkan malah menyebabkan angin ribut ketika tingkat pengangguran semakin tinggi.

Aspek lain yang tak kalah penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana Negara Indonesia bisa terus konsisten dalam menekan angka fertilitas (angka kelahiran). Salah satu aspek yang mempengaruhi terjadinya bonus demografi yaitu keberhasilan pemerintah dalam menekan angka kelahiran melalui program keluarga berencana (KB). Semakin rendahnya tingkat fertilitas berdampak pada penduduk kelompok umur 0-15 tahun terkendali dan tidak terjadi ledakan kelahiran. Sehingga sudah pasti dapat diprediksikan pada tahun 2020-2030, struktur penduduk kelompok umur produktif jauh lebih besar dibanding kelompok umur tidak produktif. Jika dilihat dari karakteristik

kependudukan melalui piramida penduduk maka piramida akan berbentuk gemuk dibagian tengah, dengan dasar piramida lebih kecil. Bagian tengah piramida yang membesar menunjukkan bahwa beberapa waktu yang lalu telah terjadi jumlah kelahiran yang cukup besar, tetapi tingkat kematian bayi menurun sehingga jumlah bayi yang lahir dan tetap hidup mencapai usia dewasa lebih banyak dari jumlah sebelumnya.

Sesuai dengan uraian diatas maka dapat diambil rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu: Bagaimana strategi pemerintah dan masyarakat dalam menyambut bonus demografi ditahun 2020-2030?

PEMBAHASAN

Bonus demografi dapat dimaknai sebagai sebuah keuntungan ekonomis yang disebabkan semakin besarnya jumlah tabungan dari penduduk produktif sehingga dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut juga dikenal sebagai Jendela Kesempatan (*Windows of Opportunity*) dimana setiap negara melakukan pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan seluruh bidang karena berlimpahnya faktor produksi tenaga kerja. Tujuan pembangunan tersebut tidak lain adalah upaya peningkatan pendapatan per kapita sehingga tercapainya kesejahteraan.

Bonus demografi dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif jika dengan bonus demografi dapat menjadi pemicu pada keberhasilan atau kemakmuran negara. Dampak negatif jika bonus demografi menjadi beban atau bumerang pada bangsa itu sendiri (negatif).

Menurut Sukamdi, seorang peneliti di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM), menyatakan bahwa bonus demografi yang akan diterima Indonesia tahun 2020 sangat menguntungkan. Pada kondisi bonus demografi masyarakat akan memperoleh pendapatan yang

lebih tinggi dengan dana tabungan yang lebih banyak. Pada fase bonus demografi tingkat ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk tidak produktif kepada penduduk produktif cenderung rendah. (Detiknews, 2014)

Dependency Ratio Indonesia sejak tahun 1930 hingga tahun 2015 menunjukkan kecenderungan semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa *dependency ratio* yang kecil berarti beban ketergantungan penduduk usia produktif kepada penduduk produktif semakin rendah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2010 menunjukkan *Dependency ratio* Indonesia sebesar 50,5. Sementara pada tahun 2015 *dependency ratio* memiliki angka lebih kecil yaitu 48,6. Kecenderungan *dependency ratio* yang semakin kecil ini akan berlanjut hingga tahun 2030. Perkiraan tersebut menciptakan bonus demografi bagi Indonesia.

Keberhasilan dalam memanfaatkan bonus demografi sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, ketersediaan lapangan kerja, dan konsistensi penurunan angka kelahiran melalui program KB.

Peningkatan kualitas pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan perencanaan ketenagakerjaan. Perencanaan tenaga kerja akan menjamin kebutuhan tenaga kerja, terutama tenaga kerja terdidik yang diperlukan dalam pembangunan (Sumarsono, 2003:25). Dalam kerangka bonus demografi perencanaan ketenagakerjaan berhubungan erat dengan pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas (mutu pendidikan)

Tabel.2 Angka Partisipasi Sekolah (A P S) Tahun 2003-2013

Kelompok Umur	Tahun series										
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
7-12	96,42	96,77	97,14	97,39	97,64	97,88	97,95	98,02	97,62	98,02	98,42
13-15	81,01	83,49	84,02	84,08	84,65	84,89	85,47	86,24	87,99	89,76	90,81
16-18	50,97	53,48	53,86	53,92	55,49	55,50	55,16	56,01	57,95	61,49	63,84

Dalam pandangan makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional (Hadis dan Nurhayati, 2010:3)

Data tentang Human Development Index (HDI) yang disajikan United Nations for Development Program (UNDP) menunjukkan bahwa peringkat kualitas SDM Indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun-ketahun. Pada tahun 1998 HDI Indonesia berada pada posisi 99, dan merosot pada tahun 1999 ke posisi 105. Sementara itu Pada tahun 2000 HDI Indonesia kembali merosot ke posisi 109 (Irianto, 2001).

Jika melihat Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan APS di masing-masing kelompok umur, sepanjang tahun 2003 hingga 2013 (*Perhatikan Tabel.2*). Kenaikan APS dimasing-masing kelompok umur ini bisa dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan akan pendidikan ketika jumlah penduduk semakin besar. Peningkatan angka APS ini menunjukkan sesuatu yang baik jika dilihat secara terpisah dimasing-masing kelompok umur.

19-24	11,71	12,07	12,23	11,38	13,08	13,29	12,72	13,77	14,82	16,05	20,14
-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: BPS Indonesia

Hal lainnya dapat dilihat dari perbandingan Angka Partisipasi Sekolah diantara kelompok umur yang memperlihatkan kecenderungan yang menurun. Dimana terlihat bahwa Angka Partisipasi Sekolah cenderung semakin kecil pada kelompok umur yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada penambahan jumlah anak yang bersekolah pada tiap-tiap jenjang, namun tidak di ikuti dengan adanya penambahan jumlah anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketimpangan pada angka partisipasi sekolah ini merupakan suatu masalah yang harus dapat diatasi oleh bangsa kita dalam menghadapi bonus demografi. Semakin kecilnya Angka Partisipasi Sekolah pada kelompok umur yang tinggi, berarti penduduk yang berhasil menempuh pendidikan tinggi masih relatif kecil. Angka partisipasi sekolah yang relatif kecil pada kelompok umur 19-24 tahun dipengaruhi beberapa faktor seperti: kemiskinan, biaya pendidikan yang mahal, rendahnya motivasi sekolah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan lain sebagainya. Strategi yang mungkin dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat diantaranya :

1. Peningkatan penyediaan anggaran pendidikan oleh pemerintah.
2. Adanya peningkatan wajib belajar menjadi 12 tahun (sampai kejenjang SMA/SMK)

Tidak hanya sampai tingkat SMA, dalam jangka panjang bisa ditingkatkan secara konsisten kesempatan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Untuk mendukung keberhasilan wajib belajar 12 tahun, dan sampai jenjang perguruan tinggi, maka diperlukan berbagai program bantuan biaya pendidikan (Beasiswa). Dengan beasiswa prestasi dan beasiswa keluarga miskin dapat meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah sampai tingkat

SMA/SMK, dan juga sampai jenjang perguruan tinggi.

3. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Dalam pengimplementasian konsep ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan dan fungsi setiap personel sekolah di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Bersama – sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas disamping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan.
4. Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang. untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan., berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

Alasan kebijakan akreditasi sekolah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan

5. *Standarisasi*

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari : (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan Pendidikan, (8) Standar Penilaian Pendidikan

6. Peningkatan kualitas tenaga pengajar

Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera (Hadis dan Nurhayati, 2010:3). Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.

Dalam proses pendidikan guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat. (Sagala, 2007:99)

Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain adanya :

1. Sertifikasi guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional

2. Adanya Uji Kompetensi Guru (UKG)

Tujuan UKG antara lain : (1) Untuk pemetaan kompetensi guru (kompetensi pedagogik dan profesional), (2) Untuk melaksanakan program pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, (3) Sebagai entry point sertifikasi guru dalam jabatan, (4) Sebagai alat kontrol pelaksanaan penilaian kinerja guru.

Pendidikan merupakan modal utama dalam membangun bangsa. Dengan peningkatan kualitas pendidikan, diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muda menjadi angkatan kerja yang siap menghadapi bonus demografi. Sehingga bonus demografi yang akan kita hadapi di tahun 2020-2030 menjadi peluang bagi bangsa Indonesia dalam membangun perekonomiannya menjadi lebih maju.

Peningkatan kualitas kesehatan

Kualitas kesehatan menjadi aspek penting yang perlu ditingkatkan untuk menyambut bonus demografi. Dengan menyediakan layanan kesehatan yang baik dan bermutu menjadi kunci utama peningkatan kualitas kesehatan tersebut.

Penyediaan layanan kesehatan dalam kerangka bonus demografi diprioritaskan kepada penduduk usia 0-18 tahun. Prioritas ini di pilih karena penduduk usia 0-18 tahun berada pada usia perkembangan. Dengan peningkatan kesehatan yang diprioritaskan pada penduduk usia emas tersebut, maka nantinya diharapkan akan menciptakan anak-anak muda yang berkualitas.

Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah antara lain :

- a. Meningkatkan anggaran untuk Kesehatan
Dengan bertambahnya anggaran kesehatan, program-program kesehatan yang ditujukan pada masyarakat dapat terealisasi. Misalnya saja program obat generik yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan dalam menjaga kesehatan. Adanya program makan bergizi untuk anak-anak sekolah dari rakyat miskin.
- b. Meningkatkan kualitas tenaga medis seperti Dokter, Bidan, Perawat dsb.
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan seperti: pembangunan fasilitas kesehatan di daerah yang belum memiliki, manambah kelengkapan fasilitas kesehatan, fasilitas Rawat inap, penambahan Rumah sakit milik pemerintah sebagai pemberi layanan kesehatan gratis, dan lain sebagainya.
- d. Penyediaan layanan kesehatan dalam kerangka bonus demografi diprioritaskan kepada penduduk usia 0-18 tahun (usia emas). Program riil bagi penduduk usia emas ini (usia perkembangan) meliputi penggalakan program “asi eksklusif”, pemberian makanan bergizi, imunisasi, dan lain sebagainya.
- e. Selain ditujukan untuk penduduk usia 0-18, layanan kesehatan juga ditujukan kepada penduduk usia 19-21 tahun, karena sebagai penduduk yang akan memasuki dunia kerja. Sehingga kualitas kesehatan penduduk usia ini perlu diperhatikan sebagai syarat kesiapan dalam memasuki dunia kerja

Dengan terciptanya SDM yang memiliki kualitas kesehatan, bangsa Indonesia diharapkan dapat menyambut bonus demografi sebagai peluang, bukan sebagai bencana

Ketersediaan lapangan kerja

Ketersediaan lapangan kerja yang cukup pada fase bonus demografi menjadi aspek penting yang tak bisa diabaikan. Jaminan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian angkatan kerja akan membuat anak-anak muda bisa mengembangkan potensinya, dan menjadi sumbangsan tanaga yang produktif bagi pengembangan ekonomi negara. Dengan tersedianya lapangan kerja yang besar akan mampu menampung jumlah angkatan kerja yang besar, dan tidak akan menjadikan jutaan anak muda menganggur.

Berdasarkan data BPS, jumlah angkatan kerja dari tahun ketahun meningkat. Ditahun 2004 angkatan kerja kita berjumlah 103,97 juta orang, ditahun 2013 meningkat menjadi 121,09 juta orang. Jumlah pengangguran pun bertambah dari 10,25 juta orang ditahun 2004, berubah menjadi 11,90 juta orang di tahun 2013.

Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat membutuhkan peningkatan lapangan kerja. Peningkatan lapangan kerja akan memperluas kesempatan kerja dan akan mengurangi pengangguran. Perluasan kesempatan kerja harus dilihat berdasarkan keseimbangan distribusi penyerapan kerja antar sektor perekonomian. Sehingga investasi yang dipilih untuk memperluas kesempatan kerja diprioritaskan pada sektor yang belum berkembang. Dengan penambahan lapangan kerja pada sektor tersebut akan meningkatkan produktifitas perekonomian.

Penciptaan kesempatan kerja atau lapangan kerja menjadi aspek penting dalam perencanaan tanaga kerja. Ketika perencanaan tenaga kerja telah diupayakan dengan baik melalui peningkatan kualitas angkatan kerja, maka penciptaan kesempatan kerja juga harus dilakukan untuk mendukungnya. Menurut

Suroto (1992) perencanaan penciptaan kesempatan kerja dan perencanaan persediaan tenaga kerja merupakan dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain, dan menjadi satu pasang komponen yang harus cocok (Suroto, 1992:399). Dalam kerangka bonus demografi, dua aspek perencanaan tenaga kerja tersebut sangat penting dalam keberhasilan pembangunan bangsa.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat antara lain:

- a. Menekan angka pengangguran dengan memberikan kesempatan kerja yang luas melalui penyediaan lapangan kerja yang banyak
- b. Penyediaan dan penambahan lapangan kerja disesuaikan dengan kemampuan para pencari kerja.
- c. Pengembangan UMKM sebagai sektor informal yang lebih fleksibel dalam penyerapan lapangan kerja
- d. Menciptakan angkatan kerja yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan, untuk bisa bersaing di dunia internasional.
- e. kebijakan dalam mendorong munculnya wirausaha mudadan mampu memberdayakannya tenaga kerja dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Dengan begitu, penduduk usia kerja mampu bekerja dan menciptakan lapangan pekerjaan.
- f. Pemerintah juga perlu menjalankan kebijakan mengenai pemberdayaan perempuan agar dapat masuk dipasar kerja. Mereka yang memiliki ketrampilan, pengetahuan, kesehatan serta etos kerja akan mampu mengelola produktivitas. Sehingga terbentuk tabungan yang dapat dimanfaatkan untuk investasi bagi kemajuan Bangsa Indonesia.

Konsistensi penurunan angka kelahiran melalui program KB

Konsistensi penurunan angka fertilitas yang baik akan membuat investasi pendidikan dan kesehatan menjadi semakin optimal. Penurunan fertilitas akan menurunkan proporsi anak-anak, dan akan menjaga populasi anak-

anak tetap pada angka yang kecil. Dengan begitu beban ketergantungan dalam fase demografi akan tetap bisa ditekan. Konsistensi penurunan fertilitas ini perlu dipertahankan hingga tahun 2030. Sehingga kesempatan emas pada fase demografi akan benar-benar bisa dimanfaatkan dengan baik.

Konsistensi penurunan angka fertilitas berarti akan semakin memudahkan pemerintah untuk fokus dalam program peningkatan kualitas anak muda. Penurunan angka kelahiran akan mengurangi anggaran untuk kesehatan dan kebutuhan gizi bayi-bayi yang lahir. Sehingga anggaran yang dimiliki pemerintah sebagian besar bisa digunakan untuk investasi dalam peningkatan kualitas anak muda.

Penurunan angka fertilitas dalam kerangka bonus demografi memang tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan program keluarga berencana (KB). Meningkatnya partisipasi KB telah berhasil menurunkan angka fertilitas secara signifikan. Data BPS nasional menunjukkan bahwa presentase perempuan usia 15-49 tahun yang telah menikah dan ikut KB memiliki proporsi yang cukup besar. Data tahun 2000 hingga 2013 memperlihatkan partisipasi KB menjangkau 50% lebih dimasing tahun. Data tersebut juga menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ketahun.

Meningkatnya Partisipasi KB hingga mencapai 62,43% pada tahun 2013 secara langsung berdampak pada menurunnya angka fertilitas. Sejak tahun 1971 hingga 2012 Angka fertilitas total/TFR (Total Fertility Rate) menunjukkan kecenderungan semakin menurun. Sampai tahun 2012 angka fertilitas total berada pada angka yang cukup kecil, yaitu 2.60. Bahkan pada tahun 2000 angka fertilitas total berada pada angka terkecil yang pernah dicapai Indonesia yaitu 2.27.

Keberhasilan program keluarga berencana dalam menekan angka kelahiran perlu dipertahankan. Dengan konsistensi menurunkan angka kelahiran melalui program KB, akan menjadi salah satu faktor penting

penentu keberhasilan pemanfaatan bonus demografi.

Strategi yang dapat dilakukan pemerintah dan masyarakat dibidang Keluarga Berencana untuk menekan angka fertilitas antara lain;

- a. Meningkatkan aseptor KB
- b. Mendorong dan meningkatkan Aseptor KB laki-laki.
- c. Penyuluhan untuk kesehatan reproduksi dan pernikahan dini
- d. Disusun UU mengenai batas usia minimum pernikahan
- e. Selain kebijakan yang berasal dari pemerintah, kesadaran masyarakat terhadap penggunaan KB dan meminimalkan pernikahan diusia dini sangat dibutuhkan. Sebab dengan adanya kesadaran masyarakat, program pemerintah dapat terlaksana dengan baik.

Bonus demografi merupakan salah satu peluang emas bagi bangsa Indonesia jika mampu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan memperhatikan dan memperbaiki empat faktor utama yaitu kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, ketersediaan lapangan kerja, dan konsistensi penurunan angka kelahiran melalui program KB, diharapkan kehadiran bonus demografi ini benar-benar dapat dijadikan sebagai peluang untuk membangun bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Peluang bonus demografi yang perlahan terjadi di beberapa wilayah di Indonesia harus segera ditangkap semua pihak. Hal ini agar era masa produktif yang sangat jarang terjadi ini bisa menjadi bonus untuk semua pihak terutama untuk kemajuan bangsa Indonesia khususnya dibidang perekonomian. Agar bonus demografi ini dapat menjadi peluang emas, maka ada 4 hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijaksanaan dan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan. Empat hal tersebut antara lain kualitas pendidikan, kualitas kesehatan,

ketersediaan lapangan kerja, dan konsistensi penurunan angka kelahiran melalui program KB.

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah harus didukung dengan adanya kesadaran dari masyarakat. Agar kebijakan yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan optimal dan kita mampu meraih peluang yang ada dalam bonus demografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akuntoro Indra. 2015. *Jokowi: Bonus Demografi Ibarat Pedang Bermata Dua*. Di akses 17 Oktober 2015, yang ada di: <http://nasional.kompas.com/read/2015/08/01/13314511/Jokowi.Bonus.Demografi.Ibarat.Pedang.Bermata.Dua>.
- Detiknews. 2014 Posisi Indeks Pembangunan Manusia Indonesia: Rangking 108 dari 187 Negara. Diakses 17 Oktober 2015, yang ada di <http://news.detik.com/berita/2647298/posisi-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-rangking-108-dari-187-negara>
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Irianto, Yusuf. 2001. *Isu-isu Strategis Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jawatimur: Insan Cendikia
- Kurniawan, Bagus. 2014, '2020 Indonesia Alami Bonus Demografi', Detiknews, [Online], diakses 01 Desember 2014, yang ada di : <http://news.detik.com/read/2014/06/12/225936/2606875/10/2020-indonesia-alami-bonus-demografi>
- Moh.Yasin, dkk. 2004. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu*

Pendidikan. Bandung: Penerbit
Alfabeta
Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen
Sumberdaya Manusia dan
Ketenagakerjan*. Yogyakarta: Graha
Ilmu

Suroto, 1992. *Strategi Pembangunan dan
Perencanaan Kesempatan Kerja*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.

Peran Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Peserta Didik Tingkat SLTP Dalam Kurikulum 2013

Fitri Ekasari Kurniyawati
Guru MTs Masyithah Jember

Abstrak: IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang memperkuat nilai dan karakter bangsa, didalam kurikulum 2013 untuk tingkat SMP/MTs Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengambil peran untuk memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu: (1) Memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memupuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Membina kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik kearah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS Terpadu, Karakter Bangsa, Kurikulum 2013

Berbicara tentang moral dan karakter anak bangsa, semakin hari semakin memprihatinkan. Di era globalisasi yang tidak mampu menahan derasnya arus informasi dari dunia manapun, generasi muda dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, demikian sebaliknya negara manapun dapat dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan budaya dari negara kita, disinilah karakter bangsa diperlukan karena apabila karakter bangsa tidak kuat maka globalisasi akan melindas generasi muda kita. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan di era globalisasi yang semakin ketat sekarang ini.

Jika kita melihat moral dan karakter para pelajar sekarang ini mungkin akan terkejut bahkan menyangkannya. Namun keadaan seperti itu lah yang sebenarnya sedang terjadi di negeri ini, semakin kaburnya pedoman baik dan buruk, semakin rendahnya etos kerja dan rasa tanggung jawab, semakin rendahnya rasa

hormat, nilai kejujuran yang kian menurun, semakin maraknya kekerasan dan tawuran yang terjadi dikalangan pelajar di negeri ini, seks bebas yang terjadi dan pergaulan yang tidak terkontrol dikalangan remaja dan masih banyak lagi. Analisis Meirawan (2010. 189:194) tentang terjadinya krisis karakter bangsa ini penyebabnya bukan agama, karena wujud dari kegiatannya merebaknya dakwah disegala penjuru ditanah air, bukan karena politik karena pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif dan pemilihan presiden berjalan dengan marak. Krisisnya karakter bangsa ini dipicu dari kurangnya pemberdayaan terhadap kepemilikan nilai-nilai dan karakter bangsa, baik melalui proses pembudayaan maupun proses pendidikan.

Pelajar dan anak muda adalah harapan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang, yang nantinya menjadi penentu nasib bangsa, namun jika kita melihat kasus-kasus yang akhir-akhir ini terjadi sangat ironis dan memprihatinkan. Sebagai orang tua, pendidik

atau masyarakat yang memiliki peran penting terhadap perkembangan anak perlu meningkatkan kontrol yang ketat terhadap anak, serta dekat terhadap anak sehingga dapat mengetahui pergaulan anak.

Dalam membenahi karakter yang semakin terkikis dan kritis, pemerintah berusaha mencanangkan kurikulum 2013 dengan pengembangan filosofi Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. (permendikbud 2014 nomor 58).

Kurikulum 2013 dirancang secara utuh, tidak hanya aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini tampak dari Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2 pada kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah(SMP/MTs)Tahun 2013. Guru diharapkan mampu mengaitkan KI 3 dan KI 4 beserta KD-KD (Kompetensi Dasar)-nya dengan KI 1 dan KI 2 pada semua mata pelajaran yang ada, sehingga aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan dapat

dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam usaha meningkatkan efektifitas pembelajarannya maka diperlukan suatu bentuk pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar) bertanya, asosiasi, menyimpulkan dan mengkomunikasi sehingga mencapai kurikulum yang diharapkan.

Posisi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada kurikulum 2013 dikuatkan dengan pengembangan materi secara tematik yang disampaikan secara terpadu. Dengan pembelajaran secara terpadu, diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan utuh. Dalam permen 58 lampiran ke III menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah system dan totalitas dari berbagai aspek. Kehidupan masyarakat bersifat multidimensional, sehingga pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik kearah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi. Pembelajaran IPS terpadu diharapkan dapat mengantarkan putra-putri bangsa tetap memiliki karakter kebangsaan dalam mempersiapkan generasi yang akan datang.

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

Pembelajaran IPS Terpadu

Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”.(Sapriya. 2009: 19)

Menurut Winataputra (2003:132), bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah. Menurut Somantri (2001:103), Bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Muatan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Pada hakikatnya IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated social studies*. Muatan IPS berasal dari geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengambil peran untuk memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu: (1) Memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan

sosial; (3) Memupuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Membina kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat local, nasional maupun global.

Sebagai mata pelajaran, IPS menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperlukan untuk menjadikan peserta didik aktif, kritis, beradab, dan berkesadaran sebagai warga negara yang dapat berperan dalam kehidupan masyarakat multikultur pada tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini perlu ditekankan dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Ruang lingkup IPS tidak lain adalah perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi sumber utama IPS. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP menurut permendikbud no.58 tahun 2014, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu ;
2. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman pra-aksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal (masa) reformasi sekarang;
3. Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat;
4. Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomidari waktu ke waktu.

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan proses saintific. Beberapa keterampilan yang dibina antara lain:

1. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat

generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru;

2. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan menginterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
3. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
4. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon berbagai masalah, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

Dengan landasan pada harapan di atas, pembelajaran IPS memiliki lima langkah pokok yaitu:

1. *Mengamati* yaitu kegiatan belajar dari lingkungannya melalui indera penglihat, pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek. Tujuannya untuk memperoleh pengalaman dan melihat fakta tentang keadaan lingkungan sekitarnya;
2. *Menanya* yaitu kegiatan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, atau suatu proses tertentu;
3. *Mengeksperimen*, yaitu kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan uji coba, mengeksplorasi lebih

mendalam, dan mengumpulkan data sehingga data yang telah diperoleh dapat dianalisis dan disimpulkan;

4. *Mengasosiasi* yaitu kegiatan peserta didik untuk membandingkan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting;
5. *Mengomunikasikan* yaitu kegiatan peserta didik dalam mendiskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, uji coba, dan mengasosiasi.

Kelima proses tersebut dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang relevan. Penilaian peserta didik juga diarahkan pada kelima proses pembelajaran. Dengan demikian strategi penilaian proses dan hasil belajar yang digunakan adalah penilaian kelas. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (*portfolio*), dan penilaian diri.

Karakter Bangsa

Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup serta pegangan hidup suatu bangsa. Sebagai bangsa, bangsa Indonesia telah memiliki pegangan hidup yang jelas. Dimulai sejak dikumandangkannya Proclamation of Independence Indonesia dan dicituskannya declaration of Independence sebagai cetusan kemerdekaan dan dasar kemerdekaan, sekaligus menghidupkan kepribadian bangsa Indonesia dalam arti kata yang seluas-luasnya meliputi kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudayaan dan kepribadian nasional.

Membangun karakter sangat diperlukan dalam memaknai kehidupan merdeka yang telah dicapai oleh bangsa kita atas karunia Tuhan. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter. Pembangunan karakter merupakan proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, tergantung pada bekal masing-masing. Mau dibawa kemana karakter tersebut dan mau dibentuk seperti apa nantinya, tergantung pada potensinya dan juga tergantung pada peluangnya.

Secara eksplisit pendidikan karakter merupakan amanat undang-undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Jujur
2. Toleransi
3. Disiplin
4. Kerja keras
5. Kreatif
6. Mandiri
7. Demokratis
8. Rasa Ingin Tahu
9. Semangat Kebangsaan
10. Cinta Tanah Air
11. Menghargai Prestasi

12. Bersahabat/Komunikatif
13. Cinta Damai
14. Gemar Membaca
15. Peduli Lingkungan
16. Peduli Sosial
17. Tanggung Jawab
18. religius

(Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10). (Nilai dan deskripsinya terdapat dalam Lampiran 1.)

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Sedangkan menurut Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran /amanah dan kearifan
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan

Dasar pendidikan karakter, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (goldenage), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak

dalam mengembangkan potensinya. Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter

sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Kurikulum 2013

Berlakunya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan (Kemdikbud, 2013).

Dalam pandangan Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan ini akan diperlukan oleh siswa tersebut untuk kehidupannya dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan kehidupan umat manusia. Karena itu suatu kegiatan pembelajaran seharusnya mempunyai arah yang menuju pemberdayaan semua potensi siswa agar dapat menjadi kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan,

serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pembelajaran IPS Terpadu dalam pembentukan karakter bangsa dengan Kurikulum 2013 di SMP

Program pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. Bahkan IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dari Ilmu-ilmu kealaman dan teknologi. (Soemantri. 2001:92)

Dengan pengertian itu, berarti IPS merupakan pelajaran yang cukup komprehensif untuk menyikapi dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Sebagai mata pelajaran di sekolah, mestinya IPS lebih bersifat edukatif ketimbang akademis.

Rumusan tujuan pembelajaran IPS menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Fenton pernah mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS itu terdiri atas tiga kluster yakni: (1) pengembangan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis; (2) pengembangan sikap dan nilai; dan (3) pemahaman pengetahuan (Azmi, 2006:7). Dari berbagai rumusan tersebut, secara umum kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi, dan ikut memecahkan masalah sosial; serta (3) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah system dan totalitas dari berbagai aspek. Kehidupan masyarakat bersifat multidimensional, sehingga pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik kearah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional,

memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi. Melalui kurikulum 2013 pembelajaran IPS diharapkan dapat memupuk karekter kebangsaan yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara.

Kesimpulan

1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP/MTs dalam kurikulum 2013 adalah untuk mengambil peran dalam memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu: (1) Memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memupuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Membina kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional maupun global.
2. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

3. Pembentukan karakter peserta didik yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang lebih berat. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pembelajaran disekolah yang salah satunya adalah melalui pembelajaran IPS Terpadu.
4. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik kearah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

Azmi, 2006. “*Esensi Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*”, **Makalah**, disampaikan pada Seminar Nasional dan Musyawarah

Daerah HISPISI, di Universitas Negeri Padang, 24 April 2006.

Kemendikbud 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 58 tahun 2014

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Sairin, Weinata.2001. *Pendidikan yang Mendidik* .Jakarta: Yudhistira

Somantri, M .N.2001. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

UU No 20 tahun 2003 pasal 3.

Winata Putra, S. Udin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Universitas Terbuka

Pengaruh Penggunaan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa

Deddy Eko Afriyanto

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Abstrak: Salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar. Kelengkapan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Buku teks adalah salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak (printed material). Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama. Maka dapat diyakini bahwa pembelajaran menggunakan buku teks yang memenuhi aspek-aspek ilmu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap atau perilaku (attitude). Secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Kata Kunci : Pengaruh, Buku Teks, Hasil belajar

Dunia pendidikan sedang mengalami krisis praktik pengajaran di sekolah, perubahan yang cepat diluar pendidikan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Pada saat ini, praktik pembelajaran dan pendidikan di sekolah perlu diperbaharui. Jika praktik pengajaran dan pendidikan di Indonesia tidak dirubah, bangsa Indonesia akan ketinggalan dari negara lain. Mempersiapkan peserta didik agar optimal dalam kehidupan bermasyarakat merupakan peranan dunia pendidikan, oleh karena itu proses dan model pembelajaran perlu terus diperbaharui. Upaya pembaharuan proses tersebut, terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik secara benar (Elfika dkk, 2014:63)

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki kompetensi yang utuh dan tuntas (*mastery learning*), membutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif, terutama dalam hal sumber pembelajaran. Sumber belajar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar terhadap materi yang sedang dipelajari.

Didalam proses pembelajaran guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu saja, tetapi lebih terjadi proses interaksi antara guru dan siswa yang cukup luas. Belajar merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, belajar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam memperoleh perubahan perilaku. Proses belajar ini dapat dikelola dalam beberapa cara, salah satunya adalah dengan proses pembelajaran.

Salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar. Kelengkapan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Bahan ajar memuat seperangkat materi untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, salah satu tujuan penyediaan bahan ajar adalah untuk mempermudah proses belajar siswa. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Bahan ajar dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama.

Ini terbukti hampir di berbagai institusi pendidikan, dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar utamanya. Hal ini membuktikan pula bahwa keberadaan buku teks pelajaran masih merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan kita saat ini. Buku teks pelajaran juga merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran (prastowo, 2014:169).

Dari permasalahan diatas untuk itu peneliti mencoba mengkaji tentang “Pengaruh Penggunaan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan buku teks terhadap hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Buku Teks

Buku teks adalah salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak (*printed material*) (Surahman dalam prastowo, 2014:166).

Buku sebagai bahan ajar didefinisikan sebagai buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku (Prastowo, 2014:166).

Buku teks memiliki peranan penting bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran. Bagi guru, buku teks merupakan sumber informasi yang dapat dijadikan pedoman mengajar. Bagi siswa, buku teks menjadi sumber belajar utama yang dapat meningkatkan kemampuan siswa sehingga tujuan belajar bisa tercapai (Dewi, 2010:41)

Menurut nasution (dalam prastowo, 2014:169) dijelaskan tentang fungsi, tujuan, dan kegunaan buku teks pelajaran.

1. Fungsi buku teks pelajaran:
 - a. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik.
 - b. Sebagai bahan evaluasi.
 - c. Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum.
 - d. Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik.
 - e. Sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.
2. Tujuan buku teks pelajaran:
 - a. Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
 - b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
 - c. Menyediakan materi pelajaran yang menarik bagi peserta didik.
3. Kegunaan buku teks pelajaran:
 - a. Membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
 - b. Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran.
 - c. Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
 - d. Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik.
 - e. Menjadi penambah nilai angka kredit mempermudah kenaikan pangkat.

Buku pelajaran yang baik haruslah memenuhi aspek-aspek ilmu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap atau perilaku (attitude). Aspek tersebut dipertimbangkan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan dari sasaran dari buku tersebut (Kurniasih dkk, 2014:86).

Penyusunan buku teks pelajaran memiliki dua misi utama, yaitu: a) optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan procedural. b) pengetahuan tersebut harus

menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan di sekolah (prastowo, 2014:170).

Banyaknya buku yang beredar memberikan banyak pilihan bagi para pengguna buku dalam menentukan buku yang digunakan. Selain menguntungkan juga menimbulkan permasalahan baru bagi dunia pendidikan. Permasalahan tersebut adalah guru maupun siswa sering dibuat bingung untuk menentukan buku mana yang sesuai digunakan dalam proses pembelajaran, karena sering dijumpai konsep dalam buku teks satu berbeda dengan buku teks yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka buku ajar seharusnya benar-benar memiliki kualitas isi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik dari segi kurikulum, isi, maupun dari segi mudah atau tidaknya dipahami oleh guru dan siswa. Pemilihan buku dilakukan untuk mengetahui apakah buku tersebut telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan atau belum, sehingga siswa mendapatkan *input* pelajaran yang tepat dan menghasilkan *output* yang berkualitas (Purwanto, 2012:64).

Suatu buku teks akan tergolong berkualitas apabila memenuhi persyaratan yang salah satunya adalah bahasa. Menurut Suryaman (dalam purwanto, 2012:65) yang dimaksud dengan bahasa benar ialah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan kaidah atau norma bahasa, sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan situasi, sesuai orang yang diajak bicara, dan sesuai pula dengan tempat bahasa itu dipakai. Bahasa dalam buku teks haruslah baku, bersih dari istilah asing yang tidak diperlukan. Sebagai alat komunikasi maka bahasa dalam buku teks harus baik dan benar. Bahasa buku harus menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga tidak berbelit-belit, penggunaan tanda baca yang baik sehingga mudah dipahami dan dipelajari jadi sifatnya komunikatif. Bahasa buku juga harus sesuai dengan tata bahasa yang benar, yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Apabila bahasa buku teks

telah sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan bahasa Indonesia, maka pesan atau tujuan yang diinginkan akan tersampaikan kepada siswa dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pengertian buku teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak (*printed material*). Buku sebagai bahan ajar didefinisikan sebagai buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan, secara singkat dapat dikatakan prestasi adalah hasil usaha. Perbedaan hasil belajar dengan prestasi belajar bahwa penilaian hasil belajar dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan, sementara penilaian prestasi belajar dilakukan setelah beberapa kali penilaian hasil belajar dan hasil belajar yang terakhir dianggap sebagai prestasi belajar karena diharapkan merupakan hasil yang maksimal, tetapi kedua istilah tersebut dikatakan identik karena sama-sama merupakan hasil usaha yaitu belajar.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran tampak pada kemampuan siswa menguasai materi belajar. Dari segi guru penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajar, apakah pendekatan dan media yang

digunakan mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran (Depdikbud, 2000)

Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah raw input yaitu karakteristik siswa baik fisiologis maupun psikologis. Yang dimaksud dengan fisiologis disini adalah bagaimana kondisi fisik dan panca inderanya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan emosi (Purwanto, 2002:106-107).

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kedua yaitu motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Faktor lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah instrumental input yang meliputi kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan materi pelajaran, sarana dan fasilitas serta menegemen yang berlaku disekolah. Factor lainnya lagi yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu *environmental input* yang meliputi kondisi social dan alam (Sardiman, 2001:87-88).

Dalam sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar yang digunakan adalah menurut Benjamin S. Bloom. Klasifikasi tujuan pendidikan menurut Bloom dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Bloom *et al*, 1979:7). Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diyakini bahwa pembelajaran menggunakan buku teks yang memenuhi aspek-aspek ilmu

pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap atau perilaku (attitude). Secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa buku teks adalah salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak (*printed material*). Buku sebagai bahan ajar didefinisikan sebagai buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama. Ini terbukti hampir di berbagai institusi pendidikan, dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar utamanya. Hal ini membuktikan pula bahwa keberadaan buku teks pelajaran masih merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan kita saat ini.

Maka dapat diyakini bahwa pembelajaran menggunakan buku teks yang memenuhi aspek-aspek ilmu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap atau perilaku (attitude). Secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B.S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman.
- Depdikbud. 2000. *Pengelolaan labotatorium*. Jakarta : P&K

- Dewi, susmala. 2010. *Pengembangan Teks Geografi Model Buku Sekolah Elektronik (Bse) Untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jurnal Educatio STKIP Hamzanwadi Selong Vol. 5 No. 1.
- Elfika dkk. 2014. *Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas Iv Sdn Inpres I Tondo*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Tadulako Vol 2, Nomor 2.
- Kurniasih dkk. Inas. 2014. *Buku Teks Pelajaran*. Surabaya: Kata Pena Surabaya.
- Purwanto, N . 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2012. *Kajian Teks Buku Sekolah Elektronik (Bse) Geografi Kelas XII SMA/MA Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh*. Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang [Vol 1, No 2](#).
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Cetakan ke 7. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Sardiman, A. 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Evaluasi Pendidikan IPS (Ekspektasi Masa Depan dan Tantangan yang Dihadapi Pendidikan IPS)

Endah Dwi Wahyuni
SMK Negeri 4 Bondowoso

Abstrak: IPS atau Social Studies memiliki tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan ketrampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang terjadi di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pendidikan IPS diorganisasikan secara baik. Di samping itu, setiap pelaksanaan program perlu ada evaluasi menyeluruh, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari program tersebut. Disini perlu evaluasi pendidikan IPS untuk memastikan bahwa IPS mampu berperan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, IPS, tantangan pendidikan

Evaluasi pembelajaran adalah sistem, artinya suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai unsur sebagai satu kesatuan. Masing-masing unsur mempunyai fungsi dan peran tersendiri dan perubahan dalam salah satu unsur akan berpengaruh pada unsur yang lainnya. Dalam dunia pendidikan, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dan sama pentingnya dengan proses pembelajaran. Pembelajaran tanpa kegiatan evaluasi akan kehilangan makna. Guru tidak akan memperoleh informasi penting tentang tingkat pencapaian tujuan, tingkat penguasaan materi belajar, kekuatan-kelemahan siswa dalam belajar, serta kekuatan-kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang dikembangkan.

Salah satu tujuan evaluasi program adalah menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun penyusunan program berikutnya. Agar informasi dapat berfungsi secara maksimal,

maka informasi yang dihasilkan dari evaluasi program harus lengkap, valid dan reliabel serta tepat waktu (*timely*) dalam penyampaian. Evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang bersifat makro dan yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarannya adalah program pendidikan pada umumnya, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Menurut Mardapi evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas (2000:2). Guru mempunyai tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu: 1) kecakapan akademik (*academic*

skill), 2) kecakapan personal (*personal skill*), dan 3) kecakapansosial (*social skill*). Untuk mendapatkan hasil tersebut memerlukan evaluasi yang proporsional dan terukur.

Pada saat sama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, selain memberi keuntungan berlipat, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia pada sisi lain juga mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan menjadi tren. Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, luntarnya kesopanan anak pada orang tua, *free sex* dan kasus aborsi pada remaja yang kadang terang-terangan diekspose di media tanpa ada perasaan bersalah.

Pertanyaannya, apakah mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan keliru? Sebagian besar kesalahan yang dilakukan para remaja dan pelajar pada dasarnya disadari oleh mereka sebagai sesuatu yang melanggar nilai dan norma. Tetapi mengapa mereka tetap melakukan? Inilah pertanyaan yang perlu direnungkan.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh

pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

PEMBAHASAN

A. Tantangan Pendidikan IPS

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan umat manusia pada abad globalisasi. Menurut Samuel P. Huntington (1996), bahwa pada era globalisasi batas-batas geografis negara menjadi kabur. Batas-batas peradaban menjadi benturan antar peradaban. Konflik antar peradaban merupakan fase akhir dalam evolusi konflik dunia modern. Kemajuan iptek telah mempendek jarak dan waktu demikian kuatnya. Kejadian di suatu tempat lokal, sudah menjadi bagian lokalitas lintas bangsa dan benua. Akses globalisasi telah merambah berbagai lini kehidupan umat manusia, entah itu politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk juga pendidikan.

Beberapa fenomena penting abad globalisasi adalah liberalisasi/pasar bebas, seperti AFTA, MEA dan APEC. Suka tidak suka, mau tidak mau kita harus menghadapi liberalisasi yang dimulai akhir abad XX (permulaan abad XXI). Selain masalah politik dan ekonomi, liberalisasi juga telah mendorong dunia pendidikan mendapatkan dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Sangat dimungkinkan bahwa sekolah-sekolah lokal akan tergusur oleh hadirnya lembaga pendidikan asing dalam berbagai format.

Pendidikan IPS yang selama ini terkesan jalan di tempat, masih belum mendapatkan posisi yang membanggakan di tengah arus globalisasi. Menghadapi fenomena ini, Pendidikan IPS idealnya harus responsif dan menata diri berhadapan dengan globalisasi.

Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan lanjutan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan ikut mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik (Somantri, 2001:215). Misi yang dibawa Pendidikan IPS adalah pengembangan keilmuan sekaligus nilai dan

kewarganegaraan. Walaupun kerangka ini sebagian ilmuwan menolaknya, setidaknya jati diri PIPS di Indonesia adalah sebangun dengan maksud di atas. Secara nasional, tujuan PIPS adalah untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yang dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan lain mengenai tujuan pendidikan IPS secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Wiryohandoyo, 1997). PIPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (Jarolimek, 1986:5-8). Menurut Mutakin (2004), tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Dari rumusan tujuan tersebut di atas dapat dirinci bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang

kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Di satu sisi, pembelajaran IPS sering dianggap: (1) "*second class*" setelah IPA; (2) IPS tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (3) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestisius di masyarakat. Di sisi lain, melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya modal sosial.

Pengembangan modal sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. Maraknya masalah sosial tersebut boleh jadi disebabkan dianggap remehnya pendidikan IPS. Pendidikan IPS, memang mengalami tantangan yang sangat berat, disaat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi terabaikan, disaat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, *home schooling*, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, di saat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah terbentuk, disaat profesionalisme semakin sulit dicapai, maka tuntutan materi begitu mendesak. Keteladanan pun menjadi menjadi sesuatu yang sangat langka. Kesenjangan antara teori dan aplikasi kerap pula terjadi karena berbagai kendala.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat memang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang sains dan teknologi yang secara langsung memberi pengaruh yang besar bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya disebabkan oleh teknologi komunikasi dan transportasi menyebabkan perubahan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sebagai akibat atau respon terhadap kemajuan IPTEK tersebut. Transportasi semakin banyak jenis dan jumlahnya dan semakin tinggi kecepatannya. Demikian pula dengan arus informasi semakin cepat dan semakin banyak, mengakibatkan seolah tidak ada lagi batas-batas wilayah atau negara.

Isi pembelajaran IPS di sekolah yang pada dasarnya dapat dikaji melalui batasan-batasan studi sosial (IPS) yang ada dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Jika pada mulanya IPS hanyalah “penyederhanaan” dari sejumlah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk kepentingan pembelajaran.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi, batasan IPS berikutnya telah diperkaya dengan masuknya "nilai-nilai, sikap, dan keterampilan". Bahkan dengan terjadi perubahan yang lebih cepat lagi menyebabkan NCSS merumuskan batasan yang lebih luas lagi dengan memasukkan, bagian dari humaniora, matematika, sains, dan agama. Jadi IPS yang tadinya hanya terbatas pada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial semata, meningkat kepada nilai, sikap, dan perilaku. Pada perkembangan berikutnya telah melibatkan bagian-bagian di luar disiplin ilmu-ilmu sosial. Masuknya humaniora, sains, matematika, dan agama menunjukkan bahwa IPS tidak lagi bergerak dalam kelompok disiplin ilmu-ilmu sosial saja yang dikenal dengan pendekatan multidisiplin (*multy disciplinary approach*), tetapi sudah memasuki bidang disiplin lain atau yang dikenal dengan *cross disciplines*.

Globalisasi ditandai ‘lepasnya’ jarak dan waktu sebagai konsekuensi kemajuan iptek. Batas-batas geografis menjadi samar-samar, nasionalisme telah memasuki fase baru. Dalam jaman pasca modern tersebut, menurut Giden, telah menghasilkan tiga lapisan politik, yakni etnik lokal, regional, jender atau ekologi; tingkat nasional; dan akhirnya tingkat supranasional, yang mencakup kawasan kontinental/komunitas global. Dalam era ini isu-isu demokratisasi, HAM dan liberalisasi menjadi realitas yang harus dihadapi dan direspon secara cerdas. Abad keterbukaan, dimana ideologi isolasionalisme akan tenggelam dan runtuh.

Melihat fenomena dan kecenderungan dunia yang terus maju (seperti tanpa kendali), beberapa hambatan dan peluang pengembangan PIPS, bagaimana PIPS harus menempatkan diri (reposisi). Masih relevankah PIPS menjadi kekuatan pendidikan yang mampu menopang kehidupan umat manusia? Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, apabila PIPS tetap ingin eksis dan mempunyai kedudukan yang berarti bagi umat manusia.

Pertama, Pembangunan jati diri yang lebih tegas, integratif, dan tidak fragmentaris untuk mendapatkan kewibawaan. Eksistensi Program S2 dan S3 PIPS di berbagai Perguruan Tinggi harus mampu menjalin hubungan sinergis sebagai agen pembaharuan pendidikan IPS. Artinya perguruan tinggi tersebut hendaknya secara intensif melakukan komunikasi dengan berbagai elemen dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan IPS di Indonesia.

Kedua, Pembaharuan kurikulum PIPS hendaknya bukan sekedar tambal sulam, tetapi lebih bersifat interdisipliner, dan berorientasi pada “*functional knowledge*” serta aspirasi kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama.

Ketiga, Pengajar harus mampu menyajikan pengajaran/pembelajaran yang bersifat interdisiplin, berperan sebagai fasilitator pembelajar, dan menjadi *problem solver* baik di kampus/sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Pengajar harus mampu memahami kebutuhan dasar lingkungannya, sehingga Pengajaran PIPS tidak bersifat kering. Pengajar bisa mengembangkan beberapa *guidelines* NCCS 1994 tentang pengajaran IPS yang *powerfull*, yakni melakukan pengajaran IPS yang bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang dan aktif. (Catur: 2004).

Keempat, membangun hubungan secara sinergis antara LPTK, praktisi pendidikan, sekolah, pembuat kebijakan pendidikan, serta berbagai elemen *environment* guna melakukan *sharing* untuk menyusun kurikulum yang integratif dan responsif terhadap permasalahan-permasalahan riil, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Kurikulum IPS harus bersifat fleksibel, artinya senantiasa bisa diubah, perubahan berjalan secara kontinyu supaya tidak ketinggalan jaman. (Nasution, 2003: 19)

Kelima, Kurikulum PIPS mampu membuat estimasi kehidupan yang akan berlangsung 30-50 tahun yang akan datang. Paradigma kurikulum PIPS berorientasi ke

depan. Anak didik pada masa sekarang, mereka akan menempuh usia dewasanya pada 10–50 tahun yang akan datang. Konsekuensinya, kurikulum harus mampu mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan yang akan datang.

B. Evaluasi Pendidikan IPS Yang dapat Memenuhi Harapan Pencapaian Tujuan Pendidikan

Hasan (1996) menegaskan bahwa dalam evaluasi pendidikan masih dihadapkan pada berbagai persoalan, terutama berkaitan dengan: (1) Pemahaman mengenai istilah evaluasi, (2) peran yang dapat dilakukan evaluasi, (3) pemanfaatan hasil evaluasi, dan (4) kebijakan tentang evaluasi. Dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai istilah evaluasi, dijelaskan bahwa sampai saat ini di samping masih muncul keragaman tentang definisi juga masih terjadi penyalahgunaan istilah evaluasi. Evaluasi cenderung diartikan orang berdasarkan ruang lingkup tugas yang akan dilakukan dalam kegiatan evaluasi tersebut. Evaluasi untuk hasil belajar diartikan agak berbeda dengan evaluasi kurikulum, evaluasi program studi, dan sebagainya. Akibatnya pengertian evaluasi sangat tergantung pada konteksnya.

Disamping itu, dalam dunia pendidikan kita sehari-hari masih sering terjadi penyalahgunaan atau kesalahan pemakaian istilah evaluasi, dengan istilah lain seperti ulangan dan tes. Ulangan, tes, dan evaluasi memang memiliki kesamaan, tetapi juga perbedaan-perbedaan, bahkan perbedaannya cukup prinsipil sehingga ada yang mengatakan bahwa evaluasi dapat dilakukan tanpa adanya tes ataupun ulangan. Tes dan ulangan adalah alat pengumpul informasi tentang hasil belajar, sedang informasi hasil belajar tersebut dapat pula dilakukan dengan cara-cara yang lain. Tes dan ulangan juga belum merupakan evaluasi, sebab evaluasi harus sampai pada mengolah informasi yang dikumpulkan dan mengambil

kesimpulan-kesimpulan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Sekalipun ada keragaman definisi, namun secara mendasar terdapat tiga karakteristik penting dalam suatu kegiatan evaluasi, yaitu: *pertama*, kriteria atau standar. Kriteria adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui/mengukur aspek-aspek atau apa yang telah terjadi dalam kegiatan pendidikan. Kriteria menentukan jenis data yang akan dikumpulkan. Standar adalah kualitas yang seharusnya dicapai oleh kegiatan pembelajaran pada suatu atau sejumlah kriteria yang digunakan atau merujuk pada sesuatu yang harus (*should*). Standar menuntut identifikasi yang jelas tentang apa yang seharusnya diketahui atau dapat dilakukan oleh siswa. Standar juga memiliki arti yang lebih luas dari pada kriteria, karena ia mencakup berbagai kriteria yang digunakan. Standar untuk evaluasi terbatas (satu pertemuan, misalnya) berbeda dengan standar yang digunakan untuk evaluasi hasil belajar setelah satu cawu, satu tahun, atau akhir masa pendidikan, karena perbedaan kriteria yang digunakan.

Kedua, tujuan dan fungsi evaluasi. Kegiatan evaluasi selalu memiliki tujuan dan tujuan apa yang ingin dicapai membawa pengaruh terhadap informasi yang akan dikumpulkan. Dalam dunia persekolahan, paling tidak ada dua tujuan besar, yaitu untuk mengetahui: (1) Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari sesuatu, sehingga diketahui kedudukannya. Evaluasi ini memiliki fungsi sumatif. Pengertian sumatif berlaku baik untuk evaluasi proses maupun hasil belajar. Misal nilai 6 dalam rapor mencerminkan status pencapaian tujuan yang minimal dapat diterima atau standar minimal yang disebut lulus. (2) Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki siswa atau suatu proses pembelajaran. Aspek mana yang sudah dikuasai dan yang belum agar guru dapat memberikan bantuan pada siswa secara tepat, mungkin secara individual atau kelompok. Tujuan ini berkaitan dengan fungsi

formatif. Secara teknis guru mungkin tidak harus membuat instrumen dan melakukan pengolahan data secara khusus, tetapi dilakukan dalam konteks ulangan dan dalam pengolahan tidak sekedar menskor tetapi yang lebih penting adalah melakukan identifikasi pada siswa yang belum menguasai serta soal-soal yang dianggap sukar, baik secara individual atau kelompok, sehingga diketahui kelemahannya dan ini dijadikan dasar untuk memberikan bantuan atau remedial. Hal ini penting, agar lebih berkembang sehingga dapat menunjang penguasaan materi berikutnya.

Ketiga, keputusan yang akan diambil. Karakteristik ketiga dari evaluasi adalah jenis keputusan yang akan diambil dan ini erat kaitannya dengan tujuan dan fungsi evaluasi. Evaluasi dengan tujuan dan fungsi formatif akan memberikan warna keputusan yang berbeda dari tujuan dan fungsi sumatif. Misal untuk tujuan dan *fungsi formatif* diharapkan guru dapat mengambil keputusan mengenai *kelemahan dan kekuatan dari siswa* dalam belajar, proses belajar yang dialami, proses pembelajaran yang dilakukan guru, sumber belajar yang tersedia, maupun alat evaluasi yang digunakan. Sedangkan untuk tujuan dan *fungsi sumatif*, keputusan yang diambil lebih banyak berkaitan dengan *kenaikan kelas atau kelulusan*. Keputusan apa yang diambil hendaknya tidak lepas dari pertimbangan aspek psikologis, sosial, maupun pedagogis.

Berikut adalah model evaluasi pendidikan IPS yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan dan perbaikan pendidikan IPS yaitu:

1. Evaluasi model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) disusun oleh Stufflebeam. Dalam bidang pendidikan, Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context, input, process dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut. Evaluasi konteks menurut Suharsimi

(1988: 39) dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program; b) tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan; c) tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: a) sumber daya manusia; b) sarana dan peralatan pendukung, c) dana/anggaran; dan d). berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Menurut Worthen & Sanders (1981: 137), evaluasi proses menekankan katujuan: "(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*". Pada dasarnya, evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Farida Yusuf Tayibnapi (2000:14), evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain lebih komprehensif atau lengkap menjangkau informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Kelengkapan informasi yang dihasilkan oleh model CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun penyusunan program-program selanjutnya.

Selain memiliki kelebihan, model CIPP memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya kombinasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

2. Evaluasi model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's evaluation model*. Evaluasi terhadap program *training* mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result evaluation*.

Reaction evaluation berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program *training* dianggap efektif apabila proses *training* dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Kepuasan peserta *training* dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. *Learning evaluation* berarti mengukur perubahan perubahan sikap, pengetahuan maupun ketrampilan peserta setelah mengikuti program pelatihan. *Learning evaluation* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. *Behavior evaluation* berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan *training* dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti

training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja. Evaluasi terhadap perilaku ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *training outcomes*.

Result evaluation difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program *training* di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) cukup komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif; 2) objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, *output* maupun *outcomes*; 3) lebih mudah diterapkan (*applicable*) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi. Selain memiliki kelebihan model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) kurang memperhatikan *input*, padahal keberhasilan *output* dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh *input*; 2) mengukur *impact* sulit dilakukan karena selain sulit tolok ukurnya (*intangible*) juga sudah diluar jangkuan guru maupun sekolah.

3. Model Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran (Model EKOP)

Model ini menggunakan pendekatan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan evaluasi kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dibatasi penilaian *output* pembelajaran, sehingga nama model ini disebut dengan model evaluasi kualitas dan *output* pembelajaran (model EKOP). Penggunaan istilah *output* dilandasi asumsi bahwa hasil pembelajaran IPS dapat dibedakan menjadi

dua, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* terdiri dari kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. *Outcome* pembelajaran IPS adalah prestasi sosial siswa dalam masyarakat ataupun prestasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Model ini tidak mencakup penilaian *outcome* pembelajaran IPS. Penilaian *outcome* pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara penelusuran (*tracer*) alumni.

Model EKOP merupakan kombinasi antara model CIPP (*Contex, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam, dengan *Kirkpatrick evaluation model* dengan pengurangan dan perluasan pada beberapa aspek evaluasi. Asumsi yang melandasi pemikiran bahwa evaluasi model CIPP dapat dikombinasikan dengan model Kirkpatrick untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran IPS yaitu: *Pertama*, implementasi model CIPP dalam program pembelajaran IPS akan mengalami hambatan karena guru tidak mempunyai banyak pilihan untuk menentukan konteks maupun *input* dalam merancang program pembelajaran, sehingga untuk lebih menyederhanakan dalam hal ini hanya diambil aspek proses dan produk. *Output* dianggap sebagai representasi produk pembelajaran. *Kedua*, adanya berbagai persamaan antara program *training*, khususnya *in house training program* dengan program pembelajaran di kelas. Di antara berbagai kesamaan tersebut adalah: a) inti atau fokus kegiatan antara *training* maupun pembelajaran di sekolah adalah sama, yaitu terjadinya proses belajar pada diri *trainee* maupun siswa; b) aspek kegiatan belajar antara kegiatan *training* maupun pembelajaran di sekolah juga sama, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan kecakapan.

Implementasi *Kirkpatrick evaluation model* dalam rogram pembelajaran IPS perlu dikombinasi karena adanya perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan pembelajaran dalam program *training*. Perbedaan karakteristik antara

pembelajaran dalam *training* program dengan pembelajaran di sekolah antara lain terletak pada: *Pertama*, karakteristik peserta. Pada program *training* peserta *training* pada umumnya adalah orang yang sudah bekerja sehingga memungkinkan untuk mengevaluasi seberapa jauh *trainee* mampu dan mau mengaplikasikan sikap, pengetahuan maupun kecakapan yang diperoleh dalam *training* ke dalam dunia tempat kerja semula. Begitu juga bagaimana dampak (*impact*) *training* bagi organisasi seperti kenaikan produksi, penurunan biaya, peningkatan keuntungan dan sebagainya walaupun tidak semudah menilai kegiatan belajar, masih memungkinkan untuk dinilai. Bagi sekolah penilaian terhadap *outcome* pembelajaran di kelas sulit untuk dilakukan. Sekolah sulit untuk memonitor maupun menilai sejauh mana siswa mampu dan mau mengaplikasikan pengetahuan maupun kecakapan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke masyarakat. Begitu juga guru tidak mungkin menilai seberapa jauh dampak pembelajaran yang dialami di sekolah terhadap kehidupan siswa maupun prestasi siswa di jenjang pendidikan di atasnya, karena selain membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke penilaian dampak (*impact assessment*) juga akan membutuhkan biaya maupun tenaga yang tidak sedikit. *Kedua*, fokus aspek kegiatan belajar. Dalam kegiatan *training* kegiatan belajar biasanya lebih banyak difokuskan pada aspek *skill* sedangkan pada kegiatan pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif dan afektif, kecuali untuk pendidikan kecakapan (*vocational education*).

Kombinasi antara *CIPP model* dengan *Kirkpatrick evaluation model* difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) Level evaluasi. Pada evaluasi model CIPP dari empat aspek program yang ada, yaitu *contex*, *input*, *process* dan *product*, sedangkan pada model EKOP hanya dilakukan pada dua aspek yaitu proses dan produk,

menurut istilah Kirkpatrick adalah level *reaction* dan *learning* yang dalam hal ini disebut dengan kualitas pembelajaran dan *output* pembelajaran. (2) Cakupan evaluasi kualitas pembelajaran diperluas dibandingkan dengan level *reaction*. Perluasan ini meliputi penambahan aspek yang dinilai, yang meliputi aspek: kinerja guru dalam kelas, fasilitas belajar, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan aspek *output* meliputi kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. *Reaction* dalam konsep Kirkpatrick dimasukkan dalam iklim kelas. Aspek *input* walaupun tidak berdiri sendiri sebagai salah satu aspek evaluasi, tetapi terwakili dalam kualitas pembelajaran, yaitu sikap dan motivasi siswa dapat diasumsikan sebagai salah satu representasi aspek *input* dalam konsep CIPP model, sehingga model EKOP lebih sederhana dalam implementasi dibandingkan model CIPP dan model Kirkpatrick tanpa mengurangi kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi sebuah program.

PENUTUP

Pendidikan IPS sebagai *synthetic discipline* berusaha mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. PIPS memiliki peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan siswa yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Di tengah iklim globalisasi, PIPS tetap diperlukan baik sebagai penopang identitas nasional, maupun problem solver masalah-masalah lokal, regional, nasional, dan global. Berbagai masalah PIPS baik dari kurikulum, pengembangan di LPTK, kemampuan guru dalam mengajarkan, dan kebijakan pemerintah dalam mendorong PIPS yang ideal perlu terus diusahakan secara optimal. Tanpa sinergitas dari berbagai

komponen di atas, sulit mewujudkan PIPS yang bermakna.

Evaluasi terhadap PIPS secara menyeluruh menjadi urgent ketika ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan IPS semakin besar di tengah-tengah degradasi moral bangsa. Dengan evaluasi tersebut diharapkan PIPS mampu menjawab tantangan globalisasi yang tidak dapat dihindari, dengan kata lain PIPS dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Catur. (2004). *Evaluasi program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, Hamid, (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Proyek Tenaga Akademik.
- Huntington, Samuel P., (1996), *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, London: Touchstone Books
- Jarolimek, John, (1986), *Social Studies in Elementary Education*, London: Mav Millan.
- Kirkpatrick, D.L. 1998. *Evaluating training programs, The four levels* (2nd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc
- Mardapi, Djemari. (2000). *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19-23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta
- Nasution, (2003), *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Somantri, Numan (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda
- Wiryo Handoyo, (1997), *Jatidiri Sumber Daya Manusia dan Tantangan PIPS pada Era Globalisasi*, makalah Seminar FORKOM VIII Pimpinan FPIPS/JPIPS se-Indonesia, Jakarta 11-12 November 1997
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. (1981). *Educational evaluation: Theory and practice*. Worthington: Charles A. Jones Publishing Company.

Pertumbuhan Ekonomi Dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Larasati Widoningtyas
Email: larazndut@gmail.com

Abstrak: Pertumbuhan dan pembangunan kadang-kadang digunakan secara sinonim didalam risalah ekonomi. Walaupun penggunaan ini kadang-kadang dapat diterima, namun bisa membingungkan. Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, implisit dalam penggunaan umum dan eksplisit dalam apa yang mengikutinya. Secara khusus, pertumbuhan ekonomi berarti lebih banyak output tetapi juga lebih banyak macam output daripada yang diproduksi sebelumnya. Disamping perubahan pengaturan teknis dan kelembagaan dimana keluaran tadi diproduksi dan didistribusikan. Walaupun kita dapat menggambar pertumbuhan tanpa pembangunan, namun proses pembangunan hampir pasti bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan secara maksimal, juga harus dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kata Kunci : pertumbuhan ekonomi, pembangunan berkelanjutan.

Pada mulanya lingkungan tidak dipertimbangkan dalam setiap usaha pembangunan ekonomi. Lingkungan dan sumberdaya alam dianggap sebagai karunia Tuhan, sehingga sumberdaya yang dimiliki cukup berlimpah dan selalu dapat tercipta kembali. Namun, dengan semakin menggebu-gebu pembangunan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, maka semakin banyak sumberdaya alam yang diambil atau dikuras dari alam, sehingga sumberdaya alam semakin menipis dan tidak dapat diperbarui.

Dengan berkembangnya semua sektor dalam perekonomian, khususnya industri yang mengolah sumberdaya alam; baik itu pertanian maupun industri pengolahan, maka dikhawatirkan pembangunan itu sendiri suatu saat akan mengalami stagnasi karena tidak ada lagi sumberdaya alam yang dapat digali; atau sumberdaya alam yang ada sudah semakin buruk keadaannya. Sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi tersebut, maka laju penggunaan dan

pengurusan sumberdaya alam selalu bersifat eksponensial. Untuk mengatasi itu, maka harus ada pengendalian konsumsi barang dan jasa serta pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Konsumsi barang dan jasa ditahan jangan meningkatkan terlalu cepat dan kegiatan produksi maupun konsumsi jangan sampai mencemari lingkungan, sehingga fungsi utama lingkungan menjadi terganggu.

Pertumbuhan dan pembangunan kadang-kadang digunakan secara sinonim didalam risalah ekonomi. Walaupun penggunaan ini kadang-kadang dapat diterima, namun bisa membingungkan. Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, implisit dalam penggunaan umum dan eksplisit dalam apa yang mengikutinya. Secara khusus, pertumbuhan ekonomi berarti lebih banyak output tetapi juga lebih banyak macam output daripada yang diproduksi sebelumnya. Disamping perubahan pengaturan teknis dan kelembagaan dimana keluaran tadi diproduksi dan didistribusikan. Walaupun kita dapat menggambar pertumbuhan tanpa

pembangunan, namun proses pembangunan hampir pasti bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan secara maksimal, juga harus dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Namun, ketika pemerintah terus menggalakkan pembangunan yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, akibat yang terjadi adalah kerusakan ekosistem lingkungan. Apabila hal ini terus terjadi, maka generasi mendatang akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Melihat ancaman yang sudah mulai terjadi, maka pemerintah terus menggalakkan konsep pembangunan berkelanjutan. Dengan asas memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi mendatang. Namun, pertumbuhan ekonomi yang harus dijalankan telah membawa eksternalitas yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan asas manfaat dan kerugiannya. Fakta inilah yang membuat saya merasa tertarik mengangkat topik **“Pertumbuhan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan.”**

Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam jurnal prosiding ini sebagai berikut:

1. Apa pengertian pembangunan berkelanjutan?
2. Bagaimana konsep pembangunan berkelanjutan?
3. Bagaimana peranan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan?
4. Apa saja prinsip pembangunan berkelanjutan?
5. Apa tujuan pembangunan berkelanjutan?

6. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya industri-industri saat ini?
7. Apa definisi dalam pembangunan berkelanjutan?

Tujuan

Tujuan dalam pembuatan jurnal prosiding ini dibagi dalam dua tujuan yakni dilihat dari tujuan secara umum dan secara khusus:

1. Tujuan secara umum yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai pertumbuhan ekonomi dalam konsep pembangunan berkelanjutan.
2. Tujuan secara khusus yaitu untuk memenuhi syarat mengikuti prosiding seminar nasional yang diharapkan mahasiswa lain dapat memahami secara mendalam.

Manfaat

Manfaat pembuatan jurnal prosiding ini yaitu:

1. Bagi penulis manfaatnya yakni menambah wawasan serta dapat memahami tentang Pertumbuhan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan.
2. Bagi pembaca manfaat dibuatnya jurnal ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Pertumbuhan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam makalah ini meliputi teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini. Teori dalam penelitian kali ini adalah mengenai pertumbuhan ekonomi, konsep pembangunan berkelanjutan, peran lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan, industrialisasi dan pembangunan berkelanjutan, dan eksternalitas dalam pembangunan berkelanjutan.

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Prof. Simon Kuznets (dalam Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan oleh M.L Jhingan) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi paling umum diseluruh negara di dunia, antara lain:

- 1) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia (SDM).
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun berikutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- 3) Kemajuan teknologi.

2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan ini tentunya tidak terlepas dari ekonomi pembangunan yang dapat diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana usaha manusia atau suatu bangsa meningkatkan taraf hidupnya melalui peningkatan pendapatan nasional per kapita, retribusi pendapatan serta menghapuskan kemiskinan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran dalam jangka panjang. Sementara itu, menurut Meier, pembangunan ialah suatu proses dimana pendapatan per kapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup

dibawah garis kemiskinan absolute tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Keberlanjutan pembangunan dapat didefinisikan dalam arti luas yaitu bahwa generasi yang akan datang harus berada dalam posisi yang lebih baik daripada generasi sekarang.

Generasi sekarang boleh memiliki sumberdaya alam serta melakukan berbagai pilihan dalam penggunaannya, namun harus tetap menjaga keberadaannya, sedangkan generasi yang akan datang walaupun memiliki tingkat teknologi dan pengetahuan yang lebih baik serta persediaan kapital buatan manusia yang lebih memadai. Jadi yang penting dalam konsep ini adalah bahwa generasi sekarang maupun generasi akan datang tetap dalam keadaan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pembangunan berkelanjutan tidak berarti pembangunan di bidang ekonomi saja, tetapi seperti yang telah tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, pembangunan ekonomi harus didahulukan dengan asumsi bahwa keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi akan membawa berbagai kemudahan dalam pembangunan bidang-bidang lain.

Dari definisi diatas terdapat tiga unsur, antara lain:

- 1) Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan yang terus-menerus didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
- 2) Usaha meningkatkan pendapatan per kapita.
- 3) Kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Selanjutnya, pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Brundtland Report dari PBB, 1987).

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi pelaksanaannya, diantaranya ada empat hal yang perlu diperhatikan, antara lain: pemerataan, partisipasi, keanekaragaman, integrasi, dan perspektif jangka panjang yang diikuti pendekatan secara ideal. Pembangunan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain: keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial budaya, politik, pertahanan dan keamanan.

Senada dengan konsep tersebut, Sutamihardja (2004) menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

- 1) Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*integration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumberdaya alam yang *unreplaceable*.
- 2) *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- 3) Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- 4) Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa mendatang (inter temporal).

- 5) Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- 6) Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Secara umum, Barrow (1999) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan berpijak pada pokok-pokok sebagai berikut:

- a) Pelestarian keutuhan ekologis.
- b) Perpaduan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.
- c) Pengadopsian pandangan internasionalis (saling ketergantungan).
- d) Pelestarian termanfaatkan.
- e) Memperhatikan kesetaraan antar generasi, kelompok, dan spesies.
- f) Penerapan ilmu teknologi dan pengetahuan lingkungan pada pelaksanaan pembangunan di seluruh dunia.
- g) Pembangunan ekonomi terlanjutkan.
- h) Pengadopsian pandangan jangka panjang dalam pembangunan.

Pembangunan yang dilaksanakan hendaknya mengacu pada arah tujuan yang jelas seperti:

1. Menciptakan iklim yang merangsang pembangunan industri di negara berkembang untuk menggeser tekanan pembangunan dari sumber alam kehutanan atau tanah menuju pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mengembangkan sistem perdagangan internasional untuk mendorong ekspor barang dan jasa diproses guna memperoleh nilai tambah yang meningkat dan mengurangi tekanan

pada alam sebagai sumber bahan mentah.

3. Mengembangkan pariwisata lingkungan, yakni kegiatan pariwisata ke daerah-daerah yang mempunyai ciri lingkungan khas untuk mendorong timbulnya sifat kenal lingkungan dan cinta lingkungan.
4. Mengusahakan dunia internasional menanam kembali hutan-hutan tropis dan menetapkan sistem tebang pilih dalam mengeksploitasi hutan produksi.
5. Mengusahakan pengembangan keanekaragaman hutan hayati di tempat hutan asli dan diluarnya untuk menjaga kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan dan satwa, menciptakan bibit-bibit unggul bakal sumber obat-obatan, pangan dan industri di masa depan.

2.3 Pembangunan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan

Salah satu masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah bagaimana menghadapi *trade-off* antara pemenuhan kebutuhan pembangunan disatu sisi dan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan disisi lain (Fauzi, 2004).

Pembangunan yang terus-menerus menyebabkan terjadinya pergeseran peran antar sektor yang semula pertanian, kehutanan, perikanan sebagai yang dominan, kemudian mulai menyebar pada sektor-sektor lain seperti sektor pertambangan dan penggalian, industri, angkutan, jasa, perbankan, perdagangan, dll.

Meski kondisi perekonomian masih berat (beban APBN besar, pengangguran tinggi, industri perbankan belum normal, banyak perusahaan menjadi pasien BPPN), tidak berarti pengambil keputusan di Indonesia saat ini dibenarkan mengabaikan masalah lingkungan, yang berarti mengorbankan kepentingan generasi mendatang. Oleh karena itu, meski kondisi masih sulit, Indonesia

dengan semua komponennya, baik pada tingkat otoritas (pusat maupun daerah) dan masyarakat, baik sebagai produsen maupun konsumen, diharapkan tetap memiliki komitmen tinggi untuk terus melaksanakan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Tidak hanya dari aspek lingkungan, namun juga lingkungan sosial. Selain itu, penting mengurangi *shock* ekonomi negatif yang dapat menyebabkan krisis menghancurkan sendi-sendi perekonomian, lingkungan alam, dan sosial sehingga mengurangi ancaman kerusakan lingkungan alam lebih serius.

Seringkali pembangunan tidak memperdulikan lingkungan, akibat dari pembangunan tersebut dapat merusak lingkungan. Lingkungan dan sumberdaya alam dianggap sebagai karunia Tuhan sehingga sumberdaya yang tersedia cukup berlimpah dan selalu dapat tercipta kembali. Namun, dengan semakin menggebu pembangunan ekonomi khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, maka semakin banyak sumberdaya alam yang diambil atau dikuras dari alam, sehingga sumberdaya alam semakin menipis dan tidak dapat diperbarui. Dengan berkembangnya semua sektor dalam perekonomian, khususnya industri yang mengolah sumberdaya alam, baik itu pertanian maupun industri pengolahan, maka dikhawatirkan pembangunan tersebut dapat suatu saat akan mengalami stagnasi karena tidak ada lagi sumberdaya alam yang dapat digali atau sumberdaya alam yang ada sudah semakin buruk keadaannya.

Sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi, maka laju penggunaan dan pengurasan sumberdaya alam selalu bersifat eksponensial. Untuk mengatasi hal tersebut, maka harus ada pengendalian konsumsi barang dan jasa serta pengendalian laju pertumbuhan penduduk dengan cara KB. Konsumsi barang dan jasa ditahan jangan meningkatkan terlalu cepat dan kegiatan produksi maupun konsumsi jangan

sampai mencemari lingkungan, sehingga fungsi utama lingkungan menjadi terganggu. Pembangunan hijau pada umumnya dibedakan dari pembangunan berkelanjutan, dimana pembangunan hijau lebih mengutamakan keberlanjutan lingkungan di atas pertimbangan ekonomi dan budaya. Pendukung pembangunan berkelanjutan berargumen bahwa konsep ini menyediakan konteks bagi keberlanjutan menyeluruh dimana pemikiran mutakhir dari pembangunan hijau sulit diwujudkan. Contohnya, pembangunan pabrik dengan teknologi pengolahan limbah mutakhir yang membutuhkan biaya perawatan tinggi sulit untuk dapat berkelanjutan di wilayah dengan sumberdaya keuangan yang terbatas.

2.4 Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Terdapat empat prinsip pembangunan berkelanjutan, antara lain:

a) Pemerataan dan Keadilan Sosial

Dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan harus menjamin adanya pemerataan untuk generasi sekarang dan yang akan datang, berupa pemerataan distribusi sumber lahan, faktor produksi dan ekonomi yang berkeeseimbangan yang berupa kesejahteraan semua lapisan masyarakat.

b) Menghargai Keanekaragaman (Diversity)

Keanekaragaman hayati merupakan prasyarat untuk memastikan bahwa sumberdaya alam selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan yang akan datang. Pemeliharaan keanekaragaman budaya akan mendorong perlakuan merata terhadap setiap orang dan membuat pengetahuan terhadap tradisi berbagai masyarakat dapat lebih dipahami oleh masyarakat.

c) Menggunakan Pendekatan Integratif

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam. Manusia mempengaruhi alam dengan cara bermanfaat dan merusak. Karena

itu, pemanfaatan harus didasarkan pada pemahaman akan kompleksnya keterkaitan antara sistem alam dan sistem sosial dengan cara-cara yang lebih integratif dalam pelaksanaan pembangunan.

d) Perspektif Jangka Panjang

Dalam hal ini pembangunan berkelanjutan seringkali diabaikan, karena masyarakat cenderung menilai masa kini lebih utama dari masa akan datang. Karena itu, persepsi semacam itu perlu dirubah.

2.5 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pada 2015, delapan tujuan pembangunan milenial (MDGs) yang saat ini menjadi kerangka kerja pembangunan global akan berakhir. MDGs membuat kemajuan terukur dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan kelaparan seraya meningkatkan akses terhadap pendidikan dasar dan perawatan anak, selain juga kemajuan lain dengan cara:

- 1) Membawa lingkungan keluar dari kungkungannya: dalam kerangka MDG, lingkungan hanya disebut dibawah tujuan tunggal – MDG 7. Sebuah kerangka kerja baru dapat mengalokasikan peran sentral faktor lingkungan, memperlakukan mereka sebagai dasar bagi semua hasil pembangunan.
- 2) Mengarah pada tujuan universal: MDG fokus pada hasil yang seharusnya dicapai didalam negara berkembang, seperti memerangi kemiskinan dan kelaparan. Dalam kerangka ini, peran negara maju terbatas pada memberikan bantuan pembangunan dan asistensi teknis. Untuk tujuan baru, banyak yang menyuarakan tanggungjawab yang bisa diterapkan pada negara maju, termasuk lebih bertanggungjawab pada produksi dan konsumsi.
- 3) Membangun kemitraan nyata bagi pembangunan: MDG menekankan

pada aksi di negara berkembang dan kerangka bantuan tradisional. Kemitraan diantara aktor-aktor kunci seperti sektor swasta dan LSM transnasional, seperti juga bentuk inovatif kerjasama lain yang jarang diwujudkan.

- 4) Tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai agenda pembangunan global diusulkan pertama kali oleh Pemerintah Kolombia, Peru, Guatemala dan Uni Emirat Arab sebelum konferensi Rio+20 pada 2012.

2.6 Industrialisasi dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya. Masalah pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu penting yang perlu terus disosialisasikan di tengah masyarakat. Namun pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan konsep industrialisasi ternyata membawa dampak terhadap rencana pembangunan berkelanjutan.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1990) yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan dapat dibedakan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti luas pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang tidak menurunkan kapasitas generasi yang akan datang untuk melakukan pembangunan meskipun terdapat penyusutan cadangan sumberdaya alam dan memburuknya lingkungan, tetapi keadaan tersebut dapat digantikan oleh sumberdaya lain baik oleh sumberdaya manusia maupun sumberdaya kapital. Sedangkan dalam arti sempit pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang tidak mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk melakukan pembangunan, tetapi dengan menjaga agar fungsi sumberdaya alam dan

lingkungan yang ada tidak menurun tanpa digantikan oleh sumberdaya lainnya.

Tahap-tahap awal urbanisasi dan industrialisasi di berbagai negara berkembang disertai dengan lonjakan pendapat dan memburuknya kondisi-kondisi lingkungan hidup. Analisis *cross-sectional* atas sejumlah negara pada berbagai tingkat pendapatan memberikan hasil-hasil yang mirip dengan survei yang didasarkan pada koefisien Gini; studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa pencemaran di daerah perkotaan pada awalnya akan terus meningkat seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan nasional untuk kemudian menurun.

Dengan kapitalis ekonomi kuat yang dimiliki, negara-negara maju mampu menciptakan dan terus mengembangkan teknologi-teknologi bersih (*clean technologies*) dan aman terhadap lingkungan yang mahal tersebut. Namun, dimanapun tanpa penanganan secara khusus, kondisi air dan udara di daerah perkotaan cenderung terus memburuk. Tanpa adanya regulasi pemerintah, upaya-upaya perbaikan kondisi lingkungan hidup akan semakin sulit terlaksana.

Sumber-sumber utama pencemaran udara, sisi-sisi terburuk modernisasi yang mengancam kesehatan manusia yakni penggunaan energi secara berlebihan, emisi kendaraan dan pencemaran limbah produksi industri. Industrialisasi selalu meningkatkan buangan limbah baik dalam bentuk emisi langsung maupun melalui pengubahan pola konsumsi dan perlonjakan permintaan terhadap barang-barang manufaktur. Produksi barang-barang manufaktur menimbulkan efek atau produk-produk sampingan berbahaya. Parah atau tidaknya dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan hidup juga ditentukan oleh sejumlah faktor seperti jenis produk yang dihasilkan, kuantitasnya, dan sarana atau fasilitas pembuangan limbahnya.

Karena di daerah perkotaan terjadi transmisi gagasan yang paling luas, persediaan

barang-barang yang paling lengkap dan kenaikan pendapatan yang paling tinggi, maka penduduk kota pula yang menjadi pihak pertama yang terkena dampak-dampak pencemaran industri.

Mulai pada tingkat tertentu, sebagian besar emisi mengandung racun sehingga sangat mengancam kesehatan manusia dan kondisi lingkungan pada umumnya. Jika tingkat emisi itu dapat ditekan sampai batas tertentu, maka risikonya tidak akan membahayakan. Tubuh manusia pada dasarnya dibekali dengan daya tahan terhadap racun, meskipun daya tahan itu bisa saja menyusut apabila terus-menerus teracuni oleh air dan udara yang diminum atau dihirup.

2.7 Eksternalitas dalam Pembangunan Berkelanjutan

Eksternalitas dalam pembangunan yang berkelanjutan dapat diartikan bahwa pembangunan yang berkelanjutan yang dilaksanakan oleh setiap negara harus memperhitungkan adanya akibat positif dan negatif dari pembangunan melalui industrialisasi. Akibat negatif ditunjukkan dengan semakin menipisnya, berkurangnya, dan semakin rusaknya sumberdaya alam, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, yang biasanya dianggap sebagai biota pembangunan. Sedangkan yang positif ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah barang-barang dan jasa yang tersedia, semakin berkurangnya pengangguran, meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya kesejahteraan sebagai akibat pembangunan melalui industrialisasi.

Adanya dampak positif maupun negatif yang timbul dan diterima oleh pihak lain sebagai akibat dari adanya kegiatan suatu pihak atau suatu pelaku ekonomi yang dikenal sebagai "eksternalitas." Eksternalitas ini sering tidak diperhitungkan sebagai salah satu bagian biaya yang harus dimasukkan dalam perhitungan harga produk. Apalagi bila

eksternalitas negatif itu dapat dibuang begitu saja kedalam alam tanpa harus melakukan pembayaran. Perkembangan pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan-perusahaan besar yang terpaksa memasukkan biaya pengolahan limbah guna mengurangi pencemaran (eksternalitas negatif tersebut) kedalam perhitungan biaya produksi dan sekaligus harga produk yang dihasilkan. Kecenderungan yang terakhir ini terjadi karena pemerintah telah mulai secara aktif mengeluarkan peraturan beserta sanksi terhadap industri-industri yang menghasilkan limbah diantaranya berupa pencabutan izin usaha dan sanksi hukum lainnya.

PENUTUP

Penutup dalam makalah ini meliputi kesimpulan dan saran, sebagai berikut:

3.1 Kesimpulan

Pembangunan berkelanjutan tentunya tidak terlepas dari ekonomi pembangunan yang dapat diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana usaha manusia atau suatu bangsa meningkatkan taraf hidupnya melalui peningkatan pendapatan nasional perkapita, retribusi pendapatan serta menghapuskan kemiskinan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha bagaimana manusia atau suatu bangsa berusaha meningkatkan standar hidupnya ke taraf yang lebih baik dengan distribusi pendapatan yang lebih merata tanpa kemiskinan dan kebodohan bagi bangsa tersebut. Keberlanjutan pembangunan dapat didefinisikan dalam arti luas yaitu bahwa generasi yang akan datang harus berada dalam posisi yang tidak lebih buruk daripada generasi sekarang.

Lingkungan dan sumberdaya alam dianggap sebagai karunia Tuhan, sehingga persediaan sumberdaya alam cukup berlimpah dan selalu dapat tercipta kembali. Namun dengan semakin menggebu-gebu pembangunan

ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, maka semakin banyak sumberdaya alam yang diambil atau dikuras dari alam, sehingga persediaan sumberdaya alam semakin menipis dan tidak dapat dipernaharui.

Proses pertumbuhan ekonomi pada dasarnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Yang termasuk faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya alam (SDA), sumberdaya manusia (SDM), akumulasi modal, tenaga manajerial dan organisasi produksi, faktor dan pemanfaatan teknologi, serta pembagian kerja dan perluasan skala produksi. Sedangkan faktor non-ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu faktor politik dan administrasi pemerintahan, susunan dan tertib hukum, serta aspek sosial budaya. Pertumbuhan ekonomi yang ingin terus ditingkatkan telah menjadikan pemerintah dan masyarakat dihadapkan kepada masalah *trade-off*. Pemerintah harus memilih antara meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan dengan sikap mengeksploitasi alam terus-menerus, atau harus mengutamakan keberlangsungan sumberdaya alam untuk jangka panjang yang dapat berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi.

Secara hakikat sebenarnya, eksploitasi alam ini sulit untuk ditinggalkan. Namun, kita semestinya harus menjalankan perekonomian yang lebih berwawasan lingkungan, sehingga pembangunan berkelanjutan yang telah direncanakan dapat terwujud. Pertumbuhan ekonomi terus bertambah yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

Eksternalitas dalam pembangunan yang berkelanjutan dapat diartikan bahwa pembangunan yang berkelanjutan yang dilaksanakan oleh setiap negara harus memperhitungkan adanya akibat positif dan negatif dari pembangunan melalui

industrialisasi. Akibat negatif ditunjukkan dengan semakin menipisnya, berkurangnya, dan semakin rusaknya sumberdaya alam, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, yang biasanya dianggap sebagai biota pembangunan. Sedangkan yang positif ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah barang-barang dan jasa yang tersedia, semakin berkurangnya pengangguran, meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya kesejahteraan sebagai akibat pembangunan melalui industrialisasi.

3.2 Saran

Dalam pembuatan jurnal prosiding ini, saya mengetahui bahwa banyak kekurangan dalam jurnal ini, maka dari itu kritik serta saran dari para pembaca atau teman-teman mahasiswa sangat saya perlukan untuk kesempurnaan dari jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Herrick, Bruch, dkk. 1988. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Airlangga.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan Cetakan Kesatu*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Airlangga.
- https://www.google.com/search?q=Pertumbuhan+ekonomi+dalam+konsep+pembangunan+berkelanjutan&oq=pertuba&qs=cgrome.0.69i59j0j69i57j013.7693j0j4&sourceid=chrome&espv=2&es_sm=93&ie=UTF-8

<http://okkifarin.blogspot.in/2010/01/pertumbuhan-ekonomi-dalam-konsep.html?m=1>

http://yeyen_eriya.blogspot.com/2013/materi/pertumbuhan-ekonomi-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan.html

<http://mkfekon.blogspot.co.id/2015/03/pertumbuhan-ekonomi-dalam-konsep.html?m=1>

<http://ekonominisa.blogspot.co.id/2015/04/malah-ekonomi-pembangunan-pertumbuhan.html?m=1>

Implementasi Model Konstruktivis Dalam Pembelajaran IPS Bidang Studi PKN Di SMP

Tri Susilo

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Abstrak: Pendidikan IPS pada dasarnya adalah bidang kurikulum pendidikan formal yang mempelajari manusia dengan segala aspek kehidupannya dan interaksinya dengan lingkungan baik dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosialnya. Dengan pendidikan IPS ini, untuk tujuan-tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, siswa diajak untuk membangun pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi di masyarakat baik sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Dengan Implementasi Pembelajaran model konstruktivis bertujuan agar siswa belajar sesuatu bergerak dari pengalamannya (pengetahuan sebelumnya). misalnya, tidaklah dengan pikiran yang kosong. Untuk membangun struktur kognitif yang bermakna bagi kehidupan siswa, dengan menggunakan pengalamannya, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses-proses asimilasi, konflik kognitif, akomodasi, dan equilibrasi. sehingga siswa dapat mengembangkan pikirannya dan akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan sesuai yang diinginkan.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Model Konstruktivis

Kurikulum IPS di Indonesia menurut Waterworth dan Supriatna (1997) menunjukkan bahwa IPS itu terdiri dari pengetahuan sosial, sejarah, geografi, dan ekonomi yang diajarkan berdasarkan pola *expanding community* (Stopsky and Lee, 1994). Dengan model seperti ini, sesungguhnya pendidikan IPS tidak lebih dari pengajaran ilmu-ilmu sosial (terutama sejarah, ekonomi, dan geografi) yang disesuaikan dengan tingkat umur dan perkembangan siswa.

Dikaitkan dengan penerapan pembelajaran IPS di kelas, makna dan tujuan pendidikan IPS ternyata mengalami proses pendangkalan lagi. Penyebabnya adalah, di samping tujuan khusus pembelajaran IPS yang dikembangkan oleh guru hanya menyangkut segi-segi domain kognitif tingkat rendah, proses pembelajarannya pun lebih berpegang pada teori belajar behavioristik. Tidak mengherankan, kalau model evaluasi hasil belajar IPS didominasi oleh bentuk-bentuk tes objektif pilihan ganda yang lebih

mengutamakan kemampuan memori dan pemahaman dengan sedikit sekali kemampuan aplikasi konsep. Hasilnya tentu sudah dapat diprediksi bahwa pendidikan IPS tidak lebih dari pada mata pelajaran untuk menghafal informasi-informasi pengetahuan sosial yang kurang *powerful* bagi kehidupan sosial siswa (NCSS, 2000).

Menyadari berbagai kelemahan mendasar seperti di atas, beberapa ahli pendidikan IPS telah dan sedang melakukan pembaharuan untuk meningkatkan peranan IPS terhadap perubahan masyarakat. Dewasa ini pemerintah (Depdiknas) telah mengambil kebijakan untuk menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) termasuk untuk mata pelajaran IPS yang akan berubah nama menjadi Mata Pelajaran Ilmu Sosial. Kebijakan ini diambil sebagai upaya mengatasi masalah rendahnya mutu proses dan keluaran pendidikan di sekolah yang selama ini kurang memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung kepada kehidupan siswa untuk kepentingan

kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2001).

Untuk mencapai sasaran tersebut, integrasi konstruktivisme dalam implementasi KBK Pendidikan Ilmu Sosial, terutama dalam proses pembelajarannya, sangat diperlukan. Hal ini adalah untuk mencapai tujuan belajar yang lebih *powerful* dan bermakna, sebagai dijelaskan dalam kurikulum standar *Social Studies* di Amerika (NCSS, 2000) bahwa: “..., *the subject matter standards for social studies teachers that are presented assume that social studies should be taught in manners that are consistent with (1) a constructivis view of learning, and (2) the principles of teaching social studies that have been identified... as “essential characteristics of powerful social studies”*. Dalam hal ini pandangan konstruktivisme tentang belajar, termasuk belajar IPS, adalah proses intelektual di mana pebelajar mengembangkan apa yang mereka ketahui melalui proses penyesuaian gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan yang telah dipelajari pada pengalaman sebelumnya, dan mereka melakukan penyesuaian itu melalui cara-cara yang unik dari mereka masing-masing.

Dari uraian di atas tersirat bahwa pengetahuan IPS yang bermakna itu dibangun oleh pebelajar atau siswa sendiri. Pendukung konstruktivis berpendapat bahwa para siswa belajar sesuatu bergerak dari pengalamannya (pengetahuan sebelumnya). Para siswa belajar IPS, misalnya, tidaklah dengan pikiran yang kosong. Untuk membangun struktur kognitif yang bermakna bagi kehidupan siswa, dengan menggunakan pengalamannya, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses-proses asimilasi, konflik kognitif, akomodasi, dan equilibrasi.

Dengan kerangka berpikir di atas bisa diyakini bahwa pendekatan konstruktivisme perlu diintegrasikan dalam penerapan KBK Ilmu Sosial itu sendiri di kelas. Maksud dan tujuannya adalah untuk dapat memberikan hasil

belajar PIPS yang lebih bermakna dalam pengembangan *life skill* siswa berkaitan dengan kemampuan sosialnya bila dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional, seperti pendekatan behavioristik, yang selama ini diterapkan di sekolah.

Masalahnya, sampai sekarang ini belum ada satu buku pedoman yang relatif memadai bagi guru-guru IPS, khususnya guru-guru PPKn, dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran PPKn? Karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menyusun satu buku pintar tentang penerapan prinsip-prinsip belajar

dan pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS, khususnya PPKn, berbasis kompetensi.

A. Hakikat dan Mekanisme Belajar dan Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivisme

Hakikat dan mekanisme belajar tidak bisa dilepaskan dari pandangan konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan (Suparno, 1997). Pengetahuan adalah konstruksi kognitif seseorang tentang kenyataan. Pengetahuan bukanlah kenyataan itu sendiri, melainkan akibat dari proses bagaimana seseorang itu menjadi tahu (Piaget, 1972). Berpijak dari hakikat pengetahuan seperti itu, belajar menurut pandangan konstruktivis adalah proses kognitif yang dilakukan pebelajar untuk membentuk dan mengembangkan kapabilitas baru yang diperlukan dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal, berdasarkan pengetahuan awal atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Belajar seperti di atas mengandung unsur-unsur: adanya pengetahuan awal; masukan data sensori (konsep-konsep) baru dari lingkungan; pembentukan makna oleh pebelajar sendiri secara aktif dan terus menerus melalui proses asimilasi, akomodasi, konflik kognitif, dan equilibrasi; ada hasil belajar yang bermakna berupa kapabilitas untuk memahami

dunia realita; dan perkembangan personal serta interaksi sosial memudahkan pebelajar mengkonstruksi makna.

Mekanisme pembelajaran yang relevan dengan makna belajar seperti di atas dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Piaget (dalam Gredler, 1992:252-253). Prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis tersebut menuntut peran guru dapat menjadi pengarah, pembimbing, fasilitator, dan menjadi mediator serta motivator belajar siswa. Mengutip Bettencourt, Suparno (1997) menjelaskan bahwa mengajar berarti berpartisipasi dengan pebelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Guru juga perlu menguasai bahan pembelajaran secara luas dan mendalam yang diperoleh dari berbagai sumber belajar. Dalam hubungan antara guru dan siswa, guru perlu berkolaborasi dengan siswa dalam seluruh aktivitas pembelajaran untuk memungkinkan siswa membangun makna baru dan meningkatkan pengertian spontannya ke tingkat pengertian ilmiah. Akhirnya, dengan mengutip pendapat Driver dan Oldham, Suparno (1997) menjelaskan beberapa ciri pembelajaran konstruktivis, yaitu: adanya fase orientasi; elicitasi; restrukturisasi ide yang terdiri dari klarifikasi ide, membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide baru dengan eksperimen; penggunaan ide dalam banyak situasi (*transfer of learning*); dan *review* bagaimana ide itu berubah.

Hasil-hasil penelitian yang ada memberikan dukungan yang kuat terhadap penerapan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran konstruktivisme memberikan hasil belajar siswa yang lebih bermakna. Penelitian-penelitian itu antara lain oleh Trumper (1990); Trumper dan Gorsky (1993); Garnida (2002); Arif (2002); Roth dan Roychoudhury (1992); Pearsall, Skipper, dan Mintzes (1997); Lonning (1993); Sadia (1996); serta Sukadi, Nurdana, dan Kertih (1999). Dari

berbagai penelitian di atas dapat diformulasikan bahwa, dalam proses belajar, siswa telah memiliki pengalaman sebelumnya (*prior knowledge*), dan pengalaman ini dapat membantu siswa dalam belajar atau bahkan menjadi resisten. Dengan memanfaatkan pengetahuan awal siswa dan dengan prosedur perubahan konseptual baik yang dilakukan melalui kegiatan mandiri, partisipatif, maupun secara kooperatif, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis ini memberikan hasil belajar yang bermakna kepada siswa.

B. Prinsip-prinsip Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kompetensi dan Hambatan-hambatannya

Pendidikan IPS pada dasarnya adalah bidang kurikulum pendidikan formal yang mempelajari manusia dengan segala aspek kehidupannya dan interaksinya dengan lingkungan baik dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosialnya. Dengan pendidikan IPS ini, untuk tujuan-tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, siswa diajak untuk membangun pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi di masyarakat baik sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Dewasa ini pemerintah sedang melakukan uji coba untuk kemungkinan penerapan kebijakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) termasuk untuk mata pelajaran IPS (2001). Disebutkan bahwa ilmu sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan ekonomi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa tujuan mata pelajaran Ilmu Sosial adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya,

mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia (Dekdiknas 2001).

Model pembelajaran konstruktivis sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Sosial sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi di atas (Depdiknas, 2001), khususnya model pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya aspek sosio-moral dalam aktivitas akademis. Prinsip-prinsip yang perlu dilaksanakan, antara lain: 1) menciptakan situasi yang aktif terkait dengan tujuan-tujuan siswa; 2) memajukan interaksi sosial yang berpusat pada aktivitas akademis, 3) membangkitkan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dan keinginan untuk berkolaborasi; 4) mengembangkan aktivitas akademis dalam konteks moral; 5) mendorong penalaran siswa mulai dari apa yang diketahui siswa, menghormati kesalahan siswa, dan mengajar disesuaikan dengan jenis pengetahuan (fisik, logika, dan sosial) yang ingin dibangun atau dikembangkan; dan 6) memberikan waktu yang cukup untuk proses konstruksi pengetahuan (DeVries and Zan, 1994: 254-262).

Dalam aplikasinya, guru IPS perlu mempertimbangkan berbagai kendala atau hambatan penerapan model pembelajaran konstruktivis ini, antara lain meliputi: guru sering dibuat tidak sabar dan membutuhkan strategi kognitif yang tinggi; keterbatasan fasilitas, sarana, dan sumber belajar; kebiasaan guru yang ingin selalu mengindoktrinasi siswa karena keterbatasan kemampuan strategi kognitifnya; keterkungkungan guru dan siswa terhadap pengetahuan awal yang telah dimilikinya; besarnya jumlah siswa dalam tiap-tiap kelas; kesenjangan tingkat kemampuan antar siswa, antar kelas, dan antar sekolah yang masih tinggi untuk penerapan kurikulum standar; serta kurangnya kreativitas guru dalam mengatasi hambatan-hambatan kurikulum dan

sistem evaluasi terpusat (lihat juga Suparno, 1997; Sukadi, Nurdana, dan Kertih, 1999; Sadia, 1996).

C. Penerapan Pembelajaran IPS (PKn) dengan Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan pembelajaran PIPS/PKn berbasis portofolio dengan strategi kebijakan publik merupakan salah satu contoh penerapan model pembelajaran konstruktivis, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PIPS/PKn secara terpadu (Budimansyah, 2002). Model ini telah dikembangkan dan diujicobakan pada beberapa SLTP di 12 propinsi di Indonesia dengan sebutan Praktik Belajar Kewarganegaraan: "Pembangunan Kami Bangsa Indonesia" (Budimansyah, 2002; CCE, 2002). Dengan pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan konsep-konsep sendiri dalam memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tetapi siswa juga dapat mengembangkan wawasan sosial politik, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, mengembangkan prosedur berpikir ilmiah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dalam ikut serta meningkatkan partisipasi sosial sebagai warga negara yang baik, bernalar, dan bertanggung jawab (Budimansyah, 2002; CCE, 2002).

Pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis portofolio dengan strategi kebijakan publik ini pada umumnya dapat dilakukan dalam beberapa fase pembelajaran. Prinsip-prinsip dan aplikasinya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS (PPKn) inilah yang telah dikembangkan menjadi satu buku pintar berjudul: Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS (Model Praktik Belajar Kewarganegaraan pada Pembelajaran PPKn Tingkat SLTP) (Sukadi, et al., 2003), yang dapat dijadikan pedoman oleh guru IPS (PPKn) khususnya dalam mengembangkan dan

menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran IPS/PPKn di kelas.

Setelah selesai fase-fase pembelajaran dilakukan, guru dapat mendokumentasikan seluruh hasil kerja siswa dalam laboratorium PKn serta mengembangkan aktivitas ko-kurikuler dan ekstrakurikuler siswa dalam mewujudkan partisipasi sosial politik kewarganegaraan siswa sesuai dengan kebijakan publik yang ditawarkan. Seluruh rangkaian pembelajaran ini haruslah tidak luput dari proses penilaian guru dalam menilai kemajuan proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif dan bermakna. Untuk ini guru perlu menerapkan model *self-assessment*, penilaian teman sekelas/sekelompok, penilaian dari dewan juri, dan penilaian guru sendiri dengan menggunakan berbagai alat evaluasi seperti format evaluasi diri, skala sikap, inventori nilai, pedoman observasi perilaku, format penilaian hasil portofolio dan dokumentasi siswa, format penilaian presentasi kelas, tes hasil belajar, dan sebagainya. Hanya dengan penerapan model evaluasi berbasis portofolio seperti inilah tampaknya penilaian hasil belajar PKn siswa dapat dilakukan secara komprehensif, autentik, objektif, *powerfull*, dan bermakna (Budimansyah, 2002; CCE, 2002).

KESIMPULAN

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, belajar dan pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme, di dalamnya mengandung unsur-unsur: adanya pengetahuan awal; masukan data sensori (konsep-konsep) baru dari lingkungan; pembentukan makna oleh pembelajar sendiri secara aktif dan terus menerus melalui proses asimilasi, akomodasi, konflik kognitif, dan equilibrasi; ada hasil belajar yang bermakna berupa kapabilitas untuk memahami dunia realita; serta perkembangan personal dan interaksi sosial memudahkan pembelajar mengkonstruksi makna. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada, model pembelajaran

tersebut memberikan hasil belajar yang lebih bermakna.

Kedua, prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan IPS berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip yang perlu dilaksanakan, antara lain: 1) perlunya menciptakan situasi yang aktif terkait dengan tujuan-tujuan siswa; 2) memajukan interaksi sosial yang berpusat pada aktivitas akademis, 3) membangkitkan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dan keinginan untuk berkolaborasi; 4) mengembangkan aktivitas akademis dalam konteks moral; 5) mendorong penalaran siswa mulai dari apa yang diketahui siswa, menghormati kesalahan siswa, mengajar disesuaikan dengan jenis pengetahuan (fisik, logika, dan sosial) yang ingin dibangun atau dikembangkan; dan 6) memberikan waktu yang cukup untuk proses konstruksi pengetahuan. Dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ini guru perlu mempertimbangkan juga hambatan-hambatan atau kendala yang ada.

Ketiga, Pendekatan pembelajaran PIPS/PKn berbasis portofolio dengan strategi kebijakan publik merupakan salah satu contoh penerapan model pembelajaran konstruktivis, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PIPS/PKn secara terpadu. Dengan pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan konsep-konsep sendiri dalam memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tetapi siswa juga dapat mengembangkan wawasan sosial politik, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, mengembangkan prosedur berpikir ilmiah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dalam ikut serta meningkatkan partisipasi sosial sebagai warga negara yang baik, bernalar, dan bertanggung jawab

Dari hasil penelitian seperti di atas dapat disarankan kepada para dosen dan guru-guru

IPS/PKn pada umumnya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPS/PKn berbasis kompetensi di kelas dalam rangka ikut mensukseskan program Depdiknas untuk melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi. Pendekatan pembelajaran ini lebih efektif dilaksanakan guru jika diterapkan secara terpadu pada pokok-pokok bahasan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk para peneliti IPS/PKn disarankan dapat mengembangkan berbagai pola pembelajaran IPS berpendekatan konstruktivisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Muhamad. 2002. Pengembangan Pendekatan Sosio-Kultural-Religius dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus pada Tiga Masjid di Bandung. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 1, No. 1, Feb. 2002, 109-110.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Grafindo.
- CCE. 2002. *Kami Bangsa... Indonesia*. Calabasas, CA: CCE.
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Ilmu Sosial untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- DeVries, Rheta and Betty Zan. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Garnida, Dadang. 2002. Pembelajaran Konsep Panas melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan Proses IPA, dan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa: Penelitian Tindakan Kelas di Salah Satu SD Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Program Pasca Sarjana*, Volume 1 Nomor 1 Februari 2002, hal. 107-108.
- Gredler, Margaret E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lonning, Robert A. 1993. Effect of Cooperative Learning Strategies on Student Verbal Interactions and Achievement during Conceptual Change Instruction in 10th Grade General Science. *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 30, No. 9, 1087-1101.
- NCSS. 2000. *National Standards for Social Studies Teachers*. Washington, DC: NCSS.
- Pearsall, N. Renee., J.J. Skipper, dan J.J. Mintzes. 1997. *Knowledge Restructuring in the Life Sciences: A longitudinal Study of Conceptual Change in Biology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Piaget, J. 1973. *To Understand is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman.
- Roth, Wolff-Michael and A. Roychoudhury. 1992. The Social Construction of Scientific Concepts or the Concept Map as Conscriptioin Device and Tool for Social Thinking in High School Science. *Science Education*, 76(5): 531-557.
- Sadia, I Wayan. 1996. Pengembangan Model Belajar Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Suatu Studi Pembelajaran IPA dalam Pandangan Paradigma Konstruktivisme di SMP Negeri di Singaraja. *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan. Bandung: IKIP Bandung.

- Stopsky, Fred dan Sharon Lee. 1994. *Social Studies in a Global Society*. New York: Delmar Publishers Inc.
- Sukadi, et al., 2003. Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS (Model Praktik Belajar Kewarganegaraan pada Pembelajaran PPKn Tingkat SLTP). *Buku Pintar* (Tidak Diterbitkan). Singaraja: IKIP Singaraja.
- Sukadi, I Wayan Kertih dan I Gede Nurdana. 1999. Menciptakan Iklim Konstruktivis dalam Pembelajaran Hukum Tata Negara Melalui Model Cooperative Learning pada Mahasiswa Program Studi PPKN STKIP Singaraja Tahun 1998/1999. *Laporan Penelitian* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: STKIP Singaraja.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Trumper, R. 1990. Being Constructive: An Alternative Approach to the Teaching of Energy Concept. *International Journal of Science Education*, Vol. 12, No. 4.
- Trumper, R. and Paul Gorsky. 1993. Learning about Energy: The Influence of Alternative Frame Works, Cognitive Levels, and Closed Mindedness. *JRST.*, Vol. 30, Issue 7.
- Waterworth, Peter dan Nana Supriatna. 1997. Tantangan dalam Kurikulum IPS. *Mimbar Pendidikan*, No. 2, XVI, 31-37.

Pengaruh Program *Project Work* Terhadap Perilaku Kewiraswastaan Alumni SMK YP 17 Lumajang

Agustin Hernawati

Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP UNEJ

Email: agustinhernawati704@yahoo.com

Abstrak: *Project Work* merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan peserta didik sebagai prasyarat UNAS di SMK YP 17 Lumajang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan alumni SMK YP 17 Lumajang. Metode penentuan lokasi pada penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*, yaitu sebanyak 37 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: angket, observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan editing, skoring dan tabulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis inferensial yaitu dengan menggunakan analisis garis regresi sederhana, analisis varian garis regresi, uji F, dan koefisien determinasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa, besarnya $F_{hitung} = 128,758 > F_{tabel} = 4,121$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan program *Project Work* mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku kewiraswastaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan alumni SMK YP 17 Lumajang. sebesar 80,8%. Jadi, dengan adanya program *Project Work* yang diterapkan pada SMK, maka dapat memberikan pengalaman dan keterampilan kepada para siswa yang mengikuti, yang dapat berdampak pada perilaku kewiraswastaan siswa ketika lulus dari sekolah.

Kata-Kata Kunci: Program *Project Work*, Perilaku Kewiraswastaan

Keterampilan dan keahlian yang diperoleh selama di jenjang pendidikan merupakan salah satu bekal penting untuk memasuki dunia kerja. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta didik khususnya di daerah Lumajang lebih memilih melanjutkan studi pada pendidikan kejuruan (SMK). Hal ini disebabkan karena peserta didik menyadari semakin sulit untuk mencari pekerjaan khususnya di bidang formal. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka tertarik untuk belajar di SMK yang memberikan bekal keterampilan di sekolah. Adanya latihan praktek di sekolah maka para lulusan SMK akan memperoleh keterampilan dan pengalaman langsung dari dunia usaha maupun dunia industri, sehingga

para lulusan SMK akan memiliki peluang yang besar dalam memasuki dunia kerja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang, diketahui bahwa prioritas utama yang ingin dicapai adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam bekerja, sehingga mereka akan dengan mudah dapat memasuki dunia kerja setelah mereka lulus dari sekolah. Menciptakan lapangan usaha sendiri dan tidak hanya mengandalkan untuk bekerja pada sector formal saja. Sebagai upaya mencapai hal tersebut, terlebih dahulu pihak sekolah harus dapat menanamkan perilaku kewiraswastaan pada diri siswa.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan perilaku kewiraswastaan pada diri siswa SMK adalah dengan program *Project Work*. Program ini merupakan suatu kegiatan praktek langsung yang harus diselesaikan oleh siswa kelas XII. *Project Work* ini memberikan bekal keterampilan dan menjadi wahana untuk mempraktekkan apa yang telah diperoleh dari sekolah setelah siswa lulus dari sekolah. *Project Work* yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini merupakan suatu kegiatan yang masuk pada Uji Kompetensi Keahlian (UKK) untuk kelas XII sebagai syarat jika hendak melaksanakan Ujian Nasional Akhir Sekolah (UNAS), sehingga waktu yang disediakan untuk melaksanakan kegiatan ini sangat terbatas. *Project Work* merupakan metoda pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/pekerjaan yang sesungguhnya (Depdiknas, 2004:2).

SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang merupakan salah satu SMK di bidang keahlian teknologi dan industri yang berada di Kabupaten Lumajang. Sekolah ini memiliki 2 jurusan, yaitu otomotif (5 kelas), dan teknik elektronika (2 kelas). Siswa di jurusan otomotif menggeluti bidang perbengkelan, sedangkan siswa jurusan teknik elektronika lebih fokus belajar bidang elektronik, dan pembelajarannya lebih menekankan pada perbaikan dan perakitan barang-barang elektronik. SMK ini juga memprioritaskan lulusan yang memiliki keterampilan dan keahlian pada bidang elektronik dan perbengkelan, sehingga setelah lulus dari sekolah siswa diharapkan memiliki sikap kemandirian dalam bekerja. Untuk mencapai hal ini terlebih dahulu pihak sekolah harus dapat menanamkan perilaku kewiraswastaan pada diri siswa.

Program *Project Work* di SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang ini diwajibkan

pada siswa kelas XII untuk semester 2 selama 2 bulan, dan dilaksanakan di ruang laboratorium jurusan Otomotif SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang. Program ini merupakan syarat bagi siswa untuk mengikuti Ujian Nasional Akhir Sekolah (UNAS). Adapun dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat membuat suatu produk berkaitan dengan pembuatan produk baru. Proyek yang dilaksanakan di SMK ini diharapkan dapat memberikan manfaat/nilai guna bagi lulusan SMK, terutama dalam hal keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja. Hal ini dipertegas berdasarkan pendapat Syamsuningtyas (2010:35) bahwa *Project Work* lebih tepat digunakan sistem evaluasi produktif untuk program keahlian elektronika, dan mampu meningkatkan hasil kerja dan keterampilan siswa serta dapat memberikan bekal pada saat memasuki dunia kerja kelak. Jadi dalam kegiatan *Project Work* ini dimaksudkan untuk dapat memberikan keterampilan dan meningkatkan kesiapan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan *Project Work* ini juga untuk mendidik siswa SMK agar dapat memperoleh pengalaman kerja, merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang wirausaha dan juga untuk melatih siswa untuk hidup mandiri dalam menghadapi situasi yang sulit. Menurut Gray (1992:16) dalam melaksanakan suatu proyek dapat memberikan pengalaman dalam bekerja guna meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Jadi, dengan adanya kegiatan *Project Work* ini diharapkan dapat memberikan aneka keterampilan dan pengalaman dalam bekerja, serta dapat meningkatkan kesiapan dalam memasuki dunia kerja pada para siswa setelah mereka lulus dari SMK. Selain itu, dengan dilaksanakannya program *Project Work* di SMK diharapkan dapat meningkatkan perilaku para siswa SMK dalam berwiraswasta serta dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam memasuki

dunia usaha, sehingga mereka akan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Hakikat kegiatan *Project Work* bukan hanya sekedar kegiatan latihan kerja secara langsung guna meningkatkan keterampilan serta kemampuan siswa setelah lulus, akan tetapi untuk mengembangkan perilaku lulusan dalam berwiraswasta. Menurut Budairi (2009) salah satu tujuan dari pelaksanaan program *Project Work* adalah untuk melatih siswa agar memiliki suatu kemampuan untuk membuka suatu usaha sendiri (<http://www.infobursakerja.com/sc/rs/k/pengertian-project-work-sebagai-tugas-akhir-jurusan-elektronika/p/2600>). Adanya program *Project Work* ini diharapkan dapat memberikan peluang kerja bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jalan membuka suatu usaha sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa telah memiliki keterampilan, dan keahlian dalam bekerja.

Selain itu, dengan melaksanakan program *Project Work* ini diharapkan lulusan dapat memiliki sikap kemandirian dalam bekerja, serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan dalam melaksanakan program *Project Work* siswa dituntut untuk dapat bekerja secara mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka. Adanya beberapa sikap tersebut merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang wiraswasta. Soemanto (1999:43) menjelaskan bahwa manusia wiraswasta mampu mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan lahir maupun kemiskinan batinnya tanpa menunggu pertolongan/bantuan dari negara atau instansi pemerintah, ataupun bantuan dari kelompok atau instansi sosial. Hal ini disebabkan karena seorang wiraswasta tidak pernah menunggu uluran tangan pemerintah mengenai masalah kesempatan kerja, mereka lebih fokus pada kesempatan kerja yang akan mereka dirikan sendiri dengan berbekalkan keterampilan yang mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah: Apakah dengan pelaksanaan Program *Project Work* di SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang dapat mempengaruhi perilaku kewiraswastaan pada siswa setelah mereka lulus dari sekolah serta berapa besar pengaruh program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan alumni SMK YP 17 Lumajang.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive*, yaitu sebanyak 37 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: angket, observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan editing, skoring dan tabulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial/statistik yaitu dengan menggunakan analisis garis regresi sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX + ei$$

Untuk analisis varian garis regresi yaitu untuk mengetahui kuat tidaknya atau tingkat keeratan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan pada alumni SMK YP 17 Lumajang yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$R_y = \sqrt{\frac{a \sum XY}{\sum Y^2}}$$

Sedangkan uji F yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R_y^2(1)(N - m - 1)}{m(1 - R_y^2(1))}$$

Untuk uji efektivitas garis regresi yaitu untuk mengetahui berapa besar (%) pengaruh program *Project Work* terhadap perilaku

kewiraswastaan pada alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel *project work* (X) terhadap perilaku kewiraswastaan (Y). hal tersebut dapat dilihat dari $F_{hitung} = 128,758 > F_{tabel} = 4,121$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < a = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

Tabel Ringkasan Uji F, Multiple R, dan R Square

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig. F	a	R	R_{square}
X terhadap Y	128,758	4,121	0,000	0,05	0,899 ^a	0,808

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa besarnya $F_{hitung} = 128,758 > F_{tabel} = 4,121$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < a = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan program *Project Work* mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku kewiraswastaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu 'ada pengaruh yang signifikan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan alumni SMK YP 17 Lumajang.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi R_{square} sebesar 0,808, besarnya R_{square} tersebut sama dengan proporsi sumbangan variabel X terhadap Y sebesar 80,8%. Tingkat hubungan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan dapat diketahui dari *multiple R* sebesar 0,899 dengan kategori hubungan yang sangat kuat. sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan (studi kasus pada alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang) diterima dan tujuan penelitian yang berbunyi untuk mengetahui pengaruh program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan (studi kasus pada alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang) dapat terpenuhi. Sedangkan variabel lain yang tidak diteliti (*ei*) sebesar

secara simultan program *Project Work* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewiraswastaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu 'ada pengaruh yang signifikan program *Project Work* terhadap perilaku kewiraswastaan pada alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan analisis garis regresi sederhana diperoleh hasil dalam tabel berikut ini.

19,2% yang juga mempengaruhi perilaku kewiraswastaan dalam penelitian ini, antara lain Praktek Kerja Industri (PRAKERIN), ujian praktek produktif, dan variabel lainnya.

Selain itu, hasil analisis garis regresi sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -0,772 + 0,899X + e_i$$

Hasil persamaan yang diperoleh tersebut, dapat dijelaskan besarnya pengaruh variabel bebas (X) yaitu program *Project Work* terhadap variabel terikat (Y) yaitu perilaku kewiraswastaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta menunjukkan nilai negatif sebesar -0,772. Hal ini menunjukkan apabila program *Project Work* dan e_i tidak dilaksanakan, maka perilaku kewiraswastaan (Y) mengalami penurunan sebesar -0,772.

2. Koefisien regresi program *Project Work*

Variabel program *Project Work* memiliki koefisien regresi sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan program *Project Work* berpengaruh positif terhadap perilaku kewiraswastaan (Y). Apabila variabel *Project Work* (X) mengalami kenaikan satu poin, maka perilaku kewiraswastaan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,899.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program *Project Work* yang terencana dengan baik dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemandirian dalam bekerja pada siswa setelah mereka lulus dari sekolah. Melalui *Project Work*, siswa dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis serta meningkatkan kemandirian siswa. Adanya keinginan untuk dapat bekerja secara mandiri setelah mereka lulus, merupakan suatu ciri seseorang untuk dapat menjadi seorang wiraswasta. Pelaksanaan program *Project Work* ini dapat memberikan manfaat yang sangat berguna bagi siswa terutama setelah mereka lulus dari sekolah yaitu dapat memberikan keterampilan kerja, pengalaman kerja, dan kesiapan dalam memasuki dunia kerja.

Keterampilan kerja merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh siswa setelah mereka melaksanakan program *Project Work* di SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang. Dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk dapat menyusun proposal kegiatan, membuat produk, sampai membuat laporan hasil akhir kegiatan. Adanya kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk dapat merancang suatu produk, mengkalkulasi biaya dari pembuatan produk tersebut, menentukan harga jual produk, serta dapat menentukan kemungkinan adanya keuntungan dari penjualan produk tersebut. Menurut guru pembina *Project Work* SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang bahwa, “dalam pelaksanaan *Project Work* ini, hal yang terpenting yang harus diselesaikan oleh peserta didik adalah pembuatan proposal kegiatan, pembuatan produk, sampai laporan hasil akhir kegiatan” (H - 47Th).

Keterampilan dapat menjadi bekal utama bagi para alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang untuk terjun di bidang wirausaha. Selain itu, yang dapat membantu alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang untuk dapat terjun dibidang wiraswasta adalah adanya pengalaman kerja

yang mereka peroleh dari pelaksanaan program *Project Work* tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa untuk dapat menjadi seorang wiraswasta sangat diperlukan adanya keterampilan, pengalaman kerja, dan kesiapan dalam memasuki dunia kerja yang dapat mereka dapatkan pada saat mereka melaksanakan program *Project Work*.

Pengalaman kerja para alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang, didapatkan setelah mereka melaksanakan program *Project Work* di sekolah dengan kurun waktu yang berkisar antara 1 - 60 hari. Kegiatan yang berlangsung selama 1 - 60 hari tersebut dapat memberikan pengalaman yang sangat penting bagi siswa, karena mereka sudah ditempa dengan berbagai kegiatan yang ada dalam program *Project Work* tersebut, antara lain merancang suatu produk, mengkalkulasi biaya dari pembuatan produk tersebut, menentukan harga jual produk, serta menentukan kemungkinan adanya keuntungan dari penjualan produk tersebut.

Seseorang harus memiliki suatu kesiapan dalam memasuki dunia kerjajika ingin menjadiseorang wiraswasta. Hal ini disebabkan karena setelah melaksanakan program *Project Work* tersebut, para alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang mampu untuk membuka suatu usaha sendiri. Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden menyatakan bahwa “setelah saya lulus dari sekolah saya berhasil mendirikan bengkel sendiri, karena setelah melaksanakan program *Project Work* dulu, saya memiliki suatu kesiapan dan kematangan untuk mendirikan bengkel sendiri” (W - 20Th). Hal ini diperkuat dengan pendapat Kasmir (2006:36) yang menyatakan bahwa, untuk dapat menjadi seorang wiraswasta, seseorang harus memiliki suatu kesiapan diri dalam bekerja. Adanya pelaksanaan program *Project Work* dapat membantu para alumni dalam bekerja secara mandiri di masyarakat tanpa merasa kesulitan

karena mereka telah memiliki suatu kesiapan dalam memasuki dunia kerja.

Usaha yang telah berhasil didirikan oleh para responden ini merupakan hasil kerja keras para responden itu sendiri, walaupun sebagian dari responden setelah lulus dari SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang bekerja pada orang lain untuk mendapatkan pengalaman dan untuk mendapatkan modal yang akan digunakan oleh responden untuk membuka usaha sendiri. Menurut salah satu responden menyatakan bahwa “setelah saya lulus dari sekolah saya bekerja di sebuah bengkel selama 2 tahun untuk mendapatkan pengalaman serta modal yang saya gunakan untuk mendirikan usaha sendiri” (C - 29th). Akan tetapi ada beberapa dari responden yang setelah lulus dari sekolah langsung dapat merintis usaha sendiri, namun modal untuk membuka usaha tersebut masih bersumber pada orang tua.

Ketika responden berhasil mendirikan perbengkelan maupun servis elektronik, tentu saja tidak akan terlepas dari adanya resiko yang akan mereka hadapi. Untuk menghadapi hal ini para responden yang merupakan wiraswasta telah memprediksikan resiko tersebut, serta telah merencanakan suatu tindakan guna mengatasi resiko yang akan mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2006:39) bahwa seorang wiraswasta harus berani menghadapi resiko yang menimpa mereka. Ketika dalam usaha yang mereka jalankan mengalami suatu masalah atau kesulitan, mereka akan berusaha keras dan tidak menggantungkan bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dari observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa jika terdapat pesaing dalam usaha yang telah didirikan oleh para responden, maka mereka akan semakin meningkatkan ide kreatif dan inovatif mereka untuk lebih meningkatkan kualitas dalam pelayanan, agar usaha yang mereka dirikan tidak kalah dengan usaha pesaing, dan tetap mendapatkan kepercayaan dari konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diketahui bahwa variabel program *Project Work* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewiraswastaan pada alumni SMK YP 17 Lumajang Kabupaten Lumajang, dan terdapat variabel bebas lain yang tidak diteliti yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku kewiraswastaan, seperti Praktek Kerja Industri (PRAKERIN), ujian praktik produktif, dll.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini yaitu agar memperhatikan variabel bebas lain, seperti Praktek Kerja Industri (PRAKERIN), ujian praktik produktif, dll.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Ujian Komponen Program Produktif dengan Pendekatan Proyek Tugas Akhir/Project Work*. Jakarta: Depdiknas.
- Gray, C. 1992. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soemanto, W. 1999. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wirasawasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budairi. 2009. Pengertian Project Work. <http://www.infobursakerja.com/sc/rs/k/pengertian-project-work-sebagai-tugas-akhir-jurusan-elektronika/p/260>. [6 Juni 2010].

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Peserta Didik SMK Menggunakan Model Thiagarajan

Puji Mukti Hariyadi

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email: puji_mukti@yahoo.com

Abstrak: Bahan ajar berbasis web merupakan bahan ajar yang berbentuk web pribadi yang berbasis internet dan mengutamakan privasi peserta didik. Dalam penggunaan bahan ajar berbasis web ini, peserta didik dapat mengakses bahan ajar yang sudah disediakan oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan, petunjuk penggunaan bahan ajar, latihan soal, powerpoint, dan video pembelajaran. Bahan ajar berbasis web ini dikembangkan dan dapat digunakan kapanpun dan dimanapun.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Web,

Di dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep pembelajaran dengan mudah. Dapat dipahami bahwa dengan penjelasan konsep-konsep dapat menciptakan pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan. Peserta didik dapat juga menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan internet sebagai bahan ajar. Dengan mengacu pada sebagian besar informasi yang tersedia internet, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisa yang baik serta tidak hanya terpaku pada bahan ajar cetak dalam menambah wawasannya. Pembelajaran jarak jauh (*online*) saat ini telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan saat ini.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, peserta didik sebagai titik sentral dalam proses pembelajaran, peserta didik sebaiknya mencari dan memecahkan permasalahan. Guru disini bertugas membantu peserta didik yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan kesulitan dalam memecah permasalahan. Guru juga bertugas menyediakan bahan ajar yang memungkinkan peserta didik mudah dalam memahaminya serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Bahan ajar berbasis web merupakan bahan ajar yang berbentuk web pribadi yang berbasis internet dan mengutamakan privasi peserta didik. Dalam penggunaan bahan ajar berbasis web ini, peserta didik dapat mengakses bahan ajar yang sudah disediakan oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan, petunjuk penggunaan bahan ajar, latihan soal, powerpoint, dan video pembelajaran. Bahan ajar berbasis web ini dikembangkan dan dapat digunakan kapanpun dan dimanapun. Selain bahan ajar ini dapat diakses melalui komputer, bahan ajar ini dapat juga diakses melalui telepon genggam (*Handphone*) Android.

Fokus dalam penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis web untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berangkat dari titik fokus penelitian pengembangan tersebut, peneliti menyajikan penelitian berupa pengembangan bahan ajar berbasis web pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan untuk mengetahui kualitas dari bahan ajar berbasis web itu sendiri itu.

PEMBAHASAN

Menurut Dal Pian dan Dal Selviera (dalam Munir 2013, 206-207) keberadaan teknologi internet dapat membantu (1) menghasilkan dan menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai baru,

(2) menjangkau peserta didik dalam jumlah yang besar, (3) memberdayakan individu dan kelompok sosial. Melalui pemanfaatan internet, peserta didik dapat membelajarkan dirinya sehingga memperoleh nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam dirinya, atau memantapkan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pembelajaran yang menarik dapat diwujudkan melalui daya tarik dari bidang studi itu sendiri, dimana kualitas pembelajaran akan mempengaruhinya. (Hamdani, 2010:80). Penelitian Pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahan ajar itu sendiri terdapat berbagai jenis. Jenis-jenis bahan ajar menurut Daryanto (2014: 173), (1) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, non cetak (*non printed*), seperti model/*maket*. (2) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. (3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film. (4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*computer assisted instruction*), CD (*compact disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Menurut Nusa (2012:127), Penelitian pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan karena tujuan penelitian pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak dipakai. Bahan ajar berbasis web tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik, antara lain: (1) *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu bahan ajar

secara utuh. (2) *Stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. (3) *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. (4) *User friendly* yaitu setiap intruksional dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan peserta didik sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktifitas peserta didik lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar berbasis web pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu, karena bahan ajar berbasis web ini dapat membantu peserta didik menambah informasi tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Penelitian pengembangan bahan ajar berbasis web pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalam penelitian ini menggunakan model Thiagarajan. Penelitian pengembangan dengan menggunakan model Thiagarajan ini memiliki beberapa tahap dalam proses pengembangannya. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Desseminate*. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan 3 tahap yaitu *define*, *design*, dan *develop*, hal tersebut dikarenakan produk dalam penelitian pengembangan ini hanya akan diterapkan pada satu tempat yaitu di kelas X SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember sehingga peneliti merasa tidak perlu untuk melaksanakan tahap *desseminate* atau penyebarluasan bahan ajar yang dikembangkan.

Kegiatan diawali dengan tahap *define*, pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar. Tahap *define* mencakup lima pokok, yaitu analisis awal akhir, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan pembelajaran. Tahap kedua adalah *design*, Dalam tahapan perancangan (*design*) ini bertujuan merancang bahan ajar untuk pembelajaran. Menurut Thiagarajan (1974: 57) ada empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu (1) menyusun standart tes (*criterion-test construction*), (2) pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan format (*format selection*), yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, dan (4) membuat rancangan awal sesuai format yang dipilih. Tahap ketiga adalah *develop*, tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan bahan ajar yang dikembangkan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*). Menurut Trianto (2007:192) tujuan pada tahap pengembangan ini untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil uji coba.

KESIMPULAN

Bahan ajar berbasis web memiliki potensi besar dalam mewujudkan menciptakan bahan ajar yang lebih menarik, efisien dan efektif. Bahan ajar berbasis web merupakan variasi dari bahan ajar yang dapat digunakan secara *online* maupun *offline*. Bahan ajar berbasis web lebih menarik, menyenangkan, interaktif dan flexibel.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto, & Dwicahyono, A. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Munir. 2013. *Multimedia Konsep dan Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nusa Putra. (2012). *Research & Development*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Pustaka Ilmu
- Thiagarajan, S. Semmel, D. S. And Semmel M. I. 1974. *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children (A Source Book)*. Indiana: University of Minnessota.

Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Dengan *Macromedia Flash*

Siswanto

Abstrak: Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu proses pembelajaran. Penggunaan komputer dan internet juga dapat digunakan dalam pembelajaran terutama sebagai bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar menggunakan *macromedia flash* memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.

Kata kunci: Bahan ajar, *Macromedia Flash*, Pembelajaran sejarah

Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih optimal dan bervariasi pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan juga meningkat.

Jenis bahan ajar sendiri dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan, jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya klipng, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Penyampaian materi pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah cenderung hanya melalui LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku

paket. Kurangnya pemanfaatan media elektronik menyebabkan materi yang diajarkan menjadi kurang menarik minat belajar bagi para siswa. Hal ini yang menyebabkan peneliti membuat pengembangan materi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik lagi karena dalam hali ini tentunya peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Dengan Media *Macromedia Flash* menggunakan Model 4D Thiagarajan”

PEMBAHASAN

Macromedia Flash

Macromedia flash merupakan salah satu software komputer untuk membuat aneka animasi dan aplikasi multimedia. *Macromedia flash* menyediakan teknik- teknik membuat animasi, fasilitas *action script*, *filter*, *custum easing* dan memasukkan video lengkap dengan fasilitas *playback FLV*. *Macromedia flash* juga dapat membuat animasi bergerak dan aplikasi web yang cukup ternama, dengan software ini kita bisa membuat sebuah banner, persentasi, kartun, bahkan game flash. Dalam dunia komputer, animasi merupakan komponen dalam multimedia yang berhubungan dengan

perangkat lunak untuk mengembangkan dengan lebih dari satu cara penyampaian informasi kepada pengguna seperti teks dan suara hal ini sangat berguna dalam proses untuk menghidupkan proses pembelajaran sejarah

Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Dengan Macromedia Flash dengan Model 4D Thiagarajan

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (*research and development*), pengembangan bahan ajar sejarah menggunakan Macromedia Flash ini mengacu pada metode penelitian Four- D yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Prosedur pengembangan bahan ajar sejarah menggunakan media *Macromedia Flash* masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut.

a.. Tahap Define (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan yang harus sesuai dengan keperluan siswa dalam proses pembelajaran.

Terdapat 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap pendefinisian yaitu:

1. Analisis awal-akhir

Analisis awal-akhir ini merupakan tahapan awal untuk melakukan analisis mendasar terkait masalah yang dihadapi mulai dari kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan media yang dipakai dalam pembelajaran, indikator materi yang diajarkan, pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam akhir pembelajaran, dan yang terpenting fasilitas yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.

2. Analisis siswa

Analisis siswa merupakan tahapan ke dua yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui karakteristik siswa X SMA yang akan menggunakan bahan ajar sejarah menggunakan media *Macromedia Flash*. Pemahaman karakteristik siswa perlu diketahui

hal ini dikarenakan akan menjadi acuan pada akan dikembangkan, karakteristik yang perlu analisis seperti: kemampuan akademik, perkembangan kognitif dan kemampuan siswa dalam bidang teknologi informasi.

3. Analisis materi

Analisis materi ini dilakukan untuk mengidentifikasi materi yang akan dipakai dalam pembelajaran sejarah di kelas X dengan bahan ajar sejarah menggunakan *Macromedia Flash*. Analisis materi ini akan digunakan untuk membuat materi yang cocok yang akan dipakai dalam pengembangan bahan ajar pada pembelajaran sejarah.

4. Analisis tugas

Pada tahapan analisis tugas ini ketrampilan siswa akan diidentifikasi, keterampilan yang akan diidentifikasi ini adalah keterampilan yang diperlukan dalam pengembangan bahan ajar sejarah dengan *Macromedia Flash*, seperti: kemampuan akademis siswa dibidang teknologi informasi.

5. Spesifikasi tujuan pembelajaran

Tahapan selanjutnya adalah spesifikasi tujuan pembelajaran dilakukan untuk merumuskan hasil analisis materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian dan analisis tugas yang telah dilakukan. Hasil dari spesifikasi tujuan berupa indikator-indikator yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dan sebagai dasar penyusunan materi/isi bahan ajar pada pembelajaran sejarah dengan *Macromedia Flash*.

b. Tahap Design (Perancangan)

Pada tahap perancangan ini akan dilakukan rancangan perangkat pembelajaran. Sebelum membuat perancangan bahan ajar yang terlebih dulu dilakukan ialah merancang prototipe.

Tahap perancangan membagi kedalam 4 kegiatan yaitu:

1) Penyusunan test

Penyusunan standar test ini merupakan langkah awal yang digunakan sebagai pedoman

dasar untuk mengetahui kemampuan awal pada saat sebelum diterapkan penggunaan bahan ajar dan sesudah penggunaan bahan ajar di kelas X. Pada tahap ini peneliti menyusun standar tes yang disusun berdasarkan perumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh guru pada akhir pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Pemilihan media

Pada tahapan pemilihan media ini dilakukan penentuan media yang tepat dalam penyajian materi yang akan dipakai dalam pengembangan bahan ajar ini. Pemilihan media didasarkan dari analisis awal-akhir, analisis materi, karakteristik siswa dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Dalam penelitian pengembangan ini peneliti membuat media dengan memanfaatkan *Macromedia Flash* yang nantinya dibuat offline sehingga mudah bagi peserta didik untuk mempelajari bahan ajar tersebut.

3) Pemilihan format

Pada pemilihan format ini peneliti memilih format RPP yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Sedangkan untuk format bahan ajar sejarah menggunakan *Macromedia Flash* ini, peneliti berpedoman terhadap kriteria pengembangan LKS dan buku cetak peserta didik, bahwa setiap bagian LKS dan buku cetak untuk peserta didik teridentifikasi dengan jelas materi yang luas dan akurat, sesuai dengan perkembangan siswa, menarik secara visual, serta kesesuaian/ketepatan ilustrasi dengan materi.

4) Rancangan awal bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash*

Rancangan awal ini, peneliti merancang bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* dengan membuat prototype sebelum di uji cobakan kepada peserta didik kelas X IPS. Prototype merupakan gambaran dasar dari bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* yang disesuaikan dengan kebutuhan pada langkah-langkah sebelumnya. Prototype awal dari bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* ialah penggunaannya masih

fokus pada komputer sehingga mudah diakses dan dipelajari oleh peserta didik.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada pengembangan bahan ajar bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* ini perlu diadakan pengujian oleh para ahli atau validator untuk menghasilkan bentuk akhir dari bahan ajar yang diinginkan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh validator kemudian digunakan untuk revisi sehingga bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* benar-benar dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Setelah melakukan revisi peneliti akan melakukan uji coba pada hasil bahan ajar yang telah dikembangkan tahapan uji coba ini dilakukan dalam dua lingkup yaitu uji coba lingkup kecil dan uji coba lingkup besar. Uji coba kelompok kecil dilakukan pada kelompok yang terbatas dengan klasifikasi kemampuan yang berbeda. Sedangkan uji coba kelompok besar dilakukan pada seluruh peserta didik kelas X IPS. Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* dilanjutkan dengan pemberian soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan.

d. Pelaksanaan Uji Coba Produk

Pengujian produk yang berupa bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* bertujuan sebagai acuan perbaikan sebelum diterapkan pada kelas X IPS. Uji coba produk dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari subjek uji coba, desain uji coba, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.3.1 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba yang didalam penelitian pengembangan bahan ajar Sejarah menggunakan *Macromedia Flash* terdiri dari sasaran uji coba dan para validator, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Subjek uji coba produk yaitu siswa kelas X IPS
- b. Validator isi/materi, yaitu Dosen Pendidikan FKIP Sejarah

c. Validator tampilan media, Dosen TIK

Peneliti akan menghubungi calon validator untuk diminta kesediaannya sebagai validator ahli di bidang isi/materi dan desain.

3.3.2 Desain uji coba

Sebelum melakukan kegiatan ujicoba, peneliti mensosialisasikan *Macromedia Flash* kepada subjek ujicoba. Sehingga pada jadwal yang telah ditentukan untuk kegiatan ujicoba, peneliti bisa langsung melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang dikembangkan. Kegiatan ujicoba dilakukan di kelas X IPS dengan alat bantu komputer dan laptop. Berikut tahapan yang dilakukan dalam ujicoba produk kelompok kecil dan kelompok besar.

Ujicoba kelompok kecil

Ujicoba kelompok kecil dilakukan dengan mengambil sampel siswa kelas X IPS sebanyak 10 siswa (sugiyono,2011). Pada kegiatan ujicoba kelompok kecil ini akan dicatat respon/reaksi siswa yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada masing-masing siswa guna mengetahui respon pesertadidik terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru. Peneliti juga perlu melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah terkait dengan penggunaan waktu atau efisiensi media.

Ujicoba kelompok besar

Tahapan ujicoba kelompok besar ini dilakukan pada seluruh siswa kelas X IPS. Hal yang dilakukan pada ujicoba kelompok besar sama halnya dengan yang dilakukan saat

ujicoba kelompok kecil, yaitu peneliti mencatat respon/reaksi siswa yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada masing-masing siswa guna mengetahui respon pesertadidik terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru. Peneliti juga perlu melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah terkait dengan penggunaan waktu atau efisiensi media.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan: 1) Penyampaian materi pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah selama ini cenderung hanya melalui LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku paket. Kurangnya pemanfaatan media elektronik menyebabkan materi yang diajarkan menjadi kurang menarik minat belajar bagi para siswa; 2) Pengembangan materi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dengan Media Macromedia Flash akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik lagi karena peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran Sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari H.S, 2008, Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar, Jakarta : PPPPTKIPA.
- Depdiknas, 2008, Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Kochhar, 2008, Pembelajaran Sejarah, Jakarta : Rineka Cipta

Metode *Data Mining Market Basket Analysis* Untuk Menentukan Pola Tata Letak Produk Ritel

Wiwin Hartanto

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email: wiwinhartanto@unej.ac.id

Abstrak: Pola tata letak produk yang kurang strategis dan tepat dapat membuat konsumen bisnis ritel sulit untuk menemukan dan mendapatkan produk-produk yang mereka butuhkan. Tata letak produk yang kurang tepat akan membuat konsumen menghabiskan waktu yang cukup lama hanya untuk menemukan produk-produk tersebut. Tata letak produk yang strategis dan tepat akan membuat produk lebih mudah dijangkau oleh konsumen dan konsumen tidak akan menghabiskan banyak waktu. Untuk itu perlu dibuat sebuah model yang dapat menentukan pola tata letak produk. Metode *data mining market basket analysis* yang dapat digunakan untuk menampilkan informasi pola pembelian produk yang sering dilakukan oleh konsumen dalam satu keranjang belanja dan menentukan model tata letak produk sesuai dengan pola pembelian produk yang dilakukan oleh konsumen. Informasi yang ditampilkan berupa nilai *support* dan *confidence* dari hubungan antara dua barang dan tiga barang. Semakin tinggi nilai *confidence* dan *support* maka semakin kuat nilai hubungan antar atribut.

Kata kunci : *Market Basket Analysis, Marketing, Data Mining, Pola Tata Letak Produk*

Bisnis dibidang ritel termasuk suatu bidang usaha yang setiap harinya memiliki banyak data mulai dari data pembelian, data penjualan maupun data transaksi. Pada umumnya data yang dihasilkan dari transaksi hanya dimanfaatkan sebatas untuk pembuatan laporan. Data transaksi penjualan yang terkumpul dan tersimpan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam melakukan usaha-usaha yang terkait dengan peningkatan penjualan misalnya dalam hal menentukan strategi pemasaran dan untuk mendukung keputusan bagi perusahaan tersebut.

Konsumen yang berbelanja di ritel biasanya memiliki alasan mengapa mereka memilih berbelanja di ritel modern daripada di pasar tradisional. Ritel modern dapat memberikan apa yang mereka inginkan seperti kenyamanan, kebersihan, kecepatan dan kerapian produk. Banyak konsumen yang

mengeluhkan tentang kerapian produk pada usaha ritel modern, tata letak produknya kurang strategis dan tepat, sehingga membuat konsumen sulit untuk menemukan dan mendapatkan produk-produk yang mereka butuhkan, juga akan menghabiskan waktu yang cukup lama hanya untuk menemukan produk-produk tersebut.

Tata letak produk yang strategis dan tepat dalam penataannya akan lebih mudah dijangkau oleh konsumen dan tidak akan menghabiskan banyak waktu. Untuk itu perlu dibuat sebuah model yang dapat menentukan pola tata letak produk pada usaha ritel terutama ritel modern.

Market basket analysis adalah salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis data penjualan dari suatu perusahaan. Proses ini menganalisis *buying habits* konsumen dengan menemukan asosiasi antar barang berbeda yang diletakkan konsumen dalam *shopping basket*.

Hasil yang telah didapatkan ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan retail seperti toko atau *hypermarket* untuk mengembangkan strategi pemasaran dengan melihat barang mana saja yang sering dibeli secara bersamaan oleh konsumen.

Penerapan teknik *market basket analysis* pada perancangan tata letak produk di usaha ritel modern sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain metode aturan asosiasi menggunakan algoritma Apriori untuk membuat sistem penunjang keputusan penempatan produk di pasar *hypermarket*. Algoritma apriori termasuk jenis aturan asosiasi pada *data mining*. Aturan yang menyatakan asosiasi antara beberapa atribut sering disebut sebagai *affinity analysis* atau *market basket analysis*. Dengan penerapan algoritma apriori diharapkan akan ditemukan pola berupa produk yang sering dibeli bersamaan.

Usaha ritel modern merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari. Setiap hari transaksi yang terjadi begitu banyak sehingga adanya data transaksi penjualan yang cukup besar. Dari data penjualan tersebut selama ini hanya menjadi data mentah dan dijadikan analisis hanya sebatas kuantitas penjualan saja. Dengan sebuah sistem diharapkan manajemen dapat mempertimbangkan keputusan tata letak sebuah produk berdasarkan analisis *data mining* dari data hasil transaksi.

Data Mining

Data mining adalah serangkaian proses untuk menggali nilai tambah dari suatu kumpulan data berupa pengetahuan yang selama ini tidak diketahui secara manual (Moertini, 2012: 48). Secara umum *data mining* memiliki beberapa kajian. Diantaranya adalah estimasi, seleksi variabel, *clustering*, visualisasi, *market basket analysis* dan klasifikasi. Semua kajian tersebut termasuk ke dalam *data mining*.

Data mining merupakan bidang dari beberapa bidang keilmuan yang menyatukan teknik dari pembelajaran mesin, pengenalan pola, statistik, *database* dan visualisasi untuk penanganan permasalahan pengambilan informasi dari *database* yang besar. Di sisi lain, menurut Moertini (2012: 47) *data mining* adalah analisis otomatis dari data yang berjumlah besar atau kompleks dengan tujuan untuk menemukan pola atau kecenderungan yang penting yang biasanya tidak disadari keberadaannya. Hal-hal penting yang terkait dengan *data mining* yaitu *data mining* merupakan suatu proses otomatis terhadap data yang sudah ada, data yang akan diproses berupa data yang sangat besar, dan tujuan *data mining* adalah mendapatkan hubungan atau pola yang mungkin memberikan indikasi yang bermanfaat.

Hubungan yang dicari dalam *data mining* dapat berupa hubungan antara dua atau lebih objek dalam satu dimensi yang sama. Misalnya dalam dimensi produk dapat melihat keterkaitan pembelian suatu produk dengan produk yang lain. Selain itu, hubungan juga dapat dilihat antara dua atau lebih atribut dan dua atau lebih objek. Kata *mining* mempunyai arti yaitu usaha untuk mendapatkan sedikit barang berharga dari sejumlah besar material dasar. *Data mining* memiliki akar yang panjang dari bidang ilmu seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *machine learning*, statistik dan *database*.

Data mining sering digunakan untuk membangun model prediksi/inferensi yang bertujuan untuk memprediksi tren masa depan atau perilaku berdasarkan analisis data terstruktur. Dalam konteks ini, prediksi adalah pembangunan dan penggunaan model untuk menilai kelas dari contoh tanpa label, atau untuk menilai jangkauan nilai atau contoh yang cenderung memiliki nilai atribut. Klasifikasi dan regresi adalah dua bagian utama dari masalah prediksi, klasifikasi digunakan untuk memprediksi nilai diskrit atau nominal

sedangkan regresi digunakan untuk memprediksi nilai terus-menerus atau nilai yang ditentukan.

Tahapan Data Mining

Data yang dihasilkan secara langsung dari aktifitas transaksi tidak dapat langsung diolah dengan menggunakan sistem *data mining*. Data tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal, dan waktu komputasinya lebih minimal. Proses persiapan data ini sendiri dapat mencapai 60% dari keseluruhan proses dalam *data mining*. Proses *knowledge discovery in databases* (KDD) secara garis besar terdiri dari 5 tahapan yaitu *data selection*, *pre-processing/cleaning*, *transformation*, *data mining* dan *interpretation/evaluation* (Fayyad, 1996).

Data Selection, pemilihan atau seleksi data dari sekumpulan data operasional perlu dilakukan sebelum tahap penggalian informasi dalam KDD dimulai. Data hasil seleksi yang akan digunakan untuk proses data mining, disimpan dalam suatu berkas, terpisah dari basis data operasional.

Pre-processing/Cleaning, sebelum proses data mining dapat dilaksanakan, perlu dilakukan proses *cleaning* pada data yang menjadi fokus KDD. Proses *cleaning* mencakup antara lain membuang duplikasi data, memeriksa data yang inkonsisten dan memperbaiki kesalahan pada data, seperti kesalahan cetak atau tipografi. Juga dilakukan proses *enrichment*, yaitu proses memperkaya data yang sudah ada dengan data atau informasi lain yang relevan dan diperlukan untuk KDD, seperti data atau informasi eksternal.

Transformation, coding adalah proses transformasi pada data yang telah dipilih, sehingga data tersebut sesuai untuk proses data mining. Proses coding dalam KDD merupakan proses kreatif dan sangat tergantung pada jenis atau pola informasi yang akan dicari dalam basis data.

Data Mining, adalah proses mencari pola atau informasi menarik dalam data terpilih

dengan menggunakan teknik atau metode tertentu. Teknik, metode atau algoritma dalam *data mining* sangat bervariasi. Pemilihan metode atau algoritma yang tepat sangat bergantung pada tujuan dan proses KDD secara keseluruhan.

Interpretation/Evaluation, pola informasi yang dihasilkan dari proses *data mining* perlu ditampilkan dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh pihak yang berkepentingan. Tahap ini merupakan bagian dari proses KDD yang disebut interpretasi. Tahap ini mencakup pemeriksaan apakah pola atau informasi yang ditemukan bertentangan dengan fakta atau hipotesis yang ada sebelumnya.

Pengertian Market Basket Analysis

Market basket analysis adalah teknik matematis yang biasa digunakan oleh *marketing* profesional untuk menyatakan kesamaan antara produk individu atau kelompok produk. *Market Basket Analysis* berkenaan dengan sekumpulan permasalahan bisnis yang berkaitan untuk mengetahui *point of sale* dari data transaksi. Banyak perusahaan yang melakukan akumulasi sejumlah data yang besar dari sejumlah transaksi harian. Suatu keranjang belanja (*market basket*) merupakan sekumpulan item yang dibeli oleh pelanggan dalam satu transaksi pelanggan tunggal (Hermawati:2009).

Istilah *market basket analysis* sendiri berasal dari kejadian yang sudah sangat umum terjadi di dalam usaha ritel, yaitu ketika para konsumen memasukkan semua barang yang mereka beli ke dalam keranjang (*basket*) yang umumnya telah disediakan oleh pihak penjual itu sendiri. Informasi mengenai produk yang biasanya dibeli secara bersama-sama oleh konsumen dapat memberikan informasi tersendiri bagi para pengelola toko ritel untuk menaikkan laba bisnisnya.

Market basket analysis merupakan salah satu contoh penerapan *association rule*. Untuk menyampaikan ide mendasar dari *Market basket analysis*, dimulai dengan melihat

keranjang belanja pada pelanggan yang berisi bermacam-macam barang yang dibeli di sebuah ritel. Sebuah keranjang memberitahukan tentang apa saja yang dibeli oleh seorang konsumen dalam satu waktu. Sebuah daftar belanja yang lengkap yang diperoleh dari semua konsumen memberikan informasi yang sangat banyak.

Setiap konsumen membeli seperangkat barang-barang yang berbeda, dalam jumlah yang berbeda, dan dalam waktu yang berbeda. *Market basket analysis* menggunakan informasi apa yang dibeli oleh konsumen untuk menyediakan tanda/informasi yaitu siapa mereka dan mengapa mereka melakukan pembelian tersebut. *Market basket analysis* menyediakan pengertian tentang barang dagangan dengan memberitahukan kepada kita produk-produk mana yang memungkinkan untuk dibeli secara bersamaan dan produk mana yang lebih disetujui untuk dipromosikan.

Untuk beberapa kasus, pola dari barang-barang yang dibeli secara bersamaan oleh konsumen mudah untuk ditebak, misalnya susu dibeli bersamaan dengan roti. Namun, mungkin saja terdapat suatu pola pembelian barang-barang yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Misalnya, pembelian minyak goreng dengan deterjen. Mungkin saja pola seperti ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya karena minyak goreng dan deterjen tidak mempunyai hubungan sama sekali, baik sebagai barang pelengkap maupun barang pengganti.

Hal ini mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya sehingga tidak dapat diantisipasi jika terjadi sesuatu, seperti kekurangan stok deterjen misalnya. Inilah salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari melakukan *market basket analysis*. Dengan melakukan proses ini secara otomatis, seorang manajer tidak perlu mengalami kesulitan untuk menemukan pola barang-barang apa saja yang mungkin dibeli secara bersamaan.

Tata Letak Produk

Menurut William J. Shultz yang dikutip oleh Lili Nurjanah (2009), Tata letak produk atau biasa disebut *display* produk dapat disebut sebagai suatu promosi yang sangat mempengaruhi daya tarik dan minat pelanggan untuk membeli sebuah produk yang dipajang di sebuah toko. Penataan produk memiliki tujuan, (1) *attention dan interest customer*, penataan produk untuk menarik perhatian pembeli dilakukan dengan cara menggunakan warna-warna, lampu-lampu, dan sebagainya. (2) *desire dan action customer*, penataan produk untuk menimbulkan keinginan memiliki barang-barang yang dipamerkan di toko tersebut, setelah memasuki toko, kemudian melakukan pembelian.

Tata letak produk merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam keseharian operasional pengelolaan sebuah toko yang dihasilkan dari aktivitas yang satu ini berpengaruh langsung pada tingkat keberhasilan penjualan di dalam toko, *display* yang dilakukan oleh para pemilik usaha modern berkembang semakin inovatif, terutama sejak semakin banyaknya usaha yang memahami konsep dan pemanfaatan alat bantu *display* atau *visual merchandising* yang kini semakin populer. Salah satu cara yang dapat dikembangkan oleh perusahaan adalah melaksanakan promosi berupa penataan produk (*display*).

Bentuk arsitektur sebuah toko menunjukkan status sosial, budaya dan perubahan dari ekonomi setempat. Dahulu, bentuk ritel berupa toko-toko milik suatu keluarga yang berdiri sendiri. Kini berubah menjadi toko-toko di dalam satu *arcade* atau suatu *mall* di mana *arcade, promenade, gallery*, sebagai suatu area terlindung dengan suasana menyenangkan. Konsep ini menjadi gambaran makin besarnya kebutuhan ruang wisata belanja. Mengalahkan kekuatan dari media periklanan, tata letak produk menjadi media iklan tersendiri. Hal ini diperoleh lewat kekuatan ritel-ritel yang tak semata karena

menawarkan harga produk yang murah. Melainkan lebih karena kecerdikan *retailer* menciptakan kesan nyaman kepada konsumen saat menghadapi produk dalam sebuah pusat perbelanjaan.

Tata letak produk (*display*) harus dilengkapi dengan informasi keadaan toko atau ritel dan barang yang dijualnya. Tujuan tata letak produk dilengkapi dengan informasi keadaan toko dan barang agar calon pembeli lebih mengenal barang dan semakin besar peminat untuk mengadakan transaksi. Semakin banyak barang yang ditampilkan semakin mudah pula calon pembeli menentukan pilihannya. Oleh karena itu, *display* harus disajikan berdasarkan sudut pandang pembeli. Salah satu cara menyusun tata letak produk berdasarkan sudut pandang pembeli adalah dengan menggunakan analisis *market basket* yang menganalisis dengan konsep asosiasi berdasarkan kebiasaan pembeli membeli secara sekaligus. Penataan letak produk yang benar akan memberikan kemudahan ruang gerak bagi calon pembeli mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Pola Analisis Association Rule pada Algoritma Apriori

Analisis asosiasi atau *association rule mining* adalah teknik *data mining* untuk menemukan aturan asosiatif antara suatu kombinasi item. Contoh aturan asosiatif dari analisa pembelian di suatu ritel adalah dapat diketahuinya berapa besar kemungkinan seorang pelanggan membeli roti bersamaan dengan susu. Dengan pengetahuan tersebut

$$Support(A) = \frac{Jumlah\ Transaksi\ mengandung\ A}{Total\ Transaksi}$$

$$Support(A \cap B) = \frac{Jumlah\ Transaksi\ mengandung\ A\ dan\ B}{Total\ Transaksi}$$

Pembentukan Aturan Asosiatif

Setelah semua pola frekuensi tinggi ditemukan, dicari aturan asosiatif yang memenuhi syarat minimum untuk *confidence*

pemilik ritel dapat mengatur penempatan barangnya atau merancang kampanye pemasaran dengan memakai kupon diskon untuk kombinasi barang tertentu.

Analisis asosiasi menjadi terkenal karena aplikasinya untuk menganalisa isi keranjang belanja di pasar usaha ritel. Analisis asosiasi juga sering disebut dengan istilah *market basket analysis*.

Analisis asosiasi dikenal juga sebagai salah satu teknik *data mining* yang menjadi dasar dari berbagai teknik *data mining* lainnya. Khususnya salah satu tahap dari analisis asosiasi yang disebut analisis pola frekuensi tinggi (*frequent pattern mining*) menarik perhatian banyak peneliti untuk menghasilkan algoritma yang efisien.

Penting tidaknya suatu aturan asosiatif dapat diketahui dengan dua parameter, *support* (nilai penunjang) yaitu persentase kombinasi item tersebut dalam database dan *confidence* (nilai kepastian) yaitu kuatnya hubungan antar item dalam aturan asosiatif. Analisis asosiasi didefinisikan suatu proses untuk menemukan semua aturan asosiatif yang memenuhi syarat minimum untuk *support* (*minimum support*) dan syarat minimum untuk *confidence* (*minimum confidence*).

Metodologi dasar analisis asosiasi terbagi menjadi dua tahap:

Analisa Pola Frekuensi Tinggi

Tahap ini mencari kombinasi item yang memenuhi syarat minimum dari nilai *support* dalam *database*. Nilai *support* sebuah item diperoleh dengan rumus berikut:

dengan menghitung *confidence* aturan asosiatif $A \rightarrow B$. Nilai *confidence* dari aturan $A \rightarrow B$ diperoleh dari rumus berikut:

$$\text{Confidence} = P(B | A) = \frac{\text{Jumlah Transaksi mengandung A dan B}}{\text{Jumlah Transaksi mengandung A}}$$

PENUTUP

Metode *data mining market basket analysis* dapat digunakan untuk menentukan pola pembelian konsumen dan menentukan model tata letak produk. Metode *data mining market basket analysis* dapat digunakan untuk menentukan pola pembelian produk yang sering dilakukan oleh konsumen dalam satu keranjang belanja. Informasi yang ditampilkan berupa nilai *support* dan *confidence* hubungan antara dua barang dan tiga barang. Semakin tinggi nilai *confidence* dan *support* maka semakin kuat nilai hubungan antar atribut. Data transaksi yang diproses dalam *data mining* meliputi data nomor transaksi, kode barang, tanggal transaksi, nama barang, jumlah barang dan harga satuan.

Hasil dari proses *data mining* dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan lebih lanjut tentang produk yang sering dibeli secara bersamaan oleh pelanggan. Hasil dari proses *data mining* ini yaitu pola pembelian produk yang sering dibeli bersamaan. Pola ini dapat digunakan untuk menempatkan produk yang sering dibeli bersamaan ke dalam sebuah area yang saling berdekatan, merancang tampilan produk di katalog, merancang kupon diskon (untuk diberikan kepada pelanggan yang membeli produk tertentu), merancang penjualan paket, dan lain-lain.

Market basket analysis dapat menemukan pola yang berupa berbagai macam barang yang sering dibeli bersamaan atau cenderung muncul bersama dalam sebuah transaksi. Usaha ritel berbasis teknologi dapat menggunakan pola ini untuk menempatkan produk yang sering dibeli bersamaan ke dalam sebuah area yang berdekatan. Dari data penjualan tersebut selama ini hanya menjadi data mentah dan dijadikan analisis hanya sebatas kuantitas penjualan saja. Setiap harinya transaksi yang terjadi begitu banyak sehingga adanya data transaksi

penjualan yang cukup besar. Dengan sebuah sistem diharapkan manajemen dapat mempertimbangkan keputusan tata letak sebuah produk berdasarkan analisis *data mining* dari data hasil transaksi.

Metode *data mining market basket analysis* dapat mengelompokkan data pembelian barang berdasarkan kecenderungannya muncul bersama dalam suatu transaksi dengan menggunakan algoritma apriori. Penerapan metode ini diharapkan dapat menemukan pola produk yang sering dibeli bersamaan. Pola ini dapat digunakan untuk menempatkan produk yang sering dibeli bersamaan ke dalam sebuah area yang saling berdekatan, merancang tampilan produk di katalog, merancang kupon diskon (untuk diberikan kepada pelanggan yang membeli produk tertentu), merancang penjualan paket, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abaya, Sheila. 2012. Association Rule Mining based on Apriori Algorithm in Minimizing Candidate Generation. *International Journal of Scientific & Engineering Research*. 3(7):1-4.
- Andayani, S. 2007. *Pembentukan cluster dalam knowledge discovery in database dengan algoritma k-means*. SEMNAS Matematika dan Pendidikan Matematika 2007 Yogyakarta, 24 November 2007.
- Fayyad, U. M. 1996. *Advances In Knowledge Discovery and Data Mining*. Camberidge. MA: The MIT Press.
- Hassan M. Najadat, Mohammed Al-Maolegi, Bassam Arkok. 2013. An Improved Apriori Algorithm for Association Rules. *International Research Journal of Computer Science and Application*. 1(1):1-8.

- Hermawati, F. A. 2009. *Data Mining*. Surabaya: Andi.
- Kusrini & Luthfi, E. T. 2009. *Algoritma Data Mining*. Yogyakarta: Andi.
- Moertini, V. S. 2012. *Data mining sebagai solusi bisnis*. Integral, vol 7 no.1.
- Nurjanah, Lili. 2009. *Menata Produk*. <http://lilinurjanah.blogspot.com/2009/12/menata-produk.html> (Diakses 3 Februari 2014).
- Piatetsky, G. & Shapiro. 2006. *An Introduction Machine Learning, data mining, and knowledge discovery*, Course in data mining Kdnuggets.
- Raorane, Kulkarni, & Jitkar. 2012. Association Rule – Extracting Knowledge Using Market Basket Analysis. *Res.J.Recent Sci.*, 1(2):19-27.
- Santosa, B. 2007. *Data Mining Teknik Pemanfaatan Data Untuk Keperluan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijoyo, E. I. 2011. *Sistem penunjang keputusan penempatan produk di pasar swalayan menggunakan algoritma apriori*. Artikel Ilmiah. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Amikom.

Pendidikan Transformatif di Wilayah Pedesaan dalam Konteks Keruangan

Fahrudi Ahwan Ikhsan

Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Jember

Email: fahrudii@gmail.com

Abstrak: Paradigma pendidikan sering menjadi subjek dalam kebijakan pemerintah disamping masalah ekonomi dan kesehatan. Gagasan pendidikan transformatif sebagai indikator dalam menyelesaikan problem pendidikan di Indonesia khususnya pedesaan. Pendidikan transformatif yang lebih menekankan kreativitas, sikap kritis, dan partisipatif yang dapat memanusiakan manusia dalam realitas sosial di masyarakat pedesaan. Analisa keruangan perlu dijadikan indikator oleh pemerintah dalam mengambil kebijakan di sektor pendidikan di wilayah pedesaan. Analisa ini dapat menjadi parameter pengambilan kebijakan pendidikan dengan memperhatikan faktor geografis dan kebudayaan. Proses pendidikan yang transformatif diharapkan terjadi keseimbangan sistem pendidikan diantara wilayah perkotaan, hinterland, dan pedesaan dalam kajian keruangan.

Kata kunci: Pendidikan Transformatif, Analisa Keruangan

Pendidikan menjadi parameter kemajuan dari sebuah bangsa. Esensi dari pendidikan akan membuat arah pembangunan untuk sumber daya manusia dapat dioptimalkan kompetensi dan potensinya. Pemanfaatan sumber daya manusia yang jumlahnya banyak dengan memperbaiki sistem pendidikan secara komprehensif pada tingkat nasional. Perbaikan sistem pendidikan dimulai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tingkat SMA, dan perguruan tinggi.

Perubahan paradigma pendidikan merupakan sebuah keharusan untuk menuju pola tatanan dunia baru yang lebih humanis dan demokratis. Perbedaan pola pendidikan di wilayah Indonesia yang mencakup perkotaan, hinterland, dan pedesaan akan menunjukkan kualitas sistem pendidikan. Potret pendidikan di Indonesia hampir di setiap wilayah makin hari semakin buram. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia yang lebih menganut kepentingan ijazah dan ekonomi. Pendidikan bukan untuk mencerdaskan masyarakat, namun sebagai pemahaman kepentingan. Sehingga

sistem pendidikan yang dihasilkan bukan sebagai perubahan yang statis, namun bersifat dinamis dengan pergantian pemerintahan.

Permasalahan pendidikan di Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar menjadi tantangan bagi pemerintah. Problem dan tantangan pendidikan nasional mencakup empat hal yaitu pemerataan pendidikan, kualitas, relevansi, dan efisiensi dari sumber daya yang dipersiapkan untuk membelajarkan masyarakat. Penyiapan sumber daya manusia khususnya pendidik sebagai agen perubahan bangsa perlu diperhatikan oleh pemerintah. Secara keseluruhan kajian permasalahan pendidikan perlu diperhatikan pemerintah di wilayah perkotaan, hinterland, dan pedesaan. Hal ini dikarenakan terjadi kesenjangan sistem pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat perkotaan dan hinterland dengan pedesaan.

Kesenjangan pendidikan diantara wilayah perkotaan dan hinterland dengan pedesaan dapat ditinjau dengan studi keruangan dan wilayah. Adapun ciri yang dapat diamati di wilayah pedesaan yaitu kemiskinan. Kemiskinan di

perdesaan berbeda dengan kemiskinan di wilayah perkotaan dan hinterland. Tingkat kemakmuran di pedesaan yang pada umumnya rendah dan menjalankan kehidupan secara sederhana. Sikap gotong royong menjadi lebih penting, karena masyarakat pedesaan lebih dekat dengan kehidupan yang bersifat tradisional.

Sejalan dengan standar kehidupan yang rendah, pelayanan masyarakat pun sangat rendah dibandingkan pelayanan di perkotaan dan hinterland. Rendahnya pelayanan ini menjadi tantangan dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang mencakup sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana. Dengan demikian tidak mengherankan banyak masyarakat desa berpindah ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang baik, meskipun dengan biaya yang lebih besar. Sumaatmadja (1996) menyatakan wawasan keruangan tidak hanya mencakup masalah fisik lahan dan kawasan, melainkan aspek perilaku yang merupakan ungkapan keruangan yang dampaknya sangat luas seperti kesenjangan pendidikan.

Studi keruangan wilayah pedesaan dalam bidang pendidikan digunakan untuk membangun kompetensi lintas budaya. Kompetensi yang diperhatikan mencakup kompetensi ilmu sosial dengan memperhatikan objek kajian. Aspek budaya menjadi komponen yang penting dalam pendidikan di masyarakat secara realitas sosial. Kesadaran pengambilan keputusan dalam membangun sumberdaya manusia untuk generasi mendatang yang lebih baik diperlukan dalam era globalisasi. Kompetensi dalam dinamika global memiliki korelasi secara lokal dan global, sehingga pemecahan masalah pendidikan perlu dilakukan penelitian sebagai acuan standar pendidikan secara nasional untuk wilayah kota dan hinterland serta pedesaan.

Pembangunan sistem pendidikan perlu disejajarkan antara wilayah perkotaan dan hinterland dengan pedesaan di era-globalisasi.

Pendidikan sebagai sistem yang menunjukkan kualitas pembangunan sumber daya manusia di setiap wilayah secara nasional. Immergart (1972) mengungkapkan pendidikan sebagai sistem yang secara keseluruhan memiliki bagian yang sistematis, bagian bagian itu berelasi dengan yang lain, dan peduli terhadap lingkungan. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pendidikan sebagai kesatuan holistik yang tersusun secara sistematis dalam konteks lingkungan dengan sudut pandang keruangan.

Fenomena kesenjangan pendidikan diantara perkotaan, hinterland, dan pedesaan belum banyak dikaji secara komprehensif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum fenomena pedesaan lebih tradisional, sehingga sulit untuk dikaji khususnya dalam kebijakan pendidikan. Sulit dan jarang sekali ditemukan kajian tentang studi kependidikan khusus di wilayah pedesaan.

PEMBAHASAN

Proses pendidikan merupakan proses mengubah perilaku dan sikap manusia. Artinya manusia diarahkan pada norma-norma untuk memahami karakteristiknya dalam sudut pandang keruangan. Pendidikan transformatif menekankan aplikasi partisipasi diantara sesama manusia. Partisipasi diantara sesama manusia menuntut sikap dan sikap saling menerima. Sikap manusia seperti toleransi, tanggung jawab, saling menghormati, dan gotong royong sebagai prioritas mendapatkan nilai-nilai pendidikan sebagai bagian proses transformatif. Dengan demikian, pendidikan transformatif sebagai langkah mengubah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada hak-hak manusia secara keruangan, sehingga terbentuk sikap saling menghormati diantara manusia dengan kebudayaan dan masyarakat yang berbeda. Pendidikan transformatif lebih menitikberatkan sikap humanis atau memanusiakan manusia.

Pendidikan teraspormatif secara esensi sosial untuk mengubah perilaku di masyarakat

secara keseluruhan. Artinya struktur dari pendidikan di setiap wilayah secara geografis dipengaruhi faktor kebudayaan yang akan mempengaruhi paradigma dari tujuan pendidikan. Faktor kebudayaan dalam realitas sosial tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sebagai kerangka proses sosial.

Pendidikan dan perubahan sosial sering diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Perubahan pendidikan sulit untuk dimulai khususnya di wilayah pedesaan, sehingga pendidikan transformatif sulit untuk diwujudkan khususnya dalam paradigma pola berpikir sebagai landasan. Dengan demikian pendidikan transformatif dapat disebut perubahan sosial pada struktur masyarakat.

Pendidikan transformatif di wilayah pedesaan sangat berbeda dengan perkotaan dan hinterland. Perubahan sosial khusus di wilayah pedesaan memerlukan pengetahuan, kompetensi, komitmen dan kesadaran sendiri akan pentingnya pendidikan. Untuk itu perlu adanya media atau kebijakan dari pemerintah untuk mentransfer kepada masyarakat pedesaan sebagai perubahan dan pelaku sosial.

Masyarakat pedesaan sering sekali tidak memperdulikan perubahan sosial dan lingkungan. Skinner (2013) mengungkapkan perubahan perilaku manusia mengabaikan atau mengacuhkan tindakan lingkungan. Proses sikap tidak memperdulikan karena ilmu pengetahuan yang bagian dari pendidikan akan mengubah perilaku mereka sendiri. Hal ini yang menunjukkan betapa pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan nasional dan regional khususnya pedesaan. Pengembangan kualitas sumber daya manusia masyarakat pedesaan harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Jika tidak, maka akan terjadi kesenjangan dan ketimpangan pendidikan di wilayah perkotaan, hinterland dengan pedesaan.

Ahli geografi seperti Bintarto (1977) mengungkapkan pedesaan sebagai hasil

perpaduan antara sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan ini sebagai wujud kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, kultur yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga hubungannya dengan daerah daerah lain.

Kajian pendidikan yang merupakan bagian dari kebudayaan secara singkat juga tersirat dalam objek kajian pedesaan. Hal ini menunjukkan daerah, penduduk, dan tata kehidupan mempengaruhi proses pendidikan transformatif. Peluang perkembangan pedesaan ditentukan oleh faktor geografis dan kebudayaan masyarakat terutama menyangkut sistem pendidikan.

Perluasan sistem pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif akan mempengaruhi kualitas pendidikan dalam pembangunan di masa depan. Proses pendidikan di wilayah pedesaan yang secara analisa keruangan menjadi masalah yang sensitif dan krusial. Berbagai kendala yang menyebabkan pendidikan transformatif sulit untuk diimplementasikan. Faktor-faktor yang bermasalah pada dunia pendidikan mencakup dana, kurikulum yang ideal, dan sumber daya manusia yang berkompeten. Kondisi ini secara keruangan menjadi disparitas secara sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat pedesaan.

Perlu dicermati statment dari Todaro (1983) bahwa di Negara-negara sedang berkembang muncul dan berkembang kesadaran bahwa perluasan pendidikan formal tidak selalu sama dengan kesempatan belajar. Kebudayaan di masyarakat pedesaan perlu diubah pola berpikir sekolah untuk mendapatkan pekerja dan ijazah yang membuat masyarakat di pedesaan pada umumnya tidak berpikir produktif. Proses pendidikan yang dapat menampung aspirasi-aspirasi dalam transformatif di wilayah pedesaan dapat merangsang pembangunan sumber daya manusia secara utuh tanpa membedakan faktor geografis.

Pendidikan memiliki peran dan fungsi pendidikan sebagai perubahan kebudayaan dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Maka, pendidikan menjadi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pembentukan sikap sumber daya manusia dalam pembangunan secara nasional. Dalam hal ini pendidikan dasar yang telah menyentuh hampir semua pelosok pedesaan memiliki peranan penting secara nasional dalam pembangunan. Oleh karena itu pemerintah perlu memperhatikan secara khusus permasalahan pendidikan tersebut.

Sistem pendidikan dasar di Negara-negara sedang berkembang contohnya Indonesia masih menghadapi permasalahan-permasalahan yang secara spesifik masih bersifat mendasar. Secara umum analisa kebutuhan masyarakat di wilayah pedesaan kurang diperhatikan. Permasalahan-permasalahan pendidikan di wilayah pedesaan Negara-negara berkembang diantaranya:

- 1) Sebagian besar anak-anak di negara sedang berkembang tinggal dan bersekolah di daerah-daerah pedesaan.
- 2) Umumnya anak-anak hidup dari penghasilan di daerah pedesaan, apakah dari sawah, kebun atau dari upah dan sebagainya.
- 3) Pendidikan di pedesaan sedikit sekali memberikan pengetahuan, skill (keterampilan), dan gagasan-gagasan baru yang perlu untuk bekerja secara efisien di lingkungan pedesaan (pertanian, kesehatan, makanan sehat dan bergizi, pengembangan kemasyarakatan dan lain-lain).
- 4) Pendidikan dasar biasanya berusaha mempersiapkan murid-murid melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan didominasi latihan membaca, menulis dan berhitung ketimbang latihan berpikir dan praktek menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Berdasarkan kajian diatas menunjukkan banyak fenomena yang terjadi di desa secara realitas sosial. Todaro (1983) menguraikan fenomena pendidikan yang terjadi di pedesaan Negara-negara berkembang diantaranya:

- 1) Masih tinggi jumlah anak-anak putus sekolah atau tidak bersekolah karena alasan ekonomi dan sosial lainnya.
- 2) Masih relative terbatas jumlah anak-anak di pedesaan yang berhasil masuk sekolah lanjutan menengah.
- 3) Mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan sebagian mau perguruan tinggi, sehingga peluang mendapatkan pekerjaan di perkotaan sangat terbatas.

Pembangunan di wilayah pedesaan pada hakekatnya mengikuti asas pembangunan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Dalam pembangunan masyarakat desa dapat melalui dua unsur yaitu pembinaan yang di prakarsai oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka sendiri dan bantuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses peningkatan kegiatan sosial dan ekonomi yang akan memberikan transformatif kualitas sumber daya manusia di pedesaan.

Pendidikan transformatif memiliki peranan yang lebih dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Proses pendidikan yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif. Hasil produktivitas sumber daya manusia yang menghasilkan kebudayaan baru. Hal ini karena proses pendidikan tidak hanya merevisi kebudayaan masa lalu dalam realitas sosial, tetapi sekaligus individu-individu, kelompok yang melakukan perbaikan yang menghasilkan unsur-unsur budaya baru. Nilai budaya baru inilah yang menjadi embrio dari pendidikan transformatif di wilayah pedesaan.

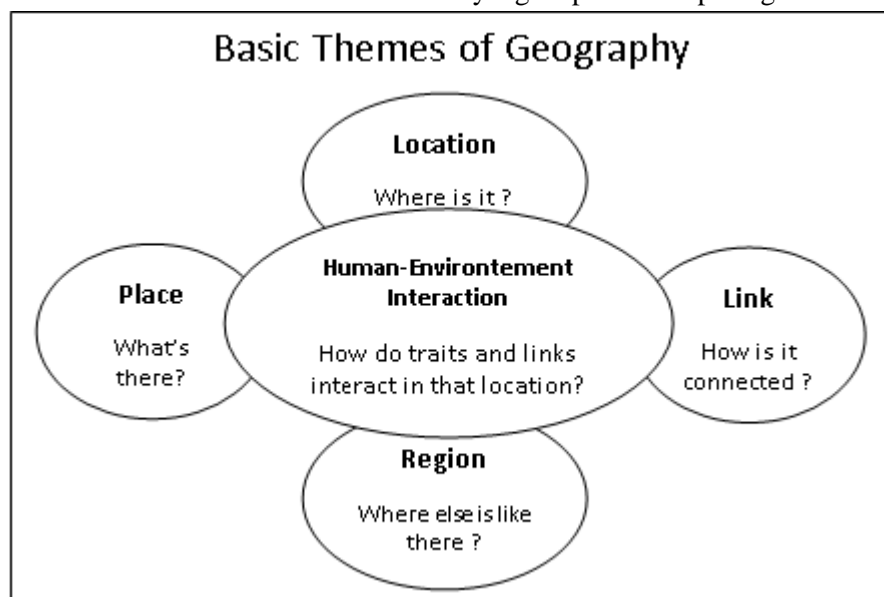
Nilai budaya dapat dianalisa secara keruangan sebagai fenomena di permukaan bumi dalam proses pembangunan di bidang pendidikan. Yunus (2010) menyatakan ekspresi

keruangan di permukaan bumi dibedakan menjadi dua yaitu gejala fisik seperti bentuk jalan, gedung, dan lain sebagainya, sedangkan gejala non fisik merupakan gejala yang tidak disengaja contohnya tingkat pendidikan, budaya, persepsi. Pendidikan menjadi penting sebagai bagian yang murni hasil karya manusia yang bersifat budayawi. Hal ini karena hasil daya cipta, rasa, dan karsa manusia.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan pada sektor pendidikan melalui menteri pendidikan perlu menggunakan analisa keruangan dalam proses transformatif di wilayah pedesaan. Analisa keruangan menjadi penting mengingat terjadi ketimpangan proses pendidikan diantara masyarakat perkotaan, hinterland dan perkotaan. Hal ini dikarenakan terjadi proses interaksi diantara manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda yang mengakibatkan pola berpikir berbeda.

Modal sosial diantara masyarakat yang akan memperbaiki pendidikan secara keruangan. Bentuk kerjasama diantara masyarakat antara penduduk miskin dan kaya, sehingga akan menghasilkan modal sosial yang kuat dan dinamis dalam pembangunan sumber daya manusia. Modal sosial ini yang nantinya dapat menyelesaikan kompleksitas permasalahan di masyarakat pedesaan akan ketimpangan dalam realitas sosial khususnya problem pendidikan. Prespektif keruangan yang dapat memberikan gambaran kemajuan sumber daya manusia di wilayah pedesaan.

Secara analisa keruangan pendidikan transformatif perlu memahami fenomena yang terjadi di pedesaan. Fenomena yang dimaksud mencakup fenomena geosfer yang mencakup aspek fisik, manusia, lokasi, tempat dan interaksi. Menurut Gresmehl (2008) terdapat empat tema dasar dalam pendekatan geografi yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tema Dasar Pendekatan Geografi

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan transformatif tidak dapat berdiri sendiri. Banyak aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan khususnya di wilayah pedesaan. Hal ini karena perkembangan suatu wilayah baik perkotaan, hinterland maupun desa tidak terlepas dari

pengaruh permukaan bumi. Perkembangan-perkembangan yang berubah sebagai karya manusia. Sehingga konsep geografi perlu dijadikan acuan dalam pembangunan dan pemerataan pendidikan di Indonesia khususnya di wilayah pedesaan. Analisa keruangan yang dapat menjadi perhitungan pemerintah dalam

melakukan pembangunan sumber daya manusia yang merata dalam menentukan analisa kebutuhan guru, jumlah sekolah, sarana dan prasarana, lokasi sekolah dan aspek keterjangkauan.

Analisa keruangan dapat mengkaji bentuk partisipatif masyarakat dalam pembangunan. Bentuk partisipatif masyarakat diwujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kawasan pedesaan sebagai bagian integral dari sistem tata ruang wilayah secara nasional memiliki peranan yang penting dalam pembangunan. Oleh karena itu diperlukan kegiatan penataan ruang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam interaksi secara global. Salah satu upaya yang dilakukan dengan mempersiapkan sumber daya manusia khususnya di wilayah pedesaan melalui pendidikan transformatif untuk menghadapi persaingan global dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat membangun.

Pembangunan pendidikan transformatif di wilayah pedesaan sama dengan mengoptimalkan sumber daya manusia sebagai penunjang pembangunan di sektor-sektor kehidupan. Implementasi dari pendidikan transformatif membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan generasi-generasi terpelajar dan dewasa. Tanda-tanda kedewasaan dari generasi penerus bangsa dalam pendidikan transformatif dapat dilihat dari beberapa hal seperti kedewasaan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian pembangunan pendidikan tidak terpisahkan dengan sektor-sektor lain untuk mencapai tujuan yang di programkan secara nasional.

PENUTUP

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi persaingan global antara lain melalui peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan

kurikulum, dan menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang kondusif. Diperlukan perhatian pemerintah sebagai pemegang kebijakan publik dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Proses pendidikan yang dimulai mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Kualitas pendidikan yang baik sebagai parameter dalam perkembangan suatu bangsa secara keruangan dan kewilayahan. Dengan demikian kebijakan pendidikan perlu memperhatikan aspek geografi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia secara keseluruhan. Upaya pemerintah dapat dilakukan dengan mensejajarkan kualitas pendidikan pada jenjang dasar sampai menengah diantara wilayah perkotaan, hinterland, dan pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintarto, R.1977.*Geografi Desa, Suatu Pengantar*.Yogyakarta: UP Spring.
- Gresmehl, Phil.2008. *Teaching Geography*. Second Edition. New York: The Guilford Press.
- Immegart, Glen L dan Francis J.Pilecki.1972.*An Introduction to Systems for The Educational Administrator*. California: Addison Wesley Publishing Company.
- Skinner., B.F.*Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaatmadja, Nursid.1996.*Metodologi Pengajaran Geografi*.Bumi Aksara: Jakarta.
- Todaro Michael P.1983.*Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga terjemahan Mursid*. Penerbit Balai Aksara: Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari.2010.*Metodologi Penelitian Wilayah*

Kotemporer.Pustaka
Yogyakarta.

Pelajar:

Strategi *Think-Pair-Share* Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah

Versia Nabela Azizi

Program Studi Pascasarjana

Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Jember

Email: versianabela@gmail.com

Abstrak: Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya program pembelajaran. Antara guru dan siswa harus terjalin suatu kerjasama yang baik. Dengan adanya kerjasama yang baik, dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan baik dari guru maupun dari siswa. Permasalahan yang sering dihadapi pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah anggapan bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran hafalan dan materinya sudah ada di buku atau modul, kurangnya perhatian dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran, serta kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya dihadapan teman-temannya. Sehingga guru perlu mencari alternatif sebuah strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah strategi *Think-Pair-Share*. Pembelajaran melalui strategi ini mengajarkan siswa untuk berpikir, berpasangan dan berbagi dalam menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, serta dapat bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Strategi *Think Pair Share* yang dapat menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan terutama pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Strategi, *Think-Pair-Share*, Proses belajar mengajar, IPS

Pembelajaran merupakan upaya meningkatkan prestasi belajar secara optimal. Pencapaian prestasi belajar yang baik harus menumbuhkan interaksi siswa yang tidak dibatasi hanya pada penggunaan buku semata, tetapi dapat berupa pemberian masalah yang dipecahkan secara bersama-sama, namun masalah yang diberikan hendaknya dekat dengan Kehidupan siswa dan tidak hanya sebatas permasalahan yang ada di buku paket melainkan pengambilan masalah disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau

masyarakat yang Memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

Namun realita pendidikan IPS di sekolah kurang merangsang keterampilan berfikir kreatif siswa dan belum mampu mengajak siswa untuk memperoleh konsep IPS yang dapat disimpan dan dipahami pada memorinya (Lasmawan, 2010:204). Pembelajaran pendidikan IPS akan sangat mengawatirkan apabila selama proses pembelajaran IPS mereka tidak terlibat langsung dan setelah siswa melakukan pembelajaran IPS, mereka belum mampu memahami serta mengaitkan materi dengan kehidupan mereka.

Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah pembelajaran IPS masih bersifat *teacher center* dimana pembelajaran yang masih

berpusat pada guru sehingga siswa belum dilibatkan secara aktif baik fisik dan mental, dengan metode yang masih teacher center kondisi kelas cenderung pasif dalam proses pembelajaran maka siswa cepat bosan, mengantuk ketika mengikuti pembelajaran IPS. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPS, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat .

Untuk mengantisipasi permasalahan proses pembelajaran IPS, maka dibutuhkan tindakan yang mampu menjadi jalan keluarnya. Salah satu solusinya adalah penggunaan strategi yang tepat, yaitu strategi yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Salah satu strategi inovatif yang dapat diterapkan adalah strategi Think-Pair-Share (TPS) atau *Berpikir-Berpasangan-Berbagi*. Dengan strategi ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Think-Pair-Share dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil. Kajian ini merupakan literatur dengan menggunakan sumber buku dan internet sesuai yang dibutuhkan penulis.

PEMBAHASAN

HAKIKAT PEMBELAJARAN IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*” Sapriya (2009 : 19). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan

nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009 : 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009 : 20).

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS menurut (Chapin, J.R, Messick, R.G. 1992: 5) dalam Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti (2006: 15) dapat diidentifikasi sebagai berikut: a.Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang. b.Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.c.Menolong siswa untuk Mengembangkan nilai/ sikap (value) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.d.Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 67) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (b)

Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social, (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;d.Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun National Council For The Social Studies (NCSS), sebagai organisasi para ahli Social Studies menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains dalam Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti (2006: 15).

Beberapa pengertian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi untuk diajarkan pada jenjang pendidikan. Definisi kata pembelajaran dan definisi kata IPS seperti yang telah dikemukakan di atas di gabung menjadi satu pengertian maka pembelajaran IPS adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan disetiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien.

STRATEGI THINK-PAIR AND SHARE

Think Pair Share pertama kali dikembangkan oleh Franklyman dkk di Universitas Marryland pada tahun 1985.

mereka menyatakan bahwa Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam Think Pair Share dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya.

Strategi Think pair and Share merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang mana salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

TPS (Think-Pair-Share) atau (Berfikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *TPS* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual. (Ibrahim dkk: 2000: 3)

TPS digunakan untuk menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak

didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, titik pusat (fokus) dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Dalam upaya itu, guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Strategi *TPS* dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam lingkungan seluruh kelompok.

Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002: 57) bahwa *Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap pertama penggabungan model pembelajaran *Think Pair Share* merangsang perkembangan kognitif siswa adalah pada tahap *Think*. Tahap *Think* memberikan kesempatan kepada siswa berupa waktu untuk berpikir secara individu. Selain itu, pada tahap *Think* juga membantu siswa waktu untuk memusatkan pemikirannya pada pelajaran karena siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas secara individu yang nantinya akan melaporkan hasil pemikirannya kepada siswa yang menjadi pasangannya. Tahap ini dapat melatih siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari pengetahuan awal yang telah diperoleh. Implikasinya adalah siswa akan semakin memahami konsep dan pengetahuan yang ada sesuai dengan tingkatan kognitifnya sehingga hasil belajar kognitif yang dicapai oleh siswa semakin maksimal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Gunter (1999) dalam Harjono (2012:28) menyebutkan bahwa *think pair share* adalah suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think pair share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi.

Tahapan selanjutnya setelah siswa menyelesaikan tugas secara individu pada tahap *Think*, siswa akan melaporkan hasil pemikirannya pada teman pasangan (*Pair*) dan kemudian menyampaikannya pada teman sekelas (*Share*). Serangkaian tahap ini menekankan aspek kerjasama antar siswa, sehingga akan membuat siswa mampu menguasai materi secara lebih baik. Slavin (2005)

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) sebagai berikut:

Tahap 1 : *Think* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing*

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik.

Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Implementasi strategi (*Think-Pair-Share*) Pada Pembelajaran IPS

Pada dasarnya penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut:

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Dalam fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan dan guru menjelaskan pada siswa bahwa mereka akan belajar dan bekerja dalam kelompok. Kemudian guru memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan menggunakan sub pokok bahasan yang akan dibahas (pokok tindakan sosial = suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.), dengan harapan siswa akan merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang akan mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan terjadi dekat dengan kehidupan mereka.

Fase II: Guru menerangkan materi secara singkat

Pada fase 2 guru menerangkan materi secara singkat kemudian guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan tindakan sosial yang telah dijelaskan kepada siswa, dan guru menyuruh siswa untuk memikirkan jawaban daripada pertanyaan itu secara mandiri dalam beberapa saat (tahap 1 atau Thinking).

Fase III: Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.

Setiap anggota terdiri dari dua orang anggota/berpasangan. (Tahap Pairing)

Fase IV: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Saat para siswa bekerja dalam kelompok guru memberikan pengarahan terhadap masing-masing kelompok dengan berkeliling.

Fase V: Evaluasi

Guru mengadakan evaluasi bagi siswa dengan cara menyuruh setiap pasangan untuk mempresentasikan apa yang telah dibicarakan dengan pasangannya (Tahap Sharing).

Fase VI: Memberikan penghargaan

Setelah sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk menyajikan hasil diskusinya, guru menerapkan fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu memberikan penghargaan. Sehingga siswa akan merasa bangga atau puas atas hal yang telah dicapai.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN STRATEGI THINK PAIR AND SHARE

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kelebihan strategi Think Pair Share diantaranya adalah: Adanya interaksi antara siswa melalui diskusi untuk menyelesaikan masalah akan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar menggunakan strategi TPS. Memungkinan siswa lebih mudah memahami konsep dan memperoleh kesimpulan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.

Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, dan mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan dari segi siswa, yakni: siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini mereka akan ramai dan mengganggu teman-temannya. Tahap pair siswa yang seharusnya menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama pasangan satu bangku dengannya tetapi masih suka memanfaatkan kegiatan ini untuk berbicara di luar materi pelajaran, menggantung pada pasangan dan kurang berperan aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan yang lain. Jumlah siswa di kelas juga berpengaruh terhadap pelaksanaan strategi TPS ini. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok. Akibatnya terdapat kelompok yang beranggotakan lebih dari 2 (dua) siswa. Hal ini akan memperlambat proses diskusi pada tahap pair, karena pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan. Hambatan lain yang ditemukan yaitu dari segi waktu.

STRATEGI PENGEMBANGAN THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN IPS

Pembelajaran IPS akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik dan dapat mengembangkan keterampilan hidup termasuk di dalamnya keterampilan sosial. Pembelajaran IPS secara umum termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis dan mandiri. Penggunaan metode pembelajaran

kooperatif model ” Think-Pair-Share” dengan menerapkan langkah-langkah seperti thinking (berfikir), pairing (berpasangan), dan sharing (berbagi) maka proses belajar mengajar di kelas akan lebih efektif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkat. Hal ini dikarenakan siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik secara mandiri dan strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa.

Kelebihan tersebut dapat terjadi apabila ada tanggung jawab individual anggota kelompok, artinya keberhasilan kelompok ditentukan oleh hasil belajar individual semua kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompoknya tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman dalam satu kelompok sangat penting. Sedangkan kelemahan yang ada dapat diminimalisir dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Penggunaan strategi think pair share pada materi pokok permasalahan sosial pada prosesnya dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih aktif (*student centered*), supaya tumbuh keberanian peserta didik untuk menuliskan ide/gagasannya, berani bertanya, memberi dan menerima pendapat teman, berbicara di depan kelas dan menanggapi suatu pendapat serta peserta didik dapat bekerjasama dan menghargai pendapat temannya. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, mediator dan evaluator. Penerapan strategi think pair share pada pembelajaran ini mengikuti langkah-langkah think pair share yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (tahap think pair share) dan kegiatan penutup.

Pembelajaran menggunakan media dan LKS yang dirancang disesuaikan dengan materi.

Berdasarkan pembahasan tentang strategi Think Pair Share dalam pembelajaran IPS maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, hendaknya lebih cermat dalam memilih penggunaan variasi penerapan strategi model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya serta guru diharapkan lebih kreatif dalam memancing siswa untuk berpikir kritis sehingga dapat memicu siswa untuk lebih aktif dalam belajar. (2) Bagi siswa, diharapkan mampu mengikuti setiap tahap dalam pembelajaran dengan Think Pair Share karena hal ini sangat bermanfaat bagi peningkatan aktivitas siswa dan siswa hendaknya lebih kritis dan berani untuk berpendapat dan bertanya pada teman atau guru, sehingga tercipta interaksi antarsiswa maupun siswa dengan guru yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Pembelajaran IPS Terpadu, <http://www.depdiknas.go.id>
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas.
- Harjono, Ahmad.2012. Pengaruh strategi pembelajaran dan pemberian advance organizer serta prior knowledge terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X. Dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel133C11FE977736E725B8CF2AEF143C572.pdf> (Diunduh pada tanggal 20/10/2015 jam 13.00 WIB)
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Lasmawan, Wayan Prof. Dr. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual – Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- S. Ichas Hamid Al Lamri, Tuti Istianti Ichas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Depdiknas : Jakarta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

***Guided Inquiry Learning* Sebagai Model Pembelajaran IPS Menuju Pendidikan Transformatif Pada Kurikulum 2013.**

Adiatma

FKIP Universitas Jember

Email: adiatma9462@yahoo.com

Abstrak: Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah-satu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan sosial mengkaji tentang aspek- aspek sosial dan kaitannya dengan masyarakat dengan cakupan ilmu yang meliputi, Ilmu ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Di sekolah tingkat menengah pertama ilmu pengetahuan social yang dikemas pada kurikulum meliputi, ilmu ekonomi, geografi dan sosiologi. Selama ini pembelajaran IPS masih bersifat *teacher centered learning* dengan arah pembelajaran *one way traffic* Guru dianggap sebagai satu-satunya pusat informasi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Teori belajar konstruktivistik (Bruner, 1990) menyatakan bahwa siswa harusnya membangun pengetahuan berdasarkan apa yang telah dialami, lebih baik dari siswa yang dibelajarkan secara langsung, *direct instruction* (informasi hanya bersumber dari guru). Model *GIL* merupakan salah-satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *GIL* mengacu pada paradigma konstruktivistik, dengan asumsi bahwa secara mandiri dalam proses pembelajaran siswa akan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan pemahaman awal (*prior knowledge*) dengan pengetahuan yang diperoleh pada proses pembelajaran dan sinkron dengan pengamalan dari kurikulum 2013. Dengan Model *GIL* diharapkan Pembelajaran pada mata pelajaran IPS lebih mengarah pada pembelajaran *meaning full, joyfull dan meaning full* di era pendidikan transformatif

Kata Kunci: *Guided Inquiry Learning*, Kurikulum 2013, Pendidikan Transformatif

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah-satu rumpun ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan pendidikan IPS mengkaji tentang berbagai macam ilmu pengetahuan social, diantaranya Ilmu Ekonomi, Geografi, Sejarah Sosiologi, Antropologi dan rumpun ilmu social lainnya. Pada pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial mencakup Ilmu Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi.

Selama ini pembelajaran IPS di sekolah masih cenderung bersifat *teacher centered learning*. Di mana Guru dianggap sebagai satu-satunya pusat informasi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini

berdampak pada interaksi di dalam kelas sangat minim, baik interaksi antar sesama siswa maupun interaksi antara guru dengan siswa. Metode pembelajaran yang diistilahkan "*I lecture, you listen*" yakni guru mentransfer ilmunya secara konvensional (*One-way-traffic*). Sementara itu peserta didik hanya duduk dan mendengarkan ceramah dari guru yang mengajar di kelas, tanpa adanya interaksi (*Two-Way traffic*) di dalamnya. Metode ceramah tidaklah salah, tetapi proses pembelajaran yang baik adalah memposisikan guru sebagai pengelola pembelajaran bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Permasalahan lain yang sering ditemui pada kegiatan pembelajaran di kelas IPS, yakni

materi IPS yang mengarah pada konsep fakta, hanya dijelaskan dalam bentuk definisi. Sehingga menimbulkan miskonsepsi bagi siswa. Seperti halnya padamata pelajaran ekonomi, materi pasar hanya disampaikan dalam bentuk definisi dan konsep. Begitupula dengan materi mata pelajaran IPS yang lainnya, sehingga hal ini pembelajaran jauh dari kata kontekstual. Kebanyakan siswa turut berpartisipasi secara aktif dalam belajar apabila pelajaran IPS itu membahas mengenai aspek yang kontekstual, gaya mengajar guru yang menarik perhatian dalam mengajar, menggunakan informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mudah, menarik dan menyenangkan bagi siswa. Bentuk pembelajaran seperti itu akan merangsang siswa untuk berhasil. Salah-satu faktor yang menyebabkan siswa berhasil dalam pelajaran adalah mereka belajar sesuai tingkah laku dan kebiasaan mereka.

Masalah lain yang biasa muncul dalam pembelajaran IPS, adalah model pembelajaran secara terus-menerus yang cenderung menggunakan pendekatan *direct instruction* atau pengajaran langsung. Guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi. Penggunaan model ini menyebabkan ketidak efisienan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan apa yang mereka ketahui (Ozdemir, 2012; Aydin, 2011; Coscun, & F Ve Aydin, 2010). Penerapan model ini menyebabkan siswa kurang aktif dan pasif. Pada umumnya guru memiliki kemampuan yang baik dalam penguasaan materi tetapi terkadang kurang tepat dalam pemilihan model/metode dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hal ini terkadang berdampak sistemik pada kurang optimalnya penyampaian pesan atau materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model *Guided Inquiry Learning* merupakan salah-satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran

GIL mengacu pada paradigma konstruktivistik, dengan asumsi bahwa secara mandiri dalam proses pembelajaran siswa akan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan pemahaman awal (*prior knowledge*) dengan pengetahuan yang diperoleh pada proses pembelajaran dan sinkron dengan pengalaman dari kurikulum 2013. Selain itu prinsip inkuiri adalah mendorong siswa agar mampu bertindak selayaknya seorang Ahli (Cheung, 2011).

Menurut Smith., *et. Al* (2008), model *Guided Inquiry Learning* Memiliki keunggulan dalam kegiatan pembelajaran geografi, diantaranya:

''Inquiry-based learning is a philosophical approach to teaching that is question- driven, and involves active, student-centred learning. Students can greatly benefit from IBL as they are active in the learning process, can have improved understanding, more enjoyable learning, a greater sense of achievement and improved preparation for lifelong learning''

Berdasarkan pernyataan kutipan yang dikemukakan oleh Smith., *et. Al* (2008). Mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *GIL*, akan melibatkan siswa aktif, pembelajaran berpusat pada siswa, meningkatkan pemahaman, suasana belajar akan lebih menyenangkan serta menimbulkan rasa keingintahuan dan semangat siswa untuk meningkatkan persiapan untuk belajar sepanjang hayat. Iklim pembelajaran yang berjalan secara kondusif akan berdampak sistemik pada pencapaian hasil belajar IPS yang lebih baik. Model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang memuat aspek mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Dengan ini, model *Guided Inquiry Learning* dapat dijadikan

sebagai model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran

IPS menuju pendidikan transformatif pada kurikulum 2013.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, maka dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Penerapan Model *Guided Inquiry Learning* pada Mata Pelajaran IPS

2. Bagaimana Keterkaitan antara Kurikulum 2013 dan Pendidikan Transformatif Pada Pembelajaran IPS

Tujuan

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, dirumuskan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bentuk Penerapan Model *Guided Inquiry Learning* pada Mata Pelajaran IPS

2. Keterkaitan antara Kurikulum 2013 dan Pendidikan Transformatif Pada penerapan model *Guided Inquiry Learning* pada Pembelajaran IPS

PEMBAHASAN

A. bentuk Penerapan Model *Guided Inquiry Learning* pada Mata Pelajaran IPS

1. Filosofi dan prinsip *Guided Inquiry*

Penerapan pembelajaran inkuiri didasarkan pada ide dasar dari *student-centeredness* yaitu, “*student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study.*” Discovery Education Science (2013) menyatakan bahwa:

In guided inquiry, students have more independence. Working from an assigned set of appropriate resources (the section titled Exploration Resources for Student Inquiry, located at the beginning of each Explore), students determine for themselves which resources they will Explore to answer the Essential Questions. It is important

to note that each student will choose multiple resources, but no one student should try to use all the resources. Students also determine the order in which to explore these resources. In this model, students bring their learning back to the group to share in the Explain section. The teacher helps to make sure their understandings are clarified. Each lesson includes suggestions to help teachers model Guided Inquiry for students who are new to the process but who nevertheless have the necessary skills to succeed.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam pembelajaran *guided inquiry*, siswa memiliki kebebasan yang lebih. Bekerja dari sebuah kumpulan sumber daya yang tepat (*the section titled exploration resources for student inquiry, located at the beginning of each explore*), siswa menentukan sendiri mana sumber daya mereka yang akan dijelajahi untuk menjawab pertanyaan. Penting untuk dicatat bahwa setiap siswa akan memilih beberapa sumber daya, tapi tidak ada satu siswa yang diharuskan mencoba untuk menggunakan semua sumber daya. Siswa juga menentukan urutan di mana untuk mengeksplorasi sumber daya tersebut. Dalam model ini, setelah siswa belajar mereka kembali ke kelompok untuk berbagi. Guru membantu untuk memastikan pemahaman mereka dan mengklarifikasinya. Setiap pelajaran mencakup saran untuk membantu guru menerapkan model *Guided Inquiry Learning*, untuk siswa yang baru mengenali masa proses, namun tetap memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Atkin dan Black dalam Hume & Coll (2010: 43), menyatakan:

”Inquiry Learning as Encourages the thinking and doing of science’ by student where they have the opportunity to experience the

procedural and conceptual knowledge required to carry out investigation in a manner that more realistically mirrors the practice of scientific communities”.

Dari kutipan di atas, menyatakan bahwa pembelajaran *Inquiry* mendorong kemampuan berpikir. Sehingga siswa memperoleh pemahaman konseptual yang sangat diperlukan untuk melaksanakan pengamatan serta pembuktian dari teori yang telah di peroleh di ruang kelas. Berdasarkan pendapat tersebut sudah sangat sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep yang dikenal dengan (*student centered learning*) dengan pembelajaran (*two way traffic*) dapat terlaksana dengan baik.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi pelajarannya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dengan baik. Sehingga siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari (Ibrahim, 2010). Teori belajar yang melandasi model pembelajaran inkuiri a. Teori belajar konstruktivistik

Paradigma atau teori pembelajaran yang dianut saat ini, mulai mengalami pergeseran dari paradigma behavioristik menjadi konstruktivistik Pribadi, (2011: 154). Berdasarkan paradigma dari teori belajar konstruktivistik, secara mandiri siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui adanya interaksi dengan fenomena di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, siswa akan mengaitkan pengetahuan awal yang dimilikinya *Prior Knowledge* dengan pengetahuan baru yang diperoleh berdasarkan

pengalamannya. Konstruktivisme juga beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing- masing individu. Artinya, pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan proses yang secara berkembang terus menerus.

Menurut Piaget (dalam Muslich, 2008: 211), berpendapat bahwa:

”pengetahuan yang dibuat dalam pikiran anak, selama anak tersebut terlibat dalam proses pembelajaran merupakan akibat dari interaksi secara aktif dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam hal ini Asimilasi merupakan suatu proses kognitif untuk menyerap setiap informasi baru kedalam pikirannya seperti: persepsi, konsep dan sebagainya. Sedangkan akomodasi merupakan suatu proses restrukturisasi informasi yang sudah ada atau kemampuan menyusun kembali struktur pikirannya karena pengaruh informasi yang baru saja diterima”.

Selain Piaget ahli konstruktivistik sosial yaitu Vygotsky (1978: 172) berpendapat bahwa, “perkembangan intelektual seorang anak yang sedang mengalami proses pembelajaran juga oleh faktor sosialnya”. Pendapat tersebut diartikan bahwa tahapan perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Jadi, belajar dianggap sebagai proses untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Karena siswa diarahkan untuk menjawab materi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya saat itu. Selain itu, dalam konstruktivisme proses belajar dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan yang mendukung dalam memecahkan masalah, melakukan penyelidikan dan menarik suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan rancangan materi yang disesuaikan dengan masalah yang bisa dialami di lingkungan sehari-hari. Dengan demikian

teori konstruktivisme berkaitan erat dengan model *Guided Inquiry Learning*.

b. Teori belajar bermakna dari Ausubel

Belajar menurut Ausubel (dalam Dahar, 1996:110) ada dua jenis, yaitu:

1) belajar bermakna (*meaningful learning*), dan 2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan suatu proses di mana setiap informasi atau pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur pengertian atau pemahaman yang sudah dimilikinya oleh siswa sebelumnya *Prior Knowledge*. Belajar bermakna *Meaningfull Learning* bisa terlaksana apabila siswa mengalami dan terlibat langsung secara kontekstual dari aktivitas pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnson, (2007: 35) menyatakan bahwa penemuan makna dalam kegiatan pembelajaran merupakan ciri utama dari pembelajaran kontekstual. Hal ini terjadi melalui pemahaman siswa terhadap sebuah konsep, di mana mampu mengubah konsep melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Adanya proses asimilasi dan akomodasi dari konsep materi pembelajaran, maka hal ini menyebabkan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu dapat dikatakan, teori belajar bermakna dari Ausubel sesuai dengan model *Guided Inquiry Learning*. Karena siswa mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan materi secara mandiri. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan motivator siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Belajar penemuan dari Bruner

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Bruner, (1971) yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery*). Bruner menganggap bahwa, “belajar penemuan sesuai dengan pencarian secara aktif oleh siswa”. Menurut Bruner, siswa disarankan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah dengan berinteraksi dengan lingkungan, agar mereka

memperoleh pengalaman, melakukan eksperimen dan menemukan konsep itu sendiri.

Catatan dalam bukunya, “*The act Discovery*” (1961), Bruner (dalam Dahar, 1996:92) mengemukakan beberapa keunggulan dari belajar penemuan, yaitu: (1) Meningkatkan potensi intelektual; (2) Mengalihkan ketergantungan dari hadiah eksentrik ke hadiah Intrinsik; (3) Menguasai heuristika penemuan dan (4) Meningkatkan daya Ingat. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Bruner, model inkuiri mempunyai kesesuaian dengan teori belajar penemuan. Karena siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan pada lembar kerja sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan sendiri. Setelah itu siswa berdiskusi dan dapat menarik kesimpulan sendiri mengenai materi yang diberikan.

2. Pengertian *Guided Inquiry Learning*

Pembelajaran inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962, di mana memandang hakikat belajar sebagai latihan berpikir melalui pertanyaan Suchman (1982). Menurut Sumarmi (2012: 17) model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan dalam pembelajaran di mana aktivitas siswa di dalamnya akan menemukan, menggunakan sumber variasi dan ide untuk memahami serta memecahkan permasalahan pada topik pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka secara tidak langsung tujuan dari kurikulum 2013 telah terlaksana. Pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan *indirect instruction* dengan konsep *student centered learning* dengan pengolahan informasi *two way traffic*. Sehingga peran guru dalam hal ini tidak lain sebagai fasilitator dengan siswa sebagai subjek belajar.

Definisi lain mengenai model pembelajaran inkuiri diungkapkan oleh Carin dan Sund (dalam

Trianto 2007:134) yang dimaksud dengan inkuiri dapat didefinisikan sebagai:

''The process of investigating a problem. Inquiry differs from problem solving in that and individual may originate the problem and develop his own Models for obtaining information. Unlike problem solving there is not set pattern to inquiry. An individual may be involved in many methods of obtaining information and he may take intuitive approaches to the problem. The end Product of inquiry may result in a discovery''.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Fletti dalam (Wardoyo 2013: 31)

''inquiry based learning is an orientation towards learning that is flexinquiry based learning and open and draws upon the varied skills and resources... This includes an inter-disciplinary approach to learning and problem-solving critical thinking and assumption of responsibility by students for their own learning''.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan sebuah orientasi terhadap pembelajaran yang melibatkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, membuka dan menarik kesimpulan berdasarkan beragam keterampilan dan sumber belajar. Di mana termasuk di dalamnya pendekatan pembelajaran interdisiplin dan pemecahan masalah, berpikir kritis, analitis dan asumsi mengenai tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Selain fokus pada berpikir kritis dan analitis tersebut, inkuiri juga fokus terhadap sumber informasi dan ide yang menjadi tidak kalah pentingnya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Khulthau (2007: 2) yang menyatakan bahwa, *''inquiry is an approach to learning where by student fine*

an use a variety of sources of information and ideas to increase their understanding of problem, topic, or issues''. Inkuiri merupakan sebuah pendekatan pembelajaran di mana siswa menemukan dan menggunakan beragam sumber informasi dan ide untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah, topik atau isu. Sumber informasi merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri. Hal ini dikarenakan sumber informasi yang yang dikelola dan diperoleh oleh siswa akan berperan dalam mendukung proses berpikir secara analitik, kritis dan logis serta sumber informasi tersebut dikaitkan dengan pemahaman awal yang telah diperoleh siswa sebelumnya Wardoyo (2013: 32). Prinsip utama pembelajaran *guided inquiry*

Ada enam prinsip dalam menerapkan pembelajaran *Guided Inquiry* berdasarkan teori pendukungnya (Kuhlthau, 2007), diantaranya:

- a. Siswa belajar dengan terlibat aktif dan merefleksikan pengalamannya
- b. Siswa belajar dengan membangun apa yang mereka ketahui
- c. Siswa mengembangkan pemikiran tingkat tinggi melalui pembinaan dan intervensi
- d. Perkembangan siswa terjadi dalam rangkaian tahapan (Piaget)
- e. Siswa memiliki cara yang berbeda dalam pembelajaran (Gardner, 1983)
- f. Siswa belajar melalui interaksi sosial satu dengan lainnya

3. Karakteristik model pembelajaran inkuiri

Menurut Diffilly dan Sassman (dalam Donal, 2007:6), menyatakan sejumlah karakteristik *inquiry learning*, yaitu: (1) *student directed* (diarahkan pada siswa), *connected to the real world* (berkaitan dengan dunia nyata), (b) *research based* (berdasarkan riset), *informed by multiple resources* (berdasarkan informasi dari berbagai sumber), (3) *embedded with knowledge and skills* (berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan), (4) *conducted*

over time (dilaksanakan sepanjang waktu), (5) *conducted with an end product* (disimpulkan dengan sebuah produk akhir).

Menurut Sanjaya (2008: 208) model pembelajara inkuiri memiliki keunggulan dibanding model pembelajaran yang lainnya, diantaranya:

a. Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga bisa menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih bermakna (*Meaningfull*) dan menyenangkan (*joyfull*).b. Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, baik dengan gaya belajar kinestetis, audio maupun visual.

c. Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

d. Model pembelajaran inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya diperlukan kemampuan dan keahlian yang lebih agar proses inkuiri berjalan dengan lancar.

Adapun keuntungan dengan menggunakan model *Guided Inquiry Learning* yang dikemukakan oleh Catling dan Willy, (2009: 63) yang menyatakan bahwa:

(1) in developing observation and investigative skills when working out of the classroom, particularly for very young children; (2) when employing increasingly complex questions to develop children's geographical understanding; (3) where the children are involved in generating an enquiry through their own questions because it is relevant and meaningful to them and their lives; (4) when children are involved in real-world enquiries, linked to their own environment, involving

engaging fieldwork, analysing and using the results, e.g. to run a 'public enquiry' where they work collaboratively, and express their own feelings, attitudes and views; (5) being provided with opportunities to articulate their preferred future for a development and to have their say in determining what places should look like; (6) using enquiry skills to investigate what is not always immediately obvious and so look for the interconnections between seemingly disparate issues and link them together to gain a more holistic and coherent understanding – this has the bonus of stimulating their curiosity and encouraging them to find out more.

Trowbridge dan Bybee (1973 :210-212) jug menyatakan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri memberikan kebaikan, sebagai berikut: 1) Pengajaran menjadi lebih berpusat pada anak (*Instruction becomes student-centered*); 2) Proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri pada diri siswa (*Inquiry learning builds the self- concept of the student*); 3) Tingkat pengharapan bertambah (*Expectancy level increases*); 4) Pendekatan inkuiri dapat mengembangkan bakat (*Inquiry learning develops talent*); 5) Pendekatan inkuiri dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal; 6) Pendekatan inkuiri memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

4. Langkah-langkah model *Guided Inquiry Learning*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model ingkuiri terbimbing dilakukan dengan langkah-langkah secara sistematis. Weinbaum *et al.* (2004: 3) menyatakan bahwa, "*the steps of the inquiry process might be presented as a straight line*

that progresses from identifying questions through gathering and analyzing data to generating new teaching approaches that address the questions and generate others”. Langkah-langkah dan proses inkuiri bisa dipresentasikan sebagai garis lurus yang dimulai dari mengidentifikasi masalah melalui pengumpulan dan penganalisisan data untuk membuat pendekatan mengajar baru yang diarahkan untuk membuat orang lain bertanya dan membuat pendekatan lainnya.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh para peneliti maka dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar serta keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu model *Guided Inquiry Learning* merupakan salah satu model yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull*) dan bermakna (*meaningfull*) serta berdampak sistemik terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Keterkaitan antara Kurikulum 2013 dan Pendidikan Transformatif Pada Pembelajaran IPS

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Salah satu kelebihan kurikulum 2013 yaitu lebih

menekankan pada aspek karakter dan keterampilan

b. Pendidikan Transformatif

Pendidikan transformatif merupakan suatu system yang melakukan proses perubahan kearah yang lebih baik. perubahan itu meliputi, proses perubahan bagi dirinya (*Self transformation*) dan perubahan bagi lingkungan (*Environment transformation*). Oleh karena itu pendidikan transformatif menawarkan cita-cita ideal bagi dunia pendidikan, sehingga orientasi pendidikan akan selalu mengarah pada idelisme pendidik, peserta didik, dan donator pendidikan. Oleh karena itu pendidikan transformatif sangat diperlukan, hal ini bertujuan untuk mengikuti perkembangan system pendidikan yang terjadi dari berbagai Negara.

Dalam pendidikan Transformatif, sumber daya manusia pertama yang harus dibenahi adalah pendidik. Ini tidak berarti yang lain tidak perlu dibenahi. Namun, para pendidiklah yang menjadi ujung tombak (*avant garde*) terjadinya perubahan. Sebab, mereka yang selalu terlibat langsung dengan peserta didik dan yang mengimplementasikan kurikulum. Ini berarti, berhasil tidaknya sebuah rumusan dan konsep kurikulum dalam konteks praktis sangat ditentukan oleh faktor pendidik. Semakin berkualitas pendidik, semakin berhasil dalam membawa perubahan.

c. Keterkaitan antara Kurikulum 2013 dan Pendidikan Transformatif Pada penerapan model *Guided Inquiry Learning* pada Pembelajaran IPS

Kurikulum 2013 (K13) dan Pendidikan transformatif sangat erat kaitannya, hal ini dikarenakan K13 menerapkan paradigma konstruktivistik, di mana siswa mengaitkan pemahaman awal *Prior Knowledge* dengan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan. Sedangkan pendidikan transformatif menuntut perubahan system pendidikan e arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan perubahan-

perubahan kurikulum dari masa ke masa hingga terlahir kurikulum

2013. Pada kurikulum sebelumnya masih menganut paradigma behavioristic di mana penerapan pembelajaran masih bersifat tradisional, sehingga pembelajaran di dalam kelas cenderung membosankan, ditambah dengan mata pelajaran IPS yang materinya didominasi oleh konsep-konsep. *Model Guided Inquiry Learning* diturunkan dari paradigma konstruktivistik dan teori belajar penemuan dengan langkah pembelajaran yang meliputi, 1) Kegiatan orientasi, 2) Merumuskan Masalah 3) Merumuskan Hipotesis, 4) mengumpulkan data dan menjawab hipotesis serta 5) mengkomunikasikan dan Menyimpulkan. Selaras dengan langkah umum pada pembelajaran kurikulum 2013 yakni: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba dan 5) mengkomunikasikan. Berdasarkan penjabaran tersebut *model Guided Inquiry Learning* sangat tepat diterapkan pada materi mata pelajaran IPS menuju pendidikan transformatif pada kurikulum 2013

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Materi mata pelajaran IPS yang memuat konsep fakta sangat cocok dibawakan dengan menggunakan model pembelajaran *model Guided Inquiry Learning*.

2. *Model Guided Inquiry Learning* diturunkan dari paradigma konstruktivistik dan teori belajar penemuan dengan langkah pembelajaran yang meliputi, 1) Kegiatan orientasi,

2) Merumuskan Masalah 3) Merumuskan Hipotesis, 4) mengumpulkan data dan menjawab hipotesis serta 5) mengkomunikasikan dan Menyimpulkan. Selaras dengan langkah umum pada pembelajaran kurikulum 2013 yakni: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba dan 5) mengkomunikasikan. Berdasarkan Hal tersebut *model Guided Inquiry*

Learning sangat tepat diterapkan pada materi mata pelajaran IPS menuju pendidikan transformatif pada kurikulum 2013.

B. Saran

Pemakalah menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini, oleh karena itu Pemakalah mengharapkan banyak kritik dan saran atas penulisan makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Beyer, B. K., 1971. *The Social Studies Classroom a Strategy For Teaching*. Columbus: Merrill Publishing Company
- Bruner, J. (1990). *Acts of Meaning*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Catling, S & Willy, T. 2009. *Teaching Primary Geography*. Britania: Learning Matters Ltd.
- Cheung, D. 2011. Teacher beliefs About about Implementing Guided-Inquiry Laboratory Experiments for Secondary school chemistry. *Journal Of Chemical education*. Vol (88, 1462-1468).
- Coskun M, Aydin F (2010). Analysis Technique at Case Based Learning and a Sample Study: "Storms" in the Teaching of Geography. *EJournal of New World Sciences Academy*, 5(4):2006-2017.
- Dahar, R.,W. (1996) *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Discovery education science. 10 oktober 2013. *Guided Inquiry versus Direct Inquiry*, hlm 1-2. Johnson, Elani. B. 2007. *Cotextual Teaching & Learning*. California: Corwin Press
- Kulthau, Caroll. C. 2007. *Guided Inquiry: learning in the 21st century School*. United state of America: Liubraries unlimited, Inc.

- Muslich Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Smith, S. et. al. 2008. Where Might Sand Dunes be on Mars? Engaging Students through Inquiry- based Learning in Geography. *Journal of Geography in Higher Education*. Vol. 32, No. 1, 71–86, January 2008
- Suchman, R. J. 1982. *Studies in Inquiry training*. In Joyce, Marsha Weil with Emily Calhoun. Models of Teaching. New Jersey: Prentice Hall Edisi Ke 6
- Sund & Trowbridge, 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sumarmi. 2012. *Model-model pembelajaran geografi*. Malang: Aditya Media Publishing
- Suryadharma. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, PMTK Depdiknas
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: prestasi pustaka publisher
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Wardoyo S. M. 2013. *Pembelajaranj Berbasis Riset*. Jakarta: academia
- Weinbaum, Alexandra. et al. 2004. *Teaching as Inquiry*. New York: Teacher College Press

Pengaruh Penggunaan Media *Edmodo* Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS

Walid Indra Efendi

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pasca Sarjana Universitas Negeri Jember

Email : walidindra088@gmail.com

Abstrak: Penggunaan media *edmodo* dalam pembelajaran IPS diharapkan bisa melatih peserta didik dalam hal kemandirian belajar, karena penggunaan media *edmodo* digunakan secara pribadi baik dengan menggunakan komputer maupun android. Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran, dengan kemandirian belajar tinggi peserta didik akan termotivasi untuk lebih giat dalam aktivitas belajarnya yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *true experiment* dengan desain *factorial 2x2*. Analisis yang digunakan adalah model ANAVA dua jalur.

Kata kunci : *Edmodo*, Kemandirian Belajar, IPS

Pendidikan adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dimana peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Arsyad, 2014: 1). Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja sesuai dengan perkembangan zaman yang telah banyak menciptakan teknologi baru sebagai alat bantu untuk proses belajar.

Perkembangan teknologi pada saat ini berkembang dengan pesat, salah satunya adalah internet. Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi penggunaan berbagai jenis media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran sudah seharusnya memanfaatkan inovasi-inovasi metode baru dalam menyampaikan materi. Dengan inovasi media pembelajaran baru akan mampu membuat peserta didik tertarik dan senang mengikuti pelajaran dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya. Salah satu model pembelajaran berbasis teknologi informasi

adalah pembelajaran dengan menggunakan media *edmodo* yang merupakan aplikasi pembelajaran.

Edmodo merupakan *social network* berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*). Dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeff O'Hara tahun 2008, *edmodo* ditujukan untuk penggunaan bagi guru, siswa dan orang tua siswa. Tampilan *edmodo* hampir sama dengan jejaring sosial *facebook* (Rismayanti, 2012: 2).

IPS sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh di semua jenjang pendidikan formal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. IPS pada hakekatnya untuk membantu mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah dan interaksinya dengan masyarakat (Sapriya, 2014: 10). Dengan kata lain pembelajaran IPS membutuhkan alat atau media dalam membantu untuk mengetahui masalah baru yang ada di masyarakat serta solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Penggunaan media *edmodo* dalam pembelajaran IPS juga melatih peserta didik dalam hal kemandirian belajar, karena

penggunaan media *edmodo* digunakan secara pribadi baik dengan menggunakan komputer maupun android. Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran, dengan kemandirian belajar tinggi peserta didik akan termotivasi untuk lebih giat dalam aktivitas belajarnya yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Media Edmodo

Edmodo merupakan jejaring sosial untuk pembelajaran berbasis *Learning Management System (LMS)*. *edmodo* memberi fasilitas bagi guru, murid tempat yang aman untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi konten dan aplikasi pembelajaran, pekerjaan rumah (PR) bagi siswa, diskusi dalam kelas virtual, ulangan secara online, nilai dan masih banyak lagi akan dibahas dibawah. Pada intinya *edmodo* menyediakan semua yang bisa kita lakukan dikelas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran ditambah fasilitas bagi orang tua bisa memantau semua aktifitas anaknya di *edmodo* asalkan punya parent code untuk anaknya (Purbo dan Hartanto. 2002: 46).

Sedangkan menurut Frank Gruber (2008: 63), *Edmodo* memberikan kemudahan bagi user untuk membuat grup dan berbagi file, links, video (embed video) dan gambar dilengkapidengan peringatan (alert), penugasan (assignment) dan agenda kegiatan (event). Jadi, *edmodo* merupakan media sosial yang dapat menghubungkan guru dengan siswa dalam sebuah grup belajar dimana guru dapat mengirimkan beberapa materi pembelajaran, agenda, dan tugas, serta penilaian langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat, disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan penggunaan *edmodo* di sekolah lebih mengarah ke model *web enhanced course* yaitu sebagai penunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran utama tetap dengan kontrol guru di kelas masih tetap dominan, siswa belum secara totalitas

menggunakan *edmodo* sebagai sistem pembelajarannya.

Penggunaan Media Edmodo Dalam Pembelajaran IPS

Penggunaan *edmodo* dalam pembelajaran IPS nantinya menekankan pada interaksi seperti yang dipaparkan Anderson & Elloumi (dalam Sutopo, 2012: 151) bahwa dalam pembelajaran online learning terdapat interaksi siswa-siswa, interaksi siswa-konten, interkasi siswa-guru, interaksi guru-konten, interkasi guru-guru dan interaksi konten-konten.

Philip Heath sebagaimana dipaparkan kembali oleh Ricard C. Remy dalam (Sapriya, 2014: 113), mengemukakan tiga alternatif pendekatan atau strategi untuk mengembangkan ITM dalam pembelajaran IPS, yakni: 1). infusi ITM kedalam mata pelajaran yang ada, 2). perluasan melalui topik kajian dalam mata pelajaran, dan atau 3). penciptaan/pembuatan mata pelajaran yang baru.

Untuk itu *edmodo* akan diinfusi kedalam mata pelajaran IPS, maka penggunaan media *edmodo* dalam pembelajaran IPS sebagai berikut :

Tabel : Penggunaan edmodo

No	Pemakai	Interaksi
1.	Guru	Mengapload semua materi atau bahan ajar dan soal Mengarahkan diskusi
2.	Siswa	Akses sumber belajar Menjawab soal Melihat nilai Mengajukan remedial Komunikasi (siswa-siswi, guru) Diskusi elektronik

Kemandiri Belajar

Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu

kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Menurut Haris Mujiman (2007: 1) “Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar IPS, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar IPS, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar IPS, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar IPS. Pada umumnya siswa tidak mandiri dalam belajar IPS terlihat saat siswa mengerjakan ulangan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kondisi kemandirian belajar bagi peserta didik baik yang kemandirian belajarnya tinggi atau rendah akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, jika kemandirian belajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran maka akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini akan menggunakan *experiment*. Menurut Sugiyono (2009:107) “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Untuk penelitian ini desain yang digunakan adalah *factorial design* dengan rancangan faktorial 2x2. Ini memungkinkan penggunaan desain faktorial untuk mengkaji bukan hanya memisahkan pengaruh dari setiap variabel bebas tetapi juga pengaruh dari penggabungannya. Dengan kata lain, peneliti dapat melihat bagaimana salah satu variabel menjadi penengah yang lainnya.

Berdasarkan desain faktorial diatas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Sugiyono (2009: 113) tentang *desain faktorial* adalah “Merupakan modifikasi dari design *true experimental* yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya interaksi dari (variabel moderator) kemandirian belajar yang mempengaruhi (variabel independen) media *edmodo* terhadap prestasi belajar (variabel dependen). Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh penggunaan media *edmodo* terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari kemandirian belajar

Tabel : Rancangan Penelitian Eksperimen

Kemandirian Belajar (B)	Media Edmodo (A1)	Pembelajaran Reguler (A2)	Jumlah
Tinggi (B1)	A1-B1	A2-B1	B1
Rendah (B2)	A1-B2	A2-B2	B2
Jumlah	A1	A2	

Populasi dalam penelitian adalah semua peserta didik kelas X-TKJ di SMK Al-Ishlah yang terdiri dari dua kelas. Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 60 peserta didik. Dipilihnya peserta didik sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara psikologis peserta didik telah mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru, bisa mengoperasikan komputer dengan sistem internet. Penelitian ini memiliki populasi sedang, oleh karena dilakukan teknik pengambilan sampel dengan teknik *Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel ini memperhatikan karakteristik homogen, yaitu adanya kesamaan antara dua populasi yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket kemandirian belajar dan tes prestasi belajar IPS pada materi keanekaragaman masyarakat multikultural.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan anava dua jalur, teknik analisis data pada penelitian ini meliputi :

- 1) Uji normalitas sampel dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sampel, pengujian diadakan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk menguji normalitas ini digunakan metode Lilliefors. Metode ini digunakan apabila datanya tidak bergolong, dengan prosedur :
Hipotesis

Ho : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kesimpulan :

Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H0 diterima. Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H0 ditolak (Budiyono, 2009: 170)

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kemandirian Belajar	Prestasi_IPS
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	86.4333	77.6000
	Std. Deviation	9.28160	12.50790
Most Extreme	Absolute	.090	.121
	Positive	.090	.110
	Negative	-.065	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.694	.936
Asymp. Sig. (2-tailed)		.721	.345
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.			

Hasilnya menunjukkan bahwa kemandirian belajar menunjukkan nilai signifikansi $p=0,721$ ($p>0,05$), dengan demikian data kemandirian belajar berdistribusi normal. Data prestasi belajar IPS diperoleh nilai signifikansi $p=0,345$ ($p>0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data prestasi belajar IPS pada peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran reguler maupun menggunakan media *edmodo* berdistribusi normal.

- 2) Uji homogenitas ditujukan untuk menentukan t-tes yang akan dipakai dalam uji hipotesis dan untuk mengetahui apakah hasil tes dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dari populasi yang variannya sama atau tidak. Uji varian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

F	df1	df2	Sig.
1.689	3	56	.180

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa prestasi belajar IPS menunjukkan nilai signifikansi $p=0,180$ ($p>0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data prestasi belajar IPS pada peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran reguler maupun menggunakan media *edmodo* homogen. Artinya data variabel prestasi belajar IPS berdasarkan kemandirian belajar mempunyai varian yang sama.

- 3) Uji hipotesis, Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan anava dua

jalur, anava digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan efek dua faktor A dan B serta interaksi terhadap variabel terikat.

Hipotesis :

H0A : tidak ada pengaruh penggunaan media *edmodo* terhadap hasil belajar IPS .

H0B : tidak ada pengaruh hasil belajar IPS dengan kemandirian belajar tinggi dan rendah.

H0A1B : tidak ada pengaruh penggunaan media *edmodo* dengan kemandirian belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar IPS.

H0A2B : tidak ada pengaruh pembelajaran reguler dengan kemandirian belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar IPS.

Komputasi :

A : penggunaan media *edmodo* pada pembelajaran IPS

B : kemandirian belajar peserta didik

A1 : hasil belajar IPS dengan menggunakan media *edmodo*

A2 : hasil belajar IPS dengan pembelajaran reguler

B1 : kemandirian belajar tinggi

B2 : kemandirian belajar rendah

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung}=4,808$ dengan nilai signifikansi $p=0,037$ ($P<0,05$), hasil F_{hitung} (4,806) lebih besar dari F_{tabel} (4,00). Dari hasil perhitungan tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh penggunaan media *edmodo* terhadap prestasi belajar IPS terbukti kebenarannya. Artinya bahwa penggunaan media *edmodo* pada pembelajaran IPS terhadap prestasi belajar peserta didik memiliki perbedaan yang signifikan.
- 2) Berdasarkan hasil ANAVA perhitungan diperoleh nilai signifikansi

$p=0,038$ ($p<0,05$) dengan nilai F_{hitung} (4,770) lebih dari F_{tabel} (4,00). Dari hasil perhitungan tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS di SMK Al-Ishlah Mayang, terbukti kebenarannya. Dari kedua tingkat kemandirian menunjukkan peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan pada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar kategori rendah.

- 3) Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh nilai signifikansi $p=0,024$ ($p<0,05$) dengan nilai $F_{hitung}=4,402$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $Dk_{pembilang}$ 1 dan $Dk_{penyebut}=59$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel}=4,00$. Karena $F_{hitung}> F_{tabel}$ atau $4,402> 4,000$, maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh interaksi penggunaan media *edmodo* dan kemandirian belajar peserta didik terhadap prestasi belajar IPS terbukti kebenarannya. Artinya ada interaksi pengaruh kemandirian belajar, pembelajaran menggunakan *edmodo* atau pembelajaran reguler dengan prestasi belajar IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan media *edmodo* pada pembelajaran IPS terhadap prestasi belajar peserta didik, ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, dan ada interaksi antara penggunaan media *edmodo* pada pembelajaran IPS dan

kemandirian belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di SMK Al-Ishlah Mayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Anti, Rismayanti. 2012. *Mengenal Lebih Dekat Edmodo sebagai Media E- Learning dan Kolaborasi*. Jurnal internasional. <http://download.smkn1-majalengka.sch.id>.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purbo. W dan Hartanto. 2002. *E-Learning berbasis PHP dan MySQL*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Frank, Gruber. 2008. Edmodo: *Microblogs Your Education*. *Jurnal internasional*. <http://tech.co/edmodo-microblogs-your-education-2008-03>.
- Sutopo. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mujiman, Haris. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Fraenkel. J.R. 1993. *How To Design and Evaluate Research in Education*. Singapura: McGraw-Hill.
- Budiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.

Perbedaan Perilaku Wirausaha Saudagar Etnis Cina Dan Etnis Pribumi Di Rambipuji Kabupaten Jember

Tia Dwi Noviantari *, Hety Mustika Ani **

*Mahasiswa Prog. Studi Pend. Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf pengajar Prog. Studi Pend. Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku wirausaha yang terdapat pada saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan semakin ketatnya persaingan diantara para pencari kerja, membuat beberapa masyarakat Rambipuji yang terdiri atas etnis Pribumi dan Cina memilih bekerja sebagai wirausaha. Melalui observasi terlihat karakter yang berbeda antara etnis Cina dan etnis Pribumi dalam berwirausaha. Etnis Cina dan etnis Pribumi yang memiliki filosofi, prinsip dan nilai hidup yang berbeda mendorong perilaku wirausaha yang terdiri dari tujuh aspek yaitu mau dan suka bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya terhadap diri sendiri dan mandiri, bertanggung jawab, mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi, berorientasi pada masa depan, serta menilai prestasi lebih tinggi daripada uang juga berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan Uji Independent Sample T-test dan Analisis Deskriptif melalui Metode Statistik. Metode ini bertujuan untuk mengetahui ada perbedaan perilaku wirausaha saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember dan untuk mengetahui perbedaan perilaku wirausaha yang terdapat pada kedua etnis tersebut.

Kata kunci: Perilaku Wirausaha, Etnis Cina, Etnis Pribumi

Sumber daya manusia di Indonesia yang begitu banyak pada kenyataannya tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai, tentunya hal ini berdampak kepada para pencari kerja. Selain itu keterbatasan keahlian dan keterampilan yang dimiliki para pencari kerja ini semakin menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan sehingga ketika para pekerja sulit mencari pekerjaan pada akhirnya mereka menjadi pengangguran, hal ini tentunya memerlukan jalan keluar. Salah satu jalan keluar agar angkatan kerja mendapatkan pekerjaan dan tidak menganggur lagi yaitu dengan menjadi wirausaha.

Berwirausaha akan membawa seorang wirausahawan memperoleh banyak manfaat. Manfaat yang diperoleh dari usaha yang

didirikan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan yang digunakan sebagai sumber pendapatan dirinya, akan tetapi menjadi wirausaha akan memberikan peluang bagi para pencari kerja yang lain untuk mendapatkan pekerjaan dengan menjadikan mereka sebagai karyawannya ketika usaha tersebut semakin berkembang. Seorang wirausaha sudah pasti memiliki tujuan untuk mengembangkan usaha yang didirikan. Mereka memiliki langkah-langkah atau cara yang dilakukan untuk membuat usaha tersebut menjadi maju dan berkembang. Langkah-langkah yang menjurus kepada sebuah tindakan inilah yang disebut dengan perilaku wirausaha.

Masyarakat Rambipuji Kabupaten Jember mayoritas penduduknya berasal dari etnis Pribumi, tetapi terdapat etnis Cina yang

bermukim di daerah tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, wirausaha etnis Cina dan Pribumi di Rambipuji memiliki karakter yang berbeda. Terlihat bahwa wirausaha etnis Cina cenderung lebih sukses dan bertahan dibandingkan usaha yang didirikan oleh etnis Pribumi. Etnis Cina dan etnis Pribumi memiliki falsafah atau pandangan hidup, prinsip dan nilai-nilai hidup yang berbeda. Filosofi, prinsip dan nilai-nilai hidup yang dimiliki oleh masing-masing etnis ini mendorong perilaku mereka dalam berwirausaha agar menjadi saudagar yang sukses. Artinya filosofi, prinsip dan nilai-nilai hidup etnis Cina dan Pribumi yang berbeda akan menjadikan perilaku wirausahanya juga berbeda. Hal inilah yang akan diteliti dan dianalisis oleh peneliti terhadap saudagar etnis Cina dan Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Independent Sample T-test dan Analisis Deskriptif melalui Metode Statistik. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive area* yaitu penentuan daerah penelitian yang sudah ditentukan dengan sengaja. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Rambipuji yaitu terletak di jalan Dharmawangsa dan jalan Gajah Mada Rambipuji Jember, dimana di daerah tersebut berdiri toko para wirausaha etnis Cina dan etnis Pribumi.

Sampel penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah wirausaha dengan kriteria tidak memiliki pekerjaan lain selain berdagang yang disebut saudagar, sudah menjalankan usaha lebih dari lima tahun dan memiliki toko atau kios. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*. Teknik *Sampling Jenuh* ini dipilih karena jumlah populasi dengan kriteria seorang saudagar yang memiliki kios atau toko dan

berwirausaha lebih dari lima tahun hanya terdapat 20 saudagar pada masing-masing etnis, sehingga jumlah sample adalah sebesar 40 saudagar yaitu 20 saudagar etnis Cina dan 20 saudagar etnis Pribumi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku wirausaha pada etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember. Tujuh perilaku yaitu mau dan suka bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya terhadap diri sendiri dan mandiri, bertanggung jawab, mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi, berorientasi pada masa depan serta menilai prestasi lebih tinggi daripada uang, masing-masing memiliki perbedaan pada kedua etnis ini. Perbedaan ini dikarenakan filosofi, prinsip dan nilai hidup yang dimiliki etnis Cina dan etnis Pribumi. Filosofi, prinsip dan nilai hidup yang berbeda mendorong perilaku wirausaha yang juga berbeda.

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa Uji Independent Sample T-test dan Analisis Deskriptif melalui Metode Statistik. Melalui Uji Independent Sample T-test dapat dihasilkan bahwa ada perbedaan perilaku wirausaha saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember. Analisis deskriptif melalui Metode Statistik dihasilkan bahwa saudagar etnis Cina memiliki perilaku wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan etnis Pribumi. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa saudagar etnis Cina di Rambipuji Kabupaten Jember terlihat lebih sukses daripada saudagar etnis Pribumi.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data perbandingan perilaku wirausaha saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember sebagai berikut:

Tabel 1. Keunggulan Indikator Perilaku Wirausaha

Antara Saudagar Etnis Cina dan Etnis Pribumi

NO	INDIKATOR	CINA	PRIBUMI
1.	Mau dan suka bekerja keras	77%	63%
2.	Berani mengambil resiko	86%	45%
3.	Percaya terhadap diri sendiri dan mandiri	77%	53%
4.	Bertanggung jawab	76%	76%
5.	Mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi	55%	84%
6.	Berorientasi pada masa depan	87%	65%
7.	Menilai prestasi lebih tinggi daripada uang	79%	69%

Hasil perhitungan pada tabel keunggulan indikator yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku wirausaha saudagar etnis Cina lebih tinggi dibandingkan dengan etnis Pribumi. Hal ini dibuktikan pada indikator mau dan suka bekerja keras, saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi sedangkan saudagar etnis Pribumi dalam kategori sedang. Indikator berani mengambil resiko saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi, sedangkan saudagar etnis Pribumi dalam kategori rendah. Indikator percaya terhadap diri sendiri dan mandiri saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi, sedangkan saudagar etnis Pribumi dalam kategori rendah. Indikator bertanggung jawab saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi sama-sama berada dalam kategori tinggi. Indikator mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi saudagar etnis Cina berada dalam kategori rendah, sedangkan saudagar etnis Pribumi dalam kategori tinggi. Indikator berorientasi pada masa depan saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi, sedangkan saudagar etnis Pribumi dalam kategori sedang. Indikator terakhir yaitu menilai prestasi lebih tinggi daripada uang, saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi sedangkan saudagar etnis Pribumi dalam kategori sedang.

Berdasarkan tujuh perilaku wirausaha yang ada, saudagar etnis Cina memiliki enam perilaku wirausaha yaitu mau dan suka bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya

terhadap diri sendiri dan mandiri, bertanggung jawab, berorientasi pada masa depan, dan menilai prestasi lebih tinggi daripada uang. Sementara itu saudagar etnis Pribumi memiliki dua perilaku wirausaha yaitu bertanggung jawab serta mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Uji Independent Sample T-test diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $6.193 > 2.024$ dan sig t hitung yaitu $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku wirausaha saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember. Dan berdasarkan analisis deskriptif hasil perhitungan melalui metode statistik juga dapat diketahui perbedaan masing-masing perilaku wirausaha antara etnis Cina dan etnis Pribumi. Terkait dengan aspek mau dan suka bekerja keras, saudagar etnis Cina berada dalam kategori yang tinggi sedangkan saudagar etnis Pribumi berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa saudagar etnis Cina memiliki kemampuan bekerja keras yang lebih tinggi daripada etnis Pribumi.

Sesuai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, etnis Cina lebih memilih untuk tetap membuka toko dan menutupnya tepat waktu seperti biasa meskipun dalam keadaan sepi pelanggan, sedangkan saudagar etnis Pribumi lebih memilih menutup toko ketika dalam

keadaan sepi pelanggan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Emsan (2014: 245) yang menyatakan bahwa orang Cina adalah pekerja keras dan cerdas. Dalam etnis Cina, kaum pekerja keras mengaku tidak memiliki pilihan lain kecuali lembur dalam pekerjaan dan menganggap hal tersebut memang sudah menjadi tugasnya. Emsan (2014: 246) juga memaparkan bahwa orang Cina juga memiliki prinsip tahan banting, tidak menyerah pada nasib dan semangat juang. Etnis Cina beranggapan jangan melepas peluang, sekali terlepas peluang tersebut sulit dikerjar karena peluang hanya datang dalam sekali.

Perilaku mau dan suka bekerja keras yang dimiliki saudagar etnis Cina juga dikarenakan nilai hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ahh Wan Seng (2007: 87) hidup etnis Cina menyiratkan bahwa nasib bisa dirubah oleh orang itu sendiri, melalui usaha dan jerih payah tanpa putus asa orang akan mampu mencapai kesuksesan. Dengan nilai tersebut mereka bekerja keras untuk merubah nasib menjadi lebih baik. Sehingga dengan prinsip dan nilai hidup ini tidak heran jika dalam berwirausaha saudagar etnis Cina memiliki perilaku mau dan suka bekerja keras yang tinggi.

Terkait dengan aspek berani mengambil resiko saudagar etnis Cina juga berada dalam kategori tinggi sedangkan etnis Pribumi berada dalam kategori sedang bahkan beberapa dalam kategori rendah. Artinya saudagar etnis Cina lebih berani mengambil resiko dalam menjalankan suatu usaha meskipun resiko pasti ada. Orang yang berani maka harus berani mencoba, membuka dan memajukan sebuah usaha. Hal ini didukung oleh prinsip etnis Cina yang menyatakan bahwa etnis Cina adalah salah satu bangsa yang sudah terbiasa menderita namun semakin menderita maka mereka akan semakin nekat dan berani (Emsan, 2014: 246).

Menurut pengamatan peneliti, perilaku berani mengambil resiko saudagar etnis Cina ini ditunjukkan dengan cara berani meminjam

modal yang besar sementara etnis Pribumi tidak karena takut mengalami kerugian yang drastis. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara oleh peneliti kepada saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi. Berikut ini hasil wawancara dengan responden dalam penelitian ini terkait dengan perilaku berani mengambil resiko.

“saya tetap saja memasok barang dagangan meskipun omzet penjualan menurun karena kalau saya tetap dengan barang yang ada orang-orang jadi kurang berminat” (Yuan, 42 tahun).

Berbeda halnya dengan wawancara yang dilakukan oleh saudagar etnis Pribumi. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudagar etnis Pribumi.

“saya lebih memilih menunggu barang-barang saya terjual baru saya memasok barang baru lagi agar saya tidak rugi banyak” (Purwarini, 35 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi terkait dengan keberanian mereka dalam mengambil resiko sebagai seorang wirausaha dapat disimpulkan bahwa saudagar etnis Cina lebih berani dalam mengambil resiko daripada etnis Pribumi. Dengan hasil analisis data, pengamatan, wawancara serta teori pendukung, membuktikan bahwa etnis Cina memiliki perilaku berani dalam mengambil resiko yang tinggi.

Aspek percaya terhadap diri sendiri dan mandiri pada saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi berdasarkan perhitungan metode statistik menyatakan bahwa saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi, sedangkan etnis Pribumi berada dalam kategori sedang. Artinya saudagar etnis Cina lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki serta lebih mandiri untuk menjalankan usahanya. Seperti yang diungkapkan oleh Ahh Wan Seng (2007: 88) nilai hidup tidak putus asa yang dimiliki etnis Cina menyiratkan bahwa nasib bisa dirubah

oleh orang itu sendiri. Melalui usaha dan jerih payah tanpa putus asa orang akan mampu mencapai kesuksesan. Dan filosofi Taoisme yang mengajarkan bahwa hidup harus cerdas membuat saudagar etnis Cina terus mengasah kemampuannya agar dapat menjalani hidup dengan baik dan cerdas. Dengan merubah nasib dan terus berusaha menjadi orang yang cerdas dalam menjalani hidup menandakan bahwa orang Cina percaya akan kemampuan dirinya, termasuk ketika menjadi seorang saudagar.

Percaya terhadap diri sendiri dan mandiri yang dimiliki oleh etnis Cina juga didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam menjalankan usaha terdapat beberapa saudagar etnis Cina yang tidak memerlukan karyawan, mereka melayani sendiri para konsumen, sementara saudagar Pribumi yang diteliti memiliki karyawan. Berdasarkan pengamatan tersebut mengartikan bahwa saudagar etnis Cina lebih percaya diri dan mandiri untuk menjalankan usahanya yang dibuktikan dengan mengerjakan segala hal sendiri tanpa karyawan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip hidup orang Cina yaitu fleksibel sehingga dimanapun berada mereka harus percaya bahwa dirinya mampu menjalankan sebuah pekerjaan.

Terkait dengan aspek bertanggung jawab berdasarkan hasil perhitungan melalui metode statistik, saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi memiliki perilaku wirausaha ini dalam kategori tinggi. Artinya baik etnis Cina dan etnis Pribumi memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap usahanya. Pendapat ini juga diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi memiliki tanggung jawab yang baik dalam usahanya. Hal ini dibuktikan dengan kedisipinan mereka untuk selalu menjaga toko meskipun mereka memiliki karyawan, sehingga para saudagar ini tidak meninggalkan toko dan menyerahkan semua tanggung jawab kepada karyawan.

Perilaku wirausaha bertanggung jawab yang dimiliki para saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi juga dikarenakan etnis Cina memiliki prinsip untuk hidup hemat dan memutar uang yang ada. Orang-orang Cina terkenal sederhana, kekayaan yang diperoleh tidak semua dikonsumsi habis. Namun, mereka menabung atau menginvestasikan sebagian pendapatannya. Dan mereka harus hemat agar bisa mempunyai uang yang banyak dan kita harus memutar uang agar bisa menjadi kaya Emsan (2014: 245). Sementara perilaku bertanggung jawab orang Pribumi dikarenakan filosofi hidup mereka bahwa manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan (Endraswara, 2010), filosofi inilah yang membuat mereka bertanggung jawab atas hidupnya dan juga usaha yang didirikan. Prinsip dan filosofi hidup inilah yang mendorong saudagar etnis Cina dan Pribumi untuk bertanggung jawab terhadap usaha yang didirikan.

Aspek kelima yaitu mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi saudagar etnis berada dalam kategori sedang sedangkan etnis Pribumi berada dalam kategori tinggi. Artinya dalam menjaga baik dengan konsumen ataupun karyawan sendiri, saudagar etnis Pribumi lebih baik daripada etnis Cina. Sesuai dengan kepribadian orang Pribumi menurut Wardhani (2007: 36) orang Pribumi adalah orang yang ramah, hangat, toleran, sabar dan kalem.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi, terlihat bahwa saudagar etnis Pribumi lebih akrab dengan karyawan bahkan tidak jarang karyawan senang bercerita kepada saudagar disaat toko sedang sepi pelanggan. Dan komunikasi yang baik juga terjalin dengan para konsumen yaitu melayani konsumen dengan ramah karena saudagar etnis Pribumi terkesan lebih lembut dalam bertutur kata sehingga para konsumen juga merasa nyaman untuk bertanya ataupun menawar.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan sikap para saudagar etnis Pribumi yang lebih ramah dan halus ini membuat mereka lebih mudah bergaul dan menjalin komunikasi yang hangat baik dengan konsumen ataupun karyawan. Sesuai dengan filosofi dan nilai hidup yang dimiliki oleh etnis Pribumi bahwa segala sifat keras hati, licik dan sifat buruk lainnya hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak dan lembut serta nilai hidup mereka selalu saling menjaga perkataan dan perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain terutama orang yang lebih (Endraswara, 2010) sehingga filosofi dan nilai ini menjadi latar belakang mereka untuk memiliki keramahan yang lebih baik dari etnis Cina sehingga saat menjadi seorang wirausaha membuat saudagar etnis Pribumi ini mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi.

Terkait dengan aspek berorientasi pada masa depan, saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi sedangkan etnis Pribumi berada dalam kategori sedang. Artinya saudagar etnis Cina lebih memikirkan bagaimana usaha yang dijalankan saat ini akan lebih maju dan terus berkembang, mereka memiliki target untuk kemajuan usahanya ke depan. Seperti yang diungkapkan Emsan (2014: 246) orang Cina adalah sederhana, mereka lebih memilih hidup hemat dengan menabung serta lebih mengargai waktu karena mereka berpikir untuk kebaikan masa depan. Berbeda halnya dengan saudagar etnis Pribumi meskipun mereka memiliki keinginan agar usahanya semakin berkembang, namun yang menurut mereka yang terpenting adalah berwirausaha untuk mendapatkan keuntungan demi bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudagar etnis Cina terkait dengan orientasi mereka ke depan untuk usahanya.

“saya ingin usaha yang saya dirikan saat ini nanti lebih berkembang, entah tokonya bertambah besar, menambah jenis

barang ataupun memiliki cabang. Iya tentunya dengan mengolah keuntungan yang didapat sehingga nanti bisa mencapai target”
(Yanto, 35 tahun)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh salah satu saudagar etnis Pribumi melalui wawancara yang dilakukan peneliti. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan saudagar etnis Pribumi terkait aspek perilaku berorientasi pada masa depan.

“saya sudah pasti ingin usaha saya lebih berkembang, tapi yang terpenting saya mendapatkan keuntungan, karena saya jadi wirausaha untuk cari makan. Masalah nanti mau menambah jenis barang atau membuka cabang iya dilakukan kalau keuntungannya sudah banyak”
(Hikmah, 50 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa saudagar etnis Cina lebih memikirkan rencana yang akan dilakukan kedepan demi kemajuan usahanya. Sementara saudagar etnis Pribumi memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan usahanya, namun yang terpenting bagi mereka adalah usaha yang dijalani dapat menghasilkan keuntungan dimana keuntungan tersebut membantu dirinya untuk bertahan hidup. Sehingga wajar jika saudagar etnis Cina memiliki perilaku berorientasi pada masa depan lebih tinggi daripada etnis Pribumi. Hal ini juga sesuai dengan prinsip hidup etnis Cina yaitu hemat dan menghargai waktu serta nilai hidup yang mereka miliki untuk maju dan modern. Prinsip dan nilai hidup ini yang membawa mereka lebih berorientasi kedepan untuk usahanya.

Aspek ketujuh yaitu menilai prestasi lebih tinggi daripada uang, saudagar etnis Cina berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa saudagar etnis Cina menjalankan usaha motivasi utamanya bukan

semata-mata mencari uang namun agar mencapai sebuah keberhasilan, karena menurut mereka ketika keberhasilan sudah tercapai maka secara otomatis uang dapat diperoleh. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa tujuan utama yang dicari saudagar etnis Pribumi adalah uang, karena uang merupakan kebutuhan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan saudagar etnis Cina yang diutamakan dalam usaha adalah keberhasilan karena dengan mencapai keberhasilan dalam usaha yang dijalannya maka secara otomatis materi atau uang itu akan diperoleh.

Sesuai dengan filosofi hidup yang dimiliki etnis Cina bahwa masyarakat etnis Cina harus menjadi seorang yang berbudi mulia dengan berpegang teguh pada prinsip moralitas dan tidak sedikitpun meninggalkan perbuatan baik bahkan tidak akan berbuat sekedar untuk sesuap nasi (Rapar, 2000: 16). Filosofi inilah mendorong saudagar etnis Cina untuk dapat menjadi wirausaha yang berhasil, bukan hanya mencari keuntungan dengan berbagai cara tetapi tetap dengan menjunjung tinggi moralitas.

Penelitian yang dilakukan di Rambipuji Kabupaten Jember terhadap wirausaha etnis Cina dan Pribumi berdasarkan pengamatan peneliti dan analisis data menunjukkan bahwa saudagar etnis Cina memiliki perilaku wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan saudagar etnis Pribumi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan metode statistik bahwa dari tujuh perilaku wirausaha, saudagar etnis Cina memiliki enam perilaku diantaranya mau dan suka bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya terhadap diri sendiri dan mandiri, bertanggung jawab, berorientasi pada masa depan dan menilai prestasi lebih tinggi daripada uang. Sementara itu saudagar etnis Pribumi hanya memiliki dua perilaku wirausaha yaitu bertanggung jawab serta mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi.

Perilaku wirausaha saudagar etnis Cina yang paling tinggi adalah berani mengambil resiko. Sesuai dengan prinsip orang Cina bahwa orang yang berani maka harus berani mencoba, membuka dan memajukan sebuah usaha (Emsan, 2014: 246). Sedangkan saudagar etnis Pribumi kurang berani dalam mengambil resiko karena takut rugi yang besar dalam menjalankan suatu usaha. Saudagar etnis Pribumi lebih banyak yang mengutamakan mencari keuntungan dalam pencapaian suatu usaha yang dijalani demi bertahan hidup, sehingga memiliki perilaku wirausaha yang lebih rendah dibandingkan saudagar etnis Cina.

Sementara itu saudagar etnis Pribumi memiliki keunggulan dalam perilaku mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan filosofi hidup bahwa segala sifat keras hati, licik dan sifat buruk lainnya hanya bisa dikalahkan dengan sikap lembut hati (Endraswara, 2010) dan nilai hidup menghormati orang yang lebih tua sehingga membuat para saudagar etnis Pribumi lebih mudah bergaul dan teralin komunikasi yang baik dengan konsumen ataupun karyawan. Perilaku etnis Pribumi yang lebih ramah ini juga memiliki nilai negatif dalam berwirausaha. Hal ini dicontohkan apabila saudagar etnis Pribumi ini terlalu bersikap ramah kepada konsumen maka akan membuat waktu terbuang percuma dikarenakan terlalu banyak berbincang-bincang, sementara jika dibandingkan dengan saudagar etnis Cina waktu adalah uang.

Berdasarkan perhitungan keseluruhan melalui metode statistik, saudagar etnis Cina memiliki perilaku yang wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan saudagar etnis Pribumi. Hasil pengujian secara umum melalui Uji Independent Sample T-test, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku wirausaha etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember. Hal yang dapat disimpulkan adalah saudagar yang berasal dari etnis Cina memiliki jiwa

wirausaha yang lebih baik dan semangat dan etos kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan saudagar etnis Pribumi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan peneliti dan analisis data menunjukkan bahwa saudagar etnis Cina memiliki perilaku wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan saudagar etnis Pribumi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan metode statistik bahwa dari tujuh perilaku wirausaha, saudagar etnis Cina memiliki enam perilaku diantaranya mau dan suka bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya terhadap diri sendiri dan mandiri, bertanggung jawab, berorientasi pada masa depan dan menilai prestasi lebih tinggi daripada uang. Sementara itu saudagar etnis Pribumi hanya memiliki dua perilaku wirausaha yaitu bertanggung jawab serta mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi.

Saudagar etnis Cina sangat unggul pada perilaku berani mengambil resiko, sesuai dengan prinsip orang Cina bahwa orang yang berani maka harus berani mencoba, membuka dan memajukan sebuah usaha. Sementara itu saudagar etnis Pribumi memiliki keunggulan dalam perilaku mudah bergaul dan hangat dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan filosofi hidup bahwa segala sifat keras hati, licik dan sifat buruk lainnya hanya bisa dikalahkan dengan sikap lembut hati. Berdasarkan Uji Independent Sample T-test, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku wirausaha etnis Cina dan etnis Pribumi di Rambipuji Kabupaten Jember. Hal yang dapat disimpulkan adalah saudagar yang berasal dari etnis Cina memiliki jiwa wirausaha yang lebih baik dan semangat dan etos kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan saudagar etnis Pribumi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai perbedaan perilaku wirausaha saudagar etnis Cina dan etnis Pribumi dimana perilaku wirausaha etnis Cina lebih tinggi dibanding etnis Pribumi, maka saran yang dapat diberikan adalah semua para wirausaha dari berbagai etnis terutama etnis Pribumi harus mencontoh prinsip hidup etnis Cina untuk bekerja keras agar dapat melakukan perubahan dalam berperilaku wirausaha. Semangat bekerja yang terlihat dalam jiwa etnis Cina dan keberaniannya dalam mengambil resiko atas pekerjaannya membuat saudagar etnis Cina ini lebih kuat dalam mempertahankan usahanya. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti bahwa saudagar etnis Cina dapat terus mempertahankan usahanya meskipun keberuntungan tidak berpihak kepada mereka. Berbeda halnya dengan etnis Pribumi apabila usaha yang didirikan semakin menurun mereka lebih memilih untuk menutup usahanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Emsan. (2014). *Warisan Filosofi Thionghoa*. Yogyakarta: Laksana
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang : Cakrawala
- Sangadji, Etta Mamang. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offsed.
- Seng, A.W. (2007). *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Bandung: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Wardhani, G.A.W. (2007). *Perilaku Kewirausahaan Ditinjau Dari Locus Of Control Pada Pedagang Usaha Kecil Dan Menengah Pada Etnis Cina dan Jawa, skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Analisis Perbedaan Persepsi Konsumen Tentang Bauran Pemasaran Pada Pasar Tradisional Dan Pasar Modern (Studi Kasus pada Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember)

Ari Candra Ningtias*, Retna Ngesti Sedyati**

*Mahasiswa Prog. Studi Pend. Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf pengajar Prog. Studi Pend. Ekonomi FKIP UNEJ

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada pasar tradisional dan pasar modern (studi kasus pada Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu Pasar tradisional Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Penentuan responden menggunakan *accidental sampling*, jumlah responden dalam penelitian sebanyak 60 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari angket, observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji beda menggunakan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Besarnya perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember adalah sebesar 16,912. Persepsi konsumen pada indikator harga lebih unggul di Pasar Arjasa, sementara pada indikator produk, tempat, promosi, orang (SDM), proses dan lingkungan fisik lebih unggul di Indomaret Arjasa I.

Kata kunci: Perbedaan Persepsi Konsumen, Bauran Pemasaran, Pasar Tradisional dan Pasar Modern

Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern saat ini dengan jarak yang cukup berdekatan menyebabkan terjadinya persaingan dalam bisnis eceran untuk memperebutkan minat konsumen dalam berbelanja kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari. Konsumen yang terdiri dari masyarakat setempat maupun pendatang menjadi penentu siapa pemenang dalam persaingan di antara keduanya. Kondisi pasar modern yang memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan pasar tradisional menjadi ancaman serius bagi pasar tradisional, walaupun sebenarnya pasar tradisional juga memiliki keunggulan.

Bagi pemasar, persepsi konsumen dianggap sangat penting dibandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda karena persepsi memiliki sifat

subjektif. Hal itu diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Kotler (2004:266), Persepsi adalah proses di mana seorang individu memilih, merumuskan dan menyeleksi sesuatu akan masukan atau input-input mengenai informasi untuk menciptakan sesuatu gambaran yang berarti mengenai dunia. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat menerangkan mengapa produk yang berharga sama, berkualitas sama bisa dipersepsikan berbeda.

Persepsi konsumen akan mempengaruhi keputusan pembeliannya, sehingga pembentukan persepsi yang tepat terhadap suatu tempat perbelanjaan merupakan tugas para pemasar karena berdasarkan persepsi yang terbentuklah konsumen akan tertarik untuk membeli. Pasar tradisional dan pasar modern

akan dipersepsikan berbeda oleh masing-masing konsumen. Secara umum persepsi konsumen terhadap pasar modern jauh lebih positif jika dibandingkan dengan persepsi konsumen terhadap pasar tradisional.

Pengetahuan konsumen tentang pasar tradisional dan pasar modern telah membentuk persepsi pada masing-masing konsumen. Seperti halnya ketika mendengar istilah “pasar tradisional” maka orang-orang akan memiliki persepsi bahwa pasar yang dimaksud identik dengan pasar basah yang terlihat kotor, terdapat kegiatan tawar-menawar, dan harga-harga barang yang ditawarkan lebih terjangkau. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern (dalam Eka A, 2014), mendefinisikan “Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dengan tempat usaha berupa kios, los dan tenda dengan skala usaha kecil, modal kecil dengan proses jual beli melalui tawar menawar”.

Sebaliknya, ketika mendengar istilah “pasar modern” maka orang-orang memiliki persepsi bahwa pasar yang dimaksud berada dalam bangunan megah dan permanen, fasilitas memadai, nyaman, barang-barang yang dijual memiliki label harga yang pasti, dan kualitas barang yang dijual terjamin. Seperti yang tercantum pada Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern (dalam Eka A, 2014), mendefinisikan, “Pasar modern atau toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk minimarket, supermarket, department store, hypermarket ataupun grosir”.

Fenomena ini bukan berarti bebas dari masalah, persepsi konsumen yang dipengaruhi oleh banyak hal menjadi daya tarik tersendiri. Seringkali seorang konsumen berpendapat bahwa harga-harga di pasar tradisional lebih murah namun kualitas barang-barang yang

dijual dianggap kurang terjamin karena tempat penjualannya tidak higienis. Berbeda dengan pasar modern yang dianggap harga-harga barang yang dijual lebih mahal, dan barang-barang yang dijual berkualitas karena proses penerimaan barang melalui tahap seleksi.

Penelitian ini membedakan persepsi konsumen yang pernah berbelanja di kedua pasar tersebut sehingga letak kedua pasar hendaknya berdekatan satu sama lain atau berada dalam satu lingkungan dan dilakukan juga pembatasan produk yaitu hanya dalam lingkup produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu toko-toko tradisional di Pasar Arjasa dan minimarket Indomaret Arjasa I. Kemudian yang dijadikan fokus penelitian untuk membedakan persepsi konsumen yang pernah berbelanja di pasar tradisional dan pasar modern ini adalah variabel-variabel bauran pemasaran. Menurut Kotler (2004:15), bauran pemasaran adalah sekumpulan alat pemasaran (*marketing mix*) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan pemasaran dalam pasar sarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan persepsi konsumen yang pernah berbelanja di pasar tradisional dan pasar modern. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Perbedaan Persepsi Konsumen tentang Bauran Pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern (Studi Kasus pada Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember)”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada pasar tradisional dan pasar modern (studi kasus pada Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Metode penentuan responden menggunakan metode *accidental sampling*, sedangkan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang pernah berbelanja jenis barang yang sama berkaitan dengan produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari di pasar tradisional yaitu Pasar Arjasa dan pasar modern yaitu Indomaret Arjasa I. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket untuk membandingkan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I; wawancara untuk mendapatkan keterangan tambahan dan melengkapi data-data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan alasan konsumen berbelanja di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I; observasi untuk mendapatkan data tentang kondisi pasar tradisional dan pasar modern, kegiatan jual-beli, perilaku pembelian dan keputusan pembelian oleh konsumen; dan metode dokumen untuk mendapatkan informasi

tentang jenis barang yang dijual, daftar harga dan jumlah karyawan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji beda menggunakan uji T.

HASIL PENELITIAN

Persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember terbukti memiliki perbedaan secara signifikan, besarnya perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember adalah sebesar 16,912.

Uji T-test dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Untuk mencari t_{tabel} adalah dengan memperhatikan nilai df yang diperoleh dari perhitungan $n - 2 = 60 - 2 = 58$. Sehingga diperoleh nilai dari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,002. Pengujian koefisien jalur secara rinci ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji T-test

Indikator Bauran Pemasaran	Rata-rata Skor		Beda Rata-rata	t hitung	P
	Pasar Tradisional	Pasar Modern			
Produk	6,383	7,100	0,717	3,534	0,001
Harga	5,517	4,167	1,350	8,800	0,000
Tempat	5,567	7,133	1,567	3,519	0,001
Promosi	2,883	5,167	2,283	17,464	0,000
Orang	6,667	8,283	1,617	8,387	0,000
Proses	3,483	5,400	1,917	13,497	0,000
Lingkungan Fisik	5,317	8,367	3,250	19,522	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil uji beda persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember sebagai berikut :

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator produk nilai

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,534 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator produk memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen

tentang indikator produk di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 7,1 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 6,383. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator produk, Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator harga nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($8,800 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator harga memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang indikator harga di Pasar Tradisional lebih baik dengan skor rata-rata 5,517 dibandingkan dengan di Pasar Modern yang memiliki skor rata-rata 4,167. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator harga, Pasar Tradisional lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Modern.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator tempat nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,519 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator tempat memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang indikator tempat di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 7,133 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 5,567. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator tempat, Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator promosi nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($17,464 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator promosi memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang

berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang indikator promosi di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 5,167 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 2,883. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator promosi, Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator orang nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($8,387 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator orang memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang indikator orang di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 8,283 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 6,667. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator orang, Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator proses nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($13,497 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator proses memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang indikator proses di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 5,4 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 3,483. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator proses, Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada indikator lingkungan fisik nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($19,522 > 2,002$) dan $\alpha =$

0,05 > sig = 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator lingkungan fisik memiliki perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang indikator lingkungan fisik di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 8,367 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 5,317. Hal ini menunjukkan bahwa terkait dengan indikator lingkungan fisik, Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Analisis persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Tradisional dan Pasar Modern secara simultan diperoleh sebagai berikut :

Nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($16,912 > 2,002$) dan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bauran pemasaran secara simultan memiliki perbedaan yang signifikan pada persepsi konsumen yang berbelanja pada pasar tradisional dan pasar modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Modern lebih baik dengan skor rata-rata 38,50 dibandingkan dengan di Pasar Tradisional yang memiliki skor rata-rata 31,15. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan bauran pemasaran pada Pasar Modern lebih unggul dibandingkan dengan Pasar Tradisional.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di pasar tradisional dan pasar modern memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus

di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember diterima.

PEMBAHASAN

Pengetahuan konsumen tentang pasar tradisional dan pasar modern telah membentuk persepsi pada masing-masing konsumen. Pada umumnya persepsi konsumen terhadap pasar modern jauh lebih positif jika dibandingkan dengan persepsi konsumen terhadap pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan bauran pemasaran sebagai indikator untuk membedakan persepsi konsumen yang pernah berbelanja di Pasar Tradisional yaitu Pasar Arjasa dan Pasar Modern yaitu Indomaret Arjasa I Jember. Sedangkan produk yang diteliti hanya dibatasi pada pembelian produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari. Bauran pemasaran yang digunakan pada penelitian ini adalah bauran pemasaran 7P yang terdiri dari produk, harga, tempat, promosi, orang, proses dan lingkungan fisik.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator produk dapat diketahui dari hasil skor total jawaban responden. Hasilnya menyatakan bahwa Indomaret Arjasa I memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Pasar Arjasa, masing-masing adalah $426 > 383$. Pasar Arjasa memberikan persepsi yang rendah pada indikator produk, hal ini dapat diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif tertinggal dengan Indomaret Arjasa I dalam persaingan menyediakan produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya dalam hal kelengkapan produk dan merk saja yang perlu diperhatikan oleh penjual, kualitas produk juga tidak kalah pentingnya. Seperti halnya yang diungkapkan Kotler dan Armstrong (2008:206), bahwa Kualitas produk merupakan kemampuan produk untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, kemampuan itu meliputi daya tahan, kehandalan, dan atribut

lain yang berharga pada produk secara keseluruhan.

Konsumen menilai Indomaret menyediakan produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari yang kurang beranekaragam baik jenis maupun merknya, namun sangat menjaga dan memperhatikan kualitas produk-produk yang dijual, sehingga konsumen lebih percaya akan kualitas produk-produk yang dijual Indomaret Arjasa I. Jadi di dalam diri konsumen telah terbentuk persepsi bahwa kebutuhan akan produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari yang berkualitas akan terpenuhi jika datang ke Indomaret Arjasa I. Pasar Arjasa menyediakan produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari dengan varian jenis dan merk yang sangat beranekaragam. Pernyataan tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“...barang-barang kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari yang tersedia di Pasar Arjasa sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari...” (S, 30tahun).

Kelengkapan produk dan merk mampu disediakan oleh Pasar Arjasa dikarenakan penerimaan barang tidak melalui tahap seleksi, sehingga banyak produk yang memiliki kualitas rendah yang tetap diperjual-belikan. Berbeda halnya dengan Indomaret Arjasa I yang penerimaan barang dagangannya melalui tahap seleksi, sehingga produk-produk yang dijual terbatas hanya yang berasal dari merk-merk terkemuka yang terjamin kualitasnya.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator harga dapat diketahui dari hasil skor total jawaban responden. Hasilnya menyatakan bahwa Pasar Arjasa memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Indomaret Arjasa I, masing-masing adalah sebesar $331 > 250$. Indomaret Arjasa I

memberikan persepsi yang rendah pada indikator harga, hal ini dapat diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif lebih unggul dibandingkan dengan Indomaret Arjasa I dalam persaingan menetapkan harga pada produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari.

Pada dasarnya indikator harga akan sangat mempengaruhi konsumen dalam kaitannya dengan transaksi pembelian. Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh penjual dan pembeli melalui proses tawar menawar ataupun ditetapkan oleh penjual (Ziethaml, 2005:9). Harga menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian, terlebih lagi jika yang dibutuhkan adalah produk-produk kebutuhan pokok dan produk-produk kebutuhan sehari-hari atau dengan kata lain produk-produk yang sifatnya rutin. Konsumen pasti akan memilih tempat berbelanja yang menurutnya memberikan keuntungan dengan menawarkan harga yang lebih terjangkau. Menurut konsumen harga produk kebutuhan pokok dan produk kebutuhan sehari-hari di Pasar Arjasa lebih terjangkau. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan responden yang mengungkapkan bahwa:

“...menurut saya harga sembako dan kebutuhan sehari-hari di Pasar Arjasa itu yang lebih murah dan terjangkau mbak...” (S, 43 tahun).

Pasar Arjasa menyediakan produk-produk kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari dengan berbagai tingkat harga, dari harga yang paling mahal hingga yang paling murah. Perbedaan tingkat harga tersebut tergantung pada kualitas produk, semakin bagus kualitas suatu produk maka akan semakin mahal pula harga yang ditawarkan. Konsumen memiliki banyak pilihan tingkat harga jika berbelanja di Pasar Arjasa. Banyaknya pilihan tingkat harga inilah yang biasanya disukai oleh konsumen,

karena mereka bisa menyesuaikan antara harga produk yang akan dibeli dengan anggaran yang telah dibuat.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator tempat dapat diketahui dari hasil skor total jawaban responden. Hasilnya menyatakan bahwa Indomaret Arjasa I memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Pasar Arjasa, masing-masing adalah $170 > 156$. Pasar Arjasa memberikan persepsi yang rendah pada indikator tempat, hal ini dapat diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif tertinggal dengan Indomaret Arjasa I dalam hal penyediaan kenyamanan dan keamanan tempat parkir. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“...di Indomaret tempat parkirnya luas dan tidak berbayar dan ada CCTV nya. Jadi menurut saya lebih aman mbak...” (S, 43 tahun).

Tersedianya lahan parkir akan memudahkan konsumen dalam berbelanja bagi konsumen yang membawa kendaraan pribadi. Dalam mendirikan tempat usaha, tersedianya lahan parkir yang aman dan memadai akan lebih diperhatikan dan cenderung dipilih oleh konsumen. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Syihabudhin (2008:139) bahwa, di kota-kota besar, pusat perbelanjaan yang memiliki fasilitas parkir yang memadai bisa menjadi pilihan yang lebih baik bagi konsumen dibandingkan dengan yang fasilitas parkirnya tidak memadai.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator promosi dapat diketahui dari hasil skor total jawaban responden. Hasilnya menyatakan bahwa Indomaret Arjasa I memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Pasar Arjasa, masing-masing adalah $310 > 173$. Pasar Arjasa memberikan persepsi yang rendah pada indikator promosi, hal ini dapat

diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif tertinggal dengan Indomaret Arjasa I dalam hal mempromosikan toko dan juga barang dagangannya untuk menarik konsumen.

Promosi yang dilakukan oleh Indomaret Arjasa I dengan cara menyebarkan brosur kepada masyarakat sekitar, memberikan promosi berupa souvenir dan juga potongan harga. Berbeda dengan Pasar Arjasa yang tidak memberikan promosi berupa potongan harga ataupun kegiatan promosi dengan cara penyebaran brosur. Mereka mengandalkan media promosi secara tradisional yaitu dengan cara merekomendasikan (word of mouth) atau yang biasa dikenal dengan istilah “getok tular”. Mereka percaya bahwa pelanggan yang puas akan merekomendasikan kepada kerabat, teman dan orang sekitarnya untuk berbelanja di tokonya. Indikator promosi dapat membedakan persepsi konsumen sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“...Indomaret Arjasa I secara rutin memberikan promo potongan harga dan paket hemat pada produk kebutuhan sehari-hari yang menarik bagi pembeli. Promo yang secara rutin tersebut membedakannya dengan toko-toko sembako lainnya...” (W, 29 tahun).

Suatu tempat perbelanjaan yang memberikan promosi pada produknya, akan menarik konsumennya untuk berbelanja. Karena fungsi dari promosi tidak lain adalah untuk menarik konsumen. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan dari Ziethaml (2005:19), Promosi merupakan suatu bentuk komunikasi pemasaran dan merupakan aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk, dan mengingatkan pasar sasaran.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator orang (SDM) dapat diketahui dari hasil skor total jawaban

responden. Hasilnya menyatakan bahwa Indomaret Arjasa I memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Pasar Arjasa, masing-masing adalah 497 > 400. Pasar Arjasa memberikan persepsi yang rendah pada indikator orang (SDM), hal ini dapat diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif tertinggal dengan Indomaret Arjasa I dalam hal pelayanan yang dilakukan oleh wiraniaga yang dipekerjakan. Pelayanan yang dilakukan oleh wiraniaga Indomaret Arjasa I dinilai konsumen lebih cepat, sigap dan ramah.

Pelayanan bisa menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung suatu tempat perbelanjaan. Seperti yang disampaikan oleh Syihabudhin (2008:252), pelayanan adalah suatu perilaku yang ditunjukkan oleh si penjual sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembeli dalam rangka memuaskan kebutuhan dan keinginannya. Keputusan pembeli untuk datang ke Indomaret Arjasa I dikarenakan pelayanannya yang cepat, sigap bahkan komplain dari konsumen ditanggapi dengan ramah dan segera diselesaikan dengan baik, dengan demikian konsumen akan merasa dihargai. Konsumen menilai wiraniaga di Indomaret Arjasa I sopan dan ramah sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

"...pelayanannya bagus. Karyawannya sopan dan ramah bahkan ketika ada konsumen yang sedang komplain sambil marah-marah..." (W, 22 tahun).

Wiraniaga Indomaret Arjasa I direkrut dengan cara diseleksi, bahkan mereka diberikan pembekalan tentang pelayanan dan cara berkomunikasi yang baik dengan konsumen sehingga akan tetap terjalin hubungan baik antara konsumen dengan perusahaan. Perusahaan Indomaret juga menyediakan nomor telepon perusahaan yang bisa dihubungi oleh konsumen untuk mengadakan wiraniaga jika terjadi pelayanan yang kurang memuaskan, dan wiraniaga yang bersangkutan akan mendapatkan teguran. Hal semacam inilah

yang bisa menjamin wiraniaga untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator proses dapat diketahui dari hasil skor total jawaban responden. Hasilnya menyatakan bahwa Indomaret Arjasa I memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Pasar Arjasa, masing-masing adalah 324 > 209. Pasar Arjasa memberikan persepsi yang rendah pada indikator proses, hal ini dapat diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif tertinggal dengan Indomaret Arjasa I dalam hal durasi operasional toko dan jumlah wiraniaga yang memadai untuk melayani konsumen. Konsumen menilai durasi atau waktu operasional toko yang panjang akan memudahkan konsumen untuk berbelanja kapan saja. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

"...Indomaret ini buka 24 jam, jadi bisa datang berbelanja jam berapapun itu. Saat toko-toko yang lainnya sudah tutup bahkan belum buka, Indomaret di sini bisa menjadi alternatif untuk berbelanja..." (S, 30 tahun).

Indomaret Arjasa I memiliki durasi operasional yang sangat lama yaitu 24 jam, inilah yang menjadi pembeda persepsi konsumen dengan Pasar Arjasa yang memiliki durasi operasional yang lebih pendek. Durasi operasional toko yang panjang dan pasti, akan menghilangkan keragu-raguan konsumen untuk datang berbelanja. Durasi operasional toko termasuk ke dalam bauran pemasaran pada indikator proses. Seperti halnya yang disampaikan oleh Lupiyoadi (2013:98), Proses merupakan gabungan semua aktivitas, yang umumnya terdiri atas prosedur, jadwal pekerjaan mekanisme dan hal-hal rutin lainnya di mana produk atau jasa dihasilkan dan disampaikan kepada konsumen.

Perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I pada indikator lingkungan fisik dapat diketahui dari hasil skor total jawaban responden. Hasilnya menyatakan bahwa Indomaret Arjasa I memiliki skor total yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor total milik Pasar Arjasa, masing-masing adalah $333 > 217$. Pasar Arjasa memberikan persepsi yang rendah pada indikator lingkungan fisik, hal ini dapat diartikan bahwa Pasar Arjasa relatif tertinggal dengan Indomaret Arjasa I dalam hal kenyamanan tempat berbelanja dan tata ruang. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“...suasananya nyaman untuk berbelanja dan untuk mencari barang-barang yang dibutuhkan juga mudah karena sudah disusun di rak-rak dengan rapi...” (S, 30 tahun).

Indomaret Arjasa I dinilai konsumen dapat mengatur tata letak barang dagangan maupun aksesorisnya dengan bagus, sehingga dapat memudahkan konsumen dalam mencari barang-barang yang akan dibelinya mengingat pelayanannya dilakukan secara mandiri oleh konsumen. Seperti yang disampaikan Ma'rif (2006:202), semua peritel baik skala besar ataupun kecil yang berformat modern berlomba-lomba mendandani tempat belanja mereka semenarik mungkin.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji T-test dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I. Pasar Arjasa menurut persepsi konsumen lebih baik pada indikator harga, sedangkan Indomaret Arjasa I lebih baik pada indikator produk, tempat, promosi, orang (SDM), proses dan lingkungan fisik.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember, besarnya perbedaan persepsi konsumen tentang bauran pemasaran pada Pasar Tradisional dan Pasar Modern studi kasus di Pasar Arjasa dan Indomaret Arjasa I Jember adalah sebesar 16,912. Persepsi konsumen pada indikator harga lebih unggul di Pasar Arjasa, sementara pada indikator produk, tempat, promosi, orang (SDM), proses dan lingkungan fisik lebih unggul di Indomaret Arjasa I.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat diberikan saran pada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi pihak pasar tradisional diharapkan mampu menyediakan produk yang berkualitas baik, meningkatkan pelayanan yang memuaskan, menambah jumlah wiraniaga jika diperlukan dan memperbaiki suasana di dalam toko. Sehingga, diharapkan konsumen dapat memiliki persepsi yang lebih baik pada pasar tradisional yang ada.
2. Bagi pihak pasar modern diharapkan mampu membenahi tingkat kesesuaian harga beli produk agar dapat bersaing dengan pasar tradisional sehingga konsumen dapat memiliki persepsi yang lebih baik pada pasar modern.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain dan organisasi perdagangan atau minimarket lain sebagai pembanding agar didapat hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Kotler, P. 2004. *Manajemen Pemasaran Edisi Millenium*. Jakarta: PT.Prehallindo.
- Kotler, P. dan Armstrong, Gary. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jilid 1. Edisi12.Jakarta: Erlangga.
- Lupiyoadi, R. 2013. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ma'ruf, H. 2006. *Pemasaran Ritel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syihabudhin, S. 2008. *Manajemen Bisnis Ritel*. Yogyakarta: ANDI.
- Zeithaml, Valane dan Mary Jo Bitner. 2005. *Service Marketing Integrating Customer Focus Across the Firm*. 2thn Edition Frensicc Hall International Inc.
- Eka A. 2014. *Keberadaan Pasar Modern terhadap Pasar Tradisional di Indonesia*.
<https://antoniawdy.wordpress.com/2014/05/20/keberadaan-pasar-modern-terhadap-pasar-tradisional-di-indonesia/> [diakses tanggal 26 Desember 2014].

Pengembangan Modul Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Mekanisme Debet Dan Kredit Untuk Siswa Kelas X AK Semester Ganjil SMK Negeri 1 Jember

Vityatun Hasanah*, Sri Wahyuni**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 yang menarik, efisien, dan efektif pada kompetensi dasar mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit untuk siswa kelas X Ak dengan menggunakan 4-D yang disarankan oleh Thiagarajan yang dimodifikasi menjadi 3-D (*define, design, dan develop*). Uji coba produk dilakukan sebanyak dua kali (terbatas dan lebih luas) dilakukan setelah tahap validasi modul oleh para validator. Uji coba terbatas dilakukan pada 10 siswa kelas X Ak 2 dan uji coba lebih luas dilakukan pada 39 siswa kelas X Ak 3 di SMK Negeri 1 Jember. Model pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Uji tingkat daya tarik modul dengan menskor hasil angket respon siswa pada uji coba terbatas dan lebih luas; (2) Uji tingkat efisiensi modul diketahui dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran akuntansi dan siswa kelas X Ak; serta (3) Uji tingkat efektifitas modul dilakukan dengan membandingkan hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Hasil validasi tahap II menunjukkan bahwa modul ini layak untuk diujicobakan dengan rata-rata skor penilaian oleh para validator 80,5%. Kemudian diujicobakan pada uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, yang hasilnya menunjukkan bahwa modul merupakan modul yang menarik, efisien, dan efektif. Pada uji coba lebih luas diperoleh rata-rata hasil skoring respon siswa terhadap modul tersebut sebesar 83% (sangat menarik); rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang meningkat dari 70,50% menjadi 90,89% dengan waktu belajar lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang dialokasikan dalam silabus. Produk yang dihasilkan berupa modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit yang menarik, efisien, dan efektif ini dapat dimanfaatkan oleh siswa kelas X Ak sebagai bahan ajar dalam mempelajari akuntansi dan dapat dikembangkan pula pada kompetensi dasar lainnya

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Modul , Pengembangan

Program keahlian akuntansi di SMK merupakan program keahlian yang memuat suatu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik baik berupa konsep teori maupun praktek yang harus dilakukan. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk bidang keahlian akuntansi di SMK adalah siklus akuntansi. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis kompetensi dengan memperkuat proses

pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa mampu dalam mengamati, menanya, mencoba menalar dan mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 menekankan perubahan pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Oleh karena itu, agar peserta didik

dapat belajar mandiri dan untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran, keberadaan bahan ajar disini sangat diperlukan. Ada banyak bentuk bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran akuntansi di SMK, salah satunya adalah dengan menggunakan modul.

Informasi awal yang diperoleh dari guru Akuntansi kelas X bidang keahlian Bisnis dan Manajemen paket keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Jember, diketahui masih banyak peserta didik kelas X Ak 3 yang kurang tertarik dan mengalami kesulitan dalam memahami akuntansi. Guru tersebut mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi masalah tersebut sudah dilakukan, salah satunya guru membuat handout sebagai bahan ajar dalam menyajikan pembelajaran akuntansi. Namun, penggunaan handout tersebut juga kurang memberikan hasil yang maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru akuntansi SMK Negeri 1 Jember menuturkan:

“Saya sudah mencoba menggunakan bahan ajar lain berupa handout yang materinya saya sesuaikan dengan KD dalam silabus K13. Tapi saya rasa, respon siswa terhadap bahan tersebut kurang maksimal. Terkadang handout tersebut tidak dibaca, terkadang juga bicara sendiri terutama siswa yang duduknya duduk paling belakang”.
(TWA, 47 Tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mencoba menggunakan handout sebagai bahan ajar, tetapi peserta didik kelas X Ak 3 di SMK negeri 1 Jember belum tertarik pada bahan ajar berupa handout tersebut. Penggunaan handout sebagai bahan ajar cetak dalam kegiatan pembelajaran akuntansi juga masih kurang membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas X Ak 3 di SMK Negeri 1 Jember. Hal ini ditunjukkan dari data nilai yang diperoleh dari guru yang

menunjukkan rata-rata nilai ulangan harian pada materi sebelumnya belum optimal, yaitu sebesar 71. Hal ini menunjukkan jika nilai rata-rata tersebut masih dibawah standar ketuntasan minimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran tersebut terletak pada bahan ajar yang digunakan masih kurang menarik, efisien dan kurang efektif. Dengan demikian perlu dilakukan pengembangan terhadap bahan ajar yang selama ini digunakan agar lebih menarik, lebih efisien dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dalam hal ini handout yang dikembangkan menjadi modul perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan karakteristik materi yang disampaikan sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami akuntansi.

Modul akuntansi berdasarkan Kurikulum 2013 adalah modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ini berupa bahan ajar cetak yang dapat digunakan peserta didik sebagai sumber belajar mandiri. Peserta didik dapat menggunakan modul tersebut kapan saja, di sekolah maupun di rumah sebagai sumber belajar mandiri. Modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri untuk siswa karena materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit. Penyajian materi dalam modul konsisten dan sistematis, pendukung penyajian juga lengkap dan kesesuaian dengan karakteristik akuntansi. Modul ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif, lugas, interaktif, sesuai dengan perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia dan konsistensi penggunaan istilah sehingga mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi. Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti ingin melakukan

penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Mekanisme Debet dan Kredit Untuk Siswa kelas X Ak Semester Ganjil di SMK Negeri 1 Jember).

METODE PENGEMBANGAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model prosedural karena di dalam model prosedural, langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap dari langkah awal hingga langkah akhir untuk menghasilkan produk dan menguji tingkat daya tarik, efisiensi dan efektifitas produk tersebut. Adapun model pengembangan prosedural yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang menyajikan desain model

Tabel 1 : Hasil skor setiap indikator angket respon siswa pada ujicoba lebih luas

Indikator	Skor Perolehan
1. Kesesuaian materi Kelengkapan materi	85%
2. Kelengkapan isi materi	82%
3. Bahan ajar mandiri	97%
4. Memotivasi dalam mempelajari akuntansi	95%
5. Minat dalam menggunakan media pada materi lainnya	74%
6. Rasa senang dalam menggunakan modul	95%
7. Kejelasan bahasa yang digunakan	74%
8. Kejelasan bahasa pada soal	77%
9. Ketertarikan pada tampilan modul	72%
10. Ketertarikan pada desain modul	82%
Rata-rata	83%

Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 efisien untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan pemanfaatan waktu yang berkurang. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan waktu yang lebih singkat dari alokasi waktu dalam silabus yaitu 30JP menjadi (4x45 menit) pada ujicoba terbatas dan (3x45 menit) pada ujicoba lebih luas.

Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 efektif dalam mencapai tujuan

Tabel 2 : Hasil distribusi nilai *pretest* dan *posttest* pada ujicoba terbatas

pengembangan terdiri dari 4 tahap yang dikenal dengan 4D (*four D model*) dan dimodifikasi menjadi 3 tahap yaitu tahap penentuan (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 memiliki tingkat daya tarik yang bagus. Hal ini dibuktikan dari hasil angket respon siswa dari hasil ujicoba terbatas dan ujicoba lebih luas masing-masing sebesar 78% dan 83%, menunjukkan modul yang dikembangkan sangat menarik digunakan dan membantu siswa dalam proses pembelajaran akuntansi.

Distribusi persentase skor pada setiap indikator dalam angket ujicoba lebih luas disajikan dalam tabel di bawah ini :

pembelajaran. Hal ini dibuktikan siswa menggunakan Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 memperoleh nilai rata-rata ujicoba terbatas 89 dan nilai rata-rata ujicoba lebih luas 90,8, sedangkan sebelum menggunakan Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 nilai rata-rata ujicoba terbatas 76 dan nilai rata-rata ujicoba lebih luas 70,5.

No.	NAMA	NILAI	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	AHMAD RIDHO S	80	92
2.	ANGGU TRILAKSONO	60	78
3.	DEVI KUSUMA W	71	88
4.	DIAN MARETHA	95	96
5.	DWI ANGGITA PRESILIA	78	92
6.	ERVINA	54	88
7.	IRMA SURYANI	95	96
8.	NUR QOMARIA HERNAS	85	92
9.	TITIK WULANDARI	80	88
10.	YASMIN WARDATUS S	58	80
		72,05	89

Pada tabel 1 tergambar adanya peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum menggunakan dan setelah menggunakan modul yang dikembangkan yaitu dari 72,05 menjadi 89.

Dari hasil perhitungan nilai hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 70,51, sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 90,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, penggunaan modul akuntansi berdasarkan K13 efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian pengembangan modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2103 pada kompetensi dasar mekanisme debit dan kredit untuk siswa kelas X Ak semester ganjil di SMK Negeri 1 Jember, yang ditinjau dari tingkat kemenarikan, efisiensi, dan efektifitas produk. Modul akuntansi berdasarkan K13 dikembangkan melalui tiga tahap (3-D) berdasarkan model pengembangan Thiagarajan yang telah disesuaikan, yaitu *define* (pendefinisian),

design (perancangan), dan *develop* (pengembangan).

Ditinjau dari tingkat daya tarik, perolehan rata-rata skor angket respon siswa pada uji coba terbatas dan lebih luas masing-masing sebesar 78% dan 83%, menunjukkan modul yang dikembangkan sangat menarik digunakan dan membantu siswa dalam proses pembelajaran akuntansi. Sesuai yang dikemukakan oleh Pannen. (2001:02), menyatakan bahan ajar yang baik dan menarik mempersyaratkan penulisan yang menggunakan ekspresi tulis yang efektif. Ekspresi tulis yang baik dapat mengkomunikasikan pesan, gagasan, ide atau konsep yang disampaikan dalam bahan ajar kepada pembaca atau pemakai dengan baik dan benar.

Modul akuntansi berdasarkan Kurikulum 2013 adalah modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ini berupa bahan ajar cetak yang dapat digunakan peserta didik sebagai sumber belajar mandiri. Peserta didik dapat menggunakan modul tersebut kapan saja, di sekolah maupun di rumah. Modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri untuk siswa karena materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit.

Penyajian materi dalam modul konsisten dan sistematis, pendukung penyajian juga lengkap dan kesesuaian dengan karakteristik akuntansi. Modul ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif, lugas, interaktif, sesuai dengan perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia dan konsistensi penggunaan istilah sehingga mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi.

Ditinjau dari tingkat efisiensi, modul yang dihasilkan merupakan modul yang efisien digunakan dalam proses pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 1 Jember, yang ditunjukkan dengan penyampaian materi mekanisme debit dan kredit yang lebih singkat dari alokasi waktu yang tertera dalam silabus tanpa mengesampingkan aspek tercapainya target tujuan pembelajaran.

Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 waktu belajar yang digunakan lebih sedikit dari jatah alokasi waktu dalam silabus yaitu dari 30JP menjadi (4 x 45 menit), dengan tanggapan siswa yang menyatakan cepat paham sebanyak 70%. Uji tingkat efisiensi modul pada uji coba lebih luas menunjukkan bahwa penggunaan modul yang dikembangkan semakin efisien. Hasil yang diperoleh adalah penggunaan waktu dalam proses pembelajaran hingga siswa paham berkurang dari 4 x 45 menit menjadi 3 x 45 menit, sisa waktu yang ada dapat digunakan untuk latihan soal. Serta adanya tanggapan positif siswa terhadap penggunaan modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 karena membantu mereka lebih cepat memahami materi sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi mekanisme debit dan kredit dengan optimal, dengan waktu kurang dari alokasi yang dirancang dalam silabus. Menurut Baharudin & Wahyuni (dalam Zainudin, 2011) suatu modul pembelajaran dapat dikatakan efisien jika prestasi yang diinginkan dalam kegiatan

pembelajaran dapat dicapai dengan penggunaan modul tersebut dan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Seperti yang diungkapkan oleh guru mengenai efisiensi modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 :

“Modul akuntansi berdasarkan K13 sangat membantu saya dalam mengajar dan siswa dalam mempelajari materi mekanisme debit dan kredit kurang dari alokasi waktu yang sudah ditentukan. Kalau sebelumnya sampai mengambil jatah jam materi berikutnya, tapi setelah memakai modul ini alokasi waktu yang ditentukan sudah cukup bahkan samapi tersisa.”(TWA, 47 Tahun)

Dampak yang dirasakan oleh siswa dari media yang efisien adalah mereka dapat memahami materi dengan mudah, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa di bawah ini:

“Siswa sangat antusias mbak, ketika mereka menggunakan modul tersebut dalam pembelajaran dan menyimak penyajian modul mereka menjadi tertarik dan simpati untuk menggunakannya.” (NAR, 16 Tahun)

Ditinjau dari tingkat efektifitas, modul yang dihasilkan merupakan modul yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 1 Jember, yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya rata-rata hasil belajar yang diperoleh dibanding dengan sebelum menggunakan modul yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan lebih luas, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 lebih tinggi dibanding dengan yang diperoleh saat menggunakan modul sebelumnya yaitu 70,51, sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 90,64.

Peningkatan yang dicapai tersebut dipicu oleh penggunaan dari modul yang dikembangkan berdasarkan K13, sehingga siswa merasa senang dalam menggunakannya, dimana hal tersebut membuat siswa termotivasi untuk mempelajari akuntansi. Tingginya motivasi yang dimiliki siswa membuat siswa mampu menguasai setiap indikator yang ingin dicapai pada kompetensi mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit ini. Hasil tersebut membuktikan bahwa modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 efektif, karena mampu mencapai target tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar siswa.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini merupakan modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 yang terbukti menarik, efisien, dan efektif dalam proses pembelajaran akuntansi pada materi mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit untuk siswa kelas X Ak di SMK Negeri 1 Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil pengembangan modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit untuk kelas X Ak semester genap SMK Negeri 1 Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 memiliki tingkat daya tarik yang bagus. Hal ini dibuktikan dari hasil angket respon siswa dari hasil ujicoba terbatas dan ujicoba lebih luas masing-masing sebesar 78% dan 83%, menunjukkan modul yang dikembangkan sangat menarik digunakan dan membantu siswa dalam proses pembelajaran akuntansi.
- b. Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 efisien untuk

meningkatkan pemahaman siswa dengan pemanfaatan waktu yang berkurang. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan waktu yang lebih singkat dari alokasi waktu dalam silabus yaitu 30JP menjadi (4x45 menit) pada ujicoba terbatas dan (3x45 menit) pada ujicoba lebih luas.

- c. Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan siswa menggunakan Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 memperoleh nilai rata-rata ujicoba terbatas 89 dan nilai rata-rata ujicoba lebih luas 90,8, sedangkan sebelum menggunakan Modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 nilai rata-rata ujicoba terbatas 76 dan nilai rata-rata ujicoba lebih luas 70,5.

SARAN

Adapun saran-saran atas modul yang dikembangkan meliputi saran pemanfaatan, saran diseminasi, dan saran pengembangan lebih lanjut.

Saran Pemanfaatan

Saran pemanfaatan produk bahan ajar modul akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Disarankan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal;
- b. Peran serta guru sangat diperlukan untuk menjunjung motivasi siswa dalam menggunakan modul;
- c. Bimbingan dan arahan dari guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan modul akuntansi materi mekanisme debit dan kredit.

Saran Diseminasi

Produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian pengembangan ini berupa modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 pada materi mekanisme debit dan kredit yang masih

dimanfaatkan oleh siswa kelas X Ak di SMK Negeri 1 Jember. Peneliti menyarankan agar modul yang telah berhasil dikembangkan ini dapat digunakan juga di sekolah menengah kejuruan lainnya pada materi yang sama pula. Produk disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dari sisi penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, penggunaan istilah disesuaikan dengan yang berlaku pada umumnya, penggunaan warna yang lebih menarik agar peserta didik lebih berminat untuk membaca, dan hal tersebut dapat menjadi penunjang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Dalam pengembangan penelitian ini lebih lanjut, peneliti menganjurkan beberapa saran, yaitu :

- a. Perluasan subjek ujicoba yang diteliti, tidak hanya sebatas pada satu sekolah saja;
- b. Perluasan materi yang disajikan pada modul, tidak hanya sebatas materi mekanisme debit dan kredit. tetapi perlu diperhatikan pula karakteristik materi dan siswa, serta kebutuhan pengguna modul;
- c. Dalam pengembangan modul ini belum dijabarkan lebih rinci media

pembelajaran lainnya yang dapat mendukung dari modul ini.

Demikian saran-saran terhadap pemanfaatan, diseminasi, maupun pengembangan produk lebih lanjut pada modul akuntansi berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar mendeskripsikan mekanisme debit dan kredit untuk siswa kelas X Ak.

DAFTAR RUJUKAN

- Pannen, Paulina. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S, & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis: Leadership Training Institute.
- Zainudin, Muhammad. 2011. *Efisiensi Belajar: Pengertian dan Faktor Penunjangnya*. [serial on line]. <http://banyubeningku.blogspot.com/2011/04/efisiensi-belajar-pengertian-danfaktor.html> . [14 Agustus 2014]

Pengembangan Media E-Learning Menggunakan Edmodo Pada Materi Sistem Moneter Untuk Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Jember

Anik Wahyuningsih *, Titin Kartini **

*Mahasiswa Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf Pengajar Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Proses pembelajaran yang baik yaitu mengikuti perkembangan TI, namun di MAN 1 Jember penggunaan media pembelajaran berbasis TI masih sederhana yaitu powerpoint yang belum menarik, belum efisien, dan belum efektif. Sehingga diperlukan perbaikan terhadap media pembelajaran agar lebih menarik, lebih efisien dan lebih efektif pada materi sistem moneter untuk siswa kelas X IPS di MAN 1 Jember. Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model Four-D yang dimodifikasi menjadi 3-D dan dikembangkan oleh S. Thiagarajan *et.al.* Setelah media divalidasi oleh para ahli isi/materi dan desain, kemudian media diujicobakan sebanyak dua kali (terbatas dan luas). Uji coba terbatas dilakukan pada 10 siswa kelas gabungan dari kelas X IPS 1 dan X IPS 4 serta uji coba luas dilakukan pada seluruh siswa kelas X IPS 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara, angket, dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang meliputi uji kemenarikan media, uji efisiensi media, serta uji efektifitas media. Pada uji coba terbatas media yang dikembangkan menarik dengan skor (81,00%), sedangkan pada uji coba lebih luas media yang dikembangkan sangat menarik dengan skor (91,07%). Pada uji coba terbatas media yang dikembangkan menunjukkan efisien dengan alokasi yang digunakan 3x45 menit, sedangkan pada uji coba lebih luas menunjukkan sangat efisien dengan alokasi yang digunakan 2x45 menit. Pada uji coba terbatas hasil uji beda menunjukkan efektif dibuktikan dengan $t_{hitung} = 4.753 \geq t_{tabel,05;9} = 2,262$, sedangkan pada uji coba lebih luas menunjukkan sangat efektif dibuktikan dengan $t_{hitung} = 13.377 \geq t_{tabel,05;29} = 2,045$. Selain itu peneliti menyarankan agar media yang dikembangkan dapat digunakan di sekolah menengah lainnya. Apabila dikehendaki adanya penyebaran, sebaiknya disosialisasikan terlebih dahulu dengan sekolah-sekolah terkait.

Kata kunci: Pengembangan, Media E-Learning, Edmodo, Sistem Moneter, MAN 1 Jember

Perkembangan teknologi informasi (TI) yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Hal tersebut menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan TI dalam penggunaan media pembelajaran. Proses pembelajaran di MAN 1 Jember sudah mengikuti perkembangan TI yaitu menggunakan media *powerpoint* dan blog, namun penggunaan media tersebut kurang memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang cepat bosan.

Media pembelajaran berbasis TI yang efisien ditunjukkan dengan kesesuaian alokasi

yang ditentukan yang ditunjang dengan paham siswa, namun media yang digunakan di MAN 1 Jember kurang efisien. Hal tersebut ditunjukkan kurangnya perhatian siswa, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga membuat guru harus mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru:

“pada saat saya menerangkan materi, saya harus mengulang-ulang materi yang saya ajarkan sebelumnya karena beberapa siswa masih ada yang kurang paham dengan materi yang diajarkan, pengulangan tersebut

membuat jatah jam mengajar materi selanjutnya terpotong.” (E, 39 Tahun)

Media pembelajaran berbasis TI yang efektif ditunjukkan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan media di MAN 1 Jember masih dikatakan belum efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan media yang kurang membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan dokumen yang diperoleh dari guru mengenai hasil belajar siswa, rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas X IPS 3 pada materi sistem moneter yaitu sebesar 74.

Permasalahan kurang menarik, kurang efisien dan kurang efektif terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan terhadap media yang digunakan agar lebih menarik, lebih efisien dan lebih efektif. Menurut Arsyad, 2011:28 manfaat yang dihasilkan dari penggunaan media pembelajaran tidak terlepas dari kebutuhan dalam proses pembelajaran seperti menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih paham untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan guru agar dalam penyampaiannya mudah dimengerti. Salah satu media pembelajaran tersebut ialah media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* pada materi sistem moneter.

Media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* merupakan media pembelajaran yang berbentuk *web* pribadi berbasis internet dan mengutamakan *privasi* siswa. Adapun kelebihan dari media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* menurut Umaroh (2012), yaitu: (1) menggunakan bahasa inggris, (2) tampilan layar yang familiar, (3) kompatibel dengan berbagai jenis format file, (4) dapat diakses menggunakan komputer dan handphone, (5) materi online yang dapat diakses setiap saat.

Setelah itu peneliti menawarkan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo*, dan guru

mata pelajaran ekonomi menyatakan tertarik serta membutuhkan media tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh fasilitas yang tersedia di MAN 1 Jember, bahwasannya media yang dikembangkan membutuhkan jaringan internet yang stabil karena media diakses secara online.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul Pengembangan Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo* Pada Materi Sistem Moneter Untuk Siswa Kelas X IPS di MAN 1 Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* yang mengacu pada model pengembangan Four-D (*define, design, develop dan disseminate*) yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan *et.al.*, Dalam penelitian ini peneliti memodifikasi menjadi 3 tahap saja yaitu *define, design, & develop*. Setelah melakukan tahap validasi oleh para ahli isi/materi dan desain, kemudian diujicobakan sebanyak dua kali (terbatas dan luas). Uji coba terbatas dilakukan pada 10 siswa kelas gabungan dari kelas X IPS 1 dan X IPS 4, sedangkan uji coba luas dilakukan pada seluruh siswa kelas X IPS 3.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari subjek uji coba terkait efisiensi media. Angket respon siswa untuk memperoleh data berkaitan dengan kemenarikan media. Sedangkan hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas media. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis uji kemenarikan media, uji efisiensi media, dan uji efektifitas media diperoleh dari hasil belajar siswa dan uji beda (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Adapun hasil dari penelitian pengembangan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* dijelaskan sebagai berikut.

a. Hasil Validasi

Persentase skor yang diperoleh dari tahap I validasi isi/materi sebesar 86,35% dan validasi desain sebesar 78,56%. Skor tersebut menunjukkan media pada kategori layak, namun ada beberapa kriteria yang direvisi sesuai saran dari validator. Pada tahap selanjutnya validasi isi/materi dan desain masing-masing menghasilkan skor sebesar 100%. Skor tersebut menunjukkan media yang dikembangkan pada kategori sangat layak untuk diujicobakan.

b. Hasil Uji Coba Terbatas

Hasil uji coba terbatas meliputi uji tingkat daya tarik, uji efisiensi dan uji efektifitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Daya Tarik Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo*

Berdasarkan interpretasi daya tarik media, hasil skor angket respon siswa sebesar 81,00% menunjukkan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* sangat menarik setelah diterapkan dalam proses pembelajaran

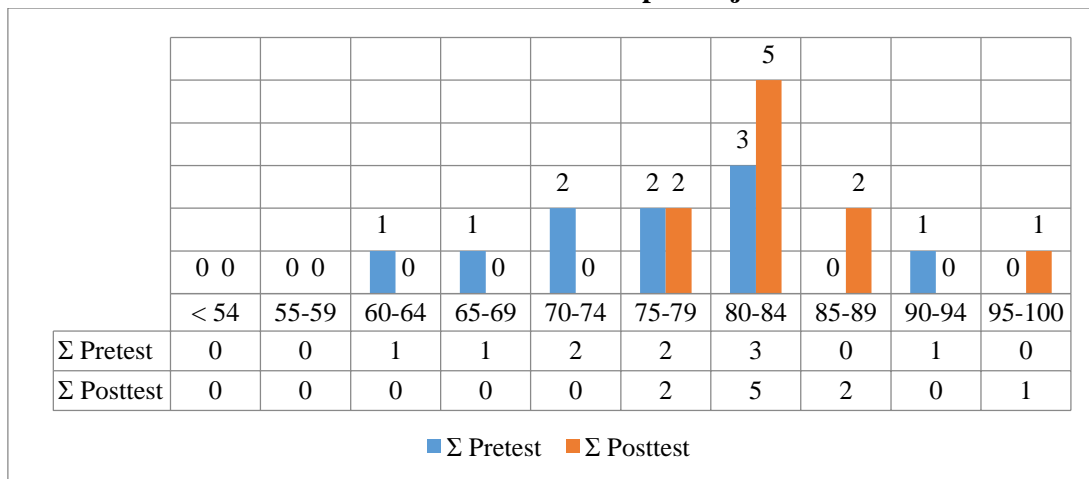
2) Efisiensi Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo*

Pada uji coba terbatas, penggunaan waktu sudah mencapai target dengan alokasi 3x45 menit. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti kepada subjek uji coba dan guru mata pelajaran ekonomi yang menyatakan bahwa 9 dari 10 siswa lebih cepat memahami materi sistem moneter dengan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* dibandingkan dengan media sebelumnya.

3) Efektivitas Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo*

Pengukuran tingkat efektifitas media dapat dilihat pada tabel 1.1 nilai *pretest* dan *posttest* yang disajikan dibawah ini.

Tabel 1.1 Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada Uji Coba Terbatas



Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji beda yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat dikatakan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo*

efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari $t_{hitung} = 4.753 \geq t_{0,05;9} = 2,262$ atau nilai signifikansi = $0,001 < \alpha = 0,050$. Mean sebesar $-6,300$ menunjukkan bahwa nilai *pretest* lebih rendah dibanding dengan nilai

posttest, yang berarti adanya peningkatan hasil belajar siswa.

c. Hasil Uji Coba Lebih Luas

Hasil uji coba terbatas meliputi uji tingkat daya tarik, uji efisiensi dan uji efektifitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Daya Tarik Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo*

Rata-rata persentase perolehan skor respon siswa terhadap media adalah sebesar 91,07%. Hasil skor tersebut dikategorikan sebagai media yang sangat menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* sangat menarik apabila diterapkan dalam proses pembelajaran.

2) Efisiensi Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo*

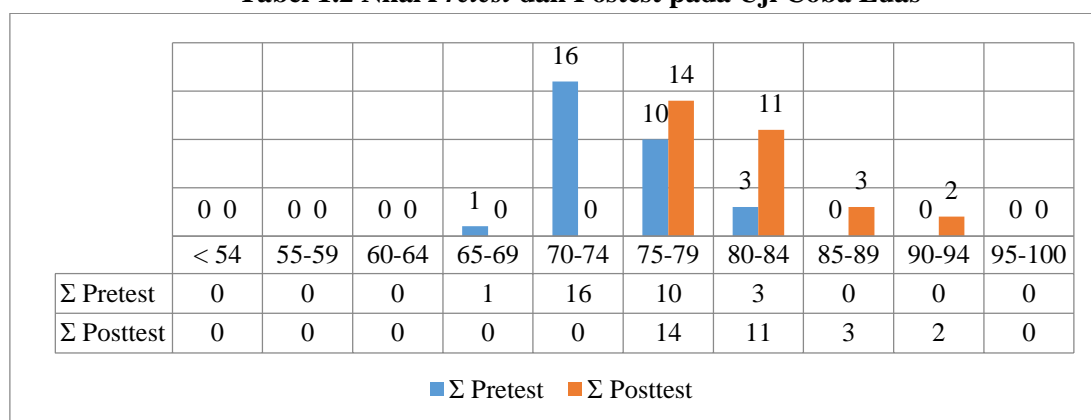
Pengukuran tingkat efisiensi media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* pada uji coba kelas luas, lebih mendekati kebenaran dan

dapat mewakili data riil dilapangan karena melibatkan lebih banyak subjek uji coba, yaitu seluruh siswa kelas X IPS 3 yang berjumlah 30 orang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh siswa terpilih yang dapat mewakili subjek uji coba pada uji coba menunjukkan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang merasa lebih cepat memahami materi sistem moneter dengan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo*, yaitu sebesar 80%. Jumlah waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran sedikit berkurang menjadi 2x45 menit, sedangkan siswa 45 menit digunakan untuk kegiatan latihan soal dan tanya jawab.

3) Efektifitas Media *E-Learning* Menggunakan *Edmodo*

Pengukuran tingkat efektifitas media dapat dilihat pada tabel 1.2 nilai *pretest* dan *posttest* yang disajikan dibawah ini.

Tabel 1.2 Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada Uji Coba Luas



Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Dapat dilihat bahwa sudah tidak ditemui lagi siswa dengan nilai 6 pada garis *posttest*, serta beberapa siswa rata-rata mengalami kenaikan hasil belajar.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *pretest* dan *posttest*,

sehingga dapat dikatakan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari $t_{hitung} = 13.377 \geq t_{0,05;29} = 2,045$ atau nilai signifikansi = $0,000 < \alpha = 0,050$. Mean sebesar -6,800 menunjukkan bahwa nilai *pretest* lebih rendah dibanding dengan *posttest*, yang berarti adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media *E-Learning*

menggunakan *Edmodo*. Dengan demikian, penggunaan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian pengembangan ini ialah untuk membahas hasil penelitian, bahwa peneliti berhasil menghasilkan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* yang menarik, efisien dan efektif pada materi sistem moneter untuk siswa kelas X IPS di MAN 1 Jember.

Ditinjau dari tingkat daya tarik, perolehan rata-rata skor angket respon siswa pada uji coba terbatas sebesar 81,00% dan lebih luas 91,07%, hasil tersebut menunjukkan media yang dikembangkan sangat menarik dan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Suwarna dkk. (2006:128), pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat mencerminkan lancarnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran dan membantu siswa belajar secara optimal.

Media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* yang menarik merupakan media dengan desain panel navigasi sederhana dalam bentuk folder, media yang pengoperasiannya tidak perlu melewati langkah-langkah yang rumit, serta media yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang memberi kemudahan pengoperasian media. Siswa tidak kebingungan ataupun bergantung pada siswa lain termasuk guru dalam menggunakan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo*. Kelengkapan konten yang tersedia memberikan kemudahan siswa dalam menggunakan media sehingga berdampak pada semakin cepatnya siswa dalam memahami materi sistem moneter. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas X IPS 3 dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Media Edmodo ini bagus mbak, saya saja baru pertama ini menggunakan media E-Learning. Saya tertariknya itu dari materi

yang di buka di handphone, kemudian latihan soal yang bisa dikerjakan secara online di media tersebut. Selain itu, saya juga bisa tanya-tanya secara langsung kepada teman-teman dan bu guru tanpa harus saat pembelajaran di kelas. Media E-Learning menggunakan Edmodo ini sangat membantu saya dalam memahami materi yang diajarkan.” (BLN, 16 Tahun)

Dilihat dari tingkat efisiensi, media yang dihasilkan merupakan media yang efisien digunakan dalam proses pembelajaran di MAN 1 Jember, yang ditunjukkan dengan guru menjadi lebih cepat menyampaikan materi sistem moneter tanpa target tujuan pembelajaran. Hasil ujicoba terbatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* waktu belajar yang digunakan masih sesuai dengan jatah alokasi waktu dalam silabus (3 x 45 menit), dengan tanggapan siswa yang menyatakan cepat paham sebanyak 90%.

Uji tingkat efisiensi media pada ujicoba lebih luas menunjukkan bahwa pemanfaatan media yang dikembangkan semakin efisien. Hasil yang diperoleh adalah penggunaan waktu dalam proses pembelajaran berkurang hingga siswa paham yaitu 2 x 45 menit, sisa waktu yang ada dapat digunakan untuk latihan soal. Tanggapan positif siswa terhadap pemanfaatan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* karena membantu mereka lebih cepat memahami materi sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi sistem moneter dengan optimal, dengan waktu kurang dari alokasi yang ditentukan dalam silabus. Sesuai dengan pernyataan Ashyar (2011:76) bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis TI dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam menghemat waktu, serta siswa juga dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dengan adanya media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi dan membantu siswa dalam memahami materi. Seperti yang diungkapkan oleh guru mengenai efisiensi media *E-Learning* menggunakan *Edmodo*:

“Baik menurut saya, Media E-Learning menggunakan Edmodo sangat membantu siswa dalam memahami materi sistem moneter kurang dari alokasi waktu yang ditentukan. Dulu bisa sampai 3 pertemuan, namun sekarang 1 pertemuan materi sudah tersampaikan dan siswa memahami materi tersebut. Selain itu, siswa cukup antusias dengan media yang digunakan, terlebih lagi tampilannya yang mirip sekali dengan media sosial facebook, dapat menarik perhatian siswa saat diterapkan dalam proses pembelajaran. Video pembelajaran yang ditautkan juga baik, dan memotivasi siswa sehingga siswa menjadi cepat paham dan dengan mudah mengerjakan latihan soal yang ditautkan di media Edmodo.”(E, 39 Tahun)

Dampak yang dirasakan oleh siswa dari efisiensi media adalah mereka dapat memahami materi dengan mudah, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa dibawah ini :

“Iya Mbak, media Edmodo ini sangat membantu saya dalam memahami materi sistem moneter dibandingkan dengan media yang sering digunakan oleh bu E. Karena di media Edmodo sudah tersedia semua yang berkaitan dengan materi sistem moneter, seperti: bahan ajar, powerpoint,

video, dan ada juga latihan soal yang sudah tersedia serta dikerjakan secara online.”(ILM, 15 Tahun)

Kemudian dilihat dari tingkat efektifitas, media yang dihasilkan merupakan media yang efektif apabila digunakan dalam proses pembelajaran di MAN 1 Jember, yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya rata-rata hasil belajar yang diperoleh dibanding dengan hasil belajar sebelum menggunakan media *Edmodo*. Hal tersebut didukung dengan hasil perhitungan uji beda (*paired sample t-test*). Berdasarkan hasil ujicoba terbatas dan lebih luas, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* lebih tinggi dibanding dengan yang diperoleh saat menggunakan media sebelumnya. Pada ujicoba lebih luas, diperoleh nilai $t_{hitung} = 13.377 \geq t_{tabel,05;29} = 2,045$.

Peningkatan yang dicapai tersebut dipicu oleh kemudahan dalam mengoperasikan media, sehingga siswa merasa senang dan antusias dalam menggunakannya, hal tersebut membuat siswa termotivasi untuk mempelajari ekonomi materi sistem moneter. Tingginya motivasi yang dimiliki siswa membuat siswa mampu menguasai setiap indikator yang ingin dicapai pada materi sistem moneter ini. Hal tersebut membuktikan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* efektif, karena mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari sebelumnya.

Kesimpulan dari hasil diatas menunjukkan bahwa produk final yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini merupakan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* yang terbukti menarik, efisiensi dan efektif dalam proses pembelajaran pada materi sistem moneter untuk siswa kelas X IPS di MAN 1 Jember.

PENUTUP

Kesimpulan

Produk yang dikembangkan berupa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* pada materi sistem moneter untuk siswa kelas X IPS di MAN 1 Jember. Pengembangan tersebut sudah melewati tahap validasi dan ujicoba untuk mencapai produk final yang menarik, efisien, dan efektif. Produk yang dihasilkan memuat beberapa konten meliputi: (1) petunjuk penggunaan media, (2) bahan ajar materi sistem moneter dalam bentuk *e-book*, (3) forum diskusi, (4) video pembelajaran dengan format HD, (5) latihan soal & tugas, berisi latihan soal da tugas dengan bentuk soal bervariasi (pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian, dan esai), serta (6) *powerpoint presentation*.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* pada materi sistem moneter untuk siswa kelas X IPS di MAN 1 Jember, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Hasil penelitian mengenai kemenarikan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* sangat menarik diterapkan dalam proses pembelajaran; (2) hasil penelitian keefisienan media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* menunjukkan siswa lebih cepat paham dengan alokasi lebih sedikit dibandingkan dengan alokasi dalam silabus; (3) hasil penelitian keefektifan media menunjukkan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil uji coba menunjukkan bahwa media *E-Learning* menggunakan *Edmodo* menarik, efisien, dan efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, saran pengembangan media

E-Learning menggunakan *Edmodo* menurut peneliti yaitu (1) Perluasan pengguna media, tidak hanya pada satu jurusan dan sekolah. (2) Perluasan materi yang ditautkan pada media, tidak hanya sebatas materi sistem moneter, namun perlu diperhatikan kebutuhan dengan melihat karakteristik siswa dan guru.

Selain itu, peneliti menyarankan agar media yang telah berhasil dikembangkan ini dapat digunakan di sekolah menengah lainnya pada materi yang sama. Apabila dikehendaki adanya penyebaran, sebaiknya disosialisasikan terlebih dahulu dengan sekolah-sekolah terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N, A. Rivai. 2005. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta; Tiara Wacana
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Expectational Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Pendidikan Kewirausahaan: Prospek Indonesia dalam Persiapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015

Mukhamad Zulianto

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Email: masterzulianto@gmail.com

***Abstract:** Preparation of Asean Economic Community (AEC) followed by the 10 ASEAN member countries that have a total population of 600 million people. About 43% of the population were in Indonesia. The implementation of the AEC is actually will put Indonesia as the main market for either stream items as well as current investments. The prospect of Indonesia being able to compete in the AEC 2015 is actually pretty big, Indonesia is currently ranked 16th in the world for the magnitude of economies of scale. The magnitude of economies of scale is also supported by the proportion of the population age and productive middle-class growth. As well as the inclusion of Indonesia as a ranking of four prospective destinations based on the UNCTAD World Investment report. In 2009 the Government through the Directorate General of higher education of the Ministry of education and culture has launched a student entrepreneurial education to be implemented and developed by the College as a form of developing entrepreneurial education.*

***Keywords:** AEC, entrepreneurial education, prospect.*

Kesepakatan pelaksanaan MEA diikuti oleh 10 negara anggota ASEAN yang memiliki total penduduk 600 juta jiwa. Sekitar 43 % jumlah penduduk itu berada di Indonesia. Artinya, pelaksanaan MEA ini sebenarnya akan menempatkan Indonesia sebagai pasar utama baik untuk arus barang maupun arus investasi. Dalam konteks arus barang yang perlu dicermati persiapan barang-barang lokal dalam menghadapi persaingan dari negara ASEAN.

Kehadiran ekonomi global yang masih tidak menentu ini benar-benar tidak dapat dihindari. Sementara perekonomian domestik harus tetap terjaga dengan pondasi ekonomi yang tetap kokoh dan daya saing yang lebih baik. Kondisi ini tentunya akan menjadi suatu keharusan bagi Indonesia dan masing-masing daerah untuk terus bekerja keras dan bersaing dengan negara lain jika ingin bertahan. Langkah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan daya saing bangsa, memperbaiki kinerja ekonomi nasional yang didukung

struktur ekonomi yang kuat, mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan yang tersebar di seluruh Wilayah Nusantara.

Prospek Indonesia untuk menjadi pemimpin di ASEAN sangatlah besar, kita bisa melihat keunggulan Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Dari segi jumlah penduduk, Indonesia menjadi negara dengan pembenahan aspek-aspek lingkungan industri seperti kebijakan pemerintah dan *governance* di sepanjang rantai nilai, dengan demikian merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Potensi luar biasa Indonesia salah satunya adalah jumlah penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 berjumlah 237.641.326 jiwa (www.bps.go.id)

Kewirausahaan menjadi salah satu modal yang dimiliki bangsa Indonesia untuk memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Potensi yang ada saat ini diarahkan untuk bisa terus dikembangkan

secara optimal untuk memenangkan persaingan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Pada era globalisasi dibutuhkan banyak wirausahawan-wirausahaan yang tidak hanya untuk membentuk peluang usaha, namun juga bisa membangun kewirausahaan di lingkungan sekitarnya.

Menghadapi tantangan MEA tersebut pendidikan kewirausahaan secara formal maupun non formal sangat berperan dalam persiapan tersebut. Pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia mandiri, mengasah keberanian bersaing, dan membentuk pribadi yang unggul.

PEMBAHASAN MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, kemampuan SDM dan daya saing produk (barang dan jasa) Indonesia dalam berkompetisi perlu diperkuat. Dalam beberapa aspek diperlukan peningkatan dan percepatan keunggulan kompetitif, hal ini merupakan prasyarat untuk dapat bersaing di dalam arus globalisasi yang semakin kuat. Keunggulan kompetitif tentunya hanya dapat dicapai bila bangsa ini mampu menghasilkan karya-karya berkualitas yang dapat memenuhi atau melebihi persyaratan-persyaratan yang diperlukan memasuki pasar global. Semua itu diperlukan inovasi-inovasi untuk mencapai keunggulan dan daya saing.

Blueprint MEA yang merupakan pedoman bagi negara-negara anggota Asean memuat empat kerangka kerja utama, yaitu: pertama, Asean sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas. Kedua, ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan dan *e-commerce*.

Ketiga, ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata, dengan elemen pembangunan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara Cambodia, Myanmar, Laos dan Vietnam. Keempat, ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global. Dari empat pilar tersebut, saat ini pilar pertama yang masih menjadi perhatian ASEAN.

Berdasarkan empat komponen utama dalam MEA yang ditargetkan akan terlaksana pada 2015 dan tinggal menghitung bulan saja hal tersebut diterapkan, ASEAN baru mampu melaksanakan komponen pertama yaitu ASEAN sebagai pasar tunggal, itu pun belum terlaksana secara total masih perlu adanya evaluasi di banyak lini. Mewujudkan pilar pertama dari MEA ini berarti seluruh negara ASEAN harus melakukan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas dan arus modal yang lebih bebas.

Kondisi perdagangan ini juga berarti memaksa para pengusaha (terutama UMKM) pada 2015 harus ikut “bertarung” menghadapi liberalisasi dan integrasi ekonomi Asean. Sementara sebagian besar pengusaha UMKM belum mengetahui adanya MEA. Jika masyarakat pengusaha tidak mengetahui akan ada economic border less country dalam bungkus MEA, apalagi masyarakat biasa yang menjadi objek pasar terbuka ASEAN. Pemerintah memang perlu memperhatikan masalah ini yang hanya tinggal setahun lagi, selain memikirkan pesta demokrasi yang tidak bisa dihindarkan, yaitu pemilihan umum legislatif dilanjutkan pemilu presiden. Kesepakatan pelaksanaan MEA ini diikuti oleh 10 negara anggota ASEAN yang memiliki total penduduk 600 juta jiwa. Diperkirakan 43% jumlah penduduk itu berada di Indonesia. Artinya, pelaksanaan MEA ini sebenarnya akan

menempatkan Indonesia sebagai pasar utama baik untuk arus barang maupun arus investasi. Perdagangan sebagai faktor utama adalah produk, untuk itu barang-barang lokal nasional harus disiapkan mampu bersaing melawan produk-produk unggulan dari Thailand, Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam, dan Malaysia, baik dari sisi harga maupun kualitas. Semua merupakan suatu tantangan yang harus dipikirkan pengusaha dan pemerintah. Memasuki pasar global berarti menyiapkan produk dan sumber daya manusia yang berdaya saing.

Selain tantangan yang harus disiapkan, tentu ada keuntungan yang didapat dengan adanya MEA bagi negara-negara anggotanya termasuk Indonesia. Pengusaha Indonesia dapat menawarkan barang produksinya tanpa harus ada syarat yang rumit. Para investor juga akan lebih tertarik untuk menanamkan investasi di Indonesia. Sosialisasi yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam konteks persiapan MEA hendaknya tidak semata mengenai cara-cara menembus pasar Asean, tapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana pengusaha kita bisa bertahan di pasar lokal di tengah besarnya arus barang dari Asean.

PROSPEK INDONESIA

Satu dekade yang lalu, para pemimpin Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) mengumumkan visi berani mereka untuk menciptakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, termasuk target mereka untuk menyatukan Asia Tenggara menjadi ‘satu basis pasar dan produksi’. Akan terjadi arus bebas produk, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan untuk cakupan yang lebih terbatas, modal. Saat ini, dengan pembentukan MEA hanya tinggal satu tahun lagi, pada bulan Desember tahun 2015, ada beberapa kekhawatiran yang bisa dipahami mengenai dampak, dan persiapan untuk, integrasi tersebut pada perekonomian di kawasan, termasuk Indonesia. Pada saat yang

sama, pencapaian terkini dari proses integrasi, bersama dengan manfaatnya, tidak diapresiasi secara luas. Melihat pada tahun 2015, bagian ini menjabarkan secara singkat latar belakang dan pencapaian, serta potensi yang akan dicapai lebih jauh dari integrasi, demikian juga dengan tantangan yang menanti negara-negara anggota ASEAN.

Implementasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan diberlakukan dua bulan lagi, yaitu pada tahun 2015. MEA terwujud dari keinginan negara-negara ASEAN untuk mewujudkan ASEAN menjadi kawasan perekonomian yang solid dan diperhitungkan dalam peredaran perekonomian Internasional. Integrasi ekonomi yang diterapkan dalam MEA bukan merupakan integrasi perekonomian seperti yang diterapkan oleh Uni Eropa (*European Union*) yang memberlakukan mata uang tunggal (euro). Dalam MEA tujuan yang ingin dicapai adalah adanya aliran bebas barang, jasa, dan tenaga kerja terlatih (*skilled labor*), serta aliran investasi yang lebih bebas. Dalam penerapannya MEA akan menerapkan 12 sektor prioritas, yaitu perikanan, *e-travel*, *e-ASEAN*, automotif, logistik, industri berbasis kayu, industri berbasis karet, furnitur, makanan dan minuman, alas kaki, tekstil dan produk tekstil, serta kesehatan.

Peluang Indonesia untuk dapat bersaing dalam MEA 2015 sebenarnya cukup besar, saat ini Indonesia merupakan peringkat 16 di dunia untuk besarnya skala ekonomi. Besarnya skala ekonomi juga didukung oleh proporsi penduduk usia produktif dan pertumbuhan kelas menengah yang besar. Prospek ekonomi Indonesia yang positif juga didukung oleh perbaikan peringkat investasi Indonesia oleh lembaga pemeringkat dunia serta masuknya Indonesia sebagai peringkat empat *prospective destinations* berdasarkan UNCTAD *World Investment report*. Masih kuatnya pondasi perekonomian Indonesia dapat dilihat ketika banyak negara yang “tumbang” diterpa pelemahan perekonomian global,

perekonomian Indonesia masih dapat terjaga untuk tumbuh positif. Untuk mewujudkan peluang MEA 2015, sudah saatnya kita berbenah dan melakukan tindakan-tindakan efektif dan terarah yang didukung oleh berbagai pihak. Dari 12 sektor prioritas yang akan diimplementasikan pada MEA 2015, kita harus dapat menginventarisir sektor-sektor potensial yang menjadi unggulan.

Kepulauan riau yang 95% wilayahnya terdiri atas laut, memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan sektor perikanan. Untuk menciptakan perikanan menjadi sektor unggulan perlu didukung oleh beberapa hal, terutama peningkatan kapasitas pelabuhan perikanan, pengembangan armada perikanan, pengembangan pola kemitraan nelayan, pembangunan kawasan budidaya perikanan yang didukung oleh industri budidaya, bimbingan teknis bagi nelayan, serta pengawasan dan penangkapan *illegal fishing*.

Kesediaan Indonesia bersama negara anggota lainnya membentuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015 tentu saja didasarkan pada keyakinan atas manfaatnya yang secara konseptual akan meningkatkan pertumbuhan negara anggota ASEAN. Integrasi ekonomi dalam MEA 2015 melalui pembukaan dan pembentukan pasar yang lebih besar, dorongan peningkatan efisiensi dan daya saing, serta pembukaan peluang penyerapan tenaga kerja di kawasan ASEAN, akan meningkatkan kesejahteraan seluruh negara di kawasan.

Dengan terbentuknya pasar tunggal 2015, dari penanaman modal asing/*Foreign Direct Investment* (FDI) membuka peluang bagi negara Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) anggota ASEAN untuk menarik derasnya aliran FDI yang masuk ke kawasan ASEAN. Dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) maka produsen-produsen internasional tidak harus mempunyai pabrik di setiap negara untuk dapat mensuplai produknya ke negara-negara ASEAN. Mereka dapat memilih satu

negara di kawasan ini untuk dijadikan basis produksinya. Tentunya negara yang dipilih sebagai negara basis produknya adalah negara yang dianggap paling menguntungkan dalam arti produksinya paling efisien (www2.kompas.com).

Peningkatan produktivitas ASEAN sebagai Kawasan ekspor terbesar merupakan fakta bahwa ASEAN memiliki basis produksi. Fakta-fakta tersebut merupakan faktor yang mendorong meningkatnya investasi di dalam negeri masing-masing anggota dan intra-ASEAN serta masuknya investasi asing ke kawasan.

Kesempatan tersebut membuka peluang bagi perbaikan iklim investasi Indonesia melalui pemanfaatan program kerja sama regional. Sedangkan, kepentingan untuk harmonisasi dengan regional menjadi prakondisi untuk menyesuaikan peraturan investasi sesuai standar internasional. Dari sisi penarikan aliran modal asing, ASEAN sebagai kawasan dikenal sebagai tujuan investasi asing, termasuk CLMV khususnya Vietnam. Dalam MEA 2015 membuka peluang bagi Indonesia untuk dapat memanfaatkan aliran modal asing masuk ke kawasan yang kemudian ditempatkan di aset berdominasi Rupiah. Aliran modal tersebut tidak saja berupa berupa porsi dari portfolio regional tetapi juga dalam bentuk aliran modal langsung (PMA/FDI). (Kemendag-RI, Jakarta 2009).

Indonesia merupakan salah satu tujuan potensi investasi. Beberapa faktor mendasar yang dimiliki Indonesia menjadikannya sebagai negara tujuan investasi yang lebih unggul dibandingkan dengan Negara Anggota ASEAN lainnya, antara lain karena: (i) Jumlah Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang besar (42 juta) sebagai tulang punggung ekonomi domestik; (ii) Tanah yang kaya dan subur, jumlah penduduk yang sangat besar (230 juta) sebagai pasar potensial dan tenaga kerja yang kompetitif, lokasi wilayah yang strategis (berada diantara beberapa jalur transportasi laut

internasional yang vital), ekonomi pasar terbuka, dan sistem mata uang bebas. Contohnya bidang usaha yang memiliki daya tarik bagi investor antara lain Kakao, Kelapa sawit, Energi dan mineral dan perikanan. Alasan kedua yang membuat Indonesia menjadi tujuan utama investor adalah dengan diterapkannya UU No. 25/2007 tentang Penanaman Modal yang menjamin diterapkannya: (i) perilaku yang sama, (ii) tanpa persyaratan modal minimum, (iii) bebas pengembalian keuntungan, (iv) jaminan hukum, (v) penyelesaian sengketa dan (vi) pelayanan investasi. Disamping kedua alasan tersebut di atas, Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1994 juga merupakan suatu jaminan dalam Peraturan Pemerintah tersebut. (www.kemlu.go.id)

Sebagai negara dengan jumlah terbesar (40% di antara negara anggota ASEAN), Indonesia diharapkan mampu menarik investor ke dalam negerinya dan mendapat peluang ekonomi yang lebih besar dari negara anggota Asean lainnya. Dari segi peningkatan investasi, berbagai negara ASEAN mengalami penurunan rasio investasi terhadap PDB sejak krisis, antara lain akibat berkembangnya regional hub-production. Tapi bagi Indonesia, salah satu faktor penyebab penting penurunan rasio investasi ini adalah belum membaiknya iklim investasi dan keterbatasan infrastruktur (pipa gas, teknologi informasi) maupun dari sisi pembiayaan menjadi agenda.

Dari sisi jumlah tenaga kerja, Indonesia yang mempunyai penduduk yang sangat besar dapat menyediakan tenaga kerja yang cukup dan pasar yang besar, sehingga menjadi pusat industri. Selain itu, Indonesia dapat menjadikan ASEAN sebagai tujuan pekerjaan guna mengisi investasi yang akan dilakukan dalam rangka AEC 2015. Standarisasi yang dilakukan melalui *Mutual Recognition Arrangements* (MRAs) dapat memfasilitasi pergerakan tenaga kerja tersebut.

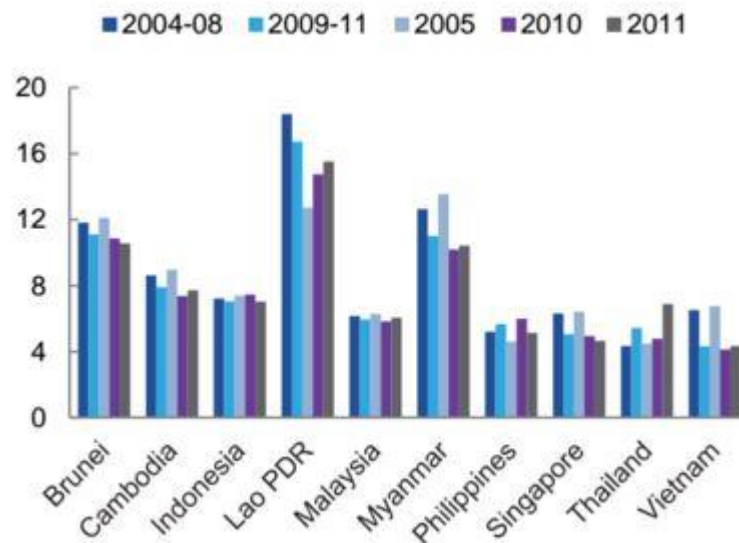
Berdasarkan sebuah studi terbaru Bank Pembangunan Asia dan Organisasi Buruh Internasional (Asian Development Bank-International Labour Organization), pelaksanaan MEA akan menghasilkan peningkatan bersih sebesar 14 juta lapangan pekerjaan sampai dengan tahun 2025 di 6 ekonomi ASEAN (Kamboja, Indonesia, Laos PDR, Filipina, Thailand dan Vietnam), walaupun banyak dari pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan informal.²⁶ Namun demikian, pekerjaan berketerampilan tinggi juga diperkirakan akan bertumbuh mencapai 41 persen pada rentang tahun 2010 – 2025, dengan separuh dari pertumbuhan ini diharapkan terjadi di Indonesia. Sebagai tambahan, data tidak mendukung klaim bahwa Indonesia akan dibanjiri oleh pekerja terampil dari anggota ASEAN yang lain. Sebagai contoh, pada tahun 2007 Singapura dan Malaysia menerima lebih banyak pekerja terampil dari Indonesia dibandingkan sebaliknya – hampir 11.000 pekerja terampil Indonesia pindah ke Singapura dan sekitar 6.500 ke Malaysia, sementara hanya sekitar 100 warga negara Singapura dan kurang dari 400 warga negara Malaysia pergi ke Indonesia (*Global Bilateral Migration Database*, 2012). Hal yang lebih mengkhawatirkan untuk Indonesia dibandingkan perpindahan pekerja asing ke Indonesia, adalah bagaimana menyerap tenaga kerja terampil dan tidak terampil di Indonesia sendiri.

Indonesia juga berpeluang untuk mendapatkan manfaat dari MEA melalui peningkatan perdagangan dengan ekonomi-ekonomi ASEAN yang lain. Indonesia memiliki intensitas perdagangan yang cukup tinggi dengan ASEAN (Gambar 1); perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perdagangan dunia dengan ASEAN. Selain itu, ukuran komplementaritas perdagangan – seberapa bagus ekspor (atau impor) suatu negara

berimbang dengan impor (atau ekspor) dari negara atau kawasan lain – juga tinggi dengan mitra ASEAN, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh dunia (Gambar 2). Hal ini menggambarkan bahwa pasar dan produsen ASEAN lebih penting untuk ekonomi Indonesia dibandingkan dengan seluruh dunia. Untuk alasan-alasan tersebut, upaya untuk membuat perdagangan Indonesia lebih efisien

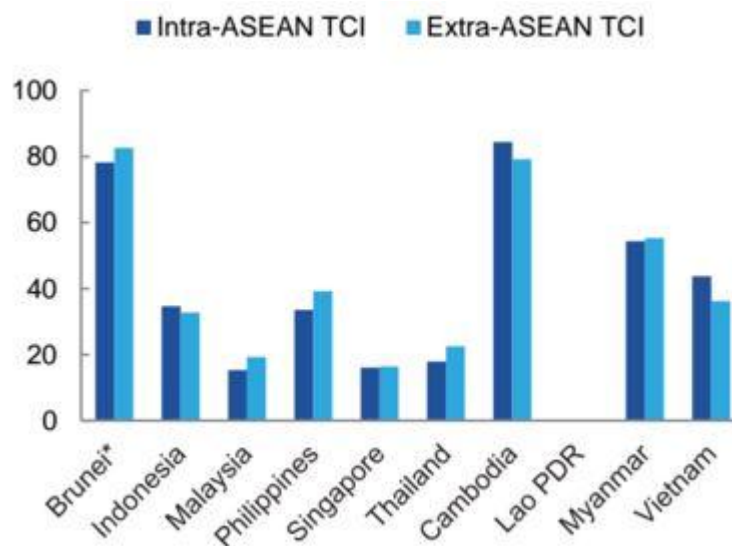
di ASEAN dengan mengurangi hambatan-hambatan perdagangan yang tersisa diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar untuk konsumen Indonesia, baik secara langsung dengan mengurangi biaya produk konsumsi, dan secara tidak langsung dengan menurunkan biaya barang-barang setengah jadi, berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan daya saing di Indonesia.

Gambar 1. Perdagangan Indonesia dengan mitra ASEAN (total bagian perdagangan)



Sumber: Sekretariat ASEAN dan Bank Dunia (2013)

Gambar 2. Perdagangan Indonesia dengan mitra ASEAN (indeks perdagangan berimbang)



Sumber: Sekretariat ASEAN dan Bank Dunia (2013)

Perdagangan bebas membuka peluang bagi negara anggota ASEAN untuk menjual produknya keluar negeri dan sebaliknya memberi pilihan produk yang lebih banyak kepada masyarakat. Dengan adanya *ASEAN Single Window* (ASW) tentunya memberikan keuntungan yang sangat besar bagi Negara Anggota ASEAN, dengan diberlakukannya ASW memberikan kemudahan dalam mengurangi transaksi perdagangan karena *Single Window* memudahkan produksi suatu negara ke negara anggota ASEAN lain tidak mengalami hambatan, artinya negara produksi barang tidak dikenakan biaya oleh negara tempat negara produksi barang tersebut singgah. Dengan demikian dengan adanya ASW dalam hal ini NSW dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat kelancaran arus barang dan dokumen, mengurangi birokrasi, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, kepastian biaya, pemerataan penyebaran sumber daya manusia, keuangan dan menghemat waktu dan biaya.

Peluang yang ditawarkan oleh MEA 2015 dalam sektor perdagangan khususnya dalam mengurangi biaya transaksi perdagangan secara tak langsung memberikan peluang Indonesia untuk meningkatkan kinerja perdagangan. Indonesia harus berkompetisi dengan negara lain di bidang perdagangan, baik negara maju, maupun negara berkembang.

Peluang yang ditawarkan oleh MEA 2015 *Blueprint* yang dapat direbut oleh Indonesia terutama yang terkandung dalam MEA 2015 *Blueprint* pilar pertama, yang bertujuan untuk menciptakan *a single market and production base* (pasar tunggal dan berbasis produksi) dengan aliran bebas barang, jasa, modal, dan sumber daya manusia di kawasan ASEAN (BPPK: 2008), selain akan memberikan kemudahan ekspansi pasar bagi produsen Indonesia juga untuk meningkatkan transparansi publik dan mempercepat proses penyesuaian peraturan dan standar domestik menuju standar kualitas regional dan

internasional. Selain itu, implementasi MEA 2015 *Blueprint* secara penuh diharapkan dapat mendorong upaya pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi, meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi dan pariwisata serta mengurangi biaya transaksi perdagangan. Diharapkan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan perdagangan dan penanaman modal di Indonesia.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Menurut Soemanto (2006: 87) Pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif untuk menjalankan usahanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Upaya mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi berwirausaha harus dilakukan secara bertahap.

Kasmir (2011: 5) menyebutkan bahwa ada tiga tahap. Pertama mendirikan sekolah yang berwawasan wirausaha atau paling tidak menerapkan matakuliah kewirausahaan seperti yang sekarang ini sedang digalakkan oleh Perguruan Tinggi dengan demikian sedikit banyak akan mengubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) mahasiswa dan orang tua.

Pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Biasanya kendala kita untuk memulai usaha adalah rasa takut akan rugi atau bangkrut. Namun sebagian orang yang telah memiliki jiwa wirausaha akan merasa bingung darimana memulai suatu usaha.

Sementara itu apabila bekerja di perusahaan mereka yakin bahwa masa depan sudah pasti, apalagi pegawai negeri. Berwirausaha justru masa depan ada di tangan kita bukan ditangan orang lain. Kitalah yang menentukan sehingga motivasi berkembang semakin lebar.

Menurut Soeharto Prawirokusumo dalam Daryanto (2012: 4) menjelaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan diajarkan sebagai disiplin ilmu yang independen. Hal tersebut dikarenakan:

- a) Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata. Artinya kewirausahaan memiliki teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan.
- c) Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan suatu yang berbeda.
- d) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.

Tahun 2009 Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. Program tersebut dilaksanakan di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) hasil diseleksi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) dengan alokasi dana yang berbeda-beda.

PMW bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis ipteks kepada para mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Dalam rangka keberlanjutan, program ini juga bertujuan

mendorong kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi.

Keberhasilan program ini setidaknya-tidaknya dilihat dari tiga indikator, yaitu jumlah mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha (sebagai wirausaha), terbentuknya model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, dan terbentuknya lembaga pengembangan pendidikan kewirausahaan yang tangguh dan mandiri yang mengkordinasikan berbagai kegiatan terkait kewirausahaan di perguruan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Dengan memperhatikan kondisi bangsa Indonesia saat ini akan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka prospek untuk meningkatkan produktivitas bangsa melalui pengembangan pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan dan masih terbuka lebar.
2. Kebijakan umum serta fasilitas yang disediakan, maka kondisi, ketersediaan serta kesiapan sumber daya manusia turut menentukan ruang lingkup, intensitas dan profil perilaku kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang relevan dan memenuhi persyaratan mengenai kurikulum, silabus, pembelajaran, instruktur, peserta, metode instruksional, sistem penilaian, proses dan hasil pendidikannya itu memang potensial dalam melahirkan pewirausaha masa depan yang prospektif untuk mempersiapkan diri menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
3. Pengembangan kewirausahaan saat ini sangat dibutuhkan dalam rangka memperluas kesempatan kerja serta mempersiapkan keunggulan bersaing bangsa Indonesia pada era pasar global. Oleh karena itu perlu dibentuk kegiatan

Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) maupun sejenisnya pada setiap perguruan tinggi yang berfungsi untuk mengadopsi pengembangan kewirausahaan ke dalam proses belajar dan mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id/>. Diakses Oktober 2015.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (BPPK Kemenlu-RI), “*AEC Blueprint: Tindakan lanjut dan Kesiapan Indonesia menuju implemetasi AEC 2015*”, (Sekretariat BPPK, Kemenlu-RI, Jakarta, Tahun 2008).
- BPPK Deplu RI, 2008, Op.cit, hal 66-67. Diakses Oktober 2015.
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Global Bilateral Migration Database. 2012. *Global Trade Analysis Project 8 Database (GTAP 8 GMig2)*. Universitas Purdue.
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag-RI), “*Menuju ASEAN Economic Community 2015*”, (Kemendag-RI, Jakarta 2009), hal. 215.
- Soemanto, W. 2006. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyahartono, B. *Dari AFTA Menuju Komunitas Ekonomi ASEAN*. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0711/23/opini/4017526.htm>, diakses Oktober 2015.

Peran Kelompok Tani Sampurna Dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Dan Hasil Produksi Padi Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Titis Triwidarti*, Bambang Suyadi**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Membuat hasil produksi padi meningkat tentu merupakan harapan semua petani, untuk mewujudkan hal tersebut Kelompok Tani Sampurna membuat dan melaksanakan kegiatan guna meningkatkan pengetahuan petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Kelompok Tani Sampurna dalam meningkatkan pengetahuan petani dan hasil produksi padi di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, serta mendeskripsikan apakah setelah bergabung dengan kelompok tani, hasil produksi padi petani meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* yaitu pada Kelompok Tani Sampurna di Desa Jenggawah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kelompok Tani Sampurna terdiri dari: Kolaborasi penyuluhan yaitu Kelompok Tani sampurna melakukan kerjasama dengan PPL serta Formulator yang berkompeten dalam bidang pertanian. Alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan, Kelompok Tani Sampurna membuat serta melaksanakan program Sekolah Lapang dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa. Wadah Pernyataan aspirasi petani, anggota Kelompok Tani Sampurna dibebaskan mengutarakan dan saling bertukar pendapat serta pengalaman hingga tercapai tujuan yang sama. Berdasarkan Peran Kelompok Tani Sampurna tersebut para anggota mengalami peningkatan pengetahuan yang berdampak pada peningkatan hasil produksi padi anggota kelompok tani.

Kata kunci: Kelompok Tani, Pengetahuan Petani, Produksi Padi

Petani berperan penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlu pemberdayaan petani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Menurut Nainggolan (2014:120) kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian, serta

mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan yang sama.

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan pertanian. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh para petani adalah modal, tenaga kerja serta minimnya pengetahuan petani dalam proses produksi padi. Seperti yang kita ketahui masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah terbiasa bekerja berkelompok dengan bentuk yang sesuai dengan budaya dan kondisi lokal yang ada. Dari sisi petani dengan berkelompok akan lebih mudah mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dibandingkan dengan bekerja

sendiri atau perorangan. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan berkelompok, petani bisa saling bertukar pikiran, pengalaman serta pengetahuan. Selain itu kelompok akan membangun solidaritas sesama para petani.

Kabupaten Jember mempunyai area pertanian yang luas yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten Jember. Salah satu wilayah yang mempunyai area pertanian yang cukup luas yaitu terletak di Desa Jenggawah, Kabupaten Jember. Desa Jenggawah mempunyai potensi yang besar dalam dunia pertanian. Tanah yang subur dan didukung dengan sungai dan parit-parit kecil yang melintas pada area persawahan di Desa Jenggawah. Hal tersebutlah yang menjadikan Desa Jenggawah mempunyai potensi yang cukup besar dalam dunia pertanian.

Potensi yang besar tersebut awal mulanya belum dapat dimanfaatkan atau dikelola oleh para petani, hal ini dikarenakan para petani belum mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengelola potensi tersebut. Para petani di Desa Jenggawah hanya mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki serta pengalaman yang mereka dapatkan dari warisan orang tua. Sehingga hasil produksi padi para petani tergolong rendah.

Melihat hasil produksi padi yang masih tergolong rendah dengan potensi sumber daya alam yang baik dengan ditandai tanah yang subur serta pengairan yang dibutuhkan terpenuhi dari sungai dan parit yang melintasi area persawahan, para petani di Desa Jenggawah, membentuk kelompok tani guna sebagai media untuk memanfaatkan potensi pertanian yang dimiliki oleh Desa Jenggawah. Salah satu kelompok tani yang terbentuk yaitu Kelompok Tani Sampurna.

Kelompok Tani Sampurna merupakan satu dari delapan kelompok tani di Desa Jenggawah yang tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan sampai sekarang ini. Kelompok Tani Sampurna mempunyai program kegiatan-kegiatan yang benar-benar dirancang untuk meningkatkan

hasil produksi padi anggotanya. Melakukan kolaborasi penyuluhan dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terutama yang memang berkompeten dalam dunia pertanian, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan petani yang diharapkan melalui peningkatan pengetahuan petani tersebut berdampak pada hasil produksi padi petani semakin meningkat.

Peran kelompok tani dalam dunia pertanian dilatar belakangi oleh banyak hal diantaranya minat atau keinginan yang sama yang dimiliki oleh para petani, meningkatkan kerjasama para petani, tempat bagi para petani menghadapi masalah pertanian bersama-sama serta mempunyai tujuan yang sama antara para petani. Oleh karena itu, kelompok tani mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pertanian, begitu pula dengan Kelompok Tani Sampurna yang berada di Desa Jenggawah Kabupaten Jember yang berperan penting bagi para anggota kelompok taninya.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Kelompok Tani Sampurna dalam meningkatkan pengetahuan petani dan hasil produksi padi di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, serta untuk mendeskripsikan apakah setelah bergabung dengan kelompok tani, hasil produksi padi petani meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area*, yaitu pada Kelompok Tani Sampurna yang ada di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Sampurna di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, untuk informan utama yaitu ketua serta 4 anggota Kelompok Tani Sampurna dan untuk informan tambahan yaitu Penyuluh Pertanian

Lapangan (PPL) Desa Jenggawah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Peran Kelompok Tani

1. Kolaborasi Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu sistem pemberdayaan petani dan keluarga melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar para petani dan keluarganya mampu secara mandiri mengorganisasikan dirinya dan masyarakatnya untuk bisa hidup lebih sejahtera. Petani harus diajak belajar bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungannya untuk kesejahteraan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kelompok Tani Sampurna melakukan kolaborasi penyuluhan dengan berbagai pihak, yaitu penyuluh pertanian Desa Jenggawah serta formulator (dari perguruan tinggi, seseorang yang memang bekerja dalam bidang pertanian, dan sebagainya). Penyuluhan pertanian diberikan kepada para anggota kelompok tani guna menyampaikan informasi-informasi terbaru mengenai pertanian, tata cara penanaman dan perawatan padi yang baik dan benar yang sangat penting diketahui oleh para petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, adapun praktik kolaborasi penyuluhan yang diberikan adalah dalam hal Panca Usaha Tani yaitu pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama/penyakit serta pengairan sawah/irigasi.

2. Sekolah Lapang (SL) sebagai Alat Perubahan

Sekolah Lapang merupakan sekolah yang dilakukan tanpa dinding, tanpa terpisah dan pembatas, terbuka dan bersifat tidak formal dengan metode pendekatan Pendidikan Orang

Dewasa (POD) guna mengembangkan dan memberdayakan petani/kelompok tani/masyarakat melalui sistem pembelajaran.

SL (Sekolah Lapang) pada Kelompok Tani Sampurna dilakukan setiap 2 minggu sekali selama satu musim tanam penuh. Sekolah Lapangan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani. Petani dapat menganalisis lahan/lapangan, mendiskusikan dan mempresentasikan kemudian membuat keputusan dan melaksanakannya. Petani juga dapat belajar memecahkan permasalahannya melalui topik-topik khusus dengan petunjuk lapangan, dan studi petani. Kemampuan berdiskusi, pemecahan masalah, dan mengorganisir diri yang diperoleh melalui belajar dari pengalaman merupakan kemampuan yang sangat penting dan dibutuhkan untuk melatih petani lain.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa Siklus belajar Sekolah Lapangan (SL) Kelompok Tani Sampurna yaitu dengan cara mengalami/memulai secara langsung, para anggota Kelompok Tani Sampurna mencoba mengamati kegiatan pengolahan lahan yang merupakan aktivitas mereka secara langsung. Mengungkapkan, para anggota Kelompok Tani Sampurna menggambarkan ekosistem yang ada. Menganalisa, yaitu para anggota Kelompok Tani Sampurna berdiskusi bersama mengenai topik yang dibahas dan mencoba menganalisisnya. Menyimpulkan, para anggota Kelompok Tani Sampurna menyimpulkan atau memutuskan tindakan apa yang perlu dilakukan dari hasil pembahasan yang dilakukan bersama-sama. Serta Menerapkan, yaitu para anggota Kelompok Tani Sampurna melakukan dan menerapkan ilmu yang diperoleh di lahan belajar pada lahan mereka masing-masing.

3. Wadah Pernyataan Aspirasi Petani

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Kelompok tani

mempunyai prinsip bersifat partisipatif, artinya semua anggota kelompok tani terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja) kelompok tani.

Para anggota kelompok tani mempunyai hak dan kewajiban untuk menyampaikan aspirasi mereka dengan maksud untuk dapat mencapai tujuan mereka bersama. Dengan adanya wadah pernyataan aspirasi petani ini akan dapat membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya. Ajang saling keterbukaan antara para anggota kelompok tani sangat penting untuk menjalin kerja sama antar anggota kelompok tani maupun pihak yang lainnya. Kerjasama yang baik antara para anggota kelompok tani akan menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara para anggota untuk mencapai tujuan yang sama.

Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan para anggota Kelompok Tani Sampurna dapat dilihat melalui test atau ujian tertulis yang dilakukan oleh ketua Kelompok Tani Sampurna bersama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Jenggawah. Ketua Kelompok Tani Sampurna bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Jenggawah memberikan tes kepada anggota kelompok tani yang dilakukan pada awal dan akhir satu kali periode SL (Sekolah Lapang). Tes awal (*pre test*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan berdasarkan pengalaman para anggota kelompok tani sebelum diadakannya SL (Sekolah Lapang), dan test akhir (*post test*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anggota kelompok tani dalam penguasaan materi setelah adanya SL (Sekolah Lapang).

Berdasarkan hasil tes awal dan akhir yang dilakukan oleh kelompok tani menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan anggota kelompok tani mengalami peningkatan. Sebelum adanya SL (Sekolah Lapang) rata-rata kemampuan/pengetahuan para anggota Kelompok Tani Sampurna dalam kategori cukup baik, sedangkan setelah adanya SL (Sekolah Lapang), pengetahuan para anggota Kelompok Tani mengalami peningkatan yaitu rata-rata kemampuan/pengetahuan para anggota Kelompok Tani Sampurna menjadi dalam kategori baik. Prosentase peningkatan kategori pengetahuan anggota Kelompok Tani Sampurna adalah mencapai 31,34%.

Peningkatan Produksi

Peningkatan hasil produksi padi dapat diperoleh melalui peningkatan pengetahuan para petani. Peningkatan pengetahuan para petani yang diperoleh melalui Sekolah Lapang (SL) yang diikuti oleh para anggota kelompok tani berdampak pada peningkatan hasil produksi padi petani di Desa Jenggawah, Kabupaten Jember.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hasil produksi padi para anggota Kelompok Tani Sampurna mengalami peningkatan. Peningkatan hasil produksi padi para petani tidak jauh dari peran serta kelompok tani dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani yang berdampak pada peningkatan hasil produksi padi para petani. Produksi padi para petani tidak selalu menunjukkan angka meningkat karena hasil produksinya dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya cuaca yang tidak menentu. Peningkatan hasil produksi anggota kelompok tani menunjukkan mengalami peningkatan produksi 28%-38,6% dari hasil panen sebelum adanya peran kelompok tani. rata-rata keseluruhan untuk peningkatan hasil produksi petani anggota kelompok tani mencapai 34,06% dari rata-rata panen padi sebelum adanya kelompok tani. Peningkatan hasil produksi ini tidak terlepas

dari peran serta kelompok tani, PPL (Penyuluh Pertanian lapangan) Desa Jenggawah serta formulator dalam upaya meningkatkan pengetahuan para anggota Kelompok Tani Sampurna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan Kolaborasi penyuluhan dilakukan oleh Kelompok Tani Sampurna, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Jenggawah serta Formulator yang khusus didatangkan oleh Kelompok Tani Sampurna yang memang telah bekerja dan mengerti tentang pertanian. Fokus utama yang dilakukan Kelompok Tani Sampurna dalam kolaborasi penyuluhan yaitu memberikan pelatihan mengenai Panca Usaha Tani. Menurut Djafaruddin (2000:4) panca usaha tani terdiri dari pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama atau penyakit dan pengairan atau irigasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan Kelompok Tani Sampurna menerima bantuan benih padi Hibrida (Intani-2) yang berkualitas. Padi hibrida merupakan (F1) dari persilangan dari 2 varietas yang berbeda. Padi hibrida mempunyai keunggulan yaitu vigor lebih baik sehingga lebih kompetitif terhadap gulma hasil produksi yang tinggi. Menurut Kuswanto (1997: 1) benih atau bibit bermutu mempunyai pengertian bahwa benih tersebut varietasnya benar dan murni, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis dan mutu fisik yang tertinggi sesuai dengan mutu standar pada kelasnya. Tata cara persiapan serta persemaian bibit diajarkan melalui SL (Sekolah Lapang) yang secara langsung dipraktekkan pada lahan praktek seluas 1ha yang telah disiapkan oleh Kelompok Tani Sampurna.

Pengolahan tanah dalam dunia pertanian merupakan hal yang sangat penting pengolahan tanah nantinya akan mempengaruhi budidaya tanaman selanjutnya dan akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Menurut Agromedia (2010:2) tanah yang baik adalah tanah yang

mampu menyediakan unsur-unsur hara yang lengkap. Berdasarkan hasil temuan di lapangan pengolahan tanah yang dilakukan pada Kelompok Tani Sampurna yaitu dengan melalui 3 tahap pengolahan, yaitu pertama tanah dibajak singkal dengan kedalaman 10-20cm dan melakukan penggenangan air terlebih dahulu selama 1 minggu agar tanah lebih lunak, kemudian setelah dibajak tanah digenangi air kembali dan dibiarkan selama 1 minggu. Tahap kedua, tanah dibajak kembali dan digaru untuk melumpurkan tanah dan siap untuk ditanam. Tahap ketiga yaitu dengan memberikan pupuk kompos/pupuk organik pada tanah agar tanah lebih subur dan kaya akan unsur hara. Padi jenis hibrida merupakan jenis padi yang membutuhkan unsur hara yang tinggi, sehingga pengolahan tanah sebagai media tanam yang benar akan mengoptimalkan pertumbuhan padi tersebut dan dapat meningkatkan hasil produksi padi tersebut.

Pemupukan merupakan salah satu proses penting dalam budidaya suatu tanaman. Karena proses pemupukan juga akan sangat menentukan keberhasilan produksi tanaman tersebut. Menurut Agromedia (2010: 4) pemupukan merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi ketersediaan unsur hara tanah yang dibutuhkan tanaman. Kelompok Tani sampurna melalui kolaborasi penyuluhan telah membedakan komposisi pupuk untuk musim kemarau dan musim hujan, hal ini berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui kandungan apa saja yang terdapat pada tanah sawah di Desa Jenggawah sehingga pemberian komposisi pupuk lebih tepat dan dapat menunjang pertumbuhan padi hibrida.

Kedatangan hama/penyakit dalam pertanian tidak dapat diprediksikan. Adanya hama/penyakit dapat merusak tanaman dan dapat mengakibatkan gagal panen. Menurut Rukmana dan Saputra (1997:11) hama atau penyakit tanaman merupakan sesuatu yang menyimpang dari keadaan normal, cukup jelas

menimbulkan gejala yang dapat dilihat, menurunkan kualitas atau nilai ekonomis, dan merupakan akibat interaksi yang cukup lama. Berdasarkan temuan di lapangan Kelompok Tani Sampurna melalui kolaborasi penyuluhan memberikan bekal kepada para anggota Kelompok Tani mengenai hama/penyakit apa saja yang biasa mengganggu jenis padi hibrida dan bagaimana cara mengatasi hama/penyakit tersebut melalui SL (Sekolah Lapang) sehingga para petani mampu mengantisipasi dan mencegah hama/penyakit data pada tanaman mereka.

Pengairan atau irigasi merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengairi lahan pertanian. Menurut Mawardi (2010:5), pengairan atau irigasi merupakan usaha untuk memperoleh air yang menggunakan bangunan dan saluran buatan untuk keperluan penunjang produksi pertanian. Berdasarkan temuan di lapangan untuk menunjang pertumbuhan padi hibrida pengelolaan air dan komposisi air yang digunakan sangat penting untuk dipahami. Oleh karena itu Kelompok Tani Sampurna melalui kolaborasi penyuluhan memberikan pengarahannya bagi para anggota kelompok tani mengenai pengairan yang tepat untuk jenis padi hibrida yaitu dengan menggunakan teknik pengairan berselang.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani, Kelompok Tani Sampurna melakukan program SL (Sekolah Lapang). Berdasarkan temuan di lapangan SL (Sekolah Lapang) pada Kelompok Tani Sampurna dalam proses pembelajarannya menggunakan metode POD (Pendidikan Orang Dewasa). Menurut Yumi (2012:3), Sekolah Lapang merupakan sekolah tanpa dinding, tanpa terpisah dan pembatas, terbuka dan bersifat tidak formal dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) guna mengembangkan dan memberdayakan petani/kelompok tani/masyarakat melalui sistem pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan

kegiatan bidang pertanian. Materi pembelajaran berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para petani secara langsung. Hasil dari pengadaan SL (Sekolah Lapang) yaitu para anggota kelompok tani dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari SL (Sekolah Lapang) ke sawah mereka sendiri-sendiri. Dengan adanya SL (Sekolah Lapang) pengetahuan petani semakin meningkat dan menjadikan hasil produksi padi para petani meningkat pula.

Kekompakan, salin bekerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan kelompok tani. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa pernyataan aspirasi petani dapat dilakukan kapan saja. Akan tetapi untuk mempermudah penyampaian biasanya dilakukan pada saat SL (Sekolah Lapang) dilakukan agar para petani yang lain mengetahui permasalahan tersebut dan bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Anggota Kelompok Tani Sampurna diberikan kebebasan untuk mengutarakan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, dengan begitu para anggota kelompok tani mampu bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu pada awal dan akhir Sekolah Lapang (SL) kelompok tani sampurna melakukan ujian yang mana soal ujian yang diberikan kepada petani dalam bentuk uraian, hal ini bukan tanpa maksud dilakukan, akan tetapi hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengutaraan aspirasi secara langsung dari para petani dalam bentuk tulisan dan sesuai dengan pengalaman serta keterampilan yang telah mereka miliki sebelumnya, kemudian ringkasan hasil akan disampaikan kepada para anggota kelompok tani pada saat pertemuan rutin.

Peningkatan pengetahuan petani dapat diperoleh melalui peran-peran yang dilakukan oleh kelompok tani. mengadakan SL (Sekolah Lapang) sangat membantu para petani dalam

menambah ilmu untuk kemudian diaplikasikan pada lahan yang mereka miliki. Sekolah Lapang diharapkan dapat membuat para anggota kelompok tani menjadi mandiri, mampu dan siap mengatasi masalah-masalah pertanian yang tidak pernah dapat diperkirakan kedatangannya.

Peningkatan pengetahuan petani akan berdampak pada peningkatan hasil produksi padi para petani. Pengetahuan-pengetahuan baru yang diperoleh petani dari SL (Sekolah Lapang) dapat diterapkan secara langsung oleh para petani pada sawah mereka masing-masing. Berdasarkan temuan di lapangan, hasil produksi para anggota kelompok tani semakin meningkat dengan adanya peran dari kelompok tani. Hasil produksi padi petani sebelum adanya kelompok tani maksimal hanya 6 ton/ha dapat meningkat rata-rata hingga 34,6% dari hasil produksi padi sebelum adanya kelompok tani. Peningkatan hasil produksi ini tidak terlepas dari peran serta kelompok tani, PPL (Penyuluh Pertanian lapangan) Desa Jenggawah serta formulator dalam upaya guna meningkatkan pengetahuan para anggota Kelompok Tani Sampurna sehingga hasil produksi anggota Kelompok tani Sampurna menjadi stabil.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kelompok Tani Sampurna terdiri dari: Kolaborasi penyuluhan yaitu Kelompok Tani Sampurna melakukan kerja sama dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) serta Formulator yang memang berkompeten dalam bidang pertanian. Alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan, Kelompok Tani Sampurna membuat dan melaksanakan program Sekolah Lapang (SL) dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa. Wadah pernyataan aspirasi petani, anggota Kelompok Tani Sampurna dibebaskan mengutarakan pendapat dan saling bertukar pendapat serta pengalaman hingga tercapai

tujuan yang sama. Berdasarkan peran Kelompok Tani Sampurna tersebut pengetahuan para anggota kelompok tani mengalami peningkatan., dengan bekal peningkatan pengetahuan tersebut berdampak pada hasil produksi padi yang semakin meningkat.

Saran

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Sampurna dan berdampak peningkatan pengetahuan dan hasil produksi seharusnya anggota anggota Kelompok Tani Sampurna terutama anggota lahan titipan lebih banyak yang aktif dalam kegiatan. Karena dengan adanya perubahan keanggotaan yang baru masih banyak anggota yang pasif, hanya mencantumkan nama sebagai anggota tetapi tidak aktif dalam kegiatan.

Pengoptimalan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani Sampurna harus terus dilakukan. Kesempatan para petani untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil produksi padi mereka. Bagi pihak PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) seharusnya memberikan pelatihan dan pengetahuan bagi anggota kelompok tani agar keahlian dan potensinya semakin baik sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan produksi padi di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

DAFTAR RUJUKAN

- Agromedia, R. 2007. *Petunjuk Pemupukan*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Djafaruddin. 2000. *Dasar-dasar Pengendalian Penyakit Tanaman*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuswanto, H. 1997. *Analisis Benih*. Yogyakarta: Andi.
- Mawardi, E. 2010. *Desain Hidraulik Bangunan Irigasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nainggolan, K., Harahap, I. M., dan Erdiman. 2014. *Teknologi Melipat Gandakan*

Produksi Padi Nasional. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
Rukmana, R. & Saputra, S. 1997. *Penyakit Tanaman dan Teknik Pengendalian*. Yogyakarta: Kanisius.

Yumi dan Ediningtyas, D. *Sekolah Lapang*. 2012. Jakarta: Kementerian Kehutanan Badan Penyuluh dan Pengembangan SDM Kehutanan.

Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Pengambilan Keputusan Mahasiswa Dalam Melakukan Pembelian *Smartphone* Samsung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember Angkatan 2011-2013)

Bayu Prasetyo Utomo*, Joko Widodo**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf mengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dari pengaruh bauran pemasaran terhadap pembelian *smartphone* Samsung pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011, 2012, dan 2013 Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember, sebanyak 51 mahasiswa dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Jenis Penelitian ini merupakan dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area*, pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis inferensial yaitu dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian membuktikan bahwa bauran pemasaran (produk, harga, promosi, dan distribusi) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam melakukan pembelian *smartphone* Samsung di FKIP Ekonomi Universitas Jember Angkatan 2011-2013. Hasil penelitian dengan analisis koefisien determinasi diperoleh angka R_{square} sebesar 0,821 menunjukkan bahwa pengaruh bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan pembelian *smartphone* Samsung sebesar 82,1%. Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil persamaan garis regresi sederhana yaitu $= -6,570 + 1,307X_1 + e_i$. Selain diperoleh nilai R_{square} dan persamaan garis regresi sederhana juga diperoleh nilai analisis varians garis regresi, dan uji F. Dimana masing-masing nilainya untuk analisis varians garis regresi atau R sebesar 0,821 dan untuk uji F nilainya sebesar 224,54. Dari uji F diketahui besarnya $F_{hitung} = 224,54 > F_{tabel} = 4,03$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan pembelian *smartphone* Samsung pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember Angkatan 2011-2013.

Kata kunci : Bauran Pemasaran, Pembelian *smartphone* Samsung

Sektor komunikasi dalam beberapa tahun terakhir terus berkembang dan memiliki kompetensi yang semakin tinggi. Kemunculan berbagai perusahaan dalam dunia komunikasi khususnya perusahaan *handphone* atau telepon seluler menuntut adanya keunggulan bersaing yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan agar mampu bersaing. Kemajuan perekonomian dan teknologi yang terus berkembang menyebabkan semakin meningkatnya kapasitas pemakaian dan kebutuhan dalam dunia

komunikasi. Kegunaan *handphone* saat ini bukan hanya untuk menelepon dan SMS (*Short Message Service*) saja, tetapi berkembang menjadi sebuah produk yang memiliki banyak kegunaan. Para penyedia layanan *handphone* semakin berinovasi untuk terus mengembangkan produk yang dipasarkan agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh konsumen. Sebaliknya, para konsumen saat ini juga tidak hanya membeli sebuah barang atau jasa, tetapi aspek pelayanan, mulai dari pra

pembelian hingga purna jual juga diperhatikan. Oleh karena itu, produsen harus memikirkan strategi pemasaran yang tepat berupa keunggulan bersaing yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Perusahaan *handphone* dituntut untuk selalu peka terhadap perkembangan teknologi yang terjadi. Pada sisi yang lain konsumen semakin lama semakin selektif dalam melakukan proses pembelian atas suatu produk. Untuk mengatasi hal tersebut harus ada terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha, sehingga mampu mendukung dalam pencapaian keberhasilan suatu produk yang ditawarkan. Dengan adanya persaingan yang semakin tajam juga menuntut perusahaan agar terus menerus meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan untuk lebih sempurna dan menarik, agar mampu bersaing di pasar dan dapat memuaskan para konsumen.

Keputusan pembelian konsumen selalu mempertimbangkan aspek-aspek yang terdapat dalam sistem bauran pemasaran. Berdasarkan kenyataan tersebut maka perusahaan harus dapat menyesuaikan antara bauran pemasaran dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Dengan memberikan kepuasan yang lebih kepada para konsumen dengan didasarkan pada harga, produk, promosi, dan saluran distribusi yang efektif dan seoptimal mungkin, maka perusahaan dapat menarik lebih banyak konsumen potensial bahkan bisa mempertahankan pelanggan (Tjiptono, 2001:6). Pandangan konsumen tentang produk yang dihasilkan perusahaan mengenai merk, desain, mutu dan ciri merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu produk. Adapun bauran pemasaran itu sendiri merupakan kombinasi variabel atau kegiatan yang menjadi inti dari pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mempengaruhi reaksi konsumen.

Bauran pemasaran menggambarkan seluruh unsur pemasaran dan faktor produksi yang dikerahkan guna mencapai sasaran

perusahaan. Bila perusahaan menghadapi pesaing yang kuat dalam segi kualitas atau harga, maka bauran pemasaran akan menuju kearah kombinasi komponen promosi dan penjualan kegiatan promosi cukup dibatasi pada kualitas barang yang diproduksi. Struktur kombinasi bauran pemasaran akan bergantung pada sasaran pemasaran yang akan dicapai perusahaan, serta kebutuhan konsumen.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada lokasi penelitian yang dilakukan di lingkungan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2011-2013 Universitas Jember diketahui bahwa mahasiswa menggunakan menggunakan *smartphone* sebagai media komunikasi dan bersosial media. Berbagai merk *smartphone* yang digunakan atau beredar di lingkungan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jember yaitu meliputi Samsung, Oppo, Sony, Smartfren, Blackberry, dan lain sebagainya.

Samsung merupakan salah satu produsen produk elektronik yang terkemuka di dunia. Salah satu produk unggulan Samsung yaitu *handphone*, berbagai macam produk *handphone* yang beredar di pasar Indonesia masih memberikan ruang yang baik untuk *handphone* Samsung. Walaupun Samsung dikepung oleh berbagai perusahaan *handphone* dari China yang memiliki harga lebih murah tetapi Samsung tetap mampu bersaing dan menarik minat konsumen di pasar. Samsung terus melakukan perbaikan guna menjaga kualitas dari produk-produknya agar tidak kalah dengan *smartphone* dari China yang memiliki harga lebih murah. Banyaknya varian harga, model, dan bentuk memberikan konsumen lebih banyak pilihan sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan konsumen.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan dengan pendekatan kuantitatif. Responden yang digunakan sebagai objek penelitian sebanyak 51 mahasiswa dengan menggunakan metode

proportional random sampling. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode angket, wawancara, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis inferensial yaitu dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (hasil belajar) terhadap variabel terikat (sikap mental wiraswasta).

Analisis Varian Garis Regresi

Analisis varian garis regresi digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya atau tingkat keeratan komponen variabel bebas hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan terhadap variabel terikat sikap mental wiraswasta.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (hasil belajar) terhadap variabel terikat (sikap menatal wiraswasta) secara simultan.

Efektifitas garis regresi

Cara ini digunakan untuk mengetahui berapa besar (%) pengaruh bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan pembeian *smartphone* Samsung. Untuk mempermudah

Tabel Hasil Analisis Garis Regresi Linier Sederhana

Variabel Penelitian	Label	Koefisien Regresi
A	Konstanta	-6,570
X	Jumlah Kredit	0,482

R Square = 0,821
Multiple R = 0,906
F rasio = 224,54

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -6,570 + 0,482X + ei$$

(Sugiyono, 2008:270)

Sesuai dengan hasil persamaan yang diperoleh diatas, dapat dijelaskan besarnya pengaruh variable bebas (X) yaitu baura pemasaran terhadap variable terikat (Y) yaitu

mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*

$$Ry^2(1) \times 100\% = \dots\dots\dots\%$$

(Hadi S, 2004:45)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Infrensial

Analisis ini merupakan analisis statistik dengan menggunakan rumus garis regresi sederhana yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berdasarkan pada data yang diolah melalui angket yang telah disebarakan. Berikut ini adalah hasil analisis inferensial yang telah dilakukan meliputi :

a. Persamaan Garis Regresi Sederhana

Perhitungan hasil analisis regresi sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara jumlah kredit terhadap volume penjualan dengan menggunakan program SPSS 20.00 SPSS for Windows untuk memperoleh hasil yang akurat. Berikut ini rekapitulasi perhitungan hasil analisis regresi sederhana disajikan pada table berikut ini :

pengambilan keputusan *smartphone* Samsung dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta

Nilai konstanta menunjukkan nilai negatif sebesar 6,570. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila Baura pemasaran dan ei dilaksanakan, maka pengambilan keputusan *smartphone* Samsung (Y) naik sebesar 6,570.

2. Koefisien Regresi Jumlah Kredit

Variabel bauran pemasaran memiliki koefisien regresi sebesar 0,482. Hal ini menunjukkan bahwa bauran pemasaran berpengaruh positif pengambilan keputusan *smartphone* Samsung (Y). apabila variabel bauran pemasaran (X) mengalami kenaikan satu poin, maka pengambilan keputusan *smartphone* Samsung (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,482.

b. Analisis Varian Garis Regresi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Supranto, J. 2001:259). Hasil analisis varian garis regresi diperoleh melalui perhitungan menggunakan SPSS 20.0 *for windows* diketahui nilai multiple

Tabel Hasil Analisis Uji F

Variabel	F hitung	Ftabel	a	Sig. F
X terhadap Y	224,54	4,038	0,05	0,000

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan table diatas, diketahui besarnya $F_{hitung} = 224,54 > F_{tabel} = 4,038$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan bauran pemasaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian *smartphone* Samsung. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian *smartphone* Samsung pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember angkatan 2011-2013.

d. Efektifitas Garis Regresi (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya proporsi sumbangan variable bebas (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variable terikat (Y). menurut Supranto (2001:259) semakin besar nilai R^2 (R_{square}), maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh

R yang menunjukkan korelasi atau hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat yaitu sebesar 0,906.

Koefisien korelasi sebesar 0,906 tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan *smartphone* Samsung dikategorikan mempunyai hubungan yang sangat kuat. Hal ini didasarkan koefisien korelasi tersebut mempunyai angka sebesar 0,906 yang mana angka tersebut berada antara 0,800-1,000 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

c. Uji F

Berdasarkan perhitungan hasil SPSS 20.0 *for windows*, diketahui nilai F_{hitung} sebagai berikut :

untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil analisis dengan SPSS 20.0 *for windows* diperoleh nilai koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,770.

$$R_{square} \times 100\% = 0,821 \times 100\% = 82,1\%$$

Berdasarkan analisis yang dilakukan harga koefisien R^2 hitung (koefisien determinasi) menunjukkan bahwa besarnya persentase pengaruh bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian *smartphone* Samsung pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember angkatan 2011-2013 sebesar 82,1%, sedangkan sisanya yaitu 17,9% di pengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak diteliti seperti kondisi ekonomi, sosial ekonomi, pengaruh *smartphone* lain, dan lain-lainnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Cakupan kegiatan pemasaran ditentukan oleh konsep pemasaran yang disebut bauran pemasaran (marketing mix). Elemen-elemen bauran pemasaran terdiri dari semua variabel yang bisa dikontrol perusahaan dalam

komunikasinya untuk memuaskan konsumen sasaran. Alma (2003:115-121) Bauran pemasaran terdiri dari empat elemen yaitu produk, harga, tempat dan promosi. Variabel pertama yaitu produk, dimana produk yang ditawarkan berupa. Variabel kedua harga, walaupun harga yang ditawarkan cukup tinggi, namun kualitas dari sekolah tersebut bagus, hal ini tidak akan mempengaruhi calon konsumen untuk berpaling ke produk lain yang lebih murah. Variabel ketiga yaitu tempat, dimana calon konsumen yang menginginkan produk *smartphone* tersebut tersebut mudah dijangkau dan dibeli. Variabel keempat yaitu promosi, dimana promosi yang digunakan harus menarik agar calon konsumen tertarik untuk memilih produk *smartphone* dari samsung.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, variabel bauran pemasaran dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa untuk membeli produk dalam penelitian ini *smartphone* Samsung di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember. Hal ini dapat ditunjukkan melalui uji F, yang menunjukkan bahwa variable bauran pemasaran (X) berpengaruh secara nyata terhadap keputusan mahasiswa (Y). Dibuktikan pada hasil perhitungan F hitung sebesar 224,54 > dari F tabel 4,038 dengan taraf signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa variabel bauran pemasaran (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam membeli *smartphone* Samsung di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember angkatan 2011-2013, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bauran pemasaran (X) secara simultan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap keputusan mahasiswa melakukan pembelian *smartphone* Samsung.

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan bauran pemasaran (produk, harga, tempat, dan promosi) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam membeli produk *smartphone* Samsung, dengan demikian tujuan dari

penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara bauran pemasaran terhadap keputusan mahasiswa membeli *smartphone* Samsung di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember angkatan 2011-2013 dapat terpenuhi. Melalui hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa bauran pemasaran dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keputusan mahasiswa membeli *smartphone* samsung di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember angkatan 2011-2013.

Adanya strategi bauran pemasaran yang baik akan berpengaruh pada hasil yang baik, dimana banyak konsumen yang tertarik untuk membeli produk *smartphone* tersebut. Dengan kata lain, dengan adanya produk yang ditawarkan menarik, harga yang sesuai, promosi yang menarik, dan distribusi yang baik. Maka konsumen akan tertarik untuk memilih produk *smartphone* dari samsung tersebut sebagai *gadget* untuk menunjang aktifitas konsumen dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.

Setiap perusahaan *smartphone* harus melakukan strategi khusus yang berbeda dengan perusahaan *smartphone* lain. Besar kecilnya kemampuan untuk memperoleh konsumen tergantung dari penyampaian informasi tentang produk yang bersangkutan, yang secara nyata terlihat dari strategi bauran pemasaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Stanton dalam Swastha dan Handoko (2000:124) marketing mix adalah variabel-variabel yang terkendali yang dapat digunakan perusahaan untuk mempengaruhi tanggapan konsumen dari segmen pasar tertentu yang dituju perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, adanya strategi bauran pemasaran yang digunakan itu sesuai maka banyak konsumen yang akan memilih produk *smartphone* samsung tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari pembahasan mengenai pengaruh bauran pemasaran terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam membeli produk *smartphone* Samsung (studi kasus mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember angkatan 2011-2013), dapat disimpulkan bahwa bauran pemasaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam membeli produk *smartphone* Samsung dengan persentase pengaruh sebesar 82,1%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dari penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Bagi pihak samsung, hendaknya memperhatikan produk smartphonenya dan berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan keinginan konsumen, sehingga akan meningkatkan peminat (jumlah konsumen) untuk memilih produk *smartphone* dari samsung. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh bauran pemasaran yang terdiri atas produk, harga, promosi, dan distribusi terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam

memilih produk *smartphone*. Masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan membeli *smartphone* ini, diantaranya adalah kondisi ekonomi, sosial ekonomi, pengaruh *smartphone* lain, dan lain-lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis untuk meneliti faktor-faktor lain tersebut.

DAFTAR BACAAN

- Alma, Buchari. 2003. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- J.Supranto, 2001. *Statistik dan Teori Aplikasi*, Cetakan Kedua, Jakarta : Erlangga
- Swastha, Basu dan Hani Handoko. 2000. *Manajemen Pemasaran (Analisa Perilaku Konsumen, edisi 1)*. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy. 2001. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pengaruh Pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat Terhadap Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Mikro Di Desa Jabang Kabupaten Kediri Tahun 2015

Alinda Sulistiyarita*, Sutrisno Djaja**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf mengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data meliputi: metode angket, metode wawancara, metode dokumen dan metode observasi. Metode pengolahan data terdiri dari: editing, skoring dan tabulasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015 sebesar 82%. Semakin banyak pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat oleh pemilik usaha mikro, maka akan semakin meningkatkan pendapatannya. Rata-rata Peningkatan pendapatan tertinggi dihasilkan oleh pedagang pakaian sebesar 81,30% dan rata-rata peningkatan pendapatan terendah dihasilkan oleh pedagang makanan sebesar 50,32%. Perbedaan jumlah peningkatan pendapatan, disebabkan adanya perbedaan dari jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima dan jumlah modal kerja yang dimiliki.

Kata kunci: Kredit, Peningkatan Pendapatan

Usaha mikro yang ada di pedesaan bermacam-macam, beberapa karakteristik usaha mikro adalah tidak mudah terpengaruh dengan perubahan kurs, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal dan menghasilkan barang serta jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga terjangkau. Selain itu usaha mikro berperan dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Usaha mikro dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, banyak usaha mikro yang dapat didirikan oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya, seperti berdagang, beternak, mendirikan salon, bengkel dan sebagainya.

Hambatan yang dialami oleh pemilik usaha mikro diantaranya: keterbatasan finansial, kesulitan pemasaran, keterbatasan

sumber daya manusia, masalah bahan baku dan keterbatasan teknologi (Tambunan, 2002:74), namun masalah keterbatasan finansial menjadi masalah utama yang dihadapi pemilik usaha mikro di Desa Jabang, dengan adanya keterbatasan finansial tersebut membuat pemilik usaha mikro kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Cara pemilik usaha mikro dalam mengatasi keterbatasan finansial adalah dengan mencari tambahan modal yaitu berupa Kredit Umum Pedesaan Rakyat.

Kredit Umum Pedesaan Rakyat merupakan salah satu produk BRI Unit yaitu berupa kredit modal kerja. BRI unit dibangun atas dasar pentingnya sebuah lembaga keuangan yang dapat memberikan pinjaman ringan untuk menepis jeratan lintah darat (Hadinoto dan Joko, 2007:3). Kredit ini membantu para pemilik usaha mikro yang *feasible* dan *bankable*, dengan plafon kredit

maksimal Rp 25.000.000,00 dan bunga 1,25 % per bulan serta jaminan kelayakan usaha, dan juga jaminan lain yang disesuaikan dengan jumlah pinjaman. Oleh karena itu pemilik usaha mikro yang ada di Desa Jabang banyak yang memanfaatkan kredit ini, karena dianggap bunganya ringan dan syarat serta ketentuan untuk memperolehnya mudah.

Kredit ini cocok untuk masyarakat di Desa Jabang sebab walaupun daerah pedesaan, namun pada umumnya mata pencaharian penduduknya tidak hanya sebagai petani, tetapi masyarakat Jabang lebih banyak yang memiliki usaha mikro, terutama usaha perdagangan yaitu dagang makanan, dagang pakaian, dagang pracang, dagang alat-alat listrik, dagang alat-alat diesel, dagang pakan burung, dagang pakan ternak, dagang gerabah dan dagang kayu. Penyebab banyaknya usaha mikro tersebut karena di Desa Jabang memiliki pasar serta ruko-ruko milik Desa yang disewakan kepada masyarakat.

Adanya kredit tersebut membuat pemilik usaha perdagangan dapat menambah jumlah dan jenis barang dagangan, kemudian dagangan mereka semakin hari semakin banyak. Hal tersebut menyebabkan konsumen lebih tertarik karena barang yang dijual semakin variatif. selanjutnya adanya penjualan yang meningkat dan berakibat pada peningkatan pendapatan usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat Terhadap Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Mikro Di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro. Populasi dalam penelitian

ini adalah pemilik usaha mikro di Desa Jabang yang mengambil Kredit Umum Pedesaan Rakyat di BRI Unit Pelas. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha mikro jenis perdagangan berjumlah 53 orang. Penentuan jumlah responden menggunakan metode populasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial yang menggunakan metode analisis berupa regresi linier sederhana. Peneliti menggunakan metode *purposive area* untuk menentukan tempat penelitian yaitu Desa Jabang Kabupaten Kediri. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, wawancara, dokumen serta angket. Angket yang digunakan adalah angket terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengambilan kredit Umum Pedesaan Rakyat merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik usaha mikro di Desa Jabang untuk menambah modal usaha. Kredit yang diambil berkaitan dengan jumlah pendapatan, modal, dan jenis usaha yang dimiliki. Pengambilan kredit tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh, yang diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat (X)

Besar Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diperoleh pemilik usaha mikro disesuaikan dengan analisis 5C yang telah dilakukan oleh BRI Unit Pelas. prinsip penilaian kredit dengan analisis 5C dapat dijelaskan sebagai berikut: *character* yaitu watak atau kemauan dalam membayar, *capability*/ kemampuan dalam membayar, *capital*/ modal, *collateral*/ jaminan, dan *condition*/ kondisi prospek usaha kedepan. Berikut merupakan besar Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima oleh pemilik usaha mikro di Desa Jabang

Tabel 1. Jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat

No.	Jumlah kredit	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rp 10.000.000 – Rp 14.900.000	10	18,86%
2.	Rp 14.950.000 – Rp 19.850.000	15	28,30%
3.	Rp 19.900.000 – Rp 25.000.000	28	52,83%
Jumlah		53	100%

Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa umumnya pemilik usaha mikro mampu mengambil kredit dengan jumlah yang tinggi. Hal ini disebabkan mereka sudah beberapa kali mengambil kredit di BRI Unit Pelas, yang pada umumnya adalah pemilik usaha dagang bahan bangunan, dagang pakaian, dagang gerabah, dagang kayu, dagang alat-alat diesel, dan dagang pracang. Maksimalnya jumlah kredit yang diperoleh disebabkan sudah adanya

kepercayaan yang tinggi dari pihak BRI Unit Pelas kepada pemilik usaha mikro di Desa Jabang.

Pengambilan kredit yang dilakukan oleh pemilik usaha mikro berkaitan dengan jumlah pendapatan usaha. Sedangkan pendapatan yang mereka peroleh tergantung pada besar kecilnya jumlah modal kerja yang mereka miliki. Berikut merupakan jumlah modal kerja yang dimiliki oleh pengusaha mikro di Desa Jabang:

Tabel 2. Jumlah Modal Kerja

No.	Jumlah modal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rp 3.000.000 – Rp 8.600.000	25	47,16%
2.	Rp 8.650.000 – Rp 14.250.000	20	37,73%
3.	Rp 14.300.000 – Rp 20.000.000	8	15,09%
Jumlah		53	100%

Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh pemilik usaha mikro mayoritas masih rendah, mereka umumnya adalah pedagang makanan, pedagang mainan anak dan pedagang pakan burung. Jumlah kredit yang diterima oleh pemilik usaha mikro di Desa Jabang bukanlah kredit yang digunakan untuk modal awal berdirinya usaha, akan tetapi digunakan untuk menambah modal kerja guna meningkatkan pendapatan.

Dengan adanya pemberian kredit yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan usaha, karena tingginya tingkat pemberian kredit yang ada akan mampu menambah modal kerja dari suatu usaha sehingga berpengaruh pada pendapatan usahanya, kemudian berdampak pada perkembangan usaha. Berikut merupakan jumlah modal kerja yang dimiliki pengusaha mikro ditambah dengan jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima dari BRI Unit Pelas.

Tabel 3. Jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat + Jumlah Modal kerja

No.	Jumlah kredit dan modal kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rp 13.000.000 – Rp 23.600.000	25	47,16%
2.	Rp 23.650.000 – Rp 34.250.000	16	30,18%
3.	Rp 34.300.000 – Rp 45.000.000	12	22,64%
Jumlah		53	100%

Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah modal kerja ditambah kredit, yang dimiliki oleh pengusaha mikro termasuk dalam kategori rendah. Mereka umumnya adalah pemilik usaha mikro dagang makanan dan dagang pracang.

b. Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Mikro (Y)

Besar kecilnya pendapatan merupakan hal yang penting dalam perkembangan usaha. Pendapatan (*revenue*) berasal dari penjualan,

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Sebelum Melakukan Kredit

No.	Jumlah pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rp 2.500.000 – Rp 4.600.000	42	79,24%
2.	Rp 4.750.000 – Rp 6.750.000	6	11,32%
3.	Rp 6.800.000 – Rp 9.000.000	5	9,43%
Jumlah		53	100%

Sumber: data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pemilik usaha mikro sebelum mengambil kredit, umumnya memiliki pendapatan yang rendah. Mereka pada umumnya adalah pedagang makanan dan pracangan. Para pemilik usaha mikro merasa bahwa pendapatan mereka masih dapat ditingkatkan lagi, sehingga mereka berupaya untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

sementara itu, nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit yang terjual dan harga jual. Pendapatan dalam penelitian ini yaitu selisih dari rata-rata pendapatan kotor setelah menerima Kredit Umum Pedesaan Rakyat tahun 2015 dengan pendapatan kotor sebelum menerima Kredit Umum Pedesaan Rakyat. Berikut ini merupakan persentase pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang sebelum menerima kredit:

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemilik usaha mikro melakukan pinjaman Kredit Umum Pedesaan Rakyat pada BRI Unit Pelas. Diharapkan setelah mereka melakukan pinjaman kredit, modal usaha yang mereka miliki akan bertambah, sehingga usaha yang mereka miliki dapat lebih berkembang. Perkembangan usaha salah satunya dicirikan dengan adanya peningkatan pendapatan. Tingkat pendapatan yang semakin besar diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Setelah Melakukan Kredit

No.	Jumlah pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rp 3.500.000 – Rp 6.600.000	34	64,15%
2.	Rp 6.650.000 – Rp 9.750.000	13	24,52%
3.	Rp 9.800.000 – Rp 13.000.000	6	11,32%
Jumlah		53	100%

Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa setelah melakukan pinjaman kredit pada BRI Unit Pelas, seluruh pendapatan pemilik

usaha mikro di Desa Jabang mengalami peningkatan. Berikut akan dijelaskan tentang persentase peningkatan pendapatannya:

Tabel 6. Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro

No	Usaha mikro	Pendapatan sebelum kredit	Peningkatan pendapatan	Pendapatan setelah kredit	Persentase kenaikan pendapatan
----	-------------	---------------------------	------------------------	---------------------------	--------------------------------

1	Dagang pracang	Rp 3.076.000	Rp 2.076.000	Rp 5.152.000	67,49%
2	Dagang makanan	Rp 3.100.000	Rp 1.560.000	Rp 4.660.000	50,32%
3	Dagang pakaian	Rp 5.350.000	Rp 4.350.000	Rp 9.700.000	81,30%
4	Dagang mainan anak	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	Rp 4.000.000	60%
5	Dagang snack	Rp 7.000.000	Rp 5.000.000	Rp 12.000.000	71,42%
6	Dagang pakan burung	Rp 2.500.000	Rp 2.000.000	Rp 4.500.000	80%
7	Dagang kayu	Rp 8.000.000	Rp 5.000.000	Rp 13.000.000	62,50%
8	Dagang pakan ternak	Rp 4.700.000	Rp 3.500.000	Rp 8.200.000	74,46%
9	Dagang bahan bangunan	Rp 8.000.000	Rp 5.000.000	Rp 13.000.000	62,5%
10	Dagang alat-alat diesel	Rp 4.700.000	Rp 3.500.000	Rp 8.200.000	74,46%
11	Dagang alat-alat listrik	Rp 4.700.000	Rp 3.500.000	Rp 8.200.000	74,46%
12	Dagang gerabah	Rp 4.850.000	Rp 3.750.000	Rp 8.600.000	77,31%

Sumber: data primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pemilik usaha mikro mengalami peningkatan pendapatan. Perbedaan jumlah peningkatan pendapatan yang dihasilkan, disebabkan karena berbedanya Jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima, dan jumlah modal kerja yang dimiliki. Rata-rata peningkatan pendapatan tertinggi dihasilkan oleh pemilik usaha mikro dagang pakaian, yaitu sebesar 81,30%. Peningkatan pendapatan tertinggi ini disebabkan besarnya jumlah pengambilan kredit. Selain itu penelitian ini dilaksanakan bertepatan dengan bulan Ramadhan, yang pada

saat tersebut jumlah permintaan pakaian cukup tinggi.

Sedangkan rata-rata peningkatan pendapatan yang paling sedikit, dihasilkan oleh pemilik usaha dagang makanan yaitu sebesar 50,32%. Kecilnya peningkatan pendapatan tersebut karena sedikitnya jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima dan juga modal kerja yang dimiliki, serta fenomena yang terjadi pada bulan Ramadhan adalah warung pedagang makanan tidak seramai bulan-bulan sebelum Ramadhan, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak sebanyak pendapatan bulan-bulan sebelumnya. .

Berikut adalah hasil analisis inferensial yang telah dilakukan meliputi:

a. Persamaan Garis Regresi Sederhana

Perhitungan hasil analisis regresi sederhana dalam penelitian ini, dibantu dengan

menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Dibawah ini merupakan rekapitulasi perhitungan hasil analisis regresi sederhana yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Garis Regresi Linier Sederhana

Variabel Penelitian	Label	Koefisien Regresi
a	Konstanta	-372017.330
X	Kredit Umum Pedesaan Rakyat	0,103
Rsquare = 0,820 Multiple R = 0,905 ^a F rasio = 231.933		

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan table 7 di atas, maka persamaan garis regresi sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -372017.330 + 0,103X + e_i$$

Hasil persamaan yang diperoleh di atas, dapat dijelaskan besarnya pengaruh variabel bebas (X) yaitu pengambilan kredit umum pedesaan rakyat terhadap variabel terikat (Y) yaitu peningkatan pendapatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

3. Konstanta

Nilai konstanta menunjukkan nilai negatif sebesar -372017.330. Hal ini menunjukkan apabila pengambilan kredit umum pedesaan rakyat dan *ei* tidak dilaksanakan, maka peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro (Y) mengalami penurunan sebesar 372017.330.

4. Koefisien regresi pengambilan kredit

Variabel pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat memiliki koefisien regresi sebesar 0,103. Hal ini menunjukkan pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro (Y). Apabila

variabel Kredit Umum Pedesaan Rakyat (X) mengalami kenaikan Rp 1, maka peningkatan pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp 0,103.

b. Analisis Varian Garis Regresi

Hasil analisis varian garis regresi diperoleh nilai multiple R yang menunjukkan korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu sebesar 0,905. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang dikategorikan mempunyai hubungan yang sangat kuat. Hal ini didasarkan koefisien korelasi tersebut mempunyai angka sebesar 0,905 yang mana angka tersebut berada antara 0,800-1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat.

c. Uji F

Berdasarkan perhitungan hasil SPSS 20.0 *for windows*, diketahui nilai F_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil SPSS Untuk Uji F

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	A	Sig. F
X terhadap Y	231.933	4,03	0,05	,000

Sumber: Data Primer Diolah (2015)

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa besarnya $F_{hitung} = 231.933 > F_{tabel} = 4,03$

dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < a = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara

simultan pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu “ada pengaruh yang signifikan pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015”.

d. Efektifitas Garis Regresi (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya proporsi sumbangan variabel bebas (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Hasil SPSS 20.0 *for windows* diperoleh nilai koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,82.

$$R_{\text{square}} \times 100\% = 0,82 \times 100\% = 82\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa besarnya persentase pengaruh pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015 sebesar 82%, sedangkan sisanya yaitu 18% dipengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak diteliti, yaitu tenaga kerja dan *skill*.

PEMBAHASAN

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015 diterima. Hal ini artinya hipotesis tersebut terbukti bahwa secara simultan pengambilan kredit berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri.

Penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan teoritik dari Kasmir (2011) yang menyatakan bahwa kredit secara positif dapat meningkatkan pendapatan, karena pemberian kredit juga menambah modal usaha. Kredit secara teoritis mempengaruhi pendapatan

usaha, karena pemilik usaha mikro akan memperoleh tambahan modal kerja yang akan digunakan untuk biaya produksi barang, serta menambah kuantitas barang dagangan, sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Pengambilan kredit yang dilakukan oleh pemilik usaha mikro di Desa Jabang dimaksudkan untuk meningkatkan modal usaha yang sudah dimiliki, sehingga dengan modal yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pemilik usaha mikro di Desa Jabang yang menggunakan kredit untuk menambah modal usahanya, yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengambil Kredit Umum Pedesaan Rakyat pada BRI Unit Pelas sepenuhnya untuk menambah modal usaha pracang saya mbak. Saya melakukan pinjaman sebanyak Rp 15.000.000 juta 5 bulan yang lalu. Dan alhamdulillah, pendapatan saya mengalami peningkatan, yang awalnya Rp 2.800.000 menjadi Rp 4.300.000 per bulan. Karena dengan adanyatambahan modal kerja yang saya miliki tersebut saya dapat menambah jumlah barang dagangan saya mbak” (B, 38Th).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pinjaman kredit yang diterima dapat meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nogi, 2003:44) yang menyatakan bahwa, dengan adanya tambahan modal lewat pemberian kredit, maka kinerja usahanya tersebut dipastikan akan semakin membaik. Besar jumlah kredit yang mereka terima disesuaikan dengan kemampuan pengusaha mikro dalam menghasilkan pendapatan, serta analisis 5C yaitu: *character/* watak, *capacity/* kemampuan, *capital/* modal, *collateral/*

jaminan serta *condition/* kondisi dan prospek usaha mikro kedepan (Kasmir, 2014: 101). Kredit yang mereka terima sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan modal usaha yang telah dimiliki, sehingga dapat berdampak pada peningkatan pendapatan yang diperoleh. Berikut merupakan penjelasan dari salah satu pemilik usaha mikro yang pendapatannya meningkat setelah mengambil Kredit Umum Pedesaan Rakyat, yang mengungkapkan:

“Saya melakukan pinjaman kredit pada BRI Unit Pelas sebesar Rp 12.000.000. Uang tersebut saya gunakan untuk menambah modal jualan bakso saya mbak, sekarang selain jualan bakso saya juga jual mie ayam mbak, dari situ ternyata ada peningkatan pendapatan yang awalnya rata-rata perbulan Rp 3.500.000 setelah dapat kredit umum pedesaan rakyat, bisa meningkat sebesar Rp 4.500.000” (S, 43th).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, pemilik usaha mikro di Desa Jabang yang melakukan pinjaman Kredit Umum Pedesaan Rakyat pada BRI Unit Pelas, benar benar menggunakan kredit tersebut untuk tambahan modal usaha, selain itu upaya responden dalam membayar cicilan kredit yang mereka peroleh dari BRI Unit Pelas harus dapat diselesaikan maksimal 3 tahun.

Pemilik usaha mikro yang mengambil Kredit Umum Pedesaan Rakyat harus dapat memperhitungkan bunga pinjaman, serta kemampuan mereka dalam membayar cicilan pinjaman. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pemilik usaha mikro yang tidak pernah telat dalam membayar angsuran kredit, beliau mengatakan:

“Usaha yang saya miliki dagang pracang mbak, setelah saya mengambil Kredit Umum Pedesaan Rakyat pada BRI Unit Pelas, modal

saya bertambah, barang dagangan saya juga bertambah, sehingga penjualan saya semakin meningkat. Apalagi ini menjelang lebaran, jadi saya harus punya persediaan barang dagangan yang banyak. Saya mengambil kredit Rp 20.000.000 dengan jangka waktu pelunasan selama 1 tahun mbak, dan selama ini saya tidak pernah telat membayar cicilan” (NK, 41th).

Pengambilan kredit yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendapatan yang diperoleh, membuat pemilik usaha mikro tidak mengalami kesulitan dalam membayar cicilan pinjaman. Hal ini disebabkan tujuan utama dari adanya kredit adalah untuk membantu pemilik usaha mikro untuk meningkatkan usahanya, tanpa terbebani dengan adanya cicilan yang harus dibayar setiap bulan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Basri (1995:195) yang menjelaskan bahwa, dengan adanya bantuan dana kredit mikro akan memberikan peluang bagi orang miskin untuk berusaha agar penghasilannya meningkat. Orang miskin yang dimaksud dalam pendapat ini adalah mereka yang memiliki suatu usaha mikro yang penghasilannya kecil, sehingga sangat membutuhkan bantuan berupa kredit mikro untuk meningkatkan pendapatan dengan cara meningkatkan usaha mikro yang telah dimilikinya tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat memberikan sumbangan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat

terhadap peningkatan pendapatan pemilik usaha mikro di Desa Jabang Kabupaten Kediri tahun 2015 sebesar 82%. Semakin banyak pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat oleh pemilik usaha mikro, maka akan semakin meningkatkan pendapatannya.

Rata-rata peningkatan pendapatan tertinggi dihasilkan oleh pedagang pakaian sebesar 81,30%, dan peningkatan pendapatan terendah dihasilkan oleh pedagang makanan sebesar 50,32%. Berbedanya jumlah peningkatan pendapatan, disebabkan adanya perbedaan dari jumlah Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima, dan jumlah modal kerja yang dimiliki.

SARAN

Berdasarkan uraian tentang pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi BRI Unit Pelas

Dengan adanya pengaruh pengambilan Kredit Umum Pedesaan Rakyat terhadap peningkatan pendapatan pengusaha mikro, hendaknya BRI Unit Pelas lebih meningkatkan pemberian jumlah tambahan modal kerja berupa Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang disesuaikan dengan penilaian jumlah kredit

yang diberikan atau analisis 5 C, yaitu: *character, capacity, capability, collateral dan condition* dari pemilik usaha mikro.

2. Bagi pemilik usaha mikro

Hendaknya Kredit Umum Pedesaan Rakyat yang diterima sebagai tambahan modal kerja dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan usaha serta mampu mengelolanya dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, Faisal. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelannng Abad XXI*, Jakarta: Erlangga.
- Hadinoto, Soetanto, Djoko Retnadi. 2010. *Micro Credit Challenge*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kasmir. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nogi, Hessel. 2003. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: YPAPI
- Tambunan, Tulus. 2002. *Tantangan Dan Permasalahan Usaha Mikro*. Jakarta: LP3ES.

Analisis Manajemen Dana Pinjaman Dalam Upaya Mengurangi Pinjaman Bermasalah (Studi Kasus Pada Koperasi Unit Desa Dwi Tunggal Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi)

Nur Ayni Sumardi*, Umar HMS**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ, **Staf mengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNEJ

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen dana pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo sudah sesuai dengan Standar Operasional Manajemen KSP/USP Koperasi dan mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan KUD Dwi Tunggal Tampo dalam mengurangi pinjaman bermasalah. Penentuan lokasi penelitian dengan cara *purposive area*, yaitu bertempat di KUD Dwi Tunggal Tampo karena pada tahun 2011 persentase pinjaman bermasalah sebesar 11,14%. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dana pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo kurang baik sehingga menyebabkan persentase pinjaman bermasalah tinggi. Upaya yang dilakukan KUD Dwi Tunggal Tampo dalam mengurangi pinjaman bermasalah yaitu dengan memperbaiki kebijakan dalam manajemen dana pinjaman yang meliputi perencanaan pinjaman, pengorganisasian, pelaksanaan pinjaman, dan pertanggungjawaban pinjaman. Dengan adanya perbaikan kebijakan dalam manajemen dana pinjaman pada tahun 2014, manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo dalam mengurangi pinjaman bermasalah sudah baik sehingga persentase pinjaman bermasalah yang sebelumnya sebesar 11,14% dapat berkurang menjadi 7,60%.

Kata Kunci: manajemen dana pinjaman, pinjaman bermasalah

KUD yang menyediakan layanan pinjaman, tidak akan terlepas dari adanya pinjaman bermasalah. KUD Dwi Tunggal Tampo memiliki jumlah dana pinjaman yang sangat besar yaitu sebesar Rp.2.851.278.207,00 dengan tingkat pinjaman bermasalah sebesar 11,14% (Laporan Perkembangan USP, 2011). Koperasi yang memiliki Usaha Simpan Pinjam diwajibkan mengikuti peraturan sesuai dengan Peraturan Menteri Negara KUKM No. 20 Tahun 2008 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi. Dalam Permen tersebut dijelaskan bahwa pinjaman dengan kolektibilitas lancar minimal sebesar 90% dari pinjaman yang diberikan. Sedangkan pinjaman bermasalah yang dimiliki KUD Dwi Tunggal Tampo melebihi batas maksimal 10%. Jika persentase pinjaman

bermasalah melebihi 10%, maka tingkat kesehatan Koperasi tersebut akan rendah.

Manajemen dana pinjaman Koperasi merupakan sarana untuk mengurangi pinjaman bermasalah. Manajemen dana pinjaman menurut Fahmi (2014:3) adalah upaya dalam mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk merencanakan, mengorganisasi, mengendalikan, dan memimpin sehubungan dengan ruang lingkup dan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pinjaman beserta aturannya. Sedangkan manajemen dana pinjaman menurut Firdaus dan Ariyanti (2011:4) adalah pengelolaan pinjaman yang dijalankan oleh Koperasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga pinjaman berjalan

dengan baik sehingga terjalin baik kesepakatan antara Koperasi dan peminjam.

Manajemen dana pinjaman digunakan oleh USP KUD Dwi Tunggal Tampo sebagai acuan untuk mengelola pinjaman dengan baik. Pengelolaan pinjaman dimulai dari perencanaan pinjaman, pengorganisasian, pelaksanaan pinjaman, dan pertanggungjawaban pinjaman. Menurut Pedoman Penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi Tahun 2008, perencanaan pinjaman dikatakan baik jika perencanaan kas sudah dikelola dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengorganisasian dikatakan baik jika KUD memiliki struktur organisasi yang sistematis dan pelaksanaan sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan Pedoman Penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi Tahun 2008 pelaksanaan pinjaman dikatakan baik jika pelaksanaan kegiatan dalam persyaratan calon peminjam, penetapan suku bunga, plafon pinjaman, prosedur pemberian pinjaman, biaya pinjaman, agunan, perhitungan angsuran dan jangka waktu, analisis pinjaman, pengawasan pinjaman, dan pembinaan pinjaman dilakukan sesuai aturan yang berlaku. Pertanggungjawaban pinjaman dikatakan baik jika pelaksanaan penanganan pinjaman bermasalah sudah dilakukan sesuai aturan yang berlaku sehingga persentase pinjaman bermasalah rendah.

Pinjaman bermasalah dapat memberikan dampak yang besar bagi KUD. Jika pinjaman bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka pinjaman bermasalah merupakan sumber kerugian yang besar bagi KUD. Oleh karena

itu, diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Pinjaman bermasalah dalam ilmu keuangan dan akuntansi keuangan, adalah bagian dari piutang yang tidak dapat lagi ditagih (Wikipedia,2015). Dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi pinjaman bermasalah dibagi dalam 3 kategori yaitu Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

Tabel 1 Rentang Kolektibilitas Pinjaman

No.	Kolektibilitas Pinjaman	Jangka Waktu
1.	Lancar	0 -30 hari
2.	Kurang Lancar	31 > 60 hari (sistem angsuran)
		< 180 hari (tanpa angsuran)
3.	Diragukan	> 60 hari
4.	Macet	Diragukan < 21 bulan

(Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi, 2008)

Koperasi yang memiliki Usaha Simpan Pinjam diwajibkan mengikuti peraturan sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Dan Menengah No. 20 Tahun 2008 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Dalam Permen tersebut dijelaskan bahwa pinjaman dengan kolektibilitas lancar minimal sebesar 90% dari pinjaman yang diberikan. Jika persentase pinjaman bermasalah melebihi 10%, maka tingkat kesehatan Koperasi tersebut akan rendah.

Tabel 2 Persentase Pinjaman Bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo

Kolektibilitas		2011	2012	2013	2014
Pinjaman Lancar	(%)	88,86%	88,66%	90,86%	92,40%
	(Rp)	2.505.152.407	3.040.945.000	3.462.842.600	3.612.704.660
Pinjaman Bermasalah	(%)	11,14%	11,34%	9,14%	7,60%
	(Rp)	346.125.800	388.564.300	348.313.000	197.127.400

(Laporan Perkembangan USP KUD Dwi Tunggal Tampo 2011-2014)

Tabel di atas menunjukkan persentase pinjaman bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo. Pada tahun 2011, tingkat pinjaman bermasalah sebesar 11,14%. Dalam Pedoman Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi, pinjaman bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo melebihi batas maksimal pinjaman bermasalah. Tingginya persentase pinjaman bermasalah mengharuskan KUD Dwi Tunggal Tampo membuat strategi dalam manajemen dana pinjaman dalam upaya mengurangi pinjaman bermasalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen dana pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo sudah sesuai dengan Standar Operasional Manajemen KSP/USP Koperasi dan mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan KUD Dwi Tunggal Tampo dalam mengurangi pinjaman bermasalah. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Manajemen Dana Pinjaman dalam Upaya Mengurangi Pinjaman Bermasalah Studi Kasus pada Koperasi Unit Desa Dwi Tunggal Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan evaluasi. Subjek penelitian yaitu pengurus KUD Dwi Tunggal Tampo yang akan memberikan informasi mengenai

manajemen dana pinjaman untuk mengurangi pinjaman bermasalah yang digunakan oleh KUD Dwi Tunggal Tampo. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *Purposive area*. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan yaitu perencanaan penelitian, pengukuran tingkat keberhasilan, pengumpulan data, analisis data, penyimpulan hasil penelitian. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Manajemen Dana Pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo Mengurangi Pinjaman Bermasalah

KUD Dwi Tunggal Tampo pada tahun 2013 memiliki kebijakan baru dalam manajemen dana pinjaman. kebijakan baru merupakan perbaikan kebijakan pada tahun 2011. Kebijakan baru didesain lebih fleksibel dan ketat agar pinjaman bermasalah dapat berkurang. Beberapa kebijakan yang diperbaiki yaitu pada perencanaan pinjaman, pelaksanaan pinjaman, dan pertanggungjawaban. Manager KUD Dwi Tunggal Tampo juga melakukan pengawasan secara rutin kepada aparat USP agar menjalankan peraturan yang telah dibuat agar kebijakan manajemen dana pinjaman dapat terlaksana secara maksimal.

Tabel 1.3 Perbaikan Manajemen Dana Pinjaman dalam Upaya Mengurangi Pinjaman Bermasalah.

Indikator	Masalah	Strategi
Perencanaan	Jumlah pinjaman	Menambah jumlah pinjaman yang diberikan
Pengorganisasian	Perangkapan jabatan	Melakukan pelatihan dan pengawasan secara rutin dan terus-menerus
Pelaksanaan	Persyaratan calon peminjam	Tidak diberikan pinjaman kepada peminjam kelompok
	Plafon pinjaman	Batas maksimal pemberian pinjaman dikurangi.

	Agunan	Peminjam wajib memiliki agunan sebagai jaminan pinjaman.
	Pengembalian pinjaman	KUD melakukan penagihan kerumah peminjam.
	Analisis pinjaman	Petugas Lapangan melakukan analisis 5C kepada calon peminjam.
	Pengawasan pinjaman	Petugas Lapangan melakukan pengawasan pinjaman lebih rutin kepada peminjam.
	Pembinaan pinjaman	Petugas Lapangan melakukan pembinaan aktif kepada peminjam secara rutin.
Pertanggungjawaban	Persentase pinjaman kurang lancar yang tinggi	Adanya biaya keterlambatan jika peminjam melakukan keterlambatan atau tunggakan pembayaran.
	Persentase pinjaman diragukan yang tinggi	Melakukan <i>Rescheduling</i>
	Persentase pinjaman macet yang tetap	Melakukan penyitaan jaminan jika pada hari ke-31 setelah tanggal jatuh tempo pinjaman belum bisa dilunasi.

Perencanaan pinjaman

Perencanaan pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tempo dalam mengelola kas sudah cukup baik. hal tersebut sesuai

Tabel 1.4 Modal Kerja KUD Dwi Tunggal Tempo

Tahun	Modal Sendiri	Modal Pinjaman
2011	Rp. 338.999.467,00	Rp. 3.047.906.147,00
2012	Rp. 473.117.546,00	Rp. 3.514.773.020,00
2013	Rp. 448.161.071,00	Rp. 3.851.473.507,00
2014	Rp. 463.302.100,00	Rp. 4.257.020.778,00

(Laporan Keuangan KUD Dwi Tunggal Tempo tahun 2011-2014)

Jumlah modal kerja yang berasal dari modal sendiri milik KUD Dwi Tunggal Tempo hanya sebesar Rp. 338.999.467,00 pada tahun 2011. Jumlah tersebut sangat kecil dibandingkan dengan modal pinjaman KUD sebesar Rp.3.047.906.147,00. Sedangkan pinjaman yang telah diberikan kepada anggota dan calon anggota sebesar Rp. Rp. 2.851.278.207,00. KUD berani memberikan pinjaman yang sangat besar kepada anggota

dengan aturan dalam Manajemen Keuangan dan Penilaian Kesehatan USP. Modal kerja yang dimiliki KUD Dwi Tunggal Tempo terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.

menggunakan modal dari pinjaman yang berupa simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan berjangka dari anggota. KUD Dwi Tunggal Tempo melakukan hal tersebut karena KUD harus melakukan perputaran kas agar dapat menguntungkan KUD dan menghindari terjadinya kelebihan dana sehingga mengakibatkan terjadinya dana menganggur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada

Manager KUD Dwi Tunggal Tampo, Bapak Fauzi:

“.....jika dana yang dimiliki KUD tidak dikeluarkan untuk piutang, maka KUD akan rugi karena uang menganggur dan tidak berputar” (FJ,45 th).

Antara jasa simpanan anggota dan pinjaman anggota, terdapat selisih yang cukup besar. Selisih tersebut merupakan margin keuntungan yang dimiliki KUD. Pada pinjaman yang diberikan KUD kepada anggota, maka KUD akan mendapatkan balas jasa berupa bunga. Sedangkan bunga pinjaman lebih besar daripada bunga simpanan. Pada bunga simpanan, dalam 1 (satu) tahun sebesar 9%, sedangkan bunga pinjaman dalam 1 (satu) tahun sebesar 30% - 36%. Oleh sebab itu, jika dana yang diperoleh dari anggota tidak digunakan untuk pinjaman, maka KUD tidak akan mendapatkan keuntungan dari bunga pinjaman. KUD juga tidak akan dapat membayar bunga simpanan yang harus diberikan kepada anggota.

Perencanaan pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo dalam mengelola kas sudah cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan aturan dalam Manajemen Keuangan dan Penilaian Kesehatan USP. Sesuai dalam aturan akuntansi, bahwasanya jumlah piutang harus lebih besar daripada jumlah hutang. Jika jumlah piutang lebih kecil daripada jumlah hutang, maka kesehatan KUD akan rendah. Piutang yang dimiliki suatu Koperasi mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah pinjaman. KUD Dwi Tunggal Tampo menerapkan bahwa KUD harus memiliki selisih lebih agar tidak terjadi kebangkrutan karena jumlah hutang lebih besar daripada jumlah hutang. Dengan adanya sistem perputaran piutang yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo, maka perencanaan pinjaman yang dimiliki KUD Dwi Tunggal Tampo baik.

Pengorganisasian

Struktur organisasi yang tertulis pada Job Description USP KUD Dwi Tunggal Tampo sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KUD. Tetapi KUD Dwi Tunggal Tampo mengalami kelemahan pada jumlah karyawan. Jumlah karyawan yang sedikit membuat adanya perangkapan tugas. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dan kecurangan. Seperti pada contoh hasil wawancara kepada Manager USP KUD Dwi Tunggal Tampo berikut ini:

“.....jumlah karyawan pada bagian USP sebanyak 5 orang, 1 Ketua Unit USP atau Manager USP, 1 teller, 1 staf administrasi dan 2 Petugas Lapangan. Karena KUD merupakan salah satu Koperasi yang bergerak di wilayah pedesaan, membuat proses pemberian pinjaman lebih sederhana. Sehingga beberapa orang harus merangkap tugas. KUD sudah berusaha agar kesalahan dan kerucangan dapat dihindari dengan melakukan pengarahan dan pengawasan secara rutin.” (SM,47 th).

Pelaksanaan organisasi dalam struktur organisasi KUD Dwi Tunggal Tampo belum terlaksana secara maksimal. Sedikitnya pengelola USP KUD Dwi Tunggal Tampo membuat terjadinya perangkapan tugas dan wewenang. Hal tersebut terjadi karena KUD merupakan lembaga keuangan yang pelaksanaan organisasinya sederhana. Manager KUD Dwi Tunggal Tampo memiliki strategi yang cukup baik untuk menanggulangi masalah tersebut. Manager KUD Dwi Tunggal Tampo selalu memberikan pengarahan dan pengawasan secara rutin terhadap aparat USP dalam pengelolaan pinjaman. Manager KUD Dwi Tunggal Tampo melaksanakan kepemimpinan yang baik dengan sistem kekeluargaan sehingga aparat USP KUD Dwi Tunggal Tampo dapat melaksanakan tugas dan

wewenangnya dengan baik. Pengorganisasian Manager KUD Dwi Tunggal Tampo memberikan dampak yang baik bagi kinerja aparat USP sehingga KUD Dwi Tunggal Tampo dapat beroperasi dengan lancar dan dipercaya anggota sampai saat ini.

Pelaksanaan Pinjaman

Pelaksanaan pinjaman yang dikelola KUD Dwi Tunggal Tampo memiliki beberapa aspek didalamnya, yaitu persyaratan calon peminjam, penentuan suku bunga, plafon pinjaman, prosedur pemberian pinjaman, biaya pinjaman, agunan, perhitungan angsuran dan jangka waktu pinjaman, analisis pinjaman, pengawasan, dan pembinaan peminjam. Pelaksanaan pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo sudah sesuai dengan Standar Operasional Manajemen KSP/USP Koperasi. Pada tahun 2011, kebijakan dalam pelaksanaan pinjaman yang masih terlalu longgar yaitu pada persyaratan calon peminjam, plafon pinjaman, agunan, pengembalian pinjaman, analisis pinjaman, pengawasan pinjaman, dan pembinaan peminjam.

Kebijakan dalam pelaksanaan pinjaman kebijakan yang masih terlalu longgar diperbaiki pada tahun 2013. Persyaratan calon pinjaman untuk peminjam kelompok dihapuskan karena resiko yang harus ditanggung KUD Dwi Tunggal Tampo terlalu besar. Plafon pinjaman lebih dikurangi menjadi Rp.10.000.000 yang sebelumnya sebanyak Rp. 30.000.000. pada tahun 2013, KUD Dwi Tunggal Tampo mewajibkan adanya agunan untuk jaminan pinjaman. KUD Dwi Tunggal Tampo juga melakukan analisis pinjaman dengan analisis 5C yang sebelumnya tidak dilakukan pada tahun 2011. Pengawasan dan pembinaan pinjaman dilakukan secara lebih rutin agar pinjaman bermasalah dapat dihindari.

Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban KUD Dwi Tunggal Tampo sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pertanggungjawaban dalam manajemen dana pinjaman yang diterapkan

KUD Dwi Tunggal Tampo sudah sesuai dengan PUP USP KUD Dwi Tunggal Tampo dengan persentase pinjaman bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo pada tahun 2011 masih terlalu tinggi yaitu sebesar 11,14% (Laporan USP KUD Dwi Tunggal Tampo). Setelah dilakukan perbaikan kebijakan manajemen dana pinjaman pada tahun 2013, pinjaman bermasalah berkurang menjadi 7,60%.

Pertanggungjawaban pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo dilakukan dengan melakukan langkah penyelesaian pinjaman bermasalah. Pada langkah penyelesaian yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo, *rescheduling* (penjadwalan kembali) merupakan cara yang sering digunakan KUD Dwi Tunggal Tampo. Penjadwalan kembali dilakukan dengan mencatat pinjaman bermasalah sebagai pinjaman baru. Dengan cara tersebut, pinjaman bermasalah dapat berkurang. Bagi pihak peminjam, pinjaman yang dimiliki memiliki jangka waktu jatuh tempo, sehingga peminjam dapat memiliki tambahan waktu untuk melunasi pinjamannya. Bagi pinjaman yang sulit/tidak dapat ditagih lagi, KUD Dwi Tunggal Tampo lebih mengutamakan penyelesaian dengan jalan damai yaitu penjualan agunan dan pembebasan hutang. Penyelesaian pinjaman dengan jalur hukum sudah tidak digunakan oleh KUD Dwi Tunggal Tampo.

Analisis Manajemen Dana Pinjaman yang Diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo dalam Upaya Mengurangi Pinjaman Bermasalah

KUD Dwi Tunggal Tampo merupakan KUD yang memiliki Unit Simpan Pinjam dengan persentase pinjaman bermasalah yang tinggi. Pinjaman bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo pada tahun 2011 mencapai 11,14%. Dalam Peraturan Menteri Negara KUKM No. 20 Tahun 2008 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit impan Pinjam Koperasi, pinjaman dengan kolektibilitas lancar minimal sebesar

90% dari pinjaman yang diberikan. Persentase pinjaman bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo masih melebihi 10%, hal tersebut

berarti tingkat kesehatan USP KUD Dwi Tunggal Tampo masih rendah.

Tabel 1.5 Perkembangan Kolektibilitas Pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo

Kolektibilitas		2011	2012	2013	2014
Pinjaman Lancar	(%)	88,86%	88,66%	90,86%	92,40%
	(Rp)	2.505.152.407	3.040.945.000	3.462.842.600	3.612.704.660
Pinjaman Kurang Lancar	(%)	6,64%	6,31%	5,85%	4,66%
	(Rp)	189.326.000	216.064.000	222.952.600	182.249.100
Pinjaman Diragukan	(%)	2,87%	3,79%	2,07%	1,75%
	(Rp)	110.278.000	129.978.500	78.890.000	68.356.500
Pinjaman Macet	(%)	1,63%	1,24%	1,22%	1,19%
	(Rp)	46.521.800	42.521.800	46.521.800	46.521.800

(Laporan Perkembangan USP KUD Dwi Tunggal Tampo, 2011-2014)

Pinjaman bermasalah terjadi karena pengelolaan manajemen dana pinjaman yang kurang sesuai dengan standar yang ditentukan. Oleh sebab itu, USP harus melakukan pengelolaan yang baik terhadap manajemen dana pinjaman. Manajemen dana pinjaman menurut Fahmi (2014:3) adalah upaya dalam mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk merencanakan, mengorganisasi, mengendalikan, dan memimpin sehubungan dengan ruang lingkup dan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pinjaman beserta aturannya. Dalam manajemen dana pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo mengelola perencanaan pinjaman, pengorganisasian, pelaksanaan pinjaman, dan pertanggungjawaban.

Perencanaan pinjaman yang dikelola KUD Dwi Tunggal Tampo yaitu dengan melakukan perencanaan kas agar dana yang dimiliki KUD Dwi Tunggal Tampo dapat tersalur dengan baik dan tidak berlebihan. Keseimbangan arus kas pada KSP/USP Koperasi dalam Manajemen Keuangan dan Penilaian Kesehatan USP (2003:5) menjadi kunci keberhasilan manajemen dalam mengelola usaha simpan pinjam. oleh sebab itu, perencanaan pinjaman

dikelola dengan sebaik-baiknya oleh KUD Dwi Tunggal Tampo dengan selalu melakukan pencatatan keluar masuknya dana dan membuat Laporan Keuangan setiap akhir periode.

Kebijakan dalam pengorganisasian terdapat masalah pada perangkapan jabatan. Perangkapan jabatan dapat menimbulkan kecurangan atau penyalahgunaan wewenang, sehingga mengakibatkan tidak efektifnya dalam pemberian pinjaman. KUD Dwi Tunggal Tampo memiliki kelemahan tersebut karena KUD Dwi Tunggal Tampo merupakan lembaga keuangan yang sederhana. Oleh sebab itu KUD Dwi Tunggal Tampo memiliki peraturan bagi semua karyawan tidak diperkenankan menerima dana terimakasih dari peminjam yang disetujui permohonan pinjamannya. Dengan adanya larangan tersebut diharapkan penilaian kelayakan pinjaman dapat berjalan secara obyektif tanpa memandang status sosial.

Pelaksanaan pinjaman dalam manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo mengelola persyaratan calon peminjam, penentuan suku bunga, kebijakan plafon pinjaman, prosedur pemberian pinjaman, biaya pinjaman, agunan, pengembalian dan jangka

waktu pinjaman, analisis pinjaan, pengawasan, dan pembinaan pinjaman. Pada tahun 2011, persyaratan calon peminjam yang ditentukan KUD Dwi Tunggal Tampo dibagi menjadi 2 yaitu bagi peminjam individu dan peminjam kelompok. Peminjam kelompok melakukan pengajuan pinjaman dengan jumlah yang besar. Jika terjadi masalah dengan usaha peminjam kelompok, maka resiko yang harus ditanggung KUD Dwi Tunggal Tampo cukup tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Subagyo (2014:37) yaitu pinjaman yang diberikan memiliki risiko yang harus ditanggung oleh Koperasi. Jika resiko pinjaman terlalu besar, maka akan merugikan KUD Dwi Tunggal Tampo. Oleh sebab itu, KUD Dwi Tunggal Tampo menghapuskan kebijakan pemberian pinjaman kepada peminjam kelompok.

Plafon pinjaman yang ditentukan oleh KUD Dwi Tunggal Tampo lebih dikurangi pada tahun 2013. Secara teoritis, menurut Subagyo (2014:39) penetapan batas minimal dan maksimal pinjaman produktif harus mempertimbangkan tepat jumlah, tepat sasaran, tepat penggunaan, dan tepat pengembalian. Perubahan kebijakan plafon pinjaman ditentukan KUD Dwi Tunggal Tampo karena kebijakan yang tidak tepat akan mendorong terjadinya pinjaman bermasalah.

Kebijakan agunan yang diterapkan oleh KUD Dwi Tunggal Tampo pada tahun 2011 masih terlalu longgar, pengembalian pinjaman yang menyusahkan peminjam, kurang ketatnya analisis pinjaman, kurang telitinya pengawasan pinjaman, dan kurang rutinnnya pembinaan peminjam/pinjaman. Secara teoritis, menurut Subagyo (2014:44) USP KUD harus secara rutin memberitahukan posisi pinjaman baik sisa pokok maupun sisa bunga kepada peminjam agar peminjam dapat merencanakan pinjamannya.

KUD Dwi Tunggal Tampo melakukan penagihan pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga ke rumah/ tempat usaha peminjam agar peminjam tidak kesulitan melakukan

pembayaran dan menghindari terjadinya tunggakan pembayaran sehingga pinjaman bermasalah dapat dihindari. Usaha KUD Dwi Tunggal Tampo melakukan penagihan sesuai dengan teori menurut Subagyo (2014:43) yaitu pengembalian dapat ditentukan berdasarkan sifat penghasilan dari peminjam atau kesepakatan antara USP Koperasi dengan peminjam, sehingga cara pengembalian pinjaman bervariasi, yaitu salah satu atau gabungan dari pemotongan gaji, peminjam membayar sendiri ke kantor USP Koperasi, dan USP Koperasi melakukan penagihan pada peminjam.

KUD Dwi Tunggal Tampo tidak melakukan analisis pinjaman. Anggota yang mengajukan pinjaman sudah diketahui watak dan kemampuannya menurut aparat KUD Dwi Tunggal Tampo. Secara teoritis, menurut Subagyo (2014:43) pinjaman sebaiknya tidak diberikan karena beberapa pertimbangan seperti belas kasihan karena kenalan (saudara atau teman) dan pinjaman harus diberikan atas dasar pertimbangan kelayakan usaha dan kemampuan membayar. Meskipun aparat pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo sudah mengetahui usaha calon peminjam, tetapi memberikan pinjaman dengan cara seperti itu membuat resiko pinjaman bermasalah semakin besar. Oleh sebab itu, pada tahun 2013 kebijakan dalam analisis pinjaman dilakukan dengan melakukan analisis 5C kepada calon peminjam.

Analisis 5C meliputi *Character* (kepribadian), *Capacity* (kemampuan), *Capital* (permodalan), *Condition of Economic* (kondisi ekonomi), dan *Collateral* (jaminan). Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Kasmir (2014:101) sebelum suatu fasilitas pinjaman diberikan, maka KUD harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa pinjaman yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian pinjaman sebelum pinjaman disalurkan. Penilaian pinjaman oleh KUD dapat dilakukan dengan menggunakan

analisis 5C yaitu *Character* (kepribadian), *Capacity* (kemampuan), *Capital* (permodalan), *Condition of Economic* (kondisi ekonomi), dan *Collateral* (jaminan).

Petugas Lapangan lebih rutin dalam melakukan pengawasan kepada peminjam agar KUD Dwi Tunggal Tampo mengetahui posisi usaha peminjam. Dalam pemeriksaan dokumen pinjaman, Manager KUD Dwi Tunggal Tampo melakukan pemeriksaan kembali dokumen apakah kebenaran data sudah sesuai. Jadi pemeriksaan dokumen pinjaman dilakukan 3 kali yaitu oleh Staf Bagian Administrasi, Petugas Lapangan, dan Manager KUD Dwi Tunggal Tampo. Hal tersebut sesuai aturan dalam Permen No. 9 Tahun 1995 untuk terciptanya usaha simpan pinjam yang sehat, prinsip kesehatan dan prinsip kehati-hatian harus dijaga oleh USP KUD.

Pertanggungjawaban dalam manajemen dana pinjaman yang diterapkan KUD Dwi Tunggal Tampo yaitu upaya penanganan pinjaman bermasalah. Penanganan pinjaman bermasalah yang dilakukan KUD Dwi Tunggal Tampo meliputi penyebab pinjaman bermasalah, tata cara penyelesaian pinjaman bermasalah, penyelesaian pinjaman yang tidak dapat ditagih, dan pengelolaan pinjaman yang sudah dihapusbukukan. Teknik penyelesaian pinjaman bermasalah menurut Subagyo (2014:47) yaitu menggunakan *restructuring*, *rescheduling* dan *reconditioning* sudah diterapkan dalam manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo.

Upaya KUD Dwi Tunggal Tampo mengurangi terjadinya pinjaman macet dengan memberikan jangka waktu maksimal 30 hari setelah tanggal jatuh tempo. Jika dalam waktu 30 hari peminjam tidak dapat melunasi pinjamannya, maka KUD Dwi Tunggal Tampo akan melakukan pengamanan agunan untuk dijual. Cara tersebut sesuai dengan teori Subagyo (2014:49) tentang tata cara yang dapat dilakukan untuk menangani pinjaman macet yaitu salah satunya dengan melakukan

penjualan aset yang dijadikan jaminan (agunan) oleh peminjam.

Evaluasi

Perbaikan dalam manajemen dana pinjaman yang diterapkan oleh KUD Dwi Tunggal Tampo belum dilakukan dalam indikator pengorganisasian. Pada pengorganisasian, perangkapan tugas dan wewenang masih terjadi. Meskipun KUD Dwi Tunggal Tampo merupakan salah satu KUD yang memiliki organisasi yang sederhana, tetapi perangkapan tugas dan wewenang tidak boleh terjadi karena mengandung resiko yang besar. Perangkapan jabatan tersebut dapat menimbulkan kecurangan atau penyalahgunaan wewenang sehingga mengakibatkan tidak efektifnya dalam pemberian pinjaman. Ketidakefektifan dalam pemberian pinjaman bisa memicu kredit bermasalah yang dapat berdampak buruk pada koperasi tersebut. Pada penanganan pinjaman bermasalah, KUD Dwi Tunggal Tampo memiliki kebijakan yang sesuai dengan teori, tetapi masih belum maksimal dalam upaya mengurangi pinjaman macet. Persentase pinjaman macet sudah berkurang, tetapi jumlah nilai pinjaman macet masih sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan pinjaman bermasalah belum terlaksana secara maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yaitu manajemen dana pinjaman yang diterapkan oleh KUD Dwi Tunggal Tampo dapat mengurangi pinjaman bermasalah. Manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo pada tahun 2011 belum sesuai dengan Standar Operasional Manajemen KSP/USP Koperasi, tetapi telah dilakukan perbaikan pada manajemen dana pinjaman tahun 2014. Perencanaan pinjaman dalam manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo tahun 2014 sudah baik. Pengorganisasian pada KUD Dwi Tunggal

Tampo cukup baik karena masih sederhana dan belum dilaksanakan sesuai dengan struktur organisasi karena masih ada perangkapan jabatan. Pelaksanaan pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo sudah cukup baik pada kebijakan manajemen dana pinjaman tahun 2014. Pertanggungjawaban pinjaman bermasalah KUD Dwi Tunggal Tampo cukup baik. Penerapan manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo dalam upaya mengurangi pinjaman bermasalah sudah baik sehingga persentase pinjaman bermasalah yang sebelumnya sebesar 11,14% dapat berkurang menjadi 7,60%.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen dana pinjaman KUD Dwi Tunggal Tampo. Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah pinjaman dengan kolektibilitas kurang lancar merupakan salah satu kategori dalam pinjaman bermasalah. Jika pinjaman kurang lancar dapat ditekan, maka persentase pinjaman bermasalah dapat berkurang sehingga kesehatan KUD Dwi Tunggal Tampo dapat meningkat. Pembinaan peminjam dengan memberitahukan posisi pinjaman kepada peminjam hendaknya dilakukan sebelum terjadi pinjaman bermasalah secara rutin pada setiap pelaksanaan pemberian pinjaman. Selain pembinaan kepada peminjam, KUD Dwi Tunggal Tampo harus melakukan pengawasan terhadap aparat yang terlibat dalam

melaksanakan tugas pemberian pinjaman, instrumen pendukung dan pengelolaan pinjaman supaya tidak terjadi penyimpangan atas pinjaman yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2003. *Manajemen Usaha Simpan Pinjam*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, H. & Ariyanti, M. 2011. *Manajemen perkreditan bank umum*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Ahmad. 2014. *Manajemen Koperasi Simpan Pinjam*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.
- Keputusan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

Analisis Perbedaan Rumusan Tema Dan Sub Tema Dalam Silabus, Buku Guru Dan Buku Siswa Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS SMP

Boiman

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email : bp.rayhan@yahoo.com

Abstrak: Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran IPS guru masih mengalami masalah diantaranya adalah adanya perbedaan dokumen yang dijadikan rujukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas . Salah satunya yaitu perbedaan rumusan tema dan sub tema dalam silabus, buku guru dan buku siswa, perbedaan tersebut berupa perbedaan rumusan, jumlah sub tema, dan urutan dan cara penyajian tema.

Kata Kunci : Silabus, Buku Guru, Buku Siswa

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu* [1]. David Pratt dalam “*Curriculum Design and Development*”, mendefinisikan: *a curriculum is a organized set of formal educational and or training intention* [2]. Melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman secara potensial dapat diberikan kepada anak dan remaja, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya. Mimin Haryati kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[3]

Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan oleh siswa di luar kelas. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi

kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.[4]

Implementasi Kurikulum 2013 di jenjang pendidikan SMP/MTs saat ini memasuki tahun ketiga dan sudah dilaksanakan pada siswa kelas IX. Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran IPS diantaranya adalah adanya perbedaan dokumen yang dijadikan rujukan dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran di kelas . Salah satunya yaitu perbedaan rumusan tema dan sub tema dalam silabus, buku guru dan buku siswa

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar [5] Silabus merupakan pedoman yang dijadikan landasan bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai panduan bagi guru dalam penggunaan buku siswa. Melalui buku guru, diharapkan guru mendapatkan kemudahan dalam pemahaman tentang cara membelajarkan, penilaian, melakukan remedi, pengayaan, serta interaksi dengan orang tua [6]. Buku Guru IPS diharapkan dapat membantu guru dalam memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif, efisien, dan efektif sehingga mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan

daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam [7].

Berdasar hal tersebut di atas penulis membuat artikel ilmiah yang berjudul “Analisis perbedaan rumusan tema dan sub tema dalam silabus, buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS SMP”.

PEMBAHASAN

Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah menyusun sejumlah dokumen pendukung untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 antara lain Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang berisi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Silabus, Buku Teks Pelajaran, Buku Pedoman Guru, serta Implementasi Kurikulum. Dokumen yang berhubungan langsung dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas adalah silabus, buku guru dan buku siswa. Ketiga dokumen tersebut dalam rumusan tema dan sub tema dapat dianalisa sebagai berikut:

- a. Rumusan Tema dan Sub Tema dalam Silabus, Buku Guru, dan Buku Siswa kelas IX

Tema/Sub Tema	Silabus	Buku Guru	Buku Siswa
Tema I	Potensi Indonesia Menjadi Negara Maju	Potensi dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju	Potensi Dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju
Sub Tema A	Lokasi yang Strategis	Potensi Lokasi dan Upaya Pemanfaatannya	Potensi Lokasi dan Upaya Pemanfaatannya
Sub Tema B	Cadangan Sumber Daya Alam yang melimpah	Potensi Sumber Daya Alam Indonesia	Potensi Sumber Daya Alam Indonesia
Sub Tema C	Jumlah Tenaga Kerja yang besar	Potensi Sumber Daya Manusia	Potensi Sumber Daya Manusia
Sub Tema D	Sarana Transportasi	Potensi Budaya Indonesia dan Pemanfaatannya	Potensi Budaya Indonesia dan Pemanfaatannya
Sub Tema E	Negara-negara Maju di Dunia	Sarana Prasarana dan Transportasi di Indonesia	Sarana dan Prasarana Transportasi di Indonesia

Sub Tema F		Karakteristik Negara Maju Maju dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju di Dunia dan Contoh Negara Maju	Karakteristik Negara Maju dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju di Dunia
Sub Tema G			Contoh Negara Maju
Tema II	Perubahan Masyarakat Indonesia dari Negara Berkembang Menuju Negara Maju	Perkembangan Masyarakat Indonesia Menuju Negara Maju	Perkembangan Masyarakat Indonesia Menuju Negara Maju
Sub Tema A	Laju Pertumbuhan Penduduk	Perkembangan Kependudukan	Perkembangan Kependudukan
Sub Tema B	Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Hidup	Perkembangan Politik	Perkembangan Politik
Sub Tema C	Terbentuknya Perbedaan Stratifikasi Sosial	Perkembangan Ekonomi	Perkembangan Ekonomi
Sub Tema D	Kedudukan Masyarakat Pasca Pengakuan Kedaulatan Hingga Era Awal Reformasi	Perkembangan Pendidikan	Perkembangan Pendidikan
Sub Tema E		Perkembangan Budaya	Perkembangan Budaya
Tema III	Peran Indonesia dalam Perdagangan, Industri dan Kerjasama Antarnegara	Kerja Sama Antarnegara	Kerja Sama Antarnegara
Sub Tema A	Peran Indonesia dalam Kerjasama Antarnegara	Kerja Sama Bidang Politik	Kerja Sama Bidang Politik
Sub Tema B	Uang dan Lembaga Keuangan dalam Perdagangan	Kerja Sama Bidang Ekonomi	Kerja Sama Bidang Ekonomi
Sub Tema C	Kegiatan Ekspor dan Impor	Perdagangan Internasional sebagai Perwujudan Kerja Sama Ekonomi Antarnegara	Perdagangan Internasional sebagai Perwujudan Kerja Sama Ekonomi Antarnegara
Sub Tema D	Kerjasama antarnegara dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan	Kerja Sama Bidang Sosial-Budaya	Kerja Sama Bidang Sosial Budaya
Sub Tema E	Kontribusi kerjasama antarnegara terhadap pembangunan	Kontribusi Kerja Sama Antarnegara Terhadap Bangsa Indonesia	Kontribusi Kerja Sama Antarnegara terhadap Bangsa Indonesia
Tema IV	Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya dalam Pembangunan	Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya	Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya
Sub Tema A	Pengaruh Modernisasi dalam Kehidupan Masyarakat	Modernisasi di Indonesia	Modernisasi di Indonesia
Sub Tema B	Proses Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat	Perubahan Sosial Budaya sebagai Pengaruh Modernisasi	Perubahan Sosial Budaya sebagai Pengaruh Modernisasi
Sub Tema C	Perilaku Masyarakat dalam menyikapi Perubahan Sosial Budaya	Pewarisan Budaya untuk Melestarikan Jati Diri Bangsa	Pewarisan Budaya untuk Melestarikan Jati Diri Bangsa
Sub Tema D	Dinamika dan Pewarisan Budaya dalam rangka Integrasi Bangsa		

b. Perbedaan antara silabus, buku guru dan buku siswa

Berdasar tabel rumusan tema dan sub tema dalam silabus, buku guru, dan buku siswa terdapat perbedaan sebagai berikut:

1. Perbedaan rumusan

Ada beberapa perbedaan rumusan tema dan sub tema dalam silabus, buku guru dan buku siswa diantaranya, pada tema I dalam silabus dirumuskan Potensi Indonesia Menjadi Negara Maju sedang dalam buku guru dan buku siswa dirumuskan Potensi dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju, pada tema II dalam silabus tertulis Perubahan Masyarakat Indonesia dari Negara Berkembang Menuju Negara Maju, pada buku guru dan buku siswa tertulis Perkembangan Masyarakat Indonesia Menuju Negara Maju, dan pada tema III pada silabus tertulis Peran Indonesia dalam Perdagangan, Industri dan Kerjasama Antarnegara, pada buku guru dan buku siswa tertulis Kerja Sama Antarnegara

2. Perbedaan jumlah sub tema

Tema I dalam silabus dibagi menjadi 5 sub tema, buku guru terbagi menjadi 6 sub tema, dan buku siswa terbagi dalam 7 sub tema. Tema II dalam silabus terbagi menjadi 4 sub tema, buku guru dan buku siswa terbagi menjadi 5 sub tema. Tema IV dalam silabus dibagi menjadi 4 sub tema, dalam buku guru dan buku siswa terbagi menjadi 3 sub tema.

3. Perbedaan kajian

Dalam buku guru dan buku siswa tema I bidang kajian ditambah tentang Potensi Budaya Indonesia dan Pemanfaatannya, Karakteristik Negara Maju Maju dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju di Dunia dan Contoh Negara Maju Dalam buku siswa contoh negara maju merupakan sub tema tersendiri. Tema II dalam silabus dengan urutan kajian Laju Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Hidup, Terbentuknya Perbedaan Stratifikasi Sosial, Keadaan Masyarakat Pasca Pengakuan Kedaulatan Hingga Era Awal Reformasi,

sedangkan dalam buku guru dan buku siswa urutan kajian Perkembangan Kependudukan, Perkembangan Politik, Perkembangan Ekonomi, Perkembangan Pendidikan, Perkembangan Budaya

c. Solusi yang dapat dilakukan

Fenomena terjadinya perbedaan tersebut disebabkan karena silabus resmi yang merupakan Lampiran II Kurikulum SMP/MTs (Kemdikbud, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum SMP/MTs, 2014) lahir belakangan setelah buku guru dan buku siswa beredar di situs bse. Ini menunjukkan bahwa pengembangan dokumen kurikulum tersebut tidak dijabarkan dari cetak biru (silabus). Wajar saja apabila tidak sinkron antara satu dokumen dengan lainnya.

Berdasarkan alasan tersebut diusulkan adanya perbaikan pernyataan tentang fungsi silabus dalam Standar Proses. *Pertama*, harus ditegaskan bahwa silabus berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan panduan mata pelajaran, panduan guru, buku siswa dan RPP. Silabus bersifat minimal dan fleksibel sehingga dapat diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. *Kedua*, di bagian pendahuluan dokumen silabus ditambahkan dengan penjelasan mengenai aturan-aturan dan prosedur penggunaannya.

PENUTUP

Silabus, buku guru dan buku siswa merupakan dokumen yang sangat dibutuhkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dokumen tersebut diharapkan dapat membantu dan mempermudah tugas guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun bila ketiga dokumen tersebut tidak sinkron maka guru akan mengalami kesulitan menentukan dokumen mana yang akan dijadikan rujukan utama.

Harapan besar bagi guru agar semua dokumen utama dalam perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dan saling mendukung sehingga apa yang diharapkan untuk mempermudah dan membantu guru akan

tercapai. Itu semua akan terwujud bila tim penyusun buku guru dan buku siswa menggunakan silabus sebagai rujukan. Sehingga tidak lagi terjadi perbedaan rumusan, jumlah sub tema, dan urutan dan cara penyajian tema.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Ketentuan Umum Pasal 1 Butir 19
- David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), hlm. 4.
- Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 1.

- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, hlm. 65.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, pasal 8
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ilmu Pengetahuan Sosial : Buku Guru* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ilmu Pengetahuan Sosial : Buku Siswa* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 2.

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Kurikulum 2013

Putu Eka Suarmika

FKIP Universitas Abdurahman Saleh, Situbondo, Jawa Timur

Email : eka_suarmika@yahoo.com

Abstrak: Pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan sains yang berbasis karakter, dimana siswa dituntut untuk meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu. pendekatan berbasis sains adalah pendekatan yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Pendekatan berbasis sains ini, siswa diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan. Siswa diberikan kesempatan untuk langsung terlibat dalam aktivitas dan pengalaman ilmiah seperti apa yang dilakukan/dialami oleh ilmuwan. Dengan demikian siswa dididik dan dilatih untuk terampil dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui aktivitas berpikir dengan mengikuti prosedur (metode) ilmiah atau metode sains, seperti terampil melakukan pengamatan, pengukuran, pengklasifikasian, penarikan kesimpulan, dan pengkomunikasian hasil temuan. Untuk itu diperlukan sebuah ketrampilan berpikir siswa di tingkat Sekolah Dasar yang kritis.

Kata Kunci : Keterampilan Berpikir Kritis, Kurikulum 2013

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamankan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat bertahan (*survive*) dalam menghadapi berbagai kesulitan (Tilaar, 2004) termasuk menghadapi masalah pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengamankan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan negara yang cerdas proses dan sistem pendidikan harus dapat berperan didalamnya (Tilaar, 2004). Melalui pendidikan, setiap individu di muka bumi ini diharapkan mampu untuk melakukan suatu perubahan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan negara.

Muslich (2008), mengungkapkan bahwa upaya pembaharuan pendidikan, juga berkiblat pada visi dan misi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Mengikuti perubahan dan perkembangan jaman yang semakin hari semakin bertambah maju, sangatlah tepat bila kita sebagai praktisi pendidikan memperhatikan empat pilar pendidikan yang dikumandangkan oleh UNESCO, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* yang sekarang sudah ditambah satu pilar yaitu *learning to live sustainably* (UNESCO, 2010). Konteks pilar pendidikan, terutama *learning to live together* menjadi fokus utama dalam mengalirkan nilai-nilai sosial dan pesan budaya dalam proses pendidikan sesuai dengan visi Pendidikan Nasional.

Mewujudkan visi Pendidikan Nasional dengan kondisi kehidupan global yang semakin kompetitif menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Degeng (2001), manusia yang dapat bertahan di era global adalah manusia yang memiliki karakteristik seperti: mandiri, memiliki keterampilan, dan mampu berpikir divergen.

Tuntutan ini memberi implikasi langsung terhadap arah dan strategi pengembangan SDM. Oleh karena itu, upaya penyiapan SDM yang unggul dan berkualitas di masa yang akan datang menjadi persoalan yang fundamental.

Penyiapan SDM yang bermutu tidaklah mudah dilakukan. Telah banyak dilakukan upaya pembaharuan di bidang pendidikan oleh pemerintah demi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa perubahan yang sangat menonjol antara lain: (1) dalam bidang manajemen pendidikan yaitu pelaksanaan desentralisasi pendidikan (penerapan manajemen berbasis sekolah), (2) dalam bidang kurikulum, yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, dan (3) dalam bidang tenaga pendidikan, yaitu dengan mensertifikasi guru untuk menjadi guru yang profesional.

Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Kurikulum yang digunakan sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. KTSP dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global (Kemendikbud 2012). Standar penilaian KTSP dinilai belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan pasal 35 UU nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan

internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013a). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Perubahan kurikulum memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud 2012). Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan

Kurikulum baru menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, namun juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berbasis pendekatan sains. Kompetensi pedagogik guru perlu untuk diketahui karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta

didik, sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap proses pembelajaran agar siswa dapat memenuhi kompetensi sikap. (Evanita, 2013).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan sains yang berbasis karakter, dimana siswa dituntut untuk meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu. Pendekatan berbasis sains adalah pendekatan yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa.

Pendekatan berbasis sains ini, siswa diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan

Kepada siswa diberikan kesempatan untuk langsung terlibat dalam aktivitas dan pengalaman ilmiah seperti apa yang dilakukan/dialami oleh ilmuwan. Dengan demikian siswa dididik dan dilatih untuk terampil dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui aktivitas berpikir dengan mengikuti prosedur (metode) ilmiah atau metode sains, seperti terampil melakukan pengamatan, pengukuran, pengklasifikasian, penarikan kesimpulan, dan pengkomunikasian hasil temuan. Untuk itu diperlukan sebuah

ketrampilan berpikir siswa di tingkat Sekolah Dasar yang kritis.

Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Sekolah sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, penulis akan membahas tentang pengembangan ketrampilan berpikir kritis siswa Sekolah dasar dalam kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Definisi Berpikir Kritis

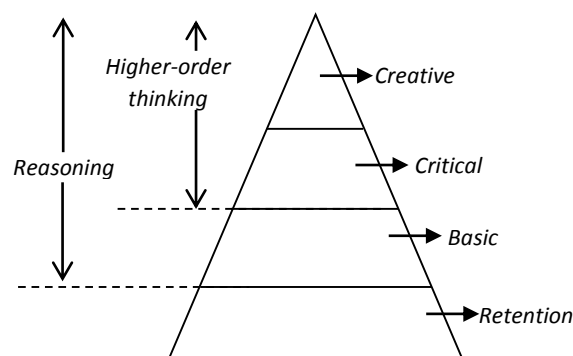
Berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu proses kognitif, yaitu suatu kegiatan mental untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses berpikir terjadi kegiatan yang kompleks, reflektif dan kreatif. Berpikir kritis adalah proses mental dalam memecahkan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), analisis asumsi (*analyzing assumption*), dan inkuiri sains (*scientific inquiry*)

Kemampuan berpikir dapat dikembangkan dan diperkaya dengan memperkaya

pengalaman yang bermakna (Carin & Sund dalam Redhana, 2002). Vicent Ruggiero (dalam Jhonson, 2007) mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.

Reasoning merupakan aktivitas atau proses-proses berpikir. Proses berpikir merupakan seperangkat operasi mental, yang meliputi: pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian. Proses-proses pembentukan konsep, pembentukan prinsip, dan pemahaman merupakan proses-proses pengkonstruksian pengetahuan. Proses-proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian merupakan aplikasi konsep, prinsip, dan pemahaman (Santyasa, 2004).

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level *retention* atau *recall* (retensi atau memanggil). *Reasoning* meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Hubungan antara *retention* dan *reasoning* dapat dilukiskan seperti pada Gambar 2.1. Pada gambar tersebut, *reasoning* meliputi *basic thinking* dan *higher-order thinking skills*. *Higher-order thinking skills* meliputi *critical* dan *creative thinking*.



(Diadaptasi dari Santyasa, 2004)

Keterampilan *retention thinking* merupakan tingkatan berpikir yang paling rendah. *Reasoning* adalah bagian berpikir yang

berada di atas level *retention* atau *recall* (retensi atau memanggil). *Reasoning* meliputi *basic thinking*, dan *higher-order thinking skills*.

Higher-order thinking skills meliputi *critical thinking*, dan *creative thinking*.

Kemampuan berpikir dapat dikelompokkan menjadi kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir kompleks. Kemampuan berpikir kompleks dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dikategorikan menjadi kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif (Costa dalam Warpala, 2006). Berpikir kritis dan kreatif memiliki pola yang bertolak belakang satu dengan yang lain, karena itu akan sangat bermanfaat bila digunakan secara bergantian dalam pembelajaran. Berpikir kritis menggunakan dasar menganalisis argument dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi. Pola berpikir ini mengembangkan penalaran yang kohesif, logis, dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan (Ennis dalam Warpala, 2006). Di pihak lain berpikir kreatif menggunakan dasar mengembangkan dan menemukan ide yang

asli, estetis, dan konstruktif yang menekankan pada berpikir intuitif untuk memunculkan perspektif asli pemikir (Costa, 1985; Perkins, 1985 dalam Warpala 2006).

Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan proses mental yang menyangkut di dalamnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menganalisis, dan aktivitas inkuiri ilmiah (Ennis, 1985) dalam Warpala (2006). Menurut Sunarya,dkk (2001) berpikir kritis adalah suatu aktivitas evaluatif (bersifat menilai) untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Menurut Gerhand (dalam Redhana, 2003), kemampuan berpikir kritis merupakan proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan penguasaan data, analisis data, dan evaluasi data dengan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta meakukan seleksi atau membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Adapun indikator-indikator dalam kemampuan berpikir kritis ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

No	Kemampuan berpikir kritis	Indikator
1	Merumuskan masalah	Memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawabannya.
2	Memberikan argumen	Argumen dengan alasan yang sesuai a. menunjukkan perbedaan dan persamaan b. argumennya utuh
3	Melakukan deduksi	Mendeduksi secara logis a. kondisi logis b. melakukan interpretasi terhadap pertanyaan
4	Melakukan induksi	Melakukan investigasi/pengumpulan data a. Membuat generalisasi dari data, membuat tabel, dan grafik b. Membuat simpulan terkait hipotesis c. Memberikan asumsi yang logis
5	Melakukan evaluasi	Evaluasi diberikan berdasarkan fakta a. Berdasarkan prinsip atau pedoman b. Memberikan alternative
6	Memutuskan dan melaksanakan	Memilih kemungkinan solusi a. Menentukan kemungkinan solusi yang akan dilaksanakan

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat bertindak secara normatif siap bernalar tentang sesuatu yang dilihat, dengar

atau pikirkan serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Santyasa (2006), ciri-ciri orang yang memiliki

kompetensi berpikir kritis adalah cermat, suka mengklasifikasi, terbuka, emosi stabil, segera mengambil langkah-langkah ketika situasi membutuhkan, suka menuntut, menghargai perasaan dan pendapat orang lain.

Menurut Splitter dalam Warpala (2006), seorang siswa akan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila siswa tersebut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengkonstruksi argument serta mampu memecahkan masalah dengan tepat. Menurut Ennis (1985), Costa (1985) dalam Warpala (2006), karakteristik dari orang yang berpikir kritis adalah sebagai berikut: (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) berusaha mengetahui informasi dengan baik, (4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, (5) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, (6) berusaha tetap relevan dengan ide utama, (7) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, (8) mencari alternative, (9) berpikir dan bersifat terbuka, (10) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, (11) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, (12) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah, (13) peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengkondisikan pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritisnya. Kewajiban ini diemban oleh para pendidik karena pendidik dan siswanya hidup dalam suatu kondisi demokratis yang sangat menghargai nalar dan berpikir secara kritis. Pentingnya melatih berpikir kritis disebabkan karena berpikir kritis merupakan proses dasar yang memungkinkan siswa mengulangi dan mereduksi ketidakpastian di masa datang. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sangat membantu dalam menentukan informasi yang penting didapatkan, diubah, ditransformasikan, dan dipertahankan.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang memberi penekanan pada kemampuan berpikir yaitu: (1) belajar lebih ekonomis, artinya bahwa apa yang diperoleh dari proses pembelajaran akan bertahan lama dalam benak siswa, (2) cenderung menambah semangat belajar, gairah belajar (antusias) baik pada guru maupun siswa, (3) siswa diharapkan mempunyai sikap ilmiah, (4) siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan setting pembelajaran kooperatif. Guru harus lebih kreatif dalam menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan dikemas dalam kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Warpala (2006), mengungkapkan bahwa kombinasi antara strategi kooperatif dengan

pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah dunia nyata dan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memacu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Margunayasa (2009) bahwa untuk mencapai keterampilan berpikir dasar maupun berpikir kritis yang optimal, seting pembelajaran kooperatif GI lebih tepat digunakan dibandingkan dengan seting pembelajaran kooperatif TAI. Pembelajaran dengan seting kooperatif GI akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kerja kelompok dalam melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna (*meaningfull learning*).

Ada beberapa model pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan dengan pendekatan ilmiah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu :

JP = Jigsaw Prosedure. Pembelajaran dilakukan dengan cara peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Agar masing-masing peserta didik anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok.

STAD = Student Team Achievement Divisions. Peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya. Penilaian didasari pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok peserta didik.

CI = Complex Instruction. Titik tekan metode ini adalah pelaksanaan suatu

proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua peserta didik sebagai anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para peserta didik yang sangat heterogen. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.

TAI = Team Accelerated Instruction. Metode ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap peserta didik mengerjakan soal-soal berikutnya. Namun jika seorang peserta didik belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasari pada hasil belajar individual maupun kelompok.

CLS = Cooperative Learning Structures. Pada penerapan metode pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua peserta didik (berpasangan). Seorang peserta didik bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua peserta didik yang saling berpasangan itu berganti peran.

LT = Learning Together. Pada metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan peserta didik yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

TGT = Teams-Games-Tournament. Pada metode ini, setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasari pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok peserta didik.

GI = Group Investigation. Pada metode ini semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.

AC = Academic-Constructive Controversy. Pada metode ini setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

CIRC = Cooperative Integrated Reading and Composition. Pada metode

pembelajaran ini mirip dengan TAI. Metode pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para peserta didik saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih di sekolah melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Pembelajaran berpusat pada siswa akan melibatkan aktivitas mental dan fisik siswa dalam memecahkan masalah yang disampaikan guru (Arnyana, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Novak (1980) dalam Arnyana (2009), mengemukakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa akan melibatkan minimal sepuluh komponen berpikir yaitu : (1) mengingat, (2) klasifikasi, (3) generalisasi, (4) membandingkan, (5) mengevaluasi, (6) menganalisis fakta, (7) melakukan sintesis atau mengkreasi, (8) berimajinasi, (9) melakukan deduksi teori, dan (10) menyimpulkan.

Kegiatan berpikir kritis dapat dilakukan dengan melihat penampilan dari beberapa perilaku selama proses berpikir kritis itu berlangsung. Berpikir pada dasarnya mencakup kegiatan manusia yang bersifat dapat dilihat/diamati (eksternal) maupun tidak dapat dilihat/diamati (internal).

Menurut Splitter, seorang siswa akan memiliki keterampilan berpikir kritis apabila siswa tersebut memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkonstruksi argumen serta mampu memecahkan masalah dengan tepat (Redhana, 2003). Santyasa (2006) menyatakan ciri-ciri seseorang memiliki kompetensi berpikir kritis adalah: cermat dan teliti, suka mengklarifikasi, terbuka, emosi stabil, segera mengambil langkah-langkah ketika situasi membutuhkan,

suka menuntut, menghargai perasaan dan pendapat orang lain.

Berpikir diperlukan oleh setiap individu untuk menghadapi suatu permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga siswa dapat bertindak lebih cepat. Orang yang berpikir kritis akan berpikir dan bertindak secara normatif, siap bernalar tentang sesuatu yang mereka lihat, dengar, atau pikirkan.

Pentingnya melatih berpikir secara kritis disebabkan karena berpikir kritis merupakan proses dasar yang memungkinkan siswa menanggulangi dan mereduksi ketidakpastian di masa datang. Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa sangat membantu siswa dalam menentukan informasi yang penting didapatkan, diubah, atau ditransformasi dan dipertahankan. Pengalaman bermakna yang melibatkan berpikir kritis dapat membantu siswa: (1) membuat keputusan yang didasarkan pada evaluasi komponen-komponen yang terlibat, (2) menentukan validitas simpulan, keyakinan, dan opini yang dinyatakan orang lain, (3) melihat keyakinan, perasaan, sikap, dan pemikirannya sendiri yang berkaitan dengan situasi yang ada, dan (4) membiarkan siswa untuk memperkuat gagasan dan keyakinannya serta menentukan sendiri nilai-nilai yang akan dihargainya.

Menurut Wahidin, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang memberi penekanan pada keterampilan berpikir yaitu: 1) belajar lebih ekonomis, artinya bahwa apa yang diperoleh dari proses pembelajaran akan bertahan lama dalam benak siswa, 2) cenderung menambah semangat belajar, gairah belajar (antusias) baik pada guru maupun siswa, 3) siswa diharapkan mempunyai sikap ilmiah, dan 4) siswa mempunyai keterampilan memecahkan masalah, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan

nyata dalam kehidupan sehari-hari (Istini & Redhana, 2002).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis telah cukup lama diperhatikan sebagai tujuan utama pendidikan. Akan tetapi, studi-studi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis tidak berkembang tanpa usaha yang secara eksplisit dan disengaja ditanamkan dalam pengembangannya (Zohar dalam Redhana, 2002). Seorang siswa tidak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan baik jika tidak dilatih berpikir secara kritis dalam bidang studi yang dipelajarinya (Redhana, 2002). Jadi dapat disimpulkan guru-guru dalam semua disiplin ilmu memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara Taylor (dalam Redhana, 2002) berpendapat bahwa pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Pengalaman ini diperlukan agar siswa memiliki struktur konsep yang berguna dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan.

PENUTUP

Pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan sains yang berbasis karakter, dimana siswa dituntut untuk meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu. Pendekatan berbasis sains adalah pendekatan yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Sehingga dibutuhkan keterampilan berpikir yang kritis dalam proses pembelajaran

Berpikir kritis adalah proses mental dalam memecahkan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), analisis asumsi (*analyzing assumption*), dan inkuiri sains (*scientific inquiry*). Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dalam

proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Sehingga dibutuhkan guru yang profesional yang memiliki kemampuan pedagogik.

Kurikulum 2013 yang menggunakan tematik integratif dengan pendekatan sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I N.S. 2001. *Wawasan dan Landasan Kependidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Evanita, E.L. 2013. Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 . Skripsi (tidak diterbitkan). FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Jhonson. Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning : What It Is and Why it's Here to Stay*. California. Coersin Press
- [Kemdikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2013a. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santyasa, I Wayan. Model Problem dan Reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Makalah*. Disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) V dengan tema “Menata pendidikan nasional yang bermutu untuk membangun kualitas kehidupan dan peradaban bangsa” Tanggal 5-9 Oktober 2004 Di Surabaya.
- Santyasa, I Wayan. 2006. Pengkomodasian Perubahan Peserta Didik dalam Pembelajaran: *Orasi Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Disiplin Ilmu Pendidikan Fisika pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Disampaikan pada sidang terbuka Senat Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Senin 28 Agustus 2006 Di Singaraja.
- Redhana, I Wayan. 2002. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMUN 4 Singaraja kelas II₁ Tahun Ajaran 2002/2003 Pada Pembelajaran Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Kimia, IKIP Negeri Singaraja
- Redhana, I W. 2003. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3(33): 11-23
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Warpala, Sukra I Wayan. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Strategi Belajar Kooperatif Yang Berbeda Terhadap Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA SD. *Desertasi*. Universitas Negeri Malang, 2006.

Analisis Butir Soal Pada Buku Siswa Tematik Terpadu Tema 5 Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Kelas V Di SDN 2 Patokan.

Aenor Rofek, Fitriyatul Hasanah

ABSTRAK: Selama ini assesmen pembelajaran siswa di SDN 2 Patokan masih didominasi oleh tes yang belum diuji cobakan dan belum diketahui kualitas butir soalnya. Beberapa guru banyak menggunakan soal di buku paket atau LKS siswa untuk melakukan evaluasi. Salah satu buku yang digunakan adalah Buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Analisis butir soal pada buku siswa Tematik Terpadu kelas 5 dari segi tingkatan kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom di SDN 2 Patokan, (2) Analisis butir soal pada buku siswa Tematik Terpadu kelas 5 berdasarkan tingkat kesukaran dan daya pembeda di SDN 2 Patokan. Penelitian ini bersifat *ex post facto*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Soal Ulangan akhir semester I di Buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5 di SDN 2 Patokan dalam soal pilihan ganda memiliki tingkatan kognitif yaitu tingkat mengingat (C1) 42,86 %, tingkat memahami (C2) 28,57 %, tingkat menerapkan (C3) 20,00 %, tingkat menganalisis (C4) 8,57%, tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tingkat mencipta (C6) 0%. Dalam soal isian tingkat kognitifnya yaitu tingkat mengingat (C1) 60 %, tingkat memahami (C2) 13 %, tingkat menerapkan (C3) 27%, tingkat menganalisis (C4) 0%, tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tingkat mencipta (C6) 0%. Soal Uraian ditemukan tingkat mengingat (C1) 10 %, tingkat memahami (C2) 30 %, tingkat menerapkan (C3) 20 %, tingkat menganalisis (C4) 40%, tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tingkat mencipta (C6) 0%. Serta memiliki tingkat kesukaran soal pilihan ganda dapat diketahui 14% sukar, 20% sedang, dan 66% mudah. Serta daya pembeda soal pilihan ganda dapat diketahui 20% sangat baik, 0% baik, 14% sedang, 57% direvisi, 9% dibuang/diganti.

Kata Kunci : Analisis butir soal, Buku siswa kelas V Tematik Terpadu, Tema 5, Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia.

Kurikulum 2013 di Situbondo telah diterapkan dua tahun terakhir yaitu pada tahun ajaran 2013/2014 dan tahun ajaran 2014/2015. Pada sekolah dasar, penerapannya dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4 pada tahun ajaran 2013/ 2014, dan untuk tahun ajaran 2014/2015 bertambah menjadi 4 kelas yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 4, dan kelas 5. Serta pada tahun ajaran 2015/2016 akan di terapkan serentak pada semua kelas yakni kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Salah satu sekolah dasar di Situbondo yang konsisten menerapkan kurikulum 2013 adalah SDN 2 Patokan. Berdasarkan informasi

yang diperoleh dari guru-guru di SDN 2 Patokan, SDN 2 Patokan menerapkan kurikulum 2013 mulai pada tahun ajaran 2013/2014 sampai sekarang. Salah satu sumber belajar yang digunakan di SDN 2 Patokan adalah buku Tematik Terpadu terbitan Intan Pariwara yang digunakan di kelas 5 yakni Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia”.

Dalam buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” terbitan Intan Pariwara terdapat soal soal Ulangan Akhir Semester (UAS) yang dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran. Mengingat evaluasi mempunyai posisi yang sangat penting dalam

pembelajaran. Menurut Soekardi (2009 : 12) evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar.

Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) dalam buku tematik terpadu tersebut merupakan teknik evaluasi berupa tes. Menurut Azwar (2002: 8), tes adalah sekumpulan pertanyaan yang dapat mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau ketuntasan siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari pola evaluasi hasil belajar yang telah ditentukan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian proses pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik tidaknya kegiatan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh evaluasi hasil belajar. Ketepatan evaluasi hasil belajar memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Tes sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam mengukur prestasi hasil belajar siswa. Menurut Silverius (1991: 13) langkah-langkah penyusunan tes antara lain menetapkan tujuan, analisis sumber materi belajar, menyusun kisi-kisi soal, menulis indikator soal, menulis soal, uji coba, analisis soal, revisi soal, menentukan soal yang baik serta merakit soal menjadi tes.

Analisis soal menjadi langkah yang penting karena untuk menentukan kualitas soal sehingga soal tersebut dapat digunakan atau tidak. Sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, maka alat evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat itu. Tes yang baik perlu diperhatikan aspek kualitatif dan

kuantitatifnya. Begitu juga kualitas dari alat evaluasi diharapkan memenuhi syarat secara kualitatif dan kuantitatif. Dari aspek kualitatif yaitu tingkatan kognitif soal. Sedangkan dari aspek kuantitatif meliputi daya pembeda soal dan tingkat kesukaran soal. Soal-soal yang telah diuji kualitasnya dapat dimasukkan dalam bank soal seperti Bank Soal Nasional maupun Bank Soal Regional.

Buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” terbitan Intan Pariwara merupakan cetakan pertama. Buku tersebut mulai digunakan pada tahun ajaran 2014/2015. Buku tersebut dijadikan buku penunjang pembelajaran dan sarana evaluasi pembelajaran di SDN 2 Patokan. Meskipun buku tersebut telah lulus seleksi, tetapi soal-soal evaluasi di dalamnya perlu dikaji karena belum diketahui kualitasnya secara kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, Soal ulangan Akhir Semester (UAS) dalam buku Tematik Terpadu kelas 5 tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” yang dijadikan sebagai alat evaluasi hasil belajar perlu diketahui kualitasnya dari segi tingkat kognitif taksonomi Bloom, tingkat kesukaran dan daya pembedanya.

METODE

Penelitian tentang analisis butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) di buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” terbitan Intan Pariwara yang digunakan di SDN 2 Patokan ini bersifat *ex post facto*. Menurut Sugiyono (1997 dalam Riduwan 2009: 50) penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peristiwa tersebut.

Analisis butir soal ini dilakukan dengan 2 cara, yakni analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan tingkatan kognitif Taksonomi Bloom yang digunakan dalam soal. Sedangkan

analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesukaran butir soal dan daya pembeda soal.

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Yang mana penelitian ini hanya mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa mengadakan perubahan pada masing-masing variabel penelitian. Penggunaan model ini berangkat dari tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan hasil analisis secara kualitatif dan kuantitatif butir soal dalam buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” di SDN 2 Patokan.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 2 Patokan tahun ajaran 2015/2016. Di SDN 2 Patokan terdapat 2 kelas kelas 6 dengan jumlah siswa 52 orang. Dengan

mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka subjek penelitian tidak mencakup seluruh populasi, untuk itu digunakan sampel penelitian.

Dari jumlah kelas populasi, diambil satu kelas untuk dijadikan subjek penelitian. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara acak, dengan pertimbangan bahwa semua kelas VI yang ada di SDN 2 Patokan pada tahun ajaran 2015/2016 adalah sama, dalam artian bahwa tidak ada kelas dengan kemampuan tinggi, kelas dengan kemampuan sedang, ataupun kelas dengan kemampuan rendah. Dengan demikian masing-masing kelas VI di SDN 2 Patokan memiliki kemampuan yang relatif sama. Dari pengambilan sampel secara acak tersebut, terpilih kelas VI B dengan jumlah siswa 26 orang.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara.

Metode	Aspek yang diukur
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perangkat soal 2. Tingkat Kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom 3. Buku Tematik Terpadu tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5 4. Data siswa kelas VI B SDN 2 Patokan kabupaten Situbondo
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi mengenai sumber belajar di SDN 2 Patokan, yakni Buku Tematik terpadu tema 5 “ Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” terbitan Intan Pariwara 2. Informasi mengenai evaluasi hasil belajar dengan menggunakan soal UAS di Buku Tematik Terpadu Tema 5 3. Informasi tentang analisis soal yang sudah dilakukan oleh guru kelas V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Butir Soal Dari Segi Tingkatan Taksonomi Bloom

Sebagai bahan evaluasi, soal Ulangan Akhir Semester 1 di buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” Kelas 5 memiliki memiliki tingkatan kognitif. Tingkat kognitif soal uji kompetensi pada Buku Siswa Tematik Terpadu Kelas 5 dapat

dipaparkan bahwa tingkat mengevaluasi dan mencipta belum tampak pada soal bentuk pilihan ganda. Pada tingkat mengingat (*C1*) ditemukan 15 butir soal dengan persentase 42,86 %, tingkat memahami (*C2*) ditemukan 10 butir soal dengan persentase 28,57 %, tingkat menerapkan (*C3*) ditemukan 7 butir soal dengan persentase 20,00 %, tingkat menganalisis (*C4*) ditemukan 3 butir soal dengan persentase 8,57%, tidak ditemukan soal

tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mencipta (C6) 0%.

Tingkat kognitif pada soal isian dapat dipaparkan bahwa tingkat menganalisis, mengevaluasi dan mencipta belum tampak pada soal bentuk isian. Pada tingkat mengingat (C1) ditemukan 9 butir soal dengan persentase 60 %, tingkat memahami (C2) ditemukan 2 butir soal dengan persentase 13 %, tingkat menerapkan (C3) ditemukan 4 butir soal dengan persentase 27 %, tidak ditemukan soal tingkat menganalisis (C4) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mencipta (C6) 0%.

Tingkat kognitif pada soal uraian dapat dipaparkan bahwa tingkat mengevaluasi dan mencipta belum tampak pada soal bentuk uraian. Pada tingkat mengingat (C1) ditemukan 1 butir soal dengan persentase 10 %, tingkat memahami (C2) ditemukan 3 butir soal dengan persentase 30 %, tingkat menerapkan (C3) ditemukan 2 butir soal dengan persentase 20 %, tingkat menganalisis (C4) ditemukan 4 butir soal dengan persentase 40 %, tidak ditemukan soal tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mencipta (C6) 0%. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Kognitif dari Soal Pilihan Ganda

No	Tingkat Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
1.	Mengingat	15	42,86%
2.	Memahami	10	28,57%
3.	Menerapkan	7	20,00%
4.	Menganalisis	3	8,57%
5.	Mengevaluasi	0	0,00%
6.	Mencipta	0	0,00%
	Jumlah	35	100%

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kognitif dari Soal Isian

No	Tingkat Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
1.	Mengingat	9	60%
2.	Memahami	2	13%
3.	Menerapkan	4	27%
4.	Menganalisis	0	0%
5.	Mengevaluasi	0	0%
6.	Mencipta	0	0%
	Jumlah	15	100%

Tabel 4.3 Hasil Analisis Kognitif dari Soal Uraian

No	Tingkat Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
1.	Mengingat	1	10%
2.	Memahami	3	30%
3.	Menerapkan	2	20%
4.	Menganalisis	4	40%
5.	Mengevaluasi	0	0%
6.	Mencipta	0	0%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel diatas, dpat diketahui bahwa soal ulangan akhir semester 1 dibuku tematik kelas 5 ini tidak memiliki soal dengan tingkat mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Analisis Butir Soal Berdasarkan Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda

1. Tingkat Kesukaran

Hasil analisis tingkat kesukaran butir soal pada soal Ulangan Akhir Semester 1 di buku

Tabel 4.4 Hasil Analisis Tingkat kesukaran

Kategori	Jumlah	Prosentase	No Soal
Sukar	5	14%	7, 8, 11, 17, 22
Sedang	7	20%	3, 5, 6, 15, 26, 30, 35
Mudah	23	66%	1, 2, 4, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar soal pilihan ganda yang ada dalam soal UAS di buku Tematik tersebut memiliki tingkat kesukaran yang mudah.

2. Daya Pembeda

Hasil analisis daya pembeda butir soal pada soal Ulangan Akhir Semester 1 di buku siswa tematik terpadu “Bangga sebagai bangsa

Tabel 4.5 Hasil Analisis Daya Pembeda

Kategori	Jumlah	Prosentase	No Soal
Sangat Baik	7	20%	3, 5, 6, 11, 12, 18, 22
Baik	0	0%	-
Sedang	5	14%	8, 25, 27, 30, 35
Direvisi	20	57%	1, 2, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 28, 29, 31, 32,33
Dibuang/ Diganti	3	9%	7, 26, 34

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa ada 3 soal yang bernilai negatif, yaitu soal nomor 7, 26, 34. Sedangkan soal yang lainnya bernilai positif. Serta kriteria soal dengan daya pembeda baik tidak ada. Soal dengan daya pembeda sangat baik 20% dari total soal, dan soal dengan daya pembeda sedang 14%, dan soal yang perlu direvisi 57%.

siswa tematik terpadu “Bangga sebagai bangsa indonesia” dilakukan pada soal pilihan ganda yang terdiri dari 35 soal.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan tingkat kesukaran soal pilihan ganda dapat diketahui 14% sukar, 20% sedang, dan 66% mudah. Berikut data tingkat kesukarannya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

indonesia” dilakukan pada soal pilihan ganda yang terdiri dari 35 soal.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan daya pembeda soal pilihan ganda dapat diketahui 20% sangat baik, 0% baik, 14% sedang, 57% direvisi, 9% dibuang/ diganti. Berikut data daya pembeda dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Dengan demikian, lebih dari separuh soal perlu dilakukan revisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis butir soal Ulangan Akhir Semester 1 di buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5 di SDN 2 Patokan dapat disimpulkan bahwa:

1. Soal Ulangan akhir semester1 di buku tematik terpadu tema 5 “bangga sebagai bangsa indonesia” kelas 5 di SDN 2 patokan memiliki tingkatan kognitif sebagai berikut:

Soal pilihan ganda : Pada tingkat mengingat (C1) ditemukan 15 butir soal dengan persentase 42,86 %, tingkat memahami (C2) ditemukan 10 butir soal dengan persentase 28,57 %, tingkat menerapkan (C3) ditemukan 7 butir soal dengan persentase 20,00 %, tingkat menganalisis (C4) ditemukan 3 butir soal dengan persentase 8,57%, tidak ditemukan soal tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mencipta (C6) 0%.

Soal isian : Pada tingkat mengingat (C1) ditemukan 9 butir soal dengan persentase 60 %, tingkat memahami (C2) ditemukan 2 butir soal dengan persentase 13 %, tingkat menerapkan (C3) ditemukan 4 butir soal dengan persentase 27 %, tidak ditemukan soal tingkat menganalisis (C4) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mencipta (C6) 0%.

Soal Uraian : Pada tingkat mengingat (C1) ditemukan 1 butir soal dengan persentase 10 %, tingkat memahami (C2) ditemukan 3 butir soal dengan persentase 30 %, tingkat menerapkan (C3) ditemukan 2 butir soal dengan persentase 20 %, tingkat menganalisis (C4) ditemukan 4 butir soal dengan persentase 40 %, tidak ditemukan soal tingkat mengevaluasi (C5) 0%, tidak ditemukan soal tingkat mencipta (C6) 0%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Soal Ulangan Akhir Semester 1 di buku Tematik Terpadu Tema 5

“Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5 tidak terdapat soal dengan tingkatan kognitif mengevaluasi dan mencipta.

2. Soal Ulangan akhir semester1 di Buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5 di SDN 2 Patokan memiliki tingkat kesukaran soal pilihan ganda dapat diketahui 14% sukar, 20% sedang, dan 66% mudah. Serta daya pembeda soal pilihan ganda dapat diketahui 20% sangat baik, 0% baik, 14% sedang, 57% direvisi, 9% dibuang/ diganti. Lebih dari separuh soal memiliki tingkat kesukaran yang mudah, dan lebih dari separuh soal perlu direvisi.

REKOMENDASI

Setelah dilakukan analisis butir soal Ulangan akhir semester 1 di Buku Tematik Terpadu Tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” kelas 5, maka direkomendasikan agar sebaiknya guru melakukan uji coba dan analisis soal serta mempertahankan penyusunan soal yang berkualitas dengan berpedoman pada langkah-langkah pengembangan soal sesuai standar.

DAFTAR RUJUKAN

- Soepono, B. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Permata Equator.
- AECT. 1977. *Definisi Teknologi Pendidikan*. (Diterjemahkan oleh PAU di Universitas Terbuka). Penerbit Manajemen PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Ari Widodo. 2006. *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Jakarta : Puspendik
- _____. 2009. *Analisis Butir Soal*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

- Siskha Sofiana. 2010. *Analisis Butir Soal Ulangan Kenaikan Kelas Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Surakarta: UNS
- Mulyasa E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Panduan Analisis Butir Soal*
- Sudjarwo.1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa
- Soekardi, Evaluasi Pendidikan. 2009. Jakarta: _
- Saifuddin, Azwar. 2009. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli, Matondang. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Sri Wahyuni, Abd.Syukur Ibrahim. 2012. *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta : Refika Aditama

Pengembangan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Positif Pada Mata Kuliah Multimedia Presentasi

Vidya Pratiwi

FKIP Universitas Abdurahman Saleh Situbondo

Email : pdeeyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian pengembangan ini dilatarbelakangi pembelajar kurang mengoptimalkan media pembelajaran dan pembelajar kesulitan memahami materi, pembelajar enggan memberikan penjelasan ulang dan tidak pernah mengembangkan media pembelajaran yang praktis. Tujuannya untuk menghasilkan produk media video tutorial multimedia presentasi untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap positif mahasiswa. Subyek penelitiannya, validasi kepada ahli materi dan ahli media pembelajaran. Selanjutnya diadakan uji coba perorangan sebanyak 3 orang, uji coba kelompok kecil sebanyak 13 orang, dan uji coba kelompok besar sebanyak 46 orang. Uji kelayakan instrumen hasil belajar digunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan sampel uji coba sebanyak 20 soal. Uji kelayakan instrumen sikap digunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan sampel uji coba sebanyak 30 soal. Data diperoleh melalui responden dengan menggunakan angket tertutup dan diukur menggunakan presentase dan skala Likert. Analisis data uji coba menggunakan *uji paired sample t test* untuk menganalisa perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Hasil analisis peningkatan hasil belajar yakni; *uji beda post tes kelas kontrol dan kelas eksperimen* dengan tingkat sig $0,000 < 0,05$ ada perbedaan. Hasil analisis sikap, mahasiswa yang memberikan sikap negatif 9 orang dan sikap positif 14 orang. Pengembangan media video tutorial mempunyai pengaruh positif pada peningkatan hasil belajar dan sikap positif mahasiswa. Media video tutorial layak digunakan pada mahasiswa yang menempuh mata kuliah multimedia presentasi. Selanjutnya saran dari peneliti : Penggunaan produk media video tutorial perlu digunakan untuk meningkatkan hasil belajar multimedia presentasi khususnya *hyperlink*, *embedding* dan distribusi presentasi. Pada materi tersebut pembelajar dapat memahami secara rinci langkah-langkah pembuatannya. Untuk itu disarankan kepada pembelajar agar memanfaatkan media video tutorial sehingga pembelajar mampu memecahkan kesulitan memahami materi tersebut.

Kata kunci : Media Video Tutorial, Hasil belajar, Sikap positif.

Hasil belajar pada mata kuliah multimedia presentasi dapat diketahui apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh pembelajar, dan sebaliknya apabila sebagian besar pembelajar tidak dapat mencapai tujuan dari pembelajaran berarti hasil pembelajaran tidak tercapai.

Menurut hasil belajar pada mata kuliah *Multimedia presentasi* pada angkatan sebelumnya terdapat banyak nilai rendah sekitar 70%. Prosentase nilai tersebut menunjukkan informasi bahwa diakibatkan

oleh masalah belajar yang terjadi pada pembelajar maupun pebelajar. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat dari faktor yang berkaitan yakni; media pembelajaran yang kurang variatif serta pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh pembelajar.

Kendala yang dialami dalam proses belajar mengajar mata kuliah multimedia presentasi adalah sebagai berikut :

1. Pembelajar masih kurang mengoptimalkan adanya media pembelajaran. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajar pengajar yang jarang memanfaatkan adanya penggunaan media dan jarang menggunakan media yang sekiranya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Sebab dalam proses pembelajaran media yang digunakan oleh pembelajar pengajar hanya menggunakan LCD proyektor namun tidak dilengkapi animasi, atau suatu hal yang menarik bagi pembelajar, hanya sesekali menjelaskan dan kemudian pembelajar langsung mengaplikasikan materi yang dijelaskan tersebut di PC dan *notebook* masing-masing.
2. Pebelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi karena pembelajar pengajar dalam menjelaskan materi masih belum rinci sehingga pembelajar hanya mendapatkan cara untuk mengaplikasikan gambaran materi secara umum saja.
3. Pembelajar enggan dalam memberikan penjelasan ulang kepada pembelajar sehingga pembelajar selalu menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap mata kuliah multimedia presentasi dan enggan untuk mempelajarinya lebih lanjut. Maka diperlukan media video sebab dengan media tersebut diharapkan pembelajar dapat memahami materi lebih baik.
4. Pembelajar tidak pernah mengembangkan media pembelajaran dan metode mengajar yang dirasa praktis dan dapat dipelajari secara berulang kali secara individu.

Berdasarkan beberapa kendala yang telah dikemukakan di atas, diperlukan adanya perbaikan dalam proses penyampaian materi utamanya pemanfaatan media . Perbaikan disini dimaksudkan adalah agar pembelajar dapat mempelajari multimedia presentasi dengan

lebih baik lagi dengan mengembangkan daya imajinatif dan kreatifitas pebelajar yakni dengan adanya tambahan penggunaan media pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar dan sikap positif pebelajar terhadap mata kuliah multimedia presentasi adalah dengan mengembangkan media video tutorial. Media pembelajaran video tutorial menjadi pilihan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap positif pebelajar terhadap materi multimedia presentasi karena dengan media ini selain mendapat penjelasan dari pembelajar, pebelajar dapat mengulang untuk belajarnya sebab dalam aplikasi media tutorial ini menyerupai praktek langsung yang akan membuat pembelajaran menjadi semakin bermakna.

Merujuk pada keutamaan dalam pemanfaatan media pembelajaran, penelitian ini berupaya untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk media video tutorial karena program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada pebelajar agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Kegiatan tutorial ini sangat dibutuhkan sebab pebelajar yang dibimbing melaksanakan kegiatan belajar mandiri yang bersumber dari modul pembelajaran dalam bidang tertentu (Rusman, dkk, 2012: 116).

Dengan pebelajar dapat memahami makna pembelajaran tersebut, diharapkan pebelajar menyadari bahwa materi yang ia peroleh mudah dipelajari dan akan sangat berguna bagi kehidupannya serta membuat mereka menjadi termotivasi untuk mempelajari materi ini dengan metode baru dan media baru.

Terkait dengan perihal yang diuraikan, peneliti ingin menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, untuk itu peneliti memilih pengembangan video pembelajaran

yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yakni animasi, gambar, suara, grafik dan teks.

Untuk mencapai peningkatan sikap positif dan hasil belajar terhadap mata kuliah multimedia presentasi maka diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran tutorial berbasis audio visual yakni video. Video pembelajaran termasuk dalam klasifikasi kelompok media pembelajaran berbasis media audio visual. Media yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis media video tutorial guna memahami materi tersebut lebih mendalam dan secara rinci.

Dari proses pembelajaran dengan cara tersebut diharapkan akan merubah paradigma pebelajar dalam pemahaman aplikasi. Hal itu akan berpengaruh pada sikap dan yang akan berubah menjadi sebuah perilaku. Menurut Berkowitz (Azwar, 1995:5) bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap objek tersebut. Menurut teori tindakan beralasan Ajzen bahwa ketika sikap berkolaborasi dengan norma-norma subjektif akan menghasilkan intensitas untuk berperilaku dan dari kegiatan tersebut akan menghasilkan sebuah perilaku. Jika disamakan dengan hal tersebut, ketika dalam proses pembelajaran para pebelajar diberi bahan ajar berupa media video tutorial dan itu dikombinasikan dengan norma-norma subjektif akan menghasilkan sebuah intensitas dan berakhir pada sebuah perilaku, perilaku tersebut bisa mengarah ke perasaan mendukung (*favourable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavourable*). Untuk mencapai sikap yang positif perlu mendapat penguatan minat dan sikap pebelajar terhadap mata kuliah multimedia presentasi. Peran pebelajar disini harus bisa memotivasi pebelajar agar mata kuliah multimedia presentasi menjadi menyenangkan dan diminati oleh pebelajar. Dari hal tersebut secara perlahan akan membentuk sikap positif pebelajar terhadap mata kuliah multimedia presentasi.

Selanjutnya sikap positif terhadap materi multimedia presentasi merupakan salah satu kompetensi pembelajarannya. Sebab, berhasilnya seorang pebelajar mempelajari multimedia presentasi tidak hanya pada suatu atau keseluruhan tes, namun sebaliknya terbentuknya sikap dan perilaku positif yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini adalah pengembangan media video tutorial untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap positif pada mahasiswa terhadap mata kuliah multimedia presentasi. Model pengembangan pada media video tutorial multimedia presentasi ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation*).

Desain uji coba pengembangan ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subyek uji coba penelitian ini yaitu uji coba ahli materi, uji coba ahli media, uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar.

ANALISIS DATA

Analisis butir soal instrumen tes (*pre test dan post test*)

a) Uji Validitas dan reliabilitas

Adapun penghitungan uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20 for Windows Evaluation Version*.

b) Data Tes (Pre-test dan Post-test)

Untuk mengetahui tolak ukur perbedaan antara sebelum memanfaatkan media dan sesudah menggunakan media, dengan menggunakan uji-test (uji-t)

Hasil uji t dibandingkan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% untuk menghitung koefisien perbedaan hasil belajar pebelajar sebelum dan sesudah menggunakan media video tutorial.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ = berarti valid

$t_{tabel} > t_{hitung}$ = berarti tidak valid

Agar penghitungan lebih akurat dan cepat maka menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20 for Windows Evaluation Version*.

Uji coba produk

a) Ahli materi dan ahli media

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada ahli materi dan ahli media menggunakan skala *Guttman*, dimana skala yang digunakan untuk menyajikan jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

b) Uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar menggunakan angket dalam bentuk deskriptif persentase. Teknik persentase digunakan untuk menyajikan data yang merupakan frekuensi atas tanggapan subjek uji coba terhadap produk pengembangan.

c) Uji-t kesamaan dua rata-rata sampel berpasangan

Teknik analisis data ini digunakan untuk membandingkan kemampuan pebelajar yang menggunakan media video tutorial dan yang tidak menggunakan media video tutorial dengan menggunakan tes hasil belajar yang digunakan pada *pretest dan posttest*, dimana kedua sampel adalah sampel bebas yang tidak saling berhubungan atau terikat.

Analisis sikap pebelajar

Untuk menganalisis menggunakan skala likert jadi pengukurannya yaitu menentukan nilai skala dengan deviasi normal. Mana nilai

yang mengacu pada favourable dan mana yang mengacu pada unfavourable. Salah satu skor standar yang biasanya digunakan pada skala model Likert adalah skor T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang meliputi 5 tahapan pengembangan.

3.1 Kegiatan Prosedur Pengembangan

Hasil dari analisis kinerja disesuaikan dengan identifikasi masalah media pembelajaran yang disajikan kepada pebelajar, rendahnya hasil belajar mahasiswa prodistik serta dampak lainnya yaitu dari fluktuasi sikap pebelajar.

3.1.1 Analisis kinerja

Hasil penemuan awal selama proses pembelajaran pebelajar mengalami banyak masalah dan hambatan untuk memahami materi multimedia presentasi. Setelah melakukan observasi, pebelajar mencoba untuk menyajikan media video tutorial yang diharapkan memudahkan pebelajar untuk memahami materi multimedia presentasi.

Materi multimedia presentasi yang sarat dengan mempraktekkan setiap langkah-langkahnya akan cocok sekali jika proses pembelajarannya menggunakan media video sebab dapat diulang langkah penggunaannya dan penjelasannya.

3.1.2 Analisis Kebutuhan

Pebelajar cukup kesulitan dalam menemukan media pembelajaran yang bisa memberikan sikap positif dan meningkatkan hasil belajar pebelajar. Dengan digunakannya media video tutorial, pebelajar berharap dalam menyampaikan materi kuliah pebelajar dapat dengan cepat menyerap materi dengan hasil belajar yang baik dan efektif.

3.1.3 Desain

a) Mengetahui tentang kemampuan pebelajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan pebelajar, dilakukan

observasi untuk kemampuan awal pebelajar. Kemampuan awal pebelajar sebelum mengaplikasikan *Microsoft Powerpoint 2010* yakni mereka sudah menempuh mata kuliah Microsoft Office lainnya seperti *Microsoft Office Word* dan *Microsoft Office Excel*.

- b) Menyesuaikan indikator dengan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pebelajar.
- c) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan oleh pebelajar agar dapat melakukan unjuk kompetensi-pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah memanfaatkan media video tersebut.

3.1.4 Pengembangan

- a) Merumuskan naskah produksi media video tutorial. Perumusan naskah terdiri dari beberapa tahap yakni membuat sinopsis, treatment dan storyboard.
- b) Memproduksi media video tutorial

Pada tahap ini dilakukan proses produksi pengembangan setelah melewati proses perumusan naskah yaitu pengembangan video tutorial.

3.1.5 Penyajian data validasi ahli media

Hasil analisis data dari angket yang diberikan kepada ahli media digunakan untuk merevisi produk media video tutorial yang telah dihasilkan untuk memperoleh produk media video tutorial yang lebih baik. Tetapi setelah dilakukan penilaian oleh ahli media pembelajaran didapat hasil 14 butir pertanyaan dinyatakan tidak revisi dan 1 butir pertanyaan perlu direvisi.

Meskipun produk telah dinyatakan tidak perlu direvisi, demi ketercapaian validitas yang lebih baik dan urun saran dari ahli media pembelajaran, maka pengembang melakukan revisi. Adapun hal-hal yang telah direvisi

diantaranya adalah menambah backsound pada setiap video tutorial yang ditayangkan agar lebih menarik perhatian penontonnya dan agar tidak cepat bosan.

3.1.6 Penyajian data validasi ahli materi

Hasil analisis data dari angket yang diberikan kepada ahli materi digunakan untuk merevisi produk media video tutorial yang telah dihasilkan untuk memperoleh produk media video tutorial yang lebih baik. Setelah dilakukan penilaian oleh ahli media pembelajaran didapat hasil 11 butir pertanyaan tidak perlu direvisi dan 4 butir pertanyaan perlu direvisi.

Meskipun produk telah dinyatakan tidak perlu direvisi secara prosentase, demi ketercapaian validitas yang lebih baik dan urun saran dari ahli materi pembelajaran, maka pengembang melakukan revisi. Adapun hal-hal yang telah direvisi diantaranya adalah : 1) merevisi skenario narasi yang dibaca oleh narator , 2) beberapa materi yang ada pada video tersebut sudah dibuat langkah-langkah lebih detail, 3) untuk memudahkan pengguna, penambahan ikon untuk pengelompokan pilihan pengguna agar mudah dalam penggunaannya misal kelompok hyperlink, embedding, pemeriksaan dokumen presentasi, dan distribusi presentasi, 4) khusus untuk tampilan jika menggunakan CD langsung buka materi (tanpa pilih materi) dan urutan materi seperti panduan pemanfaatannya.

Data dari hasil uji coba perorangan pada pebelajar memperlihatkan bahwa secara keseluruhan memiliki rata-rata prosentase sebesar 94%. Hal ini menunjukkan bahwa produk media video tutorial berada pada kualifikasi “sangat valid” dengan kategori “A” dan media video tutorial tidak memerlukan revisi produk lagi. Untuk hasil uji coba kelompok kecil diketahui rata-rata prosentase secara keseluruhan mengenai kelayakan media video tutorial adalah 87%. Hal ini menunjukkan bahwa produk media video tutorial berada pada kualifikasi “sangat valid” dengan kategori “A”

dan produk media video tutorial tidak memerlukan revisi produk lagi.

Data dari hasil uji coba kelompok besar diketahui bahwa rata-rata presentase dari instrumen yang diberikan kepada 23 pebelajar semester II sebagai responden tentang bagaimana kualitas media video tutorial secara keseluruhan adalah 90 %. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi Hal ini menunjukkan bahwa produk media video tutorial berada pada kategori “sangat valid” dengan kategori “A” sehingga tidak memerlukan revisi lagi, namun mengingat adanya beberapa saran dari responden tentang panduan pemanfaatan yang belum terinci maka diadakan revisi dan koreksi pada panduan penggunaan bagi pebelajar sehingga menjadi lebih baik dan dapat digunakan untuk pebelajar yang menempuh mata kuliah selanjutnya.

Uji coba lapangan dilakukan dengan menggunakan kelas kontrol sebanyak 23 orang dan kelas eksperimen sebanyak 23 orang. Sebelum pemanfaatan media digunakan dalam pembelajaran dilakukan terlebih dahulu pretest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui homogenitas antara kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya diberi perlakuan yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah proses pembelajaran berjalan maka dilakukan posttest yang berfungsi untuk mengetahui adakah perbedaan pengaruh perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Langkah *pertama* dilakukan uji beda pada pretest dan posttest kelas kontrol didapat rata-rata (mean) pretest sebesar 72,17 dan post test sebesar 74,35. t hitung sebesar 1,860 dengan signifikansi $0,076 > 0,05$. Karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1,860 < 1,998$) maka H_0 diterima yaitu bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest kelas kontrol dan post test kelas kontrol. Langkah *kedua*, uji beda pretest dan post test kelas eksperimen didapat rata-rata (mean) pretest sebesar 73,48 dan post

test sebesar 87,39. t hitung sebesar 7,184 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena nilai t hitung $> t$ tabel ($7,184 > 1,998$) maka H_0 ditolak yaitu bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media video tutorial. Langkah *ketiga*, dilakukan uji beda pada pretest kelas kontrol dan pretest kelas eksperimen didapat rata-rata (mean) pretest kelas kontrol sebesar 72,17 dan pretest kelas eksperimen sebesar 73,48. t hitung sebesar 0,544 dengan signifikansi $0,592 > 0,05$. Karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,544 < 1,998$) maka H_0 diterima yaitu bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest kelas kontrol dan pretest kelas eksperimen. Langkah *keempat*, uji beda post test kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol didapat rata-rata (mean) pretest sebesar 74,35 dan post test sebesar 87,39. t hitung sebesar 5,118 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena nilai t hitung $> t$ tabel ($5,118 > 1,998$) maka H_0 ditolak yaitu bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes antara tes kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media video tutorial dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar.

Media video tutorial yang dikembangkan ini merupakan salah satu strategi penyampaian pesan untuk memudahkan pebelajar dalam memahami langkah-langkah pembelajaran mata kuliah multimedia presentasi terutama untuk meningkatkan pemahaman materi *Hyperlink & Embedding*, serta distribusi presentasi. Selain itu sebagai salah satu fungsi dalam kawasan teknologi pendidikan yaitu untuk memecahkan masalah belajar. Penyampaian materi dengan format ini diharapkan akan memberikan suasana dan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi pebelajar sehingga proses penyerapan informasi materi pembelajaran sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa media video tutorial ini telah berhasil diuji dalam meningkatkan hasil belajar pebelajar. Dimana dari penelitian tersebut diperoleh data yang relevan dan mendukung bahwa produk yang telah dikembangkan memiliki kemampuan meningkatkan hasil belajar pebelajar. Hal tersebut terkait dengan pernyataan Haddad & Karsenti (dalam Istiningasih, 2012: 5) pengertian teknologi dalam konteks pembelajaran di kelas adalah sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan perbaikan/ penyempurnaan kegiatan pembelajaran sehingga para pebelajar menjadi lebih otonom dan kritis dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil kegiatan belajar pebelajar. Menurut Means dkk (dalam Istiningasih, 2012: 18) kenyataan mengindikasikan bahwa apabila dimanfaatkan secara efektif, “pendayagunaan teknologi dapat mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan cara melibatkan (*engaging*) pebelajar melaksanakan tugas-tugas yang autentik dan kompleks dalam konteks belajar kolaboratif”.

Menurut Aripin (2009: 1) video tutorial merupakan panduan tentang cara menjelaskan sesuatu, baik materi pembelajaran atau pelatihan (*training*) maupun proses pengoperasian suatu sistem (*hardware dan software*) yang dikemas dalam bentuk video. Jadi, video tutorial adalah salah satu media pembelajaran yang berfungsi untuk melakukan pertukaran informasi antara pengirim (*transmitter*) dan penerima (*receiver*) sehingga tercapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Beberapa hal yang menjadi kelebihan dalam produk pengembangan media video tutorial pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Media video tutorial ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar dalam meningkatkan strategi penyampaian pesan atau strategi mengajar pebelajar agar lebih inovatif dan

bermutu, utamanya dalam memvisualisasikan penyampaian pesan dengan konsep yang masih abstrak.

2. Media video tutorial ini memaparkan dengan rinci bagaimana langkah-langkah yang benar dalam menyelesaikan pekerjaan dan bisa diputar berulang kali sehingga pebelajar semakin paham dalam memahami langkah-langkah membuat *hyperlink*, *embedding*, pemeriksaan presentasi dan distribusi presentasi.
3. Produk pengembangan ini telah teruji dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar dan memiliki daya tarik sehingga pebelajar akan lebih mudah untuk memfasilitasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriana (2011:98) bahwa keberagaman modalitas belajar anak didik dapat diatasi dengan menggunakan perangkat media dengan sistem multimedia sebab masing-masing anak didik yang berbeda tipe belajarnya dapat diwakili oleh multimedia.
4. Media video tutorial ini selain digunakan oleh pebelajar dapat juga digunakan untuk pebelajar sebagai sumber belajar atau bahan ajar sebab dalam produk ini dilengkapi dengan materi berupa (*manual book*) dan juga memaparkan visualisasi konsep pembelajaran yang abstrak dengan penjelasan langkah-langkah penyelesaian dg komponen multimedia (gambar, background dan narasi) yang mudah dimengerti oleh penggunaannya sehingga dapat menarik perhatian pebelajar dan menghilangkan kejenuhan dalam belajar serta dapat meningkatkan sikap positif kepada materi yang disajikan. Menurut Dale (dalam Arsyad : 2010) mengemukakan bahwa bahan – bahan audiovisual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian pengembangan ini bahwa dengan adanya

audiovisual dapat memberi banyak manfaat kepada pebelajar.

5. Media video tutorial ini dapat digunakan secara individual atau kelompok, apabila pebelajar kurang memahami materi pada saat proses pembelajaran, mereka dapat menggandakan file sehingga dapat dipelajari dirumah sesuai dengan keinginan pengguna.
6. Media video tutorial ini lebih praktis dan fleksibel dalam pemanfaatannya. Sebab bisa di gandakan ke *smartphone/ handphone/pc* selain itu dapat merangsang pebelajar untuk lebih mengenal perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan dapat memotivasi pebelajar untuk dapat melakukan pembelajaran sendiri sesuai dengan keinginan mereka.
7. Media video tutorial ini telah melalui beberapa tahap uji coba pada pebelajar. Media video ini telah diujicobakan dimulai dari uji coba perorangan (3 orang), uji coba kelompok kecil (13 orang) dan uji coba kelompok besar (23 orang). dalam uji coba tersebut diperoleh data beberapa tingkat kualifikasi produk yang menunjukkan kelayakan produk pengembangan yang layak digunakan.

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan media video tutorial ini adalah kesiapan pebelajar dan pembelajar dalam memfasilitasi media video tutorial. Selain itu dibutuhkan *headphone* atau *speaker active* agar lebih menarik. Kelemahan dari sisi suara narator juga ada beberapa video yang frekuensi suaranya tidak stabil dan ada beberapa yang belum sesuai antara narasi dengan langkah-langkah di komputer. Dalam menggunakan media video tutorial ini tentu saja dibutuhkan perangkat yang tidak murah seperti : *notebook/ netbook / PC/ smartphone/ speaker/ sound system*. Begitu juga apabila media video tutorial digunakan pebelajar sebagai sumber belajar dirumah, tidak semua pebelajar memiliki perangkat tersebut,

sehingga hal ini menjadi kendala saat pebelajar ingin belajar mandiri di rumah.

3.1.7 Diskusi dan kajian analisis sikap pebelajar

Analisis berikutnya pada analisis uji T score score terdapat hasil rata-rata (*mean*) 112,65, dengan Standar Deviasi 15,71. Dengan batas minimal jika nilai T score dibawah 30 maka dikatakan negatif, jika di atas 30 dikatakan positif. Jadi jumlah pebelajar yang memberikan sikap negatif sebanyak 9 responden, dan pebelajar yang memberikan sikap positif sebanyak 14 responden. Sesuai dengan batas indikator ketercapaian dikatakan sikap positif jika prosentase diatas 50%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan media video tutorial ini dapat berpengaruh terhadap sikap positif pebelajar dalam pembelajaran mata kuliah multimedia presentasi .

Hal ini terkait dengan pendapat Slameto (2003) sikap adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar pebelajar. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Selain itu menurut Chaidar (2011) mengemukakan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada pebelajar dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah efektif harus menjadi bagian integral daribahan tsb dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh pebelajar.

Menurut Wrinkle (dalam Purwanto, 2008: 39) mengungkapkan bahwa belajar adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha, menetap dalam

waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah diperoleh selama pengembangan dan ujicoba produk pengembangan media video tutorial untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah *Multimedia presentasi* diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan media video tutorial yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini dikatakan baik dan berkualitas serta layak untuk digunakan.
2. Hasil belajar pebelajar meningkat ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar, bahwa pembelajaran dengan menggunakan media video tutorial dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar.
3. Media video tutorial dapat meningkatkan hasil belajar, terbukti bahwa mahasiswa memberikan sikap yang positif.

Saran

Saran yang diberikan dalam pengembangan produk media video tutorial pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Produk media video tutorial pembelajaran ini adalah produk media video tutorial yang dikembangkan untuk digunakan pembelajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran yang praktis yang dapat digunakan secara mandiri oleh pebelajar.
2. Penggunaan produk media video tutorial perlu digunakan untuk meningkatkan hasil belajar multimedia presentasi khususnya *hyperlink*, *embedding* dan distribusi presentasi. Pada materi tersebut pebelajar dapat memahami secara rinci langkah-langkah pembuatannya. Untuk itu disarankan kepada pembelajar agar memanfaatkan media video tutorial

sehingga pebelajar mampu memecahkan kesulitan memahami materi tersebut.

3. Produk media video tutorial ini adalah produk media video pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh pebelajar sehingga dapat membentuk sikap yang positif karena mereka dapat mengkonstruksi kemampuannya sehingga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu disarankan kepada pembelajar sebagai fasilitator yang mendesain pembelajaran untuk terbiasa menggunakan media video tutorial sehingga pencapaian hasil belajar menjadi lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- AECT. 1977. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali Jakarta
- AECT. 1994. *Teknologi Pembelajaran definisi dan kawasannya*. Jakarta : Unit percetakan Universitas Negeri Jakarta
- Ariani, Niken dan Haryanto, Dani. 2010. *Pembelajaran multimedia di sekolah*. Jakarta : Prestaasi pustakaraya
- Gerson, R., Tanwey dan Laurens, T. 2011. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press
- Hamzah B., Uno dan Lamatenggo, Hj. Nina. 2011. *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Indriana, dina. 2011. *Ragam alat bantu media pengajaran*. Yogyakarta: Diva press
- Istiningsih. 2012. *Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran*. Yogyakarta : Skripta media creative
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa university press
- Rusijono & Mustaji. 2008. *Penelitian Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University press

Rusman. 2012. *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta

Rusman, Deni K., dan Riyana Cepi. 2012. *Pembelajaran berbasis teknologi*

informasi dan komunikasi (mengembangkan profesionalitas guru). Jakarta: Raja grafindo persada

Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman, Kemampuan Menulis Ringkasan, Dan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Bacaan Secara Lisan Siswa Kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo 2014/2015

Syarif Ibnu Rusydi

FKIP Universitas Abdurahman Saleh Situbondo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kemampuan membaca pemahaman, kemampuan menulis ringkasan, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo. Hipotesis asosiatif yang diajukan penulis adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis ringkasan, secara bersama-sama dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo 2014/2015. Hasil analisis data yang dilakukan penulis didapatkan $r_{X_1X_2} = 0,693$, $r_{X_1Y} = 0,268$, $r_{X_2Y} = 0,190$, $R_{X_1X_2Y} = 0,268$ dengan $F_{hitung} = 1,375$. Berdasarkan hasil analisis data diambil kesimpulan bahwa hipotesis asosiatif (H_a) penelitian ini ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Jadi, jika siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik belum tentu mereka dapat berbicara dengan baik di depan orang banyak.

Kata kunci: Membaca pemahaman, ringkasan, menceritakan kembali.

Penelitian yang dilakukan penulis pada kesempatan ini difokuskan pada dua jenis keterampilan bahasa tulis dan satu keterampilan bahasa lisan yaitu hubungan antara keterampilan membaca dan keterampilan menulis dengan keterampilan berbicara siswa kelas VI di Sekolah Dasar. Keterampilan membaca, menulis, dan berbicara memiliki hubungan yang erat. Ketiga aspek keterampilan tersebut tidak dapat saling dipisahkan antara satu dengan yang lain. Khusus di bidang pembelajaran bahasa, kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh siswa adalah pembelajaran bahasa pada aspek keterampilan menulis dan aspek keterampilan berbicara (bersifat produktif). Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas VI di SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo.

Keluhan dari guru kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo bahwa siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara. Pada saat diberi kesempatan bertanya dan

mengemukakan pendapat dari teks yang dibaca, tidak banyak siswa yang mampu menyampaikan pertanyaan maupun pendapatnya secara lisan. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan atau suasana yang hening pada saat membaca teks cerita pendek. Asumsi guru adalah ketika suasana hening berarti siswa serius membaca pemahaman, maka kemampuan membaca dan memahami isi bacaan sangat dikuasai siswa. Berdasarkan asumsi tersebut semestinya kemampuan menulis ringkasan dan menceritakan kembali isi bacaan dapat dilakukan dengan baik.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti hubungan kemampuan membaca pemahaman, kemampuan menulis ringkasan, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan pada siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo tahun pelajaran 2014/2015.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di tingkat SD tentang membaca pemahaman, menulis ringkasan, dan

kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan khususnya SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo yang berjumlah 31 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang ada, karena jumlah populasi kurang dari 100 yaitu 31 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini dibuat oleh penulis dengan dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan di sekolah dasar. Instrumen penelitian tersebut meliputi: (1) tes kemampuan membaca pemahaman (pikiran pokok, kalimat utama, isi bacaan) dengan tes objektif pilihan ganda, (2) tes kemampuan menulis ringkasan dengan satu soal subjektif yang berupa cerita fiksi, (3) tes kemampuan menceritakan kembali isi bacaan yaitu satu soal subjektif yang berupa cerita fiksi.

Validitas instrument membaca pemahan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Djiwandono (2011:165) mengatakan bahwa pembuktian validitas isi dapat dilakukan dengan menyusun kisi-kisi yang membandingkan tugas yang dituntut dalam mengerjakan tes dengan isi butir-butir tes atau dengan isi kurikulum.

Peneliti melakukan pengujian reliabilitas instrument kemampuan membaca pemahaman penelitian ini dengan menggunakan rumus KR 21 dengan harga kritik r tabel pada $N=31$ pada taraf signifikan 1% (0,01) dan 5% (0,05). Hasil uji reliabilitas baik pada $\alpha=1\%$ maupun $\alpha=5\%$ $r_{11} > r_{tabel}$ jadi, dapat disimpulkan bahwa butir-

butir tes pada instrumen penelitian adalah reliabel.

Untuk menerapkan koefisien korelasi antara dua variabel yang masing-masing mempunyai skala pengukuran ordinal maka digunakan korelasi *Spearman* yang dikembangkan oleh Charles Spearman. Penulis menggunakan rumus korelasi *Spearman* dengan alasan bahwa data yang diperoleh tidak memiliki distribusi normal. Dalam hal perhitungan data korelasi, penulis menggunakan bantuan aplikasi program SPSS 21 IBM. Analisis ini digunakan untuk menghitung hubungan antara masing-masing variabel dengan rumus berikut.

Analisis Korelasi untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Ganda yang terdiri dari dua variabel bebas (X_1 , X_2) serta satu variabel terikat (Y). Analisis korelasi ganda yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini dengan rumus berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Menulis Ringkasan (rx_1x_2)

Dari analisis yang dilakukan penulis, yaitu dari skor hasil tes kemampuan membaca pemahaman (X_1) dan skor hasil tes kemampuan menulis ringkasan (X_2) siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo diperoleh $r_{hitung} = 0,693$ menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*. Berdasarkan tingkatannya, interpretasi koefisien korelasi dengan $r_{hitung} = 0,693$ adalah termasuk ke dalam kategori hubungan yang kuat.

Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dan Skor Kemampuan Menceritakan Kembali Isi bacaan Secara Lisan (rx_1y)

Dari analisis yang dilakukan penulis, yaitu dari skor hasil tes kemampuan membaca pemahaman (X_1) dan skor hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan (Y) siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji

Situbondo diperoleh $r_{hitung} = 0,268$ menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*. Berdasarkan tingkatannya, interpretasi koefisien korelasi dengan $r_{hitung} = 0,268$ adalah termasuk ke dalam kategori hubungan yang lemah.

Korelasi Kemampuan Menulis Ringkasan dan Skor Kemampuan Menceritakan Kembali Isi bacaan Secara Lisan (r_{x_2y})

Dari analisis yang dilakukan penulis, yaitu dari skor hasil tes kemampuan menulis ringkasan (X_2) dan skor hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan (Y) siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo diperoleh $r_{hitung} = 0,190$ menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*. Berdasarkan tingkatannya, interpretasi koefisien korelasi dengan $r_{hitung} = 0,190$ adalah termasuk ke dalam kategori hubungan yang lemah.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian sebagaimana dikemukakan pada Bab I adalah: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis ringkasan secara bersama-sama dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan pada siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo (H_a), (2) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis ringkasan secara bersama-sama dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan pada siswa kelas VI SDN 4 Curah Jeru Panji Situbondo (H_o). Setelah dilakukan analisis korelasi secara parsial telah didapatkan koefisien korelasi $r_{x_1x_2} = 0,693$ dan kemudian koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,268$ serta koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,190$ maka selanjutnya dihitung koefisien korelasi $R_{x_1x_2y}$ dengan menggunakan rumus korelasi ganda. Dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut = 28 dikonsultasikan pada tabel F, didapatkan nilai

$F_{tabel} = 3,334$ tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan karena $F_{hitung} = 1,375 < F_{tabel} = 3,334$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara khususnya menceritakan kembali isi bacaan secara lisan siswa tidak dapat ditentukan oleh kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan temuan penelitian, bahwa kemampuan berbicara siswa khususnya menceritakan kembali isi bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pemahaman isi bacaan saja. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan merupakan keterampilan berbicara estetik yang membutuhkan performansi (penghayatan, gerak tubuh, ekspresi, percaya diri, keberanian) yang baik di samping pemahaman cerita. Hal ini terbukti pada hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu aspek performansi (penghayatan, gerak tubuh, ekspresi, percaya diri, keberanian) belum dikuasai secara maksimal.

Melihat temuan penelitian ini, untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa maka dibutuhkan latihan-latihan yang dapat membuat siswa lebih berani dan percaya diri pada saat tampil berbicara di depan kelas. Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara siswa juga dapat dilakukan dengan metode-metode yang dapat memberikan penguatan terhadap aspek nonkebahasaan lain seperti lafal, intonasi, dan nada. Aspek nonkebahasaan berperan sangat penting dalam keterampilan berbahasa lisan karena sifat dan karakter bahasa lisan yang merupakan bahasa primer atau langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis ringkasan secara bersama-sama dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan siswa kelas VI SDN 4

Curah Jeru Panji Situbondo tahun pelajaran 2014/2015.

Saran penelitian ini adalah diharapkan agar guru memperhatikan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang secara umum adalah untuk menguasai keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan pembelajaran tersebut menitikberatkan pada fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi sehingga orientasi pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif saja atau pada pengetahuan tentang apa itu bahasa tetapi juga aspek psikomotorik yang berorientasi pada praktik bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar khususnya praktik keterampilan berbicara siswa untuk tujuan berkomunikasi. Selain itu, sebaiknya guru memberikan banyak motivasi agar siswa sering berlatih keterampilan berbicara mengingat pentingnya kemampuan berbicara untuk tujuan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin, 1997. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga
- Arifin, Zainal. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosda
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Jakarta: Indeks
- Program Pascasarjana Unisma. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H. G.. 2008a. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G, 2008b. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G, 2008c. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G, 2008d. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT. Refika Aditama

Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (Sdm) Yang Unggul Dan Kompeten Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015

Sri Kantun

Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Email: srikantunilyas@gmail.com

Abstrak: Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan kompeten merupakan hal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi MEA 2015. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu aspek penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing SDM tersebut. Sementara itu kondisi pendidikan kita saat ini masih memprihatinkan. Hal tersebut salah satunya nampak pada output yang dihasilkan yang masih rendah kualitasnya. Upaya untuk mempersiapkan kemampuan peserta didik menjadi unggul secara akademik maupun ketrampilan dan kreatifitas mutlak untuk dilakukan. SDM yang berkualitas memiliki 3 (tiga) kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual dan kualitas spiritual. Selain itu, SDM yang berkualitas harus memiliki sifat: motives, traits, self-concept, knowledge dan skill. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan, antara lain adalah peningkatan mutu guru, sarana prasarana dan perbaikan kurikulum. Perombakan kurikulum perlu dilakukan agar dapat menghasilkan SDM (lulusan) yang berkualitas dan sesuai tuntutan pasar.

Kata kunci : Sumber Daya Manusia, Unggul, Kompeten, Professionalisme Guru

Keberadaan sumber daya manusia (SDM), khususnya di Indonesia memang selalu dilematis. Di satu sisi, Indonesia memiliki SDM yang secara kuantitas cukup besar dan menjadi modal dasar yang menentukan keberhasilan arah pembangunan nasional, namun hal tersebut tidak menjamin mampu menghadapi persaingan di bursa tenaga kerja. Secara kualitas, SDM Indonesia masih cukup memprihatinkan. Menurut laporan *United Nations Development Programme (UNDP)*, pada tahun 2014, dari 187 negara yang disurvei, Indonesia menempati peringkat ke-108, atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2013 dan 2012. Sementara untuk kawasan ASEAN *Human Development Index (HDI)* Indonesia berada di urutan ke enam dari sepuluh Negara di kawasan ASEAN. Posisi *HDI* Indonesia masih di bawah *HDI* Negara Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Data *UNDP* juga menunjukkan rata-rata lama bersekolah penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas baru

mencapai 5,8 tahun. Itu artinya, sebagian besar penduduk Indonesia bahkan tidak lulus sekolah dasar. Dari gambaran kondisi SDM tersebut, akankah Indonesia siap menghadapi kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)?

MEA tidak lama lagi akan berada di tengah-tengah kita, tepatnya akan mulai berlaku per 31 Desember 2015. MEA dibentuk untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dan membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Kesepakatan tersebut akan berdampak tidak hanya pada sektor ekonomi, tapi juga sektor-sektor lainnya, termasuk pendidikan sebagai modal membangun SDM yang unggul dan kompetitif. Tantangan yang dihadapi di bidang pendidikan antara lain, menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan asing, pasar tenaga kerja yang dibanjiri tenaga kerja asing dan tentunya standar dan orientasi pendidikan akan menyesuaikan dengan selera pasar. Untuk itu, dunia pendidikan Indonesia harus dengan cepat

dan sigap menyambut MEA dengan mempersiapkan SDM yang benar-benar unggul dan kompeten.

Untuk menghadapi tantangan persaingan MEA, pemerintah Indonesia berkewajiban untuk memajukan lembaga-lembaga pendidikan baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, dalam pendidikan formal maupun nonformal, dengan menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, termasuk kesejahteraan para tenaga pendidik, sehingga dapat meningkatkan spirit para tenaga pendidik maupun para anak didik.

Rendahnya kualitas SDM Indonesia terkait erat dengan mutu pendidikan yang tidak sepenuhnya mendukung ke arah kemandirian manusia Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 dinyatakan bahwa :”Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional, maka tenaga pendidikan bertugas melaksanakan pengembangan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan secara profesional merencanakan dan melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada perguruan tinggi agar lulusan perguruan tinggi dapat memperoleh pekerjaan di berbagai sektor lapangan pekerjaan dan mampu bersaing dengan SDM dari Negara ASEAN lainnya. Dari pemaparan di atas, maka dirumuskan permasalahan bagaimana mempersiapkan SDM yang unggul dan kompeten menghadapi MEA 2015 ?

PEMBAHASAN

Persaingan yang sangat ketat dalam MEA memang tidak dapat dielakkan, kompetisi para tenaga kerja dalam merebut lapangan kerja di antara para tenaga kerja Negara Negara ASEAN, akan memasuki babak baru dalam dunia ketenaga kerjaan di Indonesia. Bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi, akan memiliki kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi di era MEA. Untuk menciptakan tenaga tenaga kerja yang trampil, memiliki kompetensi yang tinggi, mempuni dan profesional, dunia pendidikan mempunyai tanggungjawab dalam membenahi tingkat SDM bangsa Indonesia agar dapat bersaing dengan para tenaga tenaga kerja dari Negara Negara ASEAN. SDM yang unggul dan memiliki kompetensi tinggi dipastikan dapat memenangkan persaingan dalam mengisi peluang kerja yang semakin sulit untuk diraih.

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa. Bidang ini harus menjadi prioritas dalam pembangunan, dengan tidak mengenyampingkan sektor lain. Untuk memajukan pendidikan tidak hanya dengan merubah kurikulum dan melengkapi sarana dan prasarana saja, melainkan juga memperhatikan pembangunan SDM yang akan mengemban pendidikan tersebut. Oleh karena itu untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dimasa datang, yang menjadi prioritas utama untuk hal ini adalah pembenahan SDM melalui pendidikan yang unggul dan kompeten serta merata ke seluruh lapisan masyarakat.

Kualitas SDM menjadi faktor penentu bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Suatu negara yang ingin maju harus mengembangkan kualitas SDM, ini menunjukkan bahwa SDM yang unggul berperan aktif dalam mengantarkan kemajuan bagi bangsanya. Menurut Tilaar, bahwa yang dimaksud dengan SDM yang unggul adalah pribadi yang sadar akan identitasnya, serta sadar akan wawasan nusantara. Sementara Azra, Az menyatakan, yang dimaksud dengan

SDM yang unggul adalah manusia yang memiliki kualitas seimbang, beriman, berilmu (beriptek) dan beramal, cakap baik secara lahiriyah maupun batiniah. Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa SDM yang unggul adalah yang menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sadar akan potensi yang dimilikinya.

SDM yang berkualitas memiliki 3 (tiga) kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual dan kualitas spiritual. Dalam hal ini Danim (2005) mengklasifikasikan indikator dari ketiga kualitas tersebut yaitu :

1. Kualitas fisik dan kesehatan meliputi:
 - a. Memiliki kesehatan yang baik serta kesegaran jasmani
 - b. Memiliki postur tubuh yang baik
 - c. Memiliki tingkat kehidupan yang layak dan manusiawi
2. Kualitas intelektual (pengetahuan dan ketrampilan) meliputi:
 - a. Memiliki kemampuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
 - b. Memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan serta keterampilan yang relevan dengan memperhatikan dinamika lapangan kerja
 - c. Memiliki penguasaan bahasa
 - d. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan industrialisasi.
3. Kualitas spiritual meliputi:
 - a. Taat menjalankan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Memiliki semangat yang tinggi dan kejuangan yang tangguh baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.
 - c. Jujur, yang dilandasi kesamaan antara pikiran, perkataan dan perbuatan serta tanggung jawab

Ketiga kriteria kualitas tersebut akan saling terkait dan membentuk satu kepribadian yang utuh. SDM yang memiliki karakter yang

demikian diharapkan benar-benar siap menghadapi tantangan dengan SDM lainnya.

SDM yang unggul perlu disertai dengan nilai karakter lainnya, yaitu kompeten. Menurut Spencer and Spencer (1993:9), kompetensi merupakan karakter yang mendasari individu untuk bekerja secara efektif. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Menurut Suparno (2001:27), kompetensi merupakan kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki ketrampilan & kecakapan yang diisyaratkan. Morrison, R.G., Ross, M.S., Kemp, J.E (2001) menambahkan bahwa kompetensi adalah sebuah karakteristik manusia yang berhubungan dengan efektifitas performa, karakteristik ini dapat dilihat seperti gaya bertindak, berperilaku, dan berpikir.

SDM yang kompeten yang tinggi ditunjukkan dengan beberapa sifat positif. Menurut Spencer and Spencer (1993 : 10) kompetensi terdiri dari 5 (Lima) karakteristik dari SDM yang kompeten adalah memiliki, yaitu :

- a. "*Motives*" adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan. Misalnya: orang memiliki motivasi berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberi tantangan pada dirinya, dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan "*feedback*" untuk memperbaiki dirinya.
- b. "*Traits*" adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self-control*), *stress resistance*, atau *hardiness* (ketabahan/daya tahan).

- c. *“Self-Concept”* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana *value* (nilai) yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang melakukan sesuatu. Seseorang yang dinilai menjadi *“leader”* seyogyanya memiliki perilaku kepemimpinan sehingga perlu adanya tes tentang *leadership ability*.
- d. *“Knowledge”* adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memprediksi kinerja SDM karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa seharusnya dilakukan dalam pekerjaan. Tes pengetahuan mengukur kemampuan peserta tes untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
- e. *“Skill”* adalah Kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Dengan mengetahui tingkat kompetensi maka perencanaan SDM akan lebih baik hasilnya. Untuk menciptakan SDM yang unggul dan kompeten tidak terlepas dari peran pendidikan yang berkualitas. Tanpa pendidikan yang berkualitas, harapan untuk menciptakan SDM yang unggul dan kompeten hanya akan menjadi sebuah harapan. Tanpa SDM yang unggul dan kompeten, maka dapat dipastikan Negara Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh, dan pembantu rumah tangga. Hal tersebut akan menjadi

kenyataan dimana anak bangsa yang akan menjadi penonton dalam MEA.

Keunggulan SDM suatu negara ditentukan oleh bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Pada pendidikan tingkat dasar dan menengah, pendidik sebagai komponen penting dalam pendidikan yang berperan sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa. Oleh sebab itu, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan bangsa. Pendidik dengan profesionalitas tinggi dan mau berdedikasi terhadap pendidikan, maka akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan mencetak SDM yang berkualitas juga.

Pendidik menjadi salah satu faktor menentukan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan SDM yang berkualitas karena pendidik adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dan berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan pendidik yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Selain itu juga rasa tanggung jawab menunjukkan profesional dalam melakukan sesuatu. Pendidik bertanggung jawab atas materi yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum. Untuk itu, pendidik perlu melakukan kesiapan sebelumnya dengan pengetahuan, ketrampilan yang akan diajarkannya. Tanggung jawab di sini bukanlah hanya memberi materi saja, akan tetapi bertanggungjawab mengkodisikan belajar yang mudah dipahami peserta didik dengan suasana yang harmonis, tenang dan menyenangkan. Untuk itu seperti yang diungkapkan oleh Gagne dan Briggs (1979) yang dikutip oleh Yamin (2006), bahwa seorang pendidik sebaiknya:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik
2. Menjelaskan indikator/tujuan instruksional yang harus dicapai
3. Mengingat kompetensi prasyarat

4. Memberikan stimulus dari suatu masalah, topik atau konsep materi
5. Memberikan petunjuk belajar yang mudah dipahami
6. Memunculkan penampilan, kompetensi dan keterampilan peserta didik
7. Memberikan umpan balik
8. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada peserta didik

Pada tingkat pendidikan tinggi seorang dosen juga merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Ketentuan ini mencakup tipe macam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh dosen yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Tiga macam kegiatan tersebut secara hirarki melambangkan tiga upaya berjenjang dan meluas gerakannya (Davidson. 2001). Untuk itu dosen mempunyai peran yang multi fungsi, yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, inovator, konselor, evaluator dan administrator (Sardiman, 2007).

Perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan dan mencetak SDM dituntut dapat mempersiapkan diri dan mampu mengantisipasi kondisi globalisasi. SDM yang dihasilkan diharapkan memenuhi persyaratan dan standar sesuai dengan tuntutan MEA. Perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan SDM yang unggul dan dapat memegang peran dalam setiap bidang pada era MEA. Untuk menghadapi tantangan tersebut perlu peningkatan mutu pendidik baik sebagai dosen atau pendidik yang harus dilakukan oleh pemerintah (Mendiknas), yaitu melalui : (1) Sertifikasi, (2) Akreditasi, (3) Standarisasi Peningkatan gaji dan kesejahteraan pendidik, (4) dan (5) Rekrutmen pendidik yang profesional

Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga perlu ditunjang kurikulum yang baik pula. Kurikulum digunakan sebagai alat untuk menjalin hubungan yang bertujuan untuk menjadikan sistem pendidikan lebih sistematis dan dapat dikerjakan secara terstruktur dan merata. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.

Pemerintah juga melakukan upaya maksimal dengan selalu mengevaluasi kurikulum dan melakukan penyesuaian. Sekarang ini untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah berlaku Kurikulum 2013 dan Kurikulum berdasarkan KKNI untuk jenjang pendidikan tinggi. Diharapkan pemberlakuan kurikulum secara serentak dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Untuk menghadapi MEA tersebut sudah saatnya pemerintah Indonesia terutama memajukan di bidang pendidikan agar para lulusan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat ASEAN lainnya.

Kompetensi profesionalisme pendidik dan mutu institusi pendidikan menjadi suatu keharusan serta sekaligus menjadi kata kunci untuk melahirkan lulusan yang beradab, produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Cita dan harapan kelahiran manusia beradab tersebut di atas seharusnya lahir dari suatu institusi pendidikan yang berstandar nasional (SNPI) dan bahkan internasional, serta kerangka kurikulum nasional Indonesia (KKNI). Pendidikan yang berkualitas akan mampu mempersiapkan putra-putri bangsa yang unggul dan kompeten.

KESIMPULAN

Dari paparan atau uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa kualifikasi SDM yang berkualitas memiliki berbagai karakteristik yang kompleks, yang tidak dapat diperoleh secara instan. Kualitas SDM yang

diproduksi menjadi *core* untuk dapat bersaing dalam MEA; sebab kalau tidak, maka sudah barang tentu, SDM kita akan menggunung dan menjdai jadi sampah di pasar-pasar ASEAN.

REKOMENDASI

Menyambut datangnya MEA, pemerintah Indonesia sudah seharusnya lebih meningkatkan mutu pendidik dalam mengemban tugas belajar mengajar agar dapat mencetak para lulusan yang berkualitas bisa diandalkan dalam dunia lapangan kerja dan tidak kalah bersaing dengan para lulusan dari lembaga pendidikan negara ASEAN lainnya. Untuk itu maka perlu:

1. Mensinergikan antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan generasi bangsa yang beradab, kreatif, produktif, inovatif, dan efektif mutlak dilakukan karena ketiganya merupakan tiga pilar pendidikan yang utama.
2. Meningkatkan professionalism tenaga kependidikan atau profesionalisme dan mutu lembaga pendidikan untuk dapat bersaing dengan lembaga pendidikan bermutu luar negeri yang sudah ada.
3. Menumbuhkembangkan adanya motivasi intrinsik pada individu-individu dalam proses meraih mutu. Setiap orang dalam lembaga pendidikan harus tumbuh motivasi bahwa hasil kegiatannya mencapai

mutu tertentu yang meningkat terus-menerus, terutama sesuai dengan kebutuhan dan harapan pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- A. R. Tilaar, 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, cet. 2
- Azzumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu
- Davidson, J (2001), *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Harvarindo: Jakarta.
- Morrison, R.G., Ross, M.S., Kemp, J.E. , 2004, *Designing Effective Instruction (4th Edition)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim, 1995, *Transpormasi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suparno, AS (2001), *Membangun Kompetensi Belajar*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Ulrich, Dave, 1998, *Intellectual Capital = Competence x Commitment*, Sloan Management Review

Peran Modal Relasional, Kemampuan Dinamis Dan Intensitas Persaingan Terhadap Kinerja Industri Dalam Menghadapi MEA (Studi Kasus Industri Kreatif Fashion Di Kota Bandung)

Fansuri Munawar

Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung

Email : fansuri.munawar@widyatama.ac.id

***Abstract:** ASEAN Economic Community will be implemented early 2016. That is will be a challenge for industry players in Indonesia, especially the Creative Fashion Industries in Bandung. The problem that arises is the industry's performance with the growth and sustainability while neighboring countries are growing rapidly. The solution to this problem how to enhance creative fashion industry's performance with the dynamic capability of industry and relational capital and the effects of competitive intensity on the growth. This study is based on a survey of 107 respondents creative fashion industry in Bandung with verification analysis using SPSS 21. The results of this study revealed that the dynamic capability, relational capital and the competitive intensity have an influence on performance. Dynamic capabilities and relational capital have a positive effect on performance while the competitive intensity has a negative effect on performance.*

Kata kunci: Modal Relasional, Kemampuan Dinamis, Intensitas Persaingan, Kinerja

Berkembangnya berbagai industri di Indonesia saat ini sebenarnya tidak terlepas dari semakin meningkatnya pangsa pasar regional dan global dikarenakan kemudahan regulasi perdagangan dan juga pertumbuhan ekonomi yang cukup baik khususnya di negara-negara Asia. Hal ini ditandai dengan adanya kesepakatan kerjasama ekonomi dan perdagangan antar negara, contohnya adalah pembentukan ASEAN Community 2015 pada hakikatnya mendorong negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara untuk meningkatkan segala potensi sumber daya yang dimiliki agar mampu bersaing atau bahkan unggul.

Deklarasi ASEAN Community 2015 menghasilkan empat pilar, yaitu pasar tunggal dan basis produksi regional, kawasan berdaya saing tinggi, kawasan dengan pembangunan

ekonomi yang merata serta integrasi dengan perekonomian dunia, kemudian pilar kesepakatan dalam bidang ekonomi yaitu dijadikannya ASEAN sebagai pasar tunggal (Deputi Pengkajian Sumber Daya UKM, 2014) Selain kesepakatan tersebut, Indonesia juga akan Indonesia juga dihadapkan dengan APEC 2020 dan WTO. Beberapa kesepakatan dan kerjasama yang dibuat antar negara tersebut sebenarnya menjadi tantangan bagi Indonesia karena jika dilihat dari daya saing Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar di ASEAN dan keempat di dunia, posisi daya saing Indonesia sampai tahun 2013 pada kenyataannya hanya berada pada ranking menengah di level Asia Tenggara, masih jauh tertinggal dari Singapura, Malaysia, Brunei dan bahkan Thailand.

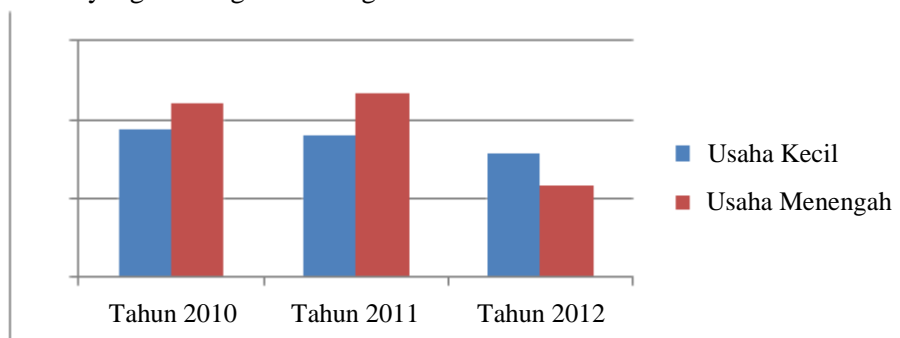


Gambar 1
Pilar ASEAN Economic Community

Kinerja organisasi dalam lingkungan persaingan bisnis ini menjadi sangat penting. Di seluruh dunia, organisasi bisnis terutama kecil dan menengah yang bekerja untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan melalui pengembangan sumberdaya manusia, serta hubungan yang akan membantu mereka mencapai daya saing. Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat (2013) menjelaskan bahwa jumlah usaha kecil dan menengah di Kota Bandung sampai dengan tahun 2013 menunjukkan fakta yang kurang baik bagi

pertumbuhan dan kinerja usaha industri kecil dan menengah. Sepanjang 2010-

2012 jumlah usaha kecil dan menengah mengalami stagnasi, artinya bahwa terdapat jumlah yang stabil dikarenakan perbandingan jumlah usaha yang mati dan yang baru masuk sama sebesar. Kemudian data dari Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha kecil dan menengah mengalami penurunan dari tahun ke tahun.



Gambar 2
Pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Bandung

Industri kreatif sebagai bagian dari usaha kecil dan menengah merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Industri kreatif ini tidak terbatas pada jenis produk tertentu, ruang

lingkupnya sangat luas dan beragam. Pengembangan industri kreatif di berbagai wilayah Indonesia memiliki peluang yang sama, karena tiap daerah di Indonesia memiliki

keanekaragaman seni, budaya dan warisan budaya. Tetapi tidak semua daerah dapat mengubah keanekaragaman tersebut menjadi industri yang dapat membuka lapangan kerja, melakukan ekspor karya kreatif, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kota Bandung dikenal sebagai kota yang masyarakatnya memiliki kreativitas yang tinggi. Sumber daya yang dimiliki Kota Bandung, termasuk sumber daya manusianya dapat menghasilkan sesuatu yang baru di dalam industri kreatif. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia, kelompok industri kreatif di Indonesia meliputi periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fesyen, video film dan fotografi, multimedia, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, teknologi informasi, televisi dan radio, riset dan pengembangan.

Industri fashion merupakan pengolahan bahan tekstil menjadi produk jadi berupa kaos, jaket, celana, dan produk sejenis. (Dirjen IKM Departemen Industri, 2010). Bandung merupakan sentra industri kreatif fashion di tanah air. Sektor industri kreatif fashion menyumbang 28,29% dari total industri kreatif di Indonesia (Mindcomonline, 2015). Industri kreatif fashion pasca kerjasama dengan China tahun 2010 terjadinya penetrasi produk fashion China dengan jumlah yang sangat besar. Hal ini mempengaruhi kondisi kinerja industri kreatif fashion khususnya di Kota Bandung. Solusi dalam mengatasi kinerja industri fashion di Kota Bandung dapat ditingkatkan dengan meningkatkan modal relasional (Bassie, 1997;26) dan kemampuan dinamis berdasarkan sumber daya internal organisasi (Teece, 2007;1320).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Modal Relasional terhadap Kinerja.

2. Seberapa besar pengaruh Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja
3. Seberapa besar pengaruh Intensitas persaingan dalam memoderasi hubungan antara Kemampuan Dinamis dan Kinerja

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah Modal Relasional berpengaruh terhadap Kinerja
2. Mengetahui apakah Kemampuan Dinamis berpengaruh terhadap Kinerja
3. Mengetahui apakah Intensitas Persaingan dapat memoderasi hubungan antara Kemampuan Dinamis dan Kinerja

Kajian Literatur

Modal Relasional

Menurut Welbourne (2007;438) modal relasional adalah aset tidak berwujud yang didasarkan pada pengembangan, menjaga dan memelihara hubungan berkualitas tinggi dengan organisasi apapun, pengaruh individu atau kelompok yang mempengaruhi kinerja bisnis termasuk: pelanggan, pemasok, karyawan, pemerintah, mitra, stakeholder lainnya dan terkadang pada pesaing. Dalam hal ini, modal relasional adalah fundamental untuk penciptaan dan untuk difusi modal manusia (Coleman, 1988;95) perusahaan berbasis teknologi mendapatkan keuntungan dari proses ini lebih dari perusahaan berbasis non- teknologi (Liao dan Welsch, 2003;150). Selanjutnya, Collins dan Hitt (2006;155) menunjukkan bagaimana pengetahuan tacit ditransfer antara perusahaan sekutu, menggunakan modal relasional. Villalonga (2004;210) menunjukkan bahwa modal relasional dapat menopang kinerja bisnis perusahaan.

Menurut CIC (2003) modal relasional bisnis dibentuk sebagai lapisan pertama pengetahuan dan manajemen mengenai hubungan bahwa organisasi tertentu dapat mempertahankan bersama agen yang

merupakan bagian dari lingkungan yang lebih dekat (pemangku kepentingan internal) yang mencakup hubungan dengan karyawan, pelanggan dan pemasok. Dengan demikian, hubungan dengan karyawan dapat meningkatkan kerjasama dalam perusahaan dan meningkatkan penelitian dan pengembangan proyek-proyek yang mendukung transfer pengetahuan. Oleh karena itu penting untuk diamati bahwa titik kinerja di kebanyakan organisasi adalah tim dibandingkan dengan individu. Jika demikian, maka masuk akal bahwa modal relasional yang dikembangkan antara anggota tim, apalagi tentang berbagai pemangku kepentingan lainnya, adalah lebih sentral untuk kinerja bisnis dari modal manusia disediakan oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan berbagai pihak dapat membawa nilai perusahaan yang riil (Welbourne, 2008;451).

Dampak modal relasional pada kinerja bisnis baru ditentukan oleh segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan daripada berkontribusi nilai bagi organisasi. Di sini, peran pengusaha sangat penting ketika membangun dan mengembangkan hubungan eksternal perusahaan, dengan jaringan pribadi pengusaha, konvergensi dengan jaringan bisnis (Johanisson, 1998;298). Untuk alasan ini, aset yang diusulkan dalam model dan yang membentuk modal relasional perusahaan, karena mengacu pada hubungan dan membangun jaringan (yaitu, hubungan dengan pelanggan dan pemasok, dukungan untuk hubungan informal), akan dipelajari dari pandangan pengusaha dan terkait dengan kinerja.

Kemampuan Dinamis

Teece *et al.* (1997;509) mendefinisikan kemampuan dinamis sebagai kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal untuk

mengatasi perubahan lingkungan yang cepat. Pendekatan kapabilitas dinamis sebagai perluasan teori dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan (Barney, 1991;100). Kapabilitas dinamis diperlukan dalam konteks lingkungan yang bergolak, di mana kompetensi dan rutinitas yang biasa tidak dapat lagi diadaptasi atau dijadikan tantangan, sehingga kompetensi baru harus dibangun (Castiaux, 2012). Kemampuan dinamis dapat dibedakan ke dalam kapasitas (1) untuk merasakan (dan membentuk) akan adanya bentuk peluang dan ancaman, (2) untuk merebut peluang, dan (3) untuk mempertahankan daya saing melalui peningkatan, penggabungan, perlindungan, serta bila perlu, merekonfigurasi ulang aset berwujud dan tidak berwujud pada perusahaan bisnis (Teece, 2007;1325).

Eisenhardt and Martin (2000;1106) berpendapat bahwa kemampuan dinamis sangat penting tidak hanya di pasar *high velocity* tetapi juga dalam pasar yang cukup dinamis (dinamis moderat), dimana perubahan sering terjadi, tapi sejauh yang dapat diprediksi. Selain itu, kemampuan dinamis dapat berbeda-beda tergantung pada apakah perusahaan berada dipasar *high velocity* atau pasar yang cukup dinamis. Literatur dari kemampuan dinamis berakar pada pandangan berbasis sumber daya perusahaan (*Resource-Based View*), akan kembali kepada karya-karya Penrose tahun 1959

Namun, lain aliran literatur juga dipengaruhi pembahasan, khususnya teori evolusi perubahan ekonomi (Nelson & Winter 1982), pandangan Schumpeter pada destruksi kreatif, aspek perilaku perusahaan serta pandangan tentang pasar dan hirarki (Teece, 2007). Oleh karena itu pembahasan konseptual sangat kaya. Banyak penulis menganggap kemampuan dinamis sebagai kemampuan tingkat tinggi yang mempengaruhi perkembangan kemampuan operasional (Cepeda & Vera, 2007). Peneliti sering mengkombinasikan dari kemampuan sederhana

dan rutinitas yang berhubungan dengan mereka (Eisenhardt & Martin,2000;1112). Dengan demikian, kemampuan dinamis sebagai kapasitas organisasi untuk sengaja menciptakan, memperluas, atau memodifikasi sumber daya dan kemampuan dasar untuk mengatasi perubahan lingkungan (Eisenhardt & Martin, 2000; Teece & Pisano,1994).

Teece (2007;1348) menjelaskan fokus kontribusi sehubungan dengan anteseden dari kemampuan dinamis dalam menulis tentang pondasi mikro yang menjadi faktor penyebab. Untuk analisis kejelasan, Teece (2007;1335) membedakan antara dasar mikro untuk masing-masing tiga dimensi: merasakan, meraih dan konfigurasi ulang. Kemampuan merasakan dibangun di atas kapasitas individu dan proses organisasi terkait dengan menemukan peluang, sedangkan kemampuan meraih mencerminkan pemilihan arsitektur produk dan model bisnis, batas-batas organisasi, protokol pengambilan keputusan, dan bangunan loyalitas antara karyawan. Elemen kapabilitas dinamis adalah (1) *Sensing Capabilities* (2) *Seizing Capabilities*, dan (3) *Transforming Capabilities* (Teece,2007;1335).

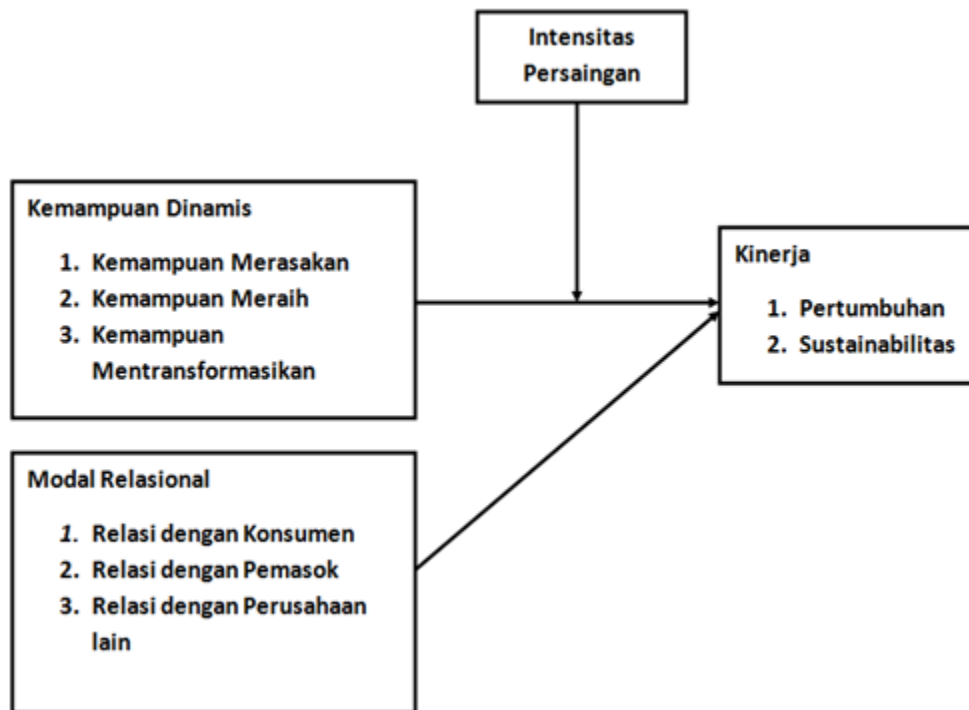
Intensitas Persaingan

Intensitas persaingan terjadi dikarenakan ketidakpastian lingkungan. Menurut Krisnan et al. (2006;895) sebagai kondisi lingkungan masa depan yang berpotensi untuk sulit diantisipasi dan dimengerti oleh perusahaan baik dari kompetitor, mitra bisnis maupun konsumen. Ketidakpastian lingkungan dapat dipertimbangkan sebagai faktor eksogen yang dapat mempengaruhi kreativitas, inovatif, dan strategi pengambilan keputusan dari organisasi (Ming et al, 2012;315). Pada saat perusahaan menghadapi intensitas persaingan yang tinggi dari peran mereka, orientasi pada hasil dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan mempengaruhi apakah perusahaan bersedia untuk mengorbankan keuntungan di masa kini untuk keuntungan

yang potensial di masa depan (March, 1991;75). Perusahaan akan lebih mudah mengeluarkan semua usaha mereka untuk memenuhi tujuan jangka pendek dikarenakan lebih mudah dikendalikan terlepas dari apakah tujuan jangka pendek ini dapat membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang (Gomez et al, 2013;210). Menurut Sidhu et al., (2004;920) intensitas persaingan sewajarnya tidak menjadi masalah apabila anggota organisasi memiliki banyak waktu dan sumber daya lain untuk terlibat dalam banyak praktek organisasi. Intensitas persaingan akan menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan potensi mereka.

Kinerja

Menurut Rowe dan Nejad (2009) kinerja diartikan sebagai pertumbuhan dan sustainabilitas. Menurut Gomez & Ballard (2013;208) diartikan sejauh mana organisasi melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan,dalam menghadapi kendala, meningkatkan kemampuan masa depan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Para ahli telah menyarankan bahwa, karena lingkungan itu dinamis, kinerja berdasarkan sumberdaya organisasi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan lebih diutamakan daripada hanya terfokus pada posisi pasar saja (Teece, 2007;1322). Kinerja dijelaskan oleh Teece (2007;1320) Para ahli telah mengusulkan bahwa, karena lingkungan dinamis, kelangsungan hidup organisasi didasarkan lebih lanjut tentang organisasi sumber daya dan kapabilitas untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penelitian ini didukung oleh Gomez dan Ballard (2013;218) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kapabilitas dinamis terhadap viabilitas organisasi. Hasil penelitian Chaudhry et al. (2015) menunjukkan bahwa modal relasional dapat memiliki hubungan yang signifikan serta sebagai pengaruh pada kinerja.



Gambar 3
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Terdapat hubungan antara Modal Relasional terhadap Kinerja

H2: Terdapat hubungan antara Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja

H3: Intensitas Persaingan dapat memoderasi hubungan antara Kemampuan Dinamis

terhadap Kinerja

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini studi kasus dengan sifat penelitian adalah

verifikatif, sedangkan jenis penelitian sebagai penelitian survei. Sampel yang diambil penelitian studi kasus ini adalah Unit Industri kreatif fashion di Kota Bandung dengan jumlah 107 responden.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan 5 poin skala likert (1=sangat tidak setuju dan 5=sangat setuju). Suatu instrument penelitian dikatakan valid jika memiliki *corrected item-Total correlation* > 0,3 dan suatu instrument penelitian dikatakan reliable jika koefien Cronbach's Alpha > 0,7 (Kusnendi, 2014:14).

Tabel 3
Pengujian Bobot Faktor

Konstruk dan Skala Item	Mean	Bobot Faktor
Modal Relasional (Cronbach's Alpha = 0.713)		
Memberikan kemudahan kepada konsumen dengan diskon, potongan penjualan dan voucher	4.5	0.50
Melayani keluhan dan saran konsumen	4.8	0.63
Bekerjasama dengan perusahaan lain	3.6	0.52
Membina hubungan baik dengan perusahaan yang bukan pesaing (seperti pemasok, distributor)	4.7	0.56
Melakukan kerjasama pemasaran dan peningkatan SDM dengan perusahaan lain	3.6	0.31
Kemampuan Dinamis (Cronbach's Alpha = 0.818)		
Perusahaan dapat merasakan adanya peluang atau ancaman	3.4	0.50
Perusahaan mampu untuk merebut peluang yang ada	3.8	0.48
Perusahaan mampu mempertahankan daya saing melalui kekuatan internal dan eksternal	4.1	0.58
Perusahaan mampu mentransformasikan kelemahan perusahaan menjadi kelebihan serta ancaman menjadi peluang	3.4	0.73
Perusahaan mampu menciptakan atau mengembangkan inovasi yang baru pada produk yang dihasilkan	4.0	0.71
Perusahaan mampu menciptakan kreasi yang berbeda dibandingkan perusahaan lain	4.0	0.64
Intensitas Persaingan (Cronbach's Alpha = 0.780)		
Tingginya persaingan justru menjadi tantangan bagi perusahaan	3.9	0.48
Tingginya persaingan semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam berusaha dan bekerja secara maksimal	4.0	0.88
Tingginya persaingan semakin memperkuat daya tahan perusahaan	3.8	0.54
Kinerja (Cronbach's Alpha = 0.869)		
Perusahaan memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka Panjang	4.2	0.79
Perusahaan selalu memperhatikan Pertumbuhan perusahaan dalam jangka Panjang	4.0	0.71
Perusahaan mampu mengatasi berbagai hambatan untuk mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang	4.1	0.75
Perusahaan memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana mempertahankan kelangsungan hidup usaha jangka panjang	4.1	0.66

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator yang diajukan dalam penelitian ini diterima dikarenakan seluruhnya memiliki *corrected item-Total correlation* > 0,3 dan koefisien Cronbach's Alpha > 0.7 untuk selanjutnya dapat diteliti lebih lanjut pada skala pengukuran sampai dengan meneliti hipotesis yang diajukan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel modal intelektual terhadap kapabilitas dinamis dengan menggunakan uji asumsi klasik dikarenakan adanya regresi berganda dengan cara:

1. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik Model Uji Asumsi klasik ini dilakukan karena dalam

Analisis Regresi Berganda perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variable-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model dalam Analisis Path yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21.0, (Santoso, 2000) yang meliputi :

a. Uji Multikolinieritas

Dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 21.0 dapat diketahui bahwa nilai VIF dan tolerance sebagai berikut :

1. Variabel Modal Relasional mempunyai nilai VIF sebesar 1.063 dan tolerance sebesar 0.941.

2. Variabel Kemampuan Dinamis mempunyai nilai VIF sebesar 1.456 dan tolerance sebesar 0.687.

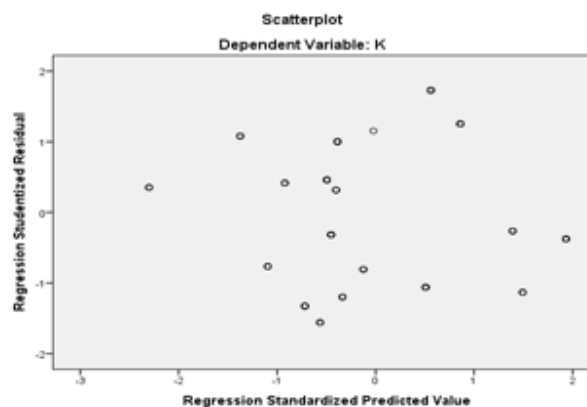
3. Variabel Intensitas Persaingan mempunyai nilai VIF sebesar 1.384 dan tolerance sebesar 0.723

Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dan nilai-nilai yang didapat dari perhitungan

adalah sesuai dengan ketetapan nilai VIF dan tolerance, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu ke pengamatan lain (Ghazali, 2013;231). Perhitungan menghasilkan gambar sebagai berikut:



Gambar 4

Scatterplot Heteroskedastisitas Penelitian

Dari Gambar 3 Menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara *random* serta tersebar bebas baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Gambar 3 dapat menyimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk dipakai untuk memprediksi Kinerja berdasarkan Modal Relasional, Kemampuan Dinamis dan Intensitas Persaingan.

c. Uji Normalitas

Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu

atau residual memiliki distribusi normal (Ghazali, 2013;240). Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai KSZ sebesar 1.283 dan Asymp.sig. sebesar 0,074 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal

Tabel 4
Koefisien Penelitian

Model	Koefisien Tidak Terstandarkan B	Std. error	Terstandarkan Beta	t	Sig.
Konstanta	1.035	0.049		0.000	1.000
MR	0.122	0.053	0.122	2.286	0.024
KD	1.637	0.332	1.637	4.936	0.000
IP	1.230	0.320	1.230	3.846	0.000
KD*IP	-1.744	0.567	-1.744	-3.077	0.003

a. variabel dependen : Kinerja
Sumber : Peneliti, 2015

Keterangan :

MR = Modal Relasional
KD = Kemampuan Dinamis
IP = Intensitas Persaingan
KD*IP = Kemampuan Dinamis*Intensitas Persaingan

Hipotesis 1

Hipotesis 1 menguji hubungan antara Modal Relasional terhadap Kinerja. Hasil analisis antara variabel Modal Relasi terhadap Kinerja menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.024 atau lebih kecil dari 0.05, sehingga menolak Ho. Hasil ini menyatakan bahwa variabel Modal Relasional

berpengaruh terhadap Kinerja.

Koefisien path (Modal Relasi) bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh modal Relasi adalah searah dengan Kinerja. Dengan adanya Modal Relasi yang baik dapat mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja. Meskipun hubungan antara Modal Relasional terhadap Kinerja positif, namun kekuatan hubungan dapat dikatakan rendah dikarenakan koefisien standar ($\beta=0.122$) menjadi koefisien yang paling rendah dibandingkan dengan variabel lain yang mempengaruhi Kinerja

Hipotesis 2

Hipotesis 2 menguji hubungan antara Modal Relasi terhadap Kinerja. Hasil analisis antara variabel Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05, sehingga menolak Ho. Hasil ini menyatakan bahwa

variabel Kemampuan Dinamis berpengaruh terhadap Kinerja.

Koefisien path (Kemampuan dinamis) bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kemampuan Dinamis adalah searah dengan Kinerja. Dengan adanya Kemampuan Dinamis yang baik mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja. Pengaruh Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja memiliki kekuatan pengaruh yang kuat diantara variabel lain yang mempengaruhi Kinerja dikarenakan koefisien standar ($\beta=1.637$) paling tinggi.

Hipotesis 3

Hipotesis 3 menguji pengaruh Intensitas Persaingan sebagai variabel moderator terhadap hubungan antara Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja. Hasil analisis antara variabel Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja dengan Intensitas Persaingan sebagai variabel moderator menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.003 atau lebih kecil dari 0.05, sehingga menolak Ho. Hasil ini menyatakan bahwa variabel Kemampuan Dinamis berpengaruh terhadap Kinerja

Koefisien path bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kemampuan Dinamis adalah berbanding terbalik dengan Kinerja. Artinya dengan adanya Intensitas

Persaingan yang tinggi akan menurunkan pengaruh Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja, begitu sebaliknya semakin rendah Intensitas Persaingan maka semakin tinggi hubungan antara Kemampuan Dinamis terhadap Kinerja. Variabel Intensitas Persaingan menjadi quasi moderator atau dapat dikatakan sebagai variabel independen

dan variabel interaksi dikarenakan memiliki signifikansi terhadap kinerja lebih kecil dari 0.05. Untuk mengukur pengaruh total dari Modal Relasi, Kemampuan Dinamis dan Intensitas Persaingan sebagai variabel moderator terhadap Kinerja maka dihitung melalui koefisien determinasi (R).

Tabel 5
Output Penelitian

Model	R	R kuadrat	R kuadrat disesuaikan
1	0.865	0.749	0,739

a. Prediktor (konstanta)

Sumber : Peneliti, 2015

Tabel 5 Menunjukkan bahwa Modal Relasional, Kapabilitas Dinamis dan Intensitas Persaingan mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap Kinerja sebesar 74.9%, sedangkan sisanya yaitu $100\% - 74,9\% = 25.1\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Hasil yang disajikan dalam penelitian ini mendukung hipotesis penelitian secara keseluruhan. Kemampuan dinamis dan Modal Relasi menjadi variabel penting dalam meningkatkan Kinerja Industri Kreatif di Kota Bandung. Temuan ini konsisten dengan pendapat Teece (2007;1345) bahwa Kemampuan Dinamis dapat mempengaruhi Kinerja dan juga Chaudry et. al. (2015) yang menyatakan bahwa Modal Relasi dapat meningkatkan Kinerja Organisasi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal Relasi berpengaruh positif terhadap Kinerja namun kekuatan pengaruh cukup rendah
2. Kemampuan Dinamis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja dan kekuatan pengaruh tersebut termasuk kategori tinggi

3. Intensitas Persaingan berpengaruh negatif terhadap hubungan antara Kemampuan

Dinamis dan Kinerja.

4. Intensitas Persaingan menjadi quasi moderator yang dapat berperan sebagai variabel independen dan interaksi.

Saran

Bagi industri kreatif khususnya sektor fashion di Kota Bandung disarankan agar meningkatkan sensitifitas pada peluang dan tantangan ke depan, khususnya dalam menghadapi MEA dikarenakan tingginya sensitifitas terhadap peluang dan tantangan akan mampu meraih kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang serta dapat merubah tantangan menjadi peluang sehingga berdampak terhadap pertumbuhan dan sustainabilitas perusahaan. Seperti bagaimana membuat fashion yang sesuai dengan keinginan konsumen yang *up to date*. Meningkatkan hubungan kepada pelanggan juga perlu ditingkatkan oleh industri fashion, bagaimana membina hubungan yang baik, menciptakan kepuasan pada pelanggan serta memelihara kesetiaan konsumen. Bagi akademisi sebaiknya dapat menerapkan model penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas atau penelitian di sektor yang lain agar

dapat menjadi pembanding dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17: 99-120.
- Bassie, Laurie J (1997). Harnessing The Power of Intellectual Capital, *Training & Development*. 51(12). 25-30.
- Castiaux, A. (2012). Developing dynamic capabilities to meet sustainable development challenges. *International Journal of Innovation Management*, 16(6)
- Chaudhry, Kamariah, Ndaliman (2015). Can Intellectual Capital of SMEs Help in Their Sustainability Efforts?, *Journal of Management Research*. 7(2)
- Coleman JS (1988) Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*. 94. 95–120
- Collins JD, Hitt MA (2006). Leveraging tacit knowledge in alliances: the importance of using relational capabilities to build and leverage relational capital. *Journal of Engineering Technology Management* 23(3):147–167
- Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. 2000. Dynamic capabilities: What are they?, *Strategic Management Journal*, 22: 1105-1121
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gomez, L. Felipe, and Ballard, Dawna I. (2013). Communication for the long term : information allocation and collective reflexivity as dynamic capabilities, *Journal of Business Communication*, 50(2). 208-220.
- Johanisson, B. (1998). Personal Networks in Emerging Knowledge-Based Firms: Spatial and Functional Patterns. *Entrepreneurship and Regional Development*, 10. 297-312
- Krishnan, R., Martin, X. and Noorderhaven, N.G. (2006), "When does trust matter to alliance performance?", *Academy of Management Journal*, 49 (5). 894-917.
- Kusnendi. (2014). *Model Pengukuran, Model Mata Kuliah Statistika Terapan pada Program Doktor Ilmu Manajemen UPI*. Upi Press. Bandung
- Liao J, Welsch H (2003) Social capital and entrepreneurial growth aspiration: a comparison of technology- and non-technology-based nascent entrepreneurs. *Journal of Technology Management Resource* 14(1).149–170
- March, J. G. (1991). Exploitation and exploration in organizational research. *Organization Science*, 2(1), 71-87
- Ming, Chao Wang Shih, Chieh Fang, (2012), "The moderating effect of environmental uncertainty on the relationship between network structures and the innovative performance of a new venture", *Journal of Business & Industrial Marketing*, 27(4) 311 – 323.
- Sidhu, J. S., Commandeur, H. R., & Volberda, H. W. (2004). Exploring exploration orientation and its determinants: Some empirical evidence. *Journal of Management Studies*, 41, 914-932.
- Singgih, S. (2000). *SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo Jakarta
- Teece D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities : the nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance, *Strategic Management Journal*, 28: 1319-1350.

- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management, *Strategic Management Journal*, 18: 509-533.
- Villalonga B (2004) Intangible resources, tobin's Q, and sustainability of performance differences. *Journal of Economic Behaviour Organization* 54(2):205-230
- Welbourne TM (2008). "Relational capital: strategic advantage for small and medium-size enterprises (SMEs) through negotiation and collaboration". *Journal of Business Economy*, 18(5): 438-492.
- CIC (2003). *Intellectus Model: Medici 'n' n Gestio of intellectual capital, research centers nsobre 'Knowledge Society Madrid*. Madrid Spanyol
- Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat (2013). *Pemberdayaan KUKM Jawa Barat Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian Kota Bandung, 2010
- Mindcomonline (2015) *Ini Kontribusi Industri Fesyen pada Ekonomi RI*. Dikutip dari Mindcomonline: www.mindcomonline.com
- Rowe, G., Nejad, M. H., (2009). Strategic leadership: Short-term stability and long-term viability. *Ivey Business Journal*. Retrieved on November 18, 2012

Teknologi Informasi Untuk Tumbuh Kembang Anak

Rizkiyatun Nisa

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Abstract: *The rapid development of information technology problems greatly affect various aspects, including the aspects of education. The rapid development of technology is seen to affect the development of the child. Technological developments can influence positively and negatively. Therefore it should be able to analyze the effect of the development of these technologies, and can do anitispasi against negative influences. The negative influence of information technology including the reliance on the use of technology. Lack of socializing directly with the environment, abuse of technology, and so forth. So that the negative effects of technological development can be minimized. Technology is a process to increase the added value of the products used and produced, to facilitate and improve digunaan system in the process. Advances in technology is something that can not be avoided in this life, because of developments in information technology will work in harmony with the development of science. The continued development of the times, many discoveries that really help us in carrying out the activity. One of these information technologies are often used because the community can provide the information needed to not take much and without being limited by national boundaries. However, from the advantages of information technology there is a shortage unwittingly give considerable influence on the users. According to Bambang Zhul Mega (2011: <http://bambang-zhulmega.blogspot.com>) Technological development occurs when a person uses a tool and wits to solve any problems. We can conclude that human life is inseparable from the technology, especially information technology. In addition, advances in information technology is also one thing that could affect the child.*

Keywords: *Information Technology, Growth*

Masa-masa tumbuh kembang anak adalah masa penting. Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan ketelitian dari orang tua agar mencapai puncak perkembangan yang optimal.. Tumbuh kembang anak ini dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor genetik dan faktor lingkungan. Perkembangan anak penting dijadikan perhatian yang khusus bagi orangtua. Sebab, perkembangan anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orangtua (tanpa arahan dan pendampingan orangtua), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan yang hadir dan menghampiri mereka.

Disisi lain teknologi informasi seperti televisi, handphone dan internet menjadi bagian

dari kehidupan sehari-hari. Dan berbagai kegiatan di sekolahpun mendorong siswanya memanfaatkannya untuk membantu mendapatkan informasi dalam menyelesaikan tugas, karena mengikuti perkembangan teknologi informasi merupakan tuntutan dalam kehidupan baik disekolah maupun masyarakat. Sudah bukan hal yang baru lagi jika melihat anak sekolah dasar membawa gadget mahal untuk menghabiskan waktu, baik untuk sekedar mendengarkan music, ataupun memainkan games yang tersedia dalam aplikasi gadget tersebut.

Sebagai seorang guru dan orang tua, ada tiga hal penting bagi tumbuh kembang anak yang harus kita pahami yaitu pergerakan, sentuhan dan hubungan individu lain. Hal ini semakin berkurang karena aktivitas anak yang

terstimulasi terus menerus oleh musik, rangkaian kata, gambar, dan hanya duduk di depan komputer atau televisi. Yang menyebabkan hilangnya kepekaan terhadap stimulasi alami anak. Oleh karena itu, kita perlu mendorong anak-anak untuk bergerak, memberi sentuhan hangat dan mengajak berinteraksi dengan orang lain.

Dengan aktifitas anak di luar rumah yang semakin berkurang, sehingga anak akan mengalami ketergantungan terhadap teknologi informasi tersebut dan kesadaran terhadap lingkunganpun akan semakin hilang. Perkembangan teknologi informasi memang tidak bisa di cegah atau pun di hindari. Peralihan zaman sudah sewajarnya mengalami perkembangan, tetapi memberi keleluasaan kemudahan mengakses teknologi informasi juga bisa berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang mereka.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan, bahwa perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Hal tersebut dapat kita golongkan menjadi 2 golongan, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif

1. Pengaruh positif

Adapun pengaruh positif perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak, antara lain:

- a. Anak-anak dapat menggunakan perangkat lunak pendidikan seperti program-program pengetahuan dasar membaca, berhitung, sejarah, geografi, dan sebagainya. Tambahan pula, kini perangkat pendidikan ini kini juga dilengkapi dengan unsur hiburan (entertainment) yang sesuai dengan materi pembelajaran anak, sehingga anak semakin suka dan tertarik.
- b. Membuat anak semakin tertarik untuk belajar.
- c. Materi pelajaran dapat disampaikan interaktif dan menarik

- d. Dapat menjadi solusi bagi para orangtua yang memiliki anak yang merasa mudah bosan untuk belajar.
- e. Dapat menambah wawasan.
- f. Memudahkan anak-anak untuk mendapatkan banyak ilmu tambahan lewat internet.

2. Pengaruh negatif perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak

Adapun pengaruh negatif perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak, antara lain:

- a. Anak-anak bisa ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- b. Anak-anak akan cenderung mengerjakan tugas sendiri dengan bantuan internet dari pada belajar berkelompok yang disitu banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung dalam nilai kebersamaan.
- c. Dapat terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik karena kurang control dari teman ataupun dari orang tua.
- d. Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (*short span of attention*).
- e. Anak-anak bisa saja secara tidak sengaja mengakses situs-situs pornografi.
- f. Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (face to face).
- g. Kemungkinan besar tanpa sepengetahuan orangtua, anak 'mengonsumsi' games yang menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan agresivitas. Banyak pakar pendidikan berpendapat bahwa games berbau kekerasan dan agresi ini akan menjadi pemicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadistik pada diri anak.

PEMBAHASAN

Untuk menghadapi masalah masalah yang di jelaskan dalam masalah ini, peran orang tua

sangatlah penting. Karena disini peranan dari kedua orang tua sangatlah penting. Kedua orang tua diharapkan dapat membimbing dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan Teknologi. Sehingga anak-anak dapat mengerti hal apa saja yang termasuk hal yang baik dan hal yang kurang baik. Dan disini juga terdapat beberapa cara untuk mencegah dampak-dampak negatifnya:

Bagi Orang Tua

Orangtualah yang seharusnya mengenalkan internet pada anak, bukan orang lain. Mengenalkan internet berarti pula mengenalkan manfaatnya dan tujuan penggunaan internet. Karena itu, orangtua terlebih dahulu harus 'melek' media dan tidak gaptek.

Cara mengawasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama sebagai orang tua, sediakan waktu untuk sesekali *online* bersama-sama dengan anak. Kedua, bantu anak dengan memperkenalkan internet sebagai media informasi yang memiliki kandungan positif dan negatif. Ketiga, cari tau apa yang diakses oleh anak di internet melalui *history* pada *browser*. Keempat, pelajari tentang fitur *parental control* pada sistem operasi komputer yang digunakan oleh anak.

1. Gunakan software yang dirancang khusus untuk melindungi 'kesehatan' anak. Misalnya saja program nany chip atau parents lock yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang tertuju pada seks dan kekerasan.
2. Letakkan komputer di ruang publik rumah, seperti perpustakaan, ruang keluarga, dan bukan di dalam kamar anak. Meletakkan komputer di dalam kamar anak, akan mempersulit orangtua dalam hal pengawasan. Anak bisa leluasa mengakses situs porno atau menggunakan games yang berbau kekerasan dan sadistik di dalam kamar terkunci. Bila komputer berada di ruang keluarga, keleluasaannya untuk

melanggar aturan pun akan terbatas karena ada anggota keluarga yang lalu lalang.

3. Tanamkanlah nilai kebersamaan terhadap sesama, karena kebersamaan akan mewujudkan hubungan serta emosi yang sangat dekat pada anak.

Terbuka dengan anak juga menjadi solusi yang cukup efektif dalam mengawasi pergaulan dan perkembangan anak berkaitan dengan teknologi. Orang tua harus berada pada pihak anak dalam masalah ini, tunjukkan rasa cinta dan kasih sayang agar mereka merasa nyaman dan aman bersama orang tua. Selain itu, pastikan anak tau bahwa sebagai orang tua turut serta dalam membantu menyelesaikan masalah yang dimiliki. Dengan kedekatan emosional ini, maka akan lebih mudah untuk mengontrol perilaku anak tidak terkecuali dalam penggunaan teknologi informasi.

Bagi Tenaga Pendidik

Mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama

Mengajarkan nilai sosial dan agama merupakan benteng utama dari segala bentuk hal negatif tidak terkecuali dampak negatif teknologi. Penanaman nilai sosial dan agama ini hendaknya sudah ditanamkan dari jenjang yang paling bawah, karena pada masa ini anak lebih mudah menyerap apapun yang disampaikan kepadanya. Jika hal baik yang disampaikan maka baik juga anak nantinya. Pengajaran nilai sosial dan agama ini berguna untuk membentengi diri anak dari dalam. Jika anak sudah memiliki prinsip dan pandangan mengenai hal baik dan buruk, mereka akan lebih bijak dalam menanggapi informasi yang tersedia didunia internet.

Mengenalkan dampak positif dan negatif dari teknologi informasi

Sebagai pengajar hendaknya menyadari bahwa pendidikan yang disampaikan tidak hanya sebatas pada lingkungan sekolah saja. Para pengajar juga memiliki peran dalam perkembangan anak diluar lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, seperti sudah menjadi kewajiban bahwasannya para tenaga pengajar juga harus mengikuti trend teknologi yang ada. Tujuannya adalah untuk menggali serta mengetahui dampak positif dan negatif dari teknologi tersebut. Dengan cara ini, sebagai pengajar dapat menentukan batasan-batasan dalam penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi. Setelah itu, barulah hal ini disampaikan kepada siswa dengan cara yang lebih mudah.

Menyampaikan regulasi dan peraturan tentang teknologi informasi

Mempelajari regulasi dan peraturan yang ada juga diperlukan untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Mengetahui regulasi dan peraturan juga akan menjadikan pengajar tidak mengambil tindakan sembarangan mengenai penggunaan teknologi informasi untuk siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa Perkembangan teknologi bukanlah suatu hal yang dapat kita hindari. Karena dengan adanya perkembangan teknologi hidup kita akan terasa lebih mudah. Kita bisa mengirim pesan dengan mudah, mengirim dan mencari informasi dengan cepat dan mudah.

Namun dibalik semua kemudahan tersebut kita harus memerhatikan pengaruh positif dan negatif dari Teknologi. Agar kita bisa mengetahui batasan-batasan apa saja yang yang boleh dilakukan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh sebab itu

kita harus memerhatikan, mengawasi dan membimbing anak-anak yang menggunakan Teknologi, sebagai pencegahan terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- <http://hendra.room318online.com/fenomena-internet-pada-anak-anak-dan-remaja/>
Diakses tanggal 1 September 2015
- http://sariasih.com/lv12/index.php?option=com_content&view=article&id=327%3A-pentingnya-peran-orang-tua-pada-tumbuh-kembang-anak&catid=2%3Anews&lang=en.
Diakses tanggal 1 September 2015
- [http://www.mommeworld.com/post/view/1876/pentingnya-tumbuh-kembang-anak/4/.](http://www.mommeworld.com/post/view/1876/pentingnya-tumbuh-kembang-anak/4/) Diakses tanggal 1 September 2015
- [http://agarigen.blogspot.com/2012/08/pengaruh-perkembangan-iptek-untuk-anak.html.](http://agarigen.blogspot.com/2012/08/pengaruh-perkembangan-iptek-untuk-anak.html) Diakses tanggal 5 September 2015
- [http://23hspot.blogspot.com/2012/10/pengaruh-perkembangan-anak-dari-dampak.html.](http://23hspot.blogspot.com/2012/10/pengaruh-perkembangan-anak-dari-dampak.html) Diakses tanggal 5 September 2015
- [http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2013/08/16/dampak-teknologi-bagi-perkembangan-anak-perkembangan-teknologi-dan-pembangunan-yang-semakin-pesat-dari-tahun-ke-tahun-membuat-para-orang-tua-juga-merasa-harus-menyesuaikan-perkembangan-anak-nya-agar-t-581650.html.](http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2013/08/16/dampak-teknologi-bagi-perkembangan-anak-perkembangan-teknologi-dan-pembangunan-yang-semakin-pesat-dari-tahun-ke-tahun-membuat-para-orang-tua-juga-merasa-harus-menyesuaikan-perkembangan-anak-nya-agar-t-581650.html) Diakses tanggal 5 September 2015

Problematika Buku Teks IPS Kurikulum 2013 Pada Materi Sumber Daya Alam SMP Kelas VII

Fahmi Arif Kurnianto

FKIP Universitas Jember

Email: fahmiakapml@gmail.com

Abstrak: Buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kurikulum 2013 materi Sumber Daya Alam kelas VII memuat beberapa kesalahan dalam kaidah penyusunan bahan ajar. Kesalahan tersebut antara lain kesalahan fakta dan kesalahan kurangnya penempatan gambar. Kesalahan fakta akan menyesatkan siswa dalam pembelajaran. Kesalahan kurangnya penempatan gambar akan menghambat siswa dalam memahami isi materi. Dua kesalahan tersebut akan membuat hasil belajar siswa menjadi bias. Kesalahan fakta pada buku teks tersebut dapat ditemukan pada beberapa paragraf. Salah satu contoh kesalahan fakta yang terdapat pada buku tersebut yakni "Indonesia juga memiliki tanah yang subur dan baik digunakan untuk berbagai jenis tanaman". Kalimat tersebut menyalahi fakta terkait persebaran tanah di Indonesia. Sebenarnya tidak semua wilayah di Indonesia memiliki tanah yang subur (Kalimantan dan Sumatera memiliki tanah gambut yang tidak baik untuk lahan pertanian padi). Kesalahan kurangnya penempatan gambar banyak ditemukan pada beberapa paragraf. Padahal pada setiap paragraf tersebut terdapat konsep kongkrit. Kesalahan penempatan gambar tersebut antara lain terdapat pada konsep minyak bumi, batu bara, bijih besi, nikel, mangan, tembaga, timah, dan belerang. Konsep-konsep kongkrit tersebut harus disertai dengan gambar. Jika gambar disertakan pada setiap konsep, maka siswa akan mudah dalam memahaminya. Siswa lebih paham jika diberikan gambar dari setiap konsep kongkrit tersebut. Kesalahan-kesalahan yang ada pada buku teks IPS kurikulum tersebut harus segera diperbaiki. Hal tersebut dikarenakan ketergantungan guru dan siswa terhadap buku teks sangat tinggi. Pembetulan tersebut akan memudahkan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Apalagi tugas guru sangat banyak dalam menyiapkan perangkat pembelajaran pada kurikulum 2013.

Kata Kunci : Buku Teks IPS, Sumber Daya Alam, Kurikulum 2013.

Buku teks pada kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat vital bagi pembelajaran. Peran tersebut antara lain: (1) membantu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, (2) mengembangkan keterampilan proses, dan (3) membelajarkan siswa di berbagai tempat dan waktu. Oleh karena itu buku teks harus memiliki isi yang sesuai dengan kaidah penyusunan buku teks. Kaidah yang paling penting dalam penyusunan buku teks antara lain: (1) fakta, (2) data, (3) gambar, (4) konsep, dan (5) generalisasi.

Buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII banyak memuat kesalahan. Kesalahan

yang banyak ditemukan yakni kesalahan fakta dan gambar. Hal itu akan memengaruhi proses belajar mengajar IPS jika tidak segera dibenahi. Apalagi buku teks ini akan digunakan pada waktu yang lama. Selain itu buku teks ini juga akan digunakan oleh seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di seluruh Indonesia.

Kesalahan tersebut akan mengurangi kualitas pembelajaran. Apalagi guru sangat tergantung dengan buku teks. Hal tersebut didukung oleh pendapat Muslich (2008) ketergantungan guru dibuktikan dengan gejala-gejala sebagai berikut:

(1) Guru menguraikan satu persatu uraian bahan ajar yang ada pada buku teks, tanpa melihat kompetensi dasar yang ada pada silabus, (2) guru melakukan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam buku teks, tanpa melihat kesesuaian pembelajaran yang disarankan oleh silabus, (3) guru mengembangkan rencana atau skenario pembelajaran dari bahan ajar yang terdapat dalam buku teks, tanpa melihat tujuan pembelajaran (kompetensi dasar yang ingin dicapai), (4) butir-butir evaluasi diambil dari pertanyaan atau tugas yang terdapat dalam buku teks tanpa ada upaya menghubungkan dengan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Buku teks IPS SMP Kemendikbud (2013) pada Materi Sumber Daya Alam tersebut banyak memuat kesalahan fakta. Beberapa kesalahan tersebut antara lain: (1) “Di samping itu, Indonesia memiliki tanah yang subur dan baik digunakan untuk berbagai jenis tanaman“ (Kalimantan dan Sumatera memiliki tanah gambut yang tidak baik untuk tanaman padi), (2) “Sebagian air hujan mengalir di atas permukaan tanah dan berkumpul menjadi sungai, kemudian mengalir kembali ke asalnya yaitu laut“ (sebagian air tidak hanya mengalir kembali ke laut, tetapi juga ke danau).

Buku teks IPS SMP pada Materi Sumber Daya Alam juga banyak terdapat kesalahan konsep kongkrit yang tidak disertai gambar. Beberapa kesalahan tersebut antara lain: (1) batu bara, (2) belarang, batu gamping, (3) nikel, (4) minyak bumi, dan (5) mangan. Konsep-konsep tersebut harus disertai dengan gambar karena merupakan konsep kongkrit. Pada buku tersebut, konsep-konsep kongkrit itu hanya dijelaskan dengan paragraf, sehingga akan membingungkan siswa.

Kesalahan fakta dan gambar pada buku teks tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan oleh siswa sulit dalam memahami materi. Siswa akan sulit membayangkan konsep-konsep kongkrit

tersebut. Jika siswa kesulitan dalam membayangkannya, maka siswa akan lebih sulit dalam memahami materi.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka harus segera ditemukan solusi untuk mengatasinya. Solusi untuk mengatasi masalah itu harus segera ditemukan. Hal itu disebabkan karena sebagian sekolah di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013. Solusi tersebut diharapkan dapat memperbaiki masalah-masalah yang ada pada kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Buku teks IPS kurikulum 2013 SMP kelas VII banyak ditemukan kesalahan fakta.
- b) Buku teks IPS kurikulum 2012 SMP kelas VII banyak ditemukan kesalahan gambar.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan solusi untuk mengatasi masalah pada buku teks IPS kurikulum 2013 SMP kelas VII.

1. Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar

Buku teks bukan satu-satunya sarana pembelajaran bagi peserta siswa, meskipun buku ajar berisi materi seperti yang ditetapkan dalam kurikulum, siswa juga memerlukan pegangan sumber belajar lainnya agar pembelajaran lebih terarah. Pada kenyataannya guru memiliki segudang tugas dan kewajiban yang sangat menyita waktunya, mulai dari mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, mengajar di kelas, mengevaluasi dan mengoreksi, sampai pada tugas administrasi yang masih dibebankan kepadanya. Hal inilah yang sering menjadi alasan ketidakberdayaan guru untuk mengembangkan diri dalam hal mengembangkan bahan ajar. Akhirnya, proses pembelajaran berlangsung dengan sumber

belajar yang sudah tersedia, yaitu buku ajar dari berbagai penerbit yang ada.

Berkaitan dengan hal itu, maka sudah waktunya guru memiliki kemampuan tambahan selain mengajar, yaitu mengembangkan dan menyusun bahan ajar. Dengan menyusun bahan ajar sendiri diharapkan sesuai dengan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting bagi guru memperoleh pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan bahan ajar bentuk cetak, mulai dari bentuk sederhana seperti *handout*, Lembar Kerja Siswa (LKS) sampai pada bentuk yang lebih kompleks, seperti diktat, modul, dan buku teks.

Pelatihan tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang banyak ditemukan pada buku teks yang sudah beredar. Guru juga tidak lagi terlalu bergantung pada buku teks. Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru akan berkualitas jika guru diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan buku teks. Jika buku teks yang guru kembangkan sudah ideal, maka pembelajaran di sekolah akan semakin berkualitas serta sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

2. Pemanfaatan Hasil Penelitian Pengembangan Bahan Ajar

Guru dapat memanfaatkan berbagai hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan bahan ajar. Penelitian-penelitian tersebut antara lain skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian berkala dosen. Guru dapat mengacu ke hasil-hasil penelitian itu untuk kepentingan pembuatan bahan ajar yang berkualitas. Hasil penelitian tersebut juga dapat diakses oleh guru melalui digital repository dan perpustakaan kampus.

Saat ini masih banyak hasil-hasil penelitian yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan masyarakat. Hasil-hasil penelitian tersebut lebih banyak dimanfaatkan untuk diacu oleh para peneliti yang akan meneliti tema yang sama. Dengan kata lain, hasil-hasil penelitian tersebut hanya sampai di rak buku perpustakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan yang banyak ditemukan pada buku teks IPS kurikulum 2013 kelas VII dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan pengembangan bahan ajar dan pemanfaatan hasil penelitian pengembangan. Hal itu diharapkan dapat mengatasi kekurangan yang terdapat pada buku teks yang saat ini sudah beredar.

2. Saran

- a) Guru hendaknya sering menganalisis buku teks dari penerbit.
- b) Guru hendaknya mengembangkan bahan ajar secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Model Pembelajaran Inovatif dan Pengaruhnya dalam Menyambut MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Bejo Apriyanto

Email: apri_geoum@yahoo.com

Abstrak: MEA akan diberlakukan tahun 2015. Sudah semakin dekat dan menjadi topik perbincangan paling hangat dalam pendidikan khususnya tenaga pendidik. Banyak tenaga pendidik yang telah mempersiapkan diri dengan berbagai strategi jitu, namun banyak tenaga yang tidak siap dan khawatir pasar akan diambil alih oleh pendatang dengan cepat. Perkembangan pendidikan nasional dapat dilihat dari perkembangan kurikulum nasional, karena kurikulum merupakan penentu kualitas tingkat satuan pendidikan (sekolah tingkat atas, menengah maupun dasar). Kurikulum yang digunakan Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013, siswa diharapkan tidak hanya pandai secara kognitif, akan tetapi juga memiliki kemampuan dalam dunia nyata, akhlak mulia, penerapan tingkah laku, sebagai realisasi materi yang dipelajari di kelas. Proses belajar mengajar yang baik apabila seorang guru dapat menerapkan dan menguasai media pembelajaran, menguasai materi ajar, menguasai model-model pembelajaran yang dibutuhkan di jaman sekarang maupun di jaman mendatang. Proses pembelajaran mata pelajaran rumpun IPS (geografi, ekonomi, sejarah) memungkinkan untuk menghubungkan antara teori dengan praktek yang bersifat membangun pengetahuan peserta didik (konstruktivistik) terhadap lingkungan sekitar menggunakan analisis keruangan. Menghadapi MEA guru harus berinovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Permasalahan yang timbul adalah siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Guru mentransfer ilmunya secara konvensional dimana bentuk pembelajaran yang secara umum dipakai dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dalam hal ini, metode ceramah tidaklah salah, tetapi proses pembelajaran yang baik adalah memposisikan guru sebagai pengelola pembelajaran bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Siswa juga memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik karena mereka diajar dengan menggunakan sesuatu yang abstrak. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*), mendorong siswa belajar atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif menganalisis, mengevaluasi, mengkontruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekarang, dan tepat dengan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu *Problem Based Learning*.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif *Problem Based Learning*, Masyarakat Ekonomi Asean

Menghadapi MEA 2015 guru harus bisa menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang dibutuhkan di era sekarang, yaitu mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia nyata siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* pertama kali dikembangkan di bidang

kedokteran oleh Howard Barrows tahun 1960 di McMaster University di Hamilton, Ontario, Kanada. Dr. Howard Barrows awalnya sebagai ahli saraf, tetapi segera mulai belajar medis keahlian dan menjadi tertarik dalam pendidikan (Hmelo, 2011). Model pembelajaran *Problem Based Learning* awal mulanya hanya

digunakan di bidang kedokteran saja. Siswa kedokteran pada saat itu mengalami kesulitan dalam mengingat dan rendahnya hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian, model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan di tiga fakultas kedokteran yaitu *University of Limburg* (Belanda), *University of Newcastle* (Australia), dan *University of Mexico* (Amerika).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa fitur atau bagian khusus. Para pengembang model pembelajaran *Problem Based Learning* (Cognition and Technology Group at Vanderbilt, 1990, 1996a, 1996b; Gordon, 2001; Krajcik, 2003; Slavin, Maden, Dolan, & Wasik, 1994; Torp and Sage, 1998, dalam Arends, 2008) menjelaskan bahwa "model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki fitur-fitur antara lain: pertanyaan atau masalah perangsang, fokus *interdisipliner*, investigasi autentik, produksi artefak dan *exhibit*, serta kolaborasi". *Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dalam jumlah besar kepada siswa, hal ini sesuai dengan paradigma konstruktivistik yang mengharuskan siswa aktif dan guru sebagai fasilitator.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Jogianto, 2006). Pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah suatu proses pembelajaran terkonstruksi bukan proses menerima (*receptive process*), yang dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran (Arends, 2008). Fokus dari *Problem Based Learning* terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan siswa dapat menyelesaikan

masalah. *Problem Based Learning* merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Model pembelajaran *problem based learning* didukung teori belajar konstruktivistik. Menurut pendapat Piaget (dalam Arends, 2008) mengatakan pelajar dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengontruksikan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar mengkontruksikan pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya. Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan individu. Proses interaktif dengan kawan sejawat itu membantu proses konstruksi pengetahuan (*meaning-making process*).

Pembelajaran Model *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah, menurut Sumarmi (2012) adalah sebagai berikut: 1) siswa diberi topik permasalahan; 2) dalam kelompok-kelompok kecil, siswa mendiskusikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta mengerjakan yang perlu diketahui. Pada bagian ini, juga mencakup membuat pernyataan-pernyataan masalah dan merumuskan hipotesis-hipotesis; 3) siswa mencari data tentang hal-hal yang diperlukan atau informasi yang belum ada; 4) siswa berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk melaporkan apa saja yang telah dipelajari; 5) langkah-langkah ini akan berulang beberapa kali, berdiskusi mencari

informasi, melaporkan ke kelompok, diskusi lagi sampai kelompok mendapatkan solusi; 6) kegiatan akhir merupakan kegiatan diskusi penutup, yaitu bila informasi dipelajari dan diproses telah sampai pada suatu solusi.

Langkah-langkah pembelajaran model *Problem based learning* memiliki tahapan menurut (Jonson, 2007; Arends, 2008; Rusmono, 2012) yaitu: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara urut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Melalui model *Problem Based Learning* siswa dalam melakukan investigasi terbagi dalam kelompok. Menurut pandangan ini transaksi sosial memainkan peranan sangat penting dalam pembentukan kognisi (Richmond & Striley, 1996), hal ini akan mampu meningkatkan dan menambah nilai sosial antar siswa. Melalui pengalaman langsung, yakni melakukan penelitian dan melihat kondisi lingkungan yang nyata diharapkan akan mampu menambah wawasan siswa. Proses negosiasi kognitif interpersonal sebagai bentuk dari pengajuan gagasan, debat, dan menerima atau menolak selama proses interaksi dengan kawan sejawat memungkinkan perluasan dan penghalusan pengetahuan dan keterampilan.

Hasil yang diperoleh dari *Problem Based Learning* menurut Arends (2008) adalah: 1) untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah; 2) mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan; 3) keterampilan untuk belajar mandiri. Sehingga dengan model pembelajaran *Problem Based learning* diharapkan siswa

dapat mengaktualisasikan pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Selain pendapat diatas, alasan peneliti memilih model *Problem Based Learning* karena mempunyai manfaat menurut Sumarmi (2012) adalah untuk: (1) mengembangkan kemampuan berfikir para siswa sehingga tidak hanya tambahan berfikir ketika pengetahuan bertambah, namun di sini proses berfikir merupakan serentetan keterampilan seperti mengumpulkan informasi atau data, membaca data dan lain-lain yang penerapannya membutuhkan latihan dan pembiasaan; (2) membina pengembangan sikap penasaran atau ingin tahu lebih jauh, dan cara berfikir objektif, mandiri, kritis, dan analitis baik secara individu maupun secara kelompok; (3) siswa mampu menghadapi permasalahan di lingkungan sekitarnya sehingga berusaha mengerahkan segala kemampuan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga mempunyai kelemahan. Mahanal dan Zubaidah (2007) menyatakan bahwa "kelemahan model *Problem Based Learning* adalah waktu yang diperlukan untuk implementasi, perubahan peran siswa dalam proses, perubahan peran guru dalam proses, dan perlunya siswa dalam perumusan masalah dengan baik". Model ini membutuhkan banyak pengalaman guru, terutama dalam membimbing siswa, mengelola waktu, dan menstimulus kemampuan berfikir siswa untuk merumuskan masalah.

Nelya (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA di Kabupaten Malang" menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tipe ini, menempatkan posisi guru sebagai fasilitator dimana kegiatan pembelajaran akan dititik-beratkan kepada keaktifan siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran ini mengasah kemampuan siswa dalam memahami konsep selama pembelajaran

berlangsung, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengemukakan gagasan atau ide dan mampu bekerjasama. Selain menimbulkan suasana belajar yang aktif secara berkelompok, pembelajaran ini dapat menciptakan keaktifan secara individu dan merangsang siswa untuk tertarik pada pelaksanaan pembelajaran.

Arif (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah" menyatakan dalam model *Problem Based Learning* terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (unsur yang terdapat didalamnya ada *Problem Solving* atau memecahkan masalah). Keunggulan *Problem Based Learning* yaitu menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, menggalang kerja sama dan kekompakan mahasiswa dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan mahasiswa serta mengasah kemampuan pola analisis dan dapat membantu mahasiswa dalam poses nalarnya.

Rosmalinda (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung" menyatakan bahwa guru geografi dapat menerapkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Harapannya guru yang akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengelola waktu dan kelas dengan baik, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pertama kali dikembangkan di bidang kedokteran oleh Howard Barrows tahun 1960 di McMaster University di Hamilton, Ontario, Kanada. Dr. Howard Barrows awalnya sebagai ahli saraf, tetapi segera mulai belajar medis keahlian dan menjadi tertarik dalam pendidikan (Hmelo, 2011). Model pembelajaran *Problem Based Learning* awal mulanya hanya digunakan di bidang kedokteran saja. Siswa kedokteran pada saat itu mengalami kesulitan dalam mengingat dan rendahnya hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian, model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan di tiga fakultas kedokteran yaitu *University of Limburg* (Belanda), *University of Newcastle* (Australia), dan *University of Mexico* (Amerika).

Proyek *Problem Based Learning* bidang sains, ilmu pengetahuan sosial, dan menulis awalnya dikembangkan di Johns Hopkins University (slavin dan Madden dalam Arends, 2008). Siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata. Sehingga *Problem Based Learning* memiliki karakter-karakter tertentu yang membedakan dengan pendekatan pendekatan lainnya. Esensi *Problem Based Learning* berupa penyuguhan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Terdapat beberapa pengertian mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*. Beberapa pengertian tersebut dikemukakan oleh Akinoglu dan Tandogan, 2006; John, 2006; Awang dan Ramly, 2008; Bilgin dkk, 2009; Bowe dkk, 2003. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran aktif dan berpusat kepada siswa yang menggunakan masalah pada dunia

nyata sebagai acuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan dalam Rusman, 2012). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru.

Dengan demikian masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuan. *Problem Based Learning* merupakan suatu model dalam pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. *Problem Based Learning* menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber sumber pembelajaran.

"*Problem based learning is an intruktional method that challenges students to 'learn to learn', working cooperatively in groups to seek solutions to real word problems*"(Kolmos et al, 2007:2). *Problem Based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan tantangan pada siswa untuk belajar cara belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dalam permasalahan dunia nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut Hmelo-Silver (2004:235) mendefinisikan *Problem based learning as an instruktional method in which students learn through facilitated problem solving*. Dengan demikian menurut Hmelo-Silver *problem based learning* adalah sebuah metode

pembelajaran dimana siswa bisa belajar melalui kegiatan mencari pemecahan masalah.

Pendapat lainnya adalah dari Hung *et al.* (2008:486) yang menyatakan bahwa, "*Problem based learning is an intruktional method that initiates students' learning by creating a need to solve an authentic problem. During the problem-solving process, students construct content knowledge and develop problem-solving skills as well as self-directed learning skills while working toward a solution to the problem*"

Problem based learning adalah sebuah metode pembelajaran yang mendorong pembelajaran siswa dengan menciptakan kebutuhan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan otentik. Selama proses pemecahan masalah ini, siswa mengkonstruksi pengetahuan dan pengembangan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan untuk belajar secara *self-directed* pada saat mencari solusi permasalahan tersebut. Dalam hal ini Hung menekankan proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam belajar setelah adanya "kebutuhan" untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dinyatakan oleh Harisson (2007:1) bahwa "*Problem based learning is an instruktional method that places the student in an active role as a problem-solver confronted with ill-structured, real-life problem*".

Berdasar pendapat-pendapat tersebut di atas dapat diambil beberapa hal penting terkait dengan *problem based learning* yaitu (a) penyebutan *problem based learning* sebagai metode pembelajaran, (b) adanya permasalahan otentik dalam dunia nyata yang menjadi sarana untuk belajar, dan (c) peranan siswa yang aktif sebagai pencari solusi permasalahan tersebut.

Bertolak dari beberapa pandangan dasar mengenai metode *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada peran aktif siswa dengan cara menghadapkan siswa dalam suatu

permasalahan dengan tujuan siswa mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada secara aktif dan kemudian menarik kesimpulan dengan menentukan sendiri langkah apa yang harus dilakukan. Peran aktif siswa dalam metode *problem based learning* dilakukan secara menyeluruh dalam setiap sesi pembelajaran.

2. Landasan Teori Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa ”mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pemahaman awal tersebut *prior knowledge*, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki *self-efficacy*. Selain teori belajar konstruktivisme, ada beberapa teori belajar lainnya dengan melandasi *Problem Based Learning* yaitu:

1. Teori Belajar Dewey

Dewey (dalam Arends, 2008) berpandangan bahwa sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk mengatasi masalah di kehidupan nyata. Pendapat Dewey sangat mendukung proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena siswa belajar dari masalah di dunia nyata yang harus dicarikan solusi oleh siswa.

2. Teori Belajar Piaget dan Vygotsky

Piaget (dalam Arends 2008) beranggapan bahwa ”pengetahuan tidaklah statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang

memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal siswa”. Vygotsky (dalam Arends, 2008) beranggapan bahwa ”perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman tersebut”.

Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Vygotsky dalam Ibrahim dan Nur (2000:19) menyatakan dalam menyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan proses belajar mengajar dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

Teori konstruktivisme tentang belajar menekankan kebutuhan siswa untuk menginvestigasi lingkungannya dan membangun pengetahuan. Hal itu sesuai dengan dasar teoritis untuk model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menginginkan siswa dapat memecahkan masalah dengan sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

3. Teori Belajar bermakna dari David Ausubel

Ausubel (dalam Sudjana, 2003) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan proses belajar mengajar dalam

hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

4. Teori Belajar Jerome S. Bruner

Pemikiran Bruner dengan *Discovery Learning* (dalam Arends, 2008) menekankan pada pengalaman belajar aktif yang berpusat pada siswa, dimana siswa menemukan ide-idenya sendiri dan mengambil makna dari proses yang dikerjakannya. Teori ini juga sesuai dengan dasar model pembelajaran *PBL* yang mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal itu membuat siswa dapat menemukan solusi dan makna dari pembelajaran.

Metode penemuan merupakan metode di mana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar menemukan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1989:103).

Bruner juga menggunakan konsep *Scaffolding* dan interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas. *Scaffolding* adalah suatu proses untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Berdasarkan ketiga teori tersebut maka model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan. Para ahli pendidikan yang mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning* meyakini ketika siswa mengembangkan cara untuk mengkonstruksi pengetahuan, siswa sedang memadukan pengetahuan konseptual dengan keterampilan berpikir yang dimiliki. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengajarkan siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok guna mencari penyelesaian

masalah-masalah di dunia nyata. Permasalahan tersebut digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa dengan materi yang dipelajarinya.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Proses belajar *Problem Based Learning* dibentuk dari ketidakteraturan dan kompleksnya masalah yang ada di dunia nyata. Hal tersebut digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah masalah yang akan dihadapi. Masalah-masalah yang didesain dalam *Problem Based Learning* memberi tantangan pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan mampu menyelesaikan masalah secara efektif.

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sumarmi (2013) adalah

1. Siswa diberi suatu masalah
2. Dalam kelompok-kelompok kecil, siswa mendiskusikan masalah dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki serta mengerjakan yang perlu diketahui. Pada bagian ini, juga mencakup membuat pernyataan-pernyataan masalah dan membuat hipotesis-hipotesis,
3. siswa mencari data tentang hal-hal yang diperlukan atau informasi yang belum ada.
4. Siswa berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk melaporkan apa saja yang telah dipelajari.
5. Langkah-langkah ini akan berulang beberapa kali, berdiskusi, mencari informasi, melaporkan ke kelompok, diskusi lagi sampai kelompok mendapatkan solusi.
6. Kegiatan akhir merupakan kegiatan diskusi penutup, yaitu bila informasi yang dipelajari dan diproses telah sampai pada suatu solusi.

PENUTUP

Kesimpulan

Model pembelajaran yang baik dapat diterapkan dalam menyambut MEA 2015 yaitu guru harus berfikir inovatif dalam melakukan proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: (1) siswa dihadapkan permasalahan nyata yang mendorong siswa untuk dipecahkan; (2) pembelajaran melibatkan siswa dalam penyelidikan nyata dan kontekstual sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran; (3) siswa aktif selama pembelajaran; (4) pembelajaran menjadi bermakna karena *interaction*; (5) adanya kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berbagi pengetahuan dan gagasan.

Saran

1. Bagi para guru, guru harus bisa menguasai seluruh rangkaian tahapan dari model *Problem Based Learning*. Guru terus memberikan bimbingan kepada siswa supaya siswa tidak down ketika mereka belum menemukan solusi pada permasalahan-permasalahan yang diterimanya. Guru harus bisa memberikan permasalahan yang dekat dengan siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk: a) menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap variabel lain serta pada lokasi, jenjang pendidikan, atau materi lain; b) mengintegrasikan atau membandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinoglu, O dan Tandagon, R.O. 2006. The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning. *Eurasian Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3 (1):71-81.
- Age larasati, Diyas. 2014. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Geografi SMA. Tesis tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Anderson, Heidi M, dkk. 2005. Student Learning Outcome Assessment: A component of Program Assessment. *Jurnal America Pendidikan Farmasi*.
- Arif. 2014. Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Geografi Lingkungan dan Sumber Daya. Tesis tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach* (Belajar untuk Mengajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnyana, I.B.P. 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dipandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah pada pelajaran Ekosistem*. Disertasi tidak diterbitkan. PPS Universitas Negeri Malang.
- Awang, H. & Ramly, I. 2008. Creative Thinking Skill Approach Through Problem Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom. *International Journal of Human and Social Sciences*, 3 (1):106-109.
- Bilgin, I., Senocak, E., & Sozbilir, M. 2009. The Effects of Problem Based Learning Instruction on University Students Performance of Conceptual and Quantitative Problem in Gas Concepts. *Eurasia Journal of*

- Mathematics, Science & Technology Education*, 5 (2): 153-164.
- Bowe, B., Flynn, C, Howard, R., & Daly, S. 2003. Teaching Physics to Engineering Students Using Problem Based Learning. *International Journal of Engineering Education*, 19 (5): 742-746.
- Daldjoeni. 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung: Alumni Bandung.
- Dasna, I Wayan. 2005. *Penggunaan Model Problem-Based Learning dan Kooperatif Learning untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kuliah Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Dahar, Ratna Willis. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Demirel, M. & Arslan, B. 2010. The Effects Of Problem Based Learning On Achievement, Attitude, Metacognitive Awareness and Motivation. *Journal of Education*. 38 (1): 55-66
- Dimiyati&Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamid, Abdul. 2010. Pelaksanaan Proses Perkuliahan Mekanika Pada Semester Pendek Berdasarkan Pada Masalah (Problem Based Learning) Dengan Pendekatan Kooperatif. *Jurnal pendidikan FKIP Universitas Syiah Kuala*. Vol 7(2):61-125
- Harison, Bob. 2007. *What is Problem Based Learning*. California: Sierra Training Associates Inc.
- Hasanah, Nur. 2012. *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning melalui Strategi Belajar Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas VII SMPN 18 Balikpapan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Perlunya Membangun Sikap Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Jember Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Achmad Muzaki Ghufron

Abstrak: Berita Statistik BPS menunjukkan tingkat pengangguran di dominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Padahal lulusan SMK selama proses pembelajaran sudah dibekali dengan berbagai skill/ketrampilan. Kondisi ini sangat memprihatinkan sekaligus koreksi terhadap kualitas pendidikan di SMK, apalagi tantangan berupa MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sudah di depan mata. Oleh karena itu perlu dibangun generasi muda yang memiliki sikap wirausaha, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan Negara.

Kata Kunci : tingkat pengangguran, sikap wirausaha

Masyarakat Indonesia akan menghadapi persaingan liberalisasi pasar yang makin ketat, terutama saat diterapkannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2015 ini. Tidak hanya liberalisasi perdagangan barang, jasa, investasi, maupun arus modal, namun juga liberalisasi pasar tenaga kerja. Liberalisasi pasar tenaga kerja dapat diartikan bahwa semua warga negara ASEAN dapat keluar masuk secara bebas untuk mencari pekerjaan tanpa adanya hambatan dari pihak negara yang dituju dan siap bersaing dengan tenaga kerja lokal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan menjadi garda depan menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Namun sayang sekali, menurut berita resmi statistik BPS No. 47/05/Th.XVIII (tabel 1) tingkat pengangguran tertinggi diduduki oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,05 %. Padahal lulusan SMK memiliki keahlian/*skill* yang lebih baik dan lebih siap kerja bila dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya, seperti lulusan sekolah menengah umum, diploma maupun lulusan universitas.

Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Latar Belakang Pendidikan, 2013–2015 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013 ¹		2014 ²		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Kebawah	3,55	3,44	3,69	3,04	3,61
SMP	8,21	7,59	7,44	7,15	7,14
SMA	9,45	9,72	9,10	9,55	8,17
SMK	7,72	11,21	7,21	11,24	9,05
Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14	7,49
Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65	5,34
Jumlah	5,88	6,17	5,70	5,94	5,81

Catatan: 1 Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

2 Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th. XVIII, 5 Mei 2015

Fenomena ini sangat mencemaskan karena akan semakin menambah beban pengangguran usia produktif di Indonesia. Dimana pengangguran usia produktif tersebut merupakan usia yang rata-rata dialami oleh mereka yang putus sekolah tingkat SLTP di usia 15 tahun-an hingga lulus SMA di usia 18 tahun, dan tidak kuliah di usia 20 tahun-an hingga lulus perguruan tinggi pada usia 24 tahun-an. Menurut Salladien, mereka itu lebih dikenal sebagai penganggur muda (1999:10-11). Padahal mereka inilah yang seharusnya mampu diharapkan menjadi generasi penerus untuk bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini.

Oleh karena itu dibutuhkan jiwa, pikiran, sikap kreatif dan inovatif agar bisa keluar dari kompleksitas persoalan di atas, salahsatunya melalui penciptaan wirausaha muda (*young*

entrepreneur) dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Salahsatu program penting untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan ini artinya harus mencetak wirausaha. Pencetakan wirausaha harus diikuti dengan usaha menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam masyarakat Indonesia (Frinces, 2011: 47). Pendapat ini didukung oleh Ciputra (2009:32) yang menyatakan bahwa wirausaha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, karena dengan hanya berbekal ijazah tanpa kecakapan *entrepreneurship*, siapkanlah diri untuk antri pekerjaan karena saat ini pasokan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi tidak sebanding dengan peluang kerja yang tersedia. Wirausaha

merupakan salah satu solusi untuk menekan tingkat pengangguran, terutama lulusan SMK yang jumlahnya masih cukup besar di Indonesia. Selain bisa menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri, wirausaha juga dapat membuka kesempatan kerja bagi orang lain.

Penciptaan wirausaha memiliki nilai strategis karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan dan kesempatan kerja baru serta menopang perekonomian negara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Birch dan Birley bahwa kewirausahaan dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas dan pertumbuhan ekonomi (Thomas and Mueller, 2000:288).

Menurut David McClelland (Gallyn, 2011:3) bahwa suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausaha sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduknya. Sementara jumlah wirausaha di Indonesia baru sekitar 3,87 juta wirausaha atau sekitar 1,56 persen dari total penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 248 juta (<http://www.encycity.co>).

Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang terus-menerus untuk melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru agar bisa maju dan sukses. Salahsatunya dimulai dengan pembentukan sikap wirausaha terlebih dahulu, agar pembentukan sikap wirausaha nantinya bisa dijadikan bekal awal oleh para siswa dengan penuh keyakinan dan tidak ragu-ragu melangkah menjadi seorang wirausaha yang sukses. Hal ini terutama didukung oleh hasil penelitian Charles Schriber dalam Buchari Alma (2009:18) bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh sikap kewirausahaan.

Dengan demikian, membangun sikap wirausaha siswa sangat penting, karena hanya generasi yang memiliki sikap kewirausahaan yang dapat menghadapi tantangan masa depan dirinya, masa depan bangsa dan negara.

Berkaitan dengan paparan di atas, timbul pertanyaan: Bagaimana ciri-ciri sikap wirausaha yang harus ditumbuhkembangkan kepada para siswa SMK ?

PEMBAHASAN

Perlunya Membangun Sikap Wirausaha Siswa SMK

Paparan diatas mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK belum mampu mencapai target untuk membentuk siswa yang lebih mandiri, karena lulusan SMK masih banyak yang lebih senang menjadi pegawai atau buruh di suatu instansi atau perusahaan, daripada memilih berwirausaha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gimin bahwa mereka lebih memilih menjadi pegawai negeri ketika berhasil menyelesaikan pendidikan formalnya (2000:134). Hal ini akan menjadi kendala dalam menciptakan wirausaha baru untuk lulusan SMK. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Hartini (Susiana, 2008:3) yang menyatakan bahwa sampai saat ini siswa lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya. Dan diperkuat oleh survey BPS (2002) yang menemukan hanya sekitar 6% lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan, sisanya 94% memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan (Hartini dalam Susiana, 2008:3). Hasil ini menunjukkan rendahnya sikap siswa SMK terhadap wirausaha. Padahal sikap wirausaha merupakan modal yang sangat penting dalam membangun kemandirian sekaligus sebagai solusi mengatasi masalah pengangguran.

Dalam kondisi seperti ini perlu dibangun sikap wirausaha kepada para siswa, melalui pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan di lembaga pendidikan maupun terjun di masyarakat secara langsung. Memiliki sikap wirausaha berarti memiliki: 1) kemauan keras,

2) keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, 3) kejujuran dan tanggungjawab, 4) ketahanan fisik dan mental, 5) ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, 6) pemikiran yang konstruktif dan kreatif, 7) berorientasi ke masa depan, 8) berani mengambil resiko (Danuhadimedjo, 1998:16, Suryana, 2001:8-17, Soemanto, 1999:57-58). Secara lebih terinci masing-masing ciri sikap tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemauan Keras untuk Mencapai Tujuan dan Kebutuhan Hidup

Dalam dunia bisnis yang makin kompetitif seperti sekarang ini, sikap kemauan keras mutlak dimiliki dengan menunjukkan keagresifan agar bisa terus berkompetisi dengan para pekerja bisnis yang lain dan selalu bekerja keras (Lyon et al, 200:1056). Sikap kemauan keras yang dimiliki seorang wirausaha dalam rangka mencapai tujuan dan kebutuhan hidup akan memudahkannya meraih keberhasilan, sedangkan bagi yang memiliki sikap sebaliknya, yaitu mudah menyerah dan putus asa, hanya akan menjadikannya sebagai orang yang cenderung bersikap fatalistis.

2. Keyakinan Kuat atas Kekuatan Diri

Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu dalam rangka mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986). Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Pervin yang menyatakan bahwa keyakinan diri merupakan kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus (Smet, 1994). Keyakinan diri menunjukkan bahwa aktivitas maupun tindakan yang dilakukan individu dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu tersebut. Keyakinan diri ini menjadi dasar bagi seorang wirausaha untuk melakukan

usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Seorang wirausaha harus memiliki keyakinan kuat terhadap usahanya agar menjadi kekuatan bagi dirinya untuk selalu bergairah dan optimis menjalankan roda bisnisnya. Usaha yang dijalankan dengan keyakinan penuh akan menjadi pendorong dan kekuatan dalam dirinya menghadapi berbagai tantangan bisnis yang makin kompetitif dan fluktuatif.

3. Sikap Jujur dan Tanggung Jawab

Sikap jujur dan tanggung jawab merupakan landasan moral yang harus melekat pada diri seorang wirausahawan. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkah lakunya, berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Beberapa hal yang terkait erat dengan pengertian tanggung jawab di antaranya adalah hak dan kewajiban, pengabdian, pengorbanan dan norma sosial. Sebagai pengusaha, khususnya pengusaha muslim tidak boleh melupakan bahwa setiap aktivitas bisnisnya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sehingga seorang wirausaha akan selalu menjaga kejujuran dan tanggungjawab terhadap setiap aktivitas bisnisnya agar memperoleh barokah dari Allah SWT baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti. Oleh karena itu, setiap tindakannya berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut (Soetomo, 1995).

Kejujuran dalam berperilaku bersifat kompleks, dan kejujuran merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang dilakukan, kejujuran mengenai pelayanan purnajual yang dijanjikan dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan oleh wirausahawan.

Seorang wirausaha harus memiliki penalaran yang tinggi serta jujur terhadap dirinya sendiri. Sebab dengan perilaku jujur terhadap dirinya sendiri akan membuat hati tenang dan jernih. Dengan pikiran yang tenang dan jernih akan membuat seseorang menuangkan ide-ide serta rencana yang matang sehingga akan menunjang keberhasilan wirausaha. Selain jujur terhadap dirinya sendiri, seorang wirausahawan juga jujur terhadap orang lain seperti relasi, pelanggan, karyawan dan pihak-pihak terkait.

Kejujuran dan tanggungjawab adalah modal utama dalam berusaha, dengan berperilaku jujur pada orang lain maka seorang wirausaha tersebut akan dipercaya oleh semua pihak, sehingga setiap tawaran, negosiasi atau kerjasama dengan perusahaan lain akan mendapat sambutan yang baik.

4. Ketahanan Fisik dan Mental

Menjalankan roda usaha, seringkali menguras energi dan mental. Apalagi usaha itu masih tergolong baru atau masih merintis usaha baru. Dibutuhkan tenaga yang ekstra dan mental yang kuat dalam membangun bisnis agar dapat bertahan dan terus maju ditengah persaingan bisnis yang makin kompetitif.

Ketahanan mental adalah kondisi kejiwaan yang bersifat dinamis yang mengandung kesanggupan untuk mengembangkan kemampuan dalam keadaan bagaimanapun juga, baik menghadapi gangguan dan ancaman dari luar maupun keadaan dirinya sendiri (Sudibyo Setyobroto, 2001:53)

Ketahanan fisik dan mental seorang wirausaha harus selalu dijaga tetap prima, agar tidak menjadi hambatan dalam mengelola bisnis dikarenakan sakit ataupun lelah. Agar bisnis bisa tetap *survive* dan terus berkembang, dibutuhkan terus kehadiran wirausahawan tersebut untuk memantau dan mengendalikan organisasi bisnisnya.

5. Ketekunan dan Keuletan dalam Bekerja dan Berusaha

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa dan memiliki cita-cita tinggi. Seseorang yang memiliki sikap ulet akan terus berusaha mencurahkan tenaga, pikiran, waktu serta harta untuk tercapainya keberhasilan dalam meraih tujuan dan cita-cita (<http://perpustakaankuu.blogspot.co.id/2012/12/>).

Sikap ulet sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha. Karena dalam berwirausaha membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha sangat dibutuhkan untuk bisa bertahan dan meraih keberhasilan berwirausaha. Tanpa ketekunan dan keuletan, usaha keras dalam membangun bisnis akan menjadi sia-sia. Yang harus disadari bagi wirausahawan adalah tantangan dan cobaan merupakan “santapan” yang biasa dinikmati tiap harinya bagi seorang wirausaha. Dengan kesadaran ini, diharapkan wirausahawan akan makin ulet dan tekun dalam bekerja dan berusaha meraih kesuksesan.

6. Pemikiran yang Kreatif dan Konstruktif

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang wirausaha untuk menghasilkan dan menemukan sesuatu yang baru bagi dirinya baik berupa gagasan maupun karya nyata. Adanya kreativitas yang dimiliki siswa, dapat mendorongnya mempunyai keberanian mendirikan usaha sendiri setelah lulus. Karena dengan kreativitas yang dimiliki, mereka dapat menemukan peluang usaha yang ada di masyarakat atau disekitarnya.

Pemikiran yang kreatif dan konstruktif menurut Lumpkin and Dess's diistilahkan sebagai orang yang selalu berinovasi dan selalu proaktif. Maksudnya adalah seseorang yang terus berupaya untuk kreatif dengan melakukan berbagai eksperimen dengan meningkatkan teknologi baik dalam produk

maupun proses dan ingin selalu merubah lingkungan dengan menawarkan produk atau proses yang baru yang lebih kompetitif (Lyon, et al, 2000:1056).

7. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha wajib memiliki visi atau orientasi ke depan tentang gambaran atau prospek bisnisnya di masa yang akan datang. Seseorang yang selalu melihat ke depan dan tidak akan mempersoalkan apa yang sudah dikerjakan kemaren, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok (Zimerrer and Scarborough, 2002:5).

Memiliki sikap berorientasi ke masa depan berarti juga memastikan masa depan jangka panjang perusahaan, bagaimana menjalankan usaha dengan lebih profesional dan bagaimana meningkatkan profitabilitas yang terus tumbuh lebih tinggi. Karena sebuah bisnis bukan didirikan hanya untuk sementara atau asal coba-coba, namun untuk selamanya. Oleh karenanya, seorang wirausaha harus bisa menyusun perencanaan (*planning*) dan strategi yang matang agar jelas dan terukur langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Bila suatu usaha dikelola dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang diarahkan ke masa depan (agar mampu beradaptasi dengan lingkungan atau perkembangan), dan situasi serta kondisinya mendukung, maka secara empiris seseorang akan berkembang dengan sendirinya (Rusdi, 2000:49).

8. Berani Menanggung Resiko

Menurut Syamsudin Kadir, penulis buku *The Power Of Motivation*, risiko adalah tolak ukur seseorang. Orang yang berani mengambil risiko adalah mereka yang berusaha untuk menjaga semangat dalam dirinya ketika melalui langkah-langkah dan menikmati hasil usahanya. Artinya, orang berhasil bukan sekadar karena melalui langkah-langkah pencapaiannya, tapi juga siap menerima risiko

yang ditimbulkannya. Merekalah orang sukses yang sesungguhnya (<https://akarsejarah.wordpress.com/2012/07/30>).

Keberanian mengambil resiko dalam menjalankan kegiatan bisnis merupakan salah satu ciri sikap yang wajib dimiliki oleh seorang wirausahawan. Terutama di era pasar bebas dan persaingan global seperti sekarang ini, dimana persaingan semakin kompetitif dan perubahan iklim usaha juga makin fluktuatif, resiko usaha pun makin besar, terutama bagi mereka yang baru terjun sebagai wirausahawan. Namun hal ini tidak boleh menjadikan ciut nyali seorang wirausaha, karena keberhasilan hanya bisa dicapai setelah melewati resiko bisnis tadi.

Berani menanggung risiko berhubungan dengan sikap keinginan untuk bertanggung jawab. Para wirausahawan siap menanggung risiko atas segala tindakan yang diambilnya. Dalam bertindak, wirausahawan akan memikirkan tindakannya secara matang, sehingga risiko yang akan muncul akibat tindakannya dapat diperkirakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kritis diatas dapat disimpulkan: 1) Ada kecenderungan saat ini lulusan SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh di suatu instansi atau perusahaan, daripada memilih berwirausaha, 2) Perlu dibangun siswa yang memiliki sikap wirausaha untuk menjadi pengusaha sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara, 3) Membangun sikap wirausaha siswa SMK bisa menjadi salahsatu strategi dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. (2009). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th.XVIII, 5 Mei 2015. *FEBRUARI 2015*:

- TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA SEBESAR 5,81 PERSEN.*
http://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150505115525.pdf [15 Juli 2015]
- Bandura, A., 1986. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ciputra. 2009. *Quantum Leap Entrepreneurship; Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda* (Cetakan ke 4). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Danuhadimedjo, Djatmiko R. 1998. *Kewiraswastaan dan Pembangunan.* Bandung: Alfabeta.
- Princes, Z. H. (2011). *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha).* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gallyn, Ditya M. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.* Skripsi pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Gimin. 2000. "Sikap Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Unri terhadap Kewiraswastaan". *Jurnal IPS dan Pengajarannya.* Tahun 34. Nomor 1. Juni 2000. Malang: FPIPS UM.
- Kadir, S. *Berani mengambil risiko.* <https://akarsejarah.wordpress.com/2012/07/30/> [08 September 2015]
- Lyon, W Douglas et al. 2000. "Enhancing Entrepreneurial Orientation Research: Operationalizing and Measuring a Key Strategic Decision Making Process". *Journal of Management.* Vol. 26, No. 5. 2000.
- Rijal, A. 2012. *Makalah Pentingnya Sikap Ulet dan Pantang Menyerah dari Wirausaha.*
<http://perpustakaankuu.blogspot.co.id/2012/12/makalah-pentingnya-sikap-ulet-dan.html> [15 Agustus 2015].
- Rusdi, Rohmadi. 2000. *Kiat Kiat Mengelola Usaha Baru.* Semarang: Effhar dan Dahara Prize.
- Salladien. 1999. *Berbagai Jenis Pengangguran dan Upaya Menanggulangnya.* Malang: Depdikbud RI IKIP Malang, FPIPS, Jurusan Pendidikan Geografi.
- Smet, B. 1994. *Psikologi kesehatan.* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Surahman, R. 2015. *Kemenkop dan UKM Rilis Gerakan Sejuta Wirausaha.* <http://www.enciety.co/kemenkop-dan-ukm-rilis-gerakan-sejuta-wirausaha/> [01 Agustus 2015]
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan.* Jakarta: Salemba Empat.
- Susiana, Nancy. (2008). *Program Pembelajaran Kimia Untuk Menumbuhkan Sikap Wirausaha.* <http://www.puslittjaknov.org/data/file.pdf>. 20102009 [25 Juli 2015].
- Soemanto, Wasty. 1999. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta.* Jakarta: Bani Aksara.
- Soetomo.1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan.* Pt Dunia Pustaka: Jakarta.
- Setyobroto, Sudiby. 2001. *Mental Training.* Jakarta; Percetakan "Solo".
- Thomas S, Anisya and Stephen L, Mueller. 2000. "Entrepreneurs; International; Personality; Cross Cultural Studies; Comparative Analysis Studies". *Journal of International Business Studies (JIB).* ISSN: 0047 – 2506, Vol: 31 Iss:2 Date: Second Quarter 2000.

Zimmerer W. Thomas and Scarborough M.
Norman. 2002. *Pengantar*

*Kewirausahaan dan Manajemen
Bisnis Kecil.* Jakarta: Prenhallindo.

Model Pembelajaran *Learning Cycle* Sebagai Bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013

Elan Artono Nurdin

Email: elangeo08@yahoo.com

Abstrak: Pada prinsipnya, strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya. Pada saat ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran. Akan tetapi, model pembelajaran yang sesuai dalam kurikulum 2013 dilandasi oleh teori belajar konstruktivistik. Dalam pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, dalam makalah ini salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *learning cycle*. Diharapkan model *learning cycle* dapat memberikan solusi dalam menghasilkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan sinkron terhadap kurikulum 2013.

Kata kunci: strategi pembelajaran, model *learning cycle*, kurikulum 2013

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi sebuah negara. Sesuai dengan fenomena yang ada, perkembangan dan kemajuan sebuah negara ditentukan oleh keberhasilan dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan sebagai penentu terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang harus dilakukan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya keterampilan sosial, intelektual, personal, dan kompetensi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2009) bahwa keterampilan tersebut dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, emosi, dan spiritual.

Perkembangan pendidikan telah mendorong pemerintah Indonesia untuk selalu berupaya memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum. Perubahan tersebut dilakukan untuk mencari sistem pendidikan

yang terbaik guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini telah sampai pada pengembangan kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya agar lebih meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebutkan dalam Permendikud No. 68 Tahun 2013 bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, interaktif, jejaring, dan berbasis kelompok (tim).

Selain melakukan pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidikan juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Satu hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas adalah bagaimana siswa belajar dan bagaimana pengajar mengajar (Wuryandari, 2011). Pemilihan metode pembelajaran adalah faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di

kelas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran itu sendiri. Metode yang kurang tepat akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa yang berakibat pada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Dewasa ini paradigma pendidikan di Indonesia telah bergeser dari paradigma behavioristik menuju paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik berupaya agar siswa memperoleh pemahaman konsep-konsep yang lebih baik dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami berbagai fenomena yang ada dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Berdasarkan paradigma konstruktivistik, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui metode belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berorientasi pada paradigma konstruktivistik adalah pembelajaran yang mengutamakan proses dan berpusat pada siswa (*student centered*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam rangka menunjang proses pembelajaran pada kurikulum 2013, maka penyusun membuat makalah dengan judul “Model pembelajaran *learning cycle* sebagai bentuk implementasi strategi pembelajaran IPS pada kurikulum 2013. Diharapkan model *learning cycle* mampu memberikan solusi dalam menghasilkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan sinkron terhadap kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan filosofi model pembelajaran *learning cycle*?
2. Unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam model pembelajaran *learning cycle*?

3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *learning cycle* sebagai bentuk strategi pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *learning cycle*?

Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah:

1. Mempelajari landasan filosofi model pembelajaran *learning cycle*
2. Mempelajari unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam model pembelajaran *learning cycle*.
3. Mempelajari implementasi model pembelajaran *learning cycle* sebagai bentuk strategi pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013
4. Mempelajari kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *learning cycle*.

PEMBAHASAN

A. Landasan Filosofi Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Model pembelajaran *learning cycle* dilandasi oleh teori konstruktivistik dari Jean Piaget. Dalam Iskandar (2011) Piaget menyebutkan bahwa *Learning cycle* atau yang dikenal dengan siklus belajar adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik. Konstruktivisme merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan bagaimana seseorang sampai kepada pengetahuan yang dimilikinya dengan cara mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya secara individual dari dunia sekitarnya.

Teori konstruktivistik ini mengambil pendekatan berdasarkan aspek kognitif. Sesuai dengan teori belajar Piaget (Renner et al, 1988) yang menyatakan bahwa siklus belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi. Struktur merupakan organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi merupakan perilaku khas individu dalam merespon

masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi.

Pendekatan kognitif ini memusatkan pada proses perolehan konsep, sifat dari konsep, dan bagaimana konsep-konsep itu disajikan dalam struktur kognitif (Dahar, 1989). Melalui pendekatan kognitif, setiap pribadi menggunakan gambaran mental (*mental model*) untuk memaknai dan mengingat pengetahuan. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa pemodelan teori Piaget diawali dengan *mental model* yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut Piaget dalam Pienta et al (2009) saat muncul pengetahuan baru, manusia mengasimilasi atau mengubah informasi ke dalam *mental model* yang telah mereka miliki.

Dengan demikian, informasi dari lingkungan dapat mengubah struktur *mental model* yang telah ada dan mengubah informasi baru. Perubahan ini didorong dan dikendalikan oleh proses disequilibrasi. Jika terdapat ketidaksesuaian antara informasi yang berasimilasi dan struktur *mental model* yang ada, maka disequilibrasi berlangsung. Hal ini memerlukan perubahan atau akomodasi *mental model*. Saat *mental model* telah diakomodasi dengan informasi yang baru, maka manusia berada dalam keadaan ekuilibrium.

Model *learning cycle* memiliki konsep-konsep utama. Menurut Dahar (1989) bahwa pada teori Piaget konsep utama dalam *learning cycle* adalah ekuilibrasi, organisasi, skema, adaptasi, asimilasi, dan akomodasi. Ekuilibrasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain bertanya, membaca, dan mendatangi kejadian. Sedangkan disequilibrium terjadi saat siswa menghadapi ketidaktahuan atau konflik dalam dirinya sehingga muncul rasa ingin tahu (Hitipeuw, 2009).

Pada saat siswa belajar atau diberi pengetahuan tertentu, maka pengetahuan tersebut tidak lantas masuk ke dalam pikiran manusia secara tiba-tiba. Pengetahuan yang masuk ke dalam pikiran manusia akan tersusun

sedemikian rupa dengan kerangka berpikir tertentu yang disebut proses pengorganisasian. Pengorganisasian semua pengetahuan yang dimiliki manusia pada akhirnya menciptakan bagian-bagian yang saling berhubungan dan membentuk skema atau *schemata* (jamak).

Siswa yang telah mendapatkan pengalaman atau pengetahuan baru akan menyesuaikan pengetahuan baru tersebut dengan pengetahuan yang terdahulu. Proses penyesuaian ini dinamakan adaptasi. Ada dua jenis adaptasi yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan penyesuaian pengetahuan baru dengan cara memperkaya pengetahuan terdahulu. Sedangkan akomodasi merupakan mengembangkan pengetahuan baru dengan melakukan adaptasi terhadap pengetahuan lama atau terhadap skema-skema yang sudah ada.

Salah satu implikasi dari teori belajar Piaget adalah munculnya model pembelajaran *learning cycle*. Menurut Karplus dan H. D. Their (1967) menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap (fase) kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik bahwa *learning cycle* berorientasi pada keaktifan siswa, siswa akan mengkonstruksi pengetahuannya dan terlibat aktif dalam pencarian informasi.

Learning cycle awalnya diusulkan oleh Atkin dan Karplus (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Karplus dan Their (1967) sebagai model dasar dalam *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS). Model *learning cycle* ini terdapat tiga fase yakni *exploration*, *invention*, dan *discovery* (Lawson, 1994). Pada fase *Eksplorasi* mengacu pada pengalaman siswa dalam mengumpulkan informasi baru. Selanjutnya, *Invention* mengacu pada pengenalan istilah-istilah baru terkait dengan konsep yang dipelajari. Kemudian *Discovery* melibatkan penerapan konsep baru yang

ditemukan pada fase *invention*. Selama fase ini siswa dibimbing untuk mentransfer apa yang telah dia pelajari pada situasi baru.

Model pembelajaran *learning cycle* telah mengalami perkembangan setiap fase-fasenya. Bermula pada *learning cycle* 3E kemudian berkembang menjadi *Learning cycle* 5E. Menurut Bybee, (1989) dalam Iskandar, (2011) mengatakan bahwa *Learning cycle* 5E terdiri dari lima fase yaitu mengundang (*engage*), menggali (*explore*), menjelaskan (*explain*), penerapan konsep (*elaborate*), dan evaluasi (*evaluate*). Perkembangan *learning cycle* kemudian dilanjutkan oleh Johnston, (2001) dalam Iskandar (2011) yang menambahkan satu fase yaitu pengidentifikasian kompetensi dasar, sehingga muncul *learning cycle* 6E.

Tanpa mengurangi esensi dari model *learning cycle*, pada tahun 2001 Johnston mengembangkan *learning cycle* menjadi 6 fase yakni *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, dan *evaluate* lebih dikenal dengan *learning cycle* 6E. Model pembelajaran *learning cycle* 6E ini menekankan pentingnya

memberikan target atau tujuan pembelajaran (*elicit*) yang akan dicapai dan memperluas konsep yang telah dipahami.

Sampai saat ini, model pembelajaran *learning cycle* terus mengalami perkembangan. Eisenkraft (2003) mengembangkan *learning cycle* menjadi 7 fase. Perubahan pada tahapan model pembelajaran *learning cycle* 6E menjadi *learning cycle* 7E terjadi penambahan pada fase *evaluate* menjadi dua fase yaitu menjadi *evaluate* dan *extend*.

B. Unsur-Unsur Dalam Model Pembelajaran Learning Cycle

Berdasarkan teori belajar konstruktivistik kognitif Piaget, maka langkah pembelajaran dalam *learning cycle* mengadaptasi langkah dalam teori Piaget yang terdiri dari asimiliasi, akomodasi, dan pengorganisasian. Hubungan berkesinambungan antara langkah dalam teori Piaget dan unsur-unsur *learning cycle* dalam kegiatan pembelajaran akan dijelaskan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan teori Piaget dan unsur-unsur *Learning cycle* dalam Pembelajaran

Teori Piaget	Unsur-unsur Learning Cycle	Fase Learning Cycle			
		3E	5E	6E	7E
Asimiliasi	Eksplorasi	<i>Exploration</i>	<i>Engagement</i> (Motivasi)	<i>Elicit</i> (Tujuan Pembelajaran)	<i>Elicit</i> (Apersepsi)
				<i>Engagement</i> (Motivasi)	<i>Engagement</i> (Motivasi)
			<i>Exploration</i>	<i>Exploration</i>	<i>Exploration</i>
Akomodasi	Penemuan	<i>Explanation</i>	<i>Explanation</i>	<i>Explanation</i>	<i>Explanation</i>
Pengorganisasian	Aplikasi/Penerapan Konsep	<i>Elaboration</i>	<i>Elaboration</i>	<i>Elaboration</i>	<i>Elaboration</i>
			<i>Evaluate</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Evaluate</i>
					<i>Extend</i>

Sumber: adaptasi Pienta et al, (2009)

Berdasarkan tabel 1 meskipun terjadi perkembangan dalam fase-fase dalam model pembelajaran *learning cycle*, unsur-unsur dalam model pembelajaran *learning cycle* tetap sama atau tidak berubah yaitu terdapat

eksplorasi, penemuan, dan penerapan konsep (Settlage, 2000). Dari beberapa perkembangan fase dalam model pembelajaran *learning cycle*, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 6E karena

fase-fasenya lebih terperinci dan versi ini lebih baik digunakan untuk guru yang baru mempelajari model pembelajaran *learning cycle*. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2011) yang mengemukakan bahwa fase kedua sampai keenam akan sangat membantu guru, terutama yang baru ingin mencoba menerapkan daur belajar. Karena model *learning cycle 6E* dapat memberi arah dan tujuan yang hendak dicapai pada setiap fase.

Model pembelajaran *learning cycle 6E* ini mempunyai salah satu tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk terlibat aktif mempelajari materi dengan bekerja dan berpikir, baik secara individu maupun kelompok. Tahap-tahap Model Pembelajaran LC *6E* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Tahapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 6E*

Fase	Indikator Ketercapaian
<i>Elicit</i>	Guru mengidentifikasi kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, misalnya siswa dapat menjelaskan interaksi antar komponen penyusun ekosistem.
<i>Engagement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai rangsangan. 2. Siswa mampu membuat <i>statement of knowledge</i> untuk menjawab pertanyaan terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru dengan topik permasalahan yang akan diajarkan berdasarkan pengetahuan awal siswa
<i>Exploration</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing siswa berperan secara aktif dalam kelompok dengan menggunakan sumber belajar atau literatur yang ada untuk membuktikan kebenaran <i>statement of knowledge</i> 2. Setiap siswa berperan aktif dalam melakukan pengamatan, kegiatan praktikum, mencatat data, dan melakukan interpretasi data dalam kegiatan diskusi kelompok untuk mendapatkan kesimpulan yang mengarah pada konsep yang sedang diajarkan 3. Membuat kesimpulan dan memberikan keputusan terhadap hipotesis yang telah diberikan pada fase <i>engagement</i>.
<i>Explanation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan lancar dan jelas 2. Mampu memberikan penjelasan terhadap hipotesis yang telah dibuat dengan dukungan bukti-bukti outentik dari sumber belajar atau data hasil eksperimen
<i>Elaboration</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyelesaikan permasalahan baru yang diberikan oleh guru dengan menerapkan konsep-konsep yang telah didapatnya melalui penjelasan yang logis dan dapat dimengerti 2. Setiap siswa secara intensif dan percaya diri atas kemampuannya memberikan penyelesaian terhadap masalah baru yang berhubungan dengan materi lingkungan hidup untuk menganalisis data sebagai bukti yang relevan pada kehidupan sehari-hari dalam diskusi.
<i>Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap siswa dengan sukses mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi lingkungan hidup.

	2. Guru mengamati perubahan pada siswa sebagai akibat dari proses belajar. Kegiatan pada fase evaluasi berhubungan dengan penilaian pemahaman siswa yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh siswa.
--	--

Sumber: Lorschach, (2002)

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa fase-fase dalam model pembelajaran *Learning cycle* diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Dengan model pembelajaran *learning cycle 6E* diharapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik sebagai dasar dapat terlaksana dengan baik.

C. Implementasi Model *Learning Cycle* sebagai bentuk strategi pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013

Karplus dan Their (1967) (dalam Iskandar, 2011) mengembangkan model pembelajaran dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasi informasi, serta menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Implementasi teori belajar oleh Piaget dikembangkan oleh Karplus menjadi eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep (Renner et al, 1988). Unsur-unsur teori belajar Piaget tersebut mempunyai hubungan dengan fase-fase dalam LC. Inti dari pembelajaran *Learning Cycle* dalam kurikulum 2013 ini menurut teori Piaget ini terletak pada hubungan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan aplikasi konsep materi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

Model siklus belajar (*learning cycle*) merupakan salah satu strategi mengajar yang

menerapkan konstruktivisme (Herron, 1996). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik menurut Yonassen (dalam Iskandar, 2011) akan lebih memotivasi siswa dalam belajarnya, karena dapat membuat siswa untuk lebih kritis dan perhatian utama pembelajaran tertuju pada siswa (*student centered*).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2013 bahwa karakteristik kurikulum 2013 antara lain mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sehingga diperlukan alternatif model pembelajaran yang salah satunya berupa *learning cycle*. *learning cycle* merupakan alternatif model pembelajaran berbasis konstruktivistik untuk menunjang kurikulum 2013 karena dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk menggali pengetahuan mereka sendiri dengan bantuan pengajar dan LKS yang diberikan agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang mendalam. Sehingga tercipta kreativitas jawaban dari siswa dalam menjawab konsep yang dilakukan secara kerja sama dan kelompok.

Karakteristik kurikulum 2013 yang lain menurut Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2013 yaitu bahwa sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk diterapkan pada masyarakat dan memanfaatkan masyarakat tersebut sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, *learning cycle* cocok digunakan dalam implikasi pada kurikulum 2013 yang telah mulai berjalan saat ini. Implementasi kurikulum 2013 pada fase-

fase *learning cycle* dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* dalam kurikulum 2013

Fase ke-	<i>Learning Cycle</i>	Kurikulum 2013
Fase I Elicit	Pengajar (guru/dosen) mengidentifikasi kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, misalnya menjelaskan perbedaan factor biotik dan abiotik	Dalam kurikulum 2013 kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi.
Fase II Engagement	Fase undangan, pengajar mengajukan pertanyaan. Pertanyaan ini diajukan sesuai dengan prinsip di dalam teori konstruktivisme yaitu siswa tidak datang ke kelas dengan pengetahuan nihil . Oleh sebab itu, pengetahuan tersebut perlu diakses oleh pengajar dan siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya. Misal “apa saja komponen penyusun ekosistem ?”	Dalam kurikulum 2013 matapelajaran harus berhubungan dengan matapelajaran lain. Siswa dituntut untuk tidak memisahkan matapelajaran lainnya. Semua ilmu tersebut saling berkaitan. Dalam hal ini tematik integratif harus diterapkan dalam semua mata pelajaran, sehingga pengetahuan siswa pada pengetahuan awal menjadi lebih luas.
Fase III Exploration	Fase eksplorasi, pengajar memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi sumber informasi yang ada kemudian menetapkan sendiri apakah jawaban yang diberikannya benar atau salah. Misal “Apakah jawaban yang Anda berikan itu benar, setengah benar atau salah?”	Dalam kurikulum 2013 ada beberapa elemen perubahan, yaitu <ul style="list-style-type: none"> • Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat • Pengajar bukan satu-satunya sumber belajar. Sehingga dalam pembelajaran LC siswa dapat menjawab dengan adanya beberapa sumber dan literatur yang bervariasi.
Fase IV Explanation	Fase penjelasan, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan jawabannya. “Dapatkan Anda menjelaskannya mengapa Anda mengatakan jawaban Anda berikan itu benar atau salah?”	Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sekarang dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Oleh karena itu siswa dapat menjelaskan dengan rinci mengapa jawaban itu benar atau salah sesuai dengan analisis yang dirancang.

Fase V Elaboration	Fase penerapan, pengajar mengajukan pertanyaan untuk memeriksa apakah siswa dapat menerapkan pemahaman yang didapat selama proses internalisasi dalam fase 3 dan 4. Bentuk pertanyaan bersifat situasional tergantung kompetensi dasar. Misalnya “siswa menyusun bagan aliran energy suatu ekosistem”	SKL di SMP berkaitan dengan adanya penyebab fenomena dan kejadian, sehingga siswa dituntut untuk mengetahui fenomena dan kejadian berbeda yang berhubungan berdasarkan materi yang telah dipelajari.
Fase VI Evaluation	Fase evaluasi, pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bentuk evaluasi berupa tes tertulis, tes lisan, dan unjuk kinerja keterampilan praktikum (pengamatan).	Pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), Bertanya, Asosiasi, Menyimpulkan, Mengkomunikasikan. Sehingga dalam fase evaluasi ini harus terjadi di sepanjang pengalaman siswa ketika dalam pembelajaran, yang mana siswa harus mengakses pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivistik saat ini memiliki peranan penting dalam kurikulum 2013 yang telah mulai berkembang saat ini. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanyai, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2012). Implikasi *Learning Cycle* dengan pendekatan saintifik melalui 5M dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.
- (2) Kegiatan menanyai dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar

siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.

- (3) Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.

- (4) Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh pengajar melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktifitas antara lain menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan siswa berpikir kritis tingkat tinggi (*high order thinking skills*) hingga berpikir metakognitif.
- (5) Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk karya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari pendekatan saintific yang dirancang dalam 5M (mengamati, menanyai, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) tersebut sudah terwakilkan dalam pembelajaran *learning cycle* yang menganut teori konstruktivisme ini dengan model siklus/ daur belajar.

D. Kelebihan dan Kelemahan Model *Learning Cycle*

Dalam pembelajaran konstruktivistik pada *learning cycle* ada kelebihan dibanding dengan model pembelajaran yang lain, diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *learning cycle* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPS bagi pengajar yang tergolong dalam

pendekatan konstruktivistik yang mengacu pada kurikulum 2013.

2. Siswa dapat mengalami belajar mulai dari “pengetahuan awal” yang terdapat pada fase *engagement* sampai tahap evaluasi. Tahap tahap dalam model *learning cycle* telah mengacu pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan *scientific*, penilaian *authentic*, dan *integrated curriculum*.
3. *Learning cycle* dapat dibelajarkan pada materi IPS yang mengandung banyak konsep, maupun pengamatan. Misalnya seperti materi lingkungan hidup dan jenis-jenis pasar yang mengandung banyak konsep. Semua hal tersebut dipengaruhi bagaimana cara pengajar tersebut dapat se-kreatif mungkin membuat rancangan pembelajaran dalam pembelajaran *learning cycle*.
4. Membantu dalam mengembangkan sikap ilmiah siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari tiap fase dalam *learning cycle* bahwa pengajar membantu siswa dalam menjawab tiap permasalahan yang didapat dari pengajar seperti pada fase *exploration*. Di fase itu siswa menggali informasi dengan mencari literatur dari beberapa sumber.
5. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat bekerja sama, saling belajar, terjadi keakraban, saling menghargai, partisipasi, dan dapat menambah kemampuan berbahasa siswa itu sendiri.
6. Lebih berpeluang untuk menyampaikan pendapat dan gagasan sehingga terjadi Pembelajaran yang lebih bermakna dan pengetahuan yang di dapat lebih melekat.

Selain memiliki kelebihan, *learning cycle* juga memiliki kekurangan. Berikut kekurangan *learning cycle* serta solusi yang mungkin dapat menjadi acuan bagi para pendidik.

Tabel 10. Kelemahan dan Solusi dari Model Pembelajaran *Learning Cycle*

No.	Kelemahan	Solusi
1.	Dalam pembelajaran konstruktivistik pengajar memerlukan persiapan yang lama untuk merancang rencana pembelajarannya. Sehingga Efektifitas pembelajaran akan rendah jika pengajar kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.	Pengajar membuat rancangan pembelajaran jauh-jauh hari, minimal 2 minggu sudah selesai agar dapat dikoreksi oleh pengajar lain se MGMP atau lintas mata pelajaran
2.	Menuntut kesungguhan dan kreativitas pengajar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran serta pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.	Guru sebaiknya diberi pelatihan tentang model LC.
3.	Mebutuhkan media, fasilitas dan biaya yang lengkap.	Untuk sekolah yang bagus mungkin telah memiliki media, fasilitas serta biaya yang terpenuhi, tetapi untuk sekolah yang kurang favorit atau berada di desa yang minim fasilitas tersebut maka pengajar dituntut untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran LC. Seperti penggunaan media alternatif yang ada di kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik
2. Unsur-unsur penting yang ada dalam model pembelajaran *learning cycle* adalah *exploration*, *explanation*, dan *elaboration*.
3. Model pembelajaran *learning cycle* dapat digunakan pada kurikulum 2013 karena menggunakan pendekatan berbasis konstruktivistik, kontekstual dan berdasarkan penilaian *authentic*.
4. Kelebihan model *learning cycle* diantaranya (a) alternatif pembelajaran konstruktivistik, (b) pembelajaran

mengacu pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan *scientific*, penilaian *authentic*, dan *integrated curriculum*, (c) dapat dibelajarkan pada pembelajaran IPS, (c) membantu dalam mengembangkan sikap ilmiah siswa, (d) meningkatkan motivasi belajar siswa, (e) terjadi pembelajaran yang lebih bermakna. Secara Umum Kelemahan dalam model *learning cycle* adalah jika pengajar kurang menguasai pembelajaran *learning cycle*, seperti menguasai materi, langkah-langkah pembelajaran *learning cycle*, maka efektifitas pembelajaran akan menjadi rendah. Sehingga untuk mengantisipasi kejadian tersebut harus ada kesungguhan dan kreativitas pengajar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran serta pengelolaan

kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahar, Ratma Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Eisenkraft, A. 2003. Expanding the 5E Model. *The Science Teacher. A journal for high school science educators. National Science Teachers Association*. 70 (6): 56-59.
- Herron, J. D. 1996. *The Chemistry Classroom Formulas For Successful Teaching*. Washington.
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Iskandar, Sрни. 2011. *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivistik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Johnston, M. 2001. *Principles of Constructivist Teaching*. Media Visual dalam seminar Peningkatan Profesionalisme Guru di Universitas Negeri Malang.
- Karplus, R. dan H. D. Their. 1967. *A New Look at Elementary School Science. Science Curriculum Improvement Study*. Chicago, IL: Rnd McNally.
- Lawson, A.E. 1989. *A Theory of Intruction: Using the learning cycle to teach science concept and thinking skills. NARST Monograph, Number One*.
- Permendikbud no. 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Badan standar Nasional Pendidikan.(Online), (<http://bsnp-indonesia.org>), diakses 1Oktober 2015.
- Pienta, Norbert J., Melanie M. Cooper dan Thomas J. Greenbowe. 2009. *Chemists' Guide to Effective Teaching*. New Jersey: Pearson.
- Renner, J.W., Abraham M.R.,Birnie, H.H. 1988. The Necessity of Each Phase of The Learning Cycle in Teaching High School Physics. *Journal of Research in Science Teaching*. Vol. 25 (1), pp 39-58.
- Settlage, J. 2000. *Understanding the Learning Cycle: Influences on Abilities to Embrase the Approach by Preservice Elementary Teacher*. (online). ([www. Onlinelibrary. Wiley. com](http://www.Onlinelibrary. Wiley. com)). Diakses pada 1 Oktober 2015.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Wuryandari, W. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dipadu dengan Peta Konsep terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar Konsep Mol pada SMK Putera Indonesia Malang Prodi Keahlian Kimia Industri*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah: Sebuah Kajian Teoritis

Toni Ardianto

Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email: toniardianto836@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam meningkatkan integritas, serta sebagai kebutuhan pokok dalam pencapaian akuntabilitas sosial. Sebagai sarana untuk meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan juga memiliki peranan penting untuk menghasilkan output-output yang unggul, yang siap bersaing ditingkat nasional. Salah satu aspek pendukung dalam mengintegrasikan Pendidikan sebagai standar aspek sosial, sekolah mempunyai peranan utama. Oleh karenanya dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mengenyam pendidikan, sekolah harus memiliki struktur atau yang disebut sebagai manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Kata Kunci: Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah

Salah satu pemasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ialah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan potensi guru, pengadaan buku, alat peraga, perbaikan sarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar masih memphatinkan. Permasalahan pokok yang menjadi penghambat potensi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia antara lain: sistem organisasi yang kompleks ditingkat sekolah, manajemen yang terlalu sentralistik, terkotak-kotak dan kakunya proses pembiayaan, manajemen yang tidak efektif pada jenjng sekolah.¹

Sejak beberapa waktu terakhir, kita dikenalkan dengan pendekatan baru dalam manajemen sekolah yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Di mancanegara, seperti Amerika Serikat, pendekatan ini sebenarnya telah berkembang cukup lama. Pada 1988 *Ameican Association of*

school Administators, National Association of Elementay School Prncipals, and National Association of Secondary School Principals, menerbitkan dokumen berjudul *school based management, a strategy for better learning*. Di Indonesia, gagasan penerapan pendekatan ini muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengopresian sekolah.²

Manajemen Berbasis Sekolah berasal dari kata manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen merupakan upaya mengatur segala sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.³ Manajemen juga diartikan proses penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran. Berbasis berarti dasar atau asas. Sekolah merupakan lembaga untuk belajar mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan penggunaan sumber daya yang berasaskan pada kebijakan sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.⁴

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sebuah media yang memberikan kebijakan penuh terhadap sekolah untuk melibatkan komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah, orang tua

ataupun masyarakat umum) untuk berpartisipasi guna meningkatkan kualitas dan standar sekolah. MBS merupakan sebuah manajemen yang mengintegrasikan pada sumber internal dan eksternal dalam prosedur pencapaiannya, serta lebih menekankan pada pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan melalui perluasan otonomi sekolah. Sasaran utama yang dituju adalah lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan. Spesifikasinya berkenaan dengan visi, misi, dan tujuan yang dikemas dalam pengembangan kebijakan dan perencanaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sebagai media dalam pengembangan struktur sekolah mempunyai peranan penting. Selain untuk meningkatkan kualitas sekolah, MBS juga berfungsi sebagai model dalam mengembangkan kurikulum, mengembangkan organisasi sekolah, mengelola fasilitas belajar siswa, serta membuat komunitas sekolah yang di dalamnya siswa juga berperan aktif dalam menentukan program-program sekolah, termasuk kurikulum dan strategi pembelajaran.

Tantangan praktisnya adalah bagaimana sekolah meningkatkan efektivitas kinerja secara kolaboratif melalui pembagian tugas yang jelas antara sekolah dan orang tua siswa yang didukung dengan sistem distribusi informasi, menghimpun informasi dan memilih banyak alternatif gagasan dari banyak pihak untuk mengembangkan mutu kebijakan melalui keputusan bersama. Pelaksanaannya selalu berlandaskan usaha meningkatkan partisipasi dan kolaborasi pada perencanaan, pelaksanaan kegiatan sehari-hari, meningkatkan penjaminan mutu sehingga pelayanan sekolah dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Pembahasan

Aplikasi penerapan MBS di sekolah mengintegrasikan adanya dukungan dari pihak internal dan eksternal. Pihak internal ini

termasuk seluruh komunitas sekolah yakni, kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, dan pengurus sekolah lainnya. Sedangkan pihak eksternal antara lain, orang tua, masyarakat umum, dan pihak umum lain yang mendukung proses pembelajaran.

Strategi penerapan MBS di sekolah, pemimpin atau kepala sekolah dituntut untuk dapat memberdayakan seluruh komunitas yang ada disekolah. Dengan kata lain penerapan MBS mengintegrasikan adanya hubungan kekeluargaan, baik secara internal maupun eksternal. Sebagai variabel utama dibutuhkan adanya komunikasi yang sinergis dan berkala dalam mendukung hal tersebut. Siswa sebagai subyek disekolah selain dituntut untuk dapat berkomunikasi baik dengan teman sejawat, siswa juga dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pihak sekolah, maupun masyarakat luar. Untuk mendukung kegiatan tersebut sekolah dapat mengadakan kegiatan atau pertemuan bersama, misalkan kegiatan seminar kependidikan, work shop, atau pelatihan-pelatihan lain bagi siswa atau pihak sekolah yang bersangkutan. Hubungan kekeluargaan, rasa saling memiliki akan tumbuh, disamping hasil belajar siswa akan meningkat karena adanya hubungan kekeluargaan dan kerjasama dengan pihak sekolah. Selain itu, Manajemen Tata Usaha (TU) sekolah juga memberikan pelayanan yang baik dalam menunjang hasil belajar siswa. Disamping itu sekolah dapat melaksanakan strategi MBS, yakni melakukan perencanaan terhadap tujuan atau indikator yang ingin dicapai, melakukan pengorganisasian terhadap semua pihak yang saling terkait, melakukan pengarahan akan tujuan yang ingin dicapai kepada seluruh pihak yang saling terkait, melakukan koordinasi atau pembagian job discription, melakukan pengawasan atau controlling terhadap usaha yang sudah dicapai, dan melakukan evaluasi terhadap hasil usaha yang sudah dilakukan. Dengan begitu indicator MBS untuk memandu sekolah dalam

memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi, dan mengukur pencapaian kinerja lebih terarah.

Indikator keberhasilan penerapan MBS didukung oleh karakteristik sebagai berikut:

1. Pemberian Otonomi yang luas kepada sekolah

Dalam MBS, sekolah sebagai institusi pendidikan anak diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat setempat. Untuk mendukung program ini, sekolah memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah. Selain itu sekolah juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Dengan adanya otonomi yang luas ini, sekolah dapat meningkatkan kinerja staf dan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam mengambil keputusan bersama dan bertanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil sesuai dengan posisi masing-masing.

2. Partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi

Dalam MBS, Pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh adanya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi. Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi bersama atau melalui "school council" meumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah secara umum. Masyarakat dan orang tua menyediakan diri untuk membantu sekolah sebagai narasumber atau organisator kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan prestise sekolah secara keseluruhan. Orang tua dan masyarakat juga secara aktif terlibat dalam

proses kontrol kualitas hasil belajar siswa dan pengelolaan sekolah secara umum.

3. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional

Dalam MBS, pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana inti program sekolah adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional.

Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut dewan sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan dewan sekolah. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah guru-guru profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.

Dalam proses "bottom-up" secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan proses pelaksanaan keputusan tersebut.

4. Adanya "team wok" yang tinggi dan profesional

Dalam MBS, keberhasilan program-program sekolah didukung oleh adanya kinerja "team work" yang tinggi dan profesional dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan disekolah. Dalam dewan sekolah, misalnya pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu "sekolah yang dapat dibanggakan" oleh semua pihak yang terlibat. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu kinerja sekolah secara keseluruhan.

Pada pelaksanaan program sekolah, misalnya pihak-pihak yang terlibat dalam program sekolah bekerja sama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau

target dari adanya “team work” yang tinggi dan profesional dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak.

Satu implikasi penting adalah bahwa pemimpin sekolah harus memastikan bahwa perhatian masyarakat sekolah (termasuk tenaga kependidikan) tidak hentinya difokuskan pada hasil belajar siswa, dan ini harus menjadi kepedulian utama meskipun makna manajemen berbasis sekolah sangat sering menimbulkan perdebatan. Dalam analisis terakhir, meskipun ada kekuatan pendorong yang lain, kriteria kritis untuk menilai efektivitas reformasi yang mencakup manajemen berbasis sekolah adalah sejauh mana manajemen berbasis sekolah mengarah pada atau berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang membaik, termasuk prestasi siswa ke tingkat yang lebih tinggi, bagaimana pun mengukurnya.

Belakangan banyak terjadi perubahan dalam pandangan bahwa tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah peningkatan hasil pembelajaran, dan untuk alasan inilah, kebanyakan pemerintahan memasukkan manajemen berbasis sekolah dalam kebijakan bagi reformasi pendidikan. Penerapan MBS yang efektif seyogyanya dapat mendorong kinerja kepala sekolah dan guru yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi murid. Oleh sebab itu, harus ada keyakinan bahwa MBS memang benar-benar akan berkontribusi bagi peningkatan prestasi murid. Ukuran prestasi harus ditetapkan multidimensional, jadi bukan hanya pada dimensi prestasi akademik. Dengan taruhan seperti itu, daerah-daerah yang hanya menerapkan MBS sebagai mode akan memiliki peluang yang kecil untuk berhasil.

Penutup

Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sebuah media yang

memberikan kebijakan penuh terhadap sekolah untuk melibatkan komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah, orang tua ataupun masyarakat umum) untuk berpartisipasi guna meningkatkan kualitas dan standar sekolah. Penerapan MBS di sekolah melibatkan pihak internal dan eksternal, pihak internal ini termasuk seluruh komunitas sekolah yakni, kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, dan pengurus sekolah lainnya. Sedangkan pihak eksternal antara lain, orang tua, masyarakat umum, dan pihak umum lain yang mendukung proses pembelajaran. Penerapan MBS mengintegrasikan adanya hubungan kekeluargaan, baik secara internal maupun eksternal. Sebagai variabel utama dibutuhkan adanya komunikasi yang sinergis dan berkala dalam mendukung hal tersebut.

Saran

Berdasarkan kajian teoritis mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diatas, penulis mengajukan saran guna untuk penyempurnaan artikel, diantaranya yakni dalam penerapan MBS, pihak sekolah maupun keluarga atau masyarakat lebih pro-aktif dalam menjalin hubungan partisipatif kekeluargaan, dan lebih profesional dalam melakukan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharma, Agus, 2003, *manajemen berbasis sekolah: belajar dari pengalaman orang lain*, Artikel Pendidikan Network
- Sadili samsudin, *manajemen sumber daya manusia*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2006), hlm 16.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta : T. Grasindo, 2003), hlm.1.